

# Jejak Lara

Nda Quilla





# Jejak Lara

By  
Nda Quilla







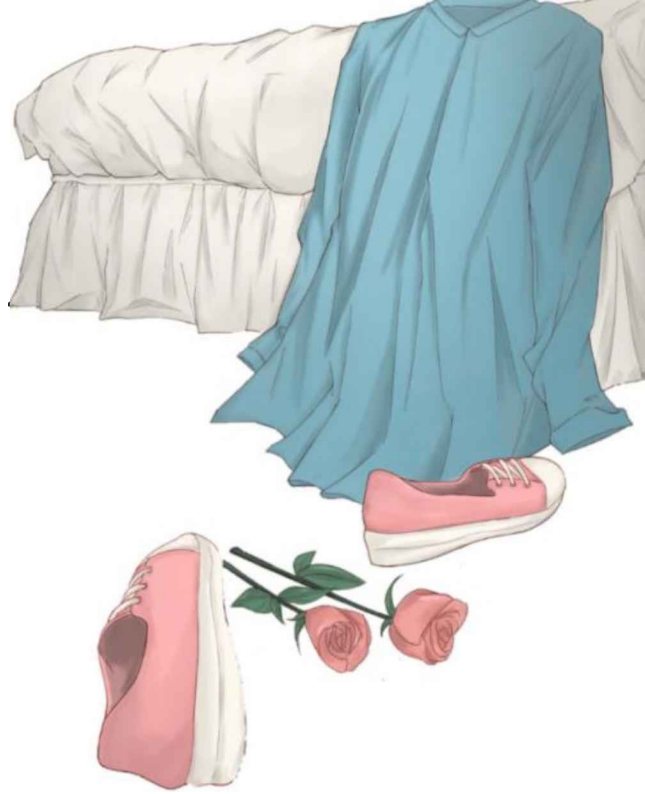
# Prolog

Saat dilahirkan,  
ia adalah lelaki  
kesayangan  
ibunya.

Namun, hal itu tak berlangsung lama. Keadaan di mana orang tua saling memaki dan berkelahi, membuatnya membenci laki-laki. Dalam benaknya waktu itu, kaum adam hanyalah serangga yang akan merusak peradaban dengan temperamen mereka yang menyala-nyala. Apalagi, ketikatamparan-tamparan yang diberikan sosok laki-laki yang ia panggil ayah membuat ibunya terenggut dari dunia.

Sudahlah, ia bulatkan tekad tak ingin berada dalam kaum yang sama dengan mereka.

Ia pun bimbang di persimpangan.



Hingga lambat laun, menjadi wanita justru membuatnya nyaman.

Melambai gemulai, tertawa cekikikan, bahkan mengenakan *lipstick*, sudah menjadi kegemarannya. Ia tak lagi malu mengenakan *dress* tanpa tali untuk berkumpul bersama teman-temannya. Berlenggok menata langkah, ia kemudian menjelma menjadi sesuatu yang jauh dari dirinya. Tetapi entah kenapa, ia sungguh-sungguh suka.

Belasan tahun terjebak dengan tubuh pria dan kepribadian wanita, tiba-tiba ia mulai resah. Sebab, membayangkan masa depan yang sepi tanpa sanak saudara tidak ada dalam agenda. Ia takut mati sendirian dan membusuk begitu saja di dalam rumah. Jadi, ia pun gencar mencari cara agar menjadi manusia yang berguna.

Satu-satunya yang memungkinkan agar ia tidak menua sendirian adalah berkembang biak. Namun sayang sekali, perutnya tak terisi rahim. Ia tidak bisa membelah diri layaknya amoeba. Ingin bertelur, tetapi ia sadar ia bukan unggas yang lebat bulunya.

Ia hanya punya penis yang manis.



Tak memiliki vagina yang membuat *ulala*.

Ya, sudahlah, putar haluan kembali saja.

Kini, ia tak ingin jejeritan manja. Dirinya bukan lagi pemuja biseps-biseps menggoda. Walau mengembalikan orientasi seks pun tak mudah, yang jelas payudara mulai membuatnya menelan ludah.

Ah, ke mana sajakah dirinya?

Ternyata, benar kata Ninja Hatori, *mendaki gunung lewati lembah*, sungguh-sungguh luar biasa.

Baiklah, ia suka.

**= Hussein Nagara alias Marta =**

\*\*\*



Ia baru saja lulus SMA. Seharusnya, sedang menikmati indahnyarebahan sebelum mulai mencumbu bangku kuliah. Lalu berburu *kating-kating* potensial untuk dijadikan pacar pertama. Berbagi ciuman malu-malu, kemudian bergandengan tangan dengan tampang lugu.

*Ugh*, membayangkannya saja sudah indah.

Tapi maaf saja, dunia tidak sebaik itu untuk dirinya yang dipaksa dewasa sebelum waktunya.

Demi ibunya yang pemabuk, ia pun berkewajiban membantu mencari pundi-pundi rupiah. Karena untuk memberikan perutnya kedamaian, ia membutuhkan uang bukan sekadar kasih sayang.

Enggan bermimpi karena ia tahu semua itu tak pasti, ia pun menatap tajamnya dunia dengan setengah hati. Bekerja mulai menjadi rutinitas yang terkadang membosankan, walau lebih banyak yang melelahkan. Tetapi tenang saja, ia tidak akan menyerah dengan mudah.

Akan ia lakoni semua, hingga pundi-pundi rupiah membuatnya kaya.

Hingga suatu hari, ia bertemu seorang pria.



Ia pikir, laki-laki itu kaya. Jadi, ia pun mulai mencoba menggoda. Temannya berkata, tidak apa-apa. Semua cara layak dicoba, agar kita mengetahui hasilnya. Dan ia pun melakukannya.

Tetapi rupanya, ia salah.

Lelaki itu adalah waria.

Dan sia-sia sudah, ia berikan ciuman pertamanya.

**= Lembayung Lara alias Lemba =**

\*\*\*





## Bab Satu

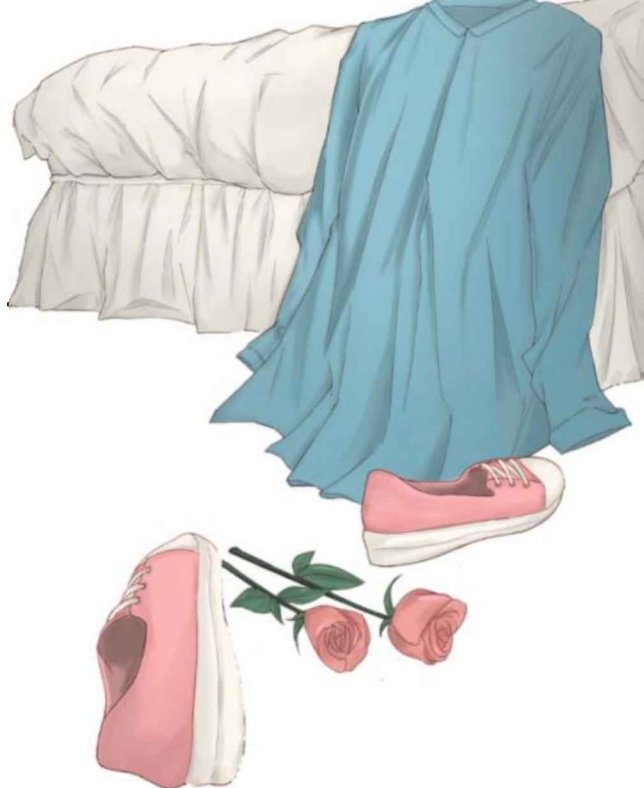
**B**aiklah, semua sudah di mulai. Lemba menarik napas panjang, terbatuk pelan ketika udara yang memasuki paru-parunya bercampur dengan asap nikotin yang membuat sesak. Pendar keremangan yang begitu baru, masih terasa sulit untuk netranya terbiasa. Tetapi, ia tak bisa menyerah.

Sudah kepalang basah.

Ia hanya perlu mencobanya.

Ya, sekali ini saja. Agar setidaknya, ia memiliki pekerjaan tetap.

*Sekali saja.*



Benar, sekali saja. Ia gumamkan hal tersebut dalam benak. Berulang kali, supaya ia semakin yakin dan tak perlu lari.

“Lo cuma perlu cium satu cowok berambut gondrong. Lo boleh pilih sendiri orangnya. Atau minta kita-kita yang cari juga boleh kok.”

Cekikan itu mulai membuatnya bosan. Para gadis-gadis kaya yang tak sengaja ia jumpa sebagai teman satu sekolah, memang sangat berbakat menginjak harga dirinya. Tapi tenang saja, Lemba lebih menyukai keadaan diremehkan di awal masa, sebelum kemudian ia berhasil membungkam anak-anak berlabel manja dengan keberaniannya.

Atau kenekatannya.

Ah, entahlah. Ia terlalu realistis atau justru frustrasi menjalani hidup.

“Kalau lo berhasil nerima tantangan kita ini, lo bakal dapet sepuluh juta. Dan bulan berikutnya, kita adain tantangan yang lain lagi. Tentu dengan nominal yang makin gede.”

Ini dia.

Inilah rutinitas mereka.





“Lumayan ‘kan, lo bisa kuliah pake duit itu,” suara yang lain menyahut. “Tiap bulan, Lemba. Lo hanya perlu ngelakuin satu tantangan doang. Dan setelah itu, lo punya penghasilan.”

Penghasilan tetap dari tiap-tiap tantangan yang diberikan Lyra bersama gengnya. Rasanya, Lemba ingin tertawa juga menangis bila mengingat sudah sebanyak apa ia rela melakoni tantangan demi tantangan yang diberikan oleh mereka yang terlalu banyak memiliki uang, namun bingung dalam menghabiskan.

“Cukup satu ciuman aja ‘kan?” akhirnya ia buka suara. Menatap sembarang arah pada lautan manusia di kelab malam yang terbilang baru, namun sudah memiliki pengunjug seramai ini. “Dan orangnya itu terserah gue?”

Sang pentolan grup, dari alumni SMA Tunas Bangsa bangkit dari *lounge* nyamannya. Ia hampiri Lemba yang telah berdiri kaku sejak beberapa menit lalu. “*Yups*, cukup satu ciuman. Dan sepuluh juta bisa langsung lo dapatkan,” katanya berbisik. Senyum penuh cemooh itu tersamar oleh gelapnya ruangan. Sambil menepuk punggung Lemba dua kali, Lyra kembali ke tempat duduknya. “*C’mon*



*babe, you can do it!*” seruan itu jelas adalah olokan.

Namanya Lembayung Lara, dan ia menyukai Lemba sebagai nama panggilannya. Enggan menjadi Lara yang artinya penuh duka. Lemba hanya seorang remaja yang baru saja menamatkan pendidikan SMA. Kebetulan menariknya, ia mendapatkan beasiswa dari sekolah elite itu bukan dari kecerdasannya. Tetapi, dari sesuatu yang telah pernah dilakukan ayahnya untuk sekolah itu di masa lalu.

Ah, Lemba akan menceritakannya nanti.

Yang jelas, ia tidak cukup cerdas, hingga membiarkan teman-teman kaya yang ia miliki terus melakukan hal semena-mena padanya.

Ck, tapi ia memang butuh biaya.

Tidak apa-apalah, yang penting bisa kuliah, pikirnya berusaha menenangkan ronta dari harga dirinya yang sebenarnya tak terima. Atau paling tidak, ia membutuhkan uang itu sebagai pegangan.

“Plot *twist*nya, siapa tahu yang lo cium nanti adalah cowok kaya,” celetuk Jessica sambil



menyilangkan kaki. “Terus, hubungan kalian nggak cuma sekilas aja.”

“*Please, Jes, wake up!*” seru Mikaila setengah mencibir. Sambil memutar mata, ia alihkan pandangan pada Lemba. “Intinya, lo cuma perlu ngelakuin tantangan ini kayak biasa aja. Jangan pake beban. Kita seneng-senang doang ‘kan? Nggak usah mikirin skenario-skenario aneh. Lo cukup cium bibirnya, *cuzz* cabut.”

Ngomong-ngomong, ini memang bukan kali pertama Lemba menjadi bagian dari tantangan *toxic* macam ini. Seperti yang sudah-sudah, ia adalah pion yang bergerak atas perintah mereka. Namun biasanya, mereka tak pernah melakukan hal-hal gila itu di tempat hiburan malam. Status sebagai pelajar dari sekolah terkemuka, membuat mereka begitu hati-hati dalam mencari tempat *bermain*.

Tetapi, begitu seragam putih abu-abu tak lagi menjadi identitas, mereka mulai berani merambah tempat. Dan kelab malam ini adalah *destinasinya*. *Well*, Lyra yang mendapatkan akses mudah masuk ke sini. *Ninety-Four Club* merupakan kelab malam milik sepupu Lyra.



“Cukup satu ciuman dan segalanya selesai ‘kan?” ia perlu memperjelas batas dari tantangan ini. “Tapi kalau orangnya marah gimana? Atau kalau orangnya gampang gue gimana?”

“Nggak akan, *Darl.*”

Lemba menghentikan matanya yang sibuk mencari-cari *mangsa*. Ia pusatkan perhatian pada Berlin. Si anggun yang memiliki sifat paling manipulatif di antara teman-teman kayanya itu. “Lo yakin?”

“*Just kiss*, Lemba. Abis itu, lo langsung kabur.”

Baiklah, terdengar semakin mudah saja.

Lemba kembali mengedarkan pandangan.

Walau tak satu pun objek dapat ia lihat dengan jelas. Namun paling tidak, ada yang sudah ia pahami, bahwa satu-satunya gembel di tempat ini adalah dirinya.

“Hanya cium ‘kan?”

Keempat temannya yang lain sontak mengangguk. Lemba hanya tak tahu saja, masing-



masing dari mereka menyembunyikan seringai tipis di lengkungan bibirnya.

“Oke, gue jalan sekarang.”

“Tunggu!” Lyra kembali bangkit. Kali ini dengan segelas minuman di tangan. “Lo bisa pura-pura ngajak dia kenalan. Atau sekadar numpahin minuman ini di bajunya. *Well*, walau terkesan klasik dan tua banget, tapi gue yakin cara itu layak dicoba.”

Ah, Lemba jelas menerimanya.

Lalu, setelah menyimpan skenario yang tadi diucapkan Lyra dalam benak, ia pun mulai menjalankan tantangan itu. Dengan *stiletto* merah darah milik Lyra, ia melangkah ragu. Rambutnya yang ditata oleh Jessica, menganyun pelan seiring kaki-kakinya melaju. Sementara, gaun *silver* dengan belahan dada yang cukup membuat resah adalah kepunyaan Berlin yang dipinjamkan padanya demi menunjang rencana mereka malam ini. Jangan lupa, bagaimana terampilnya Mikaila merias wajahnya.



Sudah pasti, Lemba nyaris tak mengenali diri sendiri ketika refleksi bayangannya muncul di dalam cermin tadi.

Bila sudah begini, mana mungkin ia mundur lagi.

Diam-diam, ia pun sudah menjatuhkan pilihan.

Seorang cowok dengan kemeja flanel bergaris hitam-biru, telah menarik perhatiannya sejak berada di *lounge* tadi. Dalam jarak yang cukup membentang, ia tahu bahwa cowok itu memiliki rambut panjang yang dikuncir ekor kuda. Dari gayanya, Lemba menebak cowok tersebut hanyalah seorang mahasiswa. Dan dirinya memang mencari pria-pria muda saja. Karena sama sekali tak bisa membayangkan, bahwa ciuman pertamanya akan diberikan pada pria tua.

*Iyuuuhh!*

Dengan iringan musik *remix* racikan *disk jokey*, Lemba mencoba meminum sedikit isi gelasny. Namun segera terbatuk, ketika cairan pekat itu terasa menyengat di lidah. “Gue pikir



*cola,”* gumamnya menggerutu. “Minuman kok rasanya kayak bensin.”

Sambil mengibaskan lidahnya yang terasa pedar, tahu-tahu jarak antara Lemba dan cowok flanel itu pun menyempit. Ia segera menghentikan langkah saat itu juga. Menoleh ke arah teman-temannya, Lemba mendesah ketika mendapati mereka begitu antusias menatapnya.

*Just kiss, Lemba.*

*Just kiss.*

Tapi walau bagaimana pun, ini adalah ciuman pertamanya. Bukankah, seharusnya menjadi momen istimewa?

Ah, persetanlah!

*Okay, ayo lakukan!*

“*Ups, sorry ...*” cicitnya dengan sengaja. Ia tumpahkan minuman tak enak itu tepat di atas bahu cowok incarannya. “Maaf, gue nggak sengaja,” tak tanggung-tanggung, ia memang menuangkan semua isinya. “Gue bersihin, ya?”

Sesuai prediksinya, cowok itu pun menoleh.



Awalnya Lemba jelas gelagapan, namun berkat doktrin sepuluh juta di otaknya, Lemba pun membulatkan kegilaan itu. Tanpa membuang waktu, ia memanfaatkan momen tersebut untuk menundukkan wajah. Matanya mengunci bibir cowok itu, abai pada wajahnya, Lemba memang sengaja tak mau menatapnya.

Lalu, segera saja ia mengeksekusinya.

*Just kiss.*

So, ia kecup bibir cowok itu cepat. Hanya kecupan. Namun, ia bisa merasakan bibir cowok itu terasa dingin di bawah bibirnya yang sama dingin juga.

Hingga kemudian ia terperanjat kaget, karena bukan hanya terkena dorongan kuat. Tetapi jeritan cowok itu, membuat kakinya goyah menopang tubuh.

Eh?

Tunggu!

Cowok itu menjerit?

Tapi kok?

*“Aduuhhh!!! Bibir gue pecah perawan?!”*





Eh, apa?

\*\*\*

Setelah ditinggal teman rasa gebetannya menikah. Marta makin galau dalam menjalani hidup. Apalagi ketika menyadari bahwa kepribadiannya masih saja setengah-setengah.

Ah, *syudahlah*, kapan-kapan Marta harus meniti di jembatan Ancol saja. Siapa tahu ia bisa bertemu si manis dan para dedengkot manjanya. Lalu, meminta nasihat dari para roh halus dan lembut tak kasat mata itu. Ya, minta nomor togel juga sih kalau bisa.

Apa sih, Marta?

*Huft*, ia pun memanyunkan bibir karena tak mengerti dengan apa yang ia gerutukan sendiri.

“Jadi gimana, Mar? Lo ikut nggak?”



“Panggil gue Aga, Kampret!” seru Marta galak. Melirik sinis pada temannya yang malah tertawa nista menyebalkan. “Ah, lo bikin gue darting deh,” cebiknya sebal.

“Alah, lidah gue gatel manggil Aga-Aga gitu,” kilah Rama tertawa. “Udahlah, yok! Mumpung dapet kartu visit *gretong* nih,” Rama menunjukkan kartu *member* sebuah tempat hiburan malam pada Marta. “Kelab baru nih, Mar. Orang-orang kaya yang biasanya dateng ke sini. Yoklah!”

Marta tak segera menjawab.

Ia sering mabuk-mabuk *manzalita* bersama para perkumpulan wariannya. Sambil cekikikan nista, mereka kerap tertawa di pinggir jalan. Lalu, akan melambai gemulai pada setiap pengendara yang lewat. Sebelum kemudian lari sekencang-kencangnya kala petugas keamanan mulai berkeliling melakukan razia.

Tetapi, itu semua ia lakukan dulu. Sebelum menasbihkan hati untuk meneguhkan pilihan kembali ke jalannya sebagai laki-laki.



“Gue nggak biasa mabuk-mabuk di tempat mahal gitu,” gumam Marta sambil mengibas rambut panjang yang telah ia kuncir tinggi. Sebuah kebiasaan, yang masih sangat susah untuk ia lepaskan sampai detik ini. “Takut sayang pas muntah. Kan minuman dewa,” lanjutnya sambil menghela. “Maklumlah, lambung kita kan masih lambungnya rakyat jelata.”

“Nggak usah sampe mabuk, Mar. Kita joget-joget aja.”

Melirik sinis, Marta berdecih. “Mentang-mentang duda ya lo sekarang, jadi kelakuan kayak bajingan.”

Rama memberi cengiran. Mantan waria itu memang pernah menikah. Ia pun sudah memiliki seorang anak. Namun beberapa bulan yang lalu, ia dan mantan istrinya memutuskan berpisah. Perbedaan prinsip serta gaya hidup, membuat keduanya merasa tak bisa lagi menjalani hidup bersama. “Yok! Suntuk gue, Mar!”

Marta sebenarnya tidak ingin, tetapi kasihan juga rasanya melihat duprat itu menatapnya dengan tampang mengiba. Jadi, baiklah, Marta menyetujui saja.



Oh, iya, duprat itu alias duda keparat, *yes*.

Berboncengan dengan motor kesayangan Marta, mereka terus bergosip di atas kendaraan. Tertawa-tawa heboh, tak lupa dengan tangan yang ikut memukul-mukul juga.

“Eh, Mar, jadi gimana tuh sama Arwen? Lo mundur?”

“Mundurlah,” jawab Marta sekenanya saja. “Sama Ditdut aja gue juga ditinggal nikah kok. Apalagi sama Arwen yang udah gue tetapkan sebagai bidadari surga. Nggak dilepeh aja syukur gue,” Marta sedih bila mengingat nasib percintaannya.

“Yaudah, nanti kita cari cewek aja di sana. Beneran *lho*, Mar. *Enak* bangeett rasanya,” senyum Rama mengembang penuh makna. Ia pamerkan cengiran melalui kaca spion agar Marta dapat melihatnya. “Lo konseling mahal-mahal nggak guna ‘kan? Makanya, kita coba praktik aja.”

Jadi, untuk mendukung mengembalikan Marta kekodratnya sebagai laki-laki. Marta mengikuti konseling mahal dengan seorang psikolog cantik yang membuatnya resmi mabuk



kepayang. Sayang saja, bak punggung merindukan bulan, Marta tak berarti apa-apa karena Arwen—nama psikolognya—telah memiliki tambatan hati.

Lalu, Marta sempat menargetkan temannya untuk menjadi alasan ia menikah. Namun sayang sekali, temannya itu justru menambatkan pilihan pada orang lain. *Celebek* yang membikin pusing.

Tahu ‘kan *celebek* apa?

Itu lo, cinta lama kayak bebek. Yang artinya nyosor terus.

“Apa takdir gue emang selamanya harus jadi bencong, ya?”

“Kagak mungkin! Gue aja bisa kembali menggunakan penis kok selain sebagai tempat pipis, akhirnya gue paham gimana ngajak penis senang-senang,” celoteh Rama asal begitu mereka memasuki parkir bawah tanah untuk kelab malam yang baru saja di buka. Sebuah tempat maksiat yang merupakan cabang dari Inggris. Keren ‘kan?

*Well*, pemilik kelab ini adalah orang Indonesia. Namun, memulai bisnis haram tersebut justru di negaranya Dede Charlotte.



“Kita nanti joget-joget. Terus kalau udah ngerasa panas, kita wajib mepet-mepetin ciwi-ciwi montok di sana. Siapa tahu ‘kan, lo bisa *berdiri!*”

Marta tidak yakin, tapi ya sudahlah. Ia pasrah saja diajak ke dalam.

“Gue pesen minuman dulu!” teriak Rama begitu mereka sudah menempati tempat duduk. “Lo mau minum apa?!” kebisingan mewajibkannya berteriak. “Samain aja kayak gue, ya?! ”

Marta hanya mengangguk saja. Karena, biasanya ia hanya minum bir dalam kaleng. Atau miras oplosan yang dijual mbak-mbak di warung remang-remang.

Sambil membiarkan Rama memesan minuman. Ia edarkan pandangan ke seluruh ruang remang-remang yang berisiknya ampun-ampunan. Sejujurnya, Marta tidak menyukai musik remix atau semacamnya. Ia lebih mencintai musik pop yang mendayu-dayu rindu. Maklumlah, jiwanya memang terlalu melankolis. Apalagi dengan kepribadian wanita yang sedikit banyaknya membuat ia sensitif.



Mendengarkan lagu Bunga Citra Lestari saja, ia ikut meneteskan air mata.

Lagu kesukaannya jelas seluruh lagu milik Rossa.

Walau Isyana cantik jelita, tetapi lagu-lagunya terlalu mahal untuk telinga Marta yang merakyat.

Ah, Marta jadi rindu Selenia.

Iya, Selenia *gemezzzzz* itu lho.

Sampai kemudian, ia mengernyit merasakan pundaknya basah.

“Nggak mungkin bocor kan?” ia tatap ngeri pada plafond gelap di atas sana. “Eh, atau ada yang ngencingin gue, ya, dari atas?”

*“Ups, sorry ...”*

Sebuah cicitan, sontak saja membuat Marta memutar lehernya. Keadaan yang temaram, membuatnya tak bisa dengan mudah mengenali wajah.

“Maaf, gue nggak sengaja. Gue bersihin, ya?”



Marta belum sempat mengatakan apa-apa. Tahu-tahu saja wanita itu menunduk ke arahnya. Kian mendekatkan wajah, hingga tak lama berselang, Marta merasakan bibirnya tertekan oleh sesuatu yang basah.

Refleks, ia berdiri.

Ia dorong wanita itu tanpa sadar.

Hingga kemudian, ia pun menyadari sesuatu. Membuat tampangnya seketika saja berubah horor. “Aduuhhh!!! Bibir gue pecah perawan?!”

Eh?

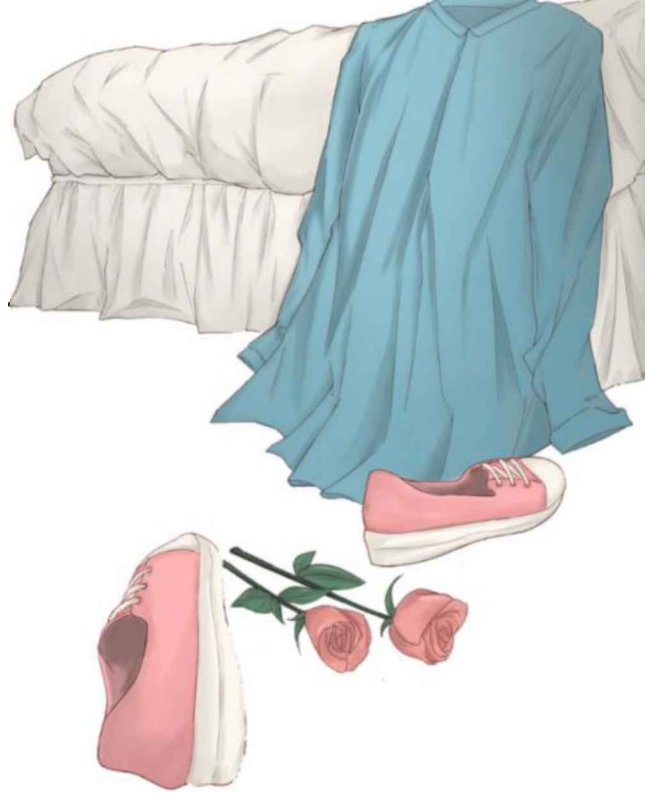
Kok perawan sih?

“Maksud gue pecah perjaka!!”





# Bab Dua



**I**ni musibah.

Lemba jelas-  
jelas salah  
langkah.

Terlebih, salah  
mangsa.

Astaga, ia harus bagaimana?

Sudah sejak awal tadi ia memang merasakan firasat buruk untuk malam ini. Dan ternyata, instingnya itu benar. Seharusnya, ia tak menuruti permintaan gila teman-temannya. Demi Tuhan, kapan sih ia bisa menjadi manusia yang hidup dengan penuh kesyukuran saja?

Andai ia sadar diri dengan keadaan ekonomi keluarganya, ia pasti tidak akan terlibat masalah.



Ia hanya ingin kuliah seperti teman-temannya yang lain. Tetapi biaya membentur keinginannya itu.

Seharusnya, ia terima saja nasibnya.

Kenapa sih, ia harus serakah?

“Lo jawab pertanyaan gue sekarang! Lo siapa, hah?!”

Lemba meringis mendengar bentakan itu.

“Lo lagi ngeprank ‘kan? Lo bikin konten apa? Kolab sama yutuber yang mana?”

Menunduk kian dalam, kali ini Lemba bisa mendengar dengan jelas suara cowok yang ia cium dengan seenaknya tadi. Ah, maksudnya bukan cowok. Tetapi pria.

Iya, ternyata laki-laki yang ia targetkan sebagai mangsa merupakan pria dewasa. Bukan cowok kuliah yang sengaja nongkrong karena baru saja menyelesaikan segunung tugas kuliah.

“Lo beneran nggak ada akhlak, ya? Nyosor orang seenaknya aja.”

Pada akhirnya, Lemba terpaksa mengangkat wajah. Rentetan omelan yang ia dengar benar-



benar membuat kupingnya panas juga. “Maaf Om, aku nggak sengaja.”

“*What?! Siapa yang lo panggil Om?!*”

Aduh, menjerit lagi ‘kan?

Lemba menggosok telinganya dengan gerak samar.

“Heh! Jawab gue! Siapa yang lo panggil Om?!”

*Lho?*

Bukankah sudah jelas, ya?

Jadi, setelah dirinya terdorong dengan tak manusiawi tadi, ia juga langsung mendapatkan pelototan menakutkan. Di antara dentam yang memekakan telinga serta kerlap lampu yang sama sekali tak bertujuan sebagai penerangan, Lemba seketika saja pias. Siluet wajah dewasa yang kemudian berada di tengah netranya.

Alih-alih pria muda, ia dapatkan seorang pria dewasa yang menatapnya garang. Mengusap kasar bibir berulang kali, sambil mengatakan rentet kalimat yang tak bisa Lemba dengar dengan jelas. Hingga akhirnya, pria tersebut tak sabar lalu



menariknya kasar. Membawa dirinya ke luar dari pusat kebisingan itu.

Menyeret dengan terus mengomel, hingga kemudian Lemba menyadari bahwa mereka benar-benar berada di luar. Mengempasnya begitu saja, lalu berkacak pinggang dengan mata yang lagi-lagi menghunuskan pelototan tajam.

*Aduh, dinginnya*, keluh Lemba dalam hati.

Dengan pakaian super terbuka, Lemba harus menahan diri dari dinginnya tamparan-tamparan angin malam yang menyerbu kulitnya tanpa ampun.

*Ck, sial!*

“Maafin aku, Om,” ulangnya justru dengan perasaan kecewa. Bagaimana tidak, ia pasti gagal mendapatkan uang itu. Tambah lagi urusannya ini jelas berbuntut panjang. “Aku khilaf, Om.”

“Om?! Tolong, ya, gue bukan Om-Om, Adik!”

Menggosok telinganya sekali lagi, Lemba cemberut. Ia ingin mengomentari dalam hati, kenapa sih ada orang dewasa yang suka menjerit begini? Terlebih, orang itu adalah lelaki. Berambut



gondrong lagi. *Ugh*, sayang saja ia tidak berani mengatakannya.

“Aku masih delapan belas. Om kayaknya udah tua ‘kan?” saat melihat pria itu melotot, Lemba seketika saja mengerjap. “Eh, maksud aku udah dewasa.”

Jadi, pria itu memang bertubuh tinggi. Cenderung cungring kalau Lemba boleh mengomentarnya. Namun anehnya, pria tersebut memiliki dada yang cukup lebar. Rambutnya benar-benar panjang. Dan dari jarak sedekat ini, Lemba bisa menilai seberapa lurus rambut itu. Tampak jatuh dengan lembut. Dan yang mengherankan, tidak ada kumis atau janggut-janggut tipis yang tumbuh di sekitar wajah. Namun pandangan Lemba jatuh pada bibir pria itu.

*Kok kayak pakai lipbalm, ya?* gumamnya dalam hati.

Bagaimana tidak, dengan sinar lampu yang cukup minim, Lemba bisa menyaksikan bagian yang baru saja ia cium tadi sedikit mengkilap. Tak mungkin pria itu sengaja mengolesinya dengan minyak goreng. Satu-satunya jawaban adalah pelembap bibir.



Dan kenapa Lemba bisa memanggilnya dengan sebutan Om?

Jawabannya hanya satu, kerut di sekitar mata laki-laki itu mengingatkan Lemba pada adik dari ibunya. *Well*, ia memiliki paman berusia 34 tahun. Dan satu hal yang identik dari pamannya itu adalah kerutan di sekitar mata.

“Lo masih delapan belas dan udah berani nyosor orang seenaknya aja? Dasar ABG nggak ada akhlak lo, ye!”

Marta langsung sewot begitu mendengar usia wanita itu. Eh, maksudnya remaja tersebut. Gila saja, ia melepaskan keperjakaan bibirnya pada anak bau kencur. Bau ketumbar. Bau merica. Dan yang pasti bau-bau tipu daya.

*Ck*, seperti dia tidak pernah muda saja!

“Gue laporin Kak Seto lo, ya?!” ia masih merasa tak terima pada fakta yang tersaji di depannya. “Bentar gue inget-inget dulu, ada nggak pasal KUHP yang bisa menjerat bocah mesumin orang tua!”

Ketika masih ngotot ingin menjadi perempuan, Marta sering membayangkan



bagaimana berpagut mesra dengan Zayn Malik yang aduhai menggelitik. Atau sesekali, ia memimpikan betapa menyenangkan berkecup-kecup manja dengan Tom Holland yang menggemaskan jagat raya.

Barulah, saat ia menginginkan kembali pada kodrat sebagai laki-laki, Marta sesekali wajib mengkhayal betapa tipisnya bibir Jiso Blackpink saat ditelusuri oleh lidah. Atau terkadang, ia harus mengerjap beberapa kali ketika pose berbikini ala Kylie Jenner mampir di beberapa akun gosip yang terpampang di *explore* instagramnya.

Selebihnya, ia belum memiliki pengalaman. Hanya daya khayal saja yang sudah mumpuni.

Dan barusan, ia menjumpai remaja gila yang dengan kurang ajar malah merenggut ciuman pertamanya. Menyosor bibirnya yang lembut dan kenyal seenaknya saja.

*Ugh!* Marta tak rela!!

Sambil mengentak satu kaki, Marta mencoba menatap tajam remaja berpakaian kurang bahan di depannya ini. “Lo pakai baju begini, nyokap lo nggak masalah?” sudah warnanya silver menyakiti



mata. Ada pula tambahan kilau *blink-blink* yang membuat pusing kepala. “Sekolah mana lo, hah?” Marta harus dibuat mengerutkan dada, begitu menyadari payudara ABG itu nyaris mengintip dari balik belahan gaunnya. “Tetek lo tumpah-tumpah tuh!” tunjuknya melalui dagu. “Lo nggak pakai bra, ya?”

*Ck*, kenapa sih para perempuan tidak menyukai penggunaan bra?

Tidak tahu ‘kah mereka, banyak waria di luaran sana yang rela menggunakan bra bahkan hingga terlelap?

*Hm*, awas saja ya, kalian wahai kaum hawa!

“Lo masih kecil, udah keliaran kayak gini. Udah sono lu pulang! Mau jadi apa bangsa ini kalau generasi mudanya udah pinter *ajep-ajep*,” gerutu Marta sok tua. “Badan lo bongsor juga sih untuk ukuran anak bau kencur,” komentarnya berlanjut.

Mengingat bagaimana Arwen bertubuh ramping dan tinggi, remaja yang baru saja menciumnya ini terkesan dua kali lebih besar daripada sang psikolog cantiknya itu. Tidak juga





seperti Ditti—mantan sahabat rasa gebetannya—yang bertubuh kurus, mungil, dan bikin *gemes*. Gadis yang mengaku berusia 18 tahun ini, jelas lebih berisi.

*Eh, kok kayak komposisi badannya Magissa, ya?*

“Lo yakin umur segitu?”

Melihat tubuh remaja itu menonjol di tempat-tempat yang memang seharusnya, Marta sedikit sangsi.

Ya, bagaimana tidak, *yes*.

Selain dadanya yang mancung, remaja itu memiliki pantat layaknya busur 90 derajat. Tipe-tipe perempuan yang seharusnya sudah berada di usia keemasan. Sebut saja 25, 27, serta awal 30.

*Ugh, kok Marta jadi mengomentari fisik sih?*

Baiklah, anggap saja tadi ia khilaf.

Namun maaf saja, hal itu belum mampu membuat darah Marta berdesir nikmat di pangkal selangkangannya.

*Sori, ya, Beb. Gue cowok mahalan!*



*Nggak terpengaruh tuh, sama dada wanita yang menggoda!*

“Awas masuk angin lo!” semprot Marta masih jengkel. “Pulang sana! Udah malem banget ini!” usirnya sambil mengibaskan tangan ke udara.

Lemba langsung mengganggu. “Iya, Om. Aku mau ke dalam dulu, ya? temen-temenku masih di sana.”

“Oh lo ke sini sama temen-temen lo? Berarti kalian komplotan, ya? komplotan apa? Pencari bibir laki-laki?”

“Eh, bukan, Om!” Lemba buru-buru menggeleng. “Udah, ya, Om. Aku masuk dulu.”

Dan tanpa menunggu tanggapan, Lemba kembali masuk ke dalam kelab yang tentu saja masih bising. Sambil berusaha mengingat-ingat keberadaan *lounge* yang dipesan Lyra untuk mereka, Lemba berusaha mencari-cari temannya. Namun sesekali, ia melirik ke belakang. Memastikan bahwa Om-Om tadi tidak mengikutinya.

Tetapi ternyata ia salah.



“Apa lo lihat-lihat! Tunjukin di mana temen-temen lo! Biar gue kasih wejangan kalian semua!”

Mengkerut kembali, Lemba mempercepat langkahnya. Setelah yakin pada ingatannya, ia pun mulai setengah berlari. Namun, tak ia temukan seorang pun di sana. “*Lho?*” hanya tersisa gelas-gelas minuman yang berserakan.

“Kok bengong?!” Marta harus merelakan tenggorokan eksotisnya menjerit-jerit demi mengalahkan suara musik yang membikin pusing. “Mana temen lo?!”

“Aku ditinggal,” gumam Lemba pelan.

“Hah?” Marta jelas tak mendengarnya. “Lo ngomong apa?”

“Aku ditinggal,” ulangnya lagi dengan nada yang serupa.

“Nggak denger!”

“Aku ditinggal, Om!” akhirnya ia berteriak juga. “Dan ini semua gara-gara Om!”

\*\*\*



“Jangan mepet-mepet banget dong,” Marta berkendara tak nyaman. “Aduh, jaga jarak bisa nggak sih?”

“I—iya, Om. Maaf.”

Marta mendesah, ia hanya melirik sekilas saja pada spionnya. “Temen-temen lo pada durjana semua, *yes?*” masih melalui pantulan spion, Marta menyaksikan bagaimana gadis itu mengangguk pasrah. “Lagian, sanggup banget lu, ngejadiin gue bahan taruhan. Dapet laki-laki lain, ditarik lo ke kasur.”

Jadi ceritanya, Marta sedang membonceng seorang gadis bernama Lemba tanpa huruf H. *Yeah*, pada akhirnya mereka berkenalan juga. Cewek kurang asam tadi, mendadak ditinggal oleh teman-temannya. Tanpa dompet juga ponsel. Berhubung Marta memiliki jiwa luhur seperti Bung Hatta kala menemani Bung Karno menyiapkan pidato kemerdekaan, maka dengan kebaikan hati itu pulalah, Marta berinisiatif mengantarkan gadis itu pulang ke rumahnya.



“Nyokap lo nggak ngamuk apa kalau lo pulang tengah malem gini?”

“Nggak. Dia biasanya udah tepar.”

“Heh? Apa?!”

Lemba memiliki tidak berkomentar. Sambil menikmati kedinginannya, Ia coba rapatkan kembali kemeja yang ia kenakan. Namun hasilnya nihil. Ia tak dapat berbuat banyak.

Ah, iya, ia mengenakan kemeja milik Om Aga.

Setelah berbaik hati mengantarkannya pulang, laki-laki itu pun turut meminjamkan kemeja yang semula melekat di tubuhnya. Beruntung, ada dalaman kaus di balik kemeja tersebut. Jadi, tidak ada istilah berkendara dengan telanjang dada.

“Om, sepuluh meter dari sini nanti ada pertigaan. Kita belok kanan ya, Om,” ia memberitahu dengan hati-hati. “Nah, ini bentar lagi, Om.”

“Iya-iya, bawel lu!”



Lemba mengerucutkan bibir. Sejujurnya ia pun bingung harus berbuat apa. Namun satu hal yang pasti, ia gagal mendapatkan uang *plus* pekerjaan tetap. Dan besok berarti, ia harus kembali bekerja di peternakan ayamnya Haji Mursidi. Mengenakan sepatu *boots* karet, juga berceloteh lagi dengan ayam-ayam sambil membersihkan kotorannya.

Hah, ia benci pekerjaan itu.

Tapi bagaimana lagi? Ia juga butuh.

“Udah belok nih! Rumah lo yang mana?”

Tinggal di pinggiran ibu kota, rumah Lemba terletak di tengah-tengah kawasan padat penduduk. “Sampai depan gang itu aja, Om. Nanti aku jalan ke dalam.”

Marta tak berkomentar. Ia terus melajukan motor, karena setelah dari sini ia masih harus kembali ke kelab malam tadi untuk menjemput Rama yang ia yakin sudah mabuk. “Udah di sini ‘kan?” ia berhenti tepat di depan gang yang tadi ditunjuk oleh Lemba. “Buruan turun. Langsung ke rumah lo, *ye*? Jangan kemana-mana.”



Lemba turun dengan perlahan. Ia melepaskan kaitan helm, lalu memberikannya dengan hati-hati. “Makasih ya, Om?”

“Hm.”

“Sekali lagi, maafin aku. Aku nggak berniat jelek—Aww!!”

“Lara! Abang kangen!”

Terbeliak melihat bagaimana remaja tadi langsung disergap oleh pelukan dari laki-laki yang tiba-tiba datang menghadang, Marta meringis. Selain karena kejadiannya yang begitu spontan, rupa sang pemeluk pun amat sangat tak sopan.

*Well*, codet di pipi jelas-jelas bukan sebuah seni.

“Lepas!”

“Kagak bakalan gue lepas. Lu pasti bakal lari-lari terus dari gue. Nyokap lo udah ngejodohin kita. Lu juga udah tamat sekolah. Yuklah, kita kawin aja, Ra. Gue nggak tahan.”

*Ups*, Marta seketika mual.

Aduh, maaf-maaf saja, ya. Walau tampannya tidak semenawan suami dari



majikannya di warung bubur, wajah Marta jelas lebih manusiawi dari preman pasar sekalipun.

Dan lagi-lagi, karena iba yang menguasai hati, Marta menyeletukkan hal gila yang sepertinya akan membuatnya sengsara.

“Eh, sembarangan lu, ye! Nih bocah calon bini gue!”

Lengkap dengan gaya bak Kesatria Baja Hitam, Marta meleraikan pelukan posesif satu arah itu.

Mati!

Sepertinya, ia memang titisan pahlawan pribumi.

“Apa lo bilang?!”

“Iya, dia baru gue perawanin tadi. Nih gue mau tanggung jawab. Ya ‘kan, Sayang? Itu kamu *tembem*.”

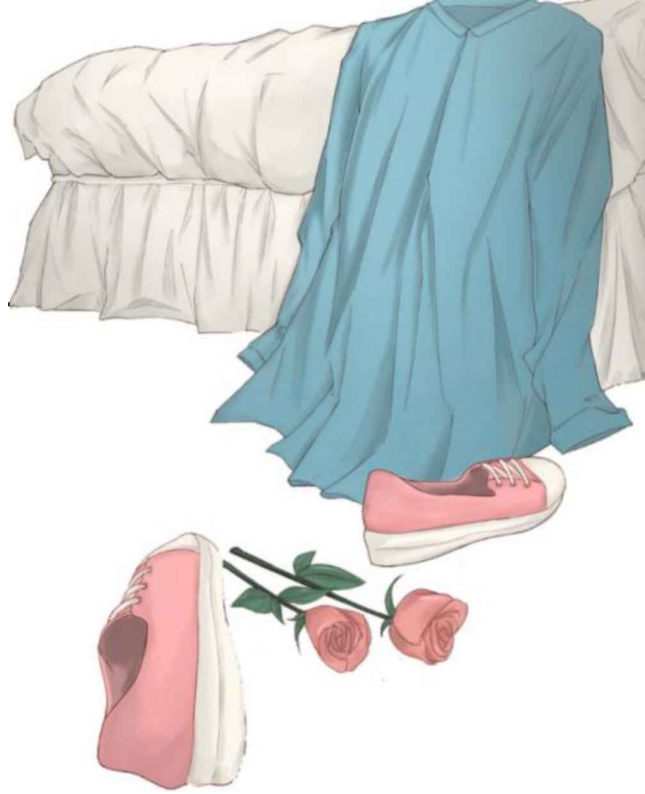
Mampuslah!

Mampus!





# Bab Tiga



**M**arta sudah gila.

*Well,*  
sepertinya baru-baru saja terserang penyakit kejiwaan yang

menghilangkan kewarasannya. Ini tidak bisa dibiarkan. Tapi, dirinya sudah telanjur membiarkannya. *Ck*, ada apa sih dengan isi kepalanya?

Haruskah ia kembali menjadwalkan konseling pada Arwen kesayangannya?

*Huft*, tapi kalau ke sana, Marta takut mengorek luka lama.

*Ugh*, keinginan bersanding dengan Arwen, sudah sebesar keinginan para Elf, Army, Exo-L



dan banyak fandom lainnya dalam menikahi idola mereka.

“Lo tidur di sini,” kata Marta akhirnya. Setelah merenung ber menit-menit di depan lemari pakaian. “Gue nggak punya baju cewek,” sebab, pakaian-pakaian seksi mandragunanya dahulu telah ia sumbangkan pada teman-teman wariannya yang membutuhkan. “Ganti baju di kamar mandi aja,” ia tunjuk bagian paling sudut dari kamar yang luasnya hanya 3x3 ini. “Kalau udah selesai ganti baju, bilang gue.”

“Ma—makasih, Om.”

“Hm,” Marta biarkan sajalah panggilan itu terus didengar. Maklum, otaknya sudah buntu.

Dan Marta segera pergi dari kamarnya sendiri. Menutup pintunya tanpa gairah, ia langsung mendudukkan pantat pada sofa karet yang memang berada di depan kamarnya.

“Gue nggak waras,” gumamnya sambil melepas karet yang membelenggu rambut. “Nyari penyakit aja emang,” gerutunya yang kini merasakan jengkel terhadap dirinya sendiri. “Ck, kenapa nggak nyari duit aja sih lu, Mar!”



Marta benar-benar bertingkah tak waras dengan membawa anak gadis orang ke tempat tinggalnya. Bertingkah layaknya hero dalam sebuah film fantasi, akhirnya Marta mengerti menjadi Iron Man tidak semegah penampilannya. *Well*, iya, Marta jadi serba salah. Serba-serbi. Juga serba-serbu. Intinya, ia gila.

“Om, udah.”

“Eh, copot-copot!” tersentak kaget, Marta memegang dadanya. “Lo ngagetin sumpah,” keluhnya masih mengelusi bagian tersebut. “Lo ngeganggu khayalan gue aja sih?” cebiknya tak suka. Mengembuskan napas sembari cemberut. Marta pun bangkit dan menilai ABG itu dari atas ke bawah. “Eh, eh, eh,” ia menatap sesuatu yang sebenarnya tak boleh dilihat. Namun mata dan lidahnya benar-benar berengsek bila sudah masuk dalam ranah mengomentari hidup orang lain. Persis Bu Tejo dan netijen sekalian. “Lo nggak pake bra?”

Duh, dasar mulut durjana!

Marta memukul bibirnya seraya berdeham canggung. “Ya, udahlah. Gue mau ganti baju aja.”



Jadi begini ya, saudara sebangsa dan setanah air. Marta tak mungkin luput dalam mengenali dua *krikil* imut yang menempel tak tahu diri di balik kaus miliknya yang melekat di tubuh gadis itu. Bertahun-tahun hidup dengan majikannya yang *selebor* abis, Marta sangat paham kalau kaum hawa memang tidak terlalu *excited* dalam menggunakan bra-bra busa yang maha lembut tersebut.

Hanya saja yang Marta sesali, kenapa sih lidahnya senang sekali menebas setiap keanehan itu sekaligus?

*Ck*, mulutnya memang tidak bisa santai.

“*Ehem*, gue ke kamar deh. Lu tunggu di sini.”

“I—iya, Om,” gumam Lemba canggung. Ia coba menyilangkan satu tangannya di atas dada. Berpura-pura mengelus lengannya sambil menunduk. Wajahnya sudah terbakar malu setengah mati. “Ma—makasih ya, Om?”

Hanya debaman pintu yang memberi tanggapan.

Namun, hal itu justru membuat Lemba merasa lega. Cepat-cepat ia duduk sambil



membenahi pakaiannya. Berusaha agar kaus putih ini tidak terlalu mencetak putingnya, Lembu menarik-narik bagian depan kaus itu agar longgar.

“Padahal nggak ketat *lho*,” gumamnya memeriksa penampilan. Ia busungkan sedikit dadanya, lalu berdecak ketika bagian yang tadi ingin ia sembunyikan benar-benar menyembul memberi kabar lewat siluet. “Masa harus nunduk terus sih? Nanti dipikir nggak sopan,” gerutunya yang masih berusaha menyamarkan bentuk payudaranya yang tak berpenyanggah.

Untuk ukuran remaja, ia memang memiliki tubuh yang lumayan berkembang teramat pesat. Entah gen darimana yang menempel di tubuhnya ini. Mengingat, ibu dan ayahnya sama sekali tak bertubuh besar seperti dirinya. Mungkin dari neneknya, ya? atau dari porsi makannya yang banyak sejak dulu. Entahlah.

“Yuk, gue udah selesai. Mari kita ngegombong. Eh, maksud gue bicara.”

Pintu terbuka, menampilkan Marta dengan penampilan gembel andalannya bila ingin menjemput mimpi. Sebut saja kaus tanpa lengan yang warnanya telah kusam akibat terlalu sering



cuci kering pakai. Lalu, ada celana pendek berbahan katun yang sudah tak jelas bermotif apa. Rambut panjangnya telah tergerai, sementara dirinya mulai menguap.

“Jadi, tolong perkenalkan diri lu sekali lagi, *yes?* Eh, ya, maksud gue,” Marta berdeham dua kali setelah merevisi ucapannya. “Kali ini yang lengkap. *Plus*, alasan yang paling masuk akal kenapa lo terlibat skandal sama berandalan tadi.”

Oh, tentu saja Marta tak akan melupakan adegan peluk-peluk manja yang melatarinya mengambil langkah *stupid* dengan berdusta bak pejabat-pejabat di atas sana. Ah, sudahlah, menyesali hal itu tak akan membuat waktu kembali.

“Seperti yang aku bilang tadi. Namaku Lemba, Om.”

Baiklah, Om Marta. *Yeah*, Marta harus menyabarkan hati saja.

“Aku delapan belas tahun. Sekolah di SMA Tunas Bangsa. Dan tadi, aku ke kelab bareng sama temen-temen. Terus, mereka ngasih *dare* buat nyium satu cowok gondrong.”



“Yang itu kan tadi udah dijelasin, *Maesaroh*. *Cuz*, soal cowok yang peluk-peluk lo tadi yang gue tanya.”

“Oh, iya,” Lemba mengusap lehernya. “Namanya Rendi, Om. Dia suka aku.”

“Lo sering di grepe-grepe dia?”

“Eh?”

“*Ck*, itu *lho* pegang sana-sini. Ditoel ini-itu.”

Lemba mengangguk muram. Ia memang sudah teramat sering menerima pelecehan dari Rendi. Ia menceritakan kalau ia hanya hidup berdua dengan ibunya setelah orang tuanya bercerai dan ayahnya menikah lagi.

“Duh, *herman* gue sama *lekong-lekong* beristri itu. Kenapa sih doyan banget kawin cerai? Mana udah ada anak lagi,” komentar Marta gemas. “Terus-terus gimana?”

Kemudian, Marta yang semula merasa kesal, menjadi iba juga. Karena walau bagaimana pun, Lemba masih teramat muda untuk menanggung semuanya.



“Oh, gitu,” Marta manggut-manggut mendengarkan kisahnya. “Oh, terus?” ia tumpangkan kakinya secara feminim tanpa ia sadari. “Ya, ampun, kasihan banget sih elo,” ia berdecak iba sambil menggelengkan kepala. “Astaga, terus-terus gimana?”

Dan karena ternyata ia masihlah berbudi seluhur sebelumnya, maka ia pun membuat skenario ciamik demi mengamankan keberadaan Lemba di tempat tinggalnya ini.

“Intinya, lo adalah ponakan gue, ya, kalau ada orang yang nanya,” saat Lemba mengangguk, Marta menebarkan senyum penuh kebbaikannya. “Lo boleh manggil gue Om, atau Abang. Tapi gue harap sih Abang aja, *yes*,” kikiknya tanpa sadar. “Maklum dong, gue tinggal sama orang juga di sini. Jadi, ya, mohon kerjasamanya kalau kira-kira lo masih pengen ngumpet di sini dulu.”

Marta bekerja di warung bubur ayam *endolita* milik Magissa. Dan walau pemiliknya telah menikah dengan pria kaya, warung bubur ini akhirnya jatuh kepada Marta juga adik sang majikan. Bersama-sama menjalankan penganan





khas sarapan, Marta dan Bambang—adik sang pemilik—tinggal di ruko bertingkat tiga.

Tempat operasional warung bubur, berada di lantai dasar. Sementara, di lantai kedua merupakan kawasan milik Bambang juga istrinya. Merangkak menaiki lantai tiga, di sinilah Marta membangun daerahnya.

“Lo boleh kok tinggal di sini sementara waktu. Daripada lo balik ke tempat lo itu,” Marta memang gampang sekali menaruh simpati pada orang lain. “Badan lo bongsor gini, mana kalau pakaian seleboran lagi. Yakin gue, banyak tuh laki-laki yang nafsu ngelihat lo. Makanya, udah di sini aja. Di sini paling aman pokoknya.”

“Ta—tapi, bukannya Om juga laki-laki, ya?”

“Iya, betul.”

Sambil menelan ludah gugup, Lemba meringis demi mengungkapkan sesuatu yang menggajal di hatinya. “Jadi maksudnya, aku aman di sini, karena Om nggak nafsu, ya ngelihat aku? Om beneran laki-laki ‘kan?”

“Iya—eh! Lo ngomong apa tadi?”



\*\*\*

Setahun belakangan ini, Marta menghabiskan waktu dan uangnya untuk mengabdikan pada pengobatan mahal bernama beken konseling. Didampingi psikolog cantik yang membuat Marta merasa dimabuk asmara, nyatanya proses untuk kembali ke jalan yang benar versi dirinya teramat terjal.

*Well*, benar kata orang, untuk meluruskan sesuatu yang telanjur bengkok itu pasti tetap meninggalkan jejak.

Sebut saja kebiasaan Marta dalam mengibaskan rambut panjangnya. Berulang kali sudah ia memarahi benaknya, namun berulang kali pula ia tak bisa menghentikan jemari-jemari lentiknya untuk mengibas surai itu supaya terlihat sok cantik.

“Jadi, dia keponakan lo?”



Marta mengangguk dengan sorot mata yang memperlihatkan keluguan. Terbangun sebelum subuh, Marta menggandeng Lemba turun untuk bertemu dengan penghuni lain ruko ini. Yaitu, sepasang suami dan istri yang merupakan adik serta adik ipar pemilik asli tempat ini. Walau kedua sejoli itu tampak kaget karena Marta tak seorang diri, Marta dengan sangat enteng memperkenalkan Lemba sebagai seorang keponakannya.

“Keponakan dari mana? Keponakan ketemu gede?”

Inginnya sih mengangguk lagi, tetapi ia sudah mengikrarkan hati serta nurani untuk menampung Lemba sementara waktu. “Kalau lo nggak percaya, lo bisa tanya ke dia kok,” ia menyikut Lemba. “Ya, *Beb*, lo ponakan gue ‘kan?”

“I—iya, Om,” jawab Lemba kaku.

“Nah! Jelas sudah,” Marta menepuk tangannya bangga. “Percaya dong sama gue, Bams. *Dese indang*, ponakan gue,” ia melupakan pantangan berbahasa banci bila sedang senang begini. “*Yuks*, ponakan gue. Kita pilih-pilih, *yuks*, pakaiannya Ninis yang bisa lo pakai pagi ini.”



Dan tanpa menunggu tanggapan mereka, Marta kembali menggandeng tangan Lemba. Kali ini tujuannya jelas, kamar sepasang suami istri itu yang terletak di lantai dua untuk meminjam pakaian dalam Ninis yang sekiranya akan muat untuk Lemba.

“Eh, tapi jangan berisik, *yes?* Ninis *and* Bams punya anak kecil. Bisa *gawarudin dungs* kalau anaknya bangun hari gini.”

“Kenapa memangnya, Om?”

“Ya, pasti dia rewel *dungs*. Terus Ninis nggak bisa bantu-bantu masak. Eh, lu kerja di *sindang* mau? Beres-beres meja gitu. Terus, angkatin piring kotor. *Gimandose?*”

“Mau Om!” ujar Lemba terlampau bersemangat.

Marta hanya bisa mendesah. Ia lirik Lemba sekilas saja. Sambil membuka pintu kamar Ninis, Marta melangkah hati-hati ke dalam. “Pelan-pelan,” bisiknya sembari mengintip balita perempuan yang masih terlelap nyaman di ranjang. “Itu lemarinya,” ia menunjuk dengan berbisik. “Lo butuh pakaian dalam ‘kan?’”



Lemba mengangguk kaku. Tanpa perlu konfirmasi dari siapapun, ia sangat paham bahwa Om Aga tidak sepenuhnya berjiwa laki-laki. Baru beberapa jam mengenal saja, Lemba sudah bisa melihat terkadang tingkah kemayu Om Aga ini muncul tanpa sadar. Atau seperti sekarang, saat melihat-lihat tumpukan pakaian dalam wanita, tidak ada sedikitpun kesungkapan dari gerakannya.

Seakan, barang-barang itu sudah amat akrab baginya.

Seolah, bra dan celana dalam berenda yang beberapa di antaranya diperlihatkan padanya, merupakan benda-benda yang Om Aga gunakan setiap hari.

Sambil meringis dalam hati, Lemba tidak tahu harus merasa bersyukur atau justru menderita, karena ciuman pertamanya ia berikan pada lelaki kemayu yang berpura-pura galak di depannya ini.

Entahlah, yang jelas, teman-temannya pasti akan puas menertawakannya.

“Eh, ini kayaknya muat deh.”

Lemba melihat sebuah bra yang disodorkan padanya.



“Ninis pake ini sewaktu nyusuin Kalea. Jadi, pasti gede. Cocok buat lo nih.”

Lemba menerimanya dengan setengah meringis.

“Lo butuh celana dalam juga ‘kan? Bentar gue cari dulu.”

Seenteng itulah hal-hal tabu berbau sensitivitas meluncur lancar dari bibir seorang pria. Hal yang entah kenapa, justru membuat Lemba ingin membuktikan sesuatu.

“Om beneran nggak punya nafsu, ya, sama perempuan?” tanyanya dengan berani. Kali ini, lengkap dengan tindakan mencekal pergelangan tangan si pria. “Sama sekali nggak ada nafsunya?” ia mencoba meyakinkan sekali lagi.

“Maksud lo apaan sih?”

“Aku penasaran, Om,” gumamnya sebelum mengambil tindakan. “Kalau begini, apa Om nggak ada ngerasain sesuatu?” ia raih tangan kekar tersebut. Membawanya tepat ke atas dadanya yang membusung tanpa penyanggah. “Beneran nggak ada perasaan apa-apa, Om?”



Lemba adalah remaja. Di mana rasa penasaran masih membuat darahnya beriak menuntut pengetahuan.

“Atau kalau kita ciuman sekali lagi, apa Om tetap nggak ngerasain apa-apa?”

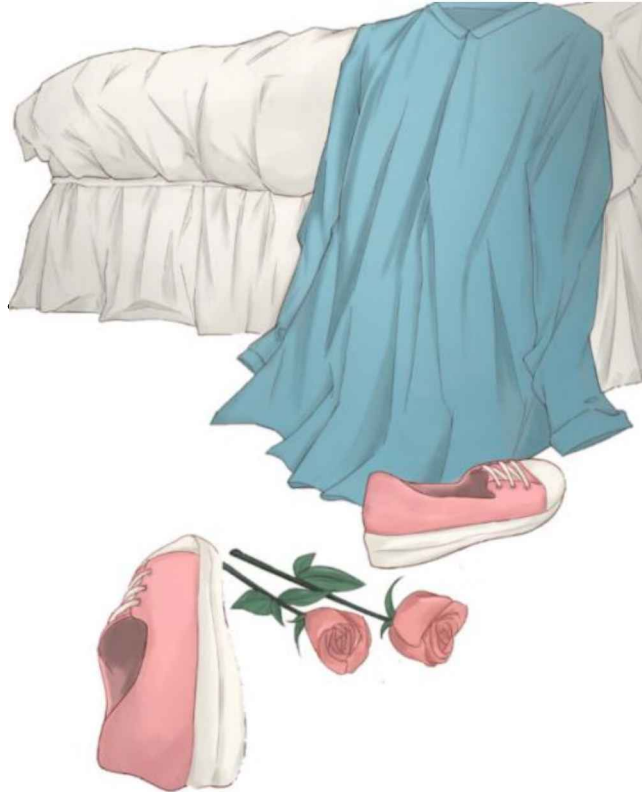
“Ma—maksud lo?” kini Marta yang ketakutan.

“Aku cuma penasaran, Om,” gumam Lemba sebelum benar-benar menempelkan bibir mereka. Lalu, dengan berani membikin kecupannya menjadi lumatan.

Ah, kini ia benar-benar mencumbu banci.



# Bab Empat



A da yang salah.  
Ah, maksudnya, nyaris segalanya salah.

Marta tak bisa melakukan apa-apa. Dan sialnya, ia tidak mampu memikirkan apa pun. Diam seperti arca batu di samping Roro Jongrang. Seraya menunggu Bandung Bondowoso mencabut kutukan.

Terlalu hiperbola, ya?

Tetapi yang jelas, itulah yang tengah Marta rasakan saat ini. Perasaannya berkecamuk ribut. Namun, tak satu pun dapat ia mengerti. Otot-otot tubuhnya pun mendadak melakukan segala ketidaksinkronan atas sebuah gelenyar yang tak disangka-sangka akan ia rasa. Persendiannya





mendadak lumpuh. Namun yang terburuk, ia seolah mampu merasakan kesadarannya menjauh.

Astaga, sungguhkah efeknya memang separah itu?

Marta tahu, seharusnya ia mendorong gadis tak tahu diri ini sekencang yang ia mampu. Ia paham betul, sudah selayaknya ia marah-marah dan memperdengarkan sumpah serapah. Namun, ketika kecupan yang awalnya hanya sekadar menempel berubah menjadi lumatan, mendadak Marta terserang lumpuh layu.

Berengsek!

Batinnya terus memaki, tetapi saraf di kepalanya menikmati.

Bangsat!

Sebelum darahnya beriak dan ia tersesat, harus ada yang menyudahi.

Tetapi, bibir lembut itu terus mencecap daun bibirnya. Lidah yang kemudian terasa menjilat kaku, mulai merayunya untuk membuka. Tepat ketika Marta berpikir ia akan kalah, wajah yang berada sangat dekat dengannya itu pun menjauh. Menyisakan hawa neraka yang sejujurnya telah



menjadi api dalam sekam baginya. Membakar tak hanya isi kepala, melainkan gairah.

“Ternyata bener, Om nggak ada nafsunya sama perempuan.”

Desing kalimat itu sekaligus menjadi pertanda bahwa segala pertautan yang sempat terjalin telah pupus. Tidak ada bibir yang berpagut lagi. Tak jua ada tangan yang memeluk punggung dengan penuh kehati-hatian.

Semua terhenti.

“Maaf, ya, Om,” senyum tipis Lemba hadir demi menutupi rasa malunya atas tindakan yang tak terpuji tadi. “Aku cuma penasaran,” ungkapnya jujur. “Sekarang, aku mau ganti baju dulu. Ganti bajunya di kamar Om aja ‘kan?” maksud Lemba jelas ruangan yang berada di lantai tiga. “Aku ke atas dulu, ya, Om?”

Marta memilih tak menyahut. Sebab bibirnya masih betah mengunci. Ia biarkan gadis itu berlalu. Kalau boleh berharap, sekalian saja menjauh. Hingga, ketika dirasa telah cukup lama berdiri kaku, Marta akhirnya membuka mulut. Dengan desah lemas yang membuat persendiannya lemah.



“Jantung gue,” keluhnya menyandarkan punggung. “Gila. Jantung gue,” ia ulang kalimat yang sama sambil memegang bagian dada yang sungguh-sungguh berdebar kencang. “Najis. Gue lemes, anjir.”

Sesaat kemudian, ia kembali terdiam.

Dan ketika kesadaran telah membentur kepalanya dengan cara yang paling tidak elegan, ia segera membekap mulutnya. Namun hal itu tak lama, sebab kemudian mulutnya menganga.

“Nggak mungkin,” gumamnya gamang sambil menggelengkan kepala. Penuh drama, ia dekap kembali dadanya. “Ini nggak mungkin,” ia ingkari riak yang sudah telanjur menggelegak di peredaran darahnya. “Nggak mungkin ‘kan?” pertanyaan itu ia layangkan untuk benak sendiri. “Ini pasti nggak mungkin. Iya, pasti nggak mungkin ‘kan?”

Namun jawaban ia terima langsung dari gerak tubuh. Karena tanpa sadar, tangannya terulur. Menyentuh sebuah bukti atas eksistensinya sebagai laki-laki. Dengan ludah yang ia teguk paksa, ia mengintip takut ke area bawah.



“Nooooo!!,” pekik Marta merinding. “Ini nggak mungkin,” ia masih menolak percaya. Bahkan sampai mati pun kalau bisa. Eh, tapi jangan mati dulu. “Ah! Ini nggak mungkin!” jeritnya yang kemudian buru-buru ia telan, karena sadar bahwa di kamar ini, ada balita yang masih tertidur pulas. “Kalea, lo tadi nggak ngintipkan? Gue barusan di grepe-grepe.”

Dan sepertinya, Marta benar-benar gila.

Apalagi dengan bukti gairah yang tiba-tiba saja menyala-nyala. Lalu tiba-tiba, ia merasa *ingin*.

*Ugh*, ini bencana!

\*\*\*

Semakin merasa sial, sepanjang pagi Marta tak bisa berkonsentrasi pada dagangannya. Berulang kali salah melayani pembeli, Marta terus memaki. Sementara, netranya pun mulai semakin tak terkendali. Kerap mencuri-curi pandangan,



batinnya memaparkan bayangan yang menjengkelkan tiap kali siluet Lemba menari-nari.

*Sejak kapan gue mesum sama perempuan sampe segininya sih?* Keluhnya dalam hati.

Otaknya yang semula berniat membantu Lemba, mendadak kotor.

*Well*, Lemba sungguh-sungguh membantu mereka di warung bubur. Tampak sudah terbiasa bekerja, Lemba bahkan tak butuh diperintah. Dengan cekatan, gadis muda itu mengetahui tugas-tugasnya. Mulai dari membereskan piring serta gelas dari pelanggan yang sudah selesai sarapan. Ia juga terlihat terampil dalam membersihkan meja.

Membuat Bambang serta Ninis berdecak bangga, dan meminta Lemba secara khusus untuk bekerja dengan mereka saja. Sesuatu yang kemudian membuat Marta merasa sangat menyesal dengan keputusannya membawa Lemba ke sini.

“Mar!”

“Eh, guk-guk!” Marta yang tadi melamun pun sontak terkejut. Seperti yang sudah-sudah, penyakit latahnya kambuh. “Kampret!” makinya



ketika melihat Bambang yang rupanya mengganggu. “Apaan sih, Bams?” ia berubah sewot. “Gue lagi ngitung penghasilan nih,” decaknya penuh ketidaksukaan.

“Coba lo lihat apa yang lagi lo itung itu, Mar,” Bambang mendelik tajam.

Marta hanya mendecih, lalu mengarahkan pandangan pada tangannya yang sibuk bergerak sedari tadi. “Eh, buseett!!! Siapa yang ngeganti duit-duit gue sama tisu!” sentaknya kaget. “Aduh! Pasti ada tuyul ini!” ia pun mulai panik. “Bams, apa gue dihipnotis, ya?”

“Hipnotis pala lu!” decak Bambang yang sebal. “Duitnya masih di laci, Bencong!”

“Apa iya?” Marta menarik laci cepat-cepat. Bahkan, ia tak sibuk mengomentari panggilan durjana Bambang kepada dirinya. “*Lho?* Kok masih di sini sih?” karena seingatnya, ia sudah mengeluarkan seluruh isi laci tersebut. “Gue tadi udah ngitung kok, Bams.”

“Ngitung lamunan lo, iya?” sungut Bambang kesal. “Lo ngelamun apa sih dari tadi, Mar? kok



salah mulu kerjaan lo? Gue bilang Magissa lo, ya?”

“Apaan sih lo? Dikit-dikit ngancemnya gitu,” Marta cemberut, ia kibas rambutnya yang mampir ke bahu dengan gerakan bak cewek-cewek yang tengah merajuk. “Gue lagi kurang tidur. Abis nemuin ponakan gue kemarin malam, gue tidur larut gitu.”

Aduh, keponakan apa sih, yang sudah berani menyosor bibir pamannya sendiri sebanyak dua kali?

Terus, keponakan apa pula yang berhasil membuat otak mesum pamannya menari-nari di udara?

Jelas! Namanya, keponakan ketemu gede!

*Ulala, tapi paman suka ‘kan?*

Marta kembali cemberut, karena iblis sialan mulai membisik kata-kata terlaknat yang dapat memengaruhi kestabilan gula darahnya.

“Lo yakin dia ponakan lo?”

Marta tak ingin melirik Lemba lagi. Namun, ekor matanya malah berkhianat dan terus



mengintip bagaimana bocah itu mencuci piring. Menyaksikan bagaimana Lemba tengah memeras-meras spons yang penuh busa, tiba-tiba saja membuat Marta ngilu.

*Duh, terasa banget ngeremesnya, setan!*

“Ponakan lo banyak digodain tadi.”

“Masa?” ia pura-pura tak peduli.

“Iya. Banyak yang bilang, dia *the next* Magissa versi lebih muda *and* lebih tinggi dengan tingkat kesemokkan yang sama,” kekeh Bambang.

Marta langsung memberengut. Kali ini, ia tatap Lemba terang-terangan. “Padahal tuh anak udah pakai baju gue yang gede. Kok masih aja sih bikin fantasi *sebapak-bapak durallex* itu?” gerutunya merasa jengkel. “Montok apanya sih? Bocah gitu kok.”

Namun lekuk tubuhnya, benar-benar bukan sekadar bocah. Dan rasanya, Marta ingin memecahkan kepalanya saja.

*Ck*, padahal kaus yang dikenakan Lemba adalah miliknya. Dan itu bukan sejenis kaus ketat pas badan. Melainkan kaus gombong. Lalu, celana yang digunakan gadis itu juga milik Marta.





*Training* berukuran panjang tiga per empat, yang lagi-lagi tak mencetak apa pun selain paha juga kaki jenjangnya.

Apakabar, ya, para makhluk jelalatan di warungnya tadi bila menjumpai Lemba dalam keadaan busana kurang bahan seperti yang pertama kali ia jumpa? Pasti, tak sedikit dari mereka yang tiba-tiba ejakulasi dini begitu melihat bukit bulat Lemba yang seolah hendak tumpah dari pakaiannya.

Aduh, kok malah Marta yang mendadak meriang, ya?

Pasti ada yang salah.

Tapi apa, ya?

“Mar! woy! Marta!”

“Hah? Apa?”

“Astaga, lo ngelamun lagi, ‘kan?”

“Apaan sih, lo, Bams? Teriak-teriak mulu!” sungut Marta sebal.

“Ck, itu ponakan lo mau minjem hape katanya.”



“Hah?” Marta mengikuti arah pandang Bambang. Dan benar saja, ia mendapati Lemba tengah menatapnya dari jarak yang tak lebih satu meter. “Apa?”

“Aku mau pinjem hape.”

Menarik napas kala Lemba dipersilakan oleh Bambang duduk di depannya, Marta mencoba agar tak mencuri-curi pandang pada bibir yang tadi dengan biadabnya mengulum bibirnya beberapa kali. Ia abaikan keinginan primitif yang tiba-tiba saja bangkit dari liang lahatnya.

*Harus banget, ya, Nek, liang lahat?*

*Huft, terserahlah.*

Yang jelas, alarm tanda bahaya berdering kencang di kepala. Memintanya memberi jarak. Tetapi jemarinya berkhianat, tahu-tahu saja ia telah menyodorkan ponsel pada Lemba. Menaruh benda pipih itu tepat di atas tangan remaja itu. Hingga sempat-sempatnya, jentik terlaknatnya mencoleknya sedikit.

*Ulala, sedikit doang, Booookkk ...! jeritnya tertahan di dalam benak.*



“Lu mau telepon siapa?” Marta masih dikendalikan oleh bayi alien di kepalanya. Karena bukannya menjauh, Marta justru menopangkan dagu. Menatap Lemba lamat-lamat. “Nyokap lo?” perkataannya begitu manis lengkap dengan senyum tipis sok ganteng andalannya.

*Yeah*, kali ini ia menebarkan aura kelaki-lakiannya.

Maaf, ia bukan lagi *cabelita ulala*. Melainkan si macho yang gegap gempita.

“Mau minta jemput? Katanya mau di sini aja dulu? Atau, yuk deh gue anter.”

*Lho* kok jadi genit sih?

Aduh, ini pasti setan yang menggentayangi Magissa berpindah padanya.

“Enggak, Om,” cicit Lemba pelan. “Aku mau ngehubungin temen-temenku. Minta mereka antar ponsel sama tasku ke sini.”

“Jadi, lo nggak pulang?” jawaban Lemba berupa gelengan. Dan hal itu membuat Marta tiba-tiba saja merasa lega. “Ya, udah, nanti siang lo gue belanjain pakaian. Lo butuh baju ‘kan?”



Mengangguk kaku, Lemba menggigit bibir sejenak. Sebelum kemudian menolehkan kepala ke kanan dan ke kiri. Memastikan, tak seorang pun yang berada di dekat mereka. “Aku juga butuh bra sama celana dalam, Om,” ungkapnya sedikit malu. “Sumpah, yang ini kekecilan.”

Dan mendadak saja, otak Marta melalang buana jauh.

Bayangan erotis tentang payudara bulat dan areola yang sensitif membuatnya panas dingin.

*Damn!*

Lemba memang bencana.

Namun, yang terlaknat tetaplah mulut serta jalan pikirannya. Sebab tiba-tiba, ia berdiri kontan. Mengabaikan pendapatan harian yang belum ia hitung. Sambil menatap Lemba dengan napasnya yang terengah, Marta membuat keputusan gila. “*Nenen* lo kejepit dong? Mau gue bantuin buka pengaitnya?”

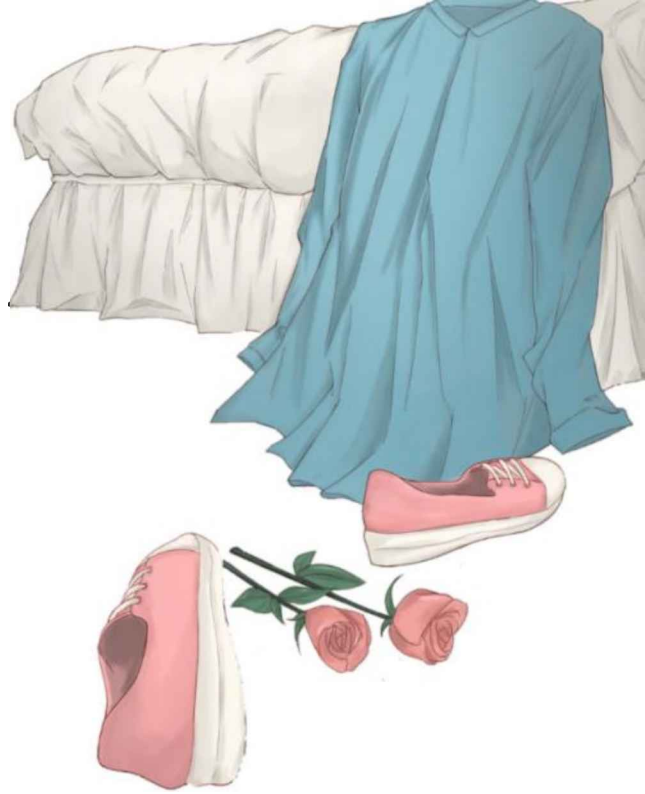
*Lho?*

*Lho?*

“Hah?”



## Bab Lima



“Lo yakin mau kerja di sini aja?” Lyra menyenggol lengan Lemba. Berbisik pelan dengan netra yang terus memantau waspada pada tempat mereka berkumpul kali ini. “Jualan bubur?” tanyanya sangsi. “Lemba, *please*, lo pikirin lagi deh tawaran gue.”

“Mending di sini, Lyr. Daripada Lemba balik lagi kerja di peternakan ayam itu,” celetuk Berlin sambil memandangi *nail art* baru yang mempercantik kuku-kukunya. “Seenggaknya, di sini Lemba nggak mikirin makan. Kalau laper tinggal makan bubur. Atau nasi uduk. Udah deh, di sini paling bagus.”



“Kerja di tempat sepupu gue juga pasti dapet jatah makan, Lin,” Lyra tak senang mengetahui jika Berlin tidak setuju dengan usulnya. “Gue juga bakal minta sepupu gue sediain tempat tinggal kalau Lemba memang nggak pengen balik ke rumah nyokapnya. Lagian, kalau di sana, kita bisa ketemu Lemba kapan aja.”

“Nggak usah, ah, di sini aja lebih baik,” satu suara lagi yang menentang Lyra. “Mikir dong, sepupu lo jual minuman haram. Tempatnya juga identik sama hal-hal berbau maksiat. Udah di sini aja. Jualan bubur di jamin halal,” Mikaila menambahkan dengan berani. “Lagian di sini tempatnya aman kok gue rasa.”

Lyra langsung memberengut. Ia tatap teman-temannya dengan raut sebal. “Jes, menurut lo gimana? Bagus an Lemba kerja di tempat sepupu gue ‘kan? Gue bisa jamin deh, gajinya lebih besar.”

Jessica yang sedari tadi hanya diam, akhirnya memberi tanggapan. Setelah menguap, karena ia benar-benar kurang tidur, Jessica pun melipat tangannya di atas meja. “Siklus hidup yang bener tuh, melek di siang hari terus merem waktu



malam,” ucapnya malas. “Kalau di tempat sepupu lo, Lemba bakal ngalong sampe subuh. Di sini aja udah paling bener. Selesai kerja, dia bisa nongkrong bareng kita.”

Lemba langsung meringis begitu mendengar decak tak senang dari bibir Lyra. Sebagai anak bungsu, Lyra nyaris selalu mendapatkan apa yang ia mau.

“Udahlah, Lyr. Bang Bara juga nggak ada buka lowongan buat *waitress* ‘kan? Dia nyari *striptease*. Ya kali, lo nyodorin Lemba buat posisi itu. Badan doang dia yang montok. Nari jelas kaku.”

Teman-teman Lemba datang hampir setengah jam yang lalu. Membawakan semua yang Lemba minta, mereka juga langsung menodongnya untuk bercerita. Mengisahkan mengenai akhir dari peristiwa malam kemarin, hingga kenapa ia bisa berakhir sampai di tempat ini.

Andai ia berani saja, ia pasti sudah menyalahkan mereka semua yang tega meninggalkan dirinya seorang diri di sana. Walau keempatnya beralasan, mereka sedang mengambil



mobil di parkir an agar dapat membawanya segera bila terjadi sesuatu yang buruk.

Ah, seperti Lemba percaya saja.

Tapi, selama ini ia juga kerap diam tiap kali mengetahui teman-temannya tengah berdusta.

Ck, teman apa?

Hubungan mereka berlima tak lebih dari sekadar perkumpulan anak-anak orang kaya yang menjadikannya target permainan agar mereka tidak bosan.

“Yuhuuu, ini minuman kalian wahai Adik-adik remaja yang *nackaal*,” Marta menginterupsi obrolan para anak bau kencur itu dengan sengaja. “Ini es jeruk, ya? Yang diperas langsung dari sumbernya. Jadi, jangan harap kalian bisa mabuk setelah minum ini.”

Sejenak, Lemba alihkan perhatian pada laki-laki itu. Bila sedang diam saja, secara fisik Om Aga terlihat bak pria pada umumnya. Hanya saja, bila sudah mulai mengeluarkan suara, maka siapa saja akan paham bahwa dia sedikit *salah*. Maksudnya, jelas perilakunya.





“Lemba, ini ‘kan temen mabuk lo? Suruh salim dong mereka ke gue.”

“Apa sih, Om?” Lyra yang sewot kembali menancapkan taringnya. “Kita nggak nakal. Kita juga nggak mabuk.”

Marta langsung mendecih. Ia lipat tangan di atas dada, lantas menyipit sok keren sambil memandangi para tamu Lemba satu per satu. “Andai gue buta atau amnesia, lo bisa deh berdusta. Tapi, *sorry to say yes, Beb*. Gue sehat.”

“*Uhm*, Om, makasih ya, minumannya,” Lemba menyela sebelum Lyra semakin menyolot. “Bisa minta tolong kasih waktu aku sebentar lagi nggak, buat ngobrol sama temen-temenku?”

Marta membuat gerakan seolah-olah tengah mengibas rambut. Padahal, rambutnya sudah ia gelung ke atas, karena gerah. “Baiklah, Adik-adik sekalian. Abang tinggal kalian di sini,” katanya sok ramah. “Duh, Abang banget deh gue,” keluhnya sambil tertawa sendiri. Kemudian memutuskan memanjat tangga untuk menuju kamarnya saja.



Selepas kepergian Marta, teman-teman Lemba pun mulai ribut.

“Dia banci ‘kan?” pertanyaan Berlin terdengar bak sebuah ketakjuban. “Ya ‘kan? Dia sebangsa Anwat atau Ncess Nabatil ‘kan?”

“Gue bisa melihat kegemulaiannya,” sambung Jessica menyetujui. “Gue bahkan bisa ngebayangkan gimana rupa dia kalau pakai dress,” lanjutnya bergidik. “Oh, otak gue.”

“Lemba, *please* bilang ke kita-kita kalau yang tadi bukan cowok yang lo cium di kelab,” timpal Mikaila yang justru meringis sejadi-jadinya.

Lemba hanya mampu tersenyum tipis. Bahunya mengedik, lalu ia dengar teman-temannya mengerang tertahan atas jawabannya itu.

“Tiba-tiba gue malah punya ide,” Lyra rupanya punya pandangan lain. Dengan senyum terkembang culas, ia tatap Lemba berbinar. “Lo masih mau ikut tantangan ‘kan?”

Sesungguhnya Lemba tidak ingin. Namun nominal yang disebutkan Lyra sungguh-sungguh menggiurkan.

“Gue siapin 50 juta, Lemba. Lo ikut?”



“Apa dulu tantangannya?” Lemba harus memastikan kalau kali ini ia tidak akan rugi kembali. “Gue nggak mau berakhir sia-sia kayak kemarin.”

Lyra mengambil minuman, ia teguk dengan senang hati setengah isinya. Masih dengan senyum penuh arti di wajah, ia kembali memandang Lemba. “Buat banci tadi jatuh hati.”

*“What?”*

“Dalam satu bulan, lo harus bisa taklukan banci yang tadi. Gimana?”

“Caranya?”

Lyra hanya mengangkat kedua bahu. “Caranya terserah elo. Yang jelas, lo cuma perlu ninggalin dia dalam sebulan. Dan kita lihat semerana apa dia lo buat.”

“Atau,” Jessica mendapat idenya sendiri. “Gue tambahin 20 juta, kalau lo berhasil ngebuat dia jadi laki-laki tulen. Dan waktunya tetap sebulan, Lemba. Gimana?”

Lemba tidak tahu, apakah di luaran sana ada lingkaran setan berkedok pertemanan seperti ini. Namun yang jelas, ketika ia mulai mengalkulasi



nominal yang disebutkan teman-temannya, ada perasaan serakah yang menginginkan itu semua.

Ya, Tuhan ... kenapa harus ada si miskin dalam dunia ini?

Kenapa tidak rata saja semua orang menjadi kaya?

Karena, orang-orang susah seperti dirinya pasti tergiur dengan jumlah rupiah.

Tetapi pertanyaannya, mampukah dirinya?

\*\*\*

“Gaji lo tadi udah dikasih belum sama Bambang?”

“Eh?” Lemba yang tengah menyeruput teh manis dingin pun sedikit tersentak. Pasalnya, pikirannya teramat ribut saat ini. Makanya, ia tak berkonsentrasi dalam mendengar percakapan. “Apa, Om?”



Marta mencebik, tangannya mencubit bebek goreng di atas meja. Dagingnya masih panas ternyata. “Gaji lo, udah dibayar sama Bambang?”

“Oh itu,” Lemba berdeham kikuk. “Aku minta per minggu aja, Om. Takutnya kalau per hari nanti habis.”

“*Good,*” komentar Marta singkat. “Lo udah terbiasa kerja, ya, emang?”

Merasa gugup tak ada gunanya, Lemba pun mencoba bersikap biasa. “Iya, Om.”

Mereka tengah berada di warung tenda pinggir jalan. Menikmati makan malam dengan lantunan kebisingan dari kendaraan. Maklumlah, Marta paling anti bila harus memasak-memasak lagi. Cukup pagi hari saja ia diperbudak oleh bubur ayam dan nasi uduk. Setelah itu, ya maaf-maaf saja, ia tak sudi menyentuh penggorengan.

“Lo minta gaji sama Bambang, ya? Kalau soal makan biar gue yang nanggung,” bukan tanpa alasan mereka merekrut Lemba. Seorang karyawan warung bubur mendadak tak ingin lagi bekerja setelah resmi menduda. Itu *lho*, temannya Marta. Si Rama alias Bella yang sudah tak



*cabelita*. “Oh, iya, masalah baju gimana? Tadi siang gue lupa ngajak lo belanja.”

“Udah kok, Om. Temen-temenku tadi yang ngebawain,” tutur Lemba memberitahu. “Jadi, Om nggak perlu beliin aku baju.”

Marta manggut-manggut. Ia memang sudah menduganya ketika melihat Lemba berganti pakaian sehabis mandi sore tadi. Dan beberapa *paper bag* yang ia jumpai di luar kamarnya, cukup menguatkan praduganya. “Temen-temen lo kaya-kaya, ya?” saat melihat logonya saja Marta sudah tahu. “Mereka ‘kan, yang ngasih lo tantangan? Pakai duit berapa kemarin?”

Menelan ludah, Lemba merasa tak enak. “Se—sepuluh juta, Om,” cicitnya sambil menunduk.

“*Ugh*, keperjakaan bibir gue cuma dihargai sepuluh juta,” sungut Marta cemberut. “Harusnya lo minta lebih dong!” bibirnya begitu berharga. Ia rawat sepenuh hati layaknya malika di ladang kedelai. “Sepuluh em gitu.”

Tak tahu harus mengatakan apa, Lemba pun diam saja. Meringis dalam hati, bagaimana nanti



jika laki-laki di depannya ini tahu bahwa ia kembali mendapatkan tantangan lagi. Nominalnya tak main-main. Dan bagi Lemba yang begitu haus dengan timbunan rupiah, ia jelas-jelas ingin memilikinya.

Sebanyak 70 juta.

Astaga, ia benar-benar menginginkannya.

Namun caranya?

Ah, entahlah. Ia pun pusing. Mengingat bahwa laki-laki itu tak memiliki nafsu terhadap perempuan, Lemba pesimis ia bisa mendapatkan uang itu.

“Lo udah selesai makannya? Ada yang mau lo bawa pulang nggak?”

Tersentak kembali, Lemba buru-buru mengerjap. “Enggak, Om. Aku udah kenyang,” ia akui dengan jujur. “Lagipula, tadi ada temenku yang bawain camilan. Kalau laper malem-malem, aku bisa ngemil kok Om.”

Ya, begitulah.

Lemba sungguh-sungguh tak bisa memaknai persahabatannya dengan para anak orang kaya itu.



Jelas, dirinya hanyalah pelengkap yang mengisi kebosanan mereka. Namun untuk masalah materi, mereka memang tidak pernah pelit. Contohnya saja, mereka membelikannya pakaian-pakaian baru ketika Lemba justru meminta pakaian bekas mereka yang sudah tak terpakai lagi untuk ia gunakan.

Dan alasan mereka membelikannya pakaian baru adalah karena ukuran tubuhnya yang tak sama dengan mereka semua. Tak keberatan membelikannya pakaian dalam. Bahkan membawakan banyak camilan tanpa ia minta.

Ah, satu lagi.

Mereka juga tak pernah takut pada ibunya yang galak.

“Oh, ya, Om. Nanti malam aku tidur di mana?”

Sekonyong-konyongnya, Marta tersedak minumannya sendiri. Terbatuk menyakitkan sambil memukul-mukul dadanya. “Aduuuuh! Lo ngagetin banget, sumpah!” serunya sambil menggebrak meja. “Ngasih pertanyaan tuh yang kalem dong!”





“Maaf Om. Aku nggak sengaja.”

Memberengut. Marta kembali meraih berlembar-lembar tisu untuk mengeringkan bajunya yang terkena minuman. “Lo nanya apa tadi?”

“*Uhm*, itu,” Lemba ragu. Tetapi kalau tak ia tanyakan sekarang, ia bisa makin canggung nanti. “Aku tidur di mana malam ini, Om?”

Dan otak Marta yang sudah berubah menjadi pengikut para jahanam langsung membayangkan kamar sempitnya menjadi panas, kala mereka tidur bersama saling berhadapan. Sebelum kemudian bergesekan. Hingga berakhir saling menyatukan.

Oh, Tuhan ... tolong lindungi kesucian seprai Marta malam ini!



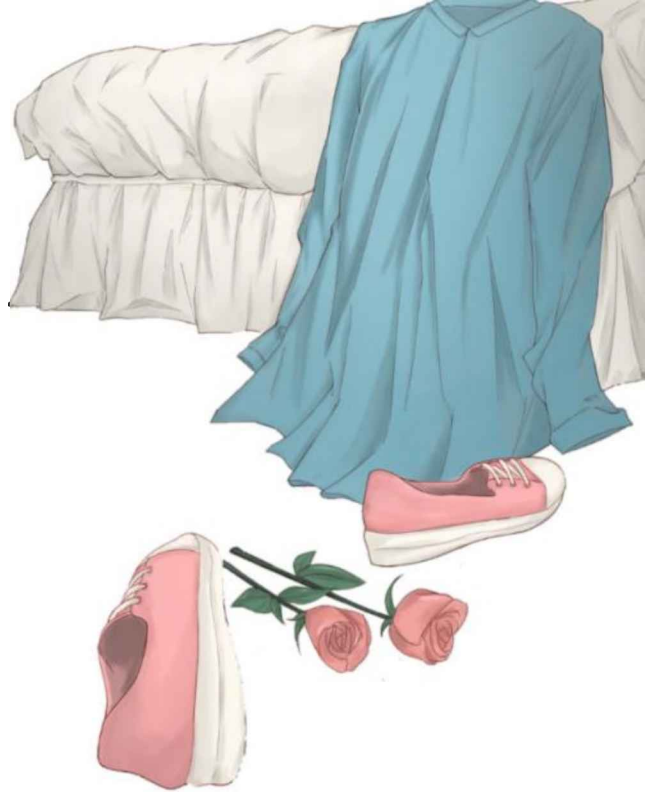
# Bab Enam

Seminggu  
berlalu dan  
segalanya  
aman  
terkendali.

Tidak ada  
adegan grepe-grepe  
sengaja. Atau  
sekadar mengintip-intip setengah mata. Semuanya  
berhasil Marta tenangkan. Walau sesekali, ia harus  
mengurut dada seraya menatap selangkangan  
bawah.

*Ugh*, ternyata alien yang menyandera *benda pusaka* masih teramat senang mengontrak di sana. Eksistensi yang kemudian ditunjukkannya kadang-kadang justru membuat Marta terserang hipertensi. Bagaimana, ya, Marta harus menjelaskannya?

Jadi, sekarang itu tak hanya bangun tidur saja  
bukti kelaki-lakiannya mengembungkan celana



layaknya payung yang dibentang. Karena, ada saat di mana matanya yang kini jelalatan begitu tertarik bila melihat Lemba membungkuk.

Iya, gadis bongsor itu cuma perlu membungkuk saat hendak mengambil sesuatu yang terjatuh di bawah meja. Maka niscaya, Marta langsung belingsatan karenanya.

Persis seperti, setan ketika menyesatkan manusia. Marta hanya butuh sedikit adegan provokatif dari Lemba untuk menghancurkan harinya. Dengan ubun-ubun yang terasa ingin meledak.

“Om?”

Nah, ini dia biang keroknya.

Mengenakan rok plisket yang entah dapat dari mana hanya sampai di bawah lutut. Menampilkan betisnya yang besar, namun anehnya tampak mulus dan kenyal. Mengenakan kaus berwarna putih dengan bra berwarna biru gelap, yang tampak begitu jelas di mata keranjang Marta. Rambut gadis itu di cepol tinggi, memperlihatkan leher jenjangnya yang dihiasi kalung perak imitasi. Dan kini, leher yang *cupang-*



*able* itu makin terasa menggiurkan dengan tetes-tetes keringat yang membuat bagian tersebut justru berkilap.

Aduh, kepala Marta cenat-cenut atas bawah.

“Om?”

Apa sih?! Lembu yang tak bisa didaki itu tidak tahu apa kalau Marta sedang menenangkan setan di pusat peradabannya?

Atau mau Marta tunjukkan saja, ya?

“Om?”

“*Hm*,” Marta hanya bergumam seolah tak peduli. Padahal hatinya sudah ribut seperti musik *remix* di dalam *speaker* angkutan umum. “Mau minta kuota?” kan tidak mungkin Marta bilang minta belaian. “Abis kuota lo? Ngeyutup terus sih.”

“Bukan itu, Om.”

Oh, bukan ternyata. “Lha, terus?”

“Hari ini ‘kan aku gajian. Jadi, aku mau pulang ke rumahku sebentar, ya, Om. Sore nanti, aku pasti balik ke sini.”



Mengalihkan tatapan dari lembaran-lembaran uang kucel yang pura-pura ia hitung dengan khidmat, Marta menatap gadis itu lambat-lambat. “Lo punya tahi lalat di sudut bibir ya ternyata?” entah karena terlalu jeli atau memang setan yang menyesatkannya melambai-lambai di sana. Yang jelas, Marta bisa melihat bintik hitam kecil di sana. “Eh, *sorry-sorry*, gue tadi seliwer,” ia berdeham sejenak. “Oh iya, lo tadi ngomong apa?”

Warung bubur sudah sepi. Dagangan mereka sudah habis sejak dua jam lalu. Dan Marta tengah menghitung uang di laci. Sementara, Bambang pasti sudah melanjutkan tidur. Cuma ada mereka berdua di warung ini, kemudian Marta berdoa agar para roh-roh halus tidak merasuki keelokan lidahnya dalam berucap.

*Bisa berabe, Beb.*

“Aku mau pulang bentar ke rumahku, Om.”

“Oh, mau ngasih duit gaji ke nyokap?”

Lemba mengangguk lagi. Walau ia tidak menyukai ibunya sendiri, namun Lemba tetap berusaha tahu diri. Apalagi semenjak ayahnya yang selama ini ia anggap dewa justru pergi



meninggalkan mereka demi sosok dewi yang lebih berbudi daripada ibunya. Meski berat, Lemba justru memilih tinggal bersama ibunya saja alih-alih tinggal dengan ayahnya yang kabarnya telah kaya.

“Mau gue anter?”

“Eh, nggak perlu, Om,” cepat-cepat Lemba menggeleng. “Aku ke sana sendiri aja naik ojek. Terus nanti pulangnye dijemput temen-temenku. Mereka yang nanti bakal anter aku ke sini.”

“Oke deh, kalau butuh jemputan *capcuz* kabari gua, *yes?*”

Ngomong-ngomong, peraturan tidur bersama ala Marta dan Lemba sudah terjalin selama tujuh malam. Tapi tenang, mereka tidak terlelap di kasur yang sama. Marta masihlah makhluk egois yang tak senang bila waktu merebahkan punggungnya terganggu. Jadi, ia tetap menempati kamarnya. Sementara, Lemba tidur di luar kamar dengan matras empuk yang sedikit apek.

“Ya, udah lo sono mandi duluan. Biar gue yang narik pintu besinya,” mengambil karet, Marta



menggelung uang dan mengikatnya. “Eh, gaji lu udah dikasih sama Bambang belum?”

“Udah, Om.”

“Di kasih berapa?”

“Enam ratus.”

“*Ck*, pelit amat tuh si Bambang gentolet,” gerutu Marta sambil menarik dua lembar uang seratus ribu dari dalam gulungannya. “Nih, gue tambahin.”

“Eh?”

Karena Lemba tak kunjung mengambilnya, Marta pun berdecak. Ia hampiri ABG sok manis itu dengan tampang kecut. “Ambil ini Lemba yang ternyata nggak bisa didaki dan dilewati,” oceh Marta *absurd* seperti biasa. “Nanti buat beli kuota minta aja ke gue. Biar lo kagak bosen-bosen mantengin Jimin tiap malem.”

Jadi, ketika Marta sibuk menjadi *Blink*—sebutan untuk fans Blackpink, maka Lemba adalah anak-anak hits zaman sekarang yang menasbihkan diri sebagai Army—sebutan untuk fans BTS.

“Makasih, Om.”



“Hm,” gumam Marta berusaha tampil keren. “Udah sana lo mandi,” usirnya sambil mengibaskan tangan ke udara. Lalu setelah itu, ia beralih menuju pintu ruko yang minta di tarik. Karena setelah ini, ia juga perlu mandi sebelum tidur manja. “Eh, lo ngapain?”

“Bantuin Om.”

“Aduuhhh! Nggak usah! Bahaya!”

Teramat bahaya.

Karena kini, Lemba sudah mengambil ancang-ancang untuk menarik pintu besi tersebut. Dan itu berarti, Marta akan melihat gadis itu menunggingkan sedikit pantatnya.

Bahaya!

Bahaya!

Oh Tuhan!!

Tidak!

“Lemba! Lemba! *Stop!*”

Terlambat, Lemba telah melakukannya. Dan kepala Marta langsung pening. Ia jedutkan kepala ke tembok karena merasa tak mampu menyaksikan pemandangan itu.





Setan!

Iya, si setan sialan itu kembali menari-nari di selangkanganya, begitu melihat betis Lemba yang aduhai dipandang mata.

Oh, *yes!*

*Iyes*, ini bencana!

“Om kenapa?”

“*Shit!*” dan Marta hanya bisa memaki begitu Lemba mendatangnya. Lalu, kian memperparah dengan menyentuh lengannya.

“Om? Om sakit kepala?”

Ah, persetanlah!

Marta sedang sangat penasaran sekarang!

Jadi, ia tarik tangan Lemba. Mendorong gadis itu hingga punggungnya membentur dinding. Lalu dengan kekuatan setan yang maha menggelapkan, Marta tindih bibir gadis bongsor itu tanpa memedulikan apa-apa.

Dan secara mengejutkan, setan dalam selangkangan membuat gebrakan. Sebab tahu-tahu saja, gairah yang tak ingin ia akui keberadaannya justru mengacung naik menantang langit.



*Damn!*

*Damn!*

*Damn!*

Tanpa aba-aba, Marta menginginkan lebih.

*Ugh*, ternyata Lemba yang ini pun bisa didaki.

Baiklah.

\*\*\*

Lemba terkejut.

Sungguh-sungguh tak menyangka jika Om Aga akan mengambil langkah terlebih dahulu. Otaknya yang semula mendadak beku, perlahan-lahan mulai ia gunakan untuk berpikir. Meyakinkan hati, ia yakin inilah waktu yang tepat untuk melancarkan aksinya.

Seminggu telah ia sia-siakan waktu, karena Om Aga mendadak tampak menjauh. Menjaga



jarak, hingga Lemba tak memiliki kesempatan untuk menerka-nerka cara apa yang bisa ia gunakan demi membuat Om Aga jatuh hati padanya. Sementara, nominal dari uang yang akan digelontorkan teman-temannya semakin di depan mata, Lemba akhirnya mengambil langkah.

Ia terima ciuman yang dilayangkan laki-laki kemayu itu di atas bibirnya. Tangannya yang semula kaku, kini ia angkat dan melingkari punggung laki-laki tersebut. Ia dekap erat agar tak jatuh, sebelum mulai membalas cumbuannya pelan-pelan. Ia buka bibirnya dan membiarkan lidah Om Aga menyelinap. Mendesah tertahan, karena rasa yang ia terima sungguh-sungguh di luar dugaan.

“*Eung,*” Lemba mengerang, dekapannya makin erat. Perasaan baru mulai mengamuk di dalam dadanya. Alarm penuh antisipasi, telah memberikan pertanda sedari tadi. Lalu tanpa disangka-sangka, bulu kuduknya berdiri menerima tiap sentuhan walau itu hanya seujung jari. “Om!” terkesiap karena lidahnya bertemu dengan lidah, nyatanya Lemba justru tersesat.

Ini gila!



Sungguh-sungguh gila!

Ia belum pernah bercumbu sebelumnya. Tak memiliki ekspektasi apa pun mengenai sebuah ciuman yang berlabuh teramat dalam.

Sebelah kaki Om Aga tiba-tiba menyusup di antara kedua pahanya. Membuat bagian tengah tubuhnya, menumpangkan bobot di sana. Namun, gesekkan dari celana *jeans* yang langsung menyentuh kulitnya, benar-benar tak mampu ia jabarkan. Hilang akal, Lemba membiarkan detak jantungnya menggila. Berpacu dengan adrenalin yang melapisi jiwa, Lemba bergerak sesuai insting remajanya. Ia biarkan tangan Om Aga yang mulai merambat di balik punggung. Membelai kaku, namun sungguh-sungguh membuatnya jatuh.

Ya Tuhan ....

Mengerang, ia terengah kala cumbuan itu terlepas.

Sejenak, mereka saling bertatapan dengan kabut yang menaungi masing-masing netra. Menderukan napas yang mulai tak beraturan. Keduanya masih saling menyentuh, hingga kemudian Om Aga kembali menundukkan kepala.



Kali ini sasarannya adalah leher Lemba. Menyesap sekaligus menjilat, membikin Lemba benar-benar tersesat.

“Om,” hanya gumam yang mampu ia keluarkan. Tak mengerti harus berbuat apa, tangannya justru merambat menyentuh rambut Om Aga yang panjang. Menjambaknya sekaligus menekan, Lemba tak kuasa pada gairah yang sudah melanda tubuhnya. “Ah!”

Marta tak tahu apa yang salah.

Ia juga tak paham pada apa yang ia lakukan.

Namun, kebutuhan primitif menuntunnya dengan teramat baik. Bukti gairah yang berada di pangkal paha menunjukkan eksistensi absolut yang tak mampu ia abaikan. Bergerak, menekan, sesekali bergesekkan dan demi semua iblis yang mendiami neraka, Marta tak sanggup menghadapi hasrat yang teramat besar ini.

Astaga, bisakah seseorang mengatakan apa yang tengah ia lakukan?

Kenapa perasaannya begitu meletup-letup begini?



Darahnya beriak penuh sukacita, menggelegarkan keinginan untuk saling menelanjangi. Lahar baru bernama gairah, benar-benar membuat Marta tak bisa berkulit. Bibirnya merangkak ke atas. Mencari-cari bibir Lemba yang terengah menerima serbuannya. Kembali ia sarangkan cumbuan dengan menekan-nekan pusat eksistensinya yang tersiksa luar biasa.

Rasanya ... astaga, hanya itu yang bisa Marta sebutkan.

Namun, ketika tangannya ingin mencubit bukit Lemba yang paling menantang, tiba-tiba saja Marta merasa ragu. Tak pernah bertindak sejauh ini, Marta menggantungkan tangannya di udara. Mengepalkannya kuat, lalu sekonyong-konyongnya tiba-tiba saja kesadaran menimpa dirinya. Yang kontan saja membuat Marta memekik seketika.

“Ya, ampuuunnn ...!! Gue ngapain?!”

Dan buyar semua momen intim yang tadi tercipta.

“Lemba, bibir lo bengkak. Bukan karena bibir gue ‘kan?”



*Ugh*, ini mengesalkan.

Saat ingin meminta maaf pada Lemba, bocah montok itu justru langsung lari. Menyisakan pantatnya yang bergoyang-goyang di mata Marta yang masih menyisakan kabut di sana.

Dan akhirnya, Marta mengumpat sambil kembali menjedutkan kepalanya ke dinding.

“Gila, gue hampir aja mencabuli bocah,” keluhnya sambil mengurut dada.



# Bab Tujuh

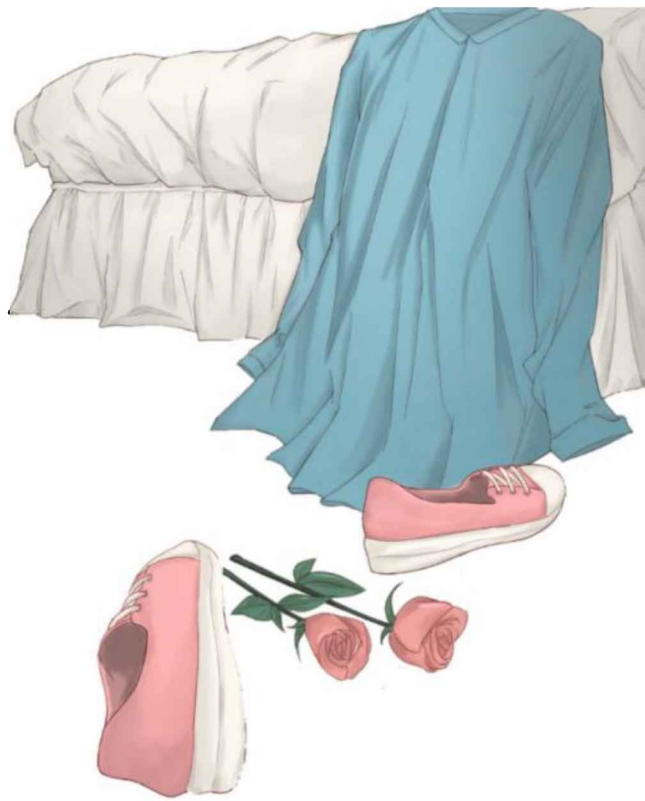
“**N**eeekkk!!!  
Lu harus  
tolongin  
gue!”

Marta berteriak  
barbar begitu  
memasuki rumah  
sobat karibnya.

“*Nek!* ini bencana yang tak terduga!” serunya  
hiperbolis seperti biasa. “Gue harus apa, *Nek?*”

“Apaan sih, Ncong?! Dateng-dateng kayak  
orang kesurupan aja lo! Anak gue kaget!”

Teman karib Marta adalah pemilik bubur  
ayam di mana ia tengah bekerja. Magissa  
namanya. Ibu dua orang anak, yang kini resmi  
menjadi Nyonya setelah pensiun menjajakan  
bubur. Menikah dengan pria kaya raya, Magissa  
adalah contoh nyata kalau *CinderellaTale* juga  
berlaku di dunia nyata.





“Aduh, Kano yang nggak *cabelita*,” Marta menyoal bocah menggemaskan dalam gendongan temannya itu. “Gue butuh Saka yang gantengnya menyilaukan dong,” ia menyebutkan nama anak pertama Magissa.

“Saka lagi sama bapaknya. Udah deh, apaan lo ke sini teriak-teriak kayak bencong digiring Satpol PP aja,” gerutu Magissa sambil mendudukkan pantat di sofa. “Eh, gue denger lo udah nggak konseling lagi, ya, Mar? Kenapa sih?”

Sambil menganggu manyun, Marta memilih duduk di sebelah Magissa. Ia memainkan rambut Kano yang lembut, tak lupa Marta tusuk-tusukkan jarinya pada pipi Kano yang menggemaskan itu. “*Mehong, Beb*,” akunya dengan jujur. “Lagian gue udah setengah jalan lagi kok menuju kodrat gue yang semestinya,” tak lupa, ia kibas rambut panjangnya yang kali ini ia biarkan tergerai.

Ya, hanya pada Magissa, Marta bebas menjadi diri sendiri.

“Udah deh, gue subsidiin setengah, ya, biayanya? Gue kan sayang sama lo setengah-setengah juga.”



“Ah, nggak mau deh,” Marta kembali manyun. Ia raih Kano dan menggendong bayi berusia beberapa bulan itu sambil mencoba membuat raut lucu di wajah. “Kano ini mirip elo ya, kalau diperhatikan dengan saksama,” komentarnya saat melihat tawa bayi itu. “Makanya gue jatuh cintanya sama Taksaka aja. Soalnya dia tuh beneran duplikatnya *Dylanda ketamvanan*. ”

Suami Magissa bernama Dylan. Namun, sejak awal mereka saling mengenal, laki-laki itu sungguh-sungguh tampan. Makanya, Marta yang saat itu masih menasbihkan diri sebagai wanita yang utuh langsung memberikan label kepada suami Magissa tersebut. *Dylanda ketamvanan*. Yang artinya, hanya Marta dan Tuhan yang tahu.

“Udahlah sini anak gue,” Magissa merebut kembali anaknya. Lalu, berteriak memanggil *baby sitter*. Meminta agar wanita muda itu membawa anaknya ke halaman belakang saja. Supaya terhindar dari gelombang suara yang penuh kenistaan milik Marta. “Oke, kenapa lo? Bambang bilang lo punya peliharaan ya sekarang di ruko?”

“Peliharaan apa? Tuyul?”



Magissa mencebik, ia buka ikatan rambutnya yang menyiksa. “Gue pengen potong rambut, Mar.”

“Ya, udah, potong aja.”

“Tapi nggak enak. Nanti laki gue ngebelainya nggak sampai bawah dong.”

“Najis!” umpat Marta sinis. Ia langsung memberengut, tetapi tak lama berselang justru ia dekati Magissa sambil mendekap lengan wanita itu. “*Nek?*”

“Apa?”

“Gue ngerasa ada yang aneh sama tubuh gue, *Nek.*” Marta angkat telapak tangan Magissa lalu menempelkannya tepat di atas jantung. “Kadang, gue ngerasa deg-degan gila. Dan kadang juga, ngerasa gila deg-degan. Menurut lo gue kena penyakit apa, ya, *Nek?*”

“Penyakit antraks kayaknya,” cetus Magissa asal.

Marta memutar bola mata, malas. Tetapi walau bagaimana pun juga, ia perlu bimbingan Magissa yang sok tahu segalanya. “Kadang, gue ngerasa tiba-tiba *horny*, *Nek.*”



“Eh, Setan!” sontak saja Magissa mendorong tubuh Marta menjauh. Ia segera bangkit sambil memberi pelototan tajam. “Lo kurang ajar ya, Mar? Sanggup elo ya, ngebuat gue jadi fantasi seksual. Inget, Mar! Gue ini udah punya laki! Walau kita sahabatan, lo harus tahu dong batasannya!”

“Siapa bilang gue *horny* sama elo?” Marta menjawab nyolot.

“Ya elo! Barusan lo bilang gitu!” sahutan Magissa hadir tak kalah sewot.

“Heh, *Nek!* Gue tuh bilang, kadang-kadang gue ngerasa *horny!* Dan bukan pas sama elo! Gila aja dong gue!”

Menurunkan tensi suara, Magissa tak langsung percaya dengan mudah. “Jadi, maksud lo gimana?”

Sambil menarik napas panjang, Marta pun berdecak. Ia lemaskan bahu dan menyandarkan punggung di sofa mahal Magissa. “Ada deh seseorang yang ngebuat gue ngerasa kayak gitu.”

“Dan orangnya bukan gue?”



Mencibir, Marta berdecak terang-terangan. “Gue udah lihat lo versi paling selebor dari dulu. Dan gue nggak pernah *ngaceng* tuh.”

Melempar Marta dengan bantal sofa, Magissa menambahkan pukulan juga di atas kepala banci itu. “Terus sama siapa dong?”

“Ada, orang.”

“Ya, gue tahu, bencong! Masa sama gedebok pisang!” sungut Magissa sebal. “Namanya, Mar. Gue butuh namanya.”

Sambil misuh-misuh, Marta kembali merangkul lengan Magissa. Mendusel-dusel layaknya anak kucing pada majikannya. Marta tersenyum-senyum najis yang mengindikasikan bahwa sekarang ini ia tengah malu bukan kepalang. “Lemba.”

“Hah?”

“Namanya Lemba. Dan tiap lihat dia, gue ngerasa tertantang buat ngedaki bukit-bukitnya.”

Astaga, Marta benar-benar sudah gila.



Karena kini, ketika ia memejamkan mata, bayangan Lemba yang terkapar di atas ranjangnya mulai memenuhi kepala.

Lemba.

*Lembutnya menggoda.*

Aww, Marta suka.

\*\*\*

Lemba menatap gang suram itu dengan hati hampa. Dua tahun tinggal di sana, dan Lemba merasa tak pernah memiliki kenangan yang bahagia. Setelah ayah dan ibunya berpisah, secara egois kedua orang tuanya memutuskan menjual satu-satunya rumah yang mereka punya. Lantas kemudian membaginya secara merata. Ayahnya jelas baik-baik saja, tetapi ibunya adalah orang yang tidak mahir mengelola rupiah.

Melihat banyak uang di tangan, ibunya pun berfoya-foya. Rokok yang semula hanya sesekali



ketika suntuk menerjang, mulai rutin dihisap ibunya sesering mungkin. Alkohol juga tiba-tiba saja menjadi teman karib ibunya setelah bercerai. Hingga, dengan sedikit kesadaran tersisa dengan kondisi keuangan yang kian menipis, ibunya memutuskan menyewa rumah.

*Yeah*, sesudah menjual rumah, ibunya justru hidup kembali sebagai penyewa.

Miris ‘kan? tentu saja.

Saat membuka pintu, Lomba diharuskan mencium pekatnya aroma nikotin. Ruang pengap dengan jendela yang belum dibuka sama sekali, Lomba harus meringis kala mendapati Omnya tidur di depan televisi. Satu alasan yang membuat pria itu berada di sini tentulah karena tengah bertengkar dengan istrinya. *Well*, Lomba sudah hafal rutinitas itu.

Setelah membiarkan pintu terbuka lebar, Lomba mulai mengutipi pakaian-pakaian yang berserak di atas lantai. Ia kemudian beranjak menyingkap tirai. Ia buka jendela berkusen kayu dengan kaca buram yang bagian atasnya telah pecah, penuh kehati-hatian Lomba hanya takut makin merusak jendelanya.



Beranjak ke dapur, lagi-lagi Lemba dibuat mengerang. Peralannya, tak hanya pakaian yang bercecer di sepanjang lantai, melainkan tumpukan sampah juga piring-piring berkumpul menjadi satu di atas meja makan. “Ibu beneran nggak mau nyuci piring,” keluhnya pasrah. Karena itu, memang tugas-tugasnya. “Tapi, nggak seminggu juga sih, Bu,” gumamnya ketika mendapati rak piringnya kosong melompong.

Ah, ibunya memang sedang tidak ada di rumah. Karena itulah Lemba berani pulang. Ia hanya perlu membereskan rumah sebelum jam makan siang tiba. Ngomong-ngomong, ibunya bekerja di pabrik tekstil yang jaraknya tak jauh dari rumah mereka. Tinggal di kawasan industri, membuat lingkungan rumahnya lebih banyak terisi oleh rumah-rumah petak yang disewakan.

“Ibu pasti minum lagi tadi malam,” gumamnya sedih. Ia tatap nanar serakan kaleng-kaleng bir di bawah meja. Seabrek sampah kacang kulit, Lemba yakin pagi tadi ibunya tak sempat menanak nasi. “Untung sempet beli makan,” katanya sambil menatap bungkus berisi dua porsi nasi putih dan beberapa macam lauk-pauk.





“Lara?”

Ia baru saja selesai merendam pakaian-pakaian ke dalam dua ember pakaian ketika suara serak Omnya mulai mengudara.

“Ra?”

“Iya, Om.”

“Kapan lu balik?”

Lemba mengerucutkan bibir kala adik ibunya itu mencomot satu perkedel di atas piring. “Om jorok, ih! Sana, mandi dulu!”

“Maleslah, gue mau balik aja,” pria itu berusia 34 tahun. Perawakannya tinggi, namun cenderung kurus. Kulitnya pun berwarna cokelat pekat, hasil dari paparan sinar matahari yang didapatnya dari profesi sebagai juru parkir liar. “Nyokap lo bilang, lo kabur karena nggak mau dikawinin sama si Rendi. Iya, Ra?”

“Iya,” sahut Lemba malas menanggapi. “Ibu tidur sama siapa Om, selama aku nggak ada?”

“Ngepit guling dia,” sahut Ratomo sambil tertawa. “Lo kenapa sih minggat-minggat? Nyokap lo kesepian tuh.”



“Aku kerja, Om.”

“Masa?”

Lemba hanya mampu berdecak. Ia biarkan cuciannya yang telah terendam semua. Mulai mengangkat piring-piring kotor, ia menumpuk menjadi tiga bagian dan membawanya ke bak pencucian piring.

“Ra, bagi uang rokok dong? Kan gue udah nemenin nyokap lo tadi malam.”

Mengembungkan pipinya, Lemba menarik selempang uang sepuluh ribu dari kantungnya. “Segini aja, ya, Om? Aku ada duit, tapi untuk ibu nanti.”

“*Hm,*” Ratomo menerimanya tanpa banyak kata. “Mending lo belanja aja deh buat nyokap lo. Jangan lo kasih duit. Nanti udut terus yang dia beli.”

Benar juga.

Oh, iya, di rumah ia dipanggil Lara. Sebuah panggilan cantik, namun bermakna menyedihkan. Waktu kecil, Lemba memang menyukai nama itu, tetapi ketika mulai mengetahui maknanya, ia memutuskan tak suka disebut sebagai *kedukaan*.



Makanya, ia menyukai Lemba dengan segala hal yang bisa ia dapatkan dengan panggilan unik itu.

Lemba.

Teman-teman SMAnya kerap memelesetkan namanya itu menjadi Lembu. Tak masalah bagi Lemba, asal mereka tak memanggilnya Lara.

Karena Lara berarti kedukaan. Dan ia benar-benar merasa berduka setelah ayah dan ibunya berpisah. Karena semenjak hari itu, ia tak lagi tahu keberadaan ayahnya. Sosok yang ia pikir paling menyayanginya dibandingkan ibu.

Entah berapa lama tepatnya, saat ia menuntaskan semua pekerjaan dapur. Yang jelas, Omnya telah pulang. Dan piring-piring telah tertata rapi di rak. Pakaian pun selesai ia cuci dengan punggung yang pegal luar biasa.

Maaf-maaf saja, mereka tidak memiliki mesin cuci.

“Ngapain pulang?”

Ketika seruan dari nada yang familier di telinga terdengar, Lemba langsung meringis. Seharusnya, ia buru-buru ke halaman belakang untuk menjemur pakaian-pakaian. Bukan malah



duduk terlebih dahulu dan berbalas pesan dengan teman-temannya.

“Ibu tanya sekali lagi, ngapain pulang?”

Lemba simpan ponselnya di saku celana, kepalanya menunduk dan dengan takut-takut ia lirik ibunya yang telah berdiri di ambang pintu dapur. “Aku mau beresin rumah, Bu.”

Tak ada sahutan dari ibunya. Jadi, Lemba beranian diri untuk menatap wanita itu. Selain wajah kusam, ibunya juga memiliki lingkaran hitam di bawah mata. Ibunya selalu sulit tidur. Untuk itulah, wanita tersebut menyiasatinya dengan meneguk alkohol. Bila mabuk telah menguasai diri, saat itulah ibunya bisa tertidur. Dan kebiasaan buruk itu dilakukan tiap malam.

“Bu?” ia dekati ibunya. “Aku udah beli makan siang. Tapi nanti aku balik kerja lagi, ya, Bu? Aku pulang seminggu sekali.” Kembali tak ada tanggapan. “Aku kerja di warung bubur, Bu. Kerjanya mesti subuh-subuh, makanya nggak bisa pulang, Bu.”

“Udah, sono lu kerja lagi!”

“Bu?”



“Minggat lo, Ra! Minggat gue bilang!”

“Tapi, Bu?”

Wanita berambut sebau itu berdecak. Ia raih tangan anak gadisnya dan menyeretnya. “Bentar lagi si Rendi mau ke sini. Lu nggak mau kawin sama dia ‘kan?”

Lemba sontak menggeleng.

“Minggat buruan!”

“Ibu ada utang sama dia?”

“Iya, ada.”

“Utang apa, Bu? Ini aku bawa uang,” ia keluarkan semua uang yang ada di dompetnya. “Segini dulu, minggu depan aku gajian lagi, Bu.”

“Ck, kurang,” sungut Ria menolak uang anaknya. “Lo bawa aja uang ini. Gue bisa bayar sendiri nanti.”

“Memangnya Ibu utang apa? Banyak banget, Bu?”

“Gue utang sabu.”

*Deg.*



Entah kenapa, Lemba sudah bisa menduganya. Walaupun begitu, ia tetap saja terkejut. Ingatannya berlari saat Lyra mencemooh ibunya. Temannya itu berkata, level tertinggi setelah menjadi pemabuk dan perokok adalah menjadi pemakai narkoba. Dan kini, ibunya telah terjerumus juga.

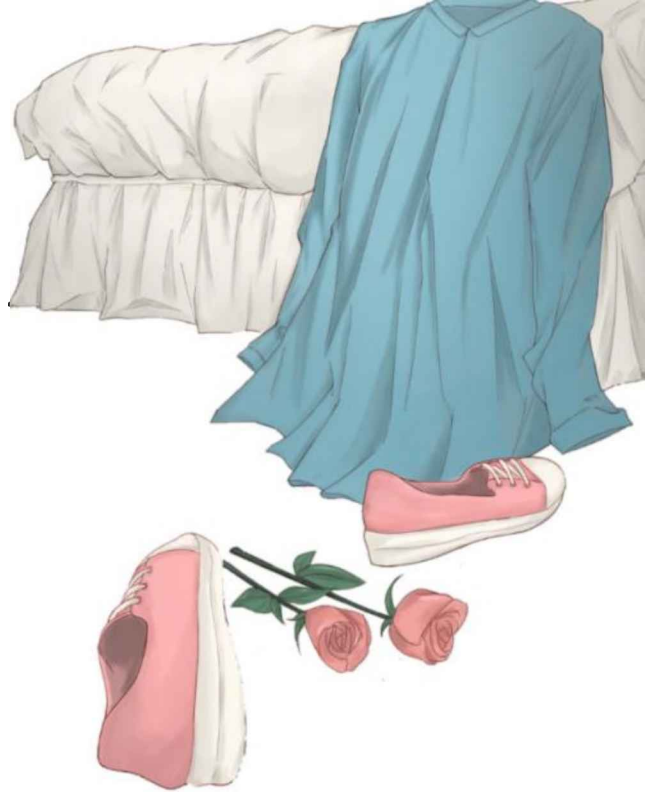
“Ap—apa, Bu?”

Lalu, pintu depan mereka terjeblok terbuka. Preman pasar dengan codet mengerikan di pipinya, muncul di sana. Tak hanya sendiri, Rendi datang bersama dua orang anak buahnya.

“Wah, ternyata ada calon bini gue,” ucapnya lengkap dengan seringai.



# Bab Delapan



“Eh, si  
Lembayung  
Lara kok  
belum  
balik-balik sih?”

Marta menanggapi  
pertanyaan itu  
sambil berdecak.

Menatap sinis pintu besi yang setengah terbuka, ia bisa merasakan sapuan angin malam mulai berembus tak sopan. Sambil menatap jam dinding sewarna darah yang berdetak berisik persis seperti mulut Bambang yang terus mengoceh sedari tadi, tiba-tiba Marta kehilangan hasratnya pada bawang-bawang yang ada dihadapannya ini.

*Ya, iyalah dong, Mar. Kan hasrat lu udah pindah sekarang.*



Seketika saja Marta menggeleng, begitu bisikan setan yang menyesatkan mulai berdenging di telinga.

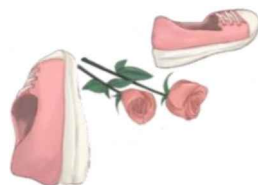
“Tapi nama dia bagus, ya, Mar? Kok nggak dipanggil Lara aja sih?” Bambang terus mengoceh sambil mencuci potongan-potongan daging ayam. “Lemba tuh kayak ambigu banget ‘kan? kenapa nggak Ayung aja? Eh, jangan deh, nanti dipelesetin jadi gayung.”

Dan sekali lagi, yang dilakukan Marta adalah diam.

Ia biarkan Bambang terus mengoceh bagai musik odong-odong yang herannya justru disukai balita.

Menjeda dulu kegiatannya dalam mengupas kulit bawang untuk sejenak menggelung rambutnya tinggi-tinggi, Marta mengambil karet rambut di pergelangan tangan.

“Dia ponakan lo dari mana sih, Mar? Katanya, lo udah nggak pernah lagi ketemu sama keluarga lo semenjak memutuskan berhijrah menjadi waria.”





Ah, iya, itu guyonan era-era purbakala. Saat di mana purbasari belum mengenal wardah yang rupanya cantik jelita juga. Marta pernah berceloteh kalau keluarganya tak sudi menerima dirinya yang sudah menjelma bak Krisdayanti alih-alih Anang Hermansyah.

“Lo kan cuma dua bersaudara, Mar. Si Lemba ini, anaknya abang lo itu?”

“Duh, lo berisik banget sih, Bams!” sungut Marta akhirnya. Ia empas talenan berikut pisau sambil meraup banyak tisu untuk menyeka matanya yang pedih seperti istri tua menyaksikan suaminya bermesraan dengan istri muda di depan mata. “Lo bawel deh sekarang,” lanjutnya langsung sewot. “Nanti kalau tuh anak balik, lo interogasi aja dia. Kesel gue!”

“Lha, kok jadi lo yang kesel sih? Tembus lagi lo?”

“Bangsat!!” maki Marta melempar lap kotor tepat di punggung Bambang. “Gue udah nggak bencong lagi, Bambang!” serunya benar-benar terlihat murka. “Panggil gue Aga, Kampret! Lo rese banget sih?!”



Dulu, Marta memang begitu. Kalau perasaan sensitif mulai mendominasi hari-harinya, maka ia selalu beranggapan sedang datang bulan.

Tetapi, *please*, itu dulu.

Sebelum Lemba tanpa huruf H, mulai membuatnya belingsatan.

Astaga, Lemba, Lembu, Lembi, *where are you?*

“Lo apaan sih, Mar pake teriak-teriak segala? Anak gue tidur!” sentak Bambang tak kalah garang. “Kalau memang udah balik jadi laki-laki, kenapa harus pake nama Aga sih? Pake Husein aja bagus!”

Mengerucutkan bibir, Marta memunguti kembali talenan yang tadi ia lempar asal. “Namanya nggak menjual, *Bams*, ” akunya jujur.

“Mau yang ngejual? Tuh, Sajiku.”

“Kampret!”

Bambang kemudian tertawa. “Lo udah berhenti naksir Arwen?”

“Udah, ah, jangan diinget-inget lagi para manusia berlabel Brahmana itu,” ucap Marta sok



tegar. “Sekarang kita fokus aja sama Lelembut alias Lemba yang lembut,” ia kulum bibirnya tanpa sadar begitu mengingat selembut apa kulit Lemba di bawah sentuhannya. “Menurut lo, tuh anak pasti lagi main ‘kan sama temennya? Terus bakal balik beberapa waktu lagi, ya ‘kan, Bams.”

“Gue rasa Lemba udah nggak mau kerja sama kita lagi, Mar. Biasa sih emang, umur segitu masih *lenjeh* banget. Gitu dapat gaji, dia pasti mikir langsung berhenti.”

Nah, itu!!

Itulah yang Marta risaukan sedari tadi!

Tapi kenapa sih, Bambang malah menjabarkannya secara gamblang?

Marta benar-benar tidak suka.

Astaga, harus bagaimana ya Marta menjelaskannya?

Pokoknya, ketika ia pulang sore tadi dan tak mendapati remaja montoknya ada di ruko, wejangan-wejangan laknat bin sesat yang digelontorkan Magissa, seakan luntur dari ingatannya. Mendadak, Marta jadi resah. Bolak-



balik mengintip jalanan, persis orang yang sedang sembelit dan membutuhkan obat pencahar.

Intinya ya, begitulah.

“Lo ada nelepon Lembu nggak, Mar? *Chat* coba, basa-basi gitu nanya dia di mana.”

“Udah gue *chat* magrib tadi.”

“Terus apa katanya?”

“Nggak dibales,” bibir Marta mengerucut. Sudah lewat jam sepuluh malam dan tanda-tanda kembalinya Lembu bekerja sudah semakin mustahil.

“*Fix* deh, nggak kerja lagi dia.”

“Rese lu, Bams!” sahut Marta tak menyukai kalimat Bambang.

“Kok jadi gue yang rese sih? Kan lo yang punya ponakan. Lo dong sebagai Om tanggung jawab. Gimana tuh keponakan lo kerja? Masa seminggu doang betahnya.”

Tanggung jawab, ya?

*Hmm*, kan belum sampai tengah tadi penjelajahannya. Masih menyibak tepi-tepi saja



kok. Jadi, apa coba yang mesti ia tanggung jawab ‘kan?

“Apa dia marah, ya?” Marta menggumam sedih. “Dia nganggep gue lecehin pasti, ya? Tapi ‘kan, tadi gue kesurupan,” dan ia akhiri desah penuh penyesalan itu dengan helaan napas terembus panjang.

\*\*\*

Lemba jelas tak waras ketika ia nekat mengetuk pintu besi ruko di waktu tengah malam begini. Bahkan, ia pun tak tahu diri dengan berharap pintu itu segera membuka. Agar sekiranya, ia dapat masuk dan bersembunyi dari dinginnya angin yang berembus kencang.

Tetapi, apa yang ia harapkan tidak semudah itu dapat terkabulkan. Sudah dua puluh menit berlalu dan ia nyaris membeku, ketika rintik hujan mulai mengeliminasi sunyi dengan bulirannya



yang terus mengalir deras. Sapuan angin telah berubah menjadi kibasan kencang yang memecut pori-porinya. Ia kedinginan, putus asa, dan juga marah.

Mencoba cara terakhir, Lemba meraih ponsel di tas kecilnya. Berusaha menghubungi Om Aga, sebelum ia memutuskan tidur emperan ruko ini. Pada percobaan pertama, semua berakhir sia-sia. Ia ulang lagi dengan kekesalan yang meningkat di ubun-ubun. Namun dering kedua pun sama saja, panggilannya tidak terangkat.

Frustrasi, Lemba mulai menangis. Sebab kini, ada rasa takut yang mulai menyelimuti. Walau bagaimana pun, ia tetap remaja yang masih memercayai banyak hal-hal tabu terkait malam dan segala keseramannya.

“Om! Buka, Om!” ia berteriak panik, ketika angin membawa air hujan memercik pakaiannya. “*Huhuhu!* Om! Buka, Om!”

Tak ada sahutan, hal yang kontan membuat tangisan Lemba menjadi-jadi. Ketakutan juga kelelahan, Lemba merasa seluruh tenaganya telah terkuras habis. Hingga, derik khas kunci besi yang



ditarik turun, mulai membikinnya mendongak dan menepikan air mata.

“Om?”

Ada lubang bulat di sela pintu besi, bila dari luar lubang itu perlu dibuka untuk menarik tuas pengunci di dalam. Namun bila dibuka dari dalam, lubang itu berfungsi sebagai tempat untuk mengintip. Dan hal itulah yang saat ini terjadi.

“Om?!” Lemba berdiri, cepat-cepat ia hampiri lubang itu. “Om, buka pintu, Om!”

“Lemba?”

Menghapus air mata, Lemba mengangguk cepat. Bukan Om Aga, melainkan Om Bambang. Karena memang sangat mustahil bila Om Aga yang notabene berada di lantai tiga bisa mendengar teriaknya. “Maafin aku udah ngebangunin Om.”

Kemudian bunyi ribut dari besi-besi yang saling bertubrukkan mulai terdengar. Membuat Lemba mendesah lega, karena sebentar lagi ia bisa masuk ke dalam.

“Kok lobaliknya malem banget sih?”



Lemba bersyukur ketika pintu besi itu mulai terbuka sedikit. Memperlihatkan Om Bambang dalam balutan baju lusuh dan raut wajah khas orang bangun tidur. “Maaf Om, tadi aku ada masalah sedikit di rumah. Terus jalan sama temen-temenku sampai lupa waktu.” Lemba tak berdusta. Hanya saja, ia memang tak menceritakan spesifiknya. “Aku boleh masuk, Om?”

Bambang menguap sambil mengangguk. “Udah sono lo masuk. Langsung tidur lo, biar besok kita nggak kesiangan bangun.”

“Makasih, Om. Sekali lagi maafin aku.”

Lalu, Lemba memilih berlari menaiki tangga. Cukup menguras tenaga, ia sampai di lantai ke tiga dengan napas yang cukup terengah. Kemudian netranya tertumbuk pada matras yang biasa menjadi tempatnya membaringkan tubuh selama seminggu ini, termenung sebentar karena tahu-tahu saja tubuh Om Aga terbaring di sana.

Melihat Om Aga, membuatnya teringat pada kegilaan yang masih menyertai. Sebuah pemikiran yang lahir dari betapa frustrasinya dia sebagai seorang remaja miskin yang banyak masalah. Merasa dunia berlaku tidak adil, Lemba





memutuskan cara tersingkat dalam upayanya menuntaskan persoalan.

Dan pemecahan itu adalah pria dewasa yang ada di depan mata.

Pertanyaannya, mampukah ia bertindak benar-benar gila?

*“Wah, ternyata ada calon bini gue,” ucap Rendi penuh seringai. “Pas banget deh kalau gitu. Lo udah tamat sekolah ‘kan, Ra? Udahlah yok kita kawin aja.”*

*“Abang mau apa ke sini?” berusaha tak terintimidasi Lemba memberanikan diri. “Ibu ada utang berapa ke Abang? Aku aja yang bayar. Tapi nyicil, ya?”*

*“Kagak usah bayar,” sahut Rendi pongah. “Kalau lo jadi bini gue, gue bahkan bakal subsidi terus sabu-sabu buat Ibu lo.”*

*“Abang?!” teriak Lemba tanpa sadar. “Jangan jerumusin, Ibu!”*

*“Lara, udah sana lo pergi,” Ria menarik mundur tangan anaknya. “Lewat pintu belakang aja,” timpalnya kemudian. “Sana, Ra. Minggat lo sana.”*



*“Ibu, jangan konsumsi barang gituan lagi, Bu. Tolong, Bu. Itu bahaya.”*

*“Nyokap lo stres, Ra,” Rendi yang menyahut. “Bokap kampret lo bahkan nggak inget buat ngirim nafkah buat lo ‘kan? Terus lo sibuk minta kuliah, mumet itu kepala nyokap lo.”*

*“Ck, pergi lo sana, Ra. Gue bisa urusin masalah gue,” decak Ria menghindari tatapan penuh selidik dari sang putri. “Lo tabung aja duit lo. Kalau mau kuliah, lo usaha sendiri. Nanti gue bantu tipis-tipis.”*

*Lemba hanya tak tahu, kalau ibunya masih memikirkan keinginannya itu. Selama ini, ia hanya paham bahwa ibunya tak pernah menyayangnya. Selalu berlaku kasar dengan omongan penuh caci maki.*

*“Utang nyokap lo 20 juta sama gue, Ra. Kan pas banget tuh jadi mahar buat lo harusnya.”*

*Nominal yang disebutkan Rendi membuat Lemba mendelikkan matanya. “Be—berapa Bang?”*

*Lalu satu-satunya jalan yang Lemba tahu agar dapat memperoleh uang itu sebanyak itu dengan*



segera adalah membuat Om Aga jatuh cinta padanya. Tiga minggu lagi waktunya. Dan teman-temannya akan membayarnya dengan harga fantastis.

Tetapi, bagaimana caranya?

Membuat seorang pria dewasa jatuh hati padanya, jelas adalah tantangan besar. Apalagi dengan kondisi Om Aga yang memiliki kepribadian yang unik itu. Lemba mengerang tanpa sadar. Bagaimana ia bisa membuat pria tersebut jatuh hati padanya? Bahkan Lemba juga tak tahu apa Om Aga ini masih menyukai wanita atau justru telah berpindah orientasi seksualnya?

Eh, tapi, tunggu dulu!

Sepertinya ada yang ia lupakan.

Ah, iya, ciuman yang tadi siang dilayangkan Om Aga untuknya.

Sambil mengerjap, Lemba membasahi bibirnya tanpa sadar.

Benar. Tadi Om Aga menciumnya terlebih dahulu. Dan ciuman itu tak sekadar kecupan biasa. Melainkan lumatan yang cukup dalam.



Menggiringnya dalam pusaran hasrat yang membingungkan.

“Lemba?”

Lemba kembali mengerjapkan matanya. Sedikit terkejut, ketika menyadari bahwa kini ia tengah berlutut di sebelah Om Aga yang berbaring. Tahu-tahu saja tangannya berada di atas kepala pria itu, sedang membelai rambut panjangnya yang benar-benar halus.

“Gue pikir lo nggak balik ke sini lagi.”

Lemba hanya mampu memandangnya tanpa banyak bicara. Bahkan ketika pria itu menguap dan berusaha bangkit, Lemba masih setia menatapnya. Pikirannya sedang ribut.

“Lo ngapain ngusap-ngusap rambut gue? Lo lagi nggak berusaha ngasih gue jampi-jampi ‘kan?”

Harus ada yang diputuskan.

Dan Lemba mencoba kembali peruntungannya. “Om?” panggilnya serak. Tangan yang berada di atas rambut Om Aga, kini segera ia susupkan ke belakang telinga pria itu, sebelum



kemudian ia tenggerkan di atas lehernya.  
“Sepertinya, aku harus ngelakuin sesuatu.”

Sekali lagi, Lemba mendengar jeritan Om Aga. Namun kali ini, ia tidak gentar. Ia redam jeritan itu dengan segera mempertemukan bibir mereka.

Oh, astaga, ia ternyata bisa juga berbuat gila.

Hanya berharap saja, ia tidak nekat dan memerkosa Om Aga.



# Bab Sembilan

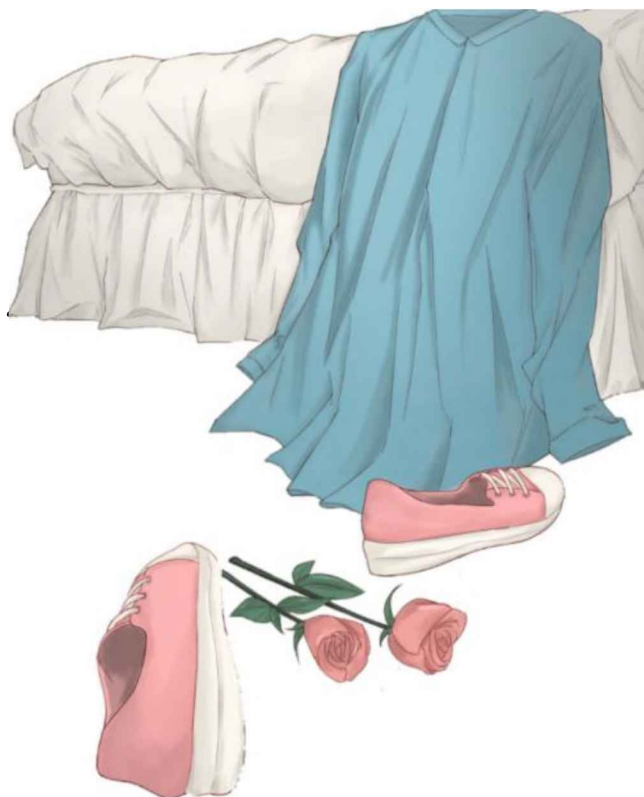
Marta tentu saja  
tersentak

Saking  
tak siapnya  
dengan serbuan  
yang dilakukan  
Lemba, Marta  
sampai harus

kembali berbaring. Nyawanya yang tadi masih berada di awang, mendadak ia jemput paksa agar segera menetap di dalam raga. Otaknya belum sepenuhnya bekerja. Hingga ia coba gunakan mata, untuk mengerjap. Memastikan entah apa, agar setidaknya ada informasi yang bisa ia kirim ke dalam tempurung kepala.

Namun, tak ada apa pun yang mampu ia cerna.

Semua tampak berkabut.



“Lemba,” Marta mencoba membuka mulut untuk bersuara. Tetapi, kesempatan itu justru digunakan Lemba untuk membelitkan lidahnya. Jadi, alih-alih melancarkan aksi protes, Marta dibuat terengah.

*Ugh*, kenapa sih?

Maksudnya jelas adalah Lemba.

Mendorong sedikit bahu cewek bongсор yang berada di atas tubuhnya, Marta berhasil memisahkan mulut mereka yang saling bertaut. “Lemba lo kenapa? Kerasukan—“

Terlambat.

Marta tak mampu menyelesaikan omelannya.

Karena sekali lagi, Lemba menyeruduknya persis seperti banteng liar saat melihat Lady Gaga mengenakan gaun ketat berwarna merah.

Walau, dirinya merasa teramat sayang mengabaikan denyut-denyut kesenangan di pangkal terlaknatnya, tetapi keadaan Lemba perlu ia pahami terlebih dahulu. Mabukkah bocah montok ini? Atau sekadar dirasuki jin iprit mesum di atas rata-rata?”



“Lemba lo—“

Mulut Marta kembali tersumpal daging tanpa tulang bertekstur lunak. Selain itu, lidah jahanam pembawa aroma neraka, sudah menari-nari menyapu giginya. Berlenggok menggoda langit-langitnya, Marta bersumpah, tiba-tiba saja ia merasa mampu bila harus mengoyak pakaian mereka berdua.

“*Eungh*,” Marta mengerang tanpa sadar. Tangannya yang sedari tadi berusaha mendorong, akhirnya melakukan pemberontakan dengan beralih menyusuri pinggang anak gadis tersebut. “Lemba?” ia mendesah lalu memilih berkhianat dengan logika yang menyuruhnya berhenti.

Alih-alih menjauhkan, Marta justru bersemangat menunjukkan pusat eksistensinya yang mengacung mantap. Menekannya beberapa kali, hingga kemudian merasa pening bukan main ketika keinginan primitif mulai membikin pandangannya menggelap.

Baiklah, sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, Marta coba kembali memanggil kewarasannya.





“Tu—tunggu,” ia gumamkan kata itu pelan, saat menyadari tangannya justru bergerak makin ke bawah. Pantat Lemba yang menjulang, begitu menggiurkan untuk sekadar dijadikan tempat mengisirahatkan kedua tangan. “*Eung,*” Marta mengerang lagi begitu Lemba menggigit bibir bawahnya. Lalu mengganti rasa sakitnya dengan jilatan panas yang resmi menjadikan Marta belingsatan.

*Ulala ...*

*Nih bocah pasti kesurupan.*

“Lemba, *akh!* Jangan gigitin gue gitu dong, *Beb.* *Aduuh,* bibir gue sakit. Lembaaa ....”

Gadis montok tersebut tak menggubris regekan Marta. Dengan tak tahu diri, justru menduduki perutnya, membuat rok yang digunakan oleh remaja itu tersingkap. Mempertontonkan kemulusan paha. Lalu, bagai magnet yang saling tarik-menarik, telapak tangan Marta justru merekat di sana. Melakukan aktivitas merambat demi mengenali kelembutan kulit tersebut sungguh-sungguh.

Ya, sudahlah, Marta pasrah saja.



Sebenarnya, tidak benar-benar pasrah. Hanya saja, orang gila pun pasti akan terkejut mendapati serangan mendadak seperti ini. Layaknya agresi militer di garis terdepan, Marta jelas gelagapan. Ia baru saja bangun dari tidurnya yang sebentar, kemudian mendapati Lemba sudah berada di sebelahnya. Tak berselang lama, ia justru mendapatkan ciuman yang tak disangka-sangka.

“Lemba, lo kenapa?” akhirnya ia berhasil mendorong bahu Lemba sedikit menjauh. Ia mencoba beringsut duduk dengan gadis itu tetap dalam pangkuan. Makanya, ia pun mengalungkan sebelah tangannya pada pinggang Lemba. Membawa si montok yang berat duduk di atas pangkuannya, Marta menarik napas ketika pantat semok itu tak sengaja menyenggol *tiang benderanya*.

*Ulala sekali, Beb.*

Untung saja 17 Agustus sudah lewat. Kalau belum, Marta pasti sudah dipaksa memerdekakan pusat eksistensinya yang tersiksa dibalik boxer.

“Lo kesambet setan apa, *hm?*” Secara menggemaskan, Lemba justru menjatuhkan kepala ke atas dada Marta. Membuat si pemilik tubuh



ingin mengerang dan bergantian menggerayangi si montok di atas pangkuan. “Lemba?” suaranya menjadi cicitan serak. Karena tak hanya menjatuhkan kepala, sekarang si montok juga menyusupkan tangan untuk memeluk pinggang Marta.

*Anja—Eh, masih boleh pakai kata itu nggak sih?*

Marta menjeda gerutuannya.

*Godaan setan begini banget, yak? Pantes Ariel sama Cut Tari tersesat nikmat. Apa gue videoin aja nih, ya?*

*Hm ...*

Ah, sudahlah. Pusing.

“Lemba, heh? Jawab, lo ngapain nyosor-nyosor gue gitu? Lo mabuk? Lo dari mana tadi? Abis ajep-ajep? Kena obat perangsang? Atau pil koplo?”

“Bentar, Om. Aku malu,” cicit Lemba pelan.

*Duh, nih anak beneran minta ditelanjangi deh. Gemessss ...*



Berdeham dua kali, Marta mencoba terlihat berwibawa. “Lo malu? *Ck*, punya malu juga ya lo ternyata?” komentar Marta sok sinis. Padahal aslinya, jantungnya sudah kebat-kebit.

Bagaimana tidak, Marta tidak pernah dipeluk seerat ini oleh seseorang. Maksud Marta seorang perempuan. Apalagi dengan lekuk tubuh aduhai *demplon-demplon ulala* yang menggoda. Karena biasanya, Marta hanya dipeluk oleh Saka anak pertamanya kanjeng Nyonya yang maha sempurna, lalu Kano anak keduanya kanjeng Nyonya yang maha memesona. Kalea, anaknya Bambang gentolet yang suka tetot-tetot.

Hanya para bocah saudara-saudara!

Bocaahhhh!!!

Ya, walaupun Lemba juga masih dalam hitungan umur bocah. Namun, coba lihat dulu dong, bentuk bocahnya.

Bocah yang nemplok di dada Marta ini memiliki payudara semancung hidungnya Sanjay Dutt. Bokong sesekal para Kardashian yang mencintai *implant*. Pinggang seramping Seo Ye Ji dengan lekukan seterjal milik sekte Jenner.



Astaga, tolong katakan bagaimana Marta tidak pening sekarang?

“Kalau lo malu, awas dong. Ngapain lo ngelendoti gue gini,” usirnya hanya main-main. Karena diam-diam, ia justru kesenangan. Ia gigit bibirnya sendiri, mencoba sedikit memundurkan pantat Lemba yang terlalu merekat padanya. “Main nyosor-nyosor aja. Sekarang malah main peluk-peluk aja. Besok main apalagi lo sama gue?”

Main layangan, yuk?

Maklumlah, Marta ini jablai.

Eh, bukan jablai deh. Tapi, kablai. Alias kagak pernah dibelai.

“Heh, Lemba. Sono lo, awas gue mau tidur. Awas deh, ini ngapain malah makin kenceng meluk gue?”

*Mau gue tidurin?*

“Om?”

“Apa?” sahutnya berusaha galak.

“Kayaknya aku suka sama Om.”

“Hah?”



Wajah Lemba yang sedari tadi bersembunyi di atas dada Marta, akhirnya mendongak ke atas. Ia tatap Marta sungguh-sungguh dengan wajah lugu yang herannya terlihat begitu menggoda di mata Marta yang kini begitu jelalatan.

“Aku suka sama Om.”

Dengan mata membola, Marta merasa jantungnya mau copot. “Lo bilang apa?”

“Aku suka sama Om.”

*Ulala*, Marta baru saja ditembak cewek, *Nek!*

Sepertinya, ia harus segera bergosip dengan Magissa.

\*\*\*

Sambil mengelap meja, Lemba melirik takut-takut pada Om Aga yang pagi ini beraura neraka. Terlihat sangat menyeramkan dan tidak ramah. Pada kondisi seperti ini, Lemba bisa melihat Om



Aga layaknya pria-pria pada umumnya. Yang tampak galak dan juga menakutkan.

Tak ada senyuman pagi ini, bahkan guyonan yang biasanya ramai menyapa pelanggan, mendadak senyap. Pria itu beralasan sedang sakit gigi. Tetapi Lemba yakin, bukan itu alasannya.

Ah, jelas sekali, pasti mengenai sesuatu yang terjadi di antara mereka tengah malam tadi.

Meringis tipis, Lemba mengerang tak enak. Ia gigiti bibir bawahnya resah. Merasa bersalah, juga jahat.

Ya, Lemba memang berpura-pura saat mengatakan perasaannya. Ia benar-benar sudah kehabisan akal. Sementara, ia juga membutuhkan uang dengan segera. Dan satu-satunya cara memperoleh pundi-pundi rupiah itu adalah memenangkan tantangan dari teman-temannya. Tetapi, ia jelas tidak tahu bagaimana cara membuat Om Aga bertekuk lutut padanya. Jadilah, kebohongan itu ia rangkai. Agar setidaknya, Om Aga pasti akan mulai memikirkannya setelah ini.

Ya, 'kan?



Ponselnya berdering, cepat-cepat ia raih dari saku celana. Nama Lyra yang muncul di sana. Sambil menggigit bibir dengan cemas, Lemba mengintip sekali lagi pada Om Aga yang sialannya kali ini justru tengah menatapnya juga.

Ya, ampun ... Lemba harus bagaimana?

Cepat-cepat ia memilih mengangkat teleponnya di luar saja. “Lyr?”

*“Oke, gue bakal bantu elo nyari alamat bokap lo yang baru.”*

Lyra menghubungi seperti biasa. Tanpa salam pembuka, atau sekadar basa-basi. Namun, bukanlah hal itu yang ingin ia komentari. Melainkan kalimat yang dikatakan oleh temannya itu. “Apa? Lo serius?”

*“Ck, itu gampang buat gue.”*

Benar, keluarga Lyra tak hanya sekadar kaya. Tetapi juga berkuasa. “Tapi, info itu nggak gratis kan buat gue, Lyr?”

*“Yupss, tentu aja. Gue udah ada ide tentang tantangan berikutnya buat lo.”*





Lemba sudah menduganya. “Kali ini, apa yang mesti gue lakuin?”

*“Simpen tantangan ini buat nanti. Selesaikan aja dulu tantangan yang kemarin. waktunya tinggal beberapa minggu lagi, Lemba. Dan gue juga bakal mulai nyari keberadaan bokap lo. Ah, maksudnya, bukan gue sih. Tapi orang-orangnya bokap gue.”*

Setelah mematikan sambungan telepon, Lemba mendesah dengan panjang. Ia memutuskan menyandarkan punggungnya sebentar sebelum menyelesaikan pekerjaan di dalam. Sambil menutup mata, ia ingat kenapa ia pulang larut malam ke ruko ini. Alasannya jelas, ia bersama teman-temannya.

Menemani mereka bersenang-senang, padahal jiwanya tengah kacau.

Membiarkan mereka menyeretnya menari, mesti nyatanya hatinya seakan mati.

Lalu tanpa pikir panjang, ia pun meminta bantuan teman-temannya untuk mencari keberadaan ayahnya. Pria itu mendadak raib setelah menikah lagi. Sama sekali tak ada kabar,



menengoknya pun tidak. Lemba jadi penasaran. Terlebih, Lemba ingin mengajukan protes pada ayahnya.

“Kerjaan lo udah selesai? Bisa nyantai ya, lo di sini?”

Terkesiap, Lemba segera menoleh. “Om?” ia dapati Om Aga berdiri sambil melipat tangannya di dada. “Ma—maaf, Om. Tadi ada yang telepon aku.”

“*Hm*, cepet sana kerja!”

“I—iya, Om,” cicit Lemba takut-takut. Ia mencoba menyingkir dari sana, namun tahu-tahu saja lengannya dicekal. “Om?”

“Nanti kita harus bicara. Lo nggak boleh seenaknya pulang tengah malam kayak gitu. Tanpa ngabarin sama sekali, tanpa ngebalas *chat* juga. Dan, lo nggak bisa seenaknya nyium gue sesuka lo aja. Kalau lo memang mau kerja di sini, lo harus ikutin aturan kita. Lo harus punya sopan santun di sini.”

Rentetan kalimat itu benar-benar kejam. Namun Lemba tahu, ia pantas mendapatkannya.



Dan hari ini, ia benar-benar mendapati Om Aga beraura kelam yang menyeramkan.

Sungguh, ia jadi khawatir untuk meneruskan rencananya

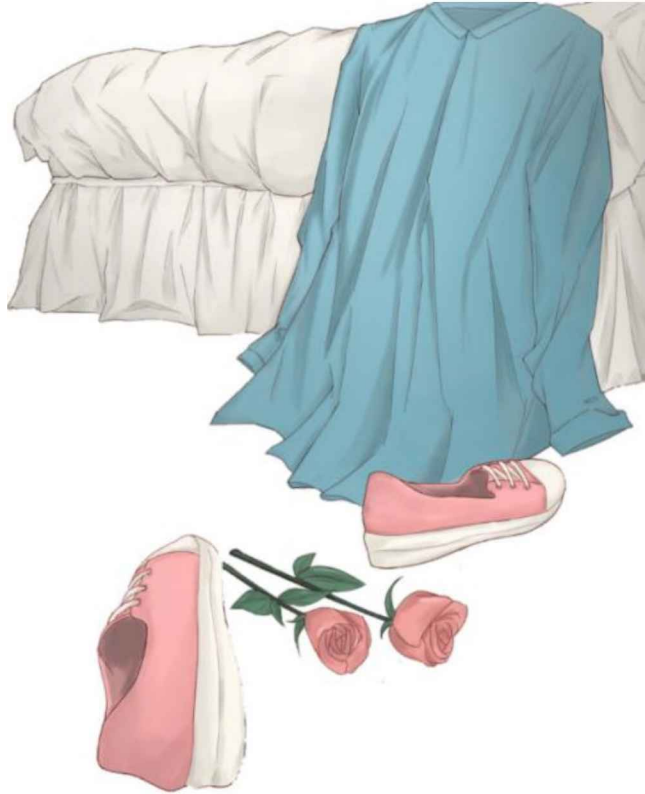
*“Please, jangan seenaknya Lemba.”*

Lemba hanya mampu menelan ludah, ketika aura mengancam terlihat begitu berkobar di mata lelaki itu.

Sungguhkah kali ini ia sudah bertindak kelewatan?



# Bab Sepuluh



“**N**ek, udah  
gue  
lakuin  
sesuai  
saran

lo.”

*“Bagus-bagus,  
terus tanggapan  
dia gimana?”*

*“Dese sampe cengo gitu, Nek. Mungkin dese mikirnya, gue lagi kesurupan Firaun kali yes, Nek?”* Marta tertawa tertahan. Seseekali, ia intip Lemba demi memastikan bocah montok itu tidak sedang menuju kearahnya. *“Terus Nek, setelah itu gue harus ngapain?”*

*“Jangan lenjeh ya lo, Martabak. Inget, jadi cowok harus jual mahal. Pokoknya, kalau lo mau ngobrol sama dia nanti, lo harus pasang muka sedatar laki gue. Jangan gerai rambut lo. Tangan*



*lo nggak usah sok cantik melambai-melambai gitu, ya? terus, bahasa bencong lo jangan sampe nongol. Pura-pura aja lo itu segahar Vin Diesel yang lagi nyoba naklukkin jalanan.”*

Marta cemberut. Namun demi kedamaian dunianya yang mendadak gonjang-ganjing, Marta harus menuruti semua saran kanjeng Nyonya.

*“Ah, satu lagi.”*

*“Apa, Nek?”*

Ngomong-ngomong, Marta sudah menceritakan pada Magissa bahwa ia ditembak oleh bocah montok yang menjadi *peliharaannya* di ruko. Tetapi, tidak semua hal Marta ceritakan. Termasuk pengkhianatan tubuhnya yang mengacung mantap. Dan sekarang, dirinya tengah mendengar masukkan-masukkan *terbadas* dari si penakluk kutub es—julukkan untuk suami Magissa yang gantengnya paripurna. Sebagai seorang *legend*, Marta sangat mengandalkan pengalaman Magissa demi keberlangsungan hidupnya.

*“Lo harus pastikan tuh cewek bener-bener dalam keadaan sadar. Bukan lagi berhalusinasi.”*



“Maksud lo?”

“Please ya, *Onty Marta. Dia ABG, mustahil banget bisa naksir lo yang modelan begitu.*”

“Eh, omongan lo, *yes?*”

“*Mar, ABG sekarang ganteng-ganteng. Mustahil itu si Lemba pesugihan bisa naksir lo dalam keadaan sadar. Lo tahu anaknya Pasha biru terung ‘kan? Nah, sekarang aja udah jadi ABG. Malah kece lagi.*”

“Ya, tapi ‘kan, si Lemba sendiri yang ngomong kalau dia suka gue, *Nek.*”

“*Makanya, lo perlu mastiin tuh anak matanya kagak jereng. Soalnya waktu gue seumuran si Lemba, gue doyanannya sama Daniel Radcliffe bukan sama Rowan Atkinson.*”

*Bangsat!*

Ya, kalau urusan menghina orang, Magissa memang juaranya.

Mulutnya bagai bon cabe level seribu. Marta jadi heran, sebenarnya Dylan pasti benar-benar kena pelet.



“Gue nggak mirip Mister Been, ya, *Nek*. Gue sebelas dua belas sama psikopat ganteng Baek Hee Sung,” cebik Marta sewot. “Udah, ah, ngobrol sama lo bikin gue naik tensi aja,” sungutnya bersiap mengakhiri panggilan. “*Bye, Nek*, gue mau bersiap-siap dulu mau nginterogasi Lemba.”

*“Kabarin gue hasilnya gimana ya, Mar? Gue kepo.”*

“Lo ke sini dong. Udah *lambreta* lo nggak datang-datang kesindang.”

*“Dylan lagi parnoan jadi orang. Dia takut anaknya kena virus-virus Dajal. Makanya, tiap hari dimandiin pake air zam-zam. Udah ah, lo sana siap-siap aja. Gue lagi nenenin Kano ini.”*

“Gue kangen Saka,” Marta masih mencoba merayu.

*“Saka nggak kangen elo. Soalnya jodohnya udah lahir.”*

“Siapa?”

*“Anaknya Zayn sama Gigi. Gue juga lagi memantaskan diri buat jadi mertua idaman.”*

Sialan!



Kenapa sih kalau masalah berkhayal wanita mana saja bisa terjerat?

Sambil mengeluarkan dengkus sebal, Marta segera mematikan sambungan. Sekali lagi, ia intip keadaan sekitar. Memastikan bahwa pembicaraan rahasianya tidak dicuri dengar. Dan setelah memastikan semua berlangsung aman. Ia bersiap memanjat tangga. Ia perlu mandi dan keramas, mengenakan *conditioner*. Belum lagi ia perlu mengeringkan rambut sambil membubuhi vitamin agar rambutnya tetap berkilau. *Well*, Marta membutuhkan banyak waktu untuk bersiap.

\*\*\*

Dan mengobrol serius ala Marta juga Lemba bertempat di lantai tiga warung bubur *endolita*. Beralas karpet bulu lembut yang menggoda manja. Berteman dua gelas air mineral kemasan juga sepiring gorengan dengan topping cabai rawit sepedas mulut tetangga. Mereka pun bersiap





menggelar rapat paripurna Indonesia Bersatu jilid seribu.

Dengan Marta yang tampil gagah, rambut panjangnya benar-benar dikuncir satu. Mengenakan kemeja berbahan flanel sewarna langit cerah, Marta tak lupa menggunakan kaus dalaman demi membikin ilustrasi optik yang menyamarkan bentuk dadanya yang bidang. Oh *my*, Marta bersiap tampil memesonakan dihadapan Lemba yang hanya memakai *outfit* biasa saja.

*Astaga, nih bocah kagak ada dandan-dandan gitu sih di depan gue?*

Diam-diam Marta bersungut sebal. Ia sudah memadukan *outfit* agar terlihat *trendy*. Lemba justru hanya mengenakan selembur kaus pudar tanpa motif, lalu kulot tiga per empat. Wajahnya sama sekali tak terlihat *glowing* dengan *highlight* atau perona pipi. Tidak ada kesan malu-malu mau. Gadis itu justru mengerut takut.

*Ya kali gue beneran mirip Dajal sih?*

“Gue tunggu klarifikasi lo,” cetus Marta setelah selesai mendumel dalam hati. “Kenapa lo suka banget nyosor bibir gue?”



“Karena aku suka sama Om.”

Tiba-tiba, Marta memiliki hasrat ingin *mesem-mesem*. Mati-matian menahan diri, ia kulum bibirnya. “Kenapa lo bisa suka sama gue?”

“Karena Om ganteng.”

Menggigit bibir agar tak tersenyum lebar. Marta harus ingat pada pesan Magissa. Tetapi rasanya sulit sih, apalagi melihat Lemba yang menggemaskan ini. Aduh, wajah yang tadinya mengerut takut telah berani menatapnya dengan pendar netra seperti Upin dan Ipin saat meminta izin Kak Ros untuk memelihara Apin.

“Om juga baik.”

Mencoba mengingat-ingat bagaimana wajah datar suami Magissa, agar bisa meniru, Marta justru ingin mengerang saja. Karena, godaan untuk tersenyum lebar justru membuatnya belingsatan.

“Om ngelindungi aku dari Rendy yang jahat.”

“Maksud lo gue kayak Iron Man waktu nyusun strategi buat ngebinasain Thanos?”

“Iya.”

*Aduh ....!*



Tolong dong, jangan sampai Marta mengkhayalkan adegan yang iya-iya seperti di telenovela.

*Nih bocah gemesss banget siihh?*

Menarik napas tak kentara, Marta mencoba menatap Lemba sekali lagi. Anehnya, kali ini ia tidak merasa Lemba terlihat biasa saja. Di matanya yang sudah tertutup kabut mabuk kepayang, sosok Lemba yang duduk di hadapannya justru terlihat menggoda. Kaus kumal tanpa motif itu, sekarang terlihat seksi karena berhasil mencetak lekuk payudaranya yang besar. Kulot hitam tiga per empat yang juga biasa saja, justru tampak kontras dengan kulit betisnya yang putih.

Juga, wajah tanpa riasan tersebut menyandera netranya dengan cara yang begitu manis. Bibirnya yang tidak mengkilap berkat *lipgloss*, justru tampak lembut dan kenyal. Benar-benar magis. Marta sampai mengira ada yang tengah menghipnotisnya.

*Ula—ah, stop!* Marta tidak ingin mengatakan jargonnya lagi. Ia sungguh-sungguh ingin menjadi lelaki. Jadi, menahan diri agar tidak bersikap *lenjeh*, Marta berdeham dua kali. “Gue ulangi



pertanyaan gue lagi Lemba. Kenapa lo suka banget cium gue tiba-tiba?”

Dan jawaban yang diberikan oleh gadis itu benar-benar membuat Marta oleng.

“Karena aku suka sama Om,” ujarnya terdengar mantap. “Om baik. Om mau nolong aku, Om juga ngasih aku kerjaan.”

Oke.

Oke.

“Terus, tujuan lo ngomong gitu ke gue apa?” Jantung Marta berdebar-debar menanti jawaban. Namun tak ingin ia perlihatkan.

“Aku pengen pacaran sama Om.”

Terus, Marta harus jawab apa coba?

\*\*\*

Mereka bilang, kebahagiaan tak bisa dibeli dengan uang. Tetapi nyatanya, orang-orang akan



merasa bahagia bila memiliki uang. Sebagian lagi berpendapat, uang tidak bisa menyelesaikan masalah. Namun, kebanyakan masalah selesai begitu ada uang.

Dalam puncak kasta, uang adalah strata tertinggi di dunia fana. Yang dapat membeli kuasa, serta pandangan manusia. Dan jujur saja, Lembu juga ingin memilikinya. Bukan untuk berfoya-foya, tetapi memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai remaja yang baru saja menamatkan SMA, salakah dirinya ketika menginginkan berkuliah seperti teman-temannya?

Pada penerapan dalam masyarakat, keinginannya tersebut jelas salah. Tahu bahwa dirinya berasal dari keluarga yang tidak mampu, seharusnya ia sadar diri dan berusaha menerima nasib dengan bekerja saja. Tetapi rupanya, Lembu juga memiliki keserakahan. 18 tahun usianya, waktu berharga untuk bersenang-senang bersama teman sebelum ditampar oleh realitas dunia.

Karena itulah, ia menjadi gelap mata. Berpikiran pendek dan mencoba menggampangkan masalah. Belum lagi ditambah oleh kenyataan ibunya memiliki utang tuk



membeli barang yang tidak semestinya. Sudahlah, obsesi Lemba demi mendapat uang banyak semakin menyala-nyala. Dan satu-satunya cara adalah menuntaskan permainan dari Lyra. Hanya dua minggu yang tersisa, dan Om Aga sama sekali tak memiliki tanda-tanda menyukainya. Apalagi setelah pernyataannya hari itu, Om Aga resmi menghindarinya.

Lemba menggigit bibir sambil memastikan bawang yang tengah ia goreng tidak gosong. Ia lirik Om Aga takut-takut. Pria itu kini sedang mencuci timun beserta tomat agar esok hari mereka tinggal memotong-motongnya saja.

“Om, ini bawangnya udah aku goreng semua,” ia mencoba memupus kecanggungan seminggu ini. “Kerupuknya yang mau digoreng yang mana, Om?” padahal Lemba sudah tahu. Demi mencari bahan pembicaraan, ia memang harus menanyakan hal-hal tak penting seperti ini.

“Ninis tadi ada ngejemur kerupuk udang nggak sih? Gue suka males goreng kerupuk yang belum dijemur. Beda gitu ngembangnya.”

Perlahan-lahan, senyum Lemba terbit segaris. Ia telah berhasil memancing kecerewetan Om Aga



ternyata. “Aku nggak tahu, Om. Soalnya Mbak Ninis nggak ada ngomong ke aku.”

“*Hm*, ya udahlah, terserah lo aja mau ngegoreng yang mana.”

Lemba sudah mematikan kompor setelah meniriskan bawang gorengnya. Kini, ia sedang mencari bungkus-bungkus kerupuk yang biasa disimpan di lemari kabinet paling bawah. Tetapi, sesekali ia masih sempatkan mengintip Om Aga. Ditinggal berdua di ruco di waktu yang nyaris mendekati tengah malam membuat darah Lemba kembali meneriakkan kenekatan. “Jadi, Om Bambang sama Mbak Ninis nggak pulang malam ini, Om?”

“Iya, Ibunya si Ninis sakit. Besok pagi-pagi banget si Bambang udah sampai sini kok. Cuma Ninis sama anaknya tinggal di sana dulu sementara.”

Lemba tak butuh info itu sebenarnya, karena Mbak Ninis sudah memberitahunya sebelum berangkat tadi. Mengerang putus asa, Lemba merasa sudah benar-benar mati langkah. Ingin mencoba menggoda, ia tidak mahir melakukannya. Ingin bersikap biasa, ia justru canggung luar biasa.



Dan tepat ketika Lemba memutuskan ingin menyerah, ia mendapati Om Aga justru membanting panci tiba-tiba.

“Om?!” serunya kaget. Ia tatap Om Aga dengan ekspresi ngeri di wajah. “Kenapa, Om?”

Sambil meremas rambut yang belakangan ini terus ia kuncir tinggi, Marta menatap Lemba dengan raut menyiratkan amarah. Berulang kali ia menarik napasnya dengan kasar. Dan berulang kali pula ia tak mendapatkan apa yang ia butuhkan. *Yups*, ketenangan. Ia benar-benar tidak bisa lagi merasakan tenang. Perasaannya terus bergejolak. Dan pemicunya tentu saja gadis berpiyama kelinci itu.

“Semua gara-gara elo,” desisnya mendatangi Lemba. “Gara-gara setan montok kayak elo, gue jadi senewen terus kayak gini,” ungkapnya sambil menangkap sebelah tangan Lemba yang berusaha kabur darinya. “Sialan lo Lemba. Gara-gara elo, tadi malam gue mimpi basah.”

Mata Lemba melebar seketika. “Om?” hanya cicit itu yang bisa ia ucapkan. Karena detik berikutnya, ia telah berada dalam dekapan lelaki itu.





“Lo harus tanggung jawab,” bisik Marta masih bernada garang. Namun, hal itu berbanding terbalik dengan bahasa tubuhnya yang justru mendamba aroma Lemba. “Lo harus tanggung jawab,” puncak hidungnya merangsek menebas helai-helaian surai hitam gadis itu. Bertengger di bawah telinga, Marta mendengkus ketika nyatanya aroma inilah yang seminggu terakhir mengganggu indranya. “Lo harus tanggung jawab, Lemba.”

Dan hanya butuh sedikit provokasi, Marta kembali menerbangkan akal sehatnya. Memeluk erat hasrat yang menyesatkan, ia rengkuh Lemba sebelum melabuhkan satu kecupan di bibir basah itu satu kali. Lalu mengulangnya lagi, lagi, dan mereka telah berakhir di pertengahan anak tangga. Dengan Marta berada di bawah dan Lemba di pangkuannya.

Butuh usaha yang tak mudah untuk mencapai kamar Marta di lantai tiga. Maka dari itu, mereka perlu menjeda demi memberi makan hasrat yang menyala-nyala.

Menjelajah rasa yang meledakkan adrenalinnya, kini tangan, bibir serta lidah Marta



saling bekerja sama. Menelusuri sambil terus mencicipi rasa yang begitu mendebarkan dada.

Astaga, Marta ingin mendesah.

Karena cengkraman kuat di bahunya, sungguh-sungguh memecut cambuk gairah yang coba ia redam.

“Ah, Lemba ...”

Malam ini mereka hanya berdua. Di ruko sunyi yang dapat dipercaya menyimpan rahasia. Entah itu hanya sekadar memperdengarkan desah, atau justru juga ledakan gairah.

Sungguh, Marta tidak tahu ke mana akhir dari jelajahan tangannya yang kini telah meremas pantat sekal yang kontan saja membuat si pemilik memperdengarkan rintih seksi.

“*Eung*, Om ...”

*Shit!*

Baiklah.



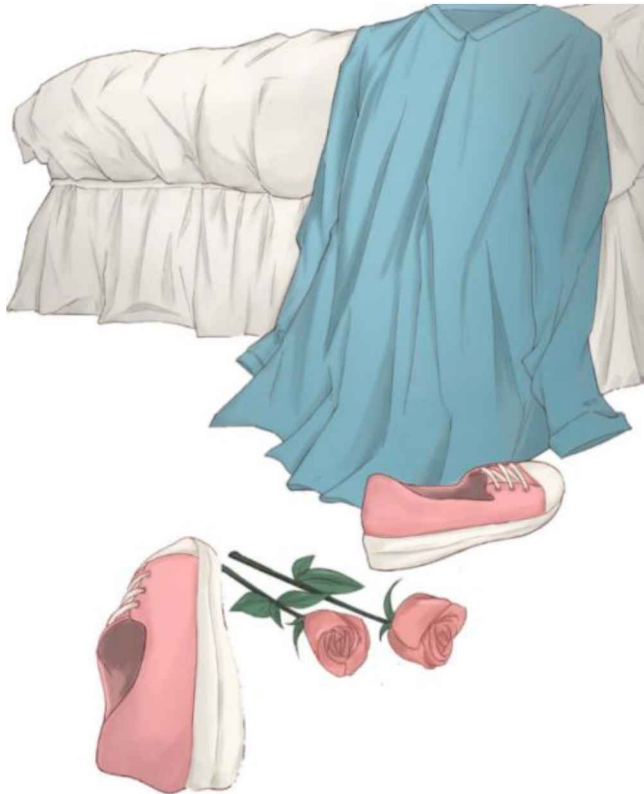
# Bab Sebelas

**I**ni mengejutkan.  
Maksud Lemba,  
jelas sangat jauh  
dari ekspektasi  
yang bisa ia  
harapkan.

Terlebih, Om  
Aga yang  
mencumbunya duluan. Walau pada penerapannya,  
Om Aga memang pernah melakukan *start* yang  
serupa waktu itu. Namun, Lemba tak bisa berpikir  
bahwa kali ini mereka melakukannya kembali.

Tentu saja, dengan kendali yang berada di  
bawah kuasa laki-laki itu.

“Om ...,” Lemba menjauhkan kepalanya  
sambil terengah-engah. Bibirnya terasa kebas, dan  
dadanya berdentam menyakitkan karena debar  
yang parah. Mereka masih berada di pertengahan  
anak tangga. Posisinya pun, Om Aga yang berada



di bawahnya. Tengah menyentuh pinggulnya dengan tatap menggelap yang belum pernah Lemba lihat sebelumnya.

Lemba jelas terbuai.

Nalurinya sebagai gadis remaja yang begitu ingin mengetahui tentang isi dunia, merangkak demi memastikan ia dapat mengetahui bagaimana rasa yang bisa ia peroleh dari telapak tangan Om Aga yang telah menyusup ke dalam piyamanya. Sapuan ringan dari telapak tangan yang panas, seketika membakar pori-pori punggungnya.

Lemba jelas ingin menikmatinya. Walau rasa takut jelas masih ada, tetapi ia ingin merasakan hal itu juga. Namun sebelumnya, ia perlu memastikan sesuatu. Kepayahan dalam meredam rintih yang telah menohok tenggorokan, Lemba meremas kaus Om Aga. “Om!” cicitnya sedikit menjerit. Karena tiba-tiba saja, Om Aga menggerakkan pinggulnya. “Jadi ..., kita pacaran ‘kan, Om?” ia menggigit bibir saat rasa yang tak ia kenal berpusat di tengah bagian tubuh.

“Menurut lo?”



Lemba tidak tahu, kepalanya mendadak pening saat celana pendek Om Aga tak mampu menyembunyikan pusat kelaki-lakiannya. Terus membentur bagian paling tersembunyi di tubuhnya, Lemba hanya mampu meremas kaus laki-laki itu. “Om, jawab pertanyaan aku, *please* ...”

Bukan malah menjawabnya, Om Aga justru menekan tengkuk Lemba. Kembali mempertemukan bibir mereka. Dan Lemba, tak kuasa menolak. Jadi, tangannya pun bersiap berlabuh di antara rambut Om Aga yang panjang. Menyusupkan jemari di sana, ia remas surai-surai itu demi melampiaskan hasratnya yang terpancing. Terengah-engah membalas cumbuan, Lemba mendesah pelan, ketika bukti gairah laki-laki itu berhasil menemukan pusat sanggamanya. Menekannya pelan-pelan, dan rasanya sudah seluar biasa itu meski terhalang pakaian.

“Om, jawab aku,” Lemba menuntut jawaban. Ia pisahkan bibir mereka, hingga mencipta benang saliva yang masih terhubung.

“Kenapa sih lo nanya itu mulu, *hm?*” Marta menyembunyikan wajahnya di bahu Lemba. Tak



menyangka sebenarnya, ia bisa bertindak senekat ini. “Lo persis ABG yang nguber-nguber status,” gumamnya sambil memainkan jemari di antara helaian rambut Lemba yang lembap. Gadis itu berkeringat, Marta pun sama saja.

“Aku memang masih ABG, Om,” sahut Lemba begitu saja. “Jadi kita pacaran ‘kan, Om?”

“Menurut lo?”

“Menurut aku, iya. Om juga suka ‘kan sama aku?”

Marta mengedik sok keren. Ia angkat kepala dari pundak Lemba. Menatap gadis itu lamat-lamat, tangannya tentu saja tak tinggal diam. Menyusup di balik piyama, ia menjelajahi kulit lembap gadis itu. Meremas pinggulnya, Marta menekan pantat Lemba agar kian merapat padanya.

Astaga ...

Marta pening bukan main, ketika bisik dari alien yang menyandera pusat tubuhnya bertubi-tubi menyesatkan. “Gini aja enak ‘kan?” gumamnya tanpa sadar. Meremas-remas bokong Lemba, Marta merapatkan paha. Mengunci gadis



itu agar tak ke mana-mana. “Ya, ampun ... kok Bella nggak pernah cerita secara mendetail sih, kalau begini aja udah enak,” ia meracau dengan kepala menengadah ke atas.

“Om ...”

“Yes, Lemba ...,” Marta tak lagi bisa fokus. Kini, remasannya pindah kembali ke pinggul Lemba. Sambil terus menekan tubuh gadis itu, Marta sendiri juga menggerakkan pinggulnya secara pelan. “Aduh, Lemba ...,” desahnya dengan mata memejam. “*Eung*,” ia teruskan gerakkan. “Ya, ampun ...” racaunya makin tak terkendali. “Yes. Aww ...,” ia gigit bibirnya seakan ingin mengejar kenikmatan sendiri.

Namun, ketika dirasa ada yang keliru di tubuhnya, Marta tiba-tiba saja langsung berteriak panik. Tetapi, merasa enggan untuk menggeser posisinya.

“Eh?!” serunya mulai bingung. “Eh, aduh!” ia mulai panik, tetapi gerak pinggulnya makin tidak stabil. “Aduh ...! Aduhh!! Ada yang mau keluar! Eh, gue pipis! Aduh, aduh, eh awasss lu, Lembaa!! Gue pipis! Aduuhhh!!!”



Marta hanya tak tahu saja kalau dirinya baru saja klimaks.

\*\*\*

“Gue udah pacaran sama Om Aga,” bisik Lemba memberitahu teman-temannya. “Gue nggak bohong,” ia buru-buru menambahkan begitu melihat Lyra memutar bola mata. “Serius, Lyr.”

“Kita butuh bukti,” sahut yang pentolan grup santai.

Lemba menipiskan bibirnya. Waktu tersisa seminggu, dan teman-temannya masih saja terlihat sangsi. “Gimana gue harus ngebuktiin?” mereka berkumpul di warung bubur yang sudah sepi. Namun, Lemba masih harus berhati-hati dalam berbicara. Ia tidak ingin obrolan mereka didengar oleh orang lain. Terlebih Om Aga. “Kita udah jadian hampir seminggu yang lalu.”





“Siapa yang nembak?” Jessica ikut bicara dengan berbisik.

Menunjuk dirinya sendiri, Lembu tidak berbohong. “Gue.”

“Terus dia langsung nerima?”

Lembu menggeleng. “Awalnya dia malah marah-marah.”

“Terus kok jadinya mau?” Mikaila mulai tertarik.

Melirik sebentar ke belakang untuk memastikan tidak ada orang, Lembu memajukan wajah, lalu meminta agar teman-temannya mengikuti dirinya. “Gue cium dia.”

Dan sesuai dugaan Lembu, para temannya itu langsung memekik heboh. Mereka tak menyangka bahwa Lembu benar-benar berbuat senekat itu.

“Lo serius?” wajah Lyra langsung ceria. “Lo nyium dia?” tanya cewek itu menggebu. “Dia ngebales? Dia kan banci, Lembu. Oh, *my God!* Gue jarang banget ngerasa sesenang ini. *Please*, Lembu. Gue butuh *detail*.”



“Tahan, Lyr, orangnya dateng,” bisik Berlin sambil menyenggol lengan Lyra. “Muka mupeng lo hilangin dulu, Lyra.”

Lyra tak menggubris. Ia akan bersikap sebagaimana ia ingin bersikap. Ia benci menuruti orang lain. Jadilah, ia tetap memasang senyum lebar ketika waria yang tengah mereka ceritakan datang membawa minuman untuk mereka. “Hai, Om!” sapanya kelewat ramah. “Minuman buat kita ‘kan? makasih, ya.”

Marta mencebik seketika. Matanya menyipit curiga. Sambil meletakkan nampan berisi sirup dingin untuk para *dedek gelay* sekalian, ia langsung bersidekap. “Lo ‘kan biasanya yang paling jutek,” telunjuknya mengarah pada Lyra. “Kenapa tiba-tiba lo ramah sama gue?”

Lyra mengedik, di luar dugaan ia tidak masalah ditunjuk-tunjuk begitu. “Gue lagi *happy*, Om,” katanya mengambil minuman. “Akhirnya temen gue punya pacar juga,” cetusnya sengaja.

Wajah Lemba kontan memerah. Ia melotot sambil memukul lengan temannya itu. “Lyra!” ia mencoba memberi peringatan, tetapi sadar betul, Lyra tidak akan terpengaruh.



“Oh, jadi lo udah cerita?” pandangan Marta beralih ke arah Lemba. “Lo cerita sama temen-temen lo soal kita?”

Menggigit bibir bawah, Lemba langsung menunduk. Kepalanya mengangguk pelan, ia takut kalau nanti kena omel. “Iya, Bang,” cicitnya menyesal.

“*What?! Bang?!* ” pekik Lyra lagi dengan mata berbinar kian cerah. “Lo manggil dia apa tadi? Bang?”

“Ekspresi lo biasa aja bisa nggak sih?” sambar Marta sewot. “Lo berlebihan tahu nggak?”

“Nggak apa-apa lagi, Om. Kita seneng kok,” Jessica menanggapi. “Akhirnya Lemba punya cowok. Jadi nanti, bisa dong kita *ngedate* bareng-bareng.”

“Yak betul!” Lyra kembali menimpali dengan semangat. “Gimana kalau nanti malam?” ia sudah merancang rencana di kepalanya. Dan ia yakin idenya ini akan seru. “Nanti malam, nongkrong bareng yuk, Om!” ajaknya sungguh-sungguh. “Di kelabnya sepupu gue. Tenang aja, gue yang bakal



teraktir semuanya. Itung-itung, ngerayain momen bersejarah. *Finally*, Lemba pacaran juga.”

“Di kelab? Lo pada nggak kapok, ya? Mau mabuk-mabukkan kalian?” Marta seketika saja tak senang. “Kalau mau ngerayain kayak gitu, mending minum bandrek aja di pengkolan. Nggak usah macem-macem kalian, ya?”

Wajah Lyra langsung keruh. Ia tatap Om Aga dengan raut tak suka. Sebelum kemudian, ia alihkan tatapan tajam pada Lemba. Bila Lemba mengenalnya, Lyra yakin Lemba akan tahu apa maksudnya. Dan beruntung saja, Lemba memang mengenalnya sebaik itu. Hingga kemudian, yang bisa Lyra lempar adalah seringai tipis untuknya.

“Bang,” Lemba menyentuh om Aga yang mulai beberapa hari ini, ia biasakan memanggilnya Abang. *Well*, laki-laki itu yang meminta. Jadi, Lemba turuti saja agar senang. “Mau ya, Bang? Aku pengen ngumpul bareng temen dan pacarku nanti malam,” ucapnya kikuk.

Ditatap Lemba seperti itu saja, Marta langsung lemah. Hingga dengan begitu gampang, ia mengangguk menyetujui. Ia hanya tidak tahu saja, para ABG kaya itu telah menyiapkan satu



rencana yang membuatnya masuk dalam perangkap mereka.

*Ugh*, remaja memang teramat menakutkan, ya?

Tapi demi pacarnya yang *unyu-unyu kyeopta*, Marta tentu saja mengabulkannya.

“Oke, *darling*,” katanya sambil mengedipkan mata. “Apa sih yang nggak buat lo,” ia colek dagu Lemba. “Tapi awas ya, Adik-adik sekalian. Nggak ada mabuk-mabukan.”

“Tenang aja, Om, gue pastikan kita nggak bakalan mabuk!” seru Lyra penuh keyakinan. “Kita cuma bakal minum soda. Terus joget sebentar dan pulang. *Simple* ‘kan?”

Lemba melirik Lyra lama, tak yakin rasanya bila Lyra akan melakukan itu malam ini. Namun, ia tidak berani mengatakannya. Dan setelah Om Aga meninggalkan mereka, Lemba segera berdeham. “Gue udah pacaran sama Om Aga. Dan gue ngerasa gue berhasil ngebuat orientasi seksualnya tetap di cewek.”

“Kita lihat nanti malam aja,” sahut Lyra masih dengan senyum cerah. Sambil menyeringai



tipis, ia tatap teman-temannya dengan ekspresi ganjil di wajah. “*Guys*, sepertinya Lemba bakal berhasil naklukin tantangan kali ini. Mulai siap-siapin duit nih. Sama *next* tantangan lagi buat dia. Yang ini terlalu mudah, ya?”

Mudah?

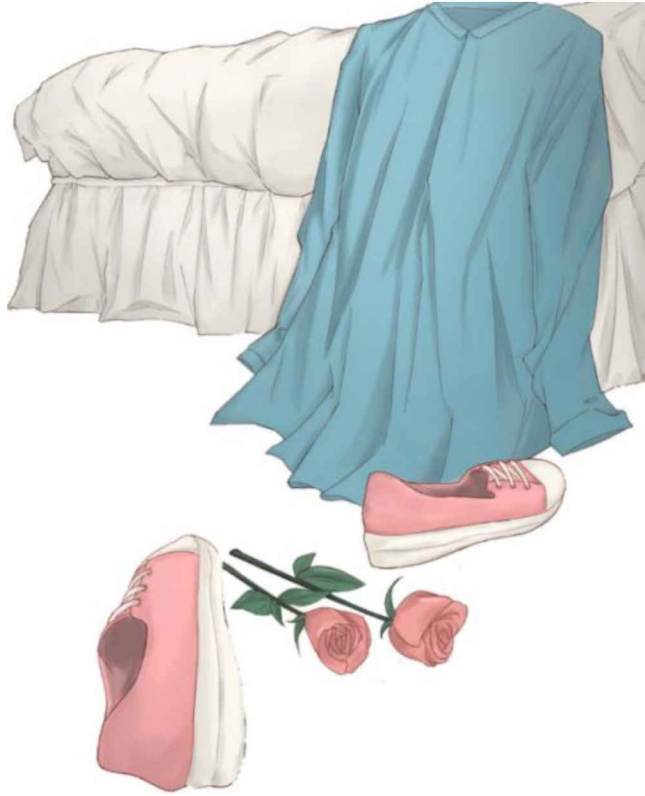
*Ck*, Lyra pikir bermain dengan perasaan orang itu mudah?

Astaga, Lemba perlu memukul kepalanya.

Ah, andai ia berani saja.



# Bab Dua belas



Marta tidak terlalu menyukai kucing, tetapi ia senang bermain kucing-kucingan. Walau kucing garong bukanlah junjungan, namun setidaknya masih bisa termaafkan.

Ah, sebenarnya Marta bicara apa sih?

Kenapa coba ia senang sekali melantur ke mana-mana?

*Huft*, sudah habit memang susah dihilangkan.

Baiklah, kini ia harus kembali pada realitas. Yaitu, menanti remaja *monto the tox* alias montok. *Ulal—ah, stop!* Ia sudah mengharamkan lidahnya mengucapkan jargon andalan. Karena kata Kanjeng Nyonya, bila ingin berubah harus dimulai dari hal-



hal kecil seperti menghilangkan kebiasaan yang membandel. Karena *Mama Lemon* hanya membasmi lemak membandel di piring.

“*Lelembut*, lo udah selesai belum sih? Nanti kita bisa kemaleman.”

“Sebentar, Bang!”

Eh?

Abang, ya?

*Ugh*, Marta kok jadi lupa.

Duh, sekarang ‘kan, ia adalah Bang Aga yang gantengnya sejagat raya. Kekasihnya Lembayung Lara yang manisnya mengalahkan gula-gula. Belum lagi lekuknya yang paripurna, *ulal*—eh, maksudnya ya sudahlah. Marta ingin tersenyum tampan saja.

Sambil membidik kamera ke arah wajahnya, Marta tak mampu menghilangkan decak kagum pada kulitnya yang berkilau tertimpa cahaya. Mengagumi betapa investasinya di masa lalu, benar-benar mampu membikinnya begitu percaya diri sekarang. Marta ingat, dulu Magissa selalu memarahinya bila izin ingin melakukan *facial* dan segala macam *treatment* kecantikan lain. Namun





Marta tak peduli, ia tetap pergi saja walau ujung-ujungnya ia akan tidur di emperan ruko, karena Magissa memang sekejam itu pada karyawan.

Ah, mengingat masa lalu membuat malu.

Berdeham dua kali, Marta perlu memastikan kunciran rambutnya tetap terkesan rapi ala-ala *bad boy*, *bad mood* dan *bad-bad* yang lainnya.

“Gue itung satu sampai seribu, kalau lo nggak keluar juga, gue masukin lo, ya?”

Kok sepertinya ambigu sih? Padahal maksud Marta tidak seperti itu *lho*.

“Bentar Bang! Aku lagi naikin resleting baju!”

*Hmm*, naikin, ya? Gimana kalau Marta turunin lagi?

Terkikik sendiri, Marta akhirnya memutuskan mengganti profil *whatsapp*nya. Ia pilih fotonya yang paling paripurna, lalu menambahkan filter demi menonjolkan bentuk rahangnya yang ternyata aduhai lelaki sekali.

Ngomong-ngomong, ia dan Lemba tengah mengalami fase *backstreet* dalam dunia per



pacaran. Bagi Marta sih, ini dunia baru. Bahkan sampai sekarang, ia masih tak menyangka bisa berpacaran dengan perempuan. Maksudnya, *please* ya, dulu Marta adalah pemuja biseps-biseps menggiurkan. Ia mencintai ketampanan alih-alih kecantikan. Namun, semenjak Lemba datang dengan lekuk menggoda ala sekte Jenner, mendadak Marta putar haluan.

Sebenarnya, Marta sedikit merasa aneh dengan perubahan ini. Apalagi semenjak dirinya tahu, bahwa kini ia miliki nafsu yang tak main-main untuk seorang perempuan. Teringat lagi peristiwa beberapa hari lalu, ketika ia mengunjungi Magissa lalu bertemu dengan suami temannya itu. Tak lagi Marta lemparkan candaan berbau godaan. Ia hanya menyapa biasa saja, kemudian sibuk bergosip dengan Magissa.

“Udah, Bang. Yok!”

Keluarlah Lemba yang ia nanti-nanti dengan gegap gempita. Mengenakan terusan kurang bahan dengan kepadatan bagai lontong dalam bungkusan. Mata Marta seketika melotot, menyadari ada sepasang gunung merapi yang nyaris *meletek*. Belum lagi paha Lemba yang empuk berkat



banyaknya timbunan daging yang bersarang di sana, terbuka bagai kue apem karena terlalu banyak menggunakan soda. Sudahlah, andai Marta adalah nahkoda kapal, ia pasti akan menabrak karang, lalu mengukir sejarah dengan memparodikan film Titanic yang tersohor tersebut.

Ya, ampun ... Marta pusing jadinya.

“Pakaian lo apa-apaan sih?!” pekiknya nyaris histeris.

“*Dress codenya* memang begini, Bang,” jelas lemba sambil mengumpulkan setengah rambutnya ke bahu kiri. “Lyra yang ngirimin baju ini sore tadi.”

Bangkit dari sofa buluk, Marta berjalan uring-uringan. “Itu si Lyra anaknya siapa sih? Kelakuan kok kayak demit gitu?” omel Marta sambil menyeka kening. Padahal, tak ada keringat di sana. Kebiasaan saja sih, karena selama ini Marta selalu mengikutsertakan tangannya bila sedang berbincang. “Ganti deh, lo nanti masuk angin.”

“Nggak bisa, Bang.”

“Nggak bisa kenapa?” sungut Marta mulai kesal. “Lo nggak lupa kalau gue ini laki-laki



perkasa ‘kan? Gimana coba kalau ada setan lewat dan kita disesatkan menuju kerak neraka selamanya? *Haduuuhhh* ... tolong ya, Lemba. Mari saling menjaga,” cerocos Marta nyaris frustrasi. “Ini tuh lo kayak pakai handuk pas mandi. Ganti sana!”

“Kalau Lyra udah bilang mesti pake ini, ya mesti di pake.”

“Lo takut sama si Lyra it—“

*Cup.*

Terputus sudah omelan Marta berkat satu kecupan manis yang mendarat di pipinya. Membuat laki-laki berusia 31 tahun tersebut mengerucutkan bibir, salah tingkah. “Lo kok kecup-kecup sih?” tanyanya setengah merona. “Lo inget nggak perjanjian kita?” ia mengingatkan sambil mencebik pura-pura marah.

Lemba hanya tersenyum. Mengangguk setelahnya, ia dekati Bang Aga dan mengamit lengan laki-laki itu. “Abisnya, Abang manis kalau lagi ngomel kayak tadi. Aku jadi *gemes*.

Kontan merona, Marta buang pandangan ke arah lain. Mengingat-ingat, kapan terakhir kali ada



orang yang memujinya manis bila sedang mengomel. Jawabannya tentu saja tidak ada. Karena yang Marta ingat, Magissa justru selalu mengatainya mirip kaleng rombeng saat tengah mengoceh.

“Aku bawa jaket kok, Bang,” lanjut Lemba kemudian. “Lagian, kita naik taksi *online* ‘kan? aku nggak bakal masuk angin, Bang.”

Aduh, manis banget sih pacar iniii ...

Membuat Marta ingin menggigitnya saja.

Berdeham dua kali, Marta berusaha tampil sok keren. Ia hanya melirik Lemba sedikit saja. Lalu pura-pura menampilkan ekspresi malas di wajah. “Ya, udah deh, yok. Nanti sebelum jam sebelas kita harus balik, ya? Gue nggak mau kesiangan bangun gara-gara telat tidur.”

Lalu yang dilakukan Lemba adalah kembali mengecup pipi Marta. Sambil menyertakan senyum semanis gula yang kontan saja membuat Marta gelisah.

“Lo jangan manis-manis gini bisa nggak sih?” keluhnya sembari mencubit pipi Lemba. Lemba hanya tertawa menanggapi. Ia ajak



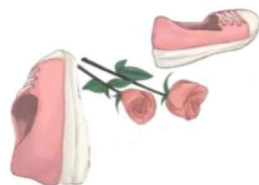
Marta menuruni tangga, namun Marta justru menahan lengannya. “*Kiss* dulu, yuk?”

“Tapi kata Abang kalau di ruko nggak boleh ciuman?”

“Dikit aja, yuk? Lo cakep banget, sumpah,” tanpa menunggu persetujuan, Marta merengkuh pinggang Lemba. Menarik gadis itu mendekat, lalu membaui aromanya yang sungguh-sungguh manis. “Lo legit banget sih kayaknya,” gumamnya resah, sebelum kemudian melabuhkan cumbuan di bibir Lemba yang menggoda.

Mencecap rasa dari pacar pertamanya yang aduhai tak mampu ia jelaskan dengan kata-kata. Marta terus membawa tubuh mereka menempel pada dinding. Mengeratkan pelukan, sumpah mati Marta tak pernah bisa membayangkan ia bisa mencumbu seseorang seperti ini.

Ya ampun ... sekarang Marta tahu, kenapa Magissa tak pernah mau menceritakan *detail* keintimannya dengan Dylan. Karena ternyata rasanya semenggelisahkan ini, ya?



Kalau kata komunitas teman-teman *wardanya* alias waria-waria penggoda, rasa yang ada di dada Marta ini adalah *gebar*.

Iya, *gebar*.

Gelisah berdebar.

*Ugh*, tapi Marta suka.

\*\*\*

Sebagai bungsu dari empat orang bersaudara, Lyra nyaris memiliki semua kehidupan yang diharapkan oleh anak perempuan kebanyakan. Mempunyai dua orang kakak laki-laki dan seorang kakak perempuan, seharusnya hidup Lyra sempurna. *Well*, dengan kekayaan orangtuanya, Lyra dapat membeli apa pun yang ia inginkan. Permasalahan yang mengapitnya juga tak pernah hal-hal berbau rupiah.

Astaga, ia terlahir sebagai cucu Hartala. Kakeknya adalah penguasa bisnis dengan cabang



perusahaan yang telah menggurita di mana-mana. Sudah pasti, ia tidak pernah mengerti bagaimana sulitnya mencari pundi-pundi ekonomi itu. Yang susah digapai oleh Lyra adalah kehangatan keluarga.

Tenang, orang tuanya tidak berpisah. Kakak-kakaknya pun tinggal di rumah yang sama dengan mereka. Hanya saja, setiap orang yang ada di sana sibuk semua. Minusnya perhatian, membuat Lyra mencipta dunia baru. Ya, dunia pertemanan di mana ia berperan sebagai tokoh paling sentral yang dapat menggerakkan siapa saja. Semaunya. Sesukanya.

Dan itulah yang ia tengah lakukan sekarang. Duduk di apit teman-temannya pada *private lounge* di bar milik sepupunya, Lyra tersenyum tipis sambil mengangkat gelasnya tinggi. Matanya telah mengenali Lemba yang datang tak sendiri. Dan hal itulah yang membuatnya semakin senang.

“Lo yakin malam ini, Lyr?” Jessica hanya melirik Lyra sekilas saja.

“Yakinlah. Kalau lama-lama nggak seru. Kita butuh permainan lain lagi,” Lyra menyahut dengan





santai. “Lagian, gue udah nemu alamat bokapnya. Setimpal kok.”

“Tapi gue nggak mau sampai ada yang aneh-aneh, ya, Lyr?” Berlin mengingatkan. “Cukup seperti rencana di awal. Gue nggak mau lebih dari itu.”

“Lo nggak percaya sama gue?” Lyra tersinggung.

“Udahlah,” Mikaila yang sedari tadi sibuk dengan ponsel berusaha meleraikan. “Dia datang. Jangan sampai mereka curiga,” katanya sambil menyimpan ponsel di atas meja. “Lembaaaa ...!” Mikaila bangkit dari sofa dan langsung menyongsong temannya itu. “Hai, Om!” mereka perlu mengeraskan suara agar tak tertelan kebisingan.

“*Ck*, kalian kompak ya, pakai baju kurang bahan semua?!” komentar Marta penuh sarkas. Lalu, ia lemparkan pandangan kesembarang arah. “Mana cowok-cowok kalian? Katanya mau *ajep-ajep* berpasangan?”

“Ada kok, Om. Bentar lagi mereka datang,” Mikaila hanya melempar senyuman. Ia tarik



Lemba agar mereka mengobrol di *lounge* saja. “Lyra mau ngomong sama lo. Tapi pastiin dulu cowok lo nggak rewel,” Mikaila memastikan hanya Lemba yang dapat mendengar. “Alasan ke toilet lo sana.”

Sambil menarik napas panjang, Lemba menghentikan langkah ketika Mikaila membebaskan lengannya. Tahu apa yang harus dilakukan, ia pun memutuskan menanti Bang Aga saja.

“Kenapa?” laki-laki itu bertanya ketika sudah bersisian dengan Lemba.

“Aku ke toilet bentar ya, Bang?”

“Ya udah ayok, gue temenin.”

“Nggak usah, Bang. Aku mau minta ditemanin Lyra aja. Masuk ke toilet cewek walau masih jam-jam segini, rawan juga, Bang.” Lemba memberi alasan. Sambil menarik Om Aga ke *lounge*, Lemba membiarkan laki-laki itu duduk di mana saja ia mau. “Lyr, temenin gue ke toilet dong. Lo mau nggak?”

Lyra menyeringai. Beruntung saja tempat ini dapat menyembunyikan seringai itu. Meletakkan



minumannya di atas meja, ia pun beranjak. “Yuk, sekalian gue juga mau pipis,” ia tinggal tasnya. “Om, silakan diminum, ya? Ini semua soda *lho*, sesuai pesanan Om,” katanya ramah.

“Bang, aku tinggal bentar, ya?”

Lalu setelah mendapat persetujuan dari Om Aga, Lemba dan Lyra pun memacu langkah menuju kamar mandi.

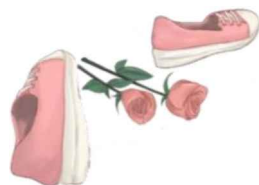
“Gue bakal transfer duitnya malam ini ke elo,” Lyra berucap tanpa basa-basi. “Dan malam ini juga, lo harus ninggalin cowok lo itu.”

“Maksud lo?”

“Anggap aja ini *reward* buat lo. Kita selesaikan tantangan ini lebih awal. Intinya, lo harus keluar dari ruko itu malam ini juga, setelah nganter cowok lo yang mabuk pulang.”

“Mabuk? Lo bilang itu soda ‘kan, Lyr?”

Lyra hanya mengangkat bahunya sambil menyeringai tipis. “*Show time, baby*,” bisiknya sembari mengedipkan mata.



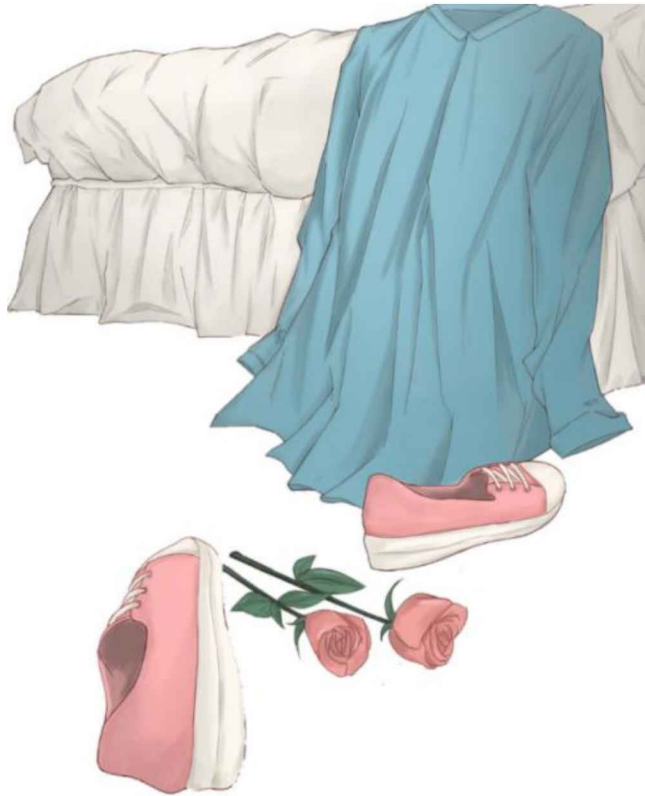
# Bab

## Tiga Belas

Sebelum memutuskan menjadi Marta, kehidupannya sebagai Husein Nagara baik-baik saja.

Ia merupakan anak bungsu dari dua orang bersaudara. Memiliki kakak laki-laki berusia delapan tahun di atasnya, hubungan Marta dan kakaknya itu memang tidak pernah dekat. Mungkin karena faktor usia. Entahlah, yang penting Marta kecil tak pernah mempermasalahkan hal itu.

Lahir dalam keluarga sederhana, Marta tidak pernah mengeluh. Walau bertahun-tahun, ia menyaksikan temperamen ayahnya yang luar biasa



buruk di depan mata. Sebagai seorang kuli bangunan, ayahnya selalu pulang bekerja dalam keadaan lelah. Hal yang kemudian memicu emosi bila sudah berada di rumah. Sering kali ia terkena maki hanya karena terlalu lama membelikan rokok di warung. Bahkan abangnya, lebih parah. Beberapa kali, Marta melihat abangnya ditendang atau sekadar ditampar karena melakukan sesuatu yang salah.

Waktu itu, ia genap berusia dua belas tahun. Ibunya berhasil menyisihkan uang belanja dan membelikannya sebuah kue. Namun bagi ayahnya tidak demikian, ibunya dituding berlaku boros. Tak menghargai jerih payahnya yang mati-matian bekerja. Lalu di hari itu pulalah tragedi berdarah itu muncul. Ibunya dipukuli habis-habisan. Ditendang di depan matanya, hingga dijambak beberapa kali sampai sang ibu merintih dan tak berdaya.

Marta seorang diri meminta pertolongan. Abangnya entah berada di mana. Di tengah ketakutan yang menerpa, ia berhasil membawa ibunya ke rumah sakit berkat bantuan tetangga.



Namun sayang, sehari setelah dirawat intensif, ibunya mengembuskan napas terakhir.

Ayahnya di penjara. Sementara abangnya tak kembali-kembali juga. Jadilah Marta dititipkan ke sanak saudara. Itu pun banyak yang tak mau menerimanya.

Ck, Marta membenci mengingat masa lalunya. Soda sialan yang ia teguk hingga beberapa kaleng, malah membuat otaknya berkelana ke mana-mana. Membikin kepalanya berat dan berdelusi yang tidak-tidak. Astaga, Marta ingin tidur saja. Ternyata, beginilah mabuk soda, pikirnya.

“Bang?”

Menelungkupkan kepala di atas meja, Marta mengangkat sebelah mata demi melihat kekasihnya yang tersayang. “Eh, mata lo kok ada dua, yak?” kekehnya tanpa sadar. “Biasanya mata ada berapa sih? Mata gue banyak soalnya. Dan yang pasti, mata keranjang juga termasuk.” Marta tertawa geli, mulutnya menguap lebar tanpa segan. “Lemba, kayaknya gue mabuk soda deh,” keluhnya memegangi kepala.



Lemba menarik napas, ia lirik Lyra yang pura-pura tidak melihatnya. Masih berada di *lounge* yang serupa. Namun, mereka seperti terpecah menjadi dua kubu. “Abang mau pulang?” mereka baru menghabiskan waktu satu jam di sini. “Kita pulang aja, ya, Bang?”

“Nanti lo nggak ditemenin sama temen-temen lo kalau kita pergi sekarang?” walau kepalanya berat, namun Marta tidak kehilangan kesadaran. Ia masih ingat untuk apa ia berada di tempat ini. “Lagian, cowok-cowoknya temen-temen lo belum pada datang.”

Lemba menggigit bibir bawahnya resah. Ingin mengatakan bahwa teman-temannya tidak memiliki kekasih. Setidaknya sekarang ini. Namun, Lyra pasti tak senang padanya. Makanya, ia pun menahan diri. “Enggak apa-apa, Bang. Kita pulang aja. Lagian, aku belum goreng kerupuk buat besok. Takutnya besok kita kesiangan ‘kan?”

Setidaknya, kalau pun ia harus keluar dari ruko malam ini, ia harus menyelesaikan tugas-tugasnya.

“Jam berapa sih?”



“Hampir jam sepuluh, Bang,” waktu yang terbilang masih sore untuk ukuran kelab malam. “Kita pulang, Bang?”

“Oke deh, kalau lo maksa,” gumam Marta mengiyakan.

“Abang bisa berdiri?”

“Apanya nih yang berdiri?” Marta langsung cengengesan. “Pertanyaan lo ambigu. Gue bisa mengartikan lo nanya berdiri yang *iya-iya* nih.”

Dalam hati Lemba bersyukur dapat mengenal Bang Aga walau hanya sebentar saja. Laki-laki di depannya ini terlalu baik. “Maksud aku, berdiri pakai kaki Bang.”

Marta tersenyum miring. Ia gapai lengan Lemba, menumpuhkan setengah bobot tubuhnya agar bisa berdiri tegak. Sambil merangkul pinggangnya, Marta tidak tahu setan apa yang menjadikannya semesum ini. Karena tak hanya merangkul, bibirnya justru tak tahu malu. Menjelajahi tengkuk Lemba, mengecupi bahu terbuka gadis itu. Sampai-sampai, tangannya pun tidak mau ketinggalan. Meremas daging empuk





bernama bokong, entah kenapa Marta merasa nalurnya kian bersemangat.

“Bang?” Lemba memberi jarak sejengkal, namun dengan mudah tubuhnya dirangkul erat. “Bang?” Lemba tidak ingin teman-temannya melihat. Tetapi rasanya terlambat, dalam keremangan cahaya ia yakin mereka sudah bisa menebak apa yang dilakukan oleh Bang Aga di balik punggungnya.

“Lo kenapa makin wangi sih?” Marta mengeram rendah di tenggorokan. Aroma yang menguar dari kulit Lemba berhasil menghipnotisnya bak seorang pecandu yang merindu. “Ya ampun ... Lembaa ...,” erangnya tertahan. Tak mampu rasanya bila tak menekan pusat gairahnya yang telah bersemangat bagai musik DJ di atas sana. “Aduuuhh ... *eung* ...”

“Bang!” Lemba menyentak segera. Ia merasakan pusat hasrat laki-laki itu berada di antara belah pantatnya. Menjauh demi berbicara dengan Lyra, Lemba menarik napas dalam-dalam.

Sebab diam-diam, Lemba mulai menaruh curiga kalau soda kaleng itu tidak benar-benar berisi soda murni. Walau ia masih sangat baru



dalam dunia malam seperti ini, tetapi Lemba memahami untuk ukuran seorang Lyra, apa pun bisa dilakukan demi memberi makan kesenangan gadis itu.

“Lyr!” ia sedikit berteriak. “Gue sama Bang Aga mau balik. Boleh?”

“Tentu, *darling*,” jawab Lyra singkat.

*Terlalu mudah*, Lemba membatin.

“Lo nggak mau ngomong apa-apa lagi ke gue?”

Lyra menggeleng. “Gue bisa *chat* elo nanti. Inget kata gue ‘kan?”

Tanda tanya makin besar ia layangkan untuk sikap lunak Lyra malam ini. Lyra adalah tipikal gadis yang tak sudi ditinggal, namun sanggup meninggalkan mereka begitu saja. “Lo yakin, Lyr?”

“*Please* Lemba! Lo balik aja sana! urusin pacar lo!”

Lemba masih diam. Ia ingin sedikit saja memulai konfrontasi, tetapi rengkuhan di pinggang membuatnya tak bisa melakukan hal itu.



“Bang?” Bang Aga kembali berada di belakangnya. Mengelus-elus punggungnya dengan bibir yang masih betah bertengger di tengkuk. “Abang kenapa?”

“Enggak apa-apa. Gue cuma pengen nempelin elo aja. Lo wangi, lo lembut, lo juga kenyal,” ucap Marta menggigit sedikit bahu Lemba. “Astaga, lo lebih enak dari *yupi*. Lemba, gue pengen kunyah-kunyah elo.”

“Bang,” Lemba menepis tangan Bang Aga yang hendak merambat memasuki gaun mininya. “Kita pulang, ya, Bang?”

“*Hmm ...*”

Tanpa bertanya apa-apa lagi pada Lyra, Lemba membawa Bang Aga keluar. Ia akan menyuruh Bang Aga mandi setibanya di ruko nanti. Mungkin, ia bisa membuatkan teh hangat sembari menunggu laki-laki itu.

Walau tanda tanya besar masih bercokol di benaknya, Lemba seharusnya dapat memaklumi sikap lunak Lyra padanya malam ini. Namun rasanya sulit. Lyra terkenal karena temperamennya



yang buruk dan sikap semena-menanya yang luar biasa.

Berdoa dalam hati, Lemba hanya berharap Lyra tak ingkar janji untuk memberinya uang itu juga alamat tempat tinggal ayahnya yang sekarang.

\*\*\*

Lalu pertanyaan-pertanyaan yang berada dalam benak Lemba terjawab.

Di dalam taksi dengan posisi yang saling berdempetan, Bang Aga tampak berbeda. Masih tak melepas Lemba walau sebentar lagi mereka tiba. Dan selama perjalanan pulang, Lemba merasa begitu dilecehkan.

Dengan sopir taksi *online* yang terus mengintip mereka dari spion tengah, Bang Aga terus berusaha mencumbunya. Tak hanya itu, laki-laki tersebut bahkan tak malu ketika mengerang tanpa sadar. Mengelus-elus selangkangannya di



depan Lemba. Bang Aga juga berusaha memasukkan tangan sedalam mungkin ketika membelai pahanya.

“Bang, udah dong. Malu,” Lemba menarik tangan Bang Aga yang kembali menyusup di antara celah pahanya. “Bang udah.”

Marta menggigit bibir bawahnya. Napasnya terembus putus-putus sambil memalingkan wajah menatap jendela mobil yang berembun. “Gue beneran kerasukan setan mesum kayaknya,” ocehnya tanpa memandang Lemba. “Bisa-bisanya gue berbuat cabul di depan orang gini,” lanjutnya seraya berdecak. Menarik ikat rambut, Marta menggoyangkan kepalanya dan membiarkan surai-surai itu berantakan. “Lo nanti tidur di kamar aja deh,” kini ia bicara pada Lemba. “Kunci pintunya. Walau nanti gue ngerengek-renek minta buka. Jangan lo buka.”

“Enggak usah, Bang. Aku tetap di luar aja,” ia harus pergi dari ruko malam ini. Bila tidur di dalam kamar, ia takut ketahuan sewaktu akan keluar dan mengemasi barang-barangnya. “Aku aja yang tidur di luar, Bang. Nanti abis ini, Abang



mandi, ya? Biar aku buatin teh hangat buat Abang.”

Perhatian Lemba justru memicu percik lain dalam pandangan Marta. Merasa sangat sentimental, ia tak bisa menahan diri untuk merengkuh gadis itu sekali lagi. Tak peduli walau si sopir ganjen mengintipnya sambil lirik-lirik, Marta komat-kamit dalam hati supaya mata sang sopir bintitan.

“Lo baik banget sih?” komentar Marta membaui keharuman rambut Lemba. “Kenapa lo perhatian sama gue?”

“Karena aku pacar Abang,” kata Lemba dengan lancar. “Makanya aku perhatian sama Abang. Kan kita pacaran, Bang.”

Entahlah, mungkin karena soda gembira ala-ala tempat mahal. Atau justru, karena guncangan dari aspal yang tidak rata. Ditambah suasana gelap di dalam mobil, Marta pun merangkum wajah Lemba dengan kedua tangan. Mengecup bibir gadis itu pelan-pelan, sebelum kemudian melumatnya penuh keganasan.

Astaga, rasanya sungguh menggugah.



Apalagi saat Lemba membalasnya dengan belitan lidah. *Ulal*—ah, nikmatnya ....

“Bang, kita udah sampaaaii ...,” Lemba melenguh saat cumbuan itu berlari ke balik telinga. “Abaang ...,” ia tidak sengaja mendesah. Karena jujur saja, di sanalah salah satu titik rangsangannya. “*Ugh*, udah Bang ...”

Dengan teramat berat, Marta menjauhkan wajahnya dari leher Lemba yang aduhai menggoda. Ia tatap sekitar, dan ternyata benar mereka telah sampai. “Yuk, turun.”

Tanpa menjawab, Lemba turun terlebih dahulu. Ia segera meraih ponsel yang ia simpan di tas kecil, ia perlu menghubungi Lyra demi mencari tahu tentang keanehan yang terjadi pada Bang Aga.

Sebab, walau mereka memang pernah melakukan keintiman yang lebih dari ciuman, namun Bang Aga tidak seagresif tadi. Lagipula, semenjak mereka berstatus pacaran, *skinship* di antara keduanya sudah jarang terjadi. Bang Aga sendiri yang bilang agar mereka saling membatasi diri.



*“Halo? Lo udah nyampe?”*

“Lyra, jawab gue dengan jujur. Lo kasih apa minuman Bang Aga?” tawa bercampur kebisingan membuat darah Lemba terasa mendidih. “Lyra? Jawab gue!”

*“Gue udah transfer seratus juta. Gue lebihin, buat tantangan terakhir gue ke elo.”*

“Lyra!”

*“Slow down, Lemba. Lo hanya perlu mastiin kalau orientasi sex banci itu tetap perempuan. Dan lo yang harus ngebuktiin sendiri. Bye, darling. Kita bakal jemput lo jam 3 nanti. Lo masih punya waktu yang banyak, buat nenangin pacar lo yang lagi turn on abis.”*

Lalu seperti yang sedari tadi ia alami, Bang Aga kembali merengkuh pinggangnya. Membawa bokong Lemba mendekati pusat gairahnya yang sudah bangkit. “Bang, ini nggak bener,” ucapnya nyaris putus asa.

“Gue nggak tahu Lemba. Gue beneran kerasukan setan sialan. Tiba-tiba aja, gue ...,” Marta tak dapat melanjutkan kalimatnya. Ada gairah yang mesti ia menangkan. Ada puncak



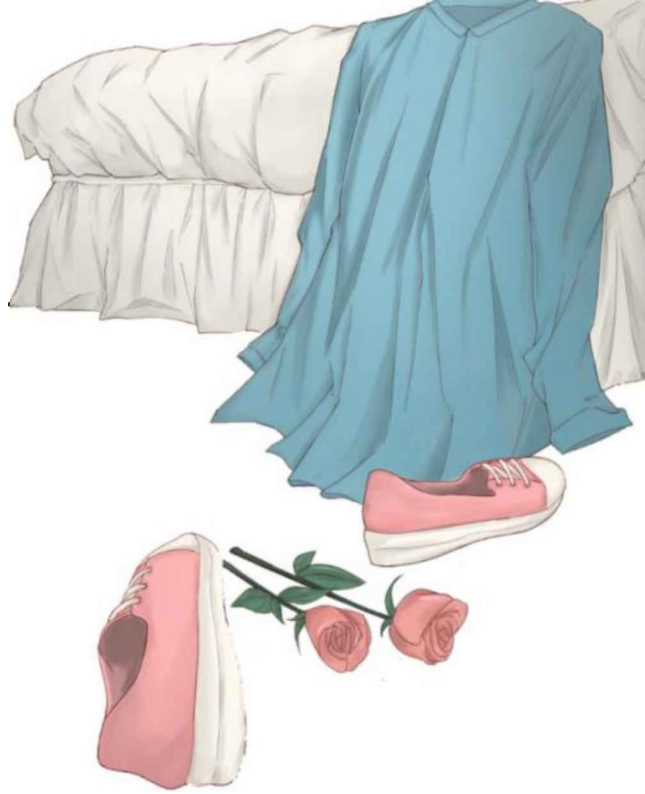


nikmat yang sudah terbayang-bayang di depan mata. Untuk itulah, ia perlu meraup bibir Lemba. Mencumbunya sedikit kasar. Kemudian menempelkan *kelaki-lakiannya* agar gadis itu paham pada amukan hasrat yang berkumpul di sana. “Lembaa ... gue pengen ... *ugh!*”



# Bab

## Empat belas



**K**enangan itu melintas lagi.

Ketika dengan yakin, Husein Nagara yang telah remaja

memutuskan membenci laki-laki. Karena tidak hanya ayahnya saja yang berbuat kejam. Pamannya pun melakukan hal yang nyaris serupa ketika ia masih menumpang hidup di keluarga dari pihak ayah. Tak diterima oleh keluarga pihak ibunya, mau tak mau ia harus rela tinggal bersama pamannya. Lalu di sana, caci maki mengenai dirinya yang dianggap beban pun bermula.

“Bapak lo kaya kagak, nyusahin iya!”



“Nyokap lo pun goblok! Dipukulin itu lari! Jangan malah pasrah gitu aja! Mati ‘kan akhirnya!”

Tidak ada empati di sana.

Hanya caci maki yang menjadi makanan sehari-harinya.

Mulai menganggap jika laki-laki adalah makhluk kasar yang mahirnya hanya memaki dan menampar. Marta pun mulai mencari jati diri. Ketakutan masih bercokol dalam benaknya. Bayangan-bayangan mengerikan mengenai tamparan juga tendangan yang dilayangkan ayah pada ibunya, terasa segar diingatan. Maka dari itu, Marta tidak ingin hidup sebagai Husein lagi. Ia tidak suka dengan fakta bahwa ia merupakan pria serupa ayah dan pamannya yang kasar.

Bertemu dengan Merry—teman waria pertamanya—dalam usaha melarikan diri setelah habis dicaci oleh keluarga besar sang ayah, Marta mulai melihat bagaimana perempuan itu memanglah makhluk paling sempurna untuk berada di muka bumi. Sikap serta sifat mereka yang welas asih, mendorong Marta tuk berpenampilan sama.



Mula-mula, ia senang menggunakan *eyeshadow* demi mempercantik kelopakannya dengan warna. Lalu, ia jatuh cinta pada *lipstick* yang berhasil membuat ilustrasi betapa cerah bibirnya ketika diberi pewarna itu. Pelan-pelan, ia pun memanjangkan rambutnya. Mengenakan pakaian-pakaian ketat seperti Merry. Lalu tertawa-tawa seperti wanita, entah kenapa membikin bahagia.

Dan Marta telah memutuskan mematikan Husein, demi menghidupkan namanya yang sekarang. Martalah Alala dan Syalala. Sebuah nama nyeleneh, namun begitu pas di telinganya.

*Husein Nagara.*

*Ck, siapa itu?*

“Mar! Marta!!”

Ah, ini namanya.

“Marta!!! Woy!! Bangun, Woyy!!!”

Mengerjap berkali-kali, Marta masih merasakan guncangan kuat di bahunya.

“MARTAAA!!! MARTABAAKKKK!!!  
BANGUUUNN LUU SETAANNN!!”



“Ck, apaan sih, Bams?” ia tak mungkin tidak mengenali suara Bambang. Inginnya sih membuka mata, tapi apa daya kantuk masih menempelinya. “Gue ngantuk. Udah lo sono.”

“Marta! Kalau lo nggak bangun juga gue bakal siram lo pakai air comberan!!”

“Bams!”

“BANGUN LO, KAMPREETT!! LO ABIS NGAPAIN, HAH?! LO PERKOSA LEMBA ‘KAN?!”

*Sembarangan!* Gerutu Marta dalam hati.

Ia berniat memeluk guling, namun otaknya yang lemot mendadak begitu cepat menggodok informasi.

Tunggu dulu!

Bambang bilang apa tadi?

Perkosa Lemba?

*Hmmm ...*

Eh?!



Sekonyong-konyongnya, Marta langsung membuka mata. Ia bangkit dan duduk di atas ranjang dengan netra melotot. “Bams?”

“Lo telanjang, Marta!”

*Damn!*

Marta segera menatap keadaannya.

Dan benar kata Bambang, ia terlihat seperti seseorang yang sedang telanjang. Hanya berbalut selembat selimut tepat di perut, Marta kontan saja melotot.

“Astaga, Bams!” ia mulai histeris. “Apa yang terjadi, Bams?! Tolongin ...,” mendadak ia teringat sesuatu. Ah, seseorang maksudnya. “Lemba mana, Bams?! Lemba mana?!”

“Nah, itu yang mau gue tanya sama elo, Durjana!! Lemba ke mana? Kenapa pintu ruko nggak lo kunci, Onta?!”

“Eh?”

Tunggu lagi.

Marta perlu mengerjap kembali.

“Maksud lo apa, Bams?” turun dari ranjang, Marta membelitkan selimut di pinggang.



Rambutnya yang gondrong bertebaran di pundak. Dan entah kenapa, Marta menjadi risih karenanya. “Jam berapa sekarang?” ia sudah panik bukan kepalang. Hingga jam dinding besar di kamarnya tak lagi terlihat di mata.

“Jam lima!”

Bambang masih beraura menakutkan. Ngomong-ngomong, ia harus pulang dan pergi dari rumah mertuanya. Ibu mertuanya sedang sakit dan istrinya ingin berada di sana. Jadi Bambang pun mengalah, ia rela berkendara jam setengah lima pagi ke warung bubur.

Namun ketika ia sampai tadi, pintu ruko memang tertutup tetapi tidak terkunci sama sekali. Aktivitas di dalam ruko pun sangat sunyi. Padahal biasanya ia sudah mendengar omelan Marta yang selalu mencelanya dengan kata terlambat. Merasa sangat aneh, itulah yang membawa Bambang bergegas berlari ke lantai tiga. Ia sempat berpikir mereka kerampokan dan sempat mencemaskan kondisi Marta. Sebab, saat ia berteriak-teriak dari bawah, memanggil banci kesayangan kakaknya itu, tak ada sahutan.



Tetapi rupanya, kecemasan Bambang tidak berdasar. Karena waria nista itu ternyata sedang tertidur pulas. Parahnya dengan posisi tak senonoh sambil memamerkan tubuhnya yang Bambang yakini tidak mengenakan apa pun.

“Lo apain si Lemba, hah? Ngaku lo, Mar?”

Marta meremas rambutnya sambil melewati Bambang. Ia perlu memastikan dengan mata kepalanya sendiri kalau Lemba benar-benar tidak ada di ruko. “Lemba! Lemba!”

“Dia nggak ada!” hardik Bambang yang terus mengikuti Marta. “Lihat noh! Buntelan pakaiannya nggak ada!”

Marta meringis sejadi-jadinya. Kembali ia sibak rambut yang sungguh-sungguh menyusahkan ini. Berjalan kembali sambil uring-uringan, ia berdecak saat menyadari Lemba benar-benar tidak ada. Berikut dengan pakaian juga barang-barang gadis itu. “Lemba ke mana, Bams?” renek Marta lemas.

“Mana gue tahu! Lo apain dia, hah?!”





Terduduk di atas lantai, Marta langsung menutup wajahnya dengan kedua tangan. “Lembaaaa ...!! Lo di mana?!”

Astaga, benarkah ia sudah berbuat dosa?

*Huhuhu ... Lembaaaaa ...!! Lo di mana sih, Beb?*

\*\*\*

*Marta kembali merengkuh pinggang Lemba. Tak peduli bahwa gadis itu masih sibuk menghubungi orang. Marta hanya tak tahu bahwa kerasukan jin mesum benar-benar membuatnya tak tahu malu begini. Jadi, alih-alih membuka rentetan kunci ruko yang ribetnya selangit, Marta malah memilih memepeti Lemba.*

*Mendorong gadis montok favoritnya ke pintu besi ruko, dengan tak senonoh Marta langsung meremas pantat sekalnya yang menggoda.*



*“Bang, ini nggak bener,” cicit Lemba pelan.*

*Marta tahu, kalau hal ini benar-benar salah. Namun, awan gelap telah berhasil menggiring instingnya bertindak sejauh ini.*

*“Gue nggak tahu Lemba. Gue beneran kerasukan setan sialan. Tiba-tiba aja, gue ...,” Marta tak dapat melanjutkan kalimatnya. Ada gairah yang mesti ia menangkan. Ada puncak nikmat yang sudah terbayang-bayang di depan mata. Untuk itulah, ia perlu meraup bibir Lemba. Mencumbunya sedikit kasar. Kemudian menempelkan kelaki-lakiannya agar gadis itu paham pada amukan hasrat yang berkumpul di sana. “Lembaa ... gue pengen ... ugh!”*

*Saat pusat gairahnya tersenggol oleh pantat Lemba yang lembut, Marta merasakan nikmat itu telah berada di sana. Naik ke ubun-ubunnya, sebelum kemudian terjun bebas ke pangkal paha.*

*“Bang, kita masih di luar.”*

*Marta seharusnya berhenti, karena Lemba masih mampu mengingatkannya mengenai keberadaan mereka. Tetapi, bibirnya bertindak kurang ajar. Bibir sialan itu justru menekan-nekan*



tengkuik Lembu. Membikin tanda norak khas ABG-ABG tiktok yang pamer cupangan. Marta sadar akan kelakuan bibirnya yang durjana, tetapi ia seperti tak berniat menghentikan itu semua.

“Uhm, Lembu ...,” Marta mendesah saat keintimannya lagi-lagi bertemu dengan pantat Lembu yang bulat. Membuatnya merinding sekaligus putus asa di saat yang bersamaan. “Astaga, gue pengen, ya ampun ...,” racanya semakin ada-ada saja.

“Bang, berhenti. Kita masih ada di luar, Bang.”

Ia tak lagi bisa membedakan gemetar dari suara Lembu. Karena kini, yang ada dalam otaknya hanyalah kesenangannya saja. Tangannya yang tadi meremas, kini ia fungsikan untuk menyusup. Membelai paha Lembu dengan gemas. Jemari-jemarinya bahkan sudah tak sabar bertemu dengan lembah yang sesungguhnya. Mungkin, ia bisa mulai dengan meraba.

Ugh ...

“Bang!”



*Marta mencoba mengerjap kala Lemba menyentak tangannya. Matanya yang sayu akibat gairah yang begitu pekat, tak lagi mampu berpikir jernih. Tepat ketika Lemba membalikkan tubuh, ia raup wajah gadis itu. Mencumbunya dengan buas. Sementara, pinggulnya sengaja menekan-nekan ereksi agar mengenai tubuh Lemba.*

*“Bang Aga!”*

*Lagi, Lemba mencoba melepaskan diri. Wajahnya telah pucat pasi. Ia seolah paham dengan apa yang tengah dirasakan oleh laki-laki itu. Dan dari mana laki-laki itu bertingkah seaneh ini, ia pun telah mengerti. Rasanya, ia ingin menangis saja. Namun seperti pemahamannya, laki-laki di depannya ini hanyalah korban.*

*Korban dari permainan bodoh mereka yang ternyata teramat berbahaya.*

*“Bang, kita harus masuk ke dalam,” suara Lemba mencicit pelan. Tak kuasa ia bersitatap dengan Bang Aga lagi. “Banyak yang mesti kita kerjain. Kerupuk belum digoreng. Ayam-ayam juga belum dicuci, Bang.”*



*“Gue nggak sanggup buka pintu,” Marta tak mengenali tubuhnya. Alih-alih bersiap membuka pintu, ia justru merangkul Lemba. Lengannya dengan sengaja menyenggol payudara gadis itu. Membikin kengiluan kian menjadi-jadi di pusat sanggamanya. Namun kali ini, ia coba menahan diri. Bibirnya hanya mampu mengulum telinga, sebelum kemudian melepaskan Lemba dan menjedutkan kepalanya ke pintu besi. “Lo yang buka, ya? Gue nggak sanggup,” ia rogoh saku celana dan mengeluarkan kunci-kunci dari sana.*

*Marta benar-benar membiarkan Lemba yang membuka pintu. Sementara, dirinya sibuk menghitung satu sampai sepuluh agar ledakan pipis maha kentalnya tidak menerjang celana.*

*Ya ampuun, keras, gumamnya dalam hati ketika menyentuh bukti gairahnya yang telah menyala-nyala di balik celana.*

*“Udah, Bang. Ayo, masuk.”*

*Dasar otak cabul, mendadak ajakan Lemba begitu ambigu di telinganya. Membuat dirinya menginginkan masuk ke tempat yang tidak semestinya.*



*“Lo yang tutup lagi, ya? Gue mau langsung ke kamar aja dulu.”*

*Lemba baru saja akan mengangguk, tetapi lengannya keburu di cekal. “Bang?”*

*“Ke kamar bareng, yuk?” Tanpa menunggu jawaban Lemba, Marta menarik gadis itu dengan tergesa-gesa. Abai pada pintu ruko yang hanya ditutup tanpa sempat terkunci. Di anak tangga menuju lantai kamarnya berada, Marta tidak bisa menahan diri lagi. Ia rengkuh Lemba, menekan kembali pusat ereksinya. Dan rasanya benar-benar luar biasa. “Lembaaa ...,” erangnya terengah-engah.*

*“Bang, jangan,” Lemba berusaha melepaskan diri saat tangan Bang Aga kian agresif menjelajahi tubuhnya. “Sadar, Bang. Ini nggak bener,” ia hampir menangis akibat frustrasi dari rasa bersalahnya sendiri. Soda yang diminum Bang Aga pasti tak sembarang soda biasa. Lyra tak mungkin begitu baik padanya. “Bang!”*

*“Gue nggak tahu Lemba. Astaga ... gue ... gue ... pengen elo. Pengin ngelihat elo. Ah, gue beneran ugh, Lemba ...,” Marta tak kuasa menahannya lebih lama. Ia cumbu Lemba di anak*



*tangga teratas. Mengarahkan gadis itu langsung menuju kamarnya, Marta tahu bahwa sekarang ia sedang dirasuki setan gila.*

*“Bang,” Lemba memukul pundak Bang Aga supaya laki-laki itu berhenti. Namun usahanya gagal.*

*“Gue cuma pengen lihat,” gumam Marta saat jerit Lemba terdengar kala ia mengempaskan gadis itu ke atas ranjangnya. “Gue pengen lihat,” bisiknya seduktif. Merangkak tepat di atas tubuh Lemba. Kali ini, arah pandangannya tidak lagi wajah gadis itu, melainkan puncak tubuh yang paling menantang yang sama sekali belum pernah ia sapa. “Lembaaa ...,” hanya itu yang bisa ia ucapkan ketika tanpa aba-aba ia benamkan wajahnya di antara celah yang paling menggoda tersebut.*

*Rasanya ...*

*Astaga ...*

*Marta rela menjadi gila.*

*“Ugh, Lembaaa ...,” ia menarik napasnya di sana. Sengaja juga kala mengembuskan udara di antara dua gunung kenyal. “Gue lihat, ya?”*



*Dengan tangan sedikit gemetar, Marta menurunkan mini dress itu setelah memastikan resleting dari gaun tersebut telah berhasil ia buka.*

*“Astaga ...! Astaga!” serunya dengan mata berbinar kala keelokan dari payudara Lemba pelan-pelan mulai terlihat di matanya. “Ya ampun ... ya ampunn ...,” tak bisa ia menahan diri untuk tak memekik. “Ini ...,” kalimatnya menggantung. Namun sebagai gantinya, ia arahnya satu tangannya ke atas payudara Lemba yang benar-benar indah. “Ini ... puting?”*

*Lemba tak tahu harus merespons bagaimana. Awalnya, ia hanya mencoba menutup mata. Tetapi saat jemari Bang Aga menyentuh puncak dadanya, ada sesuatu yang tersentak dalam tubuhnya. “Bang ...,” jadi yang keluar dari bibirnya adalah rintihan.*

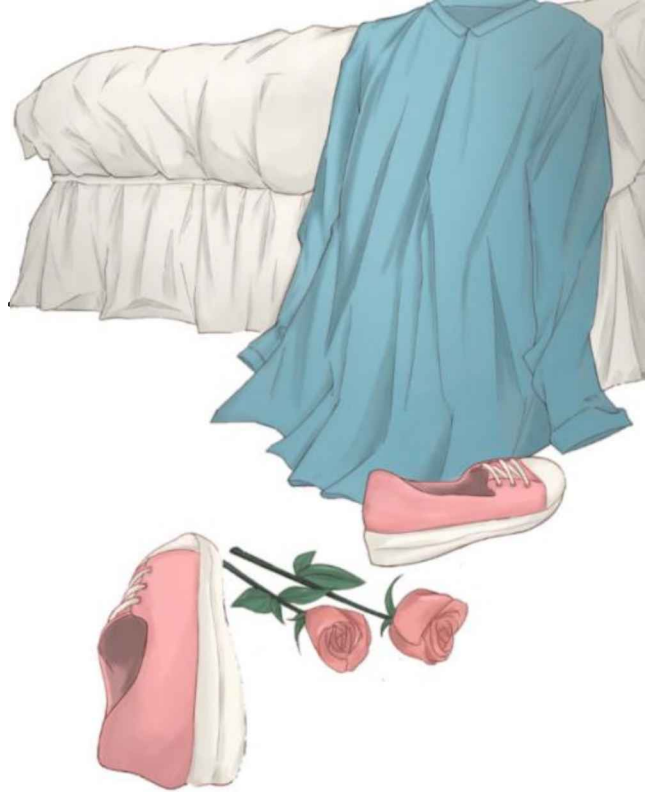
*“Gu—gue pengen icip-icip. Boleh?”*





# Bab

## Lima belas



*M*arta tidak pernah menyangka, malam seperti ini akan tiba di dalam hidupnya. Saat di mana ia tengah mengagumi tubuh seorang wanita melebihi pemujaan Spongebob pada kerang ajaib. Karena tidak hanya meremasnya sampai meneteskan liurnya sendiri, Marta juga turut memelintir kerikil mungil berwarna cokelat muda menggemaskan.

“Ya ampun ...,” hanya itulah yang sedari tadi ia gumamkan. Matanya bahkan tak mampu bergerak ke mana-mana. Mengagumi payudara ternyata dapat mendebarkan dada. “Ugh, Lemba ... kenapa begini. Aduuuuhh ...,” padahal Lemba



yang tengah ia remas-remas. Namun, reaksi Marta justru seolah ia lah yang tengah mengalami hal itu. “Ah, ya ampun. Uhm, gue icip beneran, yak?”

Lemba menggigit bibirnya. Tak tahu harus merespons apa kala Bang Aga terus bermain-main di atas dadanya. Rasa bersalah membuatnya pasrah. Sementara, sengatan lain dari kebutuhan yang tak pernah ia sangka-sangka malah memayunginya dengan segera. “Bang!” ia memekik saat Bang Aga menurunkan kepala. Meraup payudaranya di dalam mulut hingga ia merasakan sapuan lidah di sana. “Bang!” tersentak karena sensasi yang belum pernah ia jumpa sebelumnya, Lemba meremas seprai di bawah tubuhnya.

Kepala Marta pening bukan main. Rasa baru yang kini dicecapnya benar-benar membuatnya bingung sekaligus penasaran. Tidak seenak yupi bertabur gula manis, namun payudara yang kini ada di dalam mulutnya memiliki kekenyalan yang tak bisa bisa ditandingi bahkan oleh yupi sekalipun.



*Sungguh, Marta belum pernah melakukan hal ini sebelumnya. Tetapi, tampaknya jin mesum dalam tubuhnya sudah sangat berpengalaman. Karena tiba-tiba saja, Marta merasa sangat profesional. Jadi, tak hanya mengunyah-ngunyah manja, lidahnya pun turut serta meramaikan olahan nista berbau gairah. Bibirnya mengulum durjana, lalu lidah jahanamnya membelai dan memutari puting imut yang dikelilingi oleh aerola manis yang begitu manis.*

*Ya ampun ... ternyata seperti ini ya rasanya jadi berengsek mesum?*

*Marta merem melek sendiri setelah merasakan bagaimana hasrat terpendamnya menari-nari.*

*“Bang udah,” Lemba berusaha menghentikan aksi ini supaya tak semakin jauh. “Bang ...”*

*“Bentar Lemba,” Marta melepas kuluman bibirnya di atas dada Lemba. Menciptakan ruam-ruam menggemaskan versinya. “Gue ngerasa gerah. Gue buka baju, ya?” ia lepas kemeja beserta kaus dalaman. Menampilkan tubuhnya yang tidak kerempeng juga tidak gendut ala*



*bapak-bapak wakil rakyat. “Lo juga buka semua aja, ya?”*

*Lemba menggeleng. “Enggak, Bang. Ini nggak bener. Tolong, sadar, Bang!”*

*Terlambat.*

*Setan sudah menggelapkan seluruh akal sehat Marta.*

*Ia yang berbudi pekerti, telah berganti dengan gairah yang tak bisa berhenti. Menarik gaun kurang bahan tersebut. Marta terperangah saat mendapati tubuh Lemba yang aduhai hanya terbalut celana dalam bermotif polkadot berwarna merah dan biru. Harusnya sih Marta tak lagi bergairah, namun nyatanya ia merasa tidak apa-apa.*

*“Lucu banget sih,” gumamnya mengagumi motif celana dalam itu. “Lo mau ngelihat motif celana dalam gue nggak?” ucapnya melantur. “Eh, gue sekarang pakai brief sih, rekomendasi lakinya Magissa. Katanya bagus untuk pencernaan,” ocehnya makin berantakan.*

*Lalu segalanya terjadi begitu saja. Marta kembali menerjang Lemba yang berada di*



*ranjangnya. Mencumbunya gemas dengan keadaan tanpa busana.*

*“Eh, eh, eh, gue ... guee ... aahhh!!”*

*Dan Marta kalah.*

*Ia tidak bisa tahan lama, lalu kalah pada klimaks yang menerjang brutal.*

*“Gue lemes,” gumamnya sebelum menutup mata.*

\*\*\*

“Jadi, lo K.O gitu aja?” Bambang menertawakan Marta habis-habisan. “Sumpah, Mar. Lo payah banget, ah! Bikin malu, woy!” kekehnya puas. Ia gebrak meja saking senangnya.

Marta hanya manyun.

“Astaga, Mar! lo cemen banget sumpah! Begitu aja langsung kalah. Hahaha ...!”



“Diem lu, Nyet!” hardik Marta kesal sendiri. Menyesal sudah ketika menceritakannya pada Bambang. “Gue gampang lu, ye, Bams?”

“Hahahaa ... sumpah, nggak bisa gue kalau nggak ngakak. Asli, lo malu-maluin banget sih?”

“*Ck*, gue ‘kan *newbie* dalam hal *naked-naked* bareng cewek,” Marta berusaha membela diri. “Tiang bendera gue kagok gitu ngelihat Lemba yang ternyata bisa didaki dan disebrangi. Belum lagi ternyata dia lembap dengan gua-gua terjal penyejuk iman.”

“Bahasa lo,” Bambang geleng-geleng kepala. “Pantes lo betah jadi jongosnya Magissa bertahun-tahun. Ternyata bahasa kalian emang sebelas dua belas, ya?”

Marta sama sekali tak terhibur. “Jadi gimana sekarang, Bams?”

“Intinya, dia bukan keponakan lo ‘kan?” saat Marta menggeleng, Bambang tak segan-segan menempelengnya. “Lo udah nipuin gue sama Ninis selama ini. *Ck*, lo nyaris bikin nih ruko jadi sarang kumpul kambing jilid kedua. *Sayton, lo!*”



Mereka sedang berada di lantai Marta. Hari ini, resmi tidak berjualan. Kedua laki-laki itu sedang asyik berbincang. Tepatnya, Marta yang harus pasrah menerima interogasi Bambang. Tinggal mencari alasan saja nanti pada Magissa kenapa hari ini mereka tidak berbuka. Tapi, itu urusan nanti. Ada hal yang lebih mendesak. Seperti, menemukan di mana Lembu.

“Lo udah coba hubungi nomor hpnya?”

Marta mengangguk muram. Ia sudah mandi namun tak memiliki tenaga untuk mengeringkan rambutnya. “Nomornya nggak aktif.”

“Sayang, ya, kita udah nggak pakai *cctv* lagi.”

Diam-diam Marta mengangguk setuju. Dulu, ruko ini dilengkapi dengan kamera pengawas. Tetapi semenjak Magissa menikah, mereka merasa tidak membutuhkan bantuan kamera pengintai itu lagi. “Gue nyesel,” desahnya putus asa.

“Tapi lo tahu ‘kan rumahnya Lembu?”

“Gue cuma tahu gangnya aja. Dulu pertama kali nganter, dia minta turunin di gang itu.”

“Ya udah, lo bisa mulai tanya-tanya sama warga situ rumahnya Lembu di mana,” usul



Bambang sembari menguap. “Lo juga ada-ada aja sih, Mar? ABG mau lo cabuli, ya, minggat dia ketakutan,” kikik Bambang kembali senang. “*By the way*, tadi lo bilang Lemba pacar lo?”

“Iya.”

“Ciyeeee ... Martabak coklat keju sekarang udah pacaran, ciyeeee ...,” goda Bambang sambil menoel-noel dagu Marta. “Lo udah beberapa kali ciuman dong, ya, kalau gitu?”

Mengangguk lugu, Marta tak bisa menghentikan rona yang menjalari pipinya. “Gue udah pernah ciuman, Bams. Dan rasanya tuh, *unch* banget sihyyy ...,” desahnya tersipu malu.

Terbahak-bahak karena pemilihan kata nyeleneh Marta tidak juga hilang, Bambang tertawa keras saat Marta justru memberengut memandangnya. “*Uluuh-uluuh, Onty nya Saka otw* nggak perjaka nih yeeee ...”

Mengibaskan rambutnya yang masih basah, Marta meraih bantal dan mencubit-cubit benda itu gemas. “Gue sekarang, *uncle*,” katanya memberitahu. “*Uncle Aga*.”





“Bukan!” seru Bambang menolak. “Lo tuh, Mamang Husein,” tambahnya tergelak.

\*\*\*

“Lo udah bangun?”

Lemba mengangguk. Duduk bersila di atas ranjang Lyra yang super empuk benar-benar membuatnya betah. Namun rasanya, teramat tak enak bila ia tetap bergelung di sana sementara si pemilik kamar sudah bangun. “Lo mau pergi?” ini masih sangat pagi mengingat mereka baru menyentuh bantal lewat jam empat, subuh tadi. “Lo nggak ngantuk?”

“Ngantuk sih, tapi mau gimana lagi,” sahut Lyra yang baru saja keluar dari kamar mandinya.

“Emangnya mau ke mana?” mengintip jam dinding, ternyata sudah jam sembilan saja. “Mendung ya, ternyata? Gue pikir masih pagi banget.”



Lyra masih mengenakan *bathrobe* berwarna *peach*, sementara tangannya baru saja mengeluarkan kebaya berwarna *lilac* dan menggantungnya di depan lemari. “Gue belum bilang, ya, sama lo?”

Menurunkan kakinya, Lemba butuh ke kamar mandi untuk mencuci muka. “Banyak hal yang nggak lo bilang sama gue,” tukasnya masam.

Lyra hanya tertawa. Ia lepas gelungan rambutnya yang basah. Duduk di depan cermin rias, ia mengeluarkan pengering rambutnya dari dalam laci. “*Well*, Abang gue nikah hari ini. Kayaknya gue beneran lupa bilang.”

Lemba tak jadi menuju kamar mandi. “Abang yang mana?” ia mengenal seluruh saudara Lyra.

“*Please* deh, nggak mungkin Bang Tama ‘kan?” karena kakak pertama Lyra itu sudah menikah.

“Bang Lingga?”

“*Yups baby*, ucapin selamat tinggal buat cinta pertama lo,” ledek Lyra tergelak.



Bahu Lemba kontan lemas. “Berita ini adalah rangkaian berita buruk lainnya yang terjadi di hidup gue hari ini,” keluhnya bermonolog.

Dengan bahu lemas, Lemba melanjutkan langkah menuju kamar mandi. Menatap pantulan wajah kusutnya di cermin, yang Lyra katakan itu benar. Ia memang jatuh hati pada abang kedua sahabatnya itu. Kalingga Arsena. Pria baik hati yang selalu tersenyum ramah bila ia berkunjung ke sini. *Well*, katakanlah cinta monyetnya.

Dan hari ini, pria itu akan menikah.

Ah, tentu saja. Siapa sih dirinya?

Hanya bocah kemarin sore yang seumuran dengan adik pria itu.

“Astaga, lo bengong dari tadi?” pintu kamar mandi terbuka. Lyra adalah pelakunya. “*Ck*, Lemba *please* deh. Kemarin-kemarin gue kasih kesempatan ngomong sama abang gue lo langsung kicep.”

“Kan gue masih kecil waktu itu, Lyr. Lo juga bilang, kalau *endingnya* dia bakal dijodohin sama kakek lo.”

“Bener dong. Udah kejadian ‘kan?’”



Lemba mengerjap. “Ini Bang Lingga nikah karena dijodohin?” ketika Lyra mengangguk, Lemba jadi gemas sendiri. “Cakep banget dong, ya, calonnya?”

“*Hm*, B aja sih menurut gue,” Lyra mengangkat bahunya seolah tak terlalu peduli. “Lo buruan deh mandi. Nanti lo dijemput sama Berlin dulu. Malemnya, baru kita *otw* ke alamat bokap lo.”

“*Lho*, biasanya malem resepsinya ‘kan? Ini akad langsung resepsi?” Lemba sedikit tak mengerti. Karena seingatnya, sewaktu abang pertama Lyra menikah, seperti itulah jadwalnya. Pagi akad nikah dan malam resepsinya. Dan sewaktu itu mereka semua di undang. Bahkan diberikan kebaya serupa warna dengan potongan yang berbeda-beda. “Lo mau kabur pas resepsi?”

“Nggak ada resepsi. Akad doang sih ini. Makanya keluarga gue santai aja,” jelas Lyra sembari mengedikkan bahunya. “Udah, ah. Pokoknya, lo sama Berlin dulu nanti. Hp lo masih nggak aktif ‘kan?”

Lemba mengangguk masam. Teringat kembali peristiwa jam tiga pagi tadi, ketika ia



pergi dari ruko setelah mendapat pesan dari Lyra bahwa mereka sudah menunggunya di bawah. “Lo kasih minuman apa sih ke Bang Aga, Lyr?” bila mengingat betapa berbedanya Bang Aga setelah mendapat minuman Lyra, Lemba jadi semakin merasa bersalah. Walau faktanya, ia dilecehkan oleh laki-laki itu. Tetap saja, semua itu akibat dari kesalahannya sendiri.

“Gue nggak tahu deh. Gue cuma ngebayar doang. Yang penting ‘kan, lo nggak kehilangan perawan. Jadi, gue nggak merasa bersalah-bersalah banget,” ucap Lyra enteng. “Gue akui, gue agak kelewatan. Tapi gue rasa, itu setimpal kok sama uang yang lo dapet.”

*Agak kelewatan?*

*Tolonglah, itu sudah sangat kelewatan!*

Bibir Lemba menipis karena tersinggung. Namun kata uang yang dilontarkan Lyra barusan, membuatnya langsung tahu diri. Dengan seratus juta, Lyra berhasil membungkam harga dirinya. Bahkan, seketika saja ia merasa sangat tak berhak marah pada temannya itu. “Oke, gue mau mandi,” ia hampiri Lyra hanya untuk mendorong gadis itu menjauh dari depan pintu.



Mengunci pintu kamar mandi, Lemba mendesah panjang. Ia tutup wajahnya dengan kedua tangan, menempelkan punggungnya ke dinding keramik kamar mandi Lyra, ia tidak tahu sedang melakukan apa dan harus melakukan apa sekarang ini.

Pikirannya kacau. Begitupun perasaannya.

“Bang Aga, maaf ya,” ungkapnya putus asa.

Sebab, ia memang lebih membutuhkan keberadaan Lyra saat ini. Ia butuh uang untuk melunasi utang-utang ibunya dan menjamin wanita itu tidak akan terjerumus semakin dalam pada obat-obatan terlarang. Selain itu, ia juga ingin bertemu ayahnya. Banyak hal yang harus ia katakan pada laki-laki yang membuatnya ada di dunia. Bahwa keputusannya meninggalkan mereka benar-benar menghancurkan ia dan ibunya.

Namun selain itu, diam-diam ia ingin mempertemukan rindunya. Sebab, telah lama mereka tidak pernah berjumpa.

Dan demi ayahnya, ia rela mengorbankan Bang Aga. Lelaki baik yang telah menampungnya dan menaruh kepercayaan tinggi padanya.



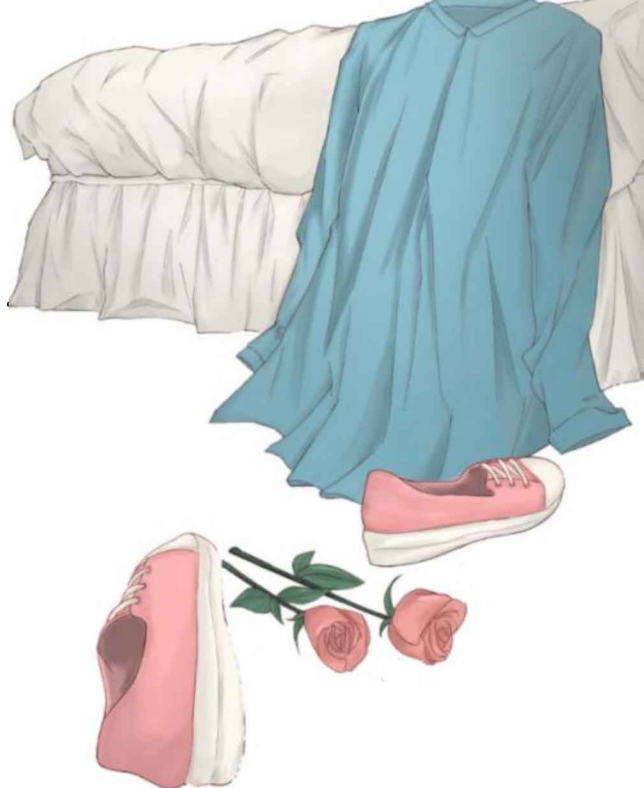
“Semoga Bang Aga nggak benci gue.”

Lemba hanya tidak tahu, bahwa jauh di sana,  
Marta justru teramat mengkhawatirkannya.



# Bab

## Enam belas



**B**ila dahulu,  
Raisa pernah  
membuat  
komentar

heboh dengan  
jargon *anti*

*pangling-pangling club* seusai mengomentari foto pernikahan Meghan Markle di salah satu akun gosip. Maka sekarang Marta bersiap membikin jargon yang lain, namun tetap berpotensi untuk menjadi *trending* di twitter.

Berjanji akan menggerakkan RRT alias Republik Rakyat Twitter demi mendeklarasikan kebimbangannya. Marta sedang berpikir sejenak, kira-kira *hashtag* apa yang cocok untuk mewakili kegundahannya.

*Heum, apa ya kira-kira?*





#MartamencariLemba

Eh?

Kok Marta sih?

*Huft*, ia kan sudah menjadi Bang Aga kesayangan Dede Lemba.

Baiklah, ayo koreksi.

#AgamencariLemba

#AgaLembaBersatu

#LembAGAMenujuHalal

*Lho* kok lucu sih *hashtag* yang terakhir?

Bikin gemas saja.

Jadi pengen ke MUI deh buat daftarin label halalnya.

“Lu ngapain sih, Mar?”

“*Ck*, apaan sih, Bel?” Marta manyun karena kekhusyukannya terganggu. “Ngapain toel-toel gue?”

Walau sudah bergelar sebagai mantan waria, tetap saja mereka pernah menjerit-jerit *ulala* karena geli-geli bahaya akibat toel-toelan manja.



“Jangan toel-toel jakun gue dong, Bel!” sergah Marta sambil menyentak tangan Bella dari jakunnya yang *kyeopta*. “Lo pikir jakun gue kelereng apa?”

“Ya, lo aneh banget sumpah,” keluh Bella yang hari ini bertugas menemani Marta berkeliling mencari Lemba. “Berhenti di pom bensin gue pikir pengen isi bensin atau ke toilet. Tahunya malah ngejogrok aja di motor main hape.”

“Gue nggak sekadar main hape ya Ramadhan alias Rama alias Bella,” sungut Marta kesal. “Gue lagi berselancar di twitter, kali aja nemu akunnya Lemba yang menggoda, namun menghilang setelah dipeluk Bang Aga,” lanjut Marta hiperbola.

“Halah, *lambreta* deh lu,” Bella langsung berdecih. “Ya, udah hayuk samperin rumahnya.”

“Gue tahunya cuma sampai gang doang.”

“Ya, udah sih. Udah bagus itu. Ketimbang lo tahunya tempe doang.”

Setelah menoyor Bella, Marta memilih memeluk helmnya. “Menurut lo, kenapa sih dia pergi gitu aja, Bel? Dia beneran takut ya sama gue?”



“Harusnya, kalau lo kemarin malam nggak keburu Edi Tansil alias ejakulasi dini tanpa hasil, kita ngga perlu repot-repot nyari dia gini.”

Tak tersinggung karena memang begitu kenyataannya, Marta justru penasaran dengan kelanjutan kalimat Bella. “Gimana maksud lo, Bel?”

“Kayak gue sama mantan istri gue. Jebolin aja dulu, terus siram-siram pakai kehangatan. Kalau sel telur dia jomlo *and* tertarik sama sel sperma lo, terus *endingnya* tuh kecebong-kecebong emang jodohnya. Paling cuma nunggu sebulan aja terus dia nguber-nguber elo pake dua garis merah.”

Marta mendadak lemot, jadi ia belum terkoneksi dengan penjelasan super jahanam dari Bella itu. “Nggak ngerti gue.”

Sambil berdecak, Bella melepas topinya. Rambutnya yang dulu sepanjang Marta telah lama ia potong pendek. “Bego sih lo pelihara. Tuyul kek pelihara biar kaya!”

“Andai tuh tuyul nggak doyan ngedot di pentil, udah gue pelihara banyak-banyak.”



Mereka lalu tertawa bersama-sama.

“Maksud gue tuh, andai kemarin lu jadi lepas perjaka terus klimaksnya di dalem *anunya* Lembu. Sebulan kemudian, dia pasti nyari-nyari elu karena ternyata dia bunting.”

“Eh? Maksud lo kayak Magissa sama Dylan gitu, ya?” Marta langsung memasang wajah horor. “Atau kayak lo sama Rani?” ketika Bella mengangkat alis mengiyakan, Marta justru langsung berekspresi jijik. “*Iyuuuhh*, jalan hidup kalian nggak ada yang bisa dijadikan pedoman. Nggak ada akhlak semua.”

“*Ck*, kayak lo punya aja.”

Marta cemberut. “Jadi gimana dong ini, Bel?”

“Ya, udahlah, *kuy! Gaskeun waelah*.”

“Kita cari Lembu yang hilang?”

Bella mengangguk. “Demi Bang Aga tersayang. Kita harus temuin Lembu supaya lo bisa balik disayang-sayang.”

Walau terkesan geli, nyatanya Marta malah merona mendengar kalimat gombal-gembel tersebut.



Ah, baiklah.

#LembAGAsiapdisayang

Iiih, kok lucu sih?

\*\*\*

Malam telah melukiskan kuas hitamnya. Membikin langit yang semula biru dengan awan-awan putih menyegarkan mata, menjadi gelap. Namun pendaran bintang-bintang di antara dingin yang mulai menusuk tulang, cukup menjadi penghibur. Bahwa ternyata, malam pun layak jadi pelipur.

“Lo yakin ini rumahnya?” tanya Lemba hati-hati. Menelisik rumah berpagar besi dengan bangunan dua lantai di depan mata. “Nggak salah?” walau tak sebesar rumah Lyra dan teman-temannya yang lain, rumah ini masih terkesan mewah di matanya.



“Yes, sekarang bokap lo udah jadi OKB norak,” sahut Lyra dengan tangan bersidekap. Ia duduk di atas kap mobilnya. Berlin disampingnya. Hanya Lemba saja yang telah berdiri gusar sedari tadi. “Istrinya sekarang, walau tua tapi duitnya banyak. Bokap lo kan males kerja, aji mumpung dong dia.”

Telak.

Lemba tak perlu merasakan sakit hati atas pedasnya kalimat Lyra tersebut. Namun, bila ia boleh sedikit merevisi, ayahnya itu bukan pemalas. Hanya saja, sedikit tidak giat bekerja.

“Udahlah buruan pencet bel,” Berlin tak sabar. “Lo minta duit yang banyak sama dia. Terus abis itu baru deh lu maki-maki dia.”

Maksud Lemba jelas tidak seperti itu. Ia tak pernah ingin meminta uang pada ayahnya. Memaki-maki pun tak ada dalam agenda. Ia hanya ingin bertemu, menatap lama sosok yang ia rindu tersebut sebelum memborbardirnya dengan ragam pertanyaan.

“Lemba, buruan deh,” Berlin kembali memperlihatkan ketidaksabarannya. Pasalnya,



hanya ada mereka bertiga sekarang. Karena Mikaila dan juga Jessica sedang ada acara dengan keluarganya. “Gue *gemes* pengen lihat bokap lo.”

“Ayah gue punya anak sama istrinya yang ini, Lyr?”

“Punya. Masih bayi,” jawab Lyra sekenanya saja. “Udah gue aja yang pencet bel. Lo lama,” dan Lyra pun benar-benar melakukan apa yang ia katakan. Ia melompat turun, lalu melewati Lemba. “Jangan nangis di depan orang yang udah ninggalin lo dengan sengaja. Inget, orang yang cinta sama lo, nggak mungkin rela tersiksa rindu di saat dia tahu di mana dia bisa ketemu lo.”

Perkataan Lyra kali ini menyengat jiwa Lemba. Ia gigit bibir seraya tertunduk. “Menurut lo dia udah nggak sayang sama gue, Lyr?”

Lyra memutar tubuhnya, menatap Lemba lambat-lambat. “Menurut gue, rasa sayang sama cinta itu bukan perasaan mutlak yang abadi. Perasaan itu bisa ilang, atau berubah seiring berjalannya waktu. Tapi kalau peduli, itu jatuhnya ke empati ‘kan? Nah, anggap aja bokap lo udah nggak lagi peduli.”



“Lo bisa ngomong manis dikit nggak sih, Lyr?” keluh Berlin tertawa. “Mulut lo sadis.”

Bahu Lyra mengedik singkat. “Gue cuma nggak mau Lemba terlalu banyak berharap,” kata Lyra pendek. “Okelah, gue pencet bel sekarang, ya?”

“Lyr, tunggu!”

Terlambat.

Lyra dengan gaya tak peduli, telah menekan bel terlebih dahulu. “Gue capek ya, abis dari nikahan abang gue terus nyetir ke sini. Jadi, gue butuh segalanya dipercepat aja. Karena kalau nungguin lo siap mental bakal lama,” katanya melirik Lemba sekilas saja. “Gimana pun tanggapan bokap lo nanti, kita tetap di sini nungguin elo. Kalau misal dia nggak terima kedatangan elo, kita bisa langsung cabut dari sini. *It’s okay*, Lemba, lo cuma harus hadapi. Terus terima kenyataan kenapa dia ninggalin lo sama ibu lo.”

Lemba menggigit bibir bawahnya tanpa sadar. Diam-diam, dia selalu mengagumi bagaimana sosok Lyra saat tengah mengambil





keputusan. Gadis itu teramat realistis untuk remaja baru gede seperti mereka. Lidah Lyra memang tidak pernah melibaskan kemanisan. Selalu bertutur pedas sesuai realitas yang ada.

“Bokap gue pernah bilang, banyak laki-laki yang baru kaya suka keblinger sama duit yang dia punya. Kalau nggak buat mabuk-mabukan atau judi, *endingnya* mereka main perempuan. Tapi dari yang gue lihat, bokap lo nggak kayak gitu. Makanya, lo perlu tanya alasan apa yang ngebuat dia tiba-tiba ngelupain elo sebagai anak. Dan sebenarnya, memang itu ‘kan yang pengen lo tahu?”

Lemba mengangguk. Ia remas kedua tangannya secara bergantian. “Gue pengen tanya, kenapa dia nggak pernah ngehubungi gue selama mereka pisah?” ada getir dalam suara Lemba dan ia tak bisa menyembunyikannya. “Kenapa dia nggak pernah nyoba nemuin gue? Apa dia nggak rindu sama gue?” karena tiap hari Lemba benar-benar merindukan ayahnya.

Bersamaan dengan sesak yang telah menyebar di dada Lemba, pagar besi itu pun akhirnya terbuka. Menampilkan seorang asisten



rumah tangga berusia setengah baya yang tergopoh-gopoh menyambut mereka.

“Iya, ada yang bisa saya bantu?”

Lyra yang maju sekali lagi. “Pak Angga ada?”

“Siapa, ya?”

Menarik Lemba, Lyra mendorong temannya itu sedikit berada di depannya. “Anaknya datang.”

“Hah?” sang asisten rumah tangga tampak tak mengerti.

“Ngomong Lemba.”

Sambil menelan ludah, Lemba pun mencoba memperkenalkan dirinya. “Nama saya Lembayung Lara. Saya ke sini, pengen ketemu ayah saya.”

*Sadam Dewangga.*

Tolong Tuhan, biarkan ia berjumpa dengan ayahnya.

\*\*\*



Menyugar rambutnya yang panjang, Marta menarik karet yang tersimpan di dalam saku celana. Menjadikan seluruh rambutnya dalam kepalan tangan, ia pun mengikatnya tinggi agar tak menyusahkan aktivitasnya.

“Duh, rambut gue udah nggak *cabelita* lagi,” gerutunya setelah selesai mengikat.

“Potong pendek aja udah, Mar. Enak tahu rambut pendek gini. Hemat sampo, nggak ribet pake *conditioner*. Anti *hair dryer-hair dryer club*. ”

Marta sebenarnya sudah sempat tergoda untuk memangkas rambutnya. Tetapi entah kenapa ia masih sayang. “Nantilah, pintu hati gue belum terbuka,” celetuknya tanpa minat. “Rambut ini udah gue pelihara kayak anak sendiri.”

Ngomong-ngomong, saat ini kedua lelaki itu telah berjalan di gang sempit untuk menuju rumah Lemba. Setelah bertanya-tanya ke beberapa orang, akhirnya mereka pun menemukan alamatnya. *Well*, ternyata di sini Lemba itu di panggil Lara.



Untung saja Marta ingat nama panjang gadis *mon to the tox* itu.

“Eh, itu rumahnya bukan?” Bella menunjuk rumah petak dua yang mirip dengan deskripsi si pemberi arah tadi. “Rumahnya yang sebelah kanan atau kiri tadi?”

“Kiri, Bel,” sahut Marta singkat. Karena kini, ia sedang merasakan kegugupan yang luar biasa. “Aduh, nanti gimana ya, kalau gue ketemu dia? Pasti canggung banget nggak sih?” Marta menggigit bibir resah. “Gue nyaris nyabulin dia, kira-kira dia marah nggak ya, Bel?”

“Marah sih kayaknya.”

“Aduh, terus nanti kalau ternyata dia udah ngelapor nyokapnya gimana, Bel? Gue takut dilaporin ke polisi.”

“Bentar gue cari-cari di *google* dulu, kira-kira pasal pencabulan dikenai hukuman berapa tahun penjara, ya?”

“Bella!” Marta bersungut. Ia rampas ponsel Bella, lalu menyembunyikannya dibalik dalam kepititan ketiak. “Lo nggak usah takut-takutin gue



deh,” cercanya kesal. “Gue udah beneran takut nih.”

Bella hanya tertawa, ia rampas ponselnya sambil memaki temannya yang masih seperempat waria itu. “Ayoklah!”

“Bel—“

“Udahlah, Mar. Kita kelaar nih masalah segera. Kalau *endingnya* lo diputusin Lemba, lo bisa coba nyari goa.”

*Bangsat!*

Ck, Marta heran, kenapa ya dia punya teman-teman yang nyaris rata-rata tak punya akhlak semua?

Begitu langkah mereka hampir mendekati rumah kontrakan Lemba dan ibunya, Marta terserang gugup. “Bel, gue tremor deh kayaknya.”

“Udah nanggung, Mar,” decak Bella. “Gue yang ketok, ya?”

Marta mengangguk saja. kemudian ia mulai mempersiapkan diri saat Bella mengetuk pintu dengan semangat seorang pejuang. Tak lama kemudian, terdengar sahutan. Lalu pintu dibuka



dan seorang wanita hadir dengan tampak tak bersahabat.

“Apa?”

Eh?

Kok *nonakhlakles* juga sih?

“Lembanya ada?”

“Kagak.”

Kemudian pintu ditutup kembali.

*Brak.*

Ini sudah begitu saja?

Tanpa basa-basi?

Ah, Marta tak bisa membiarkan perjuangannya berakhir begini saja. Ia harus melakukan sesuatu. Dan tentu saja, penuh kebarbaran.

“WOY!!! GUE MAU KETEMU LEMBAAAA!! BUKA PINTUNYA, WOY!!”

Bila sudah begini, Marta tak masalah mengeluarkan jiwa Husein Nagara.

“WOYYY!!!”



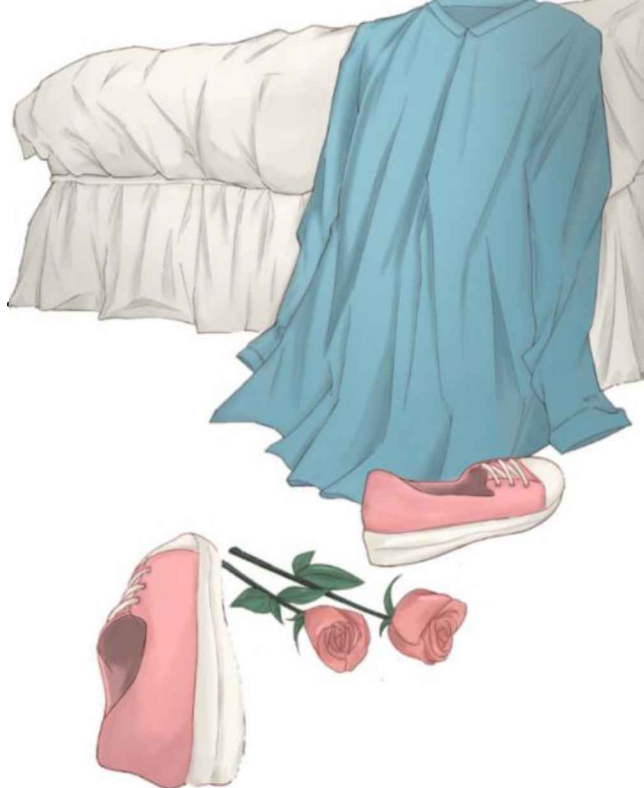
## Bab Tujuh Belas

**L**emba pernah  
merasakan  
perasaan  
seperti ini.

Kecewa, karena  
telah terlalu  
berharap indah.

Formulanya, sama ketika ia hendak berbelanja produk kecantikan untuk wajah. Saat membeli produk itu, ia telah mengkhayalkan kulitnya cerah bercahaya. Namun pada penerapannya, tak ada yang terjadi sewaktu ia telah memolesnya. Justru, jerawatnya bertambah. Alih-alih cantik, ia harus menanggung luka sebab segalanya tak sesuai realitas.

Persis serupa dengan keadaannya kini. Yang membedakan hanyalah, ia tak tahu harus



melakukan apa selain menahan sesak yang telah telanjur membuncah.

Bukan apa-apa, bayangan bertemu hingga saling berbagi pelukan rindu telah berada di pelupuk matanya. Tinggal selangkah lagi, namun rupanya Tuhan tidak membuat mudah.

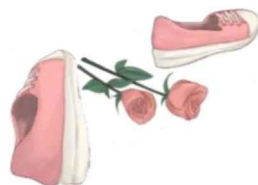
“Udahlah, besok kita ke sana lagi.”

Lemba mengangguk. Menekan perasaannya yang tak keruan, ia tarik napas panjang. “Gue nggak pernah tahu gimana rasanya liburan keluarga,” gumamnya hampa.

“Makanya, lo mau aja ya, gue adopsi. Gue butuh Adik. Karena gue bosan jadi Adik.”

Tertawa tanpa sadar, Lemba menatap Lyra geli. “Gue juga pengen ngerasain punya sodara. Bosan jadi anak tunggal,”celetuknya sambil merebahkan tubuh di ranjang Lyra. “Kalau gue jadi Adik lo, lo nggak bakal jahati gue?”

“Kapan gue ngejahatin elo?” Lyra menuang *deep cleanser* ke atas telapak tangannya. Ia perlu membersihkan wajahnya dengan serangkaian produk kecantikan sebelum tidur. “Gue malah





paling sering jajanin elo ‘kan? Ngasih lo banyak nafkah lagi.”

Lemba pura-pura berdecih, namun senyum tipisnya tak pupus meninggalkan wajah. Teringat kembali mengenai Lyra dan teman-temannya yang lain. Mereka tak pernah mau menganggap diri mereka nakal. Pada Lemba, mereka selalu berdalih sedang bersenang-senang bersama. Tak tahu saja, kesenangan mereka tersebut sangat rawan melukai hati si miskin sepertinya. “Lyr, enak ya, jadi orang kaya?” tanyanya tiba-tiba.

Lyra sedang menggerakkan kapas ke seluruh wajah. Tak ingin repot-repot berbalik demi menatap Lemba, ia hanya menaikkan sebelah alis, lalu memandang gadis itu lewat pantulan cermin saja. “Enaknya, lo cuma nggak perlu mikirin rupiah perkara pengen beli boba atau isi kuota. Selebihnya, siap-siap aja dituntut ini dan itu karena udah hura-hura,” sahutnya diplomatis.

“Kehidupan lo nggak sesederhana itu, Lyr,” celetuk Lemba masam.

“Memang,” Lyra membenarkan. “Ibarat permasalahan kulit, lo cuma butuh *facial wash*, *day cream* and *night cream* aja buat bikin wajah lo



nyaman. Tapi kalau gue,” Lyra memperlihatkan *skincare routinenya* dengan kepala menggeleng. “Kulit gue sensitive. Gue nggak bisa pakai produk yang mengandung alkohol juga retinol. Nggak cukup *facial wash*, gue kudu pakai *deep cleanser* terlebih dahulu sebelum cuci muka. Dan setelah itu, gue butuh toner, *essence*, serum, *moisturizer* bahkan *sheet mask* sebelum aplikasiin *night cream* ke wajah gue. Lo bisa bayangin betapa ribetnya semua itu? Jadi intinya, antara si kaya dan si miskin, kita masing-masing punya *problem* sendiri-sendiri yang bikin resah.”

Lemba tak menjawabnya. Kini, ia terdiam sambil menatap plafon kamar Lyra yang mewah. Lyra benar, setiap manusia pasti memiliki masalahnya sendiri. Ia tidak bisa memukul rata semuanya.

Setengah jam yang lalu, mereka baru saja tiba di rumah ini. Kekecewaan yang mendera Lemba merupakan hasil dari gagalnya ia bertemu ayahnya. Bukan karena ia tak diterima. Melainkan fakta, bahwa ayahnya sedang berlibur bersama keluarganya.

Ah, maksud Lemba keluarga baru ayahnya.



Sebab Lemba hanya masa lalu. Keluarga lama yang tak berharga. Dan kini, tiba-tiba saja ia merindukan ibunya.

“Seharusnya gue nggak usah serakah, ya, Lyr? Gue tinggalin ibu demi ayah yang ternyata udah bahagia dan lupa sama gue,” sesak itu datang menghadang. Membuat Lemba menggigit bibir agar tak menangis. “Harusnya gue sadar, waktu ayah nggak pernah ngehubungin gue, itu berarti dia mau lupain gue. Kenapa coba, gue nggak bisa bersyukur sama apa yang gue dapet sekarang?” ratapnya sedih.

Ia hanya seorang anak yang merindukan ayahnya. Selalu mengabaikan fakta yang ada, ia tetap percaya bahwa ayahnya tengah merasakan hal yang serupa. Tetapi ternyata, tidak demikian adanya. Ayahnya bisa berlibur dengan keluarga barunya, tanpa sedikit pun pernah memikirkannya.

“Ibu gue lagi ngapain, ya, Lyr?” bisiknya sengau karena menahan tangis. “Dia yang lebih dulu mencintai ayah dibanding gue. Dia diceraikan gitu aja. Nggak lama setelahnya, ayah nikah lagi. Gue tahu, kalau ibu bukan orang yang bener-bener



baik. Ibu kasar, perangainya buruk. Tapi gue tahu, ibu sayang banget sama ayah.”

“Nangis ajalah, Lemba. Ngapain lo tahan-tahan. Malam ini, gue bakal akting jadi Kakak angkat yang baik buat lo.”

Dengan senyum terkulum pedih, Lemba menuruti perkataan Lyra. Ia tumpahkan air matanya. Membiarkan tanggul derita itu jebol karena sesak yang tak lagi tertahankan.

“Dia bokap lo. Wajar bagi lo nyamperin dia,” Lyra melanjutkan. “Kata ARTnya, besok mereka balik. Kita datangi lagi rumahnya. Setelah itu, lo boleh tanyain apa aja ke dia. Sepuas lo, Lemba. Keluarin semua pertanyaan lo dan tuntutan jawaban dari dia.”

Lemba mengangguk sambil menghapus air matanya. “Abis itu, gue mau balik ke ibu,” ucapnya yakin. “Gue nggak mau lagi ninggalin dia sendirian.”

Karena seburuk apa pun ibunya, hanya wanita itu yang kini ia miliki secara mutlak. Cuma wanita itu yang bebas ia temui sesukanya tanpa sungkan ada keluarga lain yang juga merasa memilikinya.



“Gue mau jualan es blender aja di depan rumah sama goreng sosis atau *nugget*. Lo sama anak-anak yang lain, pasti beli ‘kan, Lyr?”

“Enggak bakal Lemba,” sahut Lyra tanpa melirik sama sekali. “Lo akan pakai minyak goreng yang udah nggak sehat buat ngegoreng sosis-sosis itu berkali-kali. Dan gue yakin, blender yang lo pakai buat bikin esnya cuma lo cuci pakai air ledeng tanpa sabun. Maaf-maaf aja, gue nggak mau makan atau minum itu.”

Lemba tak tersinggung, ia justru tersenyum lebar. Beringsut duduk, ia melipat kakinya di atas kasur. Kedua tangannya sibuk menghapus air mata, sebelum kemudian ia menatap Lyra. “Gue butuh lo buat ngeborong dagangan gue, Lyr.”

Sambil berdecak, Lyra pandangi Lemba penuh perhitungan. “Gue yang akan modalin. Dan *please*, jangan paksa gue ngebayangkan minyak hitam yang bakal ada di dalam wajan penggorengan elo!” tudingnya seraya memutar bola mata.

Lemba ingin tersenyum lagi, namun bibirnya justru bergetar. Dan air mata yang telah ia sisihkan kembali meluncur dari kelopaknyanya yang panas.



“Ta—tapi, gue beneran kangen ayah, Lyr. Gu—gue pengen ketemu dia.”

Karena ia hanyalah seorang remaja, yang belum terbiasa pada perpisahan kedua orang tua. Yang kadang-kadang, masih terus mendambakan makan bersama sambil berbagi cerita. Di tengah-tengah himpitan ekonomi yang susah, setidaknya Lemba ingin menerbitkan asa, bahwa ia memiliki keluarga.

“Kenapa mereka pisah, Lyr? Kenapa ayah pergi dan lupa, kalau dia juga punya anak yang butuh kasih sayangnya.”

Pada akhirnya, korban sesungguhnya dari perceraian orang tua adalah anak mereka.

Dan Lemba tak lagi mampu membendung isak di dada. Ia menangis pilu, menumpahkan semua resah atas kehilangan yang ia derita. Ia memang butuh rupiah, tetapi terlebih dari itu ia menginginkan keutuhan keluarga. Namun sekarang, tak bisa. Karena ayahnya telah bahagia. Yang menyakitkan, bukan dirinya dan ibu yang menjadi sumber utamanya.



\*\*\*

Dari yang pernah diceritakan oleh Lemba yang *unyu-unyu kyeopta*, hubungan gadis itu dan ibunya memang tidak terlalu baik. Tidak dekat selayaknya hidung dengan mulut, nyatanya apa yang dikisahkan Lemba hari itu benar adanya.

Dan Marta masih saja ingin menggeleng-gelengkan kepala saat mengingat bagaimana tidak *santuynya* wanita yang katanya adalah ibunya Lemba itu ketika mereka datang bertamu. Sebab alih-alih dapat suguhan berupa teh manis hangat yang kaya akan gula tebu pemicu diabetes, mereka malah disemprot habis-habisan karena telah terbukti mengganggu ketenangannya sedang *nyebat*.

*Uhuuuyy* sekali bukan?

Ah, sudahlah. Mengingat-ingat kejadian tadi membikin Marta hipertensi saja.



Baiklah, kini ia harus menarik napas panjang. Membuangnya pelan-pelan, seraya menjernihkan pikiran.

“Ck, gue masih kesel sama nyokapnya Lembu!” rupanya Marta tak bisa juga menahan amarah. “Gila tuh ibu satu, ditanyain semua kagak ada yang tahu!” kesalnya berlanjut.

“Bener deh, andai kita main kuis *family* seribu satu kelompok sama dia, pasti skor kita tetot semua,” sambar Bella membenarkan. “Heran deh, dia kok nggak khawatir ya, anaknya nggak pulang?”

“Katanya udah biasa Lembu begitu,” Marta menimpali. “*Endingnya* balik sendiri. Ya, kali, gue harus nunggu dia balik sendiri. Kapan coba? Lima tahun lagi? Kalau akhirnya si Lembu nekat jadi TKI, gimana dong?”

Sambil bersungut-sungut mendengarkan, Bella menyugar rambutnya. “Jadi nih, kita beneran ke kelab itu?”

Marta mengendarai sepeda motornya dengan kecepatan sedang. Dan Bella yang sok ganteng itu, tak mau mengenakan helm. Katanya, tidak ada





petugas polisi yang bertugas. Halah, suka-suka mantan waria itu sajalah. Marta sudah pusing. “Iya. Cuma kelab itu satu-satunya petunjuk, Bel.”

Pasalnya, ibunya Lemba tidak tahu ke mana anaknya. Tidak juga memiliki nomor ponsel teman-temannya. Saat Marta bertanya rumah Lyra saja, ibunya tidak tahu. Dan yang ibunya tahu, hanya Lyra anak orang kaya.

Aduh, Bu ..., Marta juga tahu kalau informasi itu *keless*.

Tetapi, ada lagi yang ibunya tahu. Yaitu, kelab malam yang digadang-gadang milik sepupunya Lyra. Karena Lyra pernah meminta izin padanya untuk membawa Lemba ke sana.

Sesampainya di kelab yang kemarin Marta kunjungi bersama Lelembut, Marta pun mengelus dadanya. “Yok, Bel.”

“Ke sini mau ketemu langsung sama pemiliknya? Emang dibolehin?”

Marta tak tahu. Tetapi dicoba dulu sajalah. Ia mendatangi penjaga kelab yang bertugas di pintu masuk. “Bang, gue mau ketemu sama yang punya nih tempat bisa?” tanyanya langsung.



“Nggak bisa.”

Dan jawaban yang Marta terima membuat ia memutar bola mata. “Gue ada perlu, Bang. Mau nanya sesuatu.”

“Lo udah ada buat janji?”

“Belom.”

“Ya, udah, sana minggir!” sahut si botak menyeramkan.

Marta hanya bisa mendesah kecewa. Memangnya dia siapa yang bisa membuat janji dengan orang kaya pemilik tempat ini?

*Ck*, menyebalkan sekali.

Ia hendak menyingkir, tetapi satu pengunjung yang baru tiba menarik perhatiannya.

“Bara ada?”

“Ada, Pak. Bentar, gue telepon yang didalam, buat antar Bapak ke sana.”

Aktivitas itu tentu saja menarik perhatian Marta. Melihat bagaimana sopannya sang penjaga pada tamu tadi, menggelitik rasa penasarannya. Jadi, ia pun mendatangi dua orang itu lagi.



“Kok orang tadi gampang banget masuknya?”  
ia *to the point* saja. “Lo-lo pada juga kelihatan sopan sama dia. Beda banget pas nyambut gue tadi,” geram Marta tak suka. “Nggak adil banget sih kalian ke gue?”

“Bro, dunia ini memang nggak pernah adil buat orang yang nggak punya harta dan kuasa. Jadi saran gue, terima aja.”

*Bangsat!!*

Oke, mereka butuh yang punya harta dan kuasa ya, untuk dihormati seperti tadi?

Baiklah, sepertinya Marta memang membutuhkan pertolongan.

Ibarat permainan *who want to be a millionaire*, sudah saatnya Marta menggunakan pilihan bantuan. Dan pilihannya bukan sekadar *phone a friend* tetapi langsung saja *meet a friend*. Suami Magissa ada di daftar teratas orang kaya yang punya kuasa yang akan ia temui segera.

“Tunggu aja, besok pasti gue balik ke sini!”  
ancam Marta sambil mengibaskan rambut.

Iya, besok ia pasti ke sini!



# Bab

## Delapan belas

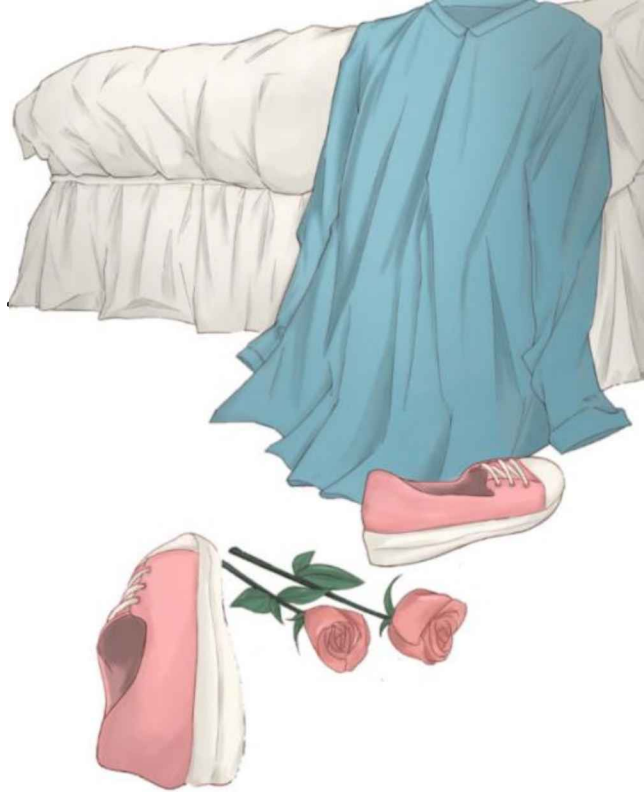
Namanya, Dylan  
Alcantara  
Smith.

Bertubuh tinggi  
tegap dengan  
rahang berhias

bulu-bulu menggoda yang menyesatkan wanita. Dada bidangnya yang dulu kerap membuat Marta menjerit nista, kini telah resmi menjadi tempat bersandar-sandar manja untuk Magissa serta anak-anaknya. Biseps menggiurkan ala mozarella gurih *ah ih*, juga sudah milik Magissa yang kikirnya luar biasa. Jangan ditanya jempol kakinya bagaimana, Marta yakin segalanya mengenai Dylan pasti diicip Magissa sampai tuntas.

Ah, sudahlah, ganti topik saja.

Jadi, selain ketampanan mentere



ng yang mampu membuat makhluk berpayudara oleng, Dylan merupakan pengusaha restoran yang sukses. Bisnisnya bergerak di beberapa bidang. Ditambah dengan kenyataan lahir di tengah-tengah keluarga *old money*, Dylan jelas bukan sembarang pengusaha biasa. Smith di belakang namanya merupakan bentuk lain dari simbol sebuah kekuasaan. Dan pelet senilai dua ribu rupiahlah yang membuat Dylan resmi menjadi budak cinta untuk Magissa.

*Nggak elite banget 'kan peletnya?*

Dan pria itulah tujuan akhir Marta.

“Lewat sini, Mas.”

Oh, jadi setelah menjadi abang untuk Lemba, kini Marta layak juga ternyata menjadi mas-mas.

Baiklah, sepertinya keputusan kembali ke kodrat semula benar-benar takdir terbaik.

Marta tersenyum tipis menanggapi arahan dari karyawan restoran Dylan. Walau mengenal Dylan cukup dekat, tetapi ini kali pertama Marta berkunjung khusus ke ruangan bapak dua orang anak itu.



*Yeah*, sekarang masih dua sih, nggak tahu nanti.

Ngomong-ngomong, Marta sudah menghubungi Dylan pagi tadi. Meminta bertemu dan Dylan yang dermawan pun tak mempersulitnya sama sekali. Dylan ini, sudah kaya tapi tetap tidak sombong. Istrinya saja pun berasal dari rakyat jelata. Pintar tidak, cantik lumayan, tapi bohay aduhai. Mungkin itulah yang membuat Dylan tak bisa berpaling.

*Hm*, sepertinya pelet dua ribu rupiah adalah penarik jodoh terbaik.

Oke, besok Marta akan mencobanya juga.

Eh, tapi tidak deh. Nanti dedek Lemba yang menggoda bagaimana?

*Huft*, kan Marta rela datang bertemu Dylan untuk meminta bantuan agar segera bertemu dengan *Lelembut* kesayangan. Baiklah, Marta harus istikamah pada niatnya.

“Hai, Dylan!” sapanya begitu pintu ruangan Dylan dibuka.

“Halo, Marta.”



Senyum Marta mengembang begitu sapaan kaku Dylan mengudara seperti biasa. “Gue beneran nggak ganggu ‘kan?”

Dylan menggeleng. Senyum tipis menyembul sebentar demi memberitahu Marta bahwa dirinya benar-benar tidak terganggu. “Kamu sudah makan siang?”

“Sebenarnya sih belum, cuma kalau lo mau nawarin makan di sini, bisa nanti aja nggak sih gue ambil tawarannya? Gue harus ngomong keperluan gue dulu ke elo, biar pas makan gue nggak keselek.”

“Tentu.”

Jawaban irit Dylan bukan berarti pria itu tidak menyukai Marta. Karena pada dasarnya, memang seperti itulah sikap suami Magissa. Irit bicara, tapi penghasil banyak rupiah. *Ulala*, siapa coba yang tidak jatuh cinta?

“Silakan duduk, Marta.”

Sangat sopan.

Marta jadi menyesal, dulu sering sekali ia menggoda Dylan.



“Kamu mau minum apa?”

“Apa aja, Lan. Air zam-zam juga boleh,” celetuk Marta asal.

Dylan hanya tersenyum tipis, ia kembali ke mejanya. Menekan intercom dan meminta sang sekretaris untuk membawakan minuman ke ruangnya. Setelah itu, Dylan pun berjalan menuju sofa. Duduk tepat di depan Marta, Dylan siap mendengarkan apa pun alasan yang membawa Marta mengunjunginya hari ini. “Katakan Marta, apa yang bisa saya bantu untuk kamu?”

“Lo yakin mau bantu gue?” walau Dylan hanya menjawabnya dengan anggukan saja, rasa haru lantas menyebar ke seluruh dada Marta. Dia selalu tahu, kalau Dylan adalah orang baik. “Gue selalu bersyukur, lo mampir ke warung bubur hari itu, demi nukarin duit.”

Untuk satu alasan yang pasti, senyum Dylan melebar. “Saya juga sangat bersyukur untuk hari itu, Marta. Dan terima kasih sudah ada untuk Magissa.”

Marta pura-pura mendecih, inginnya sih mencubit perut kotak-kotak Dylan. Tapi apa daya,





meja menghalangi upayanya untuk ke sana. Lagipula, mana ada laki-laki yang saling mencubit ‘kan? *Ugh*, Bang Aga tidak akan sudi melakukan hal itu lagi.

“Jadi, ceritakan masalah kamu, Marta. Saya akan berusaha semampu saya untuk membantu kamu.”

Baiklah, karena tuan sudah bertitah, tak akan ada lagi keraguan yang membelenggu.

“Gue lagi nyari cewek gue, Lan,” ucap Marta sedikit kalem. Melihat kernyitan di kening Dylan, Marta jadi malu sendiri. “*Hm*, Iya, Lan. Gue udah punya cewek. Cewek beneran lo, bukan jadi-jadian.”

“Saya tahu, Marta.”

“Yang jadi masalahnya, dia ninggalin gue tiba-tiba. Sebenarnya, gue emang ada salah sih sama dia, makanya gue pengen ketemu dia sekalian minta maaf. Tapi, gue nggak tahu dia ada di mana, Lan. Dari kemarin, gue udah sibuk memunguti serpihan ingatan buat mencari jejaknya.”



“Magissa pernah bercerita kalau kamu sedang menyukai seseorang. Saya ikut senang, kalau akhirnya kamu memiliki kekasih, Marta.”

Marta merona.

Ucapan tulus Dylan justru membuatnya tersipu. Sangat tidak cocok dengan *image* yang coba ia bangun. Berhadapan dengan Dylan, memang membuat siapa saja merasa sekerdil ini.

*Ugh*, Marta jadi merasa kalau kemeja berbahan denim yang ia kenakan kurang lelaki sekali. Padahal, Dylan hanya mengenakan selembar kemeja berwarna coklat tanpa dasi. Tapi kenapa, ya, aura mereka bisa jomplang gini?

*Sebeeellll ...*

Sudahlah, jangan diperpanjang.

“Nama cewek gue Lemba, Lan. Dan dia ngilang. Gue nggak bisa hubungi dia. Satu-satunya petunjuk yang gue punya buat nyari keberadaan dia tuh, terhalang sama takhta *and* kasta. Makanya, gue mau minta tolong sama lo, Lan. *Please*, jadi *orang dalem* gue buat malam ini.”

“Tentu, Marta. Kamu bebas menggunakan saya, sampai kita bertemu dengan kekasih kamu.”



*Ya ampun ... Nek, ini laki orang beneran baeekk benerr deh!!*

“Dylan, andai kita berhadapan sebulan yang lalu. Gue bisa memastikan, saat ini gue bakal melompat ke pangkuan lo saking senengnya. Beruntung aja, gue udah pacaran sama Lemba. Jadi, yang bisa gue harapkan sekarang adalah dia yang ada di pangkuan gue. Lo ngerti maksud gue ‘kan, Lan?”

“Tidak, Marta.”

*Hm, sudah kudugong!!*

Marta tidak kaget.

\*\*\*

Bila kemarin Lemba hanya ditemani Lyra dan juga Berlin, maka malam ini, Mikaila serta Jessica turut bergabung. Entah karena teman-temannya ini memang setia kawan atau justru mereka hanya kurang kerjaan saja. Namun yang jelas,



keberadaan mereka semua di sini berhasil sedikit menghapus kegugupan Lemba.

“Kita pencet belnya sekali lagi aja deh,” Lyra bersidekap di sebelah body mobilnya. Dagunya terangkat tinggi, namun raut kesal di wajahnya tak bisa ditutupi. “ARTnya udah pikun kali. Masa udah hampir setengah jam kita nunggu nggak nongol-nongol lagi dia.”

Mereka sudah di sini lebih dari setengah jam yang lalu. Setelah mendiskusikan banyak hal, barulah mereka meminta Lemba memencet bel. Mereka ingin Lemba sendiri yang langsung bertemu ayahnya. Namun, setelah asisten rumah tangga datang menanyakan keperluan mereka untuk disampaikan pada majikannya, sampai sekarang sang asisten tersebut tidak juga menampakkan batang hidungnya.

“Atau langsung masuk aja,” usul Jessica yang mulai gerah, karena nyamuk mencuri gigitan dari kulitnya. “Gerebek aja, yuk!”

“Jangan langsung masuk. Gue nggak setuju,” sambar Berlin menguap. “Kita bisa dituduh macem-macem. Lagian, kita butuh Lemba yang



dipersilakan masuk ke sana secara sopan. Dia punya hak untuk itu.”

Lemba tersenyum kecut.

Benar-benar pusing harus memaknai bagaimana pertemanan aneh mereka ini. Seseekali, teman-temannya ini bisa membuatnya merasa haru. Namun dilain waktu, mereka juga berpotensi membikinnya malu.

“Bodo amatllah! Gue pencet bel lagi!” dan Lyra benar-benar melakukannya. Ia menekan bel berulang kali dengan gayanya yang barbar. Dibantu Mikaila, bahkan kedua remaja putri itu tak lagi sungkan mengetuk pagarnya berulang kali.

Berlin dan Jessica hanya tertawa, hingga tak lama berselang asisten rumah tangga yang sudah mereka temui dua kali, kembali muncul.

“Aduh, jangan rusuh begini, Neng!” tegurnya dengan raut gusar. “Anaknya majikan saya lagi tidur. Tolong berhenti, Neng!”

“Nggak bisa!” sahut Lyra berapi-api. “Mana Om Angga?! Kita butuh dia sekarang!”

“Maaf, tapi Pak Angga lagi nggak mau diganggu.”



“*What?!*” pekik Lyra melotot. “Lo udah bilang belum sih, Bik, kalau yang mau ketemu ini anaknya? Bilang sama dia, Lembayung Lara mau ketemu!”

“Udah, Neng.”

“Terus?”

“Bapak bilang, beliau lagi nggak mau diganggu.”

“Wah, belagu banget tuh OKB!” Lyra makin meradang. “Gue bilangin Opa gue, nih rumah juga pasti bakal dirubuhkan!”

Lyra yang bukan anaknya saja sampai meradang, lalu bagaimana dengan Lemba?

Gadis itu jelas merasakan luka di hatinya jadi kian berdenyut-denyut. Semangat yang tadi sempat ia himpun, perlahan-lahan buyar. Ia melangkah mendekati Lyra, tangannya terulur menyuruh agar temannya itu berhenti. “Lyr, udah,” pintanya tanpa tenaga.

“Enggak!” Lyra keras kepala. “Gue harus nonjok bokap lo dulu, baru bisa udah!” serunya menggebu.



Lemba tidak tahu lagi harus melakukan apa. Namun satu hal yang pasti, kepalanya telah tertunduk lesu. Sesak beratas nama rindu kelabu makin menggebu menggedor dadanya. Tetapi jiwanya tahu, ia telah dilupakan. “Lyr ...”

“Diem Lemba!” ponsel Lyra berdering. Membuat gadis itu menjeda dulu emosinya. “Halo, Bang?” sapanya pada sang penelepon. “Iya, kenapa? Oh, oke, bentar.” Lalu setelahnya, ia berkutat dahulu dengan *smartphonanya* itu. “Lemba, lo sekarang tahu ‘kan, bokap lo banci? Dia tahu dia salah, makanya dia ngumpet nggak mau ketemu sama lo!”

“Tapi Lyr, banci sekarang juga pemberani lo,” sambar Jessica mengompori.

“Oh iya, kalau gitu, bokap lo tuh pengecut! Cuma pengecut yang kerjaannya ngumpet!” Lyra sengaja mengeraskan suaranya.

“Lyr, Jes, udah,” Lemba kembali mengingatkan teman-temannya. “Kalian nggak perlu teriak-teriak gini. Karena dia memang udah nggak sayang sama gue. Dia udah nggak inget sama gue. Dia udah nggak nganggap gue anaknya lagi. Dia ...,” Lemba menjeda ucapannya hanya



untuk menarik napas. Menahan diri agar tak menangis, Lemba menarik lengan Lyra. “Lyr, udah.”

“Lo inget nggak sih, lo udah ngelakuin hal gila demi alamat bokap lo?” sesungguhnya, Lyra tak terima temannya mendapatkan perlakuan seperti ini. “Kalau dia emang udah nggak sayang sama lo, seenggaknya dia mau nemuin elo. Supaya lo bisa lihatin muka dia buat terakhir kali sebelum lo benci dia seumur hidup!”

“Lyra ...,” bisik Lemba memegangi lengan temannya itu. Air mata yang ia sembunyikan, tak lagi mampu ia tahan. “Ke—kenapa bokap gue nggak mau nemuin gue, Lyr?”

Menghela napas, Lyra coba turunkan tensinya. Ia memberi kode pada Jessica dan Berlin supaya mendekat. “Lo masuk aja ke mobil gue. Biar gue yang ngurusin bokap lo. Gue masih ngerasa bertanggung jawab, karena gue yang ngasih alamat ini ke elo.”

“Gue temenin lo di sini.”





Lyra akan kembali memaksa Lemba masuk ke dalam mobil, tepat sesaat sebelum sebuah sepeda motor yang menyorot mereka.

“Lemba?”



# Bab

## Sembilan belas



Bagi sebagian orang, malam adalah waktu yang tepat untuk beristirahat. Tapi sebagian lagi mengatakan, bahwa malam merupakan awal dari segala kegiatan. Gelap yang menaungi bumi, tak menyurutkan netra-netra untuk terus terjaga. Berterima kasih pada penemu listrik dan bohlam, karena bulan saja tak bisa benar-benar memberi penerangan.



Sebab matahari adalah puncak kesombongan tertinggi yang pelit membagi sinarnya. Malah keras kepala dengan membawa cahaya mentereng itu tenggelam bersamanya lewat fenomena bernama senja. Membiarkan bulan muram



menaungi malam lewat sedikit sinar berpendar di langit yang gelap.

Dan kini, Marta sedang menelusuri malam dengan harap bisa bertemu dengan Lembu yang jujur saja membuatnya tak mampu menikmati lelap. Lelah memikirkan di mana gadis itu berada, Marta hanya berharap dia baik-baik saja.

“Sebelah sini, Marta.”

Ia mengangguk, mengikuti Dylan dalam diam. Mereka sedang dipandu oleh staf kelab malam yang digadang-gadang sebagai milik sepupu Lyra. Seorang pria dengan wajah garang dengan otot-otot yang luar biasa tidak santai, tengah menunjukkan jalan pada mereka untuk menuju ruangan di mana sang pemilik bisnis malam ini berada.

“Kita naik lift ini,” kata pria itu mempersilakan mereka naik terlebih dahulu.

Marta sempat tercengang. Dunia orang kaya memang tak bisa ia pahami dengan mudah. Siapa yang mengira, bahwa bagian tersembunyi dari kelab malam ini merupakan sebuah lift yang akan



mengantar mereka ke lantai tiga yang jauh dari pusat kebisingan.

Koridor senyap menyambut mereka ketika denting lift memberi pertanda untuk segera keluar. Menapaki marmer sewarna emas dengan dinding yang diberi cat gelap, cukup membuat Marta takjub pada pemilihan-pemilihan warna atau ornamennya. Orang biasa seperti dirinya, hanya mengenal warna tulang dan beberapa warna dasar lain untuk membingkai dinding. Tetapi para orang kaya, mempekerjakan orang-orang yang ahli dibidangnya demi memadu padankan warna agar tiap cakrawala yang melihat langsung menggigil takjub.

Sampai di depan pintu berdaun dua dengan aksan modern membingkainya, staf garang tadi pun mengetuk kayu kokoh tersebut. Hingga seruan masuk dari dalam, membikin sang pria berkepala plontos itu membuka pintunya, segera. Lalu tanpa mempersilakan, mereka ditinggal begitu saja.

“*Well*, selamat datang. Ada yang bisa gue bantu?”

Marta sudah membayangkan bahwa pemilik tempat ini tak kalah seram dengan anak buahnya



tadi. Atau paling tidak, seseorang yang memiliki raut keras di wajah. Namun, yang menyambut mereka adalah pria muda. Berwajah ramah dengan senyum yang sampai ke mata. Pakaiannya pun tidak seperti mafia yang telah dibayangkan Marta sebelumnya. Hanya kemeja sewarna malam dengan paduan celana berbahan denim pudar membungkus kakinya.

Ck, benar yang Marta duga. Ia memang tidak mengerti dunia orang kaya.

“Selamat malam juga. Saya Dylan, yang meminta bertemu dengan kamu.”

Dylan melangkah masuk dengan tenang. Tanpa keraguan sama sekali, sulung dari Smith bersaudara itu berdiri tepat di hadapan sang pemilik tempat ini. Setelah berjabat tangan dan saling memperkenalkan diri, Bara—sang *owner Ninetyfour Club*—masih memasang senyum ramah.

“Oke, silakan duduk.”

Ada sofa hitam berbahan kulit yang membentang di tengah ruang. Permadani yang menghiasi lantai, membuat Marta bertanya-tanya,



bagaimana mereka mencucinya. Berapa kilo beratnya. Dan kira-kira menghabiskan berapa rupiah.

Aduh, Marta pusing sendiri memikirkannya.

“Mau minum sesuatu?” tawar sang *owner* sambil memamerkan deret botol beralkohol di mini bar yang berada di dekat sudut. “Gue bisa ngeracik minuman sebaik bartender gue di bawah,” katanya tanpa maksud menyombongkan diri. Walau aslinya, ia bisa saja benar-benar sombong.

“Saya tidak minum itu,” pandangan Dylan beralih ke Marta. “Kamu ingin minum sesuatu, Marta?”

“Oh, enggak. Gue juga nggak suka mabuk,” ungkap Marta jujur. “Apalagi kalau mabuk di sini tuh sayang. Minumannya mahal-mahal, kalau muntah karena telanjur teler, kan sayang duitnya.” Ia tidak sadar bahwa penuturannya itu bisa terdengar sebagai sindiran. “Eh, maksud gue nggak gitu,” buru-buru ia menambahkan begitu melihat Bara mengerutkan kening ke arahnya.



“Nggak masalah. Gue punya *cola* buat kalian.” Namanya Barata, tetapi orang-orang lebih senang memangginya Bara. “Oke, jadi ada yang bisa gue bantu?” tanyanya lagi sembari menyuguhkan dua kaleng soda untuk para tamunya. “Gue agak kaget, sewaktu mas gue bilang lo minta nomor telepon gue.”

“Ya, saya hanya mengenal Affan. Agak terkejut juga, bahwa pemilik kelab ini adalah adiknya.”

Sebagai kaum sudra yang tak mengerti apa-apa, Marta memutuskan diam. Walau dia di sini yang memiliki kepentingan, tetapi obrolan kaum Brahmana tak pernah bisa ia ikuti.

“Jadi, ada apa?”

“Sebenarnya, teman saya yang ada keperluan dengan kamu. Dia hanya meminta bantuan saya untuk bertemu,” pandangan Dylan yang tenang beralih pada Marta. “Kamu bisa sampaikan keperluan kamu, Marta.”

“Oh, oke,” baiklah Marta bersiap. Aduh, tak pernah membayangkan sebelumnya, bahwa tukang bubur seperti dirinya bisa berurusan dengan para



orang kaya. Hal yang jelas-jelas membuatnya gugup. “*Euhm*, gue mau nanya alamat Lyra. Dia sepupu lo ‘kan? Atau minimal minta nomor hpnya gitu.”

“Lo ke sini cuma mau nanya soal Lyra?”

Marta meringis, ia mengangguk pelan sambil melempar cengiran. “Sebenarnya, gue nyari temennya Lyra.”

“Siapa?”

“Lemba.”

“Oh, Lemba,” pria itu menganggukkan kepala.

“Lo kenal?”

“Pernah ketemu. Beberapa waktu lalu, Lyra juga pernah minta kerjaan sama gue buat temennya itu.”

“Kerja di sini?”

“*Yes.*”

“Jadi apa?” Marta agak ngeri membayangkan *Lelembut* kesayangannya bekerja di tempat ini. Selain sarang maksiat, colek-colek pantat pasti





adalah hal biasa di sini. Dan membayangkannya saja membikin Marta merinding.

*“Striptease.”*

*“What?!!”* Marta memekik. “Maksud lo penari telanjang?!” ia adalah orang yang paling ekspresif, jadi maaf-maaf saja ia sungguh tak bisa menutupi keterkejutannya. “Astaga! Lo beneran buka praktik setengah prostitusi ya, di sini?!” seru Marta berapi-api. Ia tak mampu berandai melihat Lemba bergelantungan pada sebuah tiang hanya menggunakan celana dalam dan bra. Sambil mengelus dada, Marta mencoba tenang. “Tapi Lemba nggak mau ‘kan? Dia pasti nolak tawaran lo, ya, kan? Tempat maksiat gini, duitnya jadi halal atau haram sih?”

Tak suka ada yang mencampuri bisnisnya, Bara lantas bersidekap. Tampang yang tadi ramah, kini berubah keras. Ia alihkan tatapan pada Dylan. “Lo datang ke sini cuma buat hal nggak penting gini?”

Menyadari perubahan yang tak bersahabat itu, Dylan pun berdeham. “Marta tidak bermaksud begitu,” ia tidak pandai berkata-kata. Tetapi nalurinya menginginkan dirinya untuk membela



Marta. “Marta hanya sedang mencari seseorang. Dan secara kebetulan, orang tersebut adalah saudara kamu.”

“Oke, biar cepet gue bakal hubungi Lyra,” meraih ponsel di saku, Bara segera menghubungi sepupunya itu. “Lo butuh keberadaan Lemba atau Lyra?”

“Lemba,” jawab Marta cepat.

“Oke,” Bara menempelkan ponsel ke telinga.

*“Halo?”*

“Lyr, lo lagi sama Lemba?” ia tidak suka berbasa-basi.

*“Iya. Kenapa, Bang?”*

“*Shareloc*, Lyr. Gue ada perlu sama lo,” setelah mematikan sambungannya Bara memilih berkutat dengan ponsel, hingga beberapa menit berselang. Setelah pesan dari Lyra masuk ke ponselnya, ia segera mengirimkan apa yang tertera di sana pada nomor yang menghubunginya tadi. “Uda gue *forward* ke elo,” ia menatap Dylan. “Lo bisa kirim ke temen lo, ya? Ada lagi yang bisa gue bantu?”



Menyadari kesalahannya, Marta langsung merasa tak enak. Ia duduk dengan gelisah, lalu merasakan ponsel di sakunya bergetar. Dylan pasti sudah mengirimkan lokasi Lemba padanya. “*Ehm*, makasih ya, dan maaf soal tadi. Gue nggak bermaksud nyinggung elo.”

“*It’s okay*. Sekarang ada lagi yang bisa gue bantu? Kalau nggak, masih banyak yang harus gue kerjakan.”

Itu tanda pengusiran. Dan mereka pun peka.

\*\*\*

Sebenarnya, Marta mengharapkan pertemuan antara dirinya dan Lemba yang telah berpisah sekian hari akan berlangsung dramatis. Paling tidak, biarkan ia berkhayal ada adegan lari-lari manja, sebelum kemudian memeluk mesra. Hingga tak lama berselang, bibir saling mengecup satu dua, lama-lama menjadi tak terkira.



*Ugh*, Marta terkadang benci dengan isi kepalanya.

Terlahir saat Rahul dan Anjeli masih bersahabat akrab, tetapi Marta juga menyukai Tina yang seksi mandraguna. Tetapi, andai saja Rahul dan Anjeli langsung menikah, mungkin Ayudia Bing Selamat dan Dito tak perlu lagi meluncurkan buku *Teman Tapi Menikah*.

Ih, Marta mikir apa sih?

Kok jauh banget larinya?

Baiklah, kini Marta harus fokus pada *Lelembut* kesayangan yang telah berada dalam rangkulan.

“Lemba, lo beneran nggak apa-apa ‘kan?”

Jadi, setelah menemukan Lemba di depan sebuah rumah bersama gengnya gadis itu, Marta langsung membawa Lemba pergi dari sana. Maksud Marta, setelah dia habis-habisan mengomeli Lyra yang melarang Lemba ikut dengannya.

“Lo beneran nggak marah sama gue?” alih-alih membawanya ke hotel bintang lima, Marta justru mengajak Lemba duduk di taman kota.



Bukan apa-apa, Marta takut khilaf bila berada di ruangan yang tertutup dengan gadis *mon to the toxnya*. “Lo butuh sesuatu?” *seperti pelukan gue gitu*.

“Aku nggak apa-apa, Bang,” Lemba memaksa senyumnya. “Aku yang harusnya minta maaf ke Abang karena pergi tanpa pamit malam itu.”

“Eh, nggak apa-apa. Wajar lo kabur begitu. Kan gue nyaris bertindak asusila,” Marta tak sadar ketika mengerucutkan bibirnya. Bahunya merosot saat ia menghela napas. “Gue pasti buat lo takut ‘kan?”

Lemba tidak tahu harus berkata apa. Satu sisi, ia cukup terkejut dengan kedatangan Bang Aga malam ini. Dan di sisi lain, ada sakit yang masih terasa akibat penolakan ayahnya yang tak ingin menjumpainya. Makanya, Lemba bingung sendiri.

“Malam itu, gue beneran kerasukan jin mesum,” Marta meringis. “Atau sebenarnya, diam-diam gue yang mesum. Nggak tahu deh Lemba, gue tuh sebenarnya masih baru dalam dunia perpacaran ini. Butuh banyak bimbingan. Jadi maaf ya, kalau gue kelewatan.”



Akhirnya, Lemba memutuskan menatap Bang Aga. Walau taman kota tidak memiliki penerangan yang cukup memadai. Namun paling tidak, Lemba masih dapat melihat struktur wajah Bang Aga, juga raut penyesalan di wajah pria itu. “Aku yang harusnya minta maaf, Bang,” ia ingin mengakui kesalahannya dengan jujur. Agar setidaknya, beban dari rasa bersalah itu dapat berkurang. “Enggak seharusnya aku ngejadiin Abang bahan taruhan.”

Marta yang sudah diperbolehkan mengelus-elus lengan Lemba yang dingin, agak sedikit linglung dengan kalimat terakhir gadis itu. “Apa? Bahan bangunan?” tanyanya tak terfokus sama sekali. Sebab rupanya, jin-jin mesum yang sudah ia usir pergi, kembali menyinggahi isi kepalanya. “Lo kok pakai baju gini, sih?” netranya tak lagi menatap Lemba. Melainkan lengan gadis itu yang ternyata *donat-able*.

Terdistraksi atas pertanyaan tersebut, Lemba pun oleng. Ia tatap lengannya seketika. “Kenapa Bang?”

“*Hm*, nggak apa-apa sih. Kulit lo kelihatan kenyal,” Marta berbisik. “Gue pura-pura kunyah



boleh nggak sih?” ia bertanya dengan polos. “Dulu gue pernah pura-pura gigit lengannya Saka, ih *gemes* banget jadinya.”

Bingung karena sempat berpikir bahwa percakapannya dengan Bang Aga akan mengandung bawang. Lemba pun mengangguk. Ia persilakan laki-laki itu menggigit lengannya. “Boleh kok, Bang.”

“Iiihh, asyiiiikk!” Marta berseru tanpa sadar. Lalu segera menundukan kepala, mengamit lengan Lemba dan langsung mencecap kulitnya. Sebelum kemudian ia gigit-gigit gemas.

“*Euhm*, Bang, pelan-pelan,” lirik Lemba meletakkan sebelah tangannya di atas kepala laki-laki itu. “Aduh,” ia mencicit ketika merasakan gigi laki-laki itu terlalu kuat menekan kulitnya. “Bang, pelan.”

Menyudahinya, Marta mengangkat kepala. Matanya menancapkan atensi penuh pada Lemba. Tersenyum tipis, ia rangkum sebelah pipi Lemba sembari membelainya. Mengusap-usap kelembutan kulit wanita itu, Marta tidak paham kenapa perasaannya langsung membuncah sebahagia ini. “Gue khawatir banget karena elo



ngilang tiba-tiba. Tapi sekarang, gue bahagia luar biasa karena lo udah ada lagi dihadapan gue.”

Ditatap sedalam itu, Lemba tak berkutik.

“Gue sayang banget sama elo, Lemba. Gue tahu, gue gembel banget ngomong kayak gini ke elo. Tapi satu hal yang lo harus tahu, kalau lo adalah satu-satunya cewek yang bikin gue takut terjadi apa-apa sama lo di luaran sana. Cuma elo, yang bikin gue nggak bisa tidur karena nggak dapet kabar dari lo sehari-hari. Jadi *please*, Lemba, jangan pernah ngilang-ngilang lagi.”

“Bang?” bukan seperti ini yang Lemba harapkan. Ia bahkan telah berniat untuk tak bertemu lagi dengan Bang Aga. Namun tatapan lembut laki-laki itu menghipnotisnya. Membuatnya terdiam dan tak dapat melakukan apa pun selain membalas tatapannya.

“Lo jangan ngilang-ngilang lagi kayak kemarin ya, Lemba? Tolong, ingetin gue tiap kali gue kelewatan sama lo. Lo bisa ‘kan?”

Lemba tidak bisa.



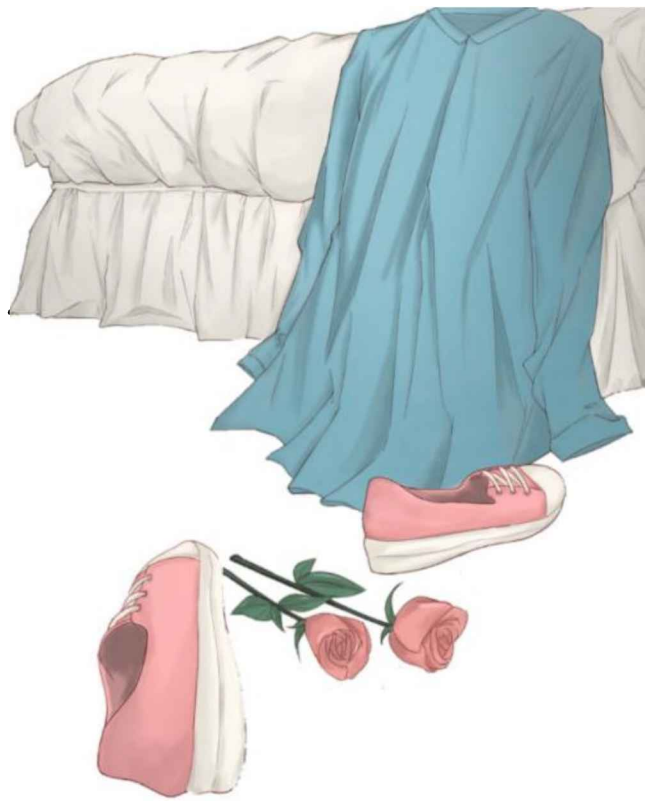


Tetapi, ia juga tak menolak saat Bang Aga memagut bibirnya. Menekankan suatu harapan, juga keyakinan.

Dan yang lebih gilanya, Lemba membalas semua itu. Seakan ia tengah menjanjikan kata selamanya untuk lelaki tersebut. Padahal, yang bisa Lemba berikan hanya sementara.



## Bab Dua puluh



Tak mungkin membawa Lemba kembali ke ruko, karena kini hubungan Marta dan Lemba telah terendus Bambang yang super kepo, maka satu-satunya tempat bernaung yang Marta pikirkan adalah tempat ini. Rumah megah dengan luas tak kira-kira yang membuat Marta masih saja takjub bila memandangnya. Belum lagi lantai duanya yang bersisian dengan balkon menggoda jiwa.

Sudahlah, Marta tak pernah mau pulang bila bertandang ke tempat ini. Walau pemiliknya kejam dan pelit, tetapi Marta percaya hati nurani sang Nyonya tetap akan tergoda bila menatap matanya.



Dengan cengiran selebar Tingky Wingky, Marta berusaha menampilkan raut menggemaskan andalan Po. Jangan lupa *wink-wink* ciamik milik Lala, Marta jelas sudah menguasainya.

*Ehm*, sepertinya ada yang kurang, ya?

Siapa?

Oh, iya! Si *playboy* Dipsy!

*Yak*, inilah Teletubbies!

Inilah Teletubbies!

“Boleh, ya, *Nek?*” di depannya sudah ada Magissa bertampang masam mandraguna. Sebab dengan balutan kimono tipis yang selembut sutra, ibu dua orang anak itu pasti sudah bersiap tidur. Dasar Marta saja yang tak tahu diri dan bertamu tengah malam. “Satu malam doang, *Nek*. Besok *capcuz* deh si Lemba gue bawa pergi.”

“Lo kenapa jadi kayak kadal yang suka bawa perawan kabur sih, Mar?” komentar Magissa sinis. “Siapa yang ngajarin lo begini? Si Bella pasti ‘kan? *Ck*, emang duda gatel tuh orang!” omel Magissa kesal.



Beringsut mendekati mantan majikannya yang kini telah berubah menjadi wanita kikir luar biasa, Marta mengamit tangan Magissa dan memeluknya. “Gue nitip Lemba semalem aja ya, *Nek?* Besok pagi beneran bakal gue jemput. Eh, siangan deh, selesai jualan.”

Menoyor kepala Marta dengan telunjuk, Magissa melotot memandang laki-laki itu. “Jangan *lenjeh*, Martabak,” desisnya mengingatkan. “*Cool* dong. Jaga wibawa. Pasang muka datar. Terus, ngomong seadanya aja. Biar cewek-cewek penasaran.”

“*Ups*, gue lupa,” Marta memberi cengiran.

Yang kontan saja kembali membuat Magissa beringas dan memukul wajah Marta. “Cowok *cool* nggak pernah nyengir kayak kuda!” lama-lama ia emosi sendiri mengajari Marta. “Senyum setipis *lingerienya* Kim Kadarshian, Marta!”

Memberengut, namun Marta tak mengatakan apa pun. Ia coba berdeham, dan mengingat-ingat instruksi Magissa. Menampilkan senyum segaris, ia lalu mendekati Lemba yang sedari tadi sudah menonton aksinya dan Magissa. “Jadi, Lemba kenalin, ya, ini tuh Magissa. Kakaknya si



Bambang. *And, Nek*—eh maksud gue, Magissa. Kenalin dong, Lemba cewek gue.”

Sembari mendengkus geli, telinga Magissa masih belum terbiasa mendengar Marta menyebut perempuan sebagai pacarnya. Tapi, ya sudahlah. Demi kelancaran bersama, Magissa tak akan menertawakannya. Tampil bak Nyonya yang ramah, ia goyangkan rambut ikalnya sekilas. Menampilkan senyum selaksana pemandangan surga, ia lalu mengulurkan tangan menyalami Lemba. “Hai Lemba, Marta udah sering curhat tentang elo ke gue.”

Masih berdiri kikuk, Lemba hanya mampu tersenyum canggung. Ia pun membalas uluran tangan teman Bang Aga tersebut dengan sopan. “Lemba, Tante.”

Senyum ramah Magissa lenyap. Matanya membola seketika. “*What?! Siapa yang lo panggil Tante?!*”

Marta tertawa sambil menepuk-nepuk punggung Magissa. “Ya, elo,” komentarnya santai. “Paling nanti kalau dikenalin ke Dylan, dia juga manggilnya Pakde,” kekeh Marta penuh kemenangan. “Udah, nggak usah pasang muka



jelek. Tunjukin dong kamarnya di mana?” ia lalu menggandeng Lemba. “Lo nginep di sini dulu ya, malam ini? Besok baru deh gue jemput terus bawa lo pulang ke rumah lo.”

Lemba mengangguk saja. Karena sejujurnya ia pun tak tahu harus bagaimana. Ia belum menghubungi Lyra, jadi belum ada instruksi.

“Sebelah sini.”

Mengikuti arahan sang pemilik rumah, Lemba pun membiarkan tangannya digandeng Bang Aga. Sambil melihat pria itu dari samping, Lemba tak tahu harus bagaimana menyikapi keadaan ini. Hati kecilnya tahu, bahwa Bang Aga memang memperlakukannya dengan sangat tulus. Pria itu bahkan sampai repot-repot mencarinya. Namun, ada bagian kecil dalam dirinya yang terus meneriakkan kata menjauh. Mungkin, karena rasa bersalah telah mempermainkan perasaan laki-laki tersebut. Lemba merasa amat berdosa.

“Oke, karena ini udah terlalu malam buat ngobrol-ngobrol, kita ngobrolnya besok aja, ya, Lemba?” Magissa membukakan pintu kamar tamu untuknya. “Dan lo, Mar,” ia tunjuk Marta terang-terangan. “Cepet minggat dari sini.”



“Gue butuh ngomong bentar sama Lemba.”

“Enggak! Gue tahu, lo mau cipokan!”

Telak.

Marta kontan terdiam.

“Gue nggak mau rumah gue ternodai,” lanjut Magissa sambil bersidekap.

“Halah, dulu aja ruko selalu lu nodai,” sindir Marta manyun. “Btw, Dylan ke mana? Gue mau ngucapin terima kasih sama dia.”

“Dia ngelonin anaknya sebelum nanti gue yang ngelonin dia. Udah sana lo buruan minggat!”

Tak peduli masih ada Magissa yang mengawasi dirinya dan Lemba. Marta menangkap wajah Lemba dengan sorot penuh kelegaan. “Paling nggak, malam ini gue tahu lo tidur di mana. Jadi, gue pasti bisa tidur nyenyak. Tungguin gue sampe besok siang, ya? Gue bakal jemput elo. Mimpi indah, Lemba.”

*“Hoeekkk ...”*

Oh, iya, Marta lupa masih ada Magissa.

“Kampret lu, ye, *Nek?*” gerutunya, namun tetap meninggalkan kecupan selamat malam untuk



gadis montok kesayangannya. “Gue balik ke ruko dulu, ya?” pamitnya pada Lemba. “Magissa, gue titip pacar gue. Karena gue rakyat jelata yang nggak mungkin ngebayar kebaikan lo pake harta. Jadi, yang bisa gue persembahkan hanya doa.”

“Najis! Jangan sok ganteng di depan gue! Nggak mempan *woy!*”

\*\*\*

Obrolan mereka mengalir begitu saja. Lemba dan Magissa sudah akrab setelah melalui sarapan pagi bersama. Lemba pun sudah bertemu dengan suami Magissa. Berkenalan juga dengan dua anak laki-laki Magissa. Tak lupa, Lemba pun telah merevisi panggilannya untuk wanita dewasa itu.

*Yeah*, Magissa menolak dipanggil Tante. Dan tak rela juga saat suaminya ia panggil dengan sebutan Om. Jadi, Lemba memanggil sepasang





suami istri itu dengan sebutan abang dan juga mbak. Lalu, Magissa menjadi kian ramah padanya.

“Jadi, gue ketemu Marta tuh dulu waktu zaman dia masih jadi bencong pengkolan sih,” Magissa sedang menceritakan awal mula pertemuannya dengan Marta sambil mengawasi anak pertamanya yang sedang bermain dengan pengasuh mereka. Sementara anak kedua berada di kamarnya, sedang tidur. “Masih bawa kecrekan gitu. Lo bisa bayangin ‘kan, senista apa dia?”

Diam-diam Lemba geli sendiri. Sebab benaknya langsung membayangkan para waria dengan baju ketat serta berdandan menor luar biasa.

“Terus, gue pungutlah dia. Gue jinakin, baru gue pelihara,” celetuk Magissa tanpa menutupi apa pun. “Awalnya gue jadiin kacung aja sih dia. Gue suruh belanja ini itu, terus gue suruh nyuci piring. Eh, lama-lama ternyata ikatan batin gue sama dia malah makin kuat. Makanya, gue jadiin dia tempat curhat gue. Terus Marta nggak tahu diri. Dia ngelunjak pengen jadi Adik gue,” kekehnya mengingat masa lalu. “Najis nggak sih lo ngebayanginnya?”



“Jadi, Mbak udah kenal Bang Aga dari lama ya, ternyata?”

“Lama banget deh. Dari yang dia dekil, kurus, masih suka pake rambut palsu. Terus ngondek nggak jelas.”

“Tapi sekarang Bang Aga beda ya dari yang Mbak ceritakan dulu?”

“Iyalah, udah makmur dia semenjak gue adopsi. Terus makin kelihatan laki, abis ikut konseling. Ya, walau progresnya nggak langsung berubah.”

Lemba manggut-manggut. “Kalau boleh tahu, kenapa ya Mbak, Bang Aga bisa menyimpang gitu?” tanya Lemba sedikit tak enak. “Padahal kalau jadi laki-laki seutuhnya Bang Aga juga ganteng kok.”

Magissa menyetujui. “Dulu, bokapnya pernah mukulin nyokapnya sampai mati. Dan itu dilakuin di depan dia.”

“Hah? Serius, Mbak?”

Cerita hidup Marta memang kelam. Makanya, Magissa selalu membiarkan Marta bertindak semuanya. Karena sebagai anak kecil, Marta kerap



merasakan siksaan mental. “Iya, dia juga sering kok kena pukul bokapnya. Ditendang, disabet sabuk. Ya, gitu-gitu deh. Makanya, Marta jadi benci sama laki-laki.”

Magissa juga tak pernah memaksa-maksa Marta untuk segera bertaubat di masa lalu. Sebab ia tahu, trauma itu sulit sembuh. Jadi, ia biarkan Marta senang terlebih dahulu. Hingga setahun yang lalu, Marta sendiri yang datang padanya dan mengatakan ingin kembali meraih kodratnya menjadi laki-laki.

“Dia ngomong sama gue pengen balik jadi laki lagi, setahun yang lalu. Kebetulan keluarga laki gue orang kaya semua. Sepupunya laki gue punya pacar. Dan dia psikolog gitu. Nah, gue bawa dong Marta ke dia. Eh, malah Marta naksir,” Magissa tertawa saat mengingat betapa nistanya Marta sewaktu jatuh cinta pada Arwen yang luar biasa indah. “Makin semangat dia konseling. Eh, tapi kebentur biaya sih. Terus udahan dia.”

“Bang Aga nggak punya saudara? Maksud aku, dia anak tunggal?”

“Marta punya abang. Tapi ngebuntingin anak orang. Terus minggat gitulah. Nggak ngerti juga



gue. Soalnya Marta kalau ditanya soal keluarganya ogah-ogahan. Yang gue inget sih, keluarga dari pihak nyokapnya si Marta emang nggak mau terima dia. Sakit hati sama bokapnya. Eh, malah anaknya dibenci. Gila emang pikiran rakyat Indonesia ini,” beber Magissa kesal sendiri. “Kalau abangnya gue nggak tahu sekarang di mana. Kalau bokapnya Marta di penjara. Nggak tahu juga udah keluar atau belum.”

Terdiam menerima informasi itu, benak Lemba malah makin tak keruan. Ia dan teman-temannya telah berbuat kejam pada pria malang itu. Mereka mempermainkan perasaan seorang anak yang ditinggal pergi oleh ibunya. Astaga, kejam sekali mereka.

“Marta itu baik banget orangnya,” Magissa mendesah panjang. “Dulu, dia yang selalu ngurusin gue kalau gue sakit atau dapet masalah. Dia yang belain gue mati-matian pakai bahasa bencongnya yang bikin orang senewen setengah mati,” katanya geli. “Dia tuh bencong kesayangan gue. Eh, tibanya jadi laki malah sayangnya sama elo. *Ck*, dasar gerandong tuh anak,” cebik Magissa



melebarkan senyumnya. “Tapi nggak apa-apa, gue bahagia kalau dia bahagia.”

Kalimat itu terdengar begitu tulus, membikin Lemba menggigit bibirnya, resah.

“Dia kelihatan *care* banget sama elo, Lemba,” pandangan Magissa berubah teduh. Marta adalah kesayangannya. Jadi, ia akan ikut bahagia bila Marta juga bahagia. Seperti Marta yang bahagia saat ia bahagia. “Lebih dari adik gue sendiri. Gue nggak akan baik-baik aja kalau dulu nggak ketemu Marta. Dan gue mau bilang makasih sama lo. Karena udah ngebikin kesayangan gue itu bahagia.”

Semua hanya demi taruhan.

Semua demi uang yang ia idam-idamkan.

Lemba merasa ia tidak pantas menerima ucapan tulus tersebut.

Bangkit dari duduknya, Lemba mengepalkan masing-masing tangan. Ia menggigit bibir, hingga membuat Magissa melirik padanya dengan penasaran. “Mbak, makasih atas tumpangnya tadi malam. Makasih juga, karena Mbak Magissa



udah baik sama aku. Tapi sekarang, aku harus pergi, Mbak.”

Lemba tak bisa berada di sini lebih lama lagi.

“*Lho? Ke mana?*” Magissa ikut berdiri. “Nanti Marta kalau datang pasti nyariin elo.”

“Nggak akan, Mbak.”

“Lemba, Marta pasti nyariin el—“

“Bang Aga nggak akan nyariin aku, Mbak. Karena aku mau pamit nemuin Bang Aga sekarang juga.”

“Eh?”

“Ada yang mau aku bilang sama dia, Mbak.”

Melihat keteguhan di mata Lemba, Magissa pun tak menahannya lagi. Ia malah berbaik hati menyuruh sopir untuk mengantarkan Lemba ke warung buburnya. Dalam hati, Magissa sedang sibuk mengejek gairah bocah yang tampaknya memang selalu barbar.

“*Ck, Onty* Marta sekarang udah ada yang ngangenin, Bang,” ucap Magissa lucu pada putra pertamanya. “Eh, Abang kayaknya udah nggak boleh manggil *Onty* deh,” Magissa menambahkan



dialog serius itu pada sang putra. “Panggilnya Paklek Husein gitu, ya, Bang?”

Dan Saka hanya mampu terheran-heran melihat ibunya terbahak-bahak.



## Bab Dua puluh satu



Marta sedang bersiul-siul sambil mengeringkan rambutnya. Belum mengenakan baju, Marta hanya memakai celana *jeans* dengan handuk yang ia sampirkan ke bahu. Satu jam yang lalu mereka baru saja selesai berjualan. Lalu beres-beres secepat kilat, karena Bambang masih harus mengantarkan mertuanya *check up* rutin di rumah sakit.

Marta tentu saja tak keberatan, karena dirinya pun harus bersiap untuk menjemput Lembu kesayangan. Ia mandi cepat-cepat, tidak menggunakan rangkaian produk rutin kala





membilas rambut, Marta tak ingin membuang waktu lagi. Jika biasanya ia menyempatkan diri leyeh-leyeh terlebih dahulu, maka hari ini tidak begitu. Rasanya, ia baru saja mengalami puber, hingga ingin cepat-cepat berjumpa dengan gadis itu.

Namun siapa sangka, ketika ia sedang bersiap-siap, suara serak-serak manja ala Lemba justru menyapa telinganya.

“Bang?”

Tentu saja ia menoleh menatap pintu kamar yang hanya ia tutup sebagian saja. Memperlihatkan padanya siluet dari gadis yang saat ini menari-nari di kepala. “Lemba?” mematikan *hairdryer*, Marta pun menyongsong kekasihnya. Ia buka lebar pintu, lalu menatap dengan berbinar sosok itu. “Ya, ampun ... lo ke sini?” tanpa membuang waktu, ia menarik tangan Lemba dan membawanya masuk ke dalam kamar. “Kok lo bisa ke sini sih? Gue baru aja mau jemput lo,” Marta tak bisa menghentikan senyumnya.

Lemba duduk di tepi ranjang Bang Aga. Senyumnya terhampar kikuk. Masih merasa tak



enak hati, jadi ia pun meremas ujung bajunya. “Aku nggak sabar mau ketemu Abang.”

Makin merekahlah senyum Marta. Ia manggut-manggut di depan Lemba sebelum ikut duduk di sebelah gadis itu. “Gue juga gitu, masa belum apa-apa aja gue udah kangen,” katanya jujur sambil mengelus pipinya. “Lo sama siapa ke sini?”

Menggigit bibir, Lemba memberanikan diri menatap Bang Aga. “Dianterin sopirnya Mbak Magissa.”

Mendengar penuturan Lemba, Marta hanya mampu tersenyum cerah. “Belum apa-apa, gue udah kangen sama elo,” matanya sayu penuh damba. Sementara punggung tangannya belum berhenti mengusap-usap pipi Lemba yang lembutnya *tralala*. “Tadi malam tidur lo nyenyak ‘kan?”

“Iya, Bang,” cicit Lemba. “Om Bambang ke mana, Bang? Pintu ruko nggak di kunci. Makanya aku bisa masuk.”



“Bambang ke tempat mertuanya. Tadi emang gue yang nyuruh nggak usah di kunci. Karena kan gue juga mau pergi jemput elo.”

“Bang, aku mau ngomong sesuatu,” Lemba memberanikan diri.

“Apa? Lo mau ngomong apa, *hm?*” alih-alih membiarkan Lemba bicara, Marta yang masih didekap jin mesum justru menelan jarak di antara mereka. Ia sisipkan sebelah tangannya dibalik tengkuk Lemba. Mengusapnya beberapa kali, sebelum kemudian menarik gadis itu mendekat. “Kenapa ya, gue bisa sekangen ini sama lo?” bisik Marta menempelkan hidung mereka.

“Bang?”

“Ya?” Marta tak lagi terfokus. Aroma manis dari tubuh Lemba menyesatkan indra penciumannya. Membuatnya makin meniadakan jarak, menyentuh bibir lembut gadis itu. Mengecupnya dua kali, sebelum kemudian mengarahkan bibir kesekitaran rahang mungil Lemba yang tak kala menggoda. “Kenapa wangi lo bisa manis gini sih?” desisnya menikmati jelajahan.



“Bang kita harus bicara bentar.”

“Oke, kalau gitu gue juga mau cium lo bentar.”

Bila tadi hanya kecupan, kini lumatan Marta berikan. Menekan bibir Lembu secara brutal, Marta menghisap bibir bawah gadis itu. Mengulumnya tak kalah sensual, Marta menyukai berbagi kelembutan yang intim seperti ini.

“Lo wangi, lembut. Astaga, gue gila, Lembu ...” erang Marta kembali melabuhkan ciuman. Otaknya telah berkabut gairah, Marta tidak tahu mengapa ia bisa semesum ini. “Andai gue paham enakunya ciuman sama cewek sedahsyat ini, udah dari dulu gue tobat,” ucapnya disela cumbuan.

“Bang,” Lembu mendesah kala ciuman laki-laki itu turun menuju leher. Ia berusaha menghentikan, namun kekuatan Bang Aga menahannya. Selain menengadahkan kepala, ia pun berusaha meredam erangan akibat gelitik dari lidah Bang Aga yang kini berada di balik telinga. “Uhm, Bang ...”

“Yes?” sahutan tanpa niat sama sekali yang ia luncurkan. Bila tadi ia duduk bersisian dengan



Lemba, kini pelan-pelan ia mencoba merebahkan tubuh *mon to the tox* itu ke atas ranjang. Mengambil posisi sebagai pejalan yang siap menindih, bibir Marta sama sekali tak melepaskan kulit halus Lemba barang seinci pun. “Ya ampun ...,” erangan-erangan kecil itu muncul dari bibirnya sendiri. “Lo lembut banget sih?”

Pasrah pada keadaan, Lemba hanya mampu menahan napas kala merasakan jemari Bang Aga menyusup masuk ke dalam pakaiannya. Membuat tubuhnya tersentak. Hingga tanpa sadar, ia remas punggung Bang Aga demi meredam gelisah yang mendadak membanjiri raga. “Bang ...”

Marta hanya bergumam, kini kedua tangannya memutuskan bergerilya dibalik pakaian yang Lemba kenakan. Menelusuri kelembutan lain juga kehangatan yang membuatnya mabuk kepayang. Saat kemudian jelajahannya sampai pada sepasang daging kembar berbungkus bra, pandangan Marta kian gelap. Ia ingin sekali mendakikan jari-jarinya ke atas sana. Dan ketika ia mencoba meminta persetujuan Lemba yang telah tergolek tanpa daya, Marta tak sadar bila ia menjilat bibirnya.



Napasnya terembus putus-putus di antara ceruk leher Lemba yang telah mengeluarkan keringat. Ia sisipkan lidahnya yang basah dan membuai gadis itu dengan jilat menggoda. Sementara kedua tangannya siap menyentuh payudara, Marta tak bisa tidak terengah-engah menahan gelora yang mengentak pusat sanggamanya.

*Ugh!*

Marta meremasnya, membuat tak hanya Lemba yang tersentak, tetapi dirinya juga. Sekali lagi, ia ulangi remasan pada bagian dada Lemba yang membuncah. “Lemba,” bisiknya sambil mengembuskan hawa neraka ke telinga gadis itu. “Lemba,” ucapnya lagi sembari terus meremas bongkahan dada yang tak muat di telapak tangannya. “Gue buka, ya?”

Setan yang berada disekitarnya membisikkan kata-kata neraka. Membuat Marta kian gelap Marta saat menyingkap baju Lemba hingga mempertontonkan payudara yang rupanya berbalut bra sewarna langit. Tanpa banyak kata, ia meraba punggung gadis itu. Melepaskan pengait, agar



bagian paling membuncih itu dapat ia nikmati tanpa penghalang apa pun.

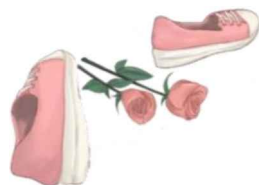
“Bang, udah,” Lemba menahan tangan Bang Aga yang telah berhasil melepas pengait branya. “Bang?”

“Bentar aja, Lemba. Bentar aja.”

Ternyata, menjadi berengsek memang dapat menyerang siapa saja. Sasaran utamanya jelas laki-laki dengan gairah yang sudah menari-nari di ubun-ubun kepala. Tak memedulikan keberatan Lemba. Marta justru menggulung bra itu ke atas. Dan matanya tak mampu berkhianat dari pemandangan menakjubkan di depan netra.

“Lemba ....,” tangannya mengulur tanpa komanda. Meremas lihai dengan jejak kemerahan yang tertinggal.

Lemba ingin terbuai, namun tahu ada hal yang ingin ia selesaikan dengan segera. Lagipula, ia ingat Bang Aga kemarin berkata ia harus mengatakan tidak bila laki-laki itu telah bertindak kelewatan. Dan Lemba rasa, sekaranglah saatnya.



“Bang, cukup!” ia serukan penolakan sambil mengempas tangan Bang Aga dari dadanya. “Aku nggak mau!”

“Eh?” Marta tergagap.

“Udah, Bang. Aku udah nggak mau,” beringsut bangkit. Lemba membenahi pakaiannya cepat-cepat.

Mengerjap dua kali, Marta akhirnya menguasai keadaan. “Eh, *sorry*, Lemba. Maafin gue keterlaluhan lagi,” ia pun melompat turun sambil menyugar rambutnya. “Maaf, Lemba.”

Mengangguk, Lemba pun menurunkan pakaiannya. “Aku mau bicara sama Abang,” sebelum akal sehatnya makin menghilang, ia wajib melakukan pengakuan. “Ini serius, Bang.”

“Lo nggak minta putus ‘kan?”

Malah Lemba yakin, setelah ini dirinyalah yang akan diputuskan.

Menelan ludah, Lemba sudah memutuskan akan menjelaskan semuanya. Bila pria dihadapannya ini marah, ia akan terus berusaha meminta maaf. Penuturan Magissa mengenai hidup Bang Aga yang suram membuatnya





merasakan beban rasa bersalah yang berkali-kali lipat. Tak ingin menundanya lebih lama, Lemba harus memberitahu segalanya. “Pertama-tama, aku mau minta maaf sama Abang.”

“Minta maaf kenapa lagi? Lo nggak ada salah sama gue,” sambar Marta ketika dirasa dirinya sudah cukup tenang. “Gue yang lagi-lagi lepas kendali sama nafsu sialan gue. Gue yang harusnya minta maaf.”

Menggigit lidah, Lemba menggeleng. “Aku salah, Bang. Aku udah ngebohongin Abang selama ini.”

Tatapan penuh damba yang sedari tadi menaungi mata Marta berganti dengan sirat penasaran. Dengan kening berkerut, ia kembali duduk di samping gadis itu. “Ngebohongin gimana maksud lo?”

Mencoba menjaga jarak, Lemba tak ingin pengakuannya terhenti kembali karena tiba-tiba Bang Aga menciumnya lagi. “Aku dan teman-temanku bikin taruhan lagi, Bang,” cicitnya menunduk malu. “Dan kali ini, bahan taruhannya tetap Abang,” ia takut mengangkat kepala. “Dalam waktu satu bulan, mereka nantang aku buat



pacaran sama Abang. Terus, kalau aku bisa balikin orientasi seksual Abang, mereka bakal nambahin uang taruhan itu.”

Marta langsung mengerjap. Seakan baru saja mendengar kabar buruk, ia sontak bangkit dan menatap Lemba dengan linglung. “Lo tadi apa?” tanyanya tak yakin.

Lemba mengangkat wajahnya. Sirat penyesalan masih terlihat jelas di matanya. “Maafin aku, Bang. Aku manfaatin Abang supaya dapat duit taruhan yang dijanjiin temen-temenku.”

“Tunggu sebentar, gue lagi mau mikir.”

Merasa tak bisa menunggu, Lemba harus segera menjelaskannya. “Ibuku punya utang, Bang. Dan aku gelap mata nerima tantangan mereka. Aku coba goda Abang. Dan akhirnya, nyatain perasaan kalau aku suka sama Abang.”

“Jadi, itu semua pura-pura?” tanya Marta terluka. “Maksudnya, lo pura-pura suka sama gue gitu?” diktenya gamang. “Di saat gue ngekhawatirin elo setengah mati. Lo di sana enak-enakan nikmatin duit karena udah berhasil begoin gue gitu maksudnya ‘kan?’”



“Enggak, Bang,” Lemba ikut bangkit. “Aku punya alasan lain kenapa pergi malam itu. Lyra ngasih aku tantangan lain. Dan kalau aku berhasil apa yang aku minta sama dia bakal diturutin.”

“Wow, Lemba! jadi hidup lo penuh tantangan ya?” ujar Marta sinis. “Dan sialannya, tantangan yang dikasih ke elo, semuanya make gue gitu ‘kan?” Marta telah menyimpulkannya sendiri. “Ck, berengsek banget kalian, woy!” makinya kesal.

Dengan mata basah, Lemba mencoba menghampiri Marta. “Bang, maafin aku.”

“Enggak bakal!” seru Marta buas. “Hebat juga ya, elo. Ngejalanin tantangan sampe rela itu badan gue grepe-grepe. Mahal ya, pasti bayaran dari temen-temen lo?” sindirnya dengan pendar terluka berbalut kecewa. “Najis!” umpatnya lagi. “Mingat lo!”

“Bang—“

“Enggak usah deket-deket!” bentak Marta marah. “Pasti buat kalian, gue ini lelucon paling menyedihkan, ya? Mantan bencong bego yang bisa dikadalin sama ABG-ABG tengik kayak kalian!”

“Aku minta maaf, Bang.”



“Nanti, pas lebaran monyet!” berapi-api, Marta mendorong Lemba keluar dari kamarnya. “Harusnya gue dengerin Magissa. Dia pernah bilang sama gue, nggak mungkin ABG sialan kayak lo naksir gue tanpa sebab. Dan bajingannya, setelah gue jatuh bangun ngekhawatirin elo. Lo malah kayak iblis yang nusuk gue sampe mampus! Minggat lo!”

Dan yang bisa Marta lakukan adalah membanting pintu kamarnya kuat-kuat.

Ck, kenapa sih, sulit sekali mencari orang yang bisa menyayangnya dengan tulus?

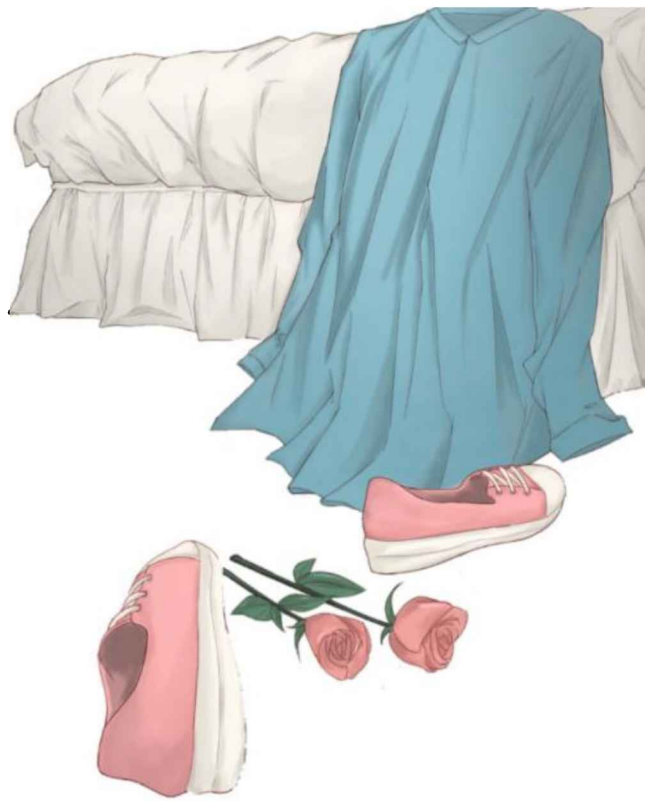
Merosot ke lantai, tiba-tiba saja Marta merindukan ibunya.

“Buk, mereka jahat,” aduhnya layaknya Husein kecil saat diganggu teman-teman sekolah. “Mereka jahat, Buk,” air mata sialan itu mengalir. Dan Marta menahan diri agar tak meraung, meminta Tuhan menghidupkan ibunya lagi.



# Bab

## Dua puluh dua



**L**emba tidak tahu harus ke mana.

Teman-

temannya yang biasa memberi instruksi jelas mengenai apa-apa saja yang sebaiknya ia lakukan, kali ini sengaja tak ia libatkan. Bukan apa-apa, otaknya sedang tak dapat mencerna apa pun yang nantinya akan dikatakan oleh mereka. Makanya, Lemba memilih menyendiri dulu.

Ada rasa bersalah yang ingin ia resapi.

Ada dosa yang harus ia pertanggungjawabkan dihadapan Tuhan.



Pulang ke rumah ibunya adalah satu-satunya jalan. Jadi, ke sanalah ia melangkah. Di jam segini, ibunya belum ada di rumah. Jadi, ia bisa puas menyendiri sambil memikirkan kelakuan salahnya dari awal. Bayangan wajah kecewa Bang Aga masih membayangi benaknya. Walau pria itu memakinya, Lemba tahu ada luka hebat yang sudah ia gores di hati lelaki tersebut.

Membuka pintu rumah, Lemba tercengang mendapati ibunya berada di sana. “*Lho, Ibu?*”

Menatap anaknya sekilas, Ria melengoskan tatapan dan kembali memandangi layar televisi. “Dari mana lo?”

“Ibu nggak kerja?” bukannya menjawab, Lemba justru mengajukan pertanyaan lain. “Ibu kok pake koyo? Ibu sakit?”

“*Ck, pusing gue,*” jawab Ria terdengar tak peduli. “Lo dari mana? Bos lo yang di warung bubur kemarin itu ke sini. Lo main doang pasti ‘kan sama anak-anak orang kaya itu? Udah berapa kali gue bilang sama lo, Ra. Berhenti main sama mereka. Pola pikir mereka sama lo udah beda.”



Lemba sudah masuk ke dalam. Dan kini ia telah duduk tak jauh dari sang ibu. “Tapi Lyra udah bayar utang Ibu ke Rendy,” Lemba tak punya nyali untuk bertemu laki-laki itu. Makanya, ia meminta Lyra saja yang sekalian membayarkan utang tersebut. Lyra tidak pernah takut pada siapapun. Bila sedang merasa terancam, Lyra biasanya ikut mengancam balik. “Ibu udah nggak ada utang lagi ‘kan ke siapa-siapa?”

Kembali berdecak, Ria menatap anaknya kesal. “Gara-gara temen lo yang kaya itu, Rendy jadi nggak mau jual lagi ke gue. Dan itu yang ngebuat gue pusing sampai sekarang.”

Lemba yakin, Lyra berhasil menakut-nakuti si preman kampung itu. “Ibu nggak boleh konsumsi barang itu lagi. Ibu bisa kecanduan, Bu. Bahaya.”

Tak menanggapi, Ria hanya melempar lirikan saja. “Terus lo dari mana?”

Lemba diam. Ia takut untuk menjawab. Karena sudah pasti, jawabannya hanya akan membuat ibunya murka.



“Ra?” lagi-lagi Ria kirim lirikan serius. “Gue tanya sekali lagi, lo dari mana, Ra?”

Masih mempertahankan kebisuan, Lemba menggigiti bibirnya saja.

“Bos lo di warung bubur itu bilang, lo kabur tengah malem. Lo nggak nyolong ‘kan?”

“Enggak, Bu,” buru-buru ia menjawab.

“Jadi lo ke mana?” saat melihat anaknya masih bungkam, Ria menjadi kian tidak sabar. “Lara? Ibu tanya, lo kabur ke mana?”

Baiklah, Lemba menyerah.

Ia akan jujur.

“Aku ke rumah ayah, Bu,” kesiap dari napas ibunya membuat Lemba kian merasa takut.

“Apa?”

Tetapi sudah telanjur. “A—aku tahu rumah ayah, Bu.”

“Lara?!”

“Kenapa sih, Bu? Kenapa aku nggak boleh ketemu ayah? Kenapa Ibu ngelarang aku ketemu ayah?” akhirnya ia suarakan semua pertanyaan itu.





Dengan mata berkaca-kaca, Lemba berdiri sambil memandang ibunya penuh tanya. “Kenapa, Bu?”

Menatap anaknya sengit, Ria mematikan televisi lalu melempar *remoteny* dengan kasar ke atas meja. “Terus setelah lo tahu rumahnya, apa dia mau nemuin lo?”

“Bu?”

Tak mengindahkan air mata sang putri yang telah menganak sungai, Ria pun bangkit. Tatapannya menghunus tajam. Tanpa iba sama sekali, ia datangi anaknya yang mengkerut takut. “Udah gue bilang ‘kan, jangan pernah berharap sama bapak lo, Lara!” jeritnya tanpa sadar. “Lo cuma bakal terluka! Lo cuma bakal sakit hati! Dan lo sekarang nangis ‘kan?”

Terguguh atas fakta dari kebenaran yang diungkap ibunya dengan begitu gamblang, Lemba menutup wajahnya. Menyembunyikan tangis, juga luka seperti yang sudah dijabarkan oleh sang ibu.

“Dia nggak mau ketemu elo ‘kan, Ra?”

Mengusap kasar wajahnya yang penuh air mata, Lemba tak lagi mampu menutupi emosinya. “Kenapa ayah nggak mau ketemu aku, Bu?!” ia



berteriak dengan suara serak. “Kenapa ayah nggak mau ketemu aku?!”

“Karena dia udah nggak peduli sama lo ataupun gue!” Ria memaparkannya tegas. “Dia udah nggak peduli sama kita! Jadi gue harap, lo berhenti cari-cari dia!”

“Enggak!” Lemba tak ingin menyerah. “Aku mau ketemu ayah! Aku mau ketemu ayah!”

Lalu ia mengentak kaki, berlari meninggalkan ibunya dengan tangis tragis karena emosi yang melanda diri.

Ia akan bertemu ayahnya.

Seperti yang Lyra katakan, satu kali pertemuan saja cukup. Untuk membencinya seumur hidup.

Ya, Lemba akan ke sana.

Ia akan bertemu ayahnya.

Kali ini, bukan untuk diberi pelukan. Tetapi demi mengingat wajahnya, agar ia bisa membenci dengan leluasa.



Magissa meraih selembar tisu lagi. Lalu dengan telaten mengusapkannya ke wajah Marta yang berlumuran air mata. Walau tangannya sudah gatal ingin menempeleng Marta yang lebaynya luar biasa, tetapi ia mati-matian menahannya. Apalagi dengan anaknya yang kini berada di pelukan laki-laki itu, baiklah Magissa mengalah saja.

Yang Magissa herankan, sambil menangis tersedu, Marta masih sempat menanggapi ocehan Saka. Malah memilihkan mobilan, tak lupa mencubit gemas pipi anaknya berulang kali. Andai ia tak mengenal Marta sebaik ia mengenali pakaian dalam milik suaminya, pasti Magissa akan mengira bahwa Marta hanya sedang berpura-pura.

*Ck*, Marta memang luar biasa menjengkelkan!

“Tapi agak lo longgarin juga deh Mar, pelukan lo ke anak gue. Itu Saka mukanya udah



merah,” ia tegur si mantan banci kesayangan dengan wajah masam.

“Oh iya,” Marta menjeda tangisannya. Ia tatap Saka si anak bule yang gantengnya *astaganaga* pokoknya. “Maafin *Onty* ya, Sayang? Eh, maksudnya maafin *angkel* ya?”

Magissa mendengkus keras. Teramat rugi rasanya, bila tak menempeleng Marta sekarang juga. Tetapi demi misi kemanusiaan, ia akan mencoba menahan diri. “Udahlah, biarin Saka main sendiri. Lu buruan deh ceritain *detailnya* sama gue.”

Menurunkan si tampan kesayangan dari pangkuan, Marta melambai pada Saka sebentar, sebelum kemudian fokus pada Magissa. “Gue dicampakkan,” tuturnya memberengut.

Baiklah, ini saat yang tepat bagi Magissa untuk memupuk kesabaran. Sebab berdasarkan pengalaman, berbicara dengan Marta akan menguras waktu juga kewarasan. Karena biasanya, akan dibubuhi improvisasi berlebihan ala Marta. “Terus?”



Dengan rambut yang telah dikuncir tinggi, Marta merasakan matanya kembali memanas. Dirinya nekat datang ke Magissa setengah jam lalu dengan menggunakan sepeda motor, di tengah gundah gulana yang memupuk sukma. Sambil menangis-nangis ala India di balik helm, Marta berhasil sampai di rumah Nyonya dengan selamat walau batinnya tidak sejahtera. “Ternyata, yang lo bilang itu bener. *Lelembut* nggak mungkin suka sama gue tiba-tiba. Ternyata, ada udang di balik rempeyek, *Nek*. ”

Oke, Magissa mulai gemas. “Terus?”

Menekan sudut mata, Marta menghela layaknya orang tua yang lelah memikirkan anaknya yang kuliah di luar kota. “Lo bayangin, *Nek*, ternyata gue dijadiin bahan taruhan. Sakit hati gue, *Nek*!” serunya sambil menutup wajah dengan kedua telapak tangan. “Gue jadiin dia semoga. Eh, dia buat gue sebagai ladang rupiah. Hati gue, *Nek*. Asli, hati gue nyeri.”

“Lo yakin?”

“Dia bilang sendiri, *Nek*. ”

“Berapa taruhannya?”



“Eh?” Marta coba mengingat-ingat. “Gue nggak nanya.”

“Bego!” seru Magissa sambil berdecak. “Harusnya lo tanya, Martabak! Terus lo minta bagi dua!”

Tak mengerti sama sekali dengan ucapan Magissa, Marta menatap wanita itu lekat. “Gimana, *Nek*?”

“*Ck*, kenapa sih orang yang udah kenal cinta jadi bego? *Gemes* banget gue, pengen jedotin pala lu ke dinding,” ujarnya terlihat benar-benar sudah tak dapat menahan diri lagi. “Harusnya lo tanya, dia dapet berapa. Terus minta bagi dua. Jangan mau rugi jadi cowok. Ngapain lo galau-galau sampe nangis-nangis gini? Nggak guna, Martabak. Mending lo hubungi deh dia, minta ganti rugi!” Magissa mengatakannya dengan semangat yang berapi-api.

“Tapi ‘kan gue sakit hati, *Nek*. Gue merasa terkhanati.”

“Makanya, daripada lo doang yang rugi karena udah sakit hati. Mending langsung minta ganti rugi sekalian. Lo adalah korban. Dan lo



berhak kok minta biaya pengobatan. Orang kena serempet motor aja diduitin.”

Benar juga sih kata *medusa* ini, tetapi entah kenapa hati Marta masih tak tertarik. Terlampau kecewa, hingga nominal rupiah tak dapat menggugah seleranya.

“Heh, gimana?” Magissa menendang kaki Marta yang sok lemas. “Jangan loyo, Mar! Lo harus buktiin ke dia, kalau lo nggak bisa dimainin gini. Ada harga yang harus mereka bayar buat ngibulin elo.”

“Tapi dia kelihatan emang butuh duit sih, *Nek*. Nyokapnya tinggal di kontrakan petak gitu. Bapak sama emaknya emang udah pisah. Kasihan nggak sih anak *broken home* gitu kalau di palakin, *Nek*.”

“Mumpung dia masih kecil dan bisa dibimbing, Mar. Nanti kalau dibiarin terus-terusan, sampai gede pun mereka bakal ngelakuin taruhan itu. Sekarang aja dia udah berani mainin perasaan orang. Di masa depan nanti, nggak menutup kemungkinan mereka-mereka itu bakal bikin permainan lebih mengerikan lagi. Kayak taruhan



ngebunuh orang. Jangan bilang nggak mungkin, Mar.”

Penjabaran yang dituturkan Magissa benar-benar di luar akal sehat Marta sebagai manusia. Mungkin, karena dulunya Magissa adalah jelmaan *medusa*, jadi semua hal mengerikan itu tersimpan di memori otaknya. “Terus gue harus gimana, Nek?”

“Hubungi dia,” putus Magissa sambil bersidekap. “Ajak ketemuan. Terus, tanya dapet berapa dari taruhan itu. Tapi walau nominalnya dikit pun, lo harus tegas minta bagi dua.”

“Gue nggak tega,” cicit Marta manyun.

“Ck, nggak apa-apa *lho*, Mar. Itung-itung elo ngasih efek jera ke dia,” Magissa terus mengompori. “Bayangin, *next* Lemba sama temen-temennya jadi orang-orang penting di kementerian. Terus mereka gabut. Mereka bikinlah taruhan sama menteri-menteri negara lain. Kehabisan bahan taruhan, digadailah Indonesia kita nih karena kegabutan mereka. Serem nggak sih lo bayanginnya?”

“Kok otak lo sampai ke sana sih, Nek?”





“Pengalaman gue udah membuktikan segalanya, Mar,” ucapnya angkuh. “Lo tahu ‘kan, laki gue selempeng penggaris besi. Eh, nongol aja tuh Saka.”

Terkikik mengingat bagaimana kisah menghebohkan antara Magissa dan Dylan di masa lalu, Marta jadi ingin membenarkan ocehan temannya itu. “Jadi menurut lo, gue harus minta ganti rugi?”

“*Yes!* Anggap aja lo adalah pengguna polis asuransi dan bukannya BPJS. Hati lo yang lagi patah itu butuh *discover* segera. Dan jalan satu-satunya cuma ngehubungin si agen biar cair.”

*Hm, haruskah Marta kembali menghubungi Lelembut?*



# Bab Dua puluh tiga



“**A**yah!”  
Lemba  
tak lagi  
peduli



pada bel yang tersedia di dekat pagar itu. Lebih menyukai berteriak kencang-kencang, kini ia tahu kenapa Lyra sangat senang bertindak barbar. Rupanya ada emosi yang bisa tersalur dari teriakan-teriakan yang kita suarkan. Ada keputusan yang mendapat kesempatan kala ketegangan antarsyaraf menjeritkan pembebasan.

“Ayah! Buka pintunya! Ayah!”

Lemba terus memanggil ayahnya dengan suara lantang. Tak lupa ia gedor kuat-kuat pagar



besi itu. Merasa belum puas dengan usahanya. Lemba mencari batu, ia pukul-pukulkan pada pagar agar dentingnya terdengar sampai ke dalam rumah itu. Sambil terus berteriak, ia tak lagi peduli pada orang-orang yang tak sengaja lewat dan menonton aksinya ini.

Paling tidak, ia akan terus bertahan sampai ada petugas keamanan yang mengusirnya.

“Ayah! Buka pintunya!”

Saat tenggorokannya mulai sakit dan tak ada sahuman dari dalam, Lemba merasa frustrasi. Air matanya turun dengan deras, berikut luka di hatinya yang kian kebas. Kecewa telah menumbuk-numbuk sanubarinya.

“Ayah! Ini Lara! Buka pintunya, Yah!”

Suaranya tak lagi selantang tadi. Kini terdengar miris dan menyayat hati. Bercampur tangis yang mulai tak dapat ia kendalikan. Namun walau begitu, Lemba masih berusaha menggedor-gedor pagar.

“Ayah! Kenapa nggak mau ketemu Lara?” ia menjeda teriaknya hanya untuk larut dalam luka yang lagi-lagi terasa kian berdenyut nyeri.



Perasaan makin tak diinginkan terus membayangi. “Ayah! Ini Lara, Yah! Ini Lara!” lututnya goyah dalam menopang tubuhnya. “Ayah, Lara mau ketemu,” akhirnya ia kalah. Lalu luruh dan bersimpuh di tanah. “Ayah ...”

Sudah dua jam ia berada di sini. Menemani senja memanggil malam, hingga kemudian kelam itu datang berikut mendung kelabu yang mengiringinya. Awalnya, tidak terlalu mencekam. Namun, ketika sapuan angin mulai kencang dan guntur di langit terdengar menggelegar, Lembu merasa semua teramat sia-sia.

Bila kemarin masih ada asisten rumah tangga yang menemuinya, malam ini tak seorang pun keluar. Padahal, ada aktivitas di dalam rumah itu. Seperti tangis bayi. Juga, suara televisi. Tetapi anehnya, tak ada yang mau menyongsongnya.

“Ayah, ini Lara ...” Lembu resmi kehabisan tenaga. Patah hati karena diabaikan ayahnya, membuat semangat hidupnya menguap. Isak yang tadi sempat ia tahan, kini telah bergabung bersama deru angin yang menyerbu kencang. “Ayah ...”

Tak ada sahutan.



Dan yang Lemba lakukan adalah memeluk tubuhnya sendirian. Tersedu akibat pengkhianatan yang dilakukan ayahnya, Lemba merasa ingin langsung membenci pria itu. Namun, mengapa sulit.

Dalam keputusan, ia meraba sakunya yang sedari tadi bergetar. Ponselnya sengaja ia abaikan. Tetapi kini, mulai ia beri perhatian. Ia akan menghubungi Lyra dan meminta dijemput saja. Jadi, ia pun mengangkat panggilan itu. “Lyr, jemput gue,” lirihnya dengan mata basah. “Gue di rumah bokap. Tapi seperti kemarin, dia nggak ngebukain pintu, Lyr. Gu—gue ...”

*“Lemba? Lo nangis?”*

Lemba mengerjap dan menjauhkan ponsel dari telinga. Ia usap air mata, lalu memandangi layar ponselnya yang masih menyala. Bukan nama Lyra yang tertera di sana.

*“Halo? Lemba?”*

Sambil menggigit bibirnya, ia tahan isaknya. “Bang Aga?”

Benar saja, justru pria itulah yang menghubunginya.



\*\*\*

Menghela napas panjang dari balik helm yang ia kenakan, Marta mengelus dadanya. Sengaja ia hentikan motor beberapa meter dari tempat di mana Lemba berada. Keinginan untuk marah-marah sekaligus meminta ganti rugi sebagai korban perasaan, ia telan bulat-bulat begitu menyaksikan sendiri bagaimana keadaan gadis itu.

Tak hanya terlihat berantakan, Lemba pun tampak menyedihkan. Menyandarkan punggung pada pagar berbesi hitam, tatapannya nyalang dengan rambut awut-awutan jelas menunjukkan sebuah kedukaan. Jadi, mana mungkin Marta tega menjalankan semua skenario busuk yang telah ia susun mantap bersama Magissa tadi.

Sungguh, walau bagaimana pun, ia memiliki prikemanusiaan di atas rata-rata.



Ck, mungkin di masa lalu ia adalah titisan Bung Karno.

Menjalankan kembali motornya pelan, Marta pun bersiap menarik napas kala jarak antara dirinya dan Lemba mendekat. Lalu meringis kecil, ketika menyadari bahwa raut menggoda sang *Lelembut* mantan kesayangan rupanya telah bermandi air mata.

*Iya dong, sekarang udah mantan.*

Sengaja tak menyorotkan lampu ke arah gadis belia itu, Marta juga absen membunyikan klakson *N-Max* kebanggaannya ini. Dengan perlahan, ia menurunkan kedua kakinya untuk menyanggah. Mesin motor pun telah berhenti menderu. Tak segera menghampiri Lemba, Marta memilih mengintip kesedihan Lemba lebih lama.

Sampai kemudian ia menyerah dan membuka helmnya.

“Lemba?” Saat gadis itu menoleh, tampak ada kesiap yang muncul di wajahnya. Hal-hal kecil yang justru membikin Marta meringis sejadi-jadinya. “Ini gue.”

“Bang?”



Marta mengangguk sambil berjalan ke arah gadis malang tersebut. “Lo ngapain di sini?”

“Aku mau ketemu ayah,” suara Lemba serak. Bibirnya bergetar menahan tangis yang hendak menyerbu lagi. “A—aku mau ketemu ayah, Bang.”

“Tapi ayah lo nggak ada?”

Lemba menggeleng. “Bukan, Bang.”

“Terus?”

Menunjuk-nunjuk rumah dengan pendar penuh kesedihan, Lemba tak lagi mampu menutupi untaian air mata yang mengalir membasahi pipi. “Ayah nggak mau ketemu,” cicitnya pilu. “A—aku udah teriak-teriak, Bang. Tapi ayah nggak mau keluar.”

“Ayah lo budek kali,” sahut Marta asal. “Biasanya kalau laki udah punya bini muda yang singset rapet, emang suka nggak tahu diri.”

“Te—terus, aku gimana Bang?”

Marta tidak tahu harus merespons bagaimana. Yang ia ingat, orang tua Lemba memang telah berpisah. Dan mengapa ayah gadis itu tak mau bertemu dengannya, Marta sama sekali tidak





paham alasannya. Baru saja ia memikirkan kalimat penghibur, ribuan pasukan dari langit menyerbu bumi. “Ya ampun, hujan!” serunya celingak-celinguk demi mencari tempat berteduh. “Lemba, hujan! Ayo, kita cari tempat berteduh dulu!”

“Tapi, aku mau ketemu ayah, Bang.”

“Masalahnya, ayah lo lagi mode budek ‘kan? Jadi, daripada kita masuk angin karena kehujanan. Mending besok kita masukin anjing gila aja ke rumahnya,” tutur Marta sambil memayungi kepalanya dengan sebelah tangan. “Ayo! Besok kita balik ke sini lagi. Gue bantuin elo ngelempar batu rumah ini!”

Dan walau dengan sedikit enggan, akhirnya Lemba mengalah. Ia mengikuti Bang Aga ke arah motornya. Berjalan cepat-cepat, mereka harus mencari tempat berlindung terlebih dahulu.

\*\*\*



Sebenarnya, Marta tak berniat mengajak Lemba ke tempat ini. Namun, guyuran air hujan yang tak tahu tempat membikinnya harus membelokkan roda motornya ke sebuah hotel bintang tiga yang tak jauh dari rumah ayah Lemba tadi.

Sesungguhnya, Marta sangat bersyukur tempat ini hanya bintang tiga. Bayangkan saja bila bintangnya ada tujuh? *Ck*, pasti Marta langsung puyeng.

“*Ehm*, gue nggak ada maksud apa-apa *lho* bawa lo ke sini,” tutur Marta merasa tidak enak. “Gue bingung mau bawa lo ke mana. Ke ruko terlalu jauh. Balik ke rumah lo juga sama jauhnya. Kita juga udah basah. Jadi, kita ngadem di sini dulu, ya? lo nggak apa-apa ‘kan?’” cerocos Marta memastikan.

Lemba hanya tersenyum tipis, ia rapatkan selimut di tubuhnya yang cukup basah karena hujan tadi. “Aku ngerti kok, Bang. Sekali lagi minta maaf, Bang. Aku nggak niat ngerepotin Abang.”

Marta hanya bergumam singkat, memilih handuk untuk mengeringkan tubuh. Beruntung



saja ia mengenakan jaket kulit seperti para mafia. Jadi, kemejanya tidak basah. “Lo belum makan ‘kan? Mau makan apa? Biar gue pesenin.”

“Aku nggak laper, Bang.”

“Lo serius?”

Lemba mengangguk, duduk di tepi ranjang ia tahu bahwa Bang Aga sedang menjaga jarak dengannya. Hal itu jelas sangat wajar mengingat betapa keterlaluhan perbuatan yang sudah ia lakukan pada laki-laki itu. “Sekali lagi, aku minta maaf.”

Marta menghela, ia usap kembali rambutnya yang lembap dengan handuk, sebelum kemudian bangkit dan menuju jendela. “Lo sebenarnya ngapain sih tadi di sana?”

Menunduk, Lemba menatap lantai dengan senyum kecut di wajah. “Aku mau ketemu ayah, Bang,” ungkapnya jujur. “Tapi ayah kelihatannya nggak mau ketemu aku,” gemetar di dalam suaranya terdengar memilukan. “Aku udah berusaha panggil sampai teriak-teriak. Tapi ayah sama sekali nggak ngerespons panggilanku, Bang.”



“Kayak yang gue bilang tadi, mungkin bokap lo lagi mode budek. Atau bisa jadi, dia masih dalam pengaruh genjutsu.”

Kalimat nyeleneh Bang Aga, mampu menggelitik perasaan Lemba. Membuatnya mau tak mau harus mengangkat wajah dan memperlihatkan senyum tipis yang kali ini teramat tulus. “Gitu, ya, Bang?” tanyanya lucu.

Marta mengangguk tanpa beban. “*Ho’oh*, anggap aja begitu, biar lo nggak stres,” Marta melangkah mendekati Lemba. Helaan napasnya terdengar panjang, sebelum kemudian duduk di samping gadis itu. “Udah, jangan terlalu dipikirin. Besok, gue temenin elo ke sana, ya?”

“Makasih, Bang,” Lemba tersenyum lagi saat merasakan remasan di bahunya. Ia mengerti bahwa Bang Aga ingin membuatnya tenang. “Sekali lagi, maafin aku, Bang. Aku nggak berniat nyakitin Abang.”

Karena Lemba mengungkit masalah itu, mau tak mau Marta pun mengingat lagi tujuannya datang menemui gadis tersebut. Sambil menggaruk tengkuk, Marta mencoba berdeham.



“Ngomong-ngomong, lo gunain buat apa uang hasil taruhan sama temen-temen lo itu?”

“Aku pake buat bayar utangnya ibu aku, Bang. Terus sisanya, masih ditabungan. Aku pengen kuliah, Bang. Jadi, aku nggak pernah keberatan buat ngelakuin apa aja yang disuruh Lyra dan temen-temenku yang lain,” Lemba meremas kedua tangannya sambil menahan tangis. “Aku pengen kuliah kayak temen-temen. Tapi, orang tuaku nggak mampu, Bang.”

Kalau alasannya seperti itu, mana mungkin Marta tega meminta uangnya dibagi dua.

*Hm, bagaimana ya, jadinya?*

Tapi kalau Marta pulang dengan tangan kosong, Magissa pasti akan mencercanya habis-habisan.

Aduh, Marta pusing.

“Bang?”

Menoleh karena merasa dipanggil, Marta mengerjap karena tiba-tiba saja jantungnya merasa berdebar menyaksikan Lemba dari jarak sedekat ini.



*Astaga, jantung gue, keluhnya dalam hati. Kenapa gembel banget sih? Gerutunya dalam benak sendiri.*

“Sekali lagi aku minta maaf, Bang.”

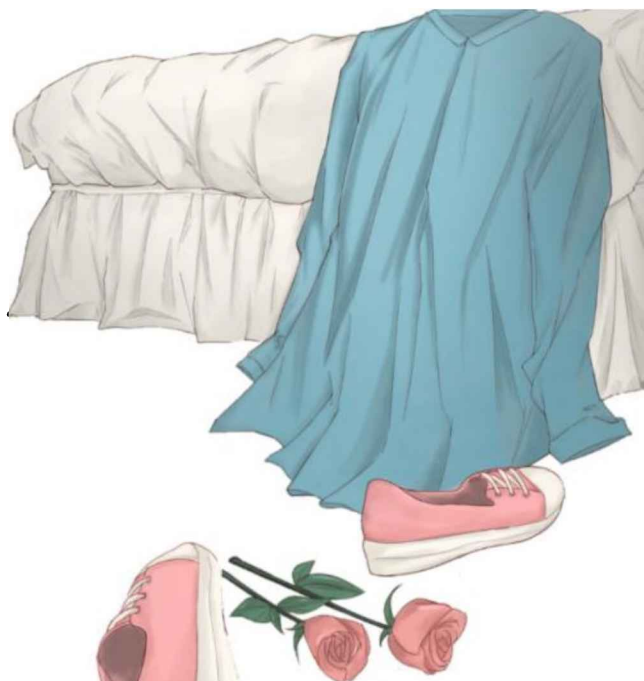
Mengerjap lagi, Marta menatap tangannya yang digenggam gadis itu.

“Aku sayang sama Abang. Sayang banget. Tapi caraku yang salah udah menodai kepercayaan Abang. Aku nggak ada niat buat nyakitin Abang. Abang terlalu baik untuk aku yang cuma manfaatin Abang demi kepentinganku. Sekali lagi, maafin aku, Bang.”

Marta ingin sekali mengatakan sesuatu. Namun lidahnya kelu. Berbanding terbalik dengan bibirnya yang malah melaju. Otak Marta nyaris membeku saat tahu-tahu saja ia malah mengecup bibir Lemba yang ternyata masih terasa amat manja di lidah.



# Bab Dua puluh empat



Giuman kali ini  
terasa berbeda,  
mungkin  
karena

keduanya telah saling mengungkapkan rasa yang sesungguhnya. Atau bisa jadi, tak lagi ada dusta hingga membuat keduanya merasa bersalah.

Yang jelas, ketika Bang Aga memagut bibirnya, Lemba menerima laki-laki itu tanpa payah. Walau tak semenggebu biasa, tetapi Lemba suka. Pelan-pelan, ia membalasnya. Mencurahkan perasaan lewat kecupan yang tak kalah mesra. Bahkan saat Bang Aga menggunakan lidah, Lemba membiarkannya. Mengerang sambil terus meningkahi permainannya.



Tiada yang terasa salah kali ini, mereka merayakannya dengan sukacita. Ciuman yang awalnya beritme pelan, mulai mendesak dan menggebu. Kini, tak hanya bibir saja yang menjadi pemeran utama. Karena sentuhan dari tangan hingga desah yang perlahan mulai menggeliat dan mendayuh, menjadi pertanda babak baru pada cumbuan yang lebih dalam lagi.

Satu kali saat desah itu mengiringi, mereka menggigil lewat nikmat yang rasanya sudah berada di ujung jemari. Namun, ketika desah lain mengikuti, keduanya pasrah digulung hasrat yang menari-nari.

“Bang,” Lemba mengerang kala bibir Bang Aga menyerang lehernya. Tubuhnya melengkung, mempertemukan payudaranya pada dada pria itu. Lapisan kain yang masih membelenggu masing-masing tubuh mereka semula masih terasa basah. Namun, ketika tangan Bang Aga meraba punggungnya, Lemba tahu hawa neraka mulai membikin sekujur tubuhnya panas. Punggungnya menegang merasakan sentuhan Bang Aga di sana. Tak kuat menahan sensasi di kulitnya, Lemba





mengalungkan kedua lengannya pada leher Bang Aga. “Abang ...”

“*Hm,*” Marta hanya bisa mengumam saja. Resah di pusat tubuhnya membikin dirinya bersemangat meng*explore* tubuh Lembu. Jelajah tangannya telah sampai pada pengait payudara. Ia buka walau sedikit susah. Sementara bibirnya terus bergerak mencicipi. Menjilat, menggigit, sampai menghisap di kulit Lembu yang dingin. Ia tak menahan diri, semua telah jelas mengenai perasaannya. Mengikuti tuntutan hasrat yang merayu, tangannya yang semula berada di punggung kini menjalar ke depan.

“Abang,” lagi-lagi desah itu tak tertahan. Apalagi saat tangan besar Bang Aga merangkum payudaranya. Membelai garis di bawah dada, sebelum kemudian laki-laki itu meremasnya. “*Ugh,* Bang ...,” tangan Lembu tak bisa tinggal diam. Ia turunkan satu tangannya, membelai Bang Aga lewat punggung laki-laki itu yang menggoda. Dan saat remasan semakin membuatnya kewalahan, Lembu membawa Bang Aga berbaring di atasnya.



Dengan tubuh yang tergolek di bawah kuasa Bang Aga, Lemba menggigit bibir. Remasan itu masih menjadi sumber erangannya. Mengontrol diri ia tak lagi bisa, tangannya seakan bergerak sendiri. Bergantian menyusup ke dalam kemeja Bang Aga, ia mengusap perut laki-laki itu. Sebelum kemudian tangannya meluncur ke bawah. Menjelajah celah di antara celana. Meremas pinggulnya, Lemba benar-benar terbawa suasana.

“Gue buka, ya?” maksud Marta adalah pakaian Lemba yang basah. “Lo bisa masuk angin,” bisiknya dengan tatapan berkabut gairah.

Lemba sadar, ketika ia mengangguk menyetujui. Ia bahkan membantu laki-laki itu dalam menanggalkan bajunya, membikin jakun Bang Aga naik turun kala ia mempertontonkan sepasang payudaranya yang tiba-tiba terasa nyeri. “Bang?” Lemba memanggil sambil meremas pinggul laki-laki itu.

“Gue nggak bisa berkata-kata,” gumam Marta memindahkan kedua tangannya tepat ke atas dada Lemba yang membuncah memesona. “Gue,” ia tak tahu harus berkata apa. Sementara tangannya telah terlebih dahulu bertindak. Memutari aerola



kecokelatan itu dengan ibu jari, sebelum kemudian menjepit puting Lemba yang menantanginya. “Lemba,” bisiknya sambil menurunkan wajah.

“*Uhm,*” Lemba tersentak. Lidah Bang Aga tahu-tahu saja sudah berada di atas puncak dadanya. “Abang ...,” ia terengah merasakan sensasinya. Terguguh sendiri saat beberapa detik kemudian seluruh mulut pria itu justru melingkupi dirinya. “*Ah.*”

Hawa panas mendera seluruh permukaan kulit Marta, membuatnya tak lagi bisa menahan semuanya. Menarik kuncir rambutnya, ia biarkan rambut basah itu tergerai. Tanpa permisi, ia pun melepas kemeja, membuangnya asal dan kembali menudungi tubuh sintal Lemba yang sungguh menggoda. “Gue kayaknya gila,” bisik Marta sambil meremas payudara Lemba. Sementara satu tangannya meraih tangan Lemba dan meletakkannya di atas perutnya. “Tapi entah kenapa gue suka sama kegilaan ini,” cicitnya saat jemari-jemari Lemba mulai meraba kulit perutnya yang telanjang. “Ya, ampun ... gue merinding,” gumamnya sambil memejamkan mata.



Lemba mengenakan celana kulot tiga per empat, cukup longgar sebenarnya bila Marta ingin menyusupkan tangan ke sana. Namun, ia memiliki pemikiran berbeda. Kabut gairah telah benar-benar menyesatkannya. Menolak kembali pada akal sehat, ia melepaskan kedua payudara itu dengan berat. Karena kini, ia memiliki misi lain untuk menanggalkan celana Lemba sekaligus.

“Bang?”

“*Sssttt* ... gue cuma mau lihat Lemba, gue nggak mau ngapa-ngapain kok,” bisiknya sembari mencoba menurunkan kain hitam tersebut. “Eh, kok ngikut, ya?” hal itu merujuk pada celana dalam Lemba yang terikut turun juga. Padahal, Marta memang sengaja menjepitnya. “Astaga, astaga ...,” racau Marta begitu tempat paling tersembunyi yang dimiliki wanita kini tampak di matanya. “Ya ampun, ya ampun ...,” ia berhenti di tengah-tengah. Tak kuat rasanya melihat apa yang seharusnya tak ia lihat.

“Bang?”

“Jangan!” ia mencegah tangan Lemba yang berusaha menarik kembali celananya. “Jangan coba-coba!” ancamnya sambil menelan ludah.



“Gue cuma pengen lihat,” bibirnya menggumamkan kalimat itu, sementara tangannya bertingkah tak sopan saat menyusuri paha Lemba yang ternyata sangat menggoda. Belum berani merayap ke pusat tubuhnya, Marta tidak tahu semupeng apa sekarang wajahnya.

“Aku malu, Bang.”

Astaga, gemas sekali rasanya.

“Gue nggak tahu mau ngomong apa,” desah Marta dengan mata menggelap dan tangan yang kian tak terdidik. “Ya ampun ... ya ampun ...,” netranya hanya memaku ke sana. Pada pusat sanggama Lemba yang tertutup *semak-semak* penggoda hasrat. Sengaja menutupi surga yang tersembunyi, Marta merasa haus sekaligus resah. Jadi, ia jilat bibirnya serupa gadun saat menjumpai ABG di tempat karaoke. “Gue beneran cuma mau lihat aja kok,” gumam bibirnya demi mengingatkan jemari jahanam yang justru telah melesat ke tempat itu.

Aduh, Marta deg-degan.

Jemarinya yang nakal sudah menari-nari di sekitaran tempat terlarang yang menggoda nikmat.



Jakun Marta segera naik turun, sensasi menyentuh tempat paling intim di tubuh Lemba jelas-jelas membuatnya merinding. Apalagi dengan ekspresi Lemba yang tiada duanya. Matanya setengah memejam dengan bibir bawah tergigit sementara rintihan gadis itu terdengar syahdu. Demi Tuhan, Marta tak tahu harus berbuat apa selain membesarkan gairahnya yang sesak luar biasa di balik celananya.

“Bang,” napas Lemba menderu putus-putus. Tak kuasa menahan erangan, Lemba justru kian frustrasi. Jadi dengan tenaga yang ia punya, ia pun bangkit. Tujuannya bukan menghindar, melainkan meraih tengkuk Bang Aga. Kembali mempertemukan bibir mereka. Sementara tangan keduanya mulai bekerja.

Saling menyentuh, meremas, juga membelai. Hingga, ketika kadar oksigen mulai menipis, keduanya kembali terengah-engah. Namun dengan keadaan yang nyaris sama. Sebab tanpa bisa diprediksi, Lemba justru berhasil menanggalkan celana yang dikenakan Bang Aga. Menyisakan *brief* sesak, yang menampung bukti gairah laki-laki itu.



“Gue nggak akan masukin,” kata Marta sambil melepas *briefnya*. “Gue cuma mau ngebebasin *dia* dari kesesakan aja,” imbuhnya merujuk pada kelaminnya sendiri.

Lemba menggigit bibir saat Bang Aga melucuti kain terakhir di tubuh laki-laki itu. Dengan sadar, dirinya mundur dan membentur kepala ranjang. Tanpa busana, Lemba mengintip jendela kamar hotel yang memperlihatkan sapuan hujan. Duet antara pendingin ruangan dan suara guntur di luar sana, sukses mencipta malam panas tanpa akal sehat.

Sebab, ketika Bang Aga sudah selesai melepas celana dalamnya. Lemba berada dalam kesadaran penuh kala pria itu merangkak menuju ke arah dirinya. Dengan bukti gairah yang tak lagi tertutup, Lemba meneguk ludah. Tahu-tahu saja, Bang Aga kembali menudungnya. Berada di atas tubuhnya, membikin Lemba menahan napas saat tangan besar itu lagi-lagi meremas dadanya. “Bang,” rintihnya pelan.

“Lemba,” Marta membisik sambil memejamkan mata. “Lemba,” lagi ia ulang nama itu sambil terus meremas payudara Lemba yang



hangat. “*Ugh*, kepala gue mau pecah,” desahnya seraya meremas semakin kencang. Berada di tengah tubuh gadis montok itu, Marta mendesis kala kelamin mereka bergesekan. “Aduuuuhhh ...,” erangnya putus asa. “Gue janji cuma gini aja kok.”

Namun seiring dengan panas yang membakar nafsu, Marta melupakan janjinya. Apalagi setelah telunjuknya berlumur cairan cinta yang membuat Lemba berteriak memanggilnya. Marta tak kuasa, ia arahkan bukti gairah ke arah pusat sanggama Lemba. Mula-mulanya hanya sekadar saja, tetapi nikmat yang dihasilkan dari pertemuan kelamin mereka sungguh tak terbayang rasanya.

“Ya ampun, gini aja udah enak,” gumam Marta terengah-engah. “Pantes Magissa doyan beginian,” tambahnya lagi sambil menurunkan wajah. Ia menjamah puncak payudara Lemba dengan menggunakan lidah. Sembari mencecap dan meninggalkan bekas, Marta ingin berubah layaknya remaja yang masih norak bercinta.

Seiring makin menggebunya mereka bercumbu, semakin lupa pula Marta mengarahkan gairahnya. Mendesak beberapa kali, kepalanya





oleng luar biasa saat pelan-pelan memasuki *lembah* yang sudah siap menyambutnya.

“Lemba gue harus apa?”

Lemba juga tak tahu, namun kedua pahanya telah terbuka. Sementara Bang Aga berada di tengah-tengah tubuhnya. Dan lengan Lemba pun masih meremas pundak pria itu.

“Lemba, *Ugh*, gue pusing.”

Sama.

Andai Lemba mampu menjawabnya. Tetapi gairahnya pun sudah sampai di ubun-ubun kepala. Membuatnya hanya mampu menahan geraman, terkulai pasrah sambil bergantian mencubit seprai di bawah tubuhnya.

“Ini nggak bisa,” gumam Marta. “Gue nggak sanggup berhenti,” monolognya untuk diri sendiri.

“Kalau gitu jangan berhenti, Bang.”

“Eh?”

Dengan mata sayup dan ringisan tertahan, Lemba menatap Marta dalam-dalam. “Aku percaya sama Abang.”



Sesungguhnya, Marta yang tak percaya pada dirinya sendiri.

“Ak—aku percaya sama Abang.”

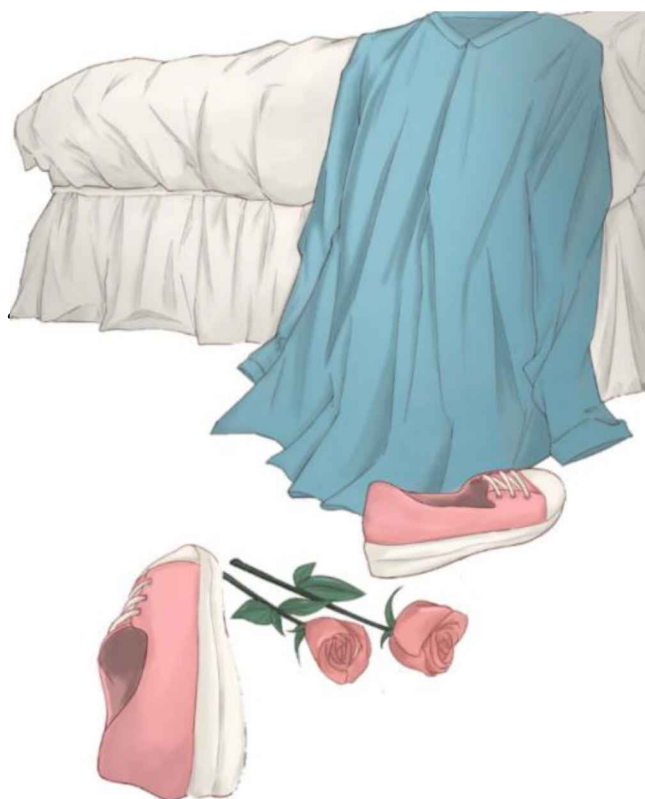
Dan Marta bisa apa selain memagut bibir manis Lemba dengan lebih buas lagi. Menelusuri kulit mulus yang lembap di bawah sentuhannya. Lalu ketika akal sehat benar-benar binasa, untuk pertama kalinya Marta berhasil menggunakan kelaminnya untuk hal lain selain buang air kecil.

Dengan pekik yang semula mengiringi, kedua pemula itu mulai mencoba ritme yang membikin candu. Pelan-pelan awalnya, sebelum kemudian erangan meliputi keringat yang membubuhkan hasrat.

*Ah ....*



# Bab Dua puluh lima



Marta tidak  
pernah tahu  
bagaimana  
rasanya

menjadi pejantan sempurna. Karena telah lama, ia mencita-citakan diri sebagai *cabelita* yang penuh pesona. Yang mengedip manja kala lelaki buaya mengerling padanya, lalu tertawa-tawa nista saat melewati razia para polisi muda. Menggoda lewat kibas rambut yang paripurna adalah kegemarannya. Sebelum kemudian berlenggok penuh gairah yang setengah-setengah.

Sudahlah, Marta yang dulu adalah teman bermain Lucinta *nggak* Luna.

Namun, ia telah berubah.



Tepatnya, semenjak invasi Lembu mendarat di kulitnya. Mencumbu-cumbu lincah, dengan desah-desah merajai sukma yang luar biasa. Astaga, Marta bisa apa selain putar haluan dan menabrak batu karang. Menjerit, tak ada lagi dalam kamusnya. Mendadak, ia mahir mengerang dan mendesah. Sesuatu yang dulu biasa ia dengar bila sedang bersama Magissa menonton orang-orang bule nihil busana.

*Ugh*, apakah kini Marta boleh berbangga?

Karena ketika malam semakin larut dan hujan mengguyur berikut petir yang terkadang bikin melintir, Marta resmi melepaskan segel yang selama ini membelenggu kelaki-lakiannya. Mendorong-dorong tubuh, hingga Lembu yang menggoda mendesah tiada habisnya.

*Ulal*—Ah, *stop!* Marta tak akan mengatakan itu lagi.

Baiklah, sepertinya ia sudah menjelma seperti pria-pria Amerika yang menghabiskan malam indah dengan wanita.

Pertanyaannya, kenapa Marta memilih pria Amerika? Karena bila pria Korea, ia tidak bisa



membayangkan *idol* kesayangannya ber-*iya-iya* dengan *yeoja*.

*Uhm*, apakah sekarang sudah saatnya mengubah panggilan? Dari Kyuhyun *Oppa*, menjadi Kyuhyun *Hyung*?

Ah, sudahlah. Lebih baik Marta membuka mata saja.

Ia perlu memberi makan jin mesum yang masih meminjam tubuhnya dengan pemandangan punggung Lemba yang terpampang di depan mata. Menghitung satu sampai tiga, Marta mengintip perlahan.

“*Lho?*”

Tidak ada punggung mulus yang dipandangi netranya. Hanya seonggok guling tanpa lekuk yang membikin bibirnya mencibir tak suka.

Ke manakah *dedek* Lemba kesayangan *babang* Aga perkasa?

“Lemba?”

Tak ada sahutan.

“Lemba?”

*Okay*, Marta mulai berdebar.



Tak ingin kejadian ditinggalkan seperti di ruko waktu itu terulang kembali. Marta peluk selimut dan mendekapnya di atas dada. Lalu teringat bahwa ia adalah pria, maka selimut itu pun ia turunkan sampai bawah perutnya yang biasa saja.

“Oke, Lemba. Nggak lucu banget deh kalau lo ninggalin gue lagi,” gerutunya meraup ponsel di samping nakas. “Eh?” namun ternyata ponselnya tak sendirian menunggu di sana. Ada celana, serta kemejanya yang telah terlipat rapi di tempat itu. Padahal, ia ingat semalam pakaian itu bertebaran di lantai. “Lemba?!” ia teriak karena mulai tak sabar. “Lemba!”

Marta mulai tak menyukai permainan setelah malam diterbangkan hingga langit ketujuh, lalu paginya dihantam ke dasar bumi.

Ia coba mengajak cakrawalanya mengelilingi ruangan di hotel bintang *three* yang ia sewa semalam. Meneliti adakah Lemba yang malam tadi mendesah begitu merdu di telinga. Ia perlu memastikan lagi, bila Lemba yang beberapa jam lalu baru saja memberinya *surga*, masih berada di ruangan yang sama dengannya.



Namun, hingga beberapa kali mengerjap pun, Marta tak dapat menemukannya. Lemba tidak ada di sana. Mereka tak lagi menghirup udara yang sama.

“Bangke!” maki Marta segera. Otaknya langsung mengepulkan emosi. “Lemba! Woy!!”

Ya ampun, inilah yang disebut sebagai dicampakkan jilid dua?

Sebelumnya, Marta ditinggal demi taruhan rupiah.

Dan kini, ia ditinggal setelah keperjakaannya diperas-peras tak tersisa.

“Tolong ya, Lemba, hati gue bukan pasar malem yang bisa lo datang dan tinggalin kapan aja!” ujar Marta geram. “Gue cincang lo kalau dapet!” tak akan lagi ia sayang sosok itu. “Kurang ajar bener ya, anak-anak zaman sekarang! ngerjain orang tua mulu!”

Ia tak suka pada permainan anak remaja.

Ia membenci Lemba yang telah berhasil menusuknya dua kali di tempat yang sama.

Jadi seperti ini, ya, permainannya?



Baiklah, Marta akan mencoba mengeraskan hatinya.

“Oke, Lemba. Gue nggak rugi kok setelah elo ngebuat gue jadi mantan perjaka,” monolog Marta penuh dendam. “Dan gue harap, lo juga nggak nyesel abis gue obrak-abrik tuh keperawanan elo. Lihat aja nanti, siapa yang ngerengek minta balikan!” ujar Marta berapi-api.

Tak sudi ia menangis-nangis manja lagi.

Setidaknya di sini. Entah nanti bila sudah dihadapan Magissa.

\*\*\*

Mencoba istikamah dalam melupakan Lemba ternyata tidak mudah. Apalagi ketika malam-malam sepi datang menghadang, Marta sering kali merasa bak seorang *jablai* yang merindukan sentuhan. Padahal, pengalamannya dalam memadu





kasih hanya sekali. Tetapi entah kenapa jiwanya seolah tak terkendali.

Sudah seminggu, dan Marta benar-benar tak mencoba menghubungi Lembu. Mendatangi rumahnya pun tak pernah. Ia sedang mengeraskan hati sekaligus harga diri. Toh, malam itu ia tak memperkosa. Tidak juga memaksa. Semua terjadi karena mereka terperangkap gairah yang membikin resah.

Ah, sudahlah. Marta pergi main saja.

Tujuan Marta adalah rumah Nyonya. Ia butuh teman curhat walau paham betul temannya itu bosan akan kedatangannya. Tetapi Marta tak peduli.

“Lo lagi, lo lagi. Bosen gue.”

*Kan? Ia sudah menebaknya.*

Marta tak mau menanggapi. Ia langsung melipir ke dapur. Ia butuh membuka isi kulkas Magissa yang biasanya penuh dengan makanan penggugah nikmat tiada tara. Maklumlah, sebagai istri pengusaha restoran, rumah Magissa selalu dilimpahi dengan olah makanan yang menggiurkan. “Ini puding atasnya es krim terus



topingnya kiwi gitu ‘kan, *Nek?*” luar biasa memang makanannya Magissa sekarang. Camilan saja tampilannya harus ciamik mandraguna. “Eh, kalau yang ini apa?”

Duduk di atas *stool*, Magissa memutar bola matanya saja. Ia melarang asisten rumah tangganya melayani Marta. Suka-suka bencong saja. Magissa hanya ingin memantau.

“Anak-anak ganteng gue mana?”

“Di kamar. Bapaknya udah pulang,” sahut Magissa sambil men-*scroll* laman *facebook* yang menampilkan *postingan-postingan* tak jelas dari pelanggan warung buburnya dulu. Kebanyakan, bapak-bapak *selfie* dengan jempol yang teracung. “Eh, ini Bang Jefri mobil baru, ya, Mar?”

“Halah, mobil gadean itu. Bang Jefri sekarang udah kayak rentenir. Suka ngebungain duit.”

“Ih, matinya masuk neraka pasti.”

“Kayak lo masuk surga aja,” celetuk Marta setelah berhasil meletakkan puding orang kaya di atas piringnya. “*Dylanda ketamvanan* kok tumben udah pulang jam segini?” ini masih jam empat



sore. Biasanya suami Magissa pulang menjelang petang.

“Dia udah pulang dari jam dua tadi malah.”

“*Lho kok?*”

“Minta jatah. Tadi malam nggak sempet ngasih gue. Anaknya nenen mulu. Makanya, jam anaknya tidur siang, pulang dia. Gantian minta asupan.”

Menyesal sudah Marta menanyakannya.

Sambil memutar bola mata, Marta melepaskan *hodie*, menyisakan kaus lengan puntung berwarna putih di baliknya. Ia juga hanya mengenakan celana jins pendek yang robek-robek di bagian paha. Rambutnya sudah seminggu ini ia kuncir tinggi-tinggi. Sebuah upaya serius darinya, agar tak sibuk mengibaskan saat merasa sok cantik. Karena kini, ia sedang berusaha menjadi sok ganteng. “Gue masih galau.”

Magissa sudah menduga, tetapi ia diam saja. Mantan bencong kesayangannya itu pantang ditanggapi sekali, besoknya pasti langsung merintih-rintih. Makanya, bila Marta sedang



curhat, Magissa membiarkan saja dia mengoceh sampai berbusa.

“Rasanya gini banget sih patah hati sama cewek,” wajahnya muram. Puding es krim tak lagi menggiurkan di depan matanya. “Dulu, waktu Dylan nikah sama elo gue biasa aja. Cuma mikirnya, andai gue jadi cewek, Dylan pasti milihnya ngebuahin gue daripada elu.”

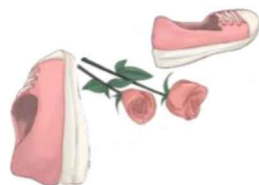
Sekali lagi, Magissa membiarkannya terus bicara.

*Suka-suka bencong aja.*

“Eh tapi, waktu Ditti nikah, gue juga baik-baik aja kok. Cuma mikirnya, andai gue jadi orang kaya, pasti semua jadi mudah.”

Ditti adalah mantan gebetan Marta dulu. Berawal dari utang piutang beras, Marta lalu menargetkan Ditti sebagai sandaran ketika nanti tak seorang wanita pun menginginkan dirinya.

“Tapi gue agak nyesek juga sih, sewaktu yakin nggak mampu bersaing sama Alaric yang luar biasa memesona dalam menaklukkan hati Arwen yang macam bidadari surga.”



“Perasaan, kok lo udah kayak *playboy* sih, Mar?” akhirnya Magissa jengah juga mendengar sederet nama wanita yang pernah membuat Marta tergila-gila. “Lo bilang kemarin itu masih bencong. Kok banyak bener koleksi cewek elo?”

Bukannya malu, Marta justru tampak bangga. “Ya, gimana dong. Mungkin di masa lalu, gue pernah ngebantu cupid naikin celananya sewaktu dia terlalu fokus memanah hati manusia.”

“Najis!”

Namun setelah itu, Marta langsung manyun lagi. Hatinya tak bisa dibohongi, ia masih teramat resah saat ini. “*Nek*, gimana jadinya?” ia acak-acak tampilan puding yang indah di atas piringnya. “Gue masih kepikiran Lemba.”

“Apa sih yang lo pikirin? Bukannya kemarin lo udah teguh berpikir kalau apa yang kalian lakukan malam itu nggak lebih dari sekadar *cinta satu malam oh indahnya ... cinta satu malam buatku melayang ....*”

“Gue takut, nanti dia *halim* gimana?” yang dimaksud Marta adalah hamil.



“Lo ngelakuinnya cuma sekali ‘kan? Lagian, lo masih amatir. Paling dikit aja tuh sperma terbang-terbang,” ujar Magissa santai. “Udahlah, tenang aja. Nggak bakal jadi juga.”

“Eh, kemarin dulu tuh, lo sama Dylan gimana? Langsung jadi kan tuh si Saka?” tampaknya Marta memang perlu mengingatkan Magissa akan dosa-dosa wanita itu yang telah lampau. Karena makin ke sini, Magissa tampaknya lupa. “Dylan juga masih amatir. Tahu-tahu aja, lo bunting.”

“Ya, Dylan beda dong sama elo!” Magissa membalas sewot.

“Bedanya apa? Sama-sama laki ‘kan? Sama-sama pertama kali juga ‘kan?”

“Dylan perkasa!” sungut Magissa kemudian.

“Lha, emang gue nggak?” balas Marta tak mau kalah.

“Mana gue tahu! Kan bukan gue yang lo guyur pake *susu kental kecebong* elo!” Magissa memberengut kesal. “Udahlah, tunggu aja beberapa bulan lagi. Kalau *endingnya* lo punya anak, tuh cewek pasti bakal ngedatengin elo.”



Marta tak yakin. “Kalau dia kayak lo gimana, *Nek*? Yang sok mau ngebesarin anak sendirilah. Nggak mau ngasih tahu Dylan lah.”

“Ya, kalau gue kan dulu emang sama Dylan tuh beda kasta. Ibarat dia maha raja, gue cuma rakyat jelata. Lagian, gue punya kerjaan. Udah dewasa juga. Jadi ngerasa mampulah kalau ngebesarin anak sendiri,” Magissa pun memiliki masa lalu yang tidak bisa dikatakan baik. Namun berangkat dari kekhilafannya waktu itu, ia memastikan masa depannya akan ia buat indah bersama suami dan anak-anaknya. “Udah deh, Mar. Lu tenangin diri dulu. Nggak semua *semburan* pertama itu ngebuahin hasil.”

“Kalau beneran jadi orok gimana, *Nek*? Terus nanti Lemba menderitanya. Terus dia—“

“Mar, tolong berhenti deh nonton curahan hati seorang bojo. Otak lo makin kacau.”

Marta masih ingin mendebat Magissa, namun interupsi dari Dylan menggagalkan rencana Marta.

“Hai Marta,” sapa Dylan seperti biasa.



Kembali tak mendapat kesempatan membuka mulut. Kali ini, Magissa yang segera mengambil alih percakapan.

“Nah! Mumpung ada laki gue, mending lo diskusiin aja sama Dylan, Mar!” seru Magissa sambil bertepuk tangan.

“Diskusi apa?” Dylan menatap istrinya tak mengerti.

“Sebagai sesama mantan perjaka, aku yakin kamu bisa ngasih masukan yang membangun untuk Marta ‘kan, Sayang?”

Ketika Dylan menatap horor, Marta justru langsung berdecih. Sebab Marta yakin, Magissa pasti sudah bergosip dengan Dylan mengenai kondisinya saat ini. “Lo ngegibahin gue sama Dylan ‘kan, *Nek?*”

“Ngegibah? *No!* Gue sama Dylan cuma seneng bermusyawarah bersama demi mencari mufakat,” kikik Magissa tertawa. “Eh, iya!” tiba-tiba saja Magissa teringat sesuatu. Kemudian, ia tatap suaminya dengan binar yang hidup di mata. “Sayang, gimana menurut kamu kalau Marta kita jodohin aja sama Karin?” lalu, ia menatap Marta





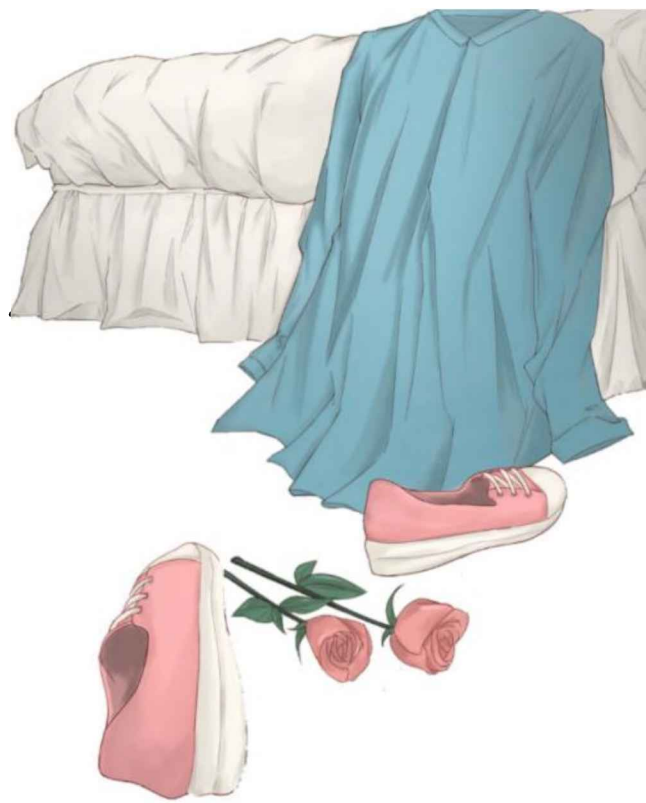
lagi. “Mar, lo mau nggak ta’arufan sama *manager* restonya laki gue? Orangnya cakep, Mar.”

Harusnya Marta berdecih. Tetapi alih-alih bersikap tak peduli, Marta justru mengangguk dengan semangat menyambut seribu bidadari. “Mau, *Nek*. Gue mau!”

Begitulah lelaki.



# Bab Dua Puluh Enam



**L**yra mondar-mandir dengan bibir tergigit, gugup. Sangat jarang merasakan hal yang membikinnya takut setengah mati, Lyra benar-benar merasa tak tenang seminggu ini. Sambil mendesah, akhirnya ia melangkah lagi menuju sofa. Duduk dengan desahan napas panjang, lalu kembali menatap Lemba dengan setengah meringis.

“Lo yakin nggak bakal hamil ‘kan?” Lyra hampir menanyakan hal ini setiap hari. “Udah ada tanda-tanda belum sih?”

Jessica mendengkus, ia memutar bola mata kemudian menyamakan posisinya. “Lo udah



nanyain hal itu berulang kali, Lyr. *Please* deh, jangan bikin kita-kita parno terus.”

“Tapi gue beneran parno sekarang,” sungut Lyra tak bisa menutupi resahnya. “Gue nggak pernah berpikiran salah satu dari kita ada yang kejabak *sex* kayak gini. Gue merinding banget, sumpah,” Lyra tak berbohong. “Lemba, tolong yakini gue kalau lo nggak bakalan hamil?”

Lemba menunduk muram. Ia meremas bantal sofa yang ada di pangkuannya. Sudah seminggu, ia bahkan tak bisa tidur nyenyak karena memikirkan hal itu. Keputusannya untuk memberikan sesuatu paling berharga tersebut adalah akibat pertimbangan bahwa ia wajib memberi ganti rugi pada Bang Aga. Dan dirinya yang bodoh ini, merelakan selaput dara. “Gue nggak tahu, Lyr,” ia tak paham konsekuensi dari hubungan satu malam. “Yang jelas, Bang Aga nggak ada ngehubungi gue lagi.”

“Konsep hubungan satu malam ‘kan emang begitu,” Berlin menimpali. Raut wajahnya sudah setegang Lyra sekarang. “Sekali lagi gue tanya, dia ngebuangnya di dalam atau di luar sih?”



“Gue nggak yakin,” Lemba sudah mengatakannya beberapa kali. Namun, teman-temannya terus menanyakan hal serupa. Tak tahu ‘kah mereka pertanyaan-pertanyaan itu makin membuatnya resah? Sungguh, kini ia benar-benar menyesalinya. “Gue nggak ngerti masalah itu. Astaga, gue harus gimana sekarang?”

Tak ada yang menimpali lebih lanjut lagi.

Mereka terdiam sama-sama.

Lyra membawa teman-temannya ke apartemen kakak laki-lakinya. Kebetulan, pria itu sedang berada di luar kota. Dan apartemen ini di huni oleh istri kakaknya. Siang begini, kakak iparnya itu masih bekerja. Jadi, apartemennya kosong. Dan di sinilah mereka leluasa membahas mengenai masalah yang tengah menimpa Lemba.

“Lo nggak ada kenalan siapa gitu Lyr, yang bisa kasih kita masukan soal kondisi Lemba ini? Atau kita bawa langsung ke dokter aja deh gimana?” usul Mikaila yang duduk tepat di samping Lemba.

“Kalau masalah yang udah serius gini, gue takut ketahuan Opa,” ujar Lyra menjelaskan. Bila



mencari dokter saja, ia sangat mampu untuk melakukannya. Tetapi, ia takut keluarganya bisa mengendus apa yang ia lakukan. “Gue dibebasin buat main apa aja. Tapi kalau urusannya udah kayak gini, Opa gue tuh punya banyak mata-mata.”

“Beli *testpack* aja gih,” Jessica mencoba mencari solusi. “Udah ketahuan belum sih kalau masih seminggu gini?”

“Belumlah,” timpal Mikaila lagi. “Makanya, gue bilang bawa ke dokter aja. Minta *usg* gitu. Bisa gila nih kita nunggu sampai Lemba datang bulan.”

“Bener,” sahut semuanya kompak.

“Siapa yang mau bawa Lemba ke dokter?” Jessica yang bertanya. “Gue nggak berani.”

“Yang jelas, gue juga nggak,” Lyra menambahkan. Ada nama baik keluarga yang perlu ia jaga. Menemani seseorang ke dokter kandungan, bisa menjadi masalah. Terlebih Lemba adalah teman sebayanya. Bisa habis Lyra mendapat ceramah.



Lemba hanya mampu menggigit bibir bawah selama teman-temannya mendiskusikan jalan keluar untuknya. Sungguh, ia tak bisa berpikir sekarang ini. Kebodohnya sudah tak tertolong lagi. Bagaimana mungkin ia bisa berpikiran pendek dan menyerahkan diri begitu saja?

Ya ampun, Lemba tak bisa memaafkan dirinya.

“Lemba, lo ngomong sesuatu dong,” tegur Belinda yang menyadari bahwa sedari tadi temannya itu diam saja. “Sumpah, kita nggak bakalan ninggalin elo dalam kondisi apa pun.”

Lemba ragu.

Teman-temannya akan mulai memikirkan masuk perguruan tinggi sebentar lagi.

Dan dua orang di antara mereka memutuskan untuk bersekolah di luar Indonesia.

“Gu—gue,” Lemba mengangkat wajah. Menatap satu per satu teman-temannya. Kedua tangannya saling meremas. “Gue nggak mau hamil,” bisiknya menahan tangis.

Benar, ia tak berencana mengandung sama sekali.



“Gue masih mau kuliah,” ia sudah memiliki uang sekarang. Ia bisa membayar semester sambil mencoba mencari pekerjaan *part time*. “Gu—gue ...,” tak sanggup mengatakan, Lemba menutup wajah dengan telapak tangannya. “Gue nggak mau hamil.”

Masalahnya saat ini, mereka hanyalah anak remaja. Tidak tahu harus berbuat apa selain menanti sampai Lemba mendapati tamu bulanannya.

\*\*\*

“Lo mau ke mana?”

Marta merapikan ikat rambutnya sambil melirik Bambang sekilas saja. Sembari bersiul-siul, ia tampilkan tampang songong andalannya. “Mau ta’arufan,” ucapnya asal sambil menyalakan motor. Ia perlu memanaskan mesinnya terlebih



dahulu sebelum dibawa pergi nanti. “Gue mau meniti jalan menuju nirwana.”

“*Najeesss!!*” sentak Bambang refleksi. “Nggak usah ngomong yang aneh-aneh deh. Kuping gue gatal denger bahasa lo yang amburadul itu.”

“Yeee ..., gue beneran lagi. Gue mau ta’arufan,” oceh Marta lagi. “Ada yang nyebut nama gue kayaknya di sepertiga malam,” lanjutnya makin ngawur. “Dapet kenalan dari Dylan. Cewek cakep katanya. Ya, lo tahu dong gimana progres dari Dylan nggak bisa diremehkan.”

Bambang mendecih. “Udah selesai lo ngegalauin anak orang yang lo tidurin?” sindir Bambang terang-terangan. “Cepet juga ya, lo *move onnya*? Mirip banget sama *playboy-playboy* kampret yang dompetnya pas-pasan. Menang di motor kreditan aja sih,” timpalnya tanpa repot-repot menurunkan tensi sarkas.

“Bangsat lo!” maki Marta tersulut emosi.

“Gue bangsat, lo berengsek. Cocok deh kita, pantes akur.”





“Apaan sih, lo, Bambang? Ngeselin banget tahu nggak sih?”

“Kagak!” seru Bambang ketularan sewotnya Marta. “Tapi beneran deh, Mar. Gue najis banget sama laki sok kegantengan kayak lo. Mending lo jadi bencong ganjen aja deh. Gue lebih terima lo begitu kayaknya.”

“Mulut lo ya, Bams. Minta gue ulek sumpah!”

“Abisnya, lo nggak tahu diri banget. Abis nidurin anak kecil yang berpotensi menghasilkan anak kecil juga, lo malah sibuk mau kenalan sama cewek lain. Awas, kemakan karma lo. Tahu-tahu aja, tuh anak beneran bunting.”

“Bambang! Omongan lo serem banget sih?!” omel Marta merinding. “Ya ampun, tarik nggak tuh omongan! Bambang! WOOYY!!!”

“Kagak bakal gue tarik! Udah sana lo minggat! Semenjak jadi laki-laki, lo emang sok ganteng! Udah kayak Tuan Takur doyan jablay!”

Eh?

Apa iya, sih Tuan Takur doyan jablay?



Bukannya doyan tanah, ya?

Ah, bodoh amatlah.

Yang jelas, Marta langsung misuh-misuh sembari meninggalkan ruko dengan motornya yang bersih mentereng.

\*\*\*

Sebenarnya, Marta bukan ingin ta'arufan seperti yang ia gembar-gemborkan. Hatinya saja masih bergelung *gegana* alias gelisah galau merana. Jadi, mana mungkin ia kedip-kedip manja pada wanita selain Lemba yang menggoda.

Semua ucapan sampah yang ia katakan pada Bambang adalah upaya agar dirinya bisa mengalihkan sedikit kecamuknya dari memikirkan Lemba yang tak ada habisnya. Sesungguhnya, ia takut kalau sperma-sperma tanpa nama yang waktu itu ia lesatkan sudah bertemu dengan sel telur Lemba yang konon sangat pemilih. Ia



khawatir, kedua sel tersebut telah mengadakan pertemuan bilateral. Membicarakan calon-calon penghuni dunia yang akan mereka bentuk bersama. Lalu berkeinginan membuat *the next* Ariel Noah.

Duh, pikiran Marta melantur lagi ‘kan?

*Ck*, intinya begitulah.

Terlebih, waktu itu masih pertama kali baginya. Jadi sepertinya, Marta memang mengeluarkan seluruh *stock* cadangan sperma yang sudah ia tabung selama ini.

Astaga, tolonglah, Marta bisa gila.

Makanya, ia pun memutuskan mengiyakan rencana yang dibuat oleh Nyonya Magissa yang kini sudah memiliki embel-embel Smith di belakang namanya. Biasa, OKB norak. Tapi Marta diam saja, ia bisa ditempeleng bila berani menyela.

*“Lo udah nyampe?”*

Marta hanya menggumam saja menjawab pertanyaan di seberang sana.

*“Karin udah nyampe tuh, Mar.”*



“Iya, iya, bawel banget sih lo. Ini gue udah sampe kok.”

*“Lambreta amat sih lu gerak dari rumah?”*

Marta malas membantah, ia diam saja sambil terus mengukur langkah. Ia sudah pernah bertemu Karin beberapa kali saat main ke restoran Dylan. Sebagai upik abu yang tahu diri, Marta menganggap pertemuan ini bukanlah perjodohan. Melainkan sebuah jembatan untuk menjalin silaturahmi.

Lalu, bertemulah ia dengan Karin yang cantiknya tak kalah jelita dari mantan bidadari hati Marta yang bernama Arwen *syalala*. Tersenyum menawan sehangat mentari pagi. Tubuhnya yang tinggi semampai langsung membikin Marta benar-benar menyesali keputusannya yang dulu sempat jadi cowok *melambai*.

*Please* deh, Marta sangat sadar diri. Ditti saja yang dulunya hanya juragan beras memilih pria yang duitnya tak berseri. Apalagi wanita di depannya ini coba?

Sudah cantik jelita selayaknya Raisa. Anggun pula serupa Maudy Ayunda. Karirnya luar biasa.



Dan matanya indah seperti boneka. Terlihat cerdas dan sakti mandraguna. Astaga, Marta tak mungkin memperistri jelmaan-jelmaan Dewi Kwan Im begini. Bisa habis dirinya di kebiri Biksu Tong dan anak buahnya.

Makanya, Marta memutuskan berteman saja.

Teman.

*Uhm*, teman-teman cantik.

Eh, kok cantik sih?

Kan dirinya sudah ganteng sekarang.

“Karin,” wanita itu mengulurkan tangan pada Marta dengan senyum ramah. “Pura-puranya, ini beneran kencan buta, ya?” kelakar wanita itu tertawa.

“*Uhm*, Aga,” Marta agak ragu memperkenalkan namanya yang baru. Maklumlah, bertahun-tahun dikenal sebagai Marta. Ia baru berani memperkenalkan Aga secara jemawa hanya pada Lemba. *Duh, Lemba lagi, Lemba lagi.*

*Ck*, Marta kangen!

Ah sudahlah, ia harus fokus bersahabat saja.



“Gue pikir kita ketemuannya di resto Dylan juga,” Marta mengambil alih perbincangan. “Ditemani *Blue Mojito* kesukaan Magissa,” celetuk Marta geli.

Karin tertawa. Menampilkan wajah yang kian ramah. Rambutnya yang cokelat ia sisipkan dibalik telinga. Menanggalkan blazer dan segala atribut yang biasa ia kenakan bila sedang bekerja. Ia tampil santai dengan *jeans* yang membungkus kakinya. Lalu *blouse* tanpa lengan berwarna biru muda. “Ketemuan di sana, cuma bakal bikin gue inget kerja,” katanya setengah tertawa.

“Bener sih,” Marta mengangguk membenarkan. “Ngomong-ngomong, kenapa sih Magissa bilang kalau lo pengen ta’arufan? Bosen sama pacaran?” tembak Marta tak mampu menyembunyikan penasarannya.

“Enggak sih, itu cuma candaannya Bu Magissa. Dia iseng tanya gue udah nikah belum. Terus gue jawab belum. Eh, ia nyeletuk ngajakin gue bikin konten buat di *Tik-tik*. Katanya lagi *happening* banget ta’arufan *gemes-gemes* di situ,” jelas Karin kembali menyumbang tawa. “Gue iyain deh, maklum istri bos.”



“*Ugh*, dasar Magissa. Otaknya emang *settingan*,” timpal Marta yang entah kenapa justru merasa lega. “Tapi beneran nih, lo nggak punya pacar? Gue nggak percaya deh. Secara lo cantik gini,” komennya *to the point* saja.

“*Well*, gue masih dalam tahap pengen menyayangi hati gue sendiri aja,” jawab Karin diplomatis. “Lo sendiri gimana?”

“Gue? *Uhm*, gue lagi nggak pengen jaga hati sih. Karena sekarang, gue lagi ngegalauin hati,” cebiknya meringis. “Tapi, gue seneng kok bisa ketemu sama lo. Paling nggak, nambah lagi deh temen gue yang berasal dari kasta tak terhingga.”

Lalu mereka larut pada obrolan penuh canda. Menertawakan lelucon, sambil saling melemparkan kalimat-kalimat jenaka. Namun hal itu tak berlangsung lama, karena beberapa saat setelah makanan terhidang di depan mereka, netra Marta seakan menemukan target lama. Yang memenjaranya dalam pusara kenangan kelam masa silam.

Seharusnya, ia tetap diam. Tetapi tubuhnya justru memberi reaksi berlebihan. Sontak berdiri sambil menggeser kursi ke belakang dengan bunyi



decitan yang cukup memancing pandangan. Hingga kini, ia pun resmi menjadi pusat perhatian.

“Aga? Kenapa?” Karin bertanya heran. “Ada yang salah?”

Ada.

Sangat-sangat salah bahkan.

Namun, Marta tak mampu mengungkapkannya.

“Aga, kamu baik-baik saja?”

Sekarang, sama sekali tidak.

Butuh beberapa menit, bagi sosok yang sedari tadi ditatap Marta untuk sadar bahwa sedang diperhatikan. Dan ketika akhirnya mereka saling memandang, ada keterkejutan yang Marta tangkap dari pendar orang itu. Marta hampir memberi seringai jijik di wajah. Namun ada pemain lain yang hadir, lalu mengacaukan semua yang ada.

“Ayah!”

Telinga Marta mengenali suaranya. Pelan-pelan, irisnya yang sehitam jelaga pun merekam tiap gerak dari pemain baru yang teramat Marta kenali itu. Lalu terpaku mati, saat orang dari masa





lalunya, merentangkan tangan untuk menyambut sosok yang Marta pikirkan seminggu ini.

*Ayah?*

Siapa yang mengatakannya?

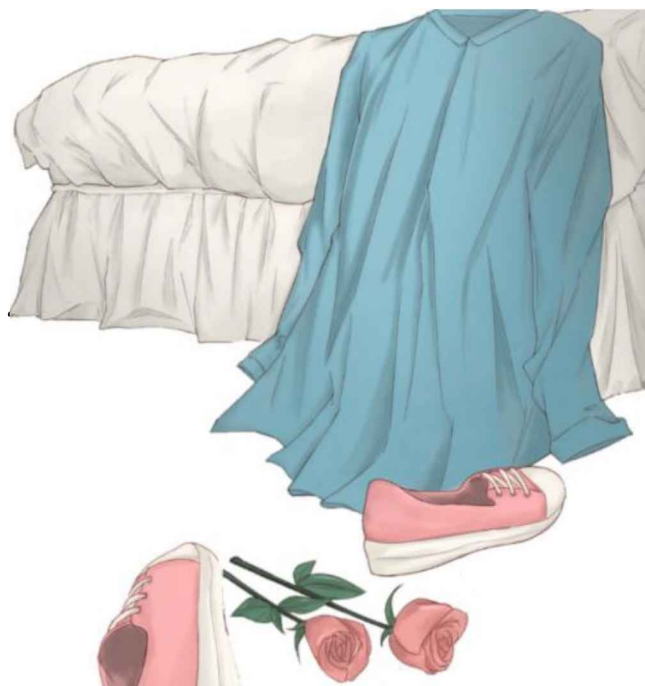
Lalu kesadaran menghantamnya. Dan detik selanjutnya, Marta resmi binasa.

Sumpah, Ini tidak nyata.

Karena setelahnya, Marta ingin muntah.



# Bab Dua Puluh Tujuh



“Ra? Lo  
ngapain  
sih di  
kamar  
mulu?”

Lemba mendengar suara ibunya di luar pintu kamar. Sengaja memang ia kunci dari dalam. Mengantisipasi kalau-kalau ibunya masuk dan mendapati dirinya tengah termenung.

“Lo abis masak kok nggak langsung cuci piring sih, Ra? Lo mau gue yang nyuci?”

“Enggak, Bu. Nanti Lara cuci. Lara tadi ketiduran,” ia membuat alasan agar ibunya tak marah.



“Terus kenapa nih pintu lo kunci? Buka, Ra!”

Bila ibunya sudah dalam mode berteriak begitu, sudah sepatutnya Lemba tak membantah. Melompat turun dari ranjang, ia pun bergegas membuka pintu. “Kenapa sih, Bu?” ia lebarkan daun dan mendapati ibunya bertampang jengkel.

“Lo yang kenapa? Semenjak pulang dari kelayapan minggu lalu, makin nggak beres aja lu rasanya. Kenapa? Udah nggak betah tinggal sama gue? Pengin punya rumah gedongan kayak temen-temen lu yang kaya itu?”

Lemba memberengut. Tetapi ia tak menjawab perkataan ibunya. Beralih ke dapur, ia pun bergegas membereskan peralatan masaknya tadi. “Ibu udah makan? Kok makan siangnya agak lama, Bu?” ibunya pulang untuk makan siang. Biasanya, jam dua belas lewat sedikit saja ibunya itu sudah sampai di rumah. Tapi sekarang, sudah hampir jam satu dan wanita tersebut baru berada di rumah.

“Gue tadi nyari-nyari kontrakan.”

“Kita mau pindah, Bu?”



Sang ibu mengangguk tanpa melihat anaknya. “Males gue di sini. Entar sore kita lihat lagi kontrakan di tempat lain. Yang agak jauh dari pabrik nggak masalah juga. Biar gue bekal aja buat makan siang.”

Lemba tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Otaknya sendiri sudah penuh dengan masalah pribadi. Obrolan kemarin bersama teman-temannya sama sekali tak membuahkan hasil. Jadi, Lemba sengaja memilih untuk merenung sendiri dulu. Ia menolak ajakan teman-temannya untuk bertemu lagi hari ini.

Dan sekarang, ibunya membawa berita baru bahwa mereka akan pindah. Jujur, Lemba menyukai gagasan itu. Rendi dan anak buahnya masih terlalu sering mengganggunya bila tak sengaja bertemu.

“Gimana? Keberatan lo pindah dari sini?”

Buru-buru Lemba menggeleng. “Aku ikut Ibu aja.”

“Jelaslah ikut gue. Memangnya mau ikut siapa lagi lo?”

Benar.



Ia hanya memiliki ibunya saat ini.

Dan bayangan kelakuan fatal yang ia lakukan malam itu sungguh makin membuatnya kian merasa bersalah. Pikiran pendeknya yang teramat gegabah, telah menghadirkan rasa takut yang begitu pekat saat ini. Andai waktu bisa diputar, sungguh ia lebih memilih lari daripada bertemu Bang Aga.

Ah, laki-laki itu.

Bahkan, hingga kini pun tak berusaha menghubunginya sama sekali. Ia terlalu bodoh hingga pergi begitu saja pagi itu. Tidak berpikir, bila kemungkinan hamil bisa terjadi.

“Kenapa lagi lo?”

Mungkin, ibunya menyadari kegelisahannya. Tetapi Lemba tentu saja tak sanggup memberitahu segalanya. Setidaknya, sekarang ini. Hidup ibunya sudah susah semenjak mereka ditinggalkan berdua saja. Jadi, Lemba sama sekali tak berani untuk menambah beban wanita itu. “Aku nggak apa-apa, Bu.”

Ria hanya berdecak. “Gue lihat banyak banget minuman soda di kulkas. Dari yang botol



gede sampe kaleng-kalengan. Lo mau bikin apa sampe nimbun tuh minuman?”

Lemba terdiam selama beberapa saat. Bibirnya tergigit resah, sebelum kemudian menggeleng sambil menundukkan kepala. “Nggak ada,” jawabnya pelan. “Cuma buat minum aja. Kemarin banyak promo di mini *market*,” Lemba beralasan. “Terus aku lihat banyak resep minuman soda dari internet.”

Padahal, menimbun minuman bersoda seperti yang ibunya katakan tadi adalah upaya dari keputusasaannya karena takut berbadan dua. Ia mendapat selentingan informasi, bahwa soda berbahaya bagi janin. Entah itu info valid atau tidak. Yang jelas, Lemba perlu mencobanya.

Sungguh, kian hari ia bertambah kalut saja.

“Lo nggak aneh-aneh ‘kan, Ra?” tiba-tiba saja Ria langsung menatap anaknya tajam. “Lo nggak macem-macem ‘kan?”

Tergagap, Lemba menelan ludah. Jantungnya berdegup kencang. Ia takut ketahuan. “A—aneh-aneh gimana sih, Bu?” ujarinya terbata. “Macem-macem apaan?” kilahnya sambil memutus



pandangan pada timbunan piring yang hendak dicuci.

Dalam hati, ia bertanya-tanya, apakah ada perbedaan signifikan dari gadis yang sudah tak lagi perawan?

Karena setelah keheningan lama yang terjadi di antara mereka, Lemba bisa merasakan sang ibu masih terus menatapnya.

Sumpah, ia sama sekali tak menginginkan adanya kehamilan saat ini.

Ya Tuhan, semoga yang ia takutkan tak akan pernah terjadi.

\*\*\*

Sorenya, mereka benar-benar mencari rumah kontrakan bersama. Ibunya mendapatkan rekomendasi dari beberapa teman yang bekerja di pabrik mengenai kontrakan-kontrakan yang



sekiranya kosong dengan harga sewa per tahun yang lumayan terjangkau.

“Lo suka yang mana?”

Menapaki gang menuju kontrakan mereka, Lemba berusaha mengingat-ingat bagaimana lingkungan beberapa rumah kontrakan yang tadi mereka kunjungi. “Yang rumah kontrakannya Haji Mursidi sebenarnya bagus, ya, Bu? Udah gitu, kalau aku mau balik kerja di ternak ayamnya, juga nggak jauh. Cuma, jarak ke pabrik jadi jauh.”

“Nggak masalah. Gue bisa nebeng sama sih Retno. Dia punya motor, nanti gue tinggal bayar bensin aja sebulan berapa sama dia. Kalau lo ngerasa oke di sana, besok gue panjerin.”

Lemba melirik ibunya dari samping, kontrakan mereka sudah terlihat. Tetapi rasanya, banyak hal yang harus mereka bicarakan. Hubungan kaku antara ibu dan anak, kerap membikin Lemba canggung bila ingin membahas hal serius. Dan rasanya, mereka memang sudah sangat lama tidak bersenda gurau bersama. “Bu?”

“Apa?”





Lemba menggigit bibirnya, ia tatap jalanan yang berada di bawahnya dengan perasaan carut marut. Satu sisi, ada keinginan untuk membuat sebuah pengakuan dosa. Sementara di sisi lain, ia tak mau menyakiti ibunya. “Bu, besok kita makan malam di luar, yuk?” ajaknya setelah menimbang-nimbang. “Lara yang traktir.”

Lemba memang tak mendengar ibunya menyahut. Namun, tak ada juga sanggahan penolakan. Hingga diam-diam, ia pun menerbitkan senyuman. Melompat ke sisi sang ibu, Lemba meraih lengan ibunya untuk di peluk.

“Lo apaan sih, Ra? Kayak bocah aja,” gerutu Ria melihat kelakuan anaknya. “Lepas ih, nggak malu lo, tuh banyak anak-anak ngelihatin?”

“Enggak. Lara nggak malu. Lara sayang Ibu.”

“Ck, nggak jelas lo. Sana ih, risih gue,” Ria terus mengibaskan lengannya.

Walau pelukan Lemba pada lengan ibunya telah terlepas, namun senyum kecil tak surut dari wajahnya. Ia biarkan sang ibu berjalan terlebih dahulu. Sambil diam-diam, mengamatinya dari belakang. Ibunya memang seperti itu, tidak pernah



sudi memperlihatkan kasih sayangnya. Wanita itu selalu tampak kaku, menjaga jarak. Seakan tidak ingin disayangi. Sangat berbeda dengan ayahnya dulu.

Ah, ayahnya.

Satu-satunya orang yang Lemba percaya teramat menyayangnya. Tetapi kenyataan yang ada membuat Lemba meringis pilu.

Ponsel di sakunya bergetar, ia keluarkan dengan malas-malasan. Sebab tiba-tiba saja, ia sangat merindukan masa-masa yang telah lewat. Apalagi, ketika orang tuanya masih tinggal bersama.

“Ra! Buruan lo jalannya! Udah mau magrib!” teriak sang ibu yang sudah terlebih dahulu sampai di depan pintu.

“Iya, bentar Bu!” Lemba hendak berlari, namun nama yang tertera di layar ponselnya membuat dirinya tertegun lama.

*Ayah ....*



Seharusnya, Lemba menolak panggilan ayahnya sebagaimana yang sudah ia tasbihkan di hati bahwa ia tak lagi sudi menyayangi pria itu. Pun, sudah selayaknya ia abaikan ajakan bertemu seperti yang selama ini ia tanamkan dalam diri.

Tetapi kenyataannya, Lemba tidak begitu.

Kemarin, walau dengan ragu ia terima panggilan tersebut. Bahkan dengan derai air mata yang menggaungkan haru, ia balas ucapan rindu sang ayah dengan ungkapan yang sama menggebu. Sebodoh itulah dirinya ternyata. Namun mau bagaimana lagi, ia hanya seorang anak perempuan yang benar-benar memimpikan bertemu kembali dengan cinta pertamanya saat pertama kali menengok dunia.

*“Ra, maafin Ayah.”*

Tiba-tiba saja, Lemba langsung memaafkannya.

*“Ayah sayang kamu, Nak.”*



Lemba lebih menyayangi ayahnya lebih dari apa pun di dunia.

“*Ayah rindu kamu.*”

Ah, Lemba menyerah.

Karena gurat rindunya telah melampaui Himalaya.

Lalu ia bisa apa, selain terisak makin deras. Kemudian menyetujui waktu untuk bertemu. Dirinya mungkin telah lulus SMA, tetapi di depan orang tua, ia tetap merasa balita. Yang ingin terus bersama dan di manja.

Jadi, di sinilah Lemba sekarang. Menatap dengan mata berbinar pada sebuah kafe yang telah mereka sepakati kemarin. Diam-diam pergi tanpa sepengetahuan sang ibu, ia langkahkan kaki di hari minggu dengan semangat menggebu. Walau di luar matahari menyengat kuat, hal itu tak melunturkan tekadnya bertemu ayahnya.

Ia masuk ke dalam diiringi *euforia* tak terkira. Seakan kecewanya, ketika menunggu sang ayah di depan rumah pria itu, sirna tidak bersisa. Matanya mulai berkeliling mencari sosok yang diidamkan hatinya. Dengan senyum yang kemudian merekah



luar biasa, ia temukan pria itu yang ternyata telah berdiri walau tidak melihat dirinya.

“Ayah!”

Lemba tidak lagi mampu menahan diri. Sambil berlari, ia serukan panggilan itu dengan bangga.

“Ayah!”

Tangannya terentang tanpa sadar. Dan saat sang ayah berpaling untuk menatapnya, Lemba tahu bahwa inilah yang ia butuhkan.

“Lara?”

Semudah itulah kemarahannya melebur. Dalam dekap yang paling ia damba, Lemba menumpahkan air matanya. Merindukan sosok ayah yang selama beberapa tahun ini menghilang dari hidupnya. Sisi jahat di hatinya berbisik supaya marah dan mendorong ayahnya menjauh. Membalas sakit hati juga air matanya yang selama ini tumpah. Namun, sisi kanak-kanaknya justru ingin memeluk ayahnya kian erat. Supaya ketakutan akan ditinggalkan sirna dan tak lagi datang menghantuinya.



“Lara kangen,” Lemba memenangkan rindunya di antara ribuan kecamuk di dada. “Lara kangen ayah.”

Begitu saja, ia resmi menjadi balita yang selalu ingin berada dalam lindungan ayahnya.

Tanpa pernah tahu, bahwa ada sepasang netra yang membulat tak percaya pada apa yang tengah disaksikan.

Adalah Marta yang kemudian merasa perlu mengerjap dengan pias yang mulai menghiasi wajah. Hingga kesadaran menamparnya. Membuat dirinya tersungkur dan kebas pada kenyataan yang baru saja ia terima.

*Tidak mungkin.*

Tetapi yang ada di depan sana adalah kakak laki-laknya yang paling keparat. Dan barusan, gadis yang menghabiskan malam bersamanya seminggu lalu baru saja memanggil kakaknya apa?

*Ayah?*

Demi Tuhan, sudah seharusnya Marta gila saja.

“Karin, *please*, anterin gue ke Magissa.”



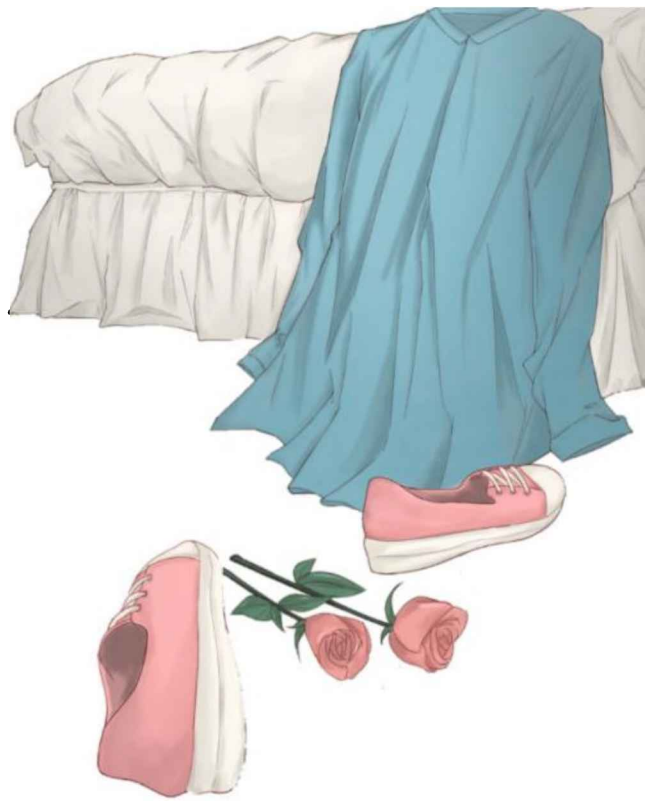
Karena dalam hidupnya yang suram ini, ia cuma memiliki Magissa yang selalu ada di sisinya.

“Tolong, anterin gue ke Magissa,” pintanya dengan luka yang terasa dari nada bicaranya.

Sebab, Marta tak tahu harus memaknai apa pertemuan tak sengajanya dengan sang kakak siang ini.



# Bab Dua Puluh Delapan



**M**agissa terbiasa dengan Marta yang banyak drama. Banyak tingkah, banyak suara, banyak akting pula. Jadi, agak aneh rasanya begitu yang ia dapati justru Marta yang bermuram durja. Tak bicara, tak juga berkeluh kesah. Bibirnya hanya mengatup, persis seperti seorang suami yang tak diberi jatah. Cara diam yang Marta lakukan begitu menyebalkan, hingga membuat Magissa ingin sekali melemparkannya ke zaman Megalitikum.

Tapi tidak jadilah, walaupun begini-begini juga Marta adalah kesayangannya. Calon *ayah*





untuk Saka di masa lalu andai Dylan tidak memperjuangkannya dengan gagah perkasa.

Ah, cerita lama.

Tetapi karena itu jugalah, Magissa teramat menyayangi Marta.

“Mar,” alih-alih menempeleng Marta seperti kebiasaan, kali ini Magissa bertindak melalui insting keibuannya. Ia panggil *martabak endolitanya* dengan sepenuh hati, jiwa raga, juga seluruh alam semesta. Maklumlah, Marta mendadak diam begini adalah hal langka. Jadi, harus dilestarikan sebagaimana mestinya. “Lo pengen sesuatu nggak? Mau gue beliin makanan? Atau pesen langsung dari resto Dylan?”

Marta yang sok ganteng itu pun menggeleng.

Sambil menyabarkan dada, Magissa menghela napas panjang. Baiklah, akan ia coba lagi berbicara pada Bang Husein Nagara saja. Sebab Marta sepertinya sudah tak bisa diajak bekerjasama.

*Ulalaa ....*

“*Ehem ...*,” Magissa memulai sembari duduk di tepi ranjang. “Om Aga yang mencintai Saka,



nyokapnya Saka pengen tahu nih, ada apakah gerangan? Lo lagi nggak enak badan atau cuma sawan?” Magissa mencoba melucu. Namun, nihilnya respons yang ia terima langsung saja membuatnya emosi jiwa. “Marta!” hardiknya segera. “Lo jawab gue bisa kali, *Woy!*” lama-lama eneg juga. Sudahlah, Magissa *gas* ‘kan saja. “Ngomong, Kambeng! Gue nggak bisa denger bahasa kalbu!”

Jadi ceritanya, Magissa sedang berada di rumah mertuanya tadi ketika Karin menghubungi, lalu mengatakan bahwa Marta minta diantar ke rumahnya. Magissa sempat berpikir, Marta hanya sedang ingin *curman* alias curhat manja. Namun, hal itu dibantah Karin dengan menyebutkan kondisi Marta yang tiba-tiba berubah.

Tidak menjadi *power ranger* merah, tak juga berubah layaknya Minky Momo yang menjadi dewasa. Karena rupanya, Marta memilih perubahan ke arah yang jauh lebih langka. Yaitu, menjadi pendiam tanpa suara.

Ya ampun, bagi Magissa hal itu tentu saja sangat menakutkan.



Karena dalam sejarah peradaban, Marta tak pernah membisu begitu. Apalagi dari informasi yang Karin sebutkan, Marta juga meninggalkan motornya di parkiran kafe begitu saja. Dalam dunia rakyat jelata, kendaraan roda dua itu teramat berharga bagi Marta. Cicilannya sebentar lagi lunas, dan itu berarti BPKB sudah semakin dekat di tangan.

“Mar, ngomong dong?” menurunkan tensi suara, Magissa kembali mencoba merayu setelah mengingat-ingat seluruh jasa Marta di hidupnya. “Lo kenapa sih?” ngomong-ngomong, Marta telah menempati kamar tamu begitu Magissa sampai di rumah. Bergelung selayaknya tikus putus cinta, Marta sungguh-sungguh menyebalkan dalam mode sok nelangsa seperti ini. “Kenapa? Si Karin ngejahatin elo? Atau dia ngata-ngatain elo bencong?”

Padahal, hanya Magissa satu-satunya wanita yang suka sekali menyebut Marta begitu.

“Bilang sama gue kalau dia ada ngomong macem-macem, Mar. Biar gue bilang ke Dylan. Tenang aja, Dylan cinta gue sampai mati, dia pasti nurutin gue kalau lo pengen Karin dipecat.”



Akhirnya Marta menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Walau hanya berupa tarikan napas panjang, tetapi hal itu tentu saja sudah lumayan.

“Apa yang pertama kali terlintas di benak lo waktu pertama kali lihat mantan?”

Eh?

Pertanyaan Marta yang tiba-tiba membuat kening Magissa berkerut. Tak ambil pusing dengan hal *random* yang Marta kemukakan, Magissa hanya mengedik. “Inget semboyan perempuan. Buanglah mantan pada tempatnya. Kalau dia masih bandel dan jadi kuman berbahaya, siram karbol wangi terus alirkan ke comberan.”

Biasanya Marta akan tertawa heboh. Tetapi kali ini, ia tak bisa. “Gue baru aja ketemu mantan saudara sedarah gue tadi,” gumamnya dengan helaan napas sepanjang jalan kenangan.

“Tunggu deh, mantan saudara sedarah tuh judul sinetron yang mana, ya?” komentar Magissa asal. “Yang jelas bisa kali kalau ngomong, Mar.”

Marta manyun, tetapi ia tak ingin menjelaskan apa pun seperti yang Magissa minta. “Pas ngelihat dia baik-baik aja tadi, rasanya gue



pengin banget balik ke masa-masa sewaktu dia baru selesai sunat. Gue remes aja tuh *burung* sampe mampus. Biar dia nggak bisa ngebuahin rahim perempuan,” Marta melanjutkan tanpa repot-repot menatap Magissa.

“Dan yang lo maksud ini adalah?”

Dengan wajah sendu, akhirnya Marta berbalik memandang Magissa. “Sadam,” ucapnya sambil memberengut. “Dan lo tahu apa yang paling mengerikan dari sekadar jumpa Sadam doang?”

“Kagak tahu gue *martabak mesir*,” sungutnya setelah merasa bahwa Marta sudah kembali ke jiwanya yang seperti sediakala. “Sadam ini abang lo itu ‘kan?” Marta mengangguk lalu Magissa tertawa. “Gue kadang masih ngakak aja kalau inget inspirasi nama kalian dari mana.”

Marta mendecih, tetapi Magissa benar. Entah alasan apa yang melatari orang tuanya sangat menyukai mantan Presiden Irak itu.

“Lo ketemu di mana sama si Sadam? Cipika-cipiki nggak?” Magissa menggoda.



“Najis!” hardik Marta masam. “Dan yang lebih nyebelin dari semua itu, Gue juga ketemu juga sama anaknya. Tebak dong anaknya siapa?”

Mencebik, Magissa ingin sekali melengoskan tatapan. Tetapi karena Marta menatapnya sungguh-sungguh, Magissa jadi tak tega. Dengan berpura-pura antusias, ia mencoba terlihat berpikir. “Nggak ada bayangan gue, Mar.”

“Lemba,” Marta langsung menyebutkan namanya.

“Eh?” Magissa bingung. “Lembah? Mendaki gunung lewati lembah?”

“Ck, nggak pake huruf H, *Nek*,” Marta berdecak. “Dan Lemba ini adalah nama orang. Gue yakin, sekarang lo udah ada bayangan ‘kan?”

Sejenak, Magissa mencoba mencernanya. Dan tak ada apa pun dari raut wajahnya. Semua tampak normal, hingga kemudian kesadaran ia terima. Lalu, yang bisa ia lakukan adalah menganga tak percaya. “Demi apa lo, Mar?” tanyanya sangsi. “Sumpah, Mar?” ekspresinya berubah ngeri.



Marta tertawa miris. Sebelum kemudian menjadi tangis yang tragis. “Lemba, *Nek*,” bisiknya dengan bibir bergetar. “Lemba anaknya Sadam,” lalu Marta menyerahkan tubuhnya pada Magissa. Ia biarkan wanita itu memeluknya. “Gue nidurin ponakan gue sendiri, *Nek*. Gue ambil keperawanan keponakan gue.”

Rasa-rasanya, Marta tak mampu lagi menatap dunia. Sebab kini, yang tersisa adalah penyesalan tiada tara.

Astaga, bagaimana bisa?

“Marta, lo nggak main-main ‘kan?” Magissa segera memberi pelototan seram pada sobat karibnya itu. “Anaknya Sadam itu Lemba? *Please*, bilang kalau lo lagi ngigo?”

Andai saja ia bisa mengingkarinya, pasti segalanya tak akan sesuram ini baginya.

“Mar?”

Marta tak tahu, ia justru menumpahkan sedihnya lewat ingatan yang melayang jauh. Pada hari-hari sepinya selepas ibunya meninggal dunia. Sementara, sang ayah sudah diamankan pihak berwajib di penjara. Saat itu sanak saudara pun



sudah meninggalkannya, sebelum beberapa minggu setelahnya ia diasuh oleh keluarga ayahnya.

Marta masih ingat, saat tiba-tiba saja kakaknya pulang ke rumah. Tanpa rasa terkejut sama sekali, kakaknya seakan tak kaget bahwa ibu mereka telah tiada.

*“Bang Sadam, pulang?”*

*Sadam hanya melirik adiknya sekilas. Ia langsung masuk ke dalam rumah. Mengeluarkan semua isi lemari, kemudian memasukkannya ke dalam tas yang tadi ia bawa serta.*

*Husein kecil mengikuti kakaknya dengan semangat menggebu. Bayangan tinggal bersama saudara ayahnya benar-benar membuatnya ketakutan. Tapi kini, kakaknya sudah pulang. Ia tetap bisa tinggal di rumah ini tanpa perlu ikut orang.*

*“A—abang mau ke mana?” ia berada di ambang pintu kamar kakaknya cukup lama. Instingnya sudah menyuarakan suatu ketidakberesan. “A—abang mau pergi lagi?”*





*Sadam tak menjawab apa-apa. Selesai dengan baju-bajunya, ia segera menenteng tas itu dan berjalan melewati adiknya begitu.*

*“Bang?” namun Husein kecil tak bisa tinggal diam. Ia kejar kakaknya itu, hingga tepat di depan pintu rumah mereka. Menarik tas besar, sampai langkah kakaknya terhenti. “Jangan pergi lagi, Bang,” pintanya takut ditinggalkan. “Aku sama siapa, Bang,” tangisnya meluncur deras.*

*“Denger, gue nggak bisa tinggal sama elo lagi,” akhirnya Sadam buka suara setelah sekian lama mendiamkan adiknya. “Gue udah nikah,” menatap adiknya yang kini sudah menangis, Sadam hanya mampu mengeraskan hati. “Istri gue lagi hamil. Dan prioritas gue sekarang mereka. Jadi, gue harus pergi. Gue kudu nyari kerja. gue—”*

*“Terus aku gimana, Bang?”*

*“Elo,” Sadam menarik napas panjang. “Jaga diri baik-baik.”*

Tanpa salam perpisahan, juga pelukan hangat. Hari itu, Marta benar-benar merasa telah menjadi sebatangkara. Bertahun-tahun menanggung luka,



lalu dengan sekejap saja dibuat berdarah-darah ketika yang ia temukan tadi terasa benar-benar menikam jantungnya.

Demi Tuhan, tolong katakan semua itu salah.

Karena, harus bagaimana ia menjalani kehidupan ini, bila yang ia tiduri minggu lalu adalah keponakannya sendiri.

Tolong, kubur saja dirinya.

“*Nek*, gue harus gimana?” adunya pada Magissa dengan mata berkaca-kaca. “Lemba, *Nek*,” bisiknya benar-benar merana. “Dia ponakan gue, *Nek*.”

Lalu Marta benar-benar menangis tak kuasa, berada di pelukan Magissa, ia curahkan semua ketakutannya. Mengenai dirinya dan juga Lemba yang rupanya memiliki takdir yang tak semestinya.

Sebenarnya, apa sih takdir semesta untuk mereka?

Mengapa nasib yang digariskan pada Marta harus begini merana?

“Gi—gimana kalau Lemba beneran hamil, *Nek*?”



“*Sssttts ...*, percaya sama gue, lo nggak akan seperkasa itu ngebuntingin cewek cuma dalam sekali *ulala*. Tolong, biarkan hal itu jadi kebanggaan laki gue aja,” Magissa berkelakar. Terdengar santai, tetapi hatinya sudah meringis tak tenang semenjak fakta yang Marta paparkan justru membuatnya ingin muntah.

Demi Tuhan, bagaimana bila semuanya benar?

Sungguhkah Marta meniduri keponakannya?

*Ugh*, jika memang kenyataannya begitu. Sepertinya Magissa harus membawa Marta ke tepi jurang. Supaya mantan waria itu bisa lompat seperti Cheoljong, lalu menggemparkan Joseon.

Baiklah, tinggal mencari tebing yang curam saja.

\*\*\*



# Bab Dua Puluh Sembilan



S elayaknya  
pelangi yang  
hadir untuk  
sementara waktu,

senyum yang tersemat di bibir Lemba pun seketika surut di menit yang belum terlalu jauh. Angannya yang tadi telah menyapu angkasa, harus luruh hingga ia tak mampu ke mana-mana. Dengan mata mengerjap yang hampir basah, ia tatap sang ayah dengan netra berkaca-kaca.

Belum juga puas dirinya mengucap rindu. Kini, harus rela meneguk pilu. Bibirnya yang tadi melengkungkan senyum bahagia, mendadak bergetar hampa. Ia tak percaya, bahwa kenyataan seperti inilah yang ia terima.



“A—ayah, bilang apa?” tanyanya terbata.

“Maafin Ayah, Ra.”

Tak mampu menghalau rasa panas yang menyengat mata, Lemba membiarkan satu bulir air mata meluncur. “A—ayah bilang, Ayah sayang aku,” suaranya bergetar pilu. “Dulu Ayah bilang, nggak akan bikin aku sama ibu terluka,” sebelum ayahnya bertemu sosok wanita yang dengan lantang dikatakan oleh sang ayah sebagai belahan jiwa.

Lalu selama ini, ibunya disebut apa?

Seharusnya, Lemba mengikuti saran teman-temannya. Atau paling tidak, ia ingat perkataan ibunya. Bertemu dengan sang ayah hanya akan membuka luka lama. Dan ucapan ibunya terbukti benar. Tetapi keserakahan akan kasih sayang seorang ayah begitu membutakannya. Keinginan membawa ayahnya *pulang*, benar-benar membuatnya dihantam ribuan luka.

“Ayah nggak bisa ketemu kamu lagi setelah ini.”

Jadi, pertemuan ini adalah sebuah upacara untuk mengucapkan selamat tinggal.



Sebuah *ceremony* dari usaha yang Lemba lakukan untuk menemui pria itu.

“Ayah harap, suatu saat nanti kamu bisa mengerti.”

Bagian mana dari perpisahan yang harus ia pahami lagi?

Tak cukupkah dengan ia menjalani hari-hari seperti ini?

“Ayah akan selalu sayang kamu.”

“Bohong!” lidahnya yang semula kelu berhasil melibaskan bantahan. “Ayah nggak sayang aku!” hardiknya terang-terangan. Matanya telah menumpahkan air mata. “Ayah nggak sayang aku!” serunya lagi sambil menggigit bibir merana. Menahan isak yang mungkin saja turut tumpah.

Salahkah dirinya yang mengharapkan kasih sayang itu?

“Kalau Ayah sayang aku, Ayah nggak akan ngomong begitu!” tak akan ia turunkan tensi suaranya. Tidak masalah, kalau kini mereka menjadi pusat atensi. “Kenapa Ayah lakuin ini sama aku?” rintihnya pilu.



“Lara,” pria berusia 38 tahun itu menghela. Ia tatap anaknya dengan segunung sesal dan rasa bersalah. “Ayah akan selalu sayang kamu. Hanya saja, Ayah nggak bisa ketemu kamu lagi setelah ini.”

“Kenapa?” Lemba menahan rahangnya dengan tatapan merana. “Apa istri baru Ayah nggak bisa terima aku?” Lyra pernah mengatakan hal itu tempo hari. Namun, Lemba menolak percaya. “Aku nggak akan nuntut macem-macem sama Ayah. Aku nggak akan minta yang aneh-aneh.”

Sebenarnya dusta.

Lemba menginginkan banyak hal dari ayahnya. Dan yang paling utama, ia ingin ayahnya berada di rumah.

“Kenapa Ayah lakuin ini sama aku?” bisik Lemba pedih. “Aku pikir, nggak masalah kalau Ayah sama Ibu pisah. Kalian tetap jadi orang tua. Nggak apa-apa, walau kita nggak serumah. Asalkan seminggu sekali, kita bisa menghabiskan waktu sama-sama,” Lemba mengusap air matanya dengan punggung tangan. “Tapi rupanya bagi



Ayah bercerai dari ibu, berarti juga memutuskan hubungan antara orang tua dan anak.”

“Lara, Ayah benar-benar sayang kamu, Nak.”

“Bohong,” cicitnya lemah. Lemba menggeleng, ia telan air matanya dengan bibir terkatup rapat. “Aku pengen kuliah tapi nggak ada biaya. Aku ngelakuin apa aja demi dapat uang buat lanjutin sekolah. Aku pikir, mungkin dengan kuliah aku bisa buat Ayah bangga. Tapi ternyata, aku salah. Ayah memang mau lepas dari aku sama ibu.”

“Nak, nggak seperti itu,” namanya adalah Sadam Dewangga. Ia menikah muda hingga tak menyangka anaknya sudah sedewasa sekarang. Yang dapat mendeбатnya, juga membuatnya makin bertambah bersalah. “Lara, Ayah—”

Lemba mendorong kursi yang ia duduki hingga terjatuh ke belakang. Sementara dirinya telah berdiri dengan kedua tangan terkepal. Menahan gemetar dari bibir dan kepedihan yang menusuk-nusuk tulang, Lemba tatap ayahnya dengan nanar. “Aku benci Ayah,” bisiknya serupa gumaman. Tapi, ia telah memastikan bahwa pria itu mendengarnya dengan jelas. “Aku benci





Ayah,” tak ada nada tinggi dari kalimatnya. Justru cicit perihlah yang ia tebar melalui netranya yang memandang basah. “Selamanya. Aku bakal benci Ayah selamanya.”

Hatinya sudah terlampau terluka.

Jiwanya telah berdarah-darah.

Dan kini, ia tak akan memaafkan ayahnya.

“Aku benci Ayah!” lalu seruan terakhir itu ia ucapkan sekuat tenaga. Sebelum kemudian berlari membawa lukanya pulang ke rumah.

Kini, ia benar-benar hanya punya ibunya. Setelah sang ayah berhasil mematahkan sebelah sayapnya.

\*\*\*

Marta menghela napas berulang kali. Beranjak dari ranjang menuju jendela, ia kembali menarik udara demi mengisi paru-parunya dengan



oksigen. Namun, berkali-kali pun ia berusaha baik-baik saja, gelisahnya tak bisa diajak berdusta. Pikirannya yang semrawut tak bisa membuatnya melakukan apa-apa sejak pulang dari rumah Magissa.

“Mar, lo udah tidur?”

Ketukan di pintu membuat Marta mengernyit. Jarang-jarang Bambang mau menghampirinya di lantai tiga. Paling keren, Bambang hanya meneriakinya setelah mengatakan bila menghubunginya melalui ponsel membuat pria itu jadi boros kuota.

Ck, memang kakak dan adik itu sama-sama menyebalkan.

“Oh, nggak jawab. Berarti udah tidur, ya, Mar? Oke, gue tinggal.”

Berdecak, Marta melangkah lebar-lebar menuju daun pintu. “Apa?” sambutnya sewot.

“Nggak apa-apa, Magissa cuma nyuruh gue ngawasin elo. Dia takut elo nyemprotin anti nyamuk ke mulut lo sendiri.”

*Bangsul!*



“*Ck*, kakak adik *duralek* emang lo pada, ya?”

Bambang hanya mengedik. “Kalau besok lo masih ngerasa berduka, gue izinin deh lo nggak jualan,” Bambang menambahkan. “Orang berkabung biasanya tiga hari ‘kan? Nah, lo juga boleh kok. Tapi inget, ya, nggak ada gaji sama sekali.”

“Apaan sih, lo? Lo pikir gue selemah itu apa?” Marta tahu, pasti Magissa sudah bercerita pada Bambang mengenai kondisinya. Makanya, Bambang jadi sok baik begini. “Magissa udah mendongeng indah, ya, ke elo?”

“Yo’i,” balas Bambang santai. “Jijik banget nggak sih kalau dijadiin judul sinetron,” kekehnya kemudian. “Cewek yang gue perawani ternyata ponakan gue sendiri,” sindir Bambang sambil tertawa. “Ngakak gue, Mar. Lo ada-ada aja sih?”

“Nggak jelas lo,” hardik Marta sembari mendorong bahu Bambang menjauhi kusen pintunya. Kini, ia sudah mengharamkan bibir manyunnya dinikmati orang-orang. Makanya, ia pun mengganti kebiasaan itu dengan menipiskan bibir saja. “Jadi, menurut lo gue harus gimana, *Bams?*”



Lagi-lagi Bambang hanya mengedik. Ia berjalan ke arah satu-satunya sofa di lantai yang Marta huni, lalu mengempaskan bokongnya di sana. “Lo yakin kalau Lemba itu keponakan lo?”

“Gue denger sendiri kok waktu Lemba manggil si Sadam kampret itu ayah,” mengingat kakaknya benar-benar membuat darah Marta mendidih. “Terus si kadal itu ngerentangin tangan meluk Lemba. Mirip film India. Untung aja nggak ada adegan *syalala*.”

“Lemba nemu *sugar daddy*, kali,” celetuk Bambang begitu saja. “Mungkin aja ‘kan, kalau Sadam sekarang udah kaya. Terus dia melihara dedek-dedek *gemes* buat dikasih dana biar *glowing*.”

“Nggak mungkin begitu deh, Bams.”

“Mungkin aja, Mar. Lo bilang Lemba sama temen-temennya doyan banget main yang serem-serem nakal. Nah, siapa tahu ‘kan, abis bikin skandal sama lo, mereka nemu mainan yang lebih menantang adrenalin,” Bambang tak bermaksud mengompori. Tetapi, melihat beberapa berita viral belakangan ini, ia cukup yakin bila anak-anak sekarang sudah tak ada takutnya sama sekali.



“Sekarang lagi *trend* jadi simpenan Om-Om. Dunia mereka bakal aman, sebelum digerebek bini sah.”

Anehnya, Marta gampang sekali terhasut.

Alih-alih menganggapnya omong kosong, ia justru menimbang semua itu masak-masak.

“Terus menurut lo, gue harus gimana, *Bams?*”

Bambang menoleh pada Marta sambil menggelengkan kepala. “Kalau gue jadi elo. Gue datengi si Sadam. Alasan aja nanya tentang Lemba. Dan kalau semua terbukti bener, lo bisa pake alasan itu buat nonjok dia abis-abisan. Sekalian balas dendam, karena udah ninggalin lo bertahun-tahun lalu.”

Serius, Marta pikir hanya Magissa saja yang titisan langsungnya Medusa. Ia tak percaya, bahwa Bambang pun sama saja. Memang ya, ikatan darah itu tak ada duanya. Buktinya, Bambang dan Magissa memiliki kelicikan luar biasa.

Astaga, Marta benar-benar salut dengan pola pikir mereka.



“Tapi gue ‘kan, nggak tahu di mana rumah Sadam, *Bams?*”

“Lo bilang kemarin sempet jemput si Lemba di rumah bokapnya, kan? Gimana kalau lo mulai penelusuran dari sana. Pastiin aja, bokapnya si Lemba siapa.”

Mata Marta langsung berbinar cerah. “Kok lo bisa tiba-tiba pinter gini sih, *Bams?*”

Karena sedari tadi, ia bahkan tak bisa berpikir jernih. Bayang-bayang meniduri keponakan sendiri membuatnya merasa seperti telah dijatuhi hukuman mati.

Lalu segala kemungkinan-kemungkinan menyeramkan mendatangnya.

Bagaimana bila aktivitas mereka malam itu membuahkan hasil?

Pasti judul sinetron yang dikarang Bambang tadi akan berubah. Kemudian bunyinya akan seperti ini;

Keponakanku mengandung anakku; atau  
Kakak kandungku adalah mertuaku.

*Hueeeeee ....*



Rasanya Marta ingin muntah.



# Bab Tiga Puluh



**K**etika menjadi si miskin di antara teman-temannya yang kaya, Lemba berusaha mencari keuntungan dari mereka. Saat para anak orang kaya itu dilabeli para jelita dan tak pantas bermain bersamanya, Lemba tak masalah. Toh, mereka sendiri yang gencar mencari-carinya.



Mulai dari permainan yang memalukan, hingga tantangan yang memacu adrenalin mereka berikan, Lemba berusaha selalu melaksanakan. Karena ia punya cita-cita mengumpulkan pundi-pundi rupiah agar bisa kuliah. Dan teman-teman kayanya itulah yang bisa membantunya.





Saat itu, Lemba masih sangat mencintai ayahnya. Hingga perceraian antara kedua orang tuanya, ia anggap sebagai kesalahan dari ibunya. Sang ibu yang jarang bermanis-manis kata, tak pernah menghibur ayahnya bila sedang lelah. Jarang berhias diri, padahal kedua orang tuanya masih muda. Ayahnya masih tampak gagah, tidak nampak sedikit pun memiliki anak seusia dirinya yang beranjak remaja.

Makanya, ketika perceraian itu terlontar begitu saja dari bibir sang ayah, Lemba pikir itu biasa. Namun ternyata, ibunya sangat mencintai ayahnya. Sebaliknya, sang ayah tampak sangat dengan mudah mendua.

“Ayah,” bibirnya bergetar memanggil sosok yang menemaninya sejak bayi hingga remaja. “Ayah,” bisiknya pilu dengan gemetar yang penuh kepedihan. “Kenapa ninggalin aku sama ibu?”

Kecewa yang ia rasa terhadap satu malam berharga yang ia berikan pada seorang pria, ternyata tak ada apa-apanya dibanding kehilangan harapan yang selama ini ia agungkan. Asa tuk kembali memeluk ayahnya, rupanya hanya angan yang tak mungkin jadi nyata. Walau berkali-kali



sudah ia lontarkan kalimat-kalimat kebencian supaya membakar amarah dalam darahnya, hal itu tak berarti ia bisa dengan mudah melupakan cinta pertamanya sejak dahulu kala.

“Kasihlah ibu, Yah,” ia mengadu pada angin yang berembus. “Lara sama ibu kangen ayah,” ia tercekak napasnya sendiri.

Semudah itulah ayahnya meninggalkan dirinya.

Seenteng itulah tangis tragis kembali memayunginya.

Berjalan di tengah-tengah sunyi, Lemba menggigil akibat kepedihan yang ia rasakan sedari tadi. Menghalau keinginan tuk pulang ke rumah dan segera mengadukan apa yang ayahnya katakan pada ibunya, Lemba justru memilih menghabiskan harinya seorang diri.

Berkeliling keramaian tak serta merta membuatnya merasa lebih baik. Tetapi paling tidak, mampu menahan keinginannya tuk memperlihatkan sakit pada ibunya. Pada wanita yang sudah berulang kali mengingatkannya, bila sang ayah sudah berubah. Ibunya berkata tuk



berhenti mengharapnkan ayahnya. Wanita itu seakan paham, bahwa yang akan Lemba terima adalah luka.

Menyusuri gang rumahnya yang sepi, Lemba mencoba menepikan air mata yang lagi-lagi keluar tak terkendali. Pencahayaan dari lampu jalanan dan kilau cahaya rembulan, cukup membuat netranya mengenali jalanan yang ia tapaki.

“*Wew*, calon bini gue ternyata.”

Lemba tersentak saat ada yang menghalangi jalannya. “Bang Rendy?”

“*Yes, baby*. Akhirnya, inget juga lu sama gue, ya?” Rendy menyeringai puas. “Dari mana montoknya gue malem-malem gini?” ia berjalan mendekati Lemba yang langsung memasang wajah waspada padanya. “Tuh pantat, gue perhatiin dari tadi kelihatan kenyel banget sih?” ocehnya kotor.

Mengeratkan rahang, Lemba mundur beberapa langkah ke belakang. “Abang mau ngapain? Aku bisa teriak,” ancamnya sambil memegang erat tas selempang yang ia kenakan.

“Teriak aja. Anak buah gue bisa dengan mudah ngebungkam elo,” Rendy mengarahkan



dagunya pada anak buah yang telah mengepung Lemba di belakang. “Teriak, Ra. Gue udah lama pengen denger lu teriak,” kekehnya penuh cemooh. “Apalagi kalau lo teriak sambil jeritin nama gue pas kita sama-sama enak.”

Lemba melebarkan mata, ia pandangi sekeliling yang benar-benar sunyi. Jam sebelas malam di hari minggu, tentu bukan waktu yang menguntungkan bagi Lemba. Pasalnya, sebagian besar penduduk di gang tempat tinggalnya ini adalah buruh pabrik yang esoknya harus berjibaku bersama waktu agar tidak terlambat bekerja.

“Jadi gimana, Ra? Mau teriak sekarang?” tantang Rendy jemawa.

Menggigit bibirnya, Lemba merasakan matanya kembali memanas. Dan alasannya kali ini bukan karena ayahnya, melainkan rasa takut yang berhasil menyelimuti diri. “Bang, tolong jangan kayak gini,” pintanya memelas. Tolonglah, ia baru saja berduka karena kenyataan yang dilempar sang ayah. Jangan biarkan ia kembali melukai lukanya dengan darah yang perih hanya karena ulah Rendy. “Lara minta maaf kalau ada salah sama



Abang. Tapi, *please*, Bang. Biarin Lara pulang. Lara mau ketemu ibu.”

“Pulang ke rumah gue, ya?” Rendy menyeringai. “Nanti ibu lo gue bawa deh ke sana juga.”

Sontak saja Lemba menggeleng. Ia terus mundur ke belakang saat kaki-kaki Rendy kian dekat padanya. Nyaris memekik saat punggungnya menabrak seseorang, Lemba langsung dibungkam oleh telapak tangan kasar yang menutupi mulut hingga hidungnya. Membuatnya berontak, namun sayang tubuhnya segera dicekal kuat.

“Diem!” desis suara kasar di belakang Lemba.

Ketakutan, Lemba masih berusaha berteriak diikuti air mata yang menetes deras. Matanya melebar, sementara kepalanya terus menggeleng tiap kali Rendi menyentuh tubuhnya. Mulai dari pipi, rambut, lengan hingga pinggangnya. Lemba terus merontah, tetapi bekapan di mulutnya kian terasa mengencang. Membuatnya sulit bernapas.

“Kenapa, Ra? Lo mau ngomong sesuatu?”



Wajah Lemba telah basah oleh air mata. Ketakutan membayang pekat di benaknya. Ia terus merapalkan doa. Lalu memejamkan mata, ketika Rendy kembali mengelus pipinya.

“Gue selalu ngebayangin gimana elo kalau telanjang di depan gue, Ra,” bisik Rendy kurang ajar.

“Berengsek, lo!”

Tepat ketika Lemba pikir ia akan binasa, seruan marah yang teramat dikenalnya, berhasil membawa asa baru baginya,

“Rendy! Bangke lu, emang, ya?! Lo apain anak gue, hah?!”

Satu-satunya yang Lemba punya saat ini dan mungkin selamanya nanti.

Segalanya yang ia miliki di dunia ini, sampai ia mati.

Iya, ibunya.

Hanya wanita itu.

“*Ibu ...*,” bisiknya merana dalam hati.

“Lepasin anak gue, woy!!”



Karena pahlawan sesungguhnya adalah seorang ibu. Di saat seluruh dunia ingin menyakiti anaknya, ibu akan datang tanpa memedulikan penampilan. Ia akan berdiri dibarisan para pejuang. Lalu berperang dengan siapa saja, yang ingin menyakiti darah dagingnya.

*Ibu ....*

\*\*\*

Gambaran sosok ibu bagi sebagian besar orang adalah seorang wanita lemah lembut yang penuh pengertian. Pembawaannya santun, serta tegas di saat bersamaan. Telaten mengurus rumah, juga sangat perhatian pada anak. Wajahnya terlihat teduh, memancarkan kasih sayang bila senyumnya mengembang.

*Well*, bagi Lemba, sosok ibu tidak begitu.

Ibunya terkenal dengan temperamennya yang buruk, perangainya kasar dan selalu bicara sesuka



hati. Tidak pernah bermanis-manis kata. Mengumpat adalah hobinya. Tetapi Lemba menyayanginya. Sebab ternyata, ibunya juga sangat mencintainya.

Hal itu dibuktikan oleh ibunya lewat kejadian barusan. Setelah menerjang Rendy dan anak buahnya, ibunya terus memaki berkali-kali. Melempari Rendy dengan kerikil tajam yang dijumpai di jalan. Ibunya pun tak segan-segan berteriak, hingga membuat beberapa tetangga terganggu dan keluar karena suaranya. Mereka yang awalnya tampak ingin marah, pada akhirnya justru membantu sang ibu.

Beramai-ramai mengancam Rendy agar tak berbuat ulah, kemudian dirinya dibebaskan begitu saja hingga terjerembab ke tanah. Dan setelah itu, beberapa tetangga yang baik, ikut mengantarkan dirinya dan sang ibu sampai ke rumah ini.

Dan sekarang, di sinilah Lemba berada. Tengah menggigit bibir, menahan perih. Lututnya yang menghantam aspal di gang tadi ternyata terluka dan berdarah.

“Jangan nangis. Cengeng banget lu kayak bocah. Lecet gini aja nangis.”





Bukan karena lukanya, melainkan perhatian yang diberikan oleh ibunya. Tanpa memedulikan kondisinya sendiri, sang ibu malah membawakannya obat merah setelah membersihkan lukanya. “Bu?” bibir Lemba bergetar menahan sesak yang menerobos dada. “Ibu ....”

“Apaan sih, Ra? Sakit banget apa? Mau gue tiup-tiup juga nih luka? Biar lo persis kayak bocah?” Ria mengomel. Ia mengarahkan kipas angin ke arah anaknya. “Lha, makin mewek lu. *Ck*, sakit banget apa sih?”

Lemba menggeleng. Sementara tangisnya kian menderu.

“Terus kalau nggak sakit kenapa makin kenceng lo nangisnya, hah? *Ck*, Ra! Gue cubit juga nih paha lo, ya?”

“Ibu ...,” Lemba tak lagi kuat membendung sesaknya. Ia abaikan denyut di lutut dan kedua telapak tangan. Menerjang sang ibu lewat pelukan menggebu. Ia tumpahkan tangisnya dengan tersedu kuat di dada wanita itu. “Ibu, maafin Lara, Bu. Maafin, Lara.”



Ria harusnya memberontak dari pelukan anaknya ini, sebagaimana ia biasanya bersikap. Namun entah kenapa, malam ini ia tak melakukannya. Pura-pura mengabaikan putrinya, rupanya menjadi pecutan sendiri bagi sanubari. Apalagi, ketika dengan mata kepalanya sendiri, ia dapati anaknya itu dalam bahaya. Hatinya yang tak peduli itu langsung saja menjeritkan kata tak terima.

“Maafin Lara, Bu. Maafin Lara.”

Sambil menghela napas panjang, Ria akhirnya mengalah pada keinginannya. Ia balas pelukan sang anak, sembari menepuk-nepuk punggungnya. “Gue biarin elo main sama anak-anak orang kaya itu, karena gue tahu, gue nggak mampu ngenalin elu sama segala macam bentuk kemewahan. Makanya, gue diem aja kalau lo pergi sama mereka.”

Dalam dekapan ibunya, Lemba menangis haru.

“Gue nggak pernah permasalahanin kalau lo nggak pulang dan nginep di rumah temen-temen kaya lo itu, karena gue sadar lo juga butuh nyicipin kenyamanan yang nggak bisa gue kasih.”



“Ibu ....”

“Waktu lo nggak pulang seminggu dan lo nggak bareng sama temen-temen lo, gue nyuruh Om lo buat nyari di mana lo berada. Dan waktu Om lo bilang, lo kerja di warung bubur, sekali lagi gue biarin elo di sana. Bukan karena gue nggak sayang. Gue cuma pengen ngasih lo kebebasan buat ngelakuin apa pun yang lo mau. Tapi, itu bukan berarti gue nggak sayang elo, Ra.”

Menggigit bibirnya, Lembra menahan rintihan yang berebut ingin keluar bersamaan dengan rinai air matanya. Ia tarik napas, namun tercekak karena rasa sesak itu tak kunjung menghilang.

“Tapi, gue nggak bisa diem aja kalau lo disakitin sama orang, Ra. Lo anak gue, ada hak apa orang itu mau nyakitin elo?”

“Aku minta maaf, Bu. Aku minta maaf.”

Mengangguk, Ria pun melepaskan pelukannya. Ia tatap anaknya yang telah bersimba air mata sementara dirinya mati-matian menahan tangis yang juga ingin tumpah. “Lo tadi ketemu bokap lo ‘kan?”



Lemba menunduk, tetapi air matanya justru berlinangan jatuh.

“Ra, lo denger gue,” Ria menyentuh dagu sang anak agar kembali bersitap dengannya. “Lo sayang ayah lo ‘kan?”

Lemba ingin membantahnya, tetapi kepalanya telah terlebih dahulu membuat keputusan. Lalu disusul oleh tangis tragis yang kembali membanjiri wajah. “Tapi ayah nggak sayang aku, Bu. Ayah nggak sayang kita,” bisiknya disela-sela isakan.

Ria menggeleng. Kini, kedua tangannya berada di pundak putrinya. “Ayah lo, sayang banget sama lo, Ra. Dia sayang sama lo, sampai ngerelain kebahagiaannya sendiri.”

“Ayah ninggalin kita, Bu. Ayah nikah lagi dan ceraikan Ibu. Ayah nggak sayang kita,” Lemba menolak percaya. Hatinya masih terasa sakit, karena pertemuannya dengan sang ayah tadi. “Dan sekarang, Ayah nggak mau ketemu aku, Bu. Ayah bilang—“

“Dia tetap bakal sayang elo, Ra,” Ria memotong tegas. “Gue sama ayah lo, nikah muda. Terus kita berdua punya lo di usia yang juga



sangat muda. Di saat teman-teman kita masih sibuk main, ayah lo udah berjibaku nyari kerja cuma buat ngehidupin elo sama gue.”

“Ibu ....”

“Ayah lo udah banyak menderita karena kita, Ra,” Ria menambahkan dengan ekspresi sakit di wajahnya. “Kalau lo sayang dia, lo pasti ngerti kenapa lo harus ngerelain dia.”

“Kayak Ibu ngerelain Ayah?” cicit Lemba pedih.

Ria mengangguk kali ini. Lalu air mata yang tadi mati-matian ia tahan, berhasil menyelinap membasahi pipi. “Gue sayang sama bokap lo. Tapi akhirnya gue sadar, gue nggak bisa ngasih kebahagiaan sama dia. Makanya, waktu gue lihat dia bisa ketawa lepas sama orang lain, saat itu gue ngerti yang gue harus lakuin adalah ngelepasin dia.”

“Ibuu,” Lemba kembali memeluk ibunya. Tak kuasa rasanya menahan sesak seperti ini. “Kenapa ayah harus pergi, Bu,” bisiknya merana. “Kenapa ayah nggak bahagia sama kita.”

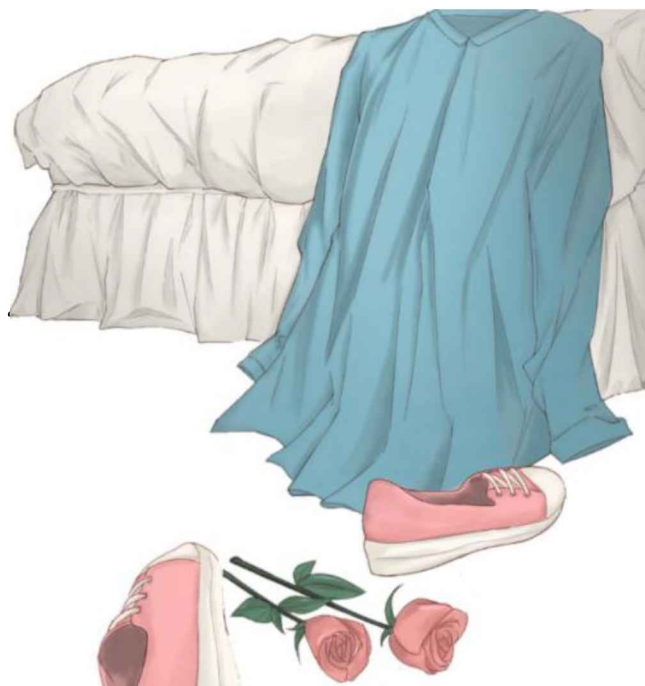


Ria tak dapat menjawabnya, sebagai gantinya ia dekap anaknya erat. “Ikhlasin ayah lo, Ra. Lo punya gue, yang nggak akan ninggalin lo sama sekali. Yang akan ngebawa lo ke mana pun gue pergi.”

Lemba tak tahu harus meresponsnya bagaimana. Sebab dalam benak remajanya, ia sama sekali tidak mampu menjangkau rumitnya dunia orang dewasa.



# Bab Tiga Puluh Satu



**M**arta bisa saja  
bertingkah  
iseng dengan  
melempari

rumah berpagar besi di depannya ini. Atau bila ia sedang kumat sopan, sudah seharusnya ia bunyikan belnya sedari tadi. Tetapi, dasarnya saja ia memang aneh. Alih-alih melakukan semua itu, ia justru bersandar muram pada sepeda motornya. Memandang hampa sambil menerka-nerka yang mungkin tengah tersembunyi darinya.

Mengikuti saran Bambang, ia benar-benar melajukan motornya ke arah rumah yang pernah dikatakan Lemba sebagai rumah ayah dari gadis itu. Bila benar Sadam yang menghuni rumah satu



lantai ini, maka Marta harus siap menggali kuburannya sendiri. Tetapi bila bukan, ada kemungkinan jika Lemba dan teman-temannya tengah memainkan permainan berbahaya lagi. Dan hal itu tentu saja membuat Marta akan kian murka padanya.

“Astaga,” ia mendesah seraya menatap langit cerah.

Memikirkan semua kemungkinan itu membuat Marta semakin pening saja. Telah ia buka *helm fullface* andalannya, namun entah kenapa rasa pengap masih terus mengitarinya. Ia sengaja mengenakan pakaian serba hitam, seolah ia sedang merayakan kedukaan. Dengan rambut yang ia kuncir tinggi, ia menggunakan sepatu bot bersol tinggi. Antisipasi darinya, bila ingin menendang seseorang di rumah ini.

Ponsel di sakunya bergetar, Marta membuka resleting jaket kulit dan mengeluarkan benda pipih itu dari sana. Nama Magissa membuat Marta berdecak. “Apa?”

“*Lo beneran ke rumah Saddam?*”





Memandang rumah berlantai satu yang terhalang oleh pagar besi, Marta menghela. “Kata Bambang, bisa aja ini rumah *sugar daddynya* Lembu.”

*“Oh, iya, bisa jadi sih.”*

Lalu hening.

*“Mar?”*

*“Hm ....”*

*“Mau itu Saddam atau bukan, lo akan tetap jadi adik gue.”*

Marta pura-pura mencebik. Ia benci bila Magissa sudah bernada begini. “Tapi adik lo Bambang,” ia halau haru yang menyeruak.

*“Kalau gitu, selain punya kakak. Lo juga punya abang.”*

Marta tahu maksudnya, dan air mata murahannya langsung merembes dari sudut netra. Membuatnya mendengkus hanya untuk menyamarkan keadaannya saat ini.

*“Nggak usah nangis, Martabak ketan hitam! Lo tuh harus tahu diri, gue yang adopsi elo semenjak jadi bencong pengkolan. Awas aja kalau*



*lo lupain gue mentang-mentang udah mentereng gini!”*

Ck, seakan Marta yang cengeng.

Tetapi Magissa benar, bibir Marta sudah bergetar menahan isak yang ingin tumpah. “*Nek ..., ”* pada akhirnya memang hanya Magissa yang ia punya.

*“Panggil gue Nyonya, Kambing! Atau lo nggak gue kasih duda! Eh, tapi gue lupa. Lo kan sekarang sukanya seorang wanita.”*

Marta sungguh tidak tahu akan seperti apa hidupnya bila hari itu tak bertemu Magissa. Sempat ingin pergi karena tak tahan dengan omelan wanita itu, akhirnya Marta mencoba bertahan. Ia ingin memperoleh pundi-pundi rupiah yang halal. Dan berjualan bersama Magissa adalah jalan keluar.

Menjauhkan ponsel dari telinga, Marta menghapus air matanya. Kehilangan anggota keluarga, benar-benar menyiksanya. Namun, Tuhan memberikan Magissa dihidupnya. Sebagai seorang saudara. Sebagai seorang sahabat. Juga majikan yang kejamnya luar biasa. Tetapi, Marta



menyayanginya. “*Nek, seandainya ini memang rumah Saddam, itu nggak berarti apa-apa ‘kan, buat gue?’*”

*“Tentu aja nggak. Siapa sih dia? Cuma manusia yang nggak sengaja keluar dari rahim yang sama aja ‘kan sama elo?’*”

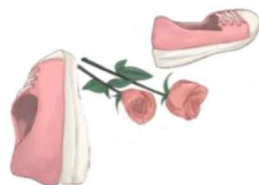
Marta mengangguk, walau tahu Magissa tak melihatnya.

*“Lo punya gue sama Bambang, Mar. Dan kalau lo butuh dewa, gue nggak keberatan minjemin laki gue buat lo.”*

Baiklah.

Bagi Marta, hal itu sudah lebih dari cukup. Jadi, sebelum Magissa berhasil membuatnya menangis lagi, Marta buru-buru mematikan sambungan. Bukan apa-apa, Magissa itu layaknya buaya betina bila sudah niat bersilat lidah. Dramanya luar biasa. Tetapi ibarat tokoh, Magissa itu sebenarnya protagonis yang menolak dianiaya. Alhasil, malah antagonisnya yang berdarah-darah. Maklumlah, titisan medusa.

Sudahlah, kini Marta siap menepikan air mata.



Mengalah pada egonya demi menjumpai jawaban dari segala resah, Marta berjalan menuju bel yang berada di sisi kiri pagar. Tak mau membuang tenaga dengan tingkahnya yang barbar, Marta mencoba sabar.

Ia tekan belnya dua kali, kemudian menunggu dengan rahang terkatup rapat. Sesaat kemudian, datang seorang asisten rumah tangga menghampirinya dari dalam rumah.

“Iya, Mas? Mau cari siapa, ya?”

Marta menggertak gigi-giginya. Ia tidak ingin mencari siapa-siapa. Namun kesialan yang tampak di matanya hari itu, membuatnya tak memiliki waktu untuk sekadar meragu. Ia perlu tahu, benarkah sosok gadis yang mampir dihidupnya beberapa waktu belakangan ini adalah seorang keponakan?

Demi Tuhan, memikirkan semua itu kerap membuat Marta diserang perasaan ingin muntah. Sejujurnya, ia merasa jijik pada dirinya sendiri.

“Maaf Mas, mau cari siapa, ya?”

Dengan lidah kaku, Marta menelan ludahnya keluh. “Sa—Sadam,” cicitnya merasa takut.



Kemudian ia coba menghimpun udara agar merasuki paru-parunya. “Ini rumah Sadam?” tanyanya lancar. Sementara telinganya mendadak saja menginginkan tuli.

Ia tak siap.

“Gu—gue cari Sadam. Sadam Dewangga. Ini rumahnya?”

Ia lupa caranya berdoa saat menunggu konfirmasi dari asisten tersebut. Namun semesta tampaknya punya rencana tak terduga. Ia tidak diperkenankan mendengar jawabannya. Tetapi, diperlihatkan langsung jawaban tersebut secara terang-terangan.

Adalah sebuah mobil yang berhenti tepat di depan rumah itu. Dan tak berselang lama, si asisten rumah tangga tadi segera menggeser gerbangnya, hingga menyediakan *space* cukup besar untuk dilalui. Namun, mobil itu tak melaju. Malah pintu pengemudinya terbuka.

Selayaknya adegan *slow motion* yang mendebarakan, Marta tertawa perih. Ada getir dari tawa sumbangnya yang kemudian pecah.



Gemertak pada gigi justru membuatnya makin terdengar menyakitkan.

“Husein?”

“Tuh anak udah mati!” anehnya, Marta merespons cepat. Kepedihannya berubah menjadi sinis. “Tepat saat lo ninggalin dia, anak itu udah mati!”

*Yups*, Sadam Dewangga yang tadi keluar dari mobil hitam tersebut. Tampak bergaya dan pias di saat yang bersamaan.

“Hus—“

“Dia udah mati!” sungut Marta ketus. “Lo budek, ya?” ejeknya dengan mata memanas. “Dia dikubur bareng nyokapnya! Nggak ada yang dateng ngelayat! Karena bokapnya pembunuh! Terus kakaknya penjahat kelamin! Enak lu ya, abis ngebuntingin anak orang!”

Marta mengeluarkan semua yang mengganjal selama ini sambil menahan tangis. Namun, mengingat alasan Sadam meninggalkannya hari itu, Marta harus menggigil karena rasa sakit lain menampar lukanya begitu perih.

*Lemba.*



Seketika saja emosinya melejit kembali.

Ia berlari menerjang kakaknya yang masih tampak *shock* dengan kehadirannya. Sesuai apa yang Bambang katakan, kini ia memiliki *moment* untuk menghajar Saddam dengan alasan balas dendam.

“Bajingan lo!” raung Marta yang telah berhasil merobohkan kakaknya ke tanah. “Mati lo, Dam! Mati lo, Saddam!” longlongnya penuh kesedihan. “Lo ninggalin gue, Anjing!” makinya sembari membiarkan air matanya turun deras. “Lo ninggalin gue!” pukulnya bertubi-tubi.

Tetapi kakaknya tak mengelak.

Seakan-akan, Saddam memang mempersiapkan dirinya untuk ini.

Dan Marta tak menyia-nyiakan kesempatan. Ia duduki perut Saddam dengan entak keras. Lalu tanpa kasihan, ia pukuli kakaknya itu bertubi-tubi sambil menangis keras.

Ia menanggalkan Marta dan bergantian dengan Husein kecil yang melampiaskan amarahnya. “Ibu baru meninggal! Bapak di penjara! Tapi lo ninggalin gue! Lo berengsek,



Dam! Lo keparat busuk!” pandangan Marta buram karena bercampur dengan air mata.

“Sein, maafin gue,” bisik Sadam di bawah pukulan adiknya. “Maafin gue.”

Marta harusnya tak melemah. Tetapi kata maaf itu, membuat jiwanya yang terluka makin teriris.

Andai ia mendengarnya belasan tahun lalu.

Andai Sadam membawanya hari itu.

“Kenapa lo nggak bawa gue?” isak Marta memukuli dada kakaknya. Namun, tidak sekuat tadi. Mendadak saja ia kehilangan kekuatan. Emosinya luruh hanya dalam satu kata maaf. “Kenapa lo ninggalin gue?”

“Maafin gue, Sein. Maafin gue, jadi Abang berengsek buat elo,” rintih Sadam penuh penyesalan. Tak akan ia salahkan adiknya, kearoganannya di masa lalu jelas membuat adiknya terluka. “Maafin gue.”

“Nggak akan!” bentak Marta menolak keras. “Gue nggak akan maafin elo!”





Lalu untuk melengkapi penderitaan Marta dalam kisah ini. Sosok yang membuatnya trauma setengah mati, hadir di antara mereka. Membuat pupilnya melebar seketika. *Alarm* tanda bahaya, terus berbunyi di kepala. Seolah benaknya tahu, ia akan tambah gila bila bertemu dengan orang itu.

Sudahkah hukuman kurungan itu berakhir?

Mana ibunya kalau begitu?

Kenapa penjahat bisa dibebaskan tapi ibunya tidak kembali?

“Sadam, kamu kenapa?”

Memang, tidak memanggil namanya. Sepertinya, pun tak mengenalinya. Namun, kenangan Marta akan sosok itu teramat kuat. Hingga refleksnya bangkit dengan tergopoh-gopoh dari atas tubuh Sadam yang tergeletak di tanah. Ia berjalan mundur, tetapi netranya terus membidik hantu masa lalunya.

“Pak, itu Husein,” bisik Sadam di antara perih yang mengoyak bibirnya. “Husein datang, Pak.”

Tidak!

Tidak!



Marta bersumpah, ia tidak datang untuk hal ini.

“Po—polisi! Tolong!” refleks Marta meminta pertolongan.

Sama seperti waktu itu .

Persis ketika ibunya tergeletak tak berdaya. Sementara sosok yang dulunya terlihat beringas, justru tampak sekarat kala tatapan mata mereka tersemat. Dengan rambut yang telah memutih di beberapa bagian, keriput di wajah menjadikan sosok tersebut terlihat tua di mata.

“Hu—Husein?”

Marta bisa berteriak menyanggah. Atau bisa saja, ia berdecih lalu pergi. Tetapi sialannya, ia tak ke mana-mana. Hanya terpaku di sana, dengan emosi yang menyala-nyala. Parahnya, air matanya justru tumpah.

Seharusnya, pertemuan keluarga berakhir indah.

Seharusnya, mereka bisa berpelukan dan berbagi cerita.



Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, hanya ada luka yang merundung semuanya.

“Ibu,” bibir Marta membelah. “Ke mana ibuku? Kenapa Bapak bisa bebas, tapi Ibuku nggak bisa hidup lagi?” bisiknya nelangsa.



# Bab Tiga Puluh Dua



“Lo kenapa sih, beberapa hari ini susah banget kita hubungin?” Lyra



langsung memberengut begitu Lemba memasuki mobil. Duduk bersama di kursi belakang, Lyra langsung mencerca Lemba. “Kalau nggak mau ketemu kita tuh, minimal lo bales deh *chat-chat* kita,” tambahnya lagi sambil membiarkan Jessica menjalankan mobil. Meninggalkan gang sempit rumah Lemba. “Bahkan berapa kali gue hubungi aja lo nggak angkat ‘kan?”

“*Sorry, Lyr,*” gumam Lemba tidak enak. Menatap bersalah pada ketiga temannya, yang hari



ini langsung mendatangi rumahnya setelah dirinya sengaja mengabaikan telepon, hingga pesan-pesan mereka. “Gue lagi butuh waktu kemarin,” ia mengemukakan alasan. Sebenarnya, hingga detik ini pun, yang Lemba butuhkan hanyalah waktu untuk dirinya sendiri.

Lyra, Berlin hingga Jessica hanya berdecak. Minus Mikayla, yang hari ini tak bisa ikut bersama mereka. Keempatnya lantas sepakat mencari tempat ngobrol yang lebih nyaman dari sekadar berada di dalam mobil.

“Lyr, ke mana nih kita? Apartemen Bang Lingga lagi?” Jessica perlu tahu arah tujuan mereka, karena dialah yang mengemudi.

“Abang gue udah pulang. Cari *private resto* aja deh.”

“Oke.”

Begitu sampai di restoran, mereka langsung memesan makanan. Dan setelah pelayan pergi, barulah mereka mulai menancapkan atensi penuh pada Lemba.

“Lo kenapa sih?” Lyra memulai dengan gemas. “Udah ada tanda-tanda?”



“Tanda-tanda apa sih, Lyr?” Berlin bergidik ngeri. “Akhir zaman? *Ck, please* deh jangan nakutin.”

“Tanda kehamilannya Lemba, Berlin,” gerutu Jessica yang telah menelungkupkan *smartphonenya* di atas meja. Sebuah kebiasaan dari mereka, ketika sedang bicara serius, ponsel tidak dijadikan fokus utama. “Gimana? Udah lo cek?” maksudnya tentu saja dengan alat tes kehamilan.

Berlin segera meringis. Ia yang kebetulan duduk di sebelah Lemba, segera mengelus lengan temannya itu. “Tolong bilang kalau lo lagi *mens*, Lemba.”

Lemba menggigit bibirnya. Enggan menatap teman-temannya. “Gue belum haid.”

Pundak Lyra dan Berlin melemas.

“Belum dua minggu, *guys*,” Jessica berusaha tetap optimis. “Lagipula, Kan lo ngelakuinnya cuma sekali. Gue yakin persentase terjadinya pembuahan itu minim.”

“Kata siapa sih?” bantah Lyra dengan raut gusar di wajah. “Astaga, andai Opa gue bukan



Hartala, gue nggak segan-segan buat nyeret Lemba ke dokter kandungan. Sumpah, menunggu ini nggak penting banget menurut gue,” keluhnya sebal. “Lemba yang ngelakuin. Tapi rasanya gue yang jantungan.”

Di saat teman-temannya masih ribut membahas masalah yang mungkin saja bisa terjadi di masa depan, Lemba tanpa sadar mengelus perutnya. Hanya refleks kecil darinya, karena yang mereka takutkan memang akan bersumber dari perutnya ini. Sungguh, ia pun takut.

Pening lagi-lagi membuat sebelah kepalanya terasa berdenyut. Lemba tak mampu merasa abai pada gelontoran persoalan yang terus menjeratnya. Mulai dari perpisahan orang tua, pertemuannya dengan Bang Aga, hingga menghabiskan waktu satu malam dengan menyerahkan semua yang ia miliki pada lelaki itu. Belum sempat ia melewati masa-masa penuh penyesalan, ia harus dihadapkan pada fakta bahwa ia bisa saja mengandung, karena hubungan yang tak semestinya tersebut.

Lalu kemarin, ada tambahan beban pikiran di dalam benaknya. Keputusan sang ayah yang tak ingin lagi bertemu dengan dirinya. Dan bagi



semesta, semua masalahnya itu tampaknya belum cukup berat. Karena kemarin, ia nyaris menjadi korban pelecehan yang dilakukan oleh Rendy dan anak buahnya.

“Kita bisa cari rumah sakit yang jauh,” Berlin memberi saran. “Terus dandan ala tante-tante, gue yakin orang-orangnya Opa lo nggak akan ngenalin elo, Lyr.”

“Atau, kita bisa minta bantuan asisten rumah tangga kita gitu,” usul Jessica tak mau kalah. “Siapa deh di antara para asisten yang bisa diajak kerjasama. Terus ngebawa Lemba ke dokter kandungan.”

Demi Tuhan, Lemba tidak membutuhkan keriuhan dari teman-temannya seperti ini.

“Gue mau balik aja,” ia lempar serbet ke atas meja seraya bangkit. “Gue lagi banyak pikiran. Gue nggak bisa ikut main sama kalian,” lebih baik ia berada di rumah. Menyendiri di kamar, mumpung ibunya masih bekerja. “Gue pengen nenangin pikiran. Dan pertanyaan-pertanyaan kalian, sama sekali nggak ngasih jalan keluar.”





“Lemba, apaan sih lo?” Berlin langsung memegangi tangannya. “Kita di sini karena khawatir sama elo.”

“Tapi pertanyaan-pertanyaan kalian bikin gue makin takut,” beber Lemba seraya mendesah lelah. “*Please*, kalau kalian nggak bisa ngasih gue solusi. Tolong berhenti ngebebani gue dengan pertanyaan-pertanyaan yang bikin gue stres.”

“Oke, kita balik,” Lyra menatap Lemba tajam. Di antara mereka, memang hanya Lyra yang teramat mahir mengintimidasi orang. “Gue punya ide hebat sekarang,” ia menyeringai dengan tangan bersidekap di dada. “Lo nggak nyaman ‘kan, sama pertanyaan-pertanyaan kita? Jadi, gimana kalau setelah ini kita semua nggak akan pernah lagi nanya-nanya soal kondisi lo? Tapi gue punya satu syarat.”

“Lyr,” Berlin selalu merasa ngeri bila Lyra sudah berada dalam mode *Hartala* sekali. Alias, sebuah perubahan *mood* drastis dari ramah menjadi dingin begini. “Lo apaan sih?”

Lyra tak menggubrisnya. Ia masih menjadikan Lemba sebagai pusat atensi. “Kita nggak akan nyari lo setelah ini. Cuma lo yang



perlu datang ke kita. Dan tenang aja, kedatangan lo nggak cuma-cuma. Gue bakal naikin nilai taruhan kita.”

“*Ck*, apalagi sih, Lyr?” decak Jessica memutar bola mata.

“Datang ke kita kalau lo udah beneran positif hamil,” Lyra menarik sudut bibirnya. “Terus, lo bakal bawa duit dua ratus juta, setelah lo berhasil gugurin kandungan lo.”

“Lyr!”

Jessica dan Berlin berseru secara bersamaan.

Lagi-lagi Lyra tak menanggapi. “Dua ratus juta, Lemba,” ia kembali menampilkan wajah datar. “Lagipula, lo nggak mau punya anak ‘kan? Jadi, datang ke kita setelah lo berhasil ngeyakinin diri buat gugurin kandungan lo. Dan tepat di saat itu, lo bakal dapet duit dari gue. Anggap aja *reward* dari gue, karena lo berhasil nimbun dosa besar lagi.”

“Astaga Lyr, lo kenapa lagi sih?” Jessica berdecak sebal. “Gue udah males main taruhan gini lagi.”



“Tapi Lemba suka kok,” sergah Lyra dengan senyum kecil. “Iya ‘kan? Toh, dia main sama kita juga buat ini,” tambah Lyra kembali. “Demi duit-duit itu, Lemba ngejadiin kita temennya. *Well*, kalau lo udah muak sama segala jenis taruhan yang menghasilkan duit untuk Lemba, berarti lo juga udah nggak mau dong temenan sama dia lagi?”

Harusnya demi harga dirinya, Lemba langsung angkat kaki dari sana.

Atau paling tidak, biarkan ia menolak dengan tegas.

Alih-alih mengatakan semua itu, Lemba justru memutari meja mereka. Berjalan mendekati Lyra. “Lo bener,” katanya dengan suara getir. “Gue ngedeketin kalian, cuma demi uang.”

“Nah!” Lyra menyeringai puas. “Jadi gimana? Terima tantangan terakhir gue?” senyumnya menantang.

Lemba sudah gila ketika ia mengulurkan tangan. “Gue terima.”

Yang kemudian disambut dengan seringai penuh kemenangan dari bibir Lyra. “*See?*” ia



menaikkan sebelah alisnya menatap Berlin dan Jessica secara bergantian.

\*\*\*

Walau ia tak lagi memiliki harga diri di depan teman-temannya, tetapi Lemba tahu ia sudah seharusnya menjauh. Menolak diantar pulang, Lemba memilih memesan taksi *online* alih-alih sekadar ojek. Ia perlu memikirkan banyak hal di sepanjang perjalanannya ke rumah.

Namun sebelum itu, ia minta di antar ke sebuah perumahan. Tidak ingin mampir, ia butuh sekadar lewat saja. Untuk yang terakhir kali. Ia ingin mengenang sejenak, sebelum pelan-pelan belajar melupakan.

“Kita masuk ke sini terus muter sampai ujung kompleks aja ‘kan, Mbak?”

“Iya, Pak. Cuma lewat kok,” punggung Lemba yang lunglai menegak. Ia bersiap



mengucapkan selamat tinggal pada ayahnya. Walau hal itu tak berani ia ungkapkan secara langsung, biarlah cara yang ia gunakan ini mampu mewakilinya. “Lara akan coba untuk nggak akan mengharap pelukan Ayah lagi mulai sekarang,” monolognya perih. Ia pandangi deretan rumah sembari menelan ludah. “Lara berusaha benci ayah. Tapi Lara nggak bisa. Jadi, Lara putusin buat nggak berharap apa pun tentang Ayah lagi.”

Sebulir air matanya menetes. Lembu cepat-cepat menghapusnya. Meneguhkan hati, sebentar lagi ia akan melewati rumah ayahnya. Ia hanya butuh melambai dari jauh untuk benar-benar mengucapkan salam perpisahan yang kemarin tak mampu ia berikan.

“Ayah ...,” untuk terakhir kali, akan ia ucap panggilan itu berulang-ulang dalam benaknya sendiri. “Lara dan Ibu bakal hidup baik-baik aja mulai sekarang. Lara nggak akan pernah mengharapkan Ayah lagi di hidup kami,” bisiknya merana. Menikmati waktu-waktu menyakitkan dengan kesadaran bahwa, sebentar lagi ia akan sampai di rumah yang disebut Lyra sebagai tempat tinggal ayahnya saat ini. “Ayah, selamat tinggal.”



Lemba nyaris menutup matanya demi meneteskan seluruh kesedihannya sebelum kemudian ia menyadari keadaan cukup ramai terjadi tepat di depan kediaman ayahnya. Sementara ia masih terpaku, taksi yang ia tumpangi mulai membawanya menjauh dari titik itu.

“Pak, *stop!*” belum sempat ia mencerna apa yang terjadi di sana, otaknya mengambil keputusan. “Pak, saya berhenti di sini aja,” tak ia hiraukan kebingungan sopir taksi tersebut. Ia yang gugup mendadak langsung membuka dompet dan membayar dengan asal. Membuka pintu cepat, rumah ayahnya berjarak sekitar dua ratus meter dari tempatnya sekarang. Jadi, ia harus berlari.

Saat melewati rumah itu, ia seperti mengenal beberapa wajah yang familier. Ayahnya jelas menjadi wajah yang paling ia kenali. Namun, ada satu wajah lagi yang perlu ia konfirmasi. Makanya, ia nekat turun padahal telah membuat janji pada hati bahwa segala hal yang berhubungan dengan ayahnya telah berakhir.



“A—ayah,” ia memanggil dengan napas memburu. “A—ayah kenapa?” ayahnya tergeletak di atas tanah.

Bukan jawaban dari ayahnya yang ia dengar, melainkan seruan dari sosok yang tadi masih ia ragukan.

“Wow, komplet ya sekarang kita?”

Suara sinis itu ....

“Ada Kakek bangsat. Bokap bajingan. Om biadab. Dan terakhir, keponakan terlaknat. Bangke!”

*Bang Aga?*

Lemba perlu mengerjapkan mata. “Ba—Bang Aga?”

Benar, pria itu adalah Bang Aga ‘kan?

Lalu, kenapa pria itu ada di sini?

“Keponakan gue tersayang, sini dong. Sadam pasti belom memperkenalkan siapa gue dengan bener ‘kan?”

Lemba tak mengerti, namun entah kenapa ia merasa ngeri.



“Dam, itu anak lo ‘kan? Kenalin dong anak lo sama Omnya sendiri.”

“Om?” bisik Lemba kian tak paham. “Ma—maksudnya, apa ya, Bang?”

Kemudian dengan langkah sempoyongan lelaki itu mendekati Lemba.

“*Hush*, nggak sopan manggil Omnya pake sebutan Abang,” sahut pria itu dengan seringai.

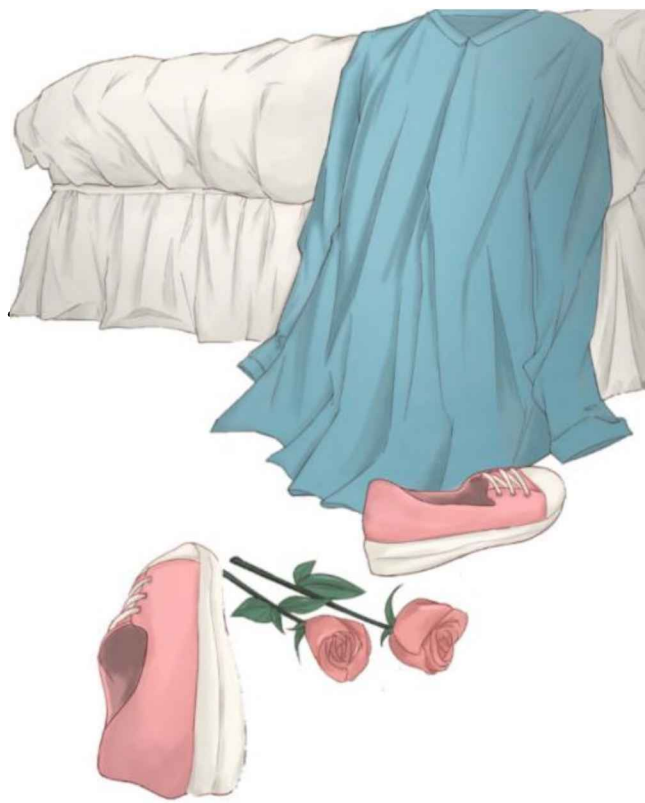
Apa maksudnya?

Seseorang, tolong jelaskan padanya.





# Bab Tiga Puluh Tiga



**K**etika ia baru  
saja tinggal di  
rumah  
keluarga dari

pihak ayah, Marta mendengar selentingan kabar bahwa ayahnya divonis 20 tahun penjara. Ayahnya dikenakan pasal berlapis, karena terbukti menganiaya juga membunuh dengan sadar. Marta ingat, ia juga pernah diperintah sebagai saksi. Ia melakukan visum untuk menunjukkan bukti-bukti kekerasan yang dilakukan ayahnya pada mereka.

Dulu, Marta membayangkan bahwa waktu selama itu akan terasa sangat panjang untuk dilewati. Tetapi kini, ketika ia dewasa dan pria itu berdiri di hadapannya, Marta bersumpah bahwa 20



tahun teramat singkat. Tak sebanding dengan menghilangnya sebuah nyawa. Atau paling tidak, kenapa Tuhan tidak berkenan membuat sang ayah membusuk di penjara saja? Meregang nyawa di tempat itu, tanpa harus membuatnya bertatap muka kembali.

Mendadak, ia menginginkan nyawa dibayar nyawa. “Kenapa Bapak bisa bebas tapi Ibuku nggak bisa hidup lagi?” rahangnya mengerat kaku. Sementara kedua telapak tangannya terkepal kuat. Ingin meninju lagi. “Kenapa bebas kalau nggak bisa balikin Ibuku?” ia sudah teramat geram dengan kenyataan yang tersaji hari ini, makin bertambah geram lewat kehadiran ayahnya yang tak disangka-sangka. “Kenapa tetap hidup sementara Ibuku mati?!”

Walau Marta bisa melihat raut kecewa di mata senja itu kala menatapnya, perasaan Marta tak melembut sama sekali. Ia tahu, mungkin ayahnya ingin pertemuan ini terasa istimewa. Tetapi Marta tak sudi mengabulkannya.

Lagipula, mereka mengenalnya sebagai Husein. Dan bagi Marta, manusia pemilik nama itu telah binasa. Melalui kesepian serta ketakutan



hidup sendiri di usia yang teramat muda, Husein menyerah pada keadaan. Lalu menghidupkan Marta yang mampu bertahan pada kerasnya gurat takdir yang ganas.

Berdecih sinis, Marta alihkan tatapan pada kakaknya yang berusaha bangkit. Tak ada niat tuk menolong sekalipun Sadam meringis, Marta justru menancapkan pendar penuh kebencian pada lelaki itu. “Lo nampung pembunuh di sini?” terserah bila ada yang tersinggung dengan pemilihan katanya. “Jadi, setelah jadi Bapak-Bapak nggak bertanggungjawab, lo mau sok jadi relawan yang nampung mantan napi yang nggak punya kerjaan?”

“Husein, lo nggak boleh bilang gitu,” rintih Sadam memegang perutnya.

“Yang nggak boleh bilang gitu cuma Husein ‘kan?” cibir Marta sinis. “Dan kebetulan, gue bukan Husein. Tuh anak udah mati, semenjak nyokapnya dibunuh. Bokapnya di penjara dan abangnya kabur karena ngebuntingin anak orang,” bebernya geram. “Jadi, lo nggak bisa bungkam gue. Karena gue bukan Husein itu!”

“Hu—Husein, maafin Bapak.”



Marta melirik sadis, ia meludah ke tanah seolah mencemooh. Berdiri di depan sana, ada seorang pria tua dengan rambut memutih. Wajahnya tirus, sementara keriput menyebar di area- area sudut mata, kening, hingga di dekat bibir. Tubuhnya kurus, kulitnya sawo matang yang gelap pun tampak kusut. Bapak yang dulunya berpostur tegap dan gempal, kini terlihat ceking dengan punggung sedikit membungkuk.

Gurat lelah sangat terlihat jelas di mata tuanya. Namun hal itu tak membuat Marta merasa iba. Bertahun-tahun hidup menyaksikan siksaan di depan mata, hingga ibunya meregang nyawa, Marta sama sekali tak ingin memaafkannya. “Sejak kapan lo nampung dia?”

“Husein, Bapak minta maaf, Nak.”

“Nak?” Marta tertawa mendengarnya. “Setelah 31 tahun, akhirnya Bapak manggil aku Nak?” tak Marta sembunyikan kesinisannya. Menggeleng kepala, ia memandang ayah serta kakaknya bergantian. “Najis gue ketemu kalian lagi,” decaknya dengan nada *final*. “Andai lo bukan Bokapnya Lemba, gue nggak akan sudi nyari-nyari lo gini.”



Bahkan, Marta tak pernah mau memikirkan keluarganya lagi.

Semua ini hanya karena Lemba.

Karena Lemba ....

“Lemba?” suara Sadam terdengar ragu. “Lo kenal anak gue? Lembayung Lara?” ia telah berdiri walau masih belum tegak. Adiknya menendang perutnya tadi, dan bagian itu masih terasa sakit. “Kenal di mana lo sama Lara?”

Mengingat Lemba dan apa yang telah mereka berdua lakukan benar-benar membuat Marta kembali diserang emosi. Ia yang semula telah mengambil jarak dari Sadam dan ayahnya, terpaksa melangkah kian cepat menuju kakaknya itu. “Berengsek lo!” makinya seraya menyambar kerah baju Sadam. “Gara-gara lo, gue hampir gila!” hardiknya mendorong Sadam kembali jatuh ke tanah.

“A—ayah ....”

Marta menoleh ke belakang, telinganya seakan mendengar suara yang teramat ia kenal.

“A—ayah kenapa?”



Ah, ini dia.

Tanpa sadar Marta menerbitkan senyum sinis. Ia bertepuk tangan sambil menertawakan takdir sialan yang membelenggu mereka. “Wow, komplet ya sekarang kita?” cibirnya nyaris menangis karena kenyataan ini. “Ada Kakek bangsat. Bokap bajingan. Om biadab. Dan terakhir, keponakan terlaknat. Bangke!”

Maki Marta sambil meludah. Menolak menatap Lemba yang tengah keheranan memandang mereka semua.

“Ba—Bang Aga?”

Ck, panggilan sialan!

“Keponakan gue tersayang, sini dong,” ia melambaikan tangan ke arah Lemba dengan gaya kurang ajar. “Sadam pasti belum memperkenalkan siapa gue dengan bener ‘kan?”

Marta melihat netra Lemba berpendar bingung. Ia cukup kasihan, tetapi maaf-maaf saja, hatinya mendadak kebas.

“Dam, itu anak lo ‘kan? Kenalin dong anak lo sama Omnya sendiri.”



“Om?” bisik Lemba kian tak paham. “Ma—maksudnya, apa ya, Bang?”

Kemudian dengan langkah sempoyongan lelaki itu mendekati Lemba.

“*Hush*, nggak sopan manggil Omnya pake sebutan Abang,” sahut Marta menyeringai. Ia kemudian merangkul Lemba, berbisik tepat di atas telinga keponakannya itu. “Gue adik kandungnya bokap lo, Lemba. Dan lo tahu artinya apa ‘kan?”

Saat ia menyaksikan mata Lemba melebar terkejut, Marta tahu bahwa takdir sialan memang sangat senang bermain dengannya.

*Bangsat!*

\*\*\*

Kemarin, Bambang memberinya cuti tiga hari untuk berkabung. Namun, Marta memperpanjang patah hatinya hingga seminggu penuh. Ia abaikan omelan Bambang. Tak juga merasa iba pada Ninis



yang akhirnya mau tak mau membantu di warung. Marta cukup puas hanya dengan menjaga anak mereka saja.

Menolak menceritakan pertemuan terakhir dengan keluarga terlaknatnya tempo hari, Marta tak peduli pada ancaman Magissa yang menyebarkan itu. Ia juga bungkam, saat dengan biadabnya, Magissa menyodorkan Dylan untuk berbicara dengannya.

Marta sungguh ingin melupakannya, namun sialnya Lemba justru menari-nari di kepala. Mengganggu tidurnya lewat mimpi-mimpi penuh gelora, bahkan tak jarang menemaninya mandi hingga mengerang.

Seperti malam ini saja, Marta harus terengah-engah bangun dari mimpi erotis yang membuatnya meringis-ringis. Ada Lemba yang tengah berlutut di depannya dalam mimpi itu. Memuaskannya lewat lidah, juga sedotan bibir yang tak ada duanya.

“Berengsek!” Marta memaki kala menyadari kejantanannya berdiri. Ia kibas selimut sambil menatap jam dinding yang memaparkan bahwa kini sudah pukul tiga dini hari. Duduk di tepi





ranjang, Marta justru memejamkan mata. Mencoba kembali mengingat-ingat mimpinya sembari menurunkan tangan hingga menyentuh bukti kelaki-lakiannya yang menegang.

Bibirnya mendesis merasakan pijatan jemari-jemarinya sendiri. Kemudian berhasil menyusupkan bayangan, bahwa kini ada Lemba yang telah siap untuk disetubuhi.

Sambil membuka bibirnya, Marta terus memejamkan mata. Gerakan pada kejantannya pun mulai mendapatkan ritme. Benaknya sibuk memproyeksikan Lemba yang saat ini tengah berbalik memunggingnya. Pantat montok itu terangkat naik, sementara dirinya mulai bersiap memasuki.

“Ah,” Marta meremas miliknya dengan cepat. “Uhm, Iya, Lemba. Ugh ...,” Marta memacu Lemba lewat delusi. Ia entak kejantanannya dengan cepat. Menampar pantat Lemba yang sekal, Marta mengerang kala milik Lemba menjempit miliknya terlalu rapat. “Lemba,” bibirnya mendesis lirih. “Iya, Lemba. Bener begitu,” membuka mata, Marta meraih *remote* AC. Ia perlu menurunkan suhunya



Kembali, karena tiba-tiba merasa kepanasan. “*Shit!* Lo rapet banget sih,” lenguhnya mempercepat gerak tangannya. “*Ah, Lemba ....*”

Marta tak mampu menahan diri. Gerakannya makin brutal, sementara matanya menatap langit-langit kamarnya dengan napas terengah-engah. Dalam bayangannya, Lemba berada di atasnya. Payudara gadis itu bergoyang di atas mulutnya. Lidahnya pun meraup angin tanpa ampun. Mengentak kejantanannya dengan keras, Marta hampir sampai.

“*Ugh, Lemba. Ah, keluarin Lemba. Lo harus keluar duluan daripada gue. Ah, cepet, uhm ....*”

Marta menurunkan celananya hingga mata kaki dengan sebelah tangan. Kemudian mulai beralih mendekati jendela, seakan baru saja menggendong Lemba ke arah sana.

“*Shit! Shit!* Gue keluar! *Ah, Lemba! Gue keluar!*” raungnya keras, ketika merasakan klimaks di tangannya sendiri.

*Sial!*

Hanya dengan memimpikan Lemba ia mencapai puncak dengan deras.



Berdecak sambil membersihkan cairannya yang meluber di tangan, Marta menarik napas. Ia pun berjalan ke kamar mandi. Tak ingin mandi, ia hanya membersihkan diri sekadarnya saja. Melepas kaus seraya membasahi rambutnya, Marta keluar telanjang bulat. Ia hampiri lemari pakaiannya. Namun, Marta tak sengaja menatap sebuah kotak yang ia tahu isinya apa.

Dalam diam, ia mengeluarkannya. Membawa ke atas ranjang, ia pun membuka kotak besar itu dengan perlahan. Sebelum kemudian menghela panjang setelah isinya tampak di mata.

“Apa gue harus gini lagi?” bisiknya membelai wig hitam panjang di tangan. “Ternyata, jadi laki-laki emang berengsek,” gumamnya mengeluarkan bra dari sana. “Gue benci laki-laki,” nafsu sialannya sebagai seorang pria benar-benar membuatnya susah. Ia tidur keponakannya, dan kini enggan memikirkan kemungkinan terburuk yang bisa saja hadir karena ulahnya.

Mengamit celana dalam berenda, Marta ingat ini adalah hadiah dari Magissa. Ia menimbang-nimbang semua itu di tangan. Netranya tertutup,



lalu bayangan dirinya di masa lalu pun hadir tanpa malu.

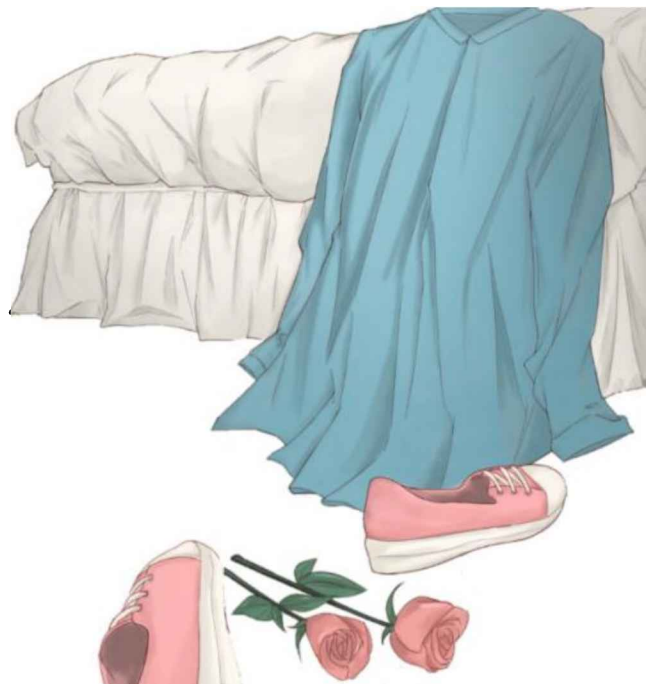
“Marta,” ia memanggil dirinya. “Marta,” ia coba kembali hingga kebulatan tekad itu pun datang. “Ya, Marta.”

Baiklah.

Marta tahu harus apa.



# Bab Tiga Puluh Empat



Dulu, saat  
Hollywood  
masih menjadi  
satu-satunya

kiblat perfilman *terepic*. Semua jajaran aktor dan aktrisnya adalah dewa. Para diva bersuara surga pun, terlahir di sana. Tak ada yang mengalahkan Amerika. Dan Angelina Jolie merupakan yang tercinta.

Marta mengakui semua itu.

Bibir seksi mantan istri Brad Pitt adalah komoditas utama yang sering ditiru dan dipuja.

Tak terkecuali oleh Marta.



Berbekal keahliannya menyulap wajah, ia gunakan *shading* cukup tebal supaya pipinya tampak tirus. Tak lupa, ia *blend* juga *shading* di area hidungnya agar menimbulkan efek mancung. Karena dirinya tidak ingin mendadak viral seperti *sesembak pe en es* yang mengaku *berbi-berbian*, tetapi justru lupa meratakan *shading*nya.

Ah, *syudahlah*, Marta tak ingin menggibah.

Fokus pada cermin di depan, ia memanyunkan bibir demi melihat seseksi apa bagian tersebut. Kemudian tersenyum puas, sembari meraih *eye liner* dan mendaratkannya di pipi. *Well*, dirinya memang berniat membuat tahi lalat palsu. Biar lebih manis. Ah, sepertinya bibirnya kurang cetar. Baiklah, Marta oleskan saja lagi *lipmatte* sewarna darah yang diklaim halal oleh Dewi Sandra.

*Okay*, sempurna.

Secara keseluruhan, ia telah siap menapaki dunia. Mungkin, tak seindah bidadari surga, tetapi tak apa yang penting dirinya bisa tertawa. Menatap *legging* tiga per empat yang ternyata masih muat, ia memadukannya dengan *blouse* ketat sewarna Dipsy yang bagian belakangnya berbentuk pita.



Menampakan sedikit punggungnya yang semulus pantat Rafatar saat diceboki Mbak Lala, Marta justru ingin tertawa. Aduh, sepertinya ia ingin menjadi Nagita Slavina saja.

*Ulala*, begitulah.

Terkikik aduhai, Marta mengibaskan rambut panjangnya. Cokelat bergelombang yang kemudian ia beri pemanis berupa jepit rambut di sisi sebelah kiri. Tak lupa, ia latih senyumnya agar kembali menggoda. Merasa bahwa pewarna pipinya kurang merah, ia justru berdecak seraya meraih *blush on* di meja. Memolesnya dengan kehati-hatian istri muda yang takut ketahuan istri tua, ia tersenyum bahagia saat hasilnya begitu indah.

*Ugh*, ternyata dirinya masih secantik *cabelita*.

Tak sia-sia, ia cukur bulu-bulu manja di sekitar wajah demi hasil yang paripurna.

Dan kini, dirinya siap bekerja.

Menjadi Marta *manzalitaulala ugh ah ah*.

Ah, ada yang lupa, ia belum mengencangkan payudara imitasinya.



Baiklah, kini saatnya menyapa para pelanggannya dengan penuh cinta. *Ugh*, Marta tidak sabar untuk mengabarkan pada dunia, bahwa ia baik-baik saja. Tujuh hari cukup baginya tuk berkubang dengan nelangsa. Kini, waktunya bangkit dan melambai pada peradaban yang merindukannya.

*Uhm*, Marta terdengar seperti para dewi Olympus yang lama terkubur dalam mitologi saja.

Melirik Kalea, anak Bambang dan Ninis yang tertidur nyaman di kasurnya. Marta berjingkat pelan sambil menenteng *wedges* tujuh senti. Tak lupa, ia simpan ponsel di antara sela-sela bra busa yang menyanggah payudaranya. Menuruni tangga dengan keanggunan seorang Mulan Jameela, Marta berdeham mengetes suaranya agar terdengar renyah.

Duh, *gelay*.

Marta tertawa tanpa suara.

Hingga kemudian tibalah ia di pertengahan tangga, ia mengintip sejenak. Memastikan para penikmat lidah bubur ayam *endolita* sedang ramai. Karena sebagai bintang, ia butuh publisitas dari





netizen yang terhormat. Walau dalam hal ini, skala prioritasnya hanya para pelanggan bubur saja.

Ya, maklum. Dia kan masih artis yang baru meletek.

Marta terkikik lagi, kemudian menyadari bahwa pembeli sedang ramai-ramainya saat ini.

Duh, Marta gugup.

Seanggun Raisa saat berdiri disebelah Hamish Daud yang matangnya aduhai bikin terlena, Marta pun siap melambaikan tangan serupa Kate Midletondi atas kereta kencana. Tetapi rasanya susah, sebab jiwanya adalah Lucinta Luna.

Ya ampun, ya ampun ... Marta gugup saudara-saudara!

Tetapi baiklah, tak ada waktu untuk menjadi pemalu. Berdeham satu, dua, dan tiga, Marta pun bersiap mengejutkan.

“*Yeorubuun ...!*” sapanya mulai menampakkan diri di ujung anak tangga terakhir. “*Yuhuu ...!* Gue kembaliiiii!” teriaknya ceria.



Berjalan mendekati pusat keramaian pemburu nikmat di pagi hari. Ia tersenyum jemawa ketika mereka diam saja.

“Duh, kalian begitu terpesona, ya?” ia terkekeh. “Kangen gue ‘kan?! *Yuk*, mana suaranya?” Marta kembali tertawa ketika para rakyatnya tercengang. “Ayo semua, angkat tangannya di atas! Yok, Pantura digoyang! Aku seorang biduaannn ...,” lalu sambil tertawa-tawa nista ia pun coba berdendang.

“Marta?!”

“*Iyes, Bams. Gue hadirot disindang,*” ia lambaikan tangan dengan gemulai. Melemparkan kecup manis melalui udara. “Hai, Nis. *Suteralah, yey go* aja. Gue *uding* kembali untuk melayani para penikmat bubur *endolita*,” ia terus tersenyum seolah-olah, menjadi wanita paling cantik di dunia.

“Lo apaan sih, Mar?” Bambang tak tersentuh atau bahkan tertawa sama sekali dengan ocehan Marta. “Lo mau jadi bencong lagi?”

“*Iyuh, Bams. Lo jahara* deh,” Marta manyun sok imut.



Bambang membanting serbet ke atas meja. Langkahnya menderap cepat menuju tempat pencucian piring. Meraup baskom berisi air, lalu membawanya cepat-cepat menuju Marta.

Lalu, *byuurrrr ....*

Ia siramkan air itu tepat ke arah Marta.

“Ya, ampun!! Bambang! Lo apaan sih?!” raung Marta marah.

“Lo yang apaan, Mar!” hardik Bambang berang. “Minggat ke kamar lo! Ganti baju lo sekarang!”

“Gue nggak mau!” teriak Marta histeris. “Gue mau di sini! Gue mau ngelayani pembeli! Gue mau—“

“Mar,” Bambang menyela dengan suara pelan. Ia berjalan mendekati Marta, menyentuh bahu lelaki itu sembari meremasnya. “Nggak gini caranya lo kecewa sama keadaan, Mar. Nggak gini caranya lo protes sama takdir yang udah Tuhan gariskan. Pasti ada jalan, Mar. Dan kembali berpakaian kayak perempuan di saat jiwa lo udah balik jadi laki-laki bukan jawaban.”



“*Bams, gue ...*,” Marta menggigit bibir dengan mata berkaca-kaca. “Gue nggak tahu harus gimana, *Bams*. ”

Bambang menepuk-nepuk pundak Marta, lalu melarikan mata ke belakang, meminta istrinya mendekat. “Lo cuma perlu ganti baju lo sekarang, Mar. Terus turun ke sini dan sarapan.” Pandangan Bambang beralih pada istrinya yang sudah berada di sebelah. “Nis, pindahin Kalea ke kamar kita aja. Marta mau ganti baju.”

Terkadang, orang asing yang hadir dihidup kita adalah penyelamat. Di saat keluarga sendiri berperan sebagai salah satu alasan penghancur kehidupan.

\*\*\*

Tak seperti yang Bambang sarankan, Marta justru termenung lama di atas ranjangnya. Duduk melamun, ia biarkan netranya menerawang.



Namun segalanya tampak samar bagi benaknya yang berkabut.

Ia masih mengenakan pakaian basah. Wignya pun menempel di kepala. Tak ada yang ia lakukan selepas Ninis membawanya ke kamar lalu memindahkan Kalea ke lantai dua. Marta sedang merenungi nasibnya. Karena nyatanya, menjadi wanita kembali bukan jalan yang semestinya ia jalani. Bambang benar, kekecewaan yang ia rasakan pada keadaan, membuatnya tak mampu berpikir jernih.

Pintu kamarnya terbuka, Marta tak ingin repot-repot melihatnya. Siluet Magissa telah ia hafal di luar kepala. Bagaimana barbarnya sosok itu, memang tak pernah berubah. Namun anehnya, Magissa belum mengomelinya.

Sosok tersebut justru berjalan menuju lemari pakaiannya. Membuka asal dan menarik sesuatu dari dalam secara serampangan. Tetapi Marta tak bisa marah, air matanya justru menetes ketika tahu-tahu saja Magissa telah duduk di sebelahnya. Menutupi tubuhnya yang basah dengan handuk, lalu tangan wanita itu begitu cekatan membuka rambut palsu yang ia kenakan.



“Gue memang pengen punya Adik cewek dulu. Terus, sekarang pun pengen punya anak cewek. Tapi Tuhan, nggak ngabulin permintaan gue. Karena Tuhan mau, gue jadi yang paling cantik di antara kalian.”

Magissa sangat jarang menghiburnya. Tetapi seperti yang Marta pernah katakan, titisan medusa itu sangat mahir bersilat lidah. Lihatlah yang kini terjadi padanya. Tiba-tiba saja hasrat menangis kian kencang menggedor dada hanya karena sederet kalimat asal yang dilontarkan wanita itu.

“Gue senang waktu lo masih jadi bencong. Lo bisa ngehibur gue dari suntuknya nyari recehan di warung kita,” Magissa kembali bersuara. “Tapi, karena sekarang gue bahkan punya tabungan *dollar*, gue maunya lo balik jadi laki-laki aja,” ia berkelakar tak berharap Marta bisa tertawa dengan mudah. “Lo paling mengerti gue dibanding Bambang, bahkan Dylan. Karena sebaliknya, gue juga paling ngerti elo walau lo bilang gue ini manusia paling seleboran.”

Marta tak mengatakan apa-apa. Karena air matanya sudah berebut tumpah.



“Gue nggak bisa bilang sayang atau cinta ke sembarang orang. Karena dalam hidup gue, kata-kata itu udah gue bagikan ke Dylan, anak-anak gue, Bambang, dan tentu aja elo, Mar.”

Menggigit bibir, Marta berusaha mati-matian agar tak terisak.

“Gue nggak peduli lo anaknya siapa. Gue juga nggak urus siapa saudara-saudara lo di luaran sana. Karena yang terpenting bagi gue, lo itu salah satu orang yang paling berharga. Yang gue pelihara dari buluk nista, sampai akhirnya lo bisa jadi pria,” Magissa berhenti sejenak untuk berdiri. Ia kembali mengacak-acak kamar Marta demi mencari kapas wajah dan *mincellar water* untuk membersihkan wajah Marta. Setelah menemukannya, ia kembali duduk di sebelah pria itu. “Gue nggak suka ada yang ngelukai lo sampai kayak gini. Karena gue yang paling tahu, betapa beratnya elo melewati kehidupan untuk sampai ditahap ini.”

Mengalah, Marta akhirnya menatap Magissa. Dengan bibir bergetar parah, ia memperlihatkan kesakitannya pada wanita itu.



Dan kesempatan tersebut digunakan Magissa sembari menghapus *make up* di wajah Marta. Masih dengan ekspresi penuh kelembutan, Magissa membalas pandangan Marta dengan senyum tulus di wajah. “Gue sama Bambang nggak bisa ngehapus masa lalu lo yang buruk. Tapi kita berdua, bisa ngasih gambaran tentang masa depan yang nggak suram buat elo, Mar.”

Magissa datang tergesa, setelah Bambang mengabarinya bahwa Marta akhirnya keluar kamar. Namun kondisinya mengkhawatirkan. Marta berbuat ulah, mengenakan dandanan ala banci dan bertingkah seakan besok mati. Makanya, Magissa menyuruh sopir mengantarnya. Seminggu sudah mereka memberinya waktu tuk menenangkan diri. Tetapi yang terjadi, justru Marta nyaris kehilangan jati diri.

“Kasih gue sama Bambang kesempatan buat ngebahagiain elo, Mar. Kasih kita kesempatan supaya lo tahu gimana rasanya disayang. Tolong, jangan gini, Mar. Karena lo nggak sendirian, Marta. Lo punya gue, lo punya Bambang—“

“Magissa ...!” Marta tak bisa menahannya lagi. Ia peluk wanita itu sembari menumpahkan





sesaknya. “Jangan tinggalin gue. Jangan tinggalin gue!” raungnya dengan tangisan yang mengucur deras. “Jangan tinggalin gue.”

Magissa mengangguk sambil membalas pelukan Marta. Ia tepuk-tepuk punggung laki-laki tersebut sembari menyumbang air mata. Hatinya ikut sakit melihat Marta seperti ini. “Gue nggak akan tinggalin elo,” bisiknya meyakinkan. “Tuhan kirim elo ke gue, supaya kita bisa jadi keluarga. Walau kita nggak punya orang tua buat tempat manja. Gue sama Bambang bakal selalu ada, Mar. Yang akan terus nyediain tempat, supaya lo bisa jadi apa adanya. Gue sayang elo, Marta.”

Ditutup dengan kalimat penuh makna dari Magissa, Marta tersedu-sedu sambil terus meluapkan sesak yang berkumpul di dadanya. “Gue kangen Ibu,” bisik Marta terbata-bata. “Kenapa dia pergi sebelum gue bisa kasih apa-apa? Kenapa dia pergi sebelum lihat gue dewasa? Ya Tuhan, kenapa—“

Marta tak mampu meneruskan kalimatnya. Tangisnya makin menjadi-jadi dalam pelukan Magissa. Sakitnya kehilangan yang ia pendam selama ini, akhirnya mampu ia ungkapkan.

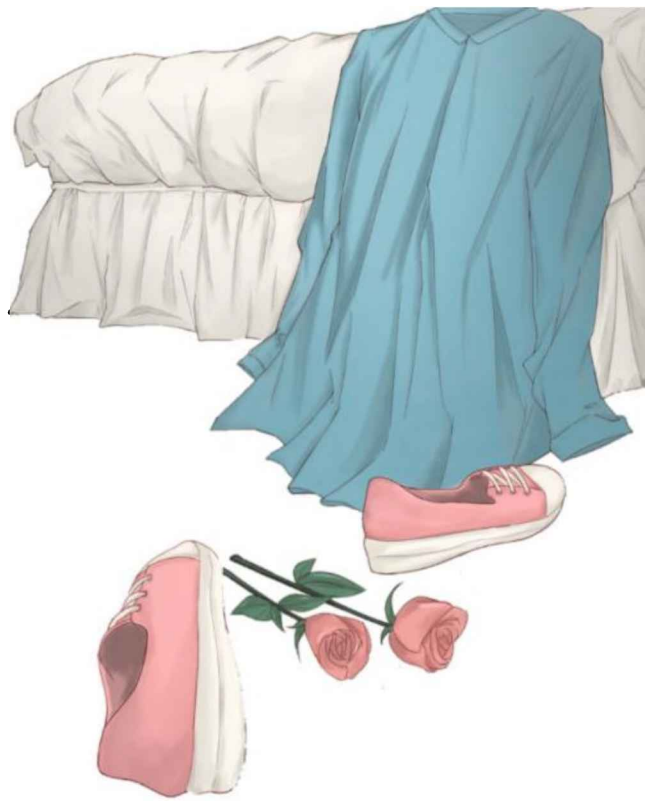


“Bu, aku udah besar,” lirihnya terisak parah. “Aku udah besar, Bu,” bisiknya lalu tersedu lebih lama.

Jika kehidupan kedua nanti memang ada, Marta ingin tetap menjadi anak ibunya. Tak masalah bila masa kecilnya susah. Asal ibu dapat mendampinginya hingga dewasa. Lalu, setelah ia bisa bekerja, Marta akan persembahkan segala yang mampu ia kerjakan untuk membuat ibunya bahagia.



# Bab Tiga Puluh Lima



**M**arta pikir, rasa frustrasinya hanya mengarah pada keinginan untuk kembali menjadi waria saja.

Tetapi rupanya Marta salah. Merindukan Lemba di tengah carut marut alur hidup yang ia jalani, ternyata benar-benar gila.

Tidurnya mulai tak lelap karena tiba-tiba, ia selalu memimpikan bersetubuh dengan Lemba. Lewat berbagai posisi serta gaya yang terang saja membuat Marta sakit kepala. Hasrat tubuhnya menari-nari, tiap kali ia mencumbu satu pakaian Lemba yang tertinggal di kamarnya. Lalu hanya



dengan hal itu saja, Marta akan tertidur sementara Lemba menyusup melalui mimpi-mimpinya.

Berkecup mesra, saling memeluk dan meraba. Tak lupa untuk saling melucuti pakaian bersama. Lalu setelahnya, mereka berbaring saling menindih. Merintih kala ujung jemari membuai, mendesah saat cumbu merambat kian tak terarah.

Astaga, Marta membenci mimpi-mimpi itu sebesar ia memujanya. Karena biasanya, delusi penuh gairah tersebut akan berakhir kala mereka membakar gelora yang sama. Saling mengisi dan menyebut nama berdua. Tak lupa, terengah-engah pada saat gerak di pinggul menginginkan klimaks puas yang keras.

Demi Tuhan, Marta pikir ia akan mati muda bila harus memimpikan hal itu terus menerus. Karena ketika ia terjaga dengan bukti gairah yang menyala-nyala, Lemba tak ada bersamanya. Membuat dirinya harus puas dengan menyentuh diri sendiri sembari mencoba memproyeksikan Lemba dalam benaknya.

Sungguh sialan sekali ‘kan?



Ck, andai berada dalam keadaan normal, Marta pasti akan berkomentar bahwa rasanya seperti Odading Mang Ole.

Namun maaf-maaf saja, ya, Marta masih tak *mood* bercanda. Menerapkan mode *senggol-bacok*, Marta menjadi galak. Apalagi saat berjualan. Bila biasanya ia akan menebar senyum seria dan menggoda ala-ala penjual ramah. Maka, semenjak Lembu membuat tidurnya tak tenang, Marta berubah layaknya pria di malam Jumat yang tak mendapat jatah.

Seperti hari ini, Bang Jefri si pelanggan tetapnya sejak Magissa masih menjadi primadona, datang untuk menggodanya. Dengan embel-embel saweran aduhai, Marta diminta untuk menirukan parodi *gelay-gelay durjana* yang menurut Marta sangat tak *cabelita*.

“Kalau nggak gini aja deh, Bang,” semenjak Magissa datang menghapus air matanya hari itu. Marta sudah memutuskan untuk menghidupkan lagi Husein di dalam jiwanya. Magissa bilang, bila ia sayang pada ibunya, ia harus menerima Husein sepaket dengan kenangan masa lalu. Karena di bagian yang ingin ia lupakan tersebutlah, ibunya



hidup dan masih mampu memeluknya. Makanya, Marta sudah yakin dengan pilihannya menjadi laki-laki seutuhnya. “Lo aja yang gue bayar. Tapi, lo parodiin deh goyang pinggul adik-adik *tiktok* yang viral itu.”

“Ah, males gue, nggak penting banget gue begituan,” sungut Bang Jefri kesal.

“Ya, sama!” Marta bersiap ngegas karena merasa bahwa tenaganya masih penuh. “Gue juga ogah yang begituan. Kaya kagak, najis iya!” serunya berkacak pinggang.

Hari ini, ia mengenakan celana *jeans* baru berwarna *navy*. Kaus hitam tanpa lengan yang ia tutupi menggunakan jaket denim sewarna celananya. Rambutnya sendiri, sudah ia kuncir tinggi. Mencukur habis bakal-bakal janggut, Marta tampil menyilaukan berkat kulit wajahnya yang sehat.

“Mau makan bubur nggak?” ia meraih mangkuk sembari melirik Bang Jefri yang sedang sewot. “Kalau nggak mau makan, gue banting-banting nih wajan.”



“Ck, emosian deh lu sekarang, Mar,” cebik lelaki setengah baya itu manyun. “Iya, gue mau. Porsinya dibanyakin. Laper gue dibikin kesel sama lo.”

Marta iyaikan sajalah. Namanya juga pembeli itu raja. Walau yang ada di depannya ini adalah raja durjana.

Setelahnya, Marta sibuk melayani pelanggan bubur. Sambil sesekali mengomel, entah karena permintaan-permintaan tak masuk akal mereka. Atau hal-hal lainnya. Dan suasana ramai itu pun membuat Marta gerah. Kipas angin yang berputar di langit-langit sama sekali tidak merasuk ke kulitnya. Membuatnya sering kali berdecak saking kesalnya.

“Jaket lu lepas kali, Mar,” komentar Bambang yang tengah membuat beberapa gelas teh manis. “Biasa *style* gembel juga.”

“Ya, nanti gue pakai *style* bencong lo ngamuk lagi,” sindir Marta mengingat peristiwa beberapa hari lalu. “Lagian gue cuma pake kaus puntung. Nggak ada lengannya. Nanti para pembeli histeris liat bulu ketek gue yang minta dikepang,” cerocos Marta asal.



“Najis amat lu, Martabak!” sungut Bambang jijik. “Oh, iya, Kakak perempuan lo ngajak piknik. Katanya, biar lo nggak panik.”

Akhir-akhir ini, saat mengingat Magissa sungguh membuat Marta merona. Bukan karena ia jatuh cinta. Melainkan teringat pada perlakuan sok manis Magissa tempo hari. Tak hanya itu saja, Magissa juga mengokohkan diri sebagai kakak perempuan Marta dengan memesan tumpeng raksasa yang dimasak langsung oleh *chef* di restoran Dylan.

Ah, Magissa memang seperti itu.

Kadang-kadang, doyan sekali membuatnya terharu.

“Emang mau piknik di mana?”

“Nggak tahu, katanya ala-ala kerajaan.”

Wah, pasti pikniknya orang kaya.

Baiklah, Marta setuju.

“Kapan?”

“Lusa katanya. Hari ini, dia mau nyiapin printilan pikniknya.”





\*\*\*

Sayangnya, Marta terlalu berharap bahwa Magissa akan selalu bermurah hati padanya.

Hingga senyum lebar yang ia suguhkan untuk acara piknik ala-ala orang kaya, seketika saja meredup dan nyaris sirna. Karena rupanya, konsep piknik yang dimaksud Magissa adalah piknik orang kaya yang bangkrut karena skandal istri muda.

Sudahlah, Marta pasrah saja.

Alih-alih merasa terhibur, Marta justru harus dibuat sakit pinggang.

Ck, Magissa memang senang sekali memperbudak Marta.

“Nggak usah manyun tuh bibir,” tegur si pemilik rumah yang ternyata masih saja durjana. “Jangan liat sinis konsep acaranya. Tapi hargailah waktu kebersamaan kita.”

*Preeett ....*



Marta langsung membuang muka.

“Kita ‘kan keluarga, Mar. Jadi, kita harus rajin kumpul-kumpul gini.”

Jadi, kumpul-kumpul alias piknik bagi Magissa itu adalah memasang tenda di halaman samping rumahnya. Mematahkan dahan pohon mangga yang memang sudah hendak menemui ajalnya, sebut saja bahasa Indonesiannya menguning. Lalu, menggelar karpet di atas rerumputan Magissa yang mahal. Dan tidak lupa, membawa pemanggang agar malam nanti mereka dapat membakar jagung, sosis, dan lainnya. Tergantung Magissa ingin mengeluarkan apa saja dari dalam kulkasnya.

Namun yang membuat Marta jengkel, Magissa menginginkan dirinya yang membuat *bumi perkemahan* itu sendiri. Masih menurut Magissa yang kadar kekikirannya tidak berubah, Marta membutuhkan banyak kegiatan untuk melunturkan resahnya.

Ck, itu resah atau lemak sih?

Kok bisa luntur segala karena banyak gerak?

Ah, bodo amatlah.



Marta mau mendumel dalam hati saja.

Setelah satu jam berkutat dengan tenda-tenda baru yang dibeli Magissa, akhirnya Marta berhasil mendirikan ketiganya. Tentunya dengan keringat bercucuran. “Capek gilak!” keluhnya sambil merebahkan tubuh di atas rumput. “Magissa, lo tuh bener-bener aja deh ya, kalau nyuruh orang! Lupa kenangan yang menyakitkan kagak, encok iya!”

Magissa hanya tertawa. Ia hampiri Marta dengan sebotol air dingin di tangan. “Nah, minum ini,” ia sodorkan minuman yang ia bawa ke arah Marta.

“Apa nih?”

“Rempah mahal yang langsung dikirim dari Kashmir, khusus buat istrinya Dylan Alcantara Smith,” jelas Magissa dengan wajah sombong luar biasa.

“Safron?” ketika Magissa mengangguk, Marta langsung mencebik. “Lo masih minum ginian? Memangnya ngefek?”

“Ngefeklah, kan yang gue konsumsi putik asli. Bukan abal-abal,” Magissa membela diri.



Namun Marta sangsi. “Lo kurang-kurangnya deh mantengin *tiktok*. Perasaan, tiap ada yang viral, selalu aja lo ikutin.”

“Biarin!”

“*Ck*, bikin kegiatan kek lo. Masa istri orang kaya nggak punya kegiatan ala-ala sosialita,” sindir Marta tak mau kalah. “Lo coba DM si Nia deh, minta ajarin gitu jadi sombong. Eh, tapi kalau soal sombong, lo udah *expert* kok.”

“Sialan lu!” Magissa memukul-mukul dada Marta hingga laki-laki itu terbatuk-batuk.

“*Nyet!* Gue lagi minum, bangsat!”

Magissa hanya mendengkus. Lalu ia memilih duduk di sebelah Marta. Halamannya yang sejuk, tak membuat siang ini terasa terik. “Gimana progres mimpi basah lo? Masih lanjut?”

*Semprul!*

Marta langsung menghardik Magissa dengan tatapan tajam. “Lo bisa nggak sih kalau ngomong pake saringan kelapa?”

“Gue nggak suka ada dusta di antara kita,” celetuk Magissa santai.



“*Preett ...!*”

Kembali tertawa, Magissa menepuk-nepuk paha Marta dengan heboh. “Dylan bilang, waktu dia putus dari gue dulu, dia juga pernah lo mimpi basah gitu,” cerita Magissa dengan nada bangga. “Lo bayangin aja sih, Mar. Seorang Dylan yang gagahnya nggak ketulungan aja juga *main* solo pas hatinya patah,” kekehnya yang abai pada kernyitan di kening Marta. “Jadi, lo nggak masalah kok kalo tiba-tiba aja mimpi bersanggama ulala manja,” kikiknya kemudian. “Itu normal buat mantan perjaka kayak lo sama Dylan,” Magissa tergelak puas.

*Well*, di masa lalu, suami Magissa adalah pria baik. Yang kemudian tersesat pada pesona Magissa yang cetar tak kira-kira. Hingga akhirnya, Dylan menyerahkan keperjakaannya pada Magissa.

“Gue masih mikirin, gimana nanti kalau seandainya Lembah hamil,” Marta mengucapkannya dengan muram.

“Suatu saat, kalau memang anak itu ada, takdir pasti bakal memperlihatkannya ke elo. Dan misal Lembah nggak mau ngurusin anak kalian,



kasih aja ke gue,” kata Magissa sungguh-sungguh. “Gue pengen hamil lagi. Tapi Dylan nggak mau kalau gue kesakitan sewaktu lahiran. Dia bilang, nggak kuat ngeliat gue kesakitan,” tersenyum kala mengingat suaminya. Magissa menyandarkan kepalanya pada pundak Marta. “Gue selalu bertanya-tanya dalam hati, kebaikan apa yang udah gue buat di masa lalu, sampai Tuhan ngasih jodoh sempurna Dylan. Eh, ternyata jawabannya itu adalah elo.”

“Gue?”

Magissa mengangguk. Masih menjadikan pundak Marta tumpuan, kini lengannya justru memeluk lengan Marta erat. “Sewaktu gue memutuskan buat ngadopsi elo dari jalanan, gue yakin Tuhan udah nyatet itu sebagai pahala gue yang paling luar biasa.”

Mau tak mau Marta ikut tersenyum. Tatapannya mengarah jauh. Jatuh pada belasan tahun yang lalu, ketika ia baru saja memulai debutnya sebagai waria. Mengamen di pinggir jalan, bahkan sesekali harus berkejaran dengan petugas keamanan. Lalu entah dari mana datangnya, seorang wanita bertubuh boncel



dengan gaya barbar mendatangi pengkolan. Menawari pekerjaan menjadi pembantu di warung sarapan. Kemudian, Marta yang sudah merasa lelah terus memegang *kecrekan* pun mengajukan dirinya.

Setelahnya, jatuh bangun bersama Magissa. Ia tumbuh dengan wanita cerewet yang kini ada di sebelahnya. Tak hanya diberi upah, Marta juga mendapat tempat tinggal. Walau Magissa teramat kejam bila sudah marah-marah, namun satu hal yang Marta tahu, pada akhirnya ia menemukan seseorang yang bisa ia anggap sebagai keluarganya.

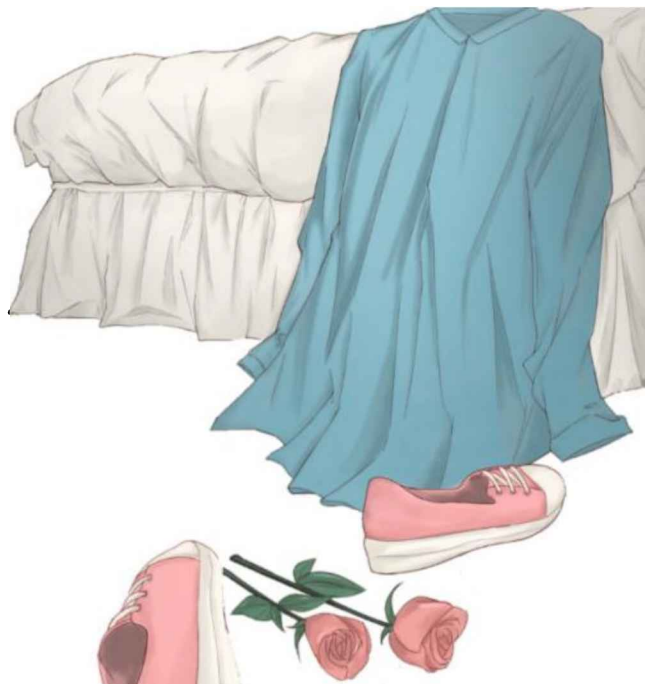
“Makasih udah ngadopsi gue,” bisik Marta tulus.

“Makasih juga, udah mau diadopsi sama gue,” balas Magissa sambil tertawa.

Dan siang itu, mereka sibuk bercerita. Mengenai waktu-waktu yang telah menghilang. Tetapi keduanya seolah sepakat, segala yang telah hilang sudah berganti dengan hari-hari indah di masa sekarang.



# Bab Tiga Puluh Enam



**P**enyesalan  
adalah neraka  
yang mendiami  
bumi. Memang,

tak semua membuat terluka dan berdarah. Namun, denyut yang menguasai jiwa lebih dari sekadar derita bila dibiarkan begitu saja. Jangankan bahagia, tertawa saja akan berubah menjadi tangis tragis saat sesal sudah telanjur membuat gelap mata.

Selayaknya hukum karma, penyesalan merupakan media terampuh tuk menyadarkan manusia dari kesombongan akan kebodohan yang pernah ia pilih. Sebuah akumulasi, yang menghasilkan sesak dan keinginan tuk kembali ke





masa lalu. Sejuta perandaian tak mampu mengubah apa-apa, tetapi harapan terciptanya mesin waktu jadi sering singgah dalam angan.

Begitulah yang Lemba rasakan.

Ia menginginkan kembali ke masa sebelum ia menerima *dare* dari Lyra di kelab malam.

Ia menginginkan kembali ke masa sebelum ia kehilangan kebodohan dan menyerahkan keperawanannya demi sebuah rasa bersalah.

Mengunci rapat bibirnya, bukan berarti ia tak bersuara. Hati dan jiwanya justru tengah berisik mengonfrontasi isi kepala. Menyalakan akal nya yang terlambat bekerja. Kemudian menangis berjamaah, demi sesal yang telanjur tercipta.

Mengapa ia tak pernah ingat cerita ayahnya?

Mengapa ia tak bisa menyambungkan kisah Bang Aga dengan segala kemungkinan yang ada?

“Aku harus gimana?” ia bergumam resah. Tak tahu harus berbuat apa. Ini sudah lewat tengah malam, namun ia tak juga mampu memejam. Padahal, langit tengah bersimfoni. Menemani senyap dengan guyuran air hujan beritme lambat.



“Aku harus gimana?” tak ada jawaban apa pun yang menggantung di benaknya.

Terhitung seminggu ini ia kesulitan beristirahat. Beruntung saja, kini ia memiliki kamar sendiri. Ngomong-ngomong, ia dan ibunya sudah pindah ke kontrakan yang baru. Rumah petak dengan dua kamar tidur dan satu kamar mandi. Tidak jauh berbeda dengan kondisi rumah kontrakan yang lama, namun Lemba sangat bersyukur karena akhirnya memiliki kamar sendiri.

Perjumpaan terakhir dengan Bang Aga juga ayahnya tempo hari masih begitu membekas di ingatan. Walau awalnya Lemba tak mengerti, pada akhirnya ia pahami semua dengan ketidakpercayaan yang ingin terus mengingkari.

“Gimana bisa Bang Aga ternyata adik ayah?” bisiknya sendu. “Gimana bisa, aku tidur sama ...,” Lemba tak sanggup meneruskannya. Kedua matanya sudah basah, ia peluk guling lalu tersedu di sana. “Gimana kalau nanti aku ...,” lagi ia kehilangan kata.

Tak kuat menahan sesak yang ia simpan sendiri, Lemba membenamkan wajahnya pada



bantal. Menangis di sana, ia takut ibunya bisa mendengar tangisannya.

“Gimana kalau hamil,” bibirnya bergetar ketika hal menakutkan itu. “Aku harus gimana?”

Ia bukanlah gadis yang telaten melingkari tanggal menstruasinya. Bukan juga, gadis yang ingat kapan waktu suburnya. Dan sekarang ini, ia memang belum mendapatkan tamu bulanan. Ketakutan akan kehamilan itulah yang membuatnya kian banyak pikiran. Selain fakta bahwa Bang Aga adalah adik kandung ayahnya.

“Kenapa bisa seperti ini, Tuhan?”

Dulu sekali, ayahnya pernah bercerita memiliki seorang adik laki-laki yang saat itu entah berada di mana. Keluarga ayahnya memang bukanlah keluarga yang harmonis. Dari cerita sang ayah, Lemba tahu kalau kakeknya merupakan penyebab utama ketidakharmonisan itu. Kakeknya begitu ringan tangan, temperamen, kerap berkata kasar, dan beberapa kebiasaan buruk lainnya.

Bahkan neneknya pun meninggal di tangan sang kakek. Lalu setelah itu, kakeknya diamankan



pihak berwajib. Sementara adik ayahnya, diurus oleh adik kakeknya.

Mbak Magissa juga pernah mengisahkan cerita yang hampir serupa tentang masa lalu Bang Aga yang suram. Alasan utama mengapa Bang Aga pernah memutuskan untuk hidup sebagai wanita. Dan saat itu, kenapa Lemba tidak teringat kisah ayahnya?

Bahkan Lemba pun tahu nama dari adik ayahnya. Tetapi, dengan bodohnya ia sama sekali tak pernah memperkirakan bahwa Husein pamannya adalah orang yang sama dengan orang yang menidurinya malam itu.

Demi Tuhan, Lemba harus apa?

*Tok ... tok ... tok ....*

“Ra? Lo udah tidur?”

Terkesiap oleh suara ibunya, Lemba buru-buru menghapus air matanya.

“Lara? Lo udah tidur belum?”

Lemba ingin menyahut, tetapi takut suaranya yang bergetar menimbulkan kecurigaan. Ia coba



pura-pura tidur saja. Namun tak lama berselang, pintunya dibuka begitu saja.

Ah, satu lagi yang kurang dari rumah ini adalah masing-masing kamar tidak memiliki kunci. Jadi, hanya bisa ditutup.

“Ra?”

Untungnya, Lemba selalu mematikan lampu saat itu. Jadi, saat ibunya masuk sambil memanggil namanya, ia bisa pura-pura menggeliat dan terbangun karena panggilan itu. “*Uhm*, Ibu?”

“Lo beneran udah tidur ya, tadi?”

Ibunya tidak menyalakan lampu. Hanya duduk di tepi ranjang saja. “Kenapa, Bu?” Lemba pura-pura menguap sambil mengucek mata. “Ibu pengen dimasakin sesuatu?”

“Kagak,” Ria menyela cepat. “Gue lupa tadi sore mau bilang sama elo. Jadi, mumpung gue ingetnya sekarang, langsung aja deh gue bangunin elo.”

“Memangnya Ibu mau bilang apa?” Lemba beringsut bangkit untuk duduk.

“Lo tahu TK yang di gang sebelah itu ‘kan?”



Dalam kegelapan, Lemba mengangguk. Memang benar, di gang sebelah ada sebuah TK yang sebagian besar muridnya adalah anak-anak dari lingkungan ini. “Yang Ibu bilang kalau kepala sekolahnya itu temen Ibu, ya?”

“Iya. Nah tadi, dia ke sini sore. Lo lagi tidur kayaknya deh. Terus dia nawarin, lo mau nggak jadi guru TK di sana?”

“Eh? Aku kan nggak pernah jadi guru, Bu. Nggak kuliah juga.”

“Iya, gue udah bilang begitu. Katanya, mereka lagi kekurangan guru buat ngawasin anak-anak. Kalau lo mau, nanti dikasih pengarahan kok sama mereka. Diajarin gimana cara nangani anak-anak. Tapi gajinya emang kecil, Ra. Cuma menurut gue, nggak apa-apa kalau lo mau coba. Hitung-hitung cari pengalaman. Lo juga pengen kuliah belum tahu ‘kan mau ngambil jurusan apa?”

Lemba mengangguk lagi. Ia memang berencana untuk kuliah, tapi ia ingin sambil kerja. Dan ibunya benar, ia tidak tahu harus mengambil jurusan apa. Karena selama ini, ia hanya ikut dengan teman-temannya saja.



“Lo nggak punya alergi deketan sama anak kecil. Tadi si Teti bilang, kalau lo mau lo bakal ngajar anak-anak yang umurnya tiga tahun ke bawah. Nyanyi-nyanyi paling, Ra. Terus kudu telaten deh elo kalau nanti ada anak yang minta pipis, atau makannya berantakan,” Ria memberi anaknya gambaran pekerjaan yang mungkin saja diterima sang anak. “Bocil umur segitu paling senengnya nangis. Rebutan mainan sama temennya. Ya, gitu-gitu deh, Ra.”

Ibunya ini tipikal yang memang tak pernah mau memberi harapan semu yang terlalu manis pada seseorang. Termasuk soal pekerjaan, ibunya selalu menekankan setiap kepahitan-kepahitan yang mungkin saja ia alami ketika bekerja. Dulu pun, saat ia akan bekerja di peternakan ayam, ibunya terang-terangan berkata bahwa ia akan berbau ketika pulang ke rumah. Selopnya sudah pasti memijak kotoran ayam. Rambutnya akan bercampur dengan pakan ayam.

Ya, ibunya selalu mengatakan hal serealistik itu.

Dulu, mungkin Lemba akan berkata bahwa ibunya kejam. Tetapi sekarang ia paham, sang ibu



mengatakan hal itu agar ia tidak kaget dengan fakta di lapangan.

“Menurut Ibu gimana?”

“Menurut gue, coba aja dulu. Entah kenapa, gue suka ngebayangin kalau anak gue jadi guru,” Ria berkata sembari bangkit dari ranjang anaknya. “Jadi guru aja, Ra. Yang sederhana tapi disayangi murid-muridnya. Soalnya, gue nggak bisa bayangin lo jadi orang kaya. Nggak cocok lo, Ra.”

“Ibu!” Lemba berseru protes. Namun wanita itu sudah berlalu dari kamarnya. Sudut-sudur bibir Lemba tertarik tipis. “Kenapa susah banget sih, Bu, bilang kalau Ibu pengen aku jadi guru.”

Baiklah, Lemba akan memikirkannya.

\*\*\*

Sementara di tempat lain, ada Lyra, Berlin, Mikaila dan Jessica yang tengah kebingungan mencari Lemba. *Well*, mungkin mereka mulai





terbiasa mendapati ponsel Lemba dalam keadaan mati. Namun begitu mengetahui bahwa Lemba pindah rumah, mereka semua mulai cemas. Dan yang lebih sialan, tak ada seorang pun di lingkungan itu yang tahu ke mana Lemba pindah.

“Astaga! Ke mana sih, Lemba?!” Lyra mengacak rambutnya frustrasi. Melempar ponsel ke atas ranjang besar milik Berlin, ia lantas menghela napas panjang. “Sumpah, kenapa nggak guna banget sih semua orang yang kita tanyain tadi?” keluhnya merasa pusing.

“Besok kita cari tahu lagi deh. Malam ini tidur dulu aja,” Mikaila menguap. Ia telah mengganti pakaiannya dengan piyama.

“Memang kenapa sih, Lyr? Lo dari kemarin ngebet banget pengen ketemu Lemba,” Jessica juga sudah tidak bermain ponsel. Sebagai gantinya, ia bersidekap menanti jawaban. “Lo sendiri yang bilang ke dia buat nggak usah nemuin kita dulu sampai *fix* hamil. Dan sekarang, lo yang sibuk banget nyariin dia.”

Lyra tak langsung menjawab.



Ia sugar rambut panjangnya sembari berjalan ke arah balkon kamar Berlin. Malam ini, ia sengaja meminta teman-temannya untuk menginap bersama. Tetapi bukan di rumahnya. Ia sedang melarikan diri dengan persoalan pelik yang terjadi di rumah. Dan rasanya, ia bisa ikut-ikutan gila, bila terus berada di rumahnya. “Gue harus ketemu Lemba,” desahnya pendek.

“Ya, mau ngapain?” Berlin yang sedari tadi sibuk menata ranjangnya agar mereka berempat bisa muat di sana akhirnya buka suara juga. “Mau ngebatalin tantangan? Atau justru mau naikin taruhan?”

Lyra berdecak kasar. Kini, ia usap wajah seraya meringis. “Gue mau minta maaf,” secara mengejutkan, Lyra membuat pengakuan.

“*What?*” Mikaila memilih tertawa.

“Nggak salah,” Berlin mencibir terang-terangan.

“Lo lagi ada masalah?” tebak Jessica.

Melirik teman-temannya sekilas, Lyra menipiskan bibirnya. “Gue mulai percaya sama karma. Dan sekarang, gue lagi ngerasain itu.”



“Maksudnya?”

“Gue ngerasa udah terlalu seenaknya sama Lemba selama ini. Dari awal, kita semua tahu kalau dia butuh duit. Dan kita manfaatin terus kelemahannya itu buat seneng-seneng,” Lyra mengenang bagaimana dulu Lemba bisa bersekolah di sekolah mereka. “Gue mikirin ini sejak kemarin,” menggigit bibir bawahnya risau, Lyra mengembuskan napas. “Tapi di antara kalian semua gue yang paling jahat. Bahkan seminggu lalu, gue terang-terangan minta Lemba ngegugurin kandungannya kalau beneran hamil.”

“Tapi ini nggak elo banget, Lyr,” Berlin menambahkan. “Gue kenal lo dari kecil. Rasa bersalah segede apa pun, nggak bakal bikin lo keliatan frustrasi gini.”

Benar.

Masalahnya sekarang, Lyra sedang merasa bahwa karma dari kekejamannya itu sedang berjalan tak hanya menghancurkan dirinya. Namun juga keluarganya.

“Istrinya Bang Lingga hamil. Terus nyokap pengen tuh bayi digugurin,” desah Lyra mengakui



masalah yang terjadi di keluarganya. “Dan dua hari yang lalu, nyokap nemu *testpack* di kamar Poppy,” Lyra menceritakan keadaan kakak keduanya dengan getir. “Lalu Opa datang, dia pengen Poppy gugurin kandungannya,” karena kakaknya itu belum menikah. “Opa nganggap kehamilan Poppy sebagai aib. *Endingnya*, gue yang diancam nggak bakal dibolehin kuliah ke LN,” tambah Lyra dengan getir.

Mungkin, ini cara Tuhan menegurnya.

Mungkin, beginilah hukum tabur tuai itu berlaku.

Ia menginginkan Lemba menggugurkan kandungannya bila nanti temannya itu terbukti hamil. Lalu sebagai gantinya, semesta membuat kejutan dengan melakukan hal serupa di tengah-tengah keluarganya.

“Sekarang, gue paham banget sesakit apa rasanya jadi Lemba,” ujar Lyra paham. “Karena itu, gue pengen cari dia. Gue mau minta maaf ke dia. Dan kalau Lemba nggak bisa maafin gue dengan mudah, gue bakal berusaha terus untuk dapat maafnya dia. Karena, gue nggak pengen punya sikap yang mirip Opa.”

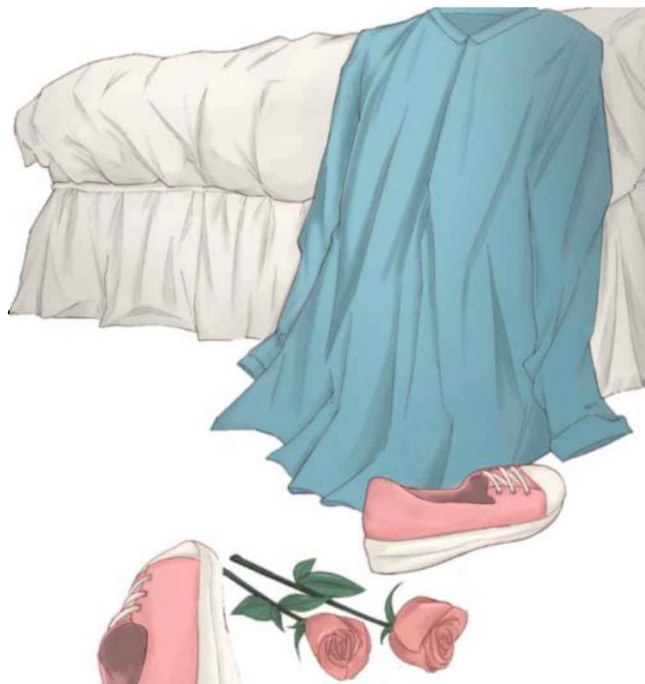


Kakeknya adalah orang terkejam di dunia ini versinya. Dan Lyra bersumpah, tak ingin berperilaku sama dengan orang tua itu.

“Gue udah jahat ke Lemba,” bisik Lyra dengan tangan mengepal kuat.



# Bab Tiga Puluh Tujuh



Saat mengecek  
saldo di  
rekening,  
Marta mulai

memikirkan lagi keinginannya untuk mencari rumah. Dengan pekerjaannya sekarang ini, Marta tahu ia tidak bisa membeli rumah secara kontan. Ia perlu mencicilnya bulan demi bulan, hingga beberapa tahun ke depan. Tapi yang jadi permasalahan, sepertinya pihak bank tidak akan percaya bahwa ia bisa mengangsurnya. Secara, ia hanyalah seorang tukang bubur. Padahal kalau dihitung-hitung, gajinya sudah lebih dari UMR yang ditetapkan pemerintah. Tapi ya, dia kan



bukan pegawai pemerintahan. Tidak pula memiliki lembaga yang dapat menjamin pendapatannya.

*Hm*, cara terakhir adalah meminta Magissa untuk menjamin segala utang-piutangnya.

Atau, bila Magissa sedang royal, Marta bisa meminta Magissa membeli satu unit rumah sederhana untuknya. Lalu sebagai gantinya, Marta yang akan membayar langsung pada wanita titisan medusa itu tiap bulan.

Ia tidak mungkin tinggal di ruko selamanya. Walau Bambang tidak pernah mengganggu privasinya, namun Marta tetap ingin memiliki rumah. Yang sederhana saja. Rumah satu lantai dengan dua kamar tidur dan satu kamar mandi di dalam, itu sudah cukup untuk Marta tinggal.

“Kenapa?”

Bambang duduk di depan Marta setelah selesai mengelap seluruh meja. Dagangan mereka sudah habis terjual sejak satu jam lalu. Seperti biasa, bagian Marta adalah menghitung pendapatan harian. Mengurangnya dengan biaya produksi, lalu menyimpan laba bersih di dalam tas tangan berukuran sedang. Setiap minggu, mereka



baru akan kembali menghitungnya. Kemudian keseluruhan pendapatan itu mereka bagi dua. Yang penting, modal untuk berjualan sudah aman.

“Gue pengen ambil KPR deh,” Marta menghela napas sembari mengikat sisa uang di tangannya. Menurut kepercayaan Magissa, uang-  
uang kerja wajib diikat agar para makhluk botak penyuka uang tidak bisa mencurinya. “Yang deket sini aja. Biar gue gampang datang tiap jam tiga pagi ke sini buat masak.”

“Cicilan motor lo udah lunas?”

“Belum sih, beberapa bulan lagi. Tapi, kayaknya kalau buat DP rumah dulu, duit gue masih ada.”

Bambang manggut-manggut saja. Ia mengerti kenapa Marta ingin punya rumah sendiri. Karena setelah ibunya meninggal, Marta hidup berpindah-pindah. Tidak ada satu alamat pun yang bisa disebut rumah oleh laki-laki itu, *well*, selain ruko ini tentu saja. “Ya udah, di deket sini ‘kan ada perumahan Bumi Rakyat itu. Coba lo lihat-lihat dulu sana.”

“Memangnya masih ada yang kosong?”





“Mana gue tahu,” sahut Bambang santai. “Jaraknya nggak sampe satu kilo juga kan dari ruko. Lo kalau dateng pagi-pagi buta, nggak bakal takut deh. Nanti gue temenin lihat-lihat tuh perumahan deh,” Bambang menguap. Ia sudah mulai mengantuk lagi. “Eh, atau lo tanya Bang Jefri aja. Kan dia tinggal di situ, Mar.”

Benar juga.

Kok Marta bisa lupa, ya?

“Iya deh, nanti coba gue telepon dia,” Marta sedikit memiliki harapan bahwa ia dapat memiliki rumah. “Gue gini tuh, biar kehidupan ranjang lo sama Ninis nggak mentok di kamar aja. Lo bisa *explore* tangga, dapur, atau nanti kamar gue di lantai tiga. Jadi gaya lo berdua nggak monoton,” celetuk Marta santai.

“Setan lo!” maki Bambang pura-pura kesal. “Semenjak lepas perjaka, lo jadi *expert* banget ya, Mar, soal teori kenikmatan dunia?” sindir Bambang tertawa.

Lalu obrolan mereka pun beralih ke hal lain. Marta dan Bambang sebenarnya ingin menambah menu di warung ini. Jadi, mereka tak hanya



menjual sarapan saja. Tetapi juga makan siang. Mereka pernah membahasnya dengan Magissa, tapi Magissa tidak menyukai gagasan itu. Magissa bilang, mereka pasti keteteran.

Kendala lainnya, mereka juga harus mencari tukang masak bila memang ingin merealisasikan ide itu. Masih kata Magissa, belum tentu tukang masaknya nanti sesuai dengan kriteria mereka. Sebenarnya, kriteria Magissa. Karena Magissa itu banyak maunya. Banyak tingkah. Banyak omong. Dan banyak-banyak yang lain.

“Tapi kalau sekarang gue pikir-pikir lagi, kita nggak bisa puas sama jualan sarapan doang, Mar. Nyari tambahan dengan jualan makan siang ‘kan nggak masalah.”

“Iya, gue juga mulai mikir ke arah sana. Apalagi, kalau gue akhirnya bisa ngambil kredit rumah. Gue butuh tambahan pendapatanlah.”

“Solusinya gimana?”

“Kalau nggak kita yang mulai belajar masak. Ya, kita harus cari orang deh Bams, buat masak menu makan siang. Biar kita berdua tetap fokus ke sarapan gitu.”



Bambang mengangguk. “Kayaknya butuh cari orang aja, Mar. Kita pasti bakal capek banget kalau nyambi masak sampai siang. Secara kita bangun jam tiga pagi. Selesai jualan pagi jam sembilan. Bersih-bersih satu jam sendiri. Nggak keburu kalau kita juga yang masak.”

Mereka masih sibuk membahas rencana masa depan warung bubur, ketika sebuah mobil berhenti di depan warung mereka secara tak terduga.

“Siapa, Mar?”

Marta mengedik. “Mobil koko sebelah mungkin,” jawabnya tak peduli. Karena tak mungkin itu Magissa. Mobil Dylan itu bernilai milyaran semua. Dan baru-baru ini saja, Magissa mendapat hadiah mobil serupa dengan Mulan Jameela.

Tetapi rupanya, Marta salah.

Bukan pemilik ruko sebelah yang keluar dari mobil itu. Melainkan Sadam, yang tampak kebingungan. Namun tetap saja, hal tersebut mampu membuat Marta bersikap waspada.

“Bangsat!” seru Marta tak terduga.

“Siapa, Mar? Lo kenal?”



“Si Sadam babi,” desis Marta mengeraskan rahangnya.

\*\*\*

Sudah beberapa hari ini, rumah Sadam terus saja mendapatkan kiriman. Bukan pengiriman biasa, karena yang dikirim jelas-jelas sampah.

Dan parahnya, hal itu terjadi di pagi buta. Saat udara seharusnya masih segar, Sadam dan keluarganya harus menghirup sesuatu yang benar-benar bau.

Puluhan telur busuk tiap pagi menyambang pagarnya. Pecah tepat di depan sana, hingga menyebabkan aromanya menyengat tak keruan. Entah siapa yang kurang ajar mengganggu, namun pagi ini, ia mendapatkan sebuah alamat di atas tumpukan telur-telur busuk itu. Hal yang kemudian tak ia sia-siakan. Ia segera bersiap-siap untuk melabrak siapa pun orangnya.



Sampai di alamat yang tertera pada kertas, Sadam mengernyit bingung. Bukan sebuah rumah, melainkan deretan bangunan ruko berlantai tiga. Menyocokkan nomor yang tertera di kertas, Sadam mengemudikan mobilnya dengan pelan sembari membaca nomor tiap unit yang ia lewati.

Adalah sebuah warung yang kemudian menjadi pemberhentiannya. Dengan kanopi yang hampir menutupi nomor di dinding, Sadam menghentikan mobilnya di sana. Sekali lagi, ia baca alamat yang ditulis pada selembar kertas di tangan. Ia perlu memastikan bahwa nomor yang terlihat di dinding ruko tersebut merupakan nomor 88. Entah alamat ini benar, atau ada orang lain yang memang ingin mengerjainya. Sadam memutuskan turun demi memastikan sendiri.

Namun, alangkah terkejut dirinya. Saat mendapati adiknyaalah yang berdiri di sana. Menyambutnya dengan rahang mengeras, berikut ekspresi dingin di wajah.

“Mau ngapain lo ke sini?” Marta melipat kedua tangannya di atas dada.

Sejenak, Sadam terdiam. Ia kembali membaca alamat yang tertera di kertas tersebut.



“Husein?” kini entah kenapa semua terasa masuk akal. “Jadi, elo yang udah neror rumah gue pakai telur busuk?” bila memang adiknya, ia tak akan marah.

Marta langsung berdecak. “*Cuuuiihh*, najis!” seru Marta sambil meludah. “Lo nggak sepenting itu dihidup gue,” tambahnya berapi-api. “Dan gue, nggak pengen mikirin elo lagi selama gue hidup.”

Sadam terdiam. Di masa lalu, ia adalah orang yang tak kuat menahan emosi. Namun beberapa tahun terakhir ini, ia sadar untuk tak melakukannya lagi. Sudah banyak kerusakan yang ia buat karena mempertahankan ego itu. Jadi, saat ia mendapati adiknya semarah ini dan menghina, Sadam tak berbuat apa-apa selain menarik napas panjang. “Ada orang yang tiga hari ini sengaja memecah puluhan telur busuk di depan pager rumah gue. Dan tadi pagi, orang itu ninggalin alamat ini.”

Marta tak menggubris. “Mungkin, hidup lo emang sesampah itu. Sampai orang-orang mikirnya, rumah lo adalah salah satu pembuangan terbaik dari segala kebusukan.”



“Mungkin iya,” Sadam tak membantahnya. “Gue hidup sesampah itu untuk sampai ditahap ini,” ia melanjutkan. “Tapi terima kasih sama hidup sampah gue ini. Karena akhirnya, gue bisa ketemu sama lo.”

Marta langsung berdecih. Sementara rahangnya mengeras kaku. Ia menatap Sadam setajam yang ia mampu. Sebelum kemudian membuang muka, karena rupanya hati nuraninya masih menganggap pria itu saudara. Namun selebihnya, ia memilih diam.

Melihat Marta yang ingin menjawab, Bambang akhirnya bersuara juga. Ia berdiri di sebelah Marta sambil menepuk pundaknya dua kali. “Tapi Marta—eh, maksud gue Husein, nggak pernah ngirimin elo telur busuk,” ia perhatikan penampilan Sadam dari atas ke bawah dengan saksama. “Dari jam tiga pagi sampai jam segini, dia nggak pernah pergi dari ruko. Husein tinggal di sini. Kami jualan sarapan. Nggak ada waktu buat dia ngerjain rumah lo.”

Satu fakta baru berhasil Sadam dapatkan. Dan pada siapa pun yang memberi alamat ini padanya,



Sadam ingin mengucapkan terima kasih. Karena akhirnya ia tahu di mana adiknya tinggal.

“Boleh gue lihat kertas lo?” Bambang mengulurkan tangan. “Siapa tahu ada petunjuk lain yang bisa kita kasih tahu lo siapa sih manusia yang tega-tega fitnah Marta—eh, Husein.”

Sadam menyerahkan kertas berisi alamat itu. “Sein, Bapak udah sadar sama kesalahannya yang dulu. Lo nggak pengen kasih dia kesempatan buat nebus semuanya?”

Menatap Sadam sinis, Marta berdecak kuat. “Kalau dia bisa bikin ibu gue hidup, gue sendiri yang bakal nyembah kakinya tanpa perlu repot-repot dia minta maaf sama gue.”

“Bapak keluar dari penjara tiga tahun yang lalu, Sein. Bapak dapat remisi karena berkelakuan baik di sana.”

“Oh, di sana dia bisa berkelakuan baik, ya? Kok dulu di rumah nggak bisa?” Marta terus menyuarakan kesinisannya.

Tak mengomentari sarkasme sang adik, Sadam terus bercerita walau adiknya enggan mendengar. “Dulu, gue nggak punya duit buat





nyari elo setelah Mang Opi bilang lo minggat dari rumahnya,” Sadam mengingat peristiwa itu dengan baik hingga detik ini. “Gue juga nggak punya waktu buat keliling-keliling nyari elo. Gue kerja jadi kuli waktu itu. Gue punya anak bayi. Gue juga harus ngumpulin duit buat bayar kontrakan tiap bulan. Jadi, maafin gue, Sein. Gue berengsek waktu ninggalin elo gitu aja. Dan makin jadi bajingan, setelah tahu kalau lo kabur entah ke mana.”

Marta tak ingin tersentuh, tetapi sudut hatinya mengutarakan hal berbeda. Mati-matian, ia menahan bibirnya yang gemetar. Sementara sudut matanya basah tanpa mampu ia cegah.

“Gue hidup susah waktu itu, Sein. Gue nggak bisa ngelakuin apa-apa selain mencoba kerja dan bertanggung jawab sama keluarga gue. Sampai akhirnya gue bener-bener mengabaikan elo. Maafin gue, Sein. Dari dulu, gue nggak pernah jadi abang yang bisa elo banggain. Nggak pernah bisa ngelindungi elo. Satu-satunya saudara yang gue punya. Gue berdosa sama Ibu, Sein. Gue nggak bisa jagain elo.”

Sudah!



Cukup semua!

Marta langsung membalik badannya. “Mending lo pergi sekarang, Dam,” suaranya mencoba menghardik, walau gagal. “Apa pun yang mau lo bilang, hal itu nggak akan pernah berpengaruh apa-apa lagi buat gue. Dan gue, sama sekali nggak tertarik sama hidup lo. Mending lo minggat.”

Sadam mengangguk, walau adiknya tak bisa melihatnya. “Maafin gue, Sein. Maafin gue yang nggak pernah ada buat lo.”

“Dan tolong, jangan pernah coba cari-cari gue setelah ini,” Marta menambahkan dengan hati hancur. Walau bagaimana pun, pria yang ia labeli berengsek itu adalah saudaranya. Remuk dadanya, bila mengingat bagaimana dulu mereka hidup bersama. Serba kekurangan, tetapi tak pernah mengeluh. Sering mendapat perlakuan kasar, namun Sadam seringkali pasang badan untuk melindunginya dari ayah mereka yang kejam. “Gue nggak mau ketemu lo lagi, Dam.”

Sadam mengerti kemarahan adiknya. “Gue pamit, Sein. Tapi gue senang akhirnya gue tahu di



mana lo tinggal. Makasih karena tetap sehat, Sein. Makasih karena lo bisa hidup lebih baik dari gue.”

“Hidup dengan baik kata lo?!” entah kenapa Marta tersinggung pada kalimat itu. Ia berbalik dan langsung menyerbu kakaknya dengan pandangan tak terima. “Gue sengsara!” teriak Marta menggebu. “Gue harus ngejalani hidup dengan ketakutan jadi laki-laki,” Marta menuju kakaknya dengan geram. “Lo nggak tahu ‘kan, kalau selama ini gue jadi waria?” Marta tertawa dalam tangisnya yang menderu. “Gue jadi bencong, Sadam! Gue jadi bencong!” ia menjerit keras, menumpahkan semua yang selama ini ia tahan. “Gue jadi bencong!”

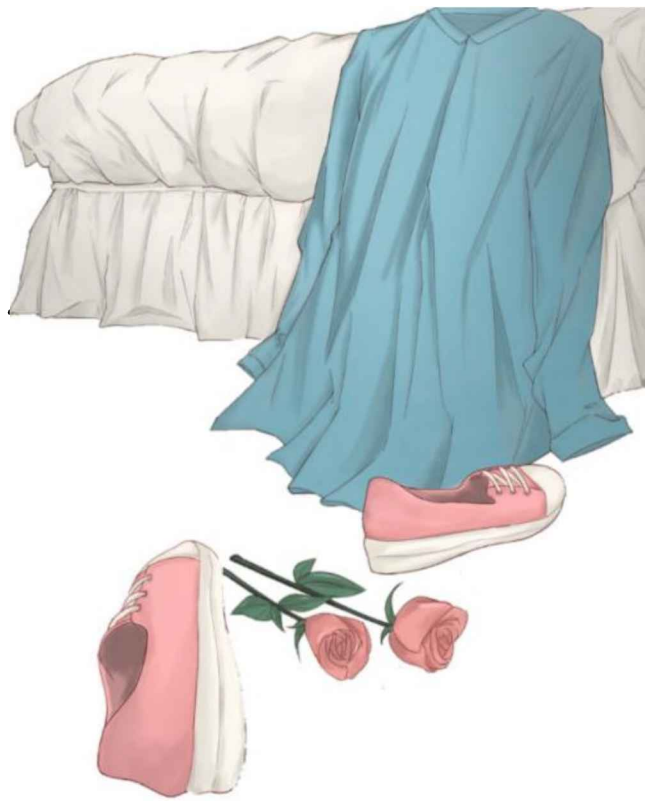
Sadam mematung.

Bibirnya keluh sementara matanya menatap tak percaya. “Sein? Lo bilang apa?”

“Husein udah mati, Dam. Selama ini, gue hidup sebagai Marta,” bisik Marta dengan seringai pedih di wajah. “Cuma Marta yang bisa bikin gue ngelupain kebiadaban bapak dan keberengsekan elo.”



# Bab Tiga Puluh Delapan



“D adah,  
Miska,”  
Lemba  
melambai

pada murid terakhir yang dijemput orangtuanya. “Pegang Bundanya yang erat,” ia menunggu hingga gadis cilik berusia empat tahun itu benar-benar aman diboncengan ibunya. “Hati-hati, Miska. Sampai ketemu besok!”

“Iya, Miss! Dadah ...!”

Aduh, *Miss*, ya?

Miss apa?

Miskin?



*Hm*, Lemba sebenarnya belum terbiasa dengan panggilan itu.

“Udah pulang semuanya, Ra?”

Lemba mengangguk seraya menarik pagar besi setinggi pinggang hingga menutup. Lalu, ia ikuti kepala sekolah masuk ke dalam. Hampir seminggu dirinya bekerja sebagai guru di Taman Kanak-kanak Nusa Indah. Awalnya, semua terlihat canggung bagi Lemba. Namun, para pengajar di sini benar-benar baik padanya. Mereka mengajarnya beberapa gerakan senam pagi dengan dua lagu berbeda. Kemudian, memintanya menghafal lagu-lagu anak-anak juga. Supaya, bisa berinteraksi dengan anak-anak, baik di kelas ataupun ketika mengawasinya bermain.

Dan di sini, Lemba diperkenalkan sebagai Lara. Karena kepala sekolah tersebut adalah teman ibunya, maka Lemba tak berniat membantah. Ia takut dinilai tidak sopan. Lagipula, anak-anak pasti lebih familier dengan nama Lara dibanding nama Lemba.

“Eh Ra, tadi katanya Adifa muntahin elo, ya?”



Lemba meringis seraya mengangguk kecil. “Dia lagi sakit ternyata, Mbak. Tapi tetap mau sekolah.”

Ibunya benar, menjadi guru TK harus rela direpotkan oleh anak-anak kecil. Walau ia adalah guru baru, tetapi pengalaman mengurus anak menangis, mengompol, hingga dimuntahi, sudah ia rasakan dalam kurun waktu seminggu ini.

Lemba tidak mengeluh, hanya terkadang ia merasa bahwa ini bukan dunianya. Walau keinginan membuat ibunya bahagia begitu besar, rupanya menjadi guru bukanlah sesuatu yang terasa benar dalam benaknya.

“Ayo kita makan siang dulu!”

Tetapi di sini, Lemba dihargai. Ia dirangkul lewat suasana kekeluargaan yang begitu kental di lingkungan kerjanya. Berada di level yang sama sebagai masyarakat bawah, guru-guru di sini terlihat begitu menikmati hidup walau gaji yang ditawarkan, jauh dari kata cukup.

Tetapi, Lemba tahu ia merindukan teman-temannya.

Lyra, Mikaila, Berlin, juga Jessica.



Ah, sedang apa, ya, mereka?

“Ra, dimakan dong,” Bu Teti sang pemilik TK menegur. “Nanti jatah kamu bisa dihabisin sama Mbak Yola. Orang hamil, nafsu makannya kadang luar biasa, Ra.”

Fokus Lemba tidak mengarah pada makanan, melainkan ke arah rekan gurunya yang saat ini memang tengah berbadan dua. Baru empat bulan, tetapi karena mengandung bayi kembar, perutnya terlihat lebih besar dari ukuran normal biasanya. Hal yang kemudian membuat napas Lemba tercekat. Tangannya sering kali mampir ke perut ketika tanpa sadar, ia terlalu lama memandangi Mbak Yola.

Sekelumit ketakutannya tak kunjung menghilang. Apalagi dengan kenyataan bahwa ia belum juga datang bulan. Walau tiap detiknya ia menyangkal hal itu tak mungkin terjadi, tetap saja nuraninya paham apa yang tengah ia dustai.

Andai ia tak pernah menghabiskan malamnya dengan membiarkan seorang pria memilikinya, Lemba pasti tak akan merasa tersiksa begini.

Andai ia tidak membiarkan Bang Aga ....



Ah, ya, Bang Aga.

Lemba menggigit bibir, saat nama pria itu memenuhi benaknya.

Ada rindu yang diam-diam menunggu temu.

Namun, ada juga gelisah yang menawarkan rasa bahwa segala cerita tentang mereka adalah salah.

Bagaimana mungkin pria itu adalah omnya?

Bagaimana mungkin pria itu adalah keluarganya?

Demi Tuhan, Lemba ingin selalu menyangkal semua itu. Tolong, biarkan dirinya berpikir bahwa pria tersebut hanyalah salah seorang mantan kekasih yang padanya, Lemba serahkan kegadisannya. Bukan apa-apa, Lemba merasa hal itu jauh lebih bisa ia terima. Dibanding kenyataan kalau Bang Aga merupakan adik dari ayahnya.

“Lara, ngelamun aja. Ayo makan *lho*.”

Lemba tak ingin.

“Kamu masih ngerasa canggung sama kita, ya, Ra?”

Bukan.





Bukan begitu.

Lemba hanya ingin segera berada di kamarnya. Membiarkan mimpi merengkuhnya lewat lelahnya menangis tanpa suara.

Karena dalam dimensi bernama imaji, semua hal mengenai nyata yang tak dapat bersama mampu ia cipta di sana. Walau itu berarti harus sering bermimpi. Faktanya, banyak yang senang berdelusi, demi menghadirkan sosok fana yang tersenyum penuh arti.

Dan dalam dunia Lemba, ia ingin menghadirkan Bang Aga. Ia harus berjumpa dengan pria itu walau lewat lelapnya. Lalu bercerita, mengenai gundah yang ia mereka tanggung seorang-seorang.

“Maaf, Bu. Kalau Lara pulang duluan nggak apa-apa ‘kan, Bu?” ia tidak memiliki keinginan untuk berpura-pura baik-baik saja lebih lama lagi. Ia butuh berada di kamarnya, mengurung diri dan memukuli perutnya bila akhirnya ia benar-benar gila. Sebelum kemudian jatuh terkapar menuju alam bawah sadar. Untuk bertemu sosok adam yang diam-diam tak bisa ia lupakan. “Nggak apa-apa ‘kan, Bu?”



Apalah arti tawanya yang penuh pura-pura, bila pada akhirnya ia memilih ditemani tangis tragis di sisinya.

“*Lho*, nggak makan dulu?”

Lemba menggeleng. “Ada yang mau Lara kerjakan, Bu.”

Menangis dan meratapi takdir yang tersurat untuknya jelas lebih syahdu dari sekadar menyantap makan siang.

“Lara pamit, ya, Bu?”

Atau ia akan tersedu tak tahu malu, di antara debar resah dan rindu menggebu yang memohon temu.

Astaga, Lemba yakin ia akan segera gila.

\*\*\*

*Duk ... duk ... duk ...!*



Bambang nyaris terlonjak kaget mendengar suara berisik tersebut. Kantuknya tiba-tiba menghilang begitu saja, saat kebisingan terdengar begitu kalut. Bahkan, anak dan istrinya pun terbangun dengan tingkat keterkejutan yang sama dengannya.

“Suara apa tuh, Mas?”

Bambang pun tidak tahu.

Tetapi, ia segera menyibak selimut untuk mencari tahu. Berjalan sempoyongan menuju jendela, Bambang segera menyingkap tirainya. Namun pandangan Bambang terhalang oleh kanopi di bawah. Membuatnya berdecak dan meraih ponsel yang ia simpan di atas meja rias istrinya.

“Siapa, Mas?” Ninis memeluk anaknya yang mulai menangis, karena suara keras tersebut terdengar menakutkan.

“Nggak tahu. Nggak kelihatan tadi. Ini aku bangunin Marta dulu buat cek ke bawah sekalian,” Bambang kembali berdecak saat panggilannya tidak dijawab. “Aku ke atas dulu, ya? Marta nggak ngangkat.”



Ninis mengangguk, tak lupa berpesan pada suaminya agar hati-hati.

“Mar!” Bambang menggedor pintu kamar Marta tergesa. “Marta!” suara berisik dari bawah masih terdengar juga. “Marta! Bangun, woy!”

“Apaan sih?!” Marta membuka pintu sambil mengucek mata. “Lo kenapa sih Bambang?!” tanyanya kesal. “Mau ngapain?!”

Mengabaikan nada suara Marta yang minta dibantai, Bambang segera menarik laki-laki itu turun bersamanya. “Ada yang gedor-gedor pintu ruko. Suaranya keras banget, sampai Kalea kebangun.”

Marta benar-benar mengantuk. Ia tak peduli dengan ucapan Bambang. Namun tak juga bisa melawan saat tangannya terus ditarik paksa. Beberapa kali langkahnya meleset di anak tangga, membuatnya mengumpat. Hingga akhirnya kesadarannya pun mau tak mau ia panggil juga.

“Pelan, woy!” seru Marta, karena dirinya hampir tersungkur. “Lo mau gue geger otak?”

Bambang tak menanggapi, mereka sedang menuruni lantai dua dan tarikan Bambang pada



lengan Marta pun terlepas. “Ada yang gedor-gedor pintu ruko, Mar.”

Marta akhirnya mengerjap juga. “Eh, gilak! Siapa tuh?!” suaranya meninggi untuk mengimbangi kebisingan yang merambati telinga. “Eh, orang tawuran atau gimana sih?” tanyanya sedikit linglung. “Mereka ngelemparin ruko kita kayaknya, ya?” buru-buru berlari menuruni anak tangga agar segera mendarat di lantai satu, Marta menajamkan pendengarannya. “Gilak sih, ini nyari ribut namanya!” serunya geram.

“Intip dulu. Jangan langsung dibuka,” Bambang menahan Marta. “Takutnya beneran orang jahat, terus mereka bawa senjata tajam.”

Marta pun mengangguk. Tanpa kata-kata lagi, kedua laki-laki itu bergerak menuju dapur tempat mereka biasa memasak. Mengambil pisau, martil, juga memastikan bahwa mereka menyimpan golok tajam di tempat yang mudah dijangkau bila keadaan tiba-tiba tak terkendali.

“Siap, Mar?”

Mengangguk kembali, Marta menyimpan pisaunya di belakang punggung. Bergerak menuju



pintu besi, ia coba mencari sela yang memungkinkan untuk mengintip. “Nggak kelihatan, Bams,” lapornya berbisik. “Kalau udah gini, rasanya nyesel ya, dulu kita lepas *cctv*nya,” gerutu Marta berdecak.

“Jadi gimana?” Bambang berjalan mendekati Marta dengan langkah pelan.

*“Bang, woy! Buka pintu!”*

*“Mantannya Lemba ...!! Please banguunnn!!!”*

*“Woy, abang-abang mantannya Lemba!! Buka woy!!”*

“Eh?” Marta mengerjap. “Jangan-jangan ...,” ia menatap Bambang dengan sebelah alis terangkat tinggi.

*“Shit!”* Bambang memaki kontan. “Jangan bilang yang bikin keributan itu temennya Lemba, ya, Mar? Gue bantai nih mereka!”

\*\*\*



Lyra dan yang lainnya, nyaris menyerah dalam usaha mereka menemukan Lembu. Lelah berkeliling, namun Lembu tak bisa mereka jumpai di mana-mana. Ada dua tempat yang harusnya mereka datang, sebagai upaya terakhir. Namun rupanya, malam telah menjemput lebih cepat dari biasa. Hingga akhirnya, para gadis tersebut memilih mendatangi satu tempat saja sebelum kemudian berkendara pulang.

“Yakin nggak ke rumah bokapnya dulu?” Jessica yang mengemudi. Ia bertanya pada Lyra yang memilih duduk di belakang dengan wajah bertekuk masam. “Ada kemungkinan dia tinggal di sana *lho*. Walau Lembu ngomong sama kita bakal benci ayahnya.”

“Kalau yang hilang cuma Lembu doang, gue juga akan mikir dia bisa aja ikut bokapnya,” kata Lyra sinis. “Tapi, Lembu bukannya hilang. Dia pindah. Dan itu nggak sendiri, Jes. Dia bareng nyokapnya. Ya kali, nyokapnya sudi ikut tinggal bareng mantan suami,” cibirnya jengah.

“Terus, lo yakin Lembu pamit sama mantan pacarnya?” Berlin menguap. Ini sudah hampir jam



sepuluh malam. Dan sedari tadi, mereka terus berkendara. “Bisa nggak sih, mampir ke rumah orangnya besok aja, Lyr? Gue capek banget rasanya.”

Mikaila menyetujui usul temannya itu. “Sumpah, gue gerah. Kita mandi cuma pagi tadi.”

“Gue bisa mati penasaran kalau nunggu sampai besok,” Lyra menyahut ketus. “Kalau kalian mau balik, ya, udah deh sana. Pesen taksi, mobil Jessica biar gue yang bawa. Gue perlu ketemu langsung sama mantan pacarnya Lemba.”

*Well*, tujuan mereka kini adalah warung bubur sekaligus tempat tinggal mantan kekasih Lemba. Mereka perlu bertanya, adakah Lemba sempat mampir ke tempat itu atau tidak sebelum menghilang begini.

“Gue ngebayangin kalau sekarang, mungkin aja Lemba benar-benar hamil,” Mikaila mendesah sembari menempelkan kepalanya ke pintu mobil. “Bingung mau ngapain. Mati-matian nutupi kehamilan dari ibunya. Sementara kita nggak ada di sana buat nemenin dia. Astaga, gue nggak tega ngebayanginnya.”





*“Please* Mikaila sayang. Kurang-kurangnya deh nonton filmnya Angga Yunanda,” Jessica memutar bola mata. “Hobi banget lo mantengin cerita berbau hamil di bawah umur gitu.”

Mikaila hanya mendengkus, tetapi selebihnya ia enggan memberi tanggapan.

“Oke, kita sampai,” Jessica mengarahkan mobilnya menuju deretan ruko yang beberapa kali pernah mereka datangi. “Dan penghuninya pasti udah tidur, Lyr.”

“Gue nggak peduli,” Lyra siap-siap untuk turun. “Kita harus gedor tuh pintu bareng-bareng. Pakai batu bila perlu. Biar suaranya kedengeran sampai atas.”

“Sumpah, ya, Lyr. Kalau nggak inget lo cucunya Hartala, ogah banget gue nemenin lo susah-susah gini,” cibir Berlin yang mau tak mau turut melangkahakan kakinya juga.

“Pastiin aja deh, Lyr, abang-abang lo bisa dihubungi kalau nanti kita diamuk warga karena udah buat keributan,” Jessica menambahkan dengan tampang ogah-ogahan.



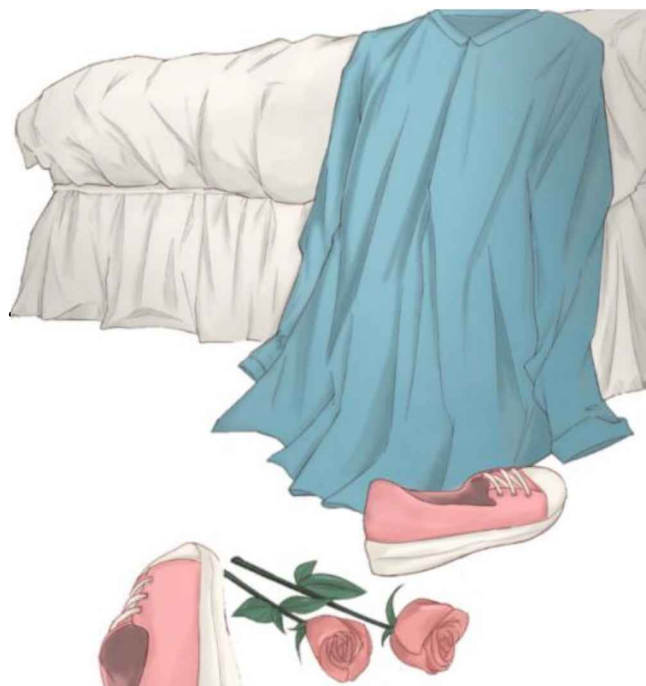
Lyra mengangkat dagunya tinggi. “Apa pun yang terjadi, gue butuh ketemu sama cowoknya Lembu sekarang,” lalu dengan semangat empat lima, Lyra mulai mencari batu. Melemparnya sungguh-sungguh, sebelum kembali memungutnya untuk ia benturkan kuat-kuat di pintu. “Woy!! Keluar, woy!!”



# Bab

## Tiga Puluh

### Sembilan



**T**atapan Marta  
tak juga  
melunak.

Sengaja, biar

para remaja ini sadar bahwa apa yang telah mereka lakukan benar-benar membuat jantungan. Kali ini, kadar kenakalan mereka sungguh keterlaluan. Membuat kebisingan yang mengganggu istirahat orang-orang.

“Harusnya gue biarin aja ya, lo-lo pada digebukin orang karena udah ganggu waktu istirahat,” seru Marta benar-benar kesal. “Nggak ada akhlak lo semua. Nggak gini cara kalian main-main. Bikin orang kaget, takut, semua orang sini ngira pasti ada apa-apa di luar tadi!”



kejengkelannya sudah benar-benar di ubun-ubun sekarang.

Sialan sekali rasanya, ternyata biang keladi kerusuhan adalah empat orang remaja kaya minim akhlak yang sama sekali tidak menunjukkan ekspresi bersalah. Bertampang pongah, padahal tadi mereka hampir saja dikeroyok para penghuni ruko yang merasa sangat terganggu dengan kebisingan luar biasa itu. Dengan bebatuan di tangan, keempatnya persis remaja yang tengah tawuran.

“Saking kayanya, apa kalian semua lupa kalau lo-lo pada butuh beli jam juga? Supaya lo tahu diri. Tahu waktu. Dan tahu tempe!” sembur Marta berkacak pinggang. Hilang sudah kesabarannya. Demi Tuhan, ia sangat mengantuk tadi. Dan karena suara ribut yang keterlaluan, mereka sempat mengira ada kerusuhan yang terjadi di depan ruko. “Gilak! Gue emosi!”

“Kita nggak punya banyak waktu,” celetuk Lyra enggan menatap.

“Oh, jelas!” Marta membentak semakin emosi. “Bagi lo waktu yang ada cuma buat main ‘kan?!”



“*Ck*, apaan sih Bang? Kenapa jadi bentak-bentak gue?” sungut Lyra tak terima.

Demi Tuhan, Marta ingin sekali mencekik gadis ini sampai mati. Tangannya bahkan telah terangkat tinggi, beruntung saja pengendalian dirinya sedang luar biasa baik. “Andai ngebunuh orang nggak masuk penjara, gue cekek lo sampe mampus!” Marta geram. “Pengen banget rasanya gue nabok orang. Ya Tuhan, enyah lo dari hadapan gue!”

“Enggak bisa!” sahut Lyra tanpa rasa takut. Namun setelahnya, ia menghela napas. “Oke, kita minta maaf,” akunya sembari melirik ketiga temannya. “Kita akui, kalau cara kita tadi sedikit keterlaluhan.”

“Sedikit?” Bambang tertawa sumbang. “Lo bilang sedikit?” hardiknya yang seketika saja berdiri menghampiri keempat remaja tadi. “Demi apa, lo bilang kerusakan kalian tadi sedikit? Kampret!”

Tuhan tahu, bagaimana dirinya setengah mati panik tadi.



Dan seenaknya, para remaja itu tak menyesali perbuatannya sama sekali.

“Istri sama anak gue kaget setengah mati! Dan lo bilang sedikit?” Bambang mengeratkan rahang. “Sumpah, kalian keterlaluan!”

Jessica maju setelah dirinya berhasil menarik Lyra agar tetap di tempat duduknya. Bukan apa-apa, sahutan Lyra pasti akan memperparah keadaan. “Serius Om, kita minta maaf,” ia pun sudah sangat lelah. Jadi, lebih baik diakhiri dengan segera saja drama penuh emosi ini. “Kita dalam keadaan terdesak juga. Nggak bisa berpikir jernih. Satu sisi, kita nggak punya nomor kontak Om berdua,” ia masih bingung memanggil mantan kekasih Lemba dengan sebutan abang atau justru paman.

“Bener Om, kita udah kalut beberapa hari ini. Dan seharian tadi, kita udah capek banget ke sana ke sini,” Berlin ikut mengatakan penyesalannya. “Jadi, maaf banget. Kalau cara kita ngebangunin Om berdua benar-benar nggak masuk akal.”

Mengingat malam yang semakin larut, dan mereka semua butuh istirahat, Bambang pun berdecak. “Okelah, lo ada perlu apa ke sini?



Buruan ngomong, karena kita bener-bener butuh tidur. Tolong ya, Adik-adik, kami ini nyari duit dari jam tiga pagi. Jadi, percepat aja apa yang ngebawa kalian ke sini.”

“Gue cari Lemba,” Lyra mengabaikan teman-temannya yang menyuruhnya tetap diam. “Udah dua hari kita semua nyari Lemba. Dan dia nggak ada di mana-mana.”

Mendengar perkataan Lyra, punggung Marta menegang. Ia telan ludah, gugup. “Lo bilang apa?”

“Lemba pindah rumah,” dengan senang hati Lyra mengabarkannya. “Dan sialannya, para tetangganya nggak tahu Lemba pindah ke mana.”

*Lemba pindah?*

Hati Marta mencelos rasanya.

“Pi—pindah ke mana?” Marta hanya bermaksud bergumam dalam benak. Tak disangka, bahwa Lyra mendengarnya juga.

“Gue nggak tahu mereka pindah ke mana. Makanya, gue ke sini buat nyari petunjuk. Ada nggak sih, Lemba pamitan sama elo, Bang?”

Tidak ada.



Marta refleks menggeleng.

“Lo serius, Bang?”

Kali ini, ia mengangguk.

Lalu setelahnya, keempat remaja tersebut menunjukkan sikap frustrasi mereka.

“Ya ampun, Lembu ke mana sih?” Mikaila menelungkupkan kepalanya ke atas meja. “*Please*, yakinin gue kalau dia baik-baik aja,” melasnya dengan nada lelah bercampur khawatir juga. “Nomornya nggak aktif. Sekarang dia nggak tahu ada di mana.”

*Lembu pindah*, Marta bergumam dalam benaknya.

Bagaimana mungkin, ia tak pernah memikirkan hal itu.

Untuk satu alasan yang tak mampu Marta jabarkan, dirinya benar-benar terguncang.

Terlampau jauh merasa sebagai satu-satunya korban kekejaman dunia, Marta lupa bahwa Lembu juga sangat terluka.

Karena tak sekadar mantan kekasih yang menghabiskan malam berpeluh mesra, dunia





memaparkan pada mereka, bila hubungan keduanya ternyata adalah keponakan dengan pamannya. Marta terguncang pada fakta itu. Tetapi ia yakin, Lemba pun merasa demikian.

Dan kenapa Marta justru lepas badan?

Kenapa dirinya tak pernah memikirkan kesedihan Lemba juga?

“Lo pernah mikir nggak sih, Bang, kalau apa yang udah lo lakuin sama dia bisa ngebuat Lemba hamil?”

Marta memikirkannya.

“Dan lo anggap apa temen gue itu? Sekadar cewek *random* buat ngabisin satu malamnya sama elo?” Lyra terus mendesak Marta. “Kenapa setelah itu lo nggak ada ngehubungin dia?”

“Karena dia yang ninggalin gue,” tutur Marta pelan.

Lyra mengangguk paham. “Dan apa itu berarti lo juga harus ngelakuin hal yang sama? Lemba bisa aja hamil. Terakhir kali ketemu kita, dia belum juga datang bulan. Dia kalut, Bang. Terus, dengan sadis gue kasih dia tantangan baru,”



Lyra mendesah putus asa. Rasa bersalah semakin menggerogoti hatinya.

“Lo nyuruh dia ngapain lagi?” netra Marta berpendar dingin. “Lo kasih dia tantangan yang aneh-aneh lagi?”

Dengan teramat terpaksa Lyra mengangguk. “Dia bakal dapet uang senilai 200 juta, setelah dia berhasil gugurin kandungannya.”

Oh, *shit!*

“Apa?” Marta tercengang. “Lo bilang apa?” ia hampiri Lyra dengan mata melebar. Ia guncang bahu kurus Lyra dengan kuat. “Lo bilang apa, berengsek?!”

Sepertinya, cita-cita menghapuskan Lyra dari dunia adalah impian terkuat Marta saat ini.

\*\*\*

Marta berjualan dengan hati resah.



Walau Bambang menawarinya libur, namun Marta tak bisa melakukannya. Sudah terlalu banyak ia menghabiskan hari dengan merenung tanpa henti waktu itu. Hidup akan terus berlari, sekalipun dirinya didera patah hati. Jadi, tak mungkin ia sekarat lagi. Satu-satunya yang ia lakukan adalah mencoba mengalahkan gundahnya.

Tetapi, fokusnya benar-benar tak berada di sini.

Tengah mengembara jauh. Mencari keberadaan Lemba dalam angannya. Sambil bertanya-tanya dalam hati, di manakah Lemba kini berada?

“Mar?”

Marta menengok tanpa hasrat kehidupan pada siapa pun yang memanggilnya. “Apa?”

“Lo ngapain duduk di situ dari tadi? Bubur udah abis.”

“Eh?” Marta mengerjap. “Gue ngelamun, ya?”

Bambang mendengkus sambil tertawa. “Masih mikirin si Lemba?” Marta tak menjawab,



namun Bambang tahu betul apa isi hatinya. “Takut dia beneran bunting, terus ngegugurin bayinya?”

Mendesah panjang, Marta membuka celemek yang kotor dan menyampirkannya ke atas meja. “Anak itu doyan duit, Bams. Apalagi nominalnya udah sampe ratusan juta. Mata siapa coba yang nggak ijo?”

“Cari dong dia, Mar,” Bambang mengusulkan. “Terlepas dia itu keponakan lo, tapi dia juga pernah ngabisin malam sama elo ‘kan? Lo jangan pusing-pusing deh mikirin dosa kalian ngitungnya gimana. Itu udah tugasnya malaikat. Tugas lo tuh, cuma harus nyari Lemba. Lo perlu tahu kondisinya.”

Marta tahu, dengan desah napas panjang ia lipat kedua tangan di atas meja. “Tapi gue harus cari dia ke mana, Bams?”

“Menurut gue, pertama-tama lo harus tanya ke bokapnya Lemba dulu,” celetuk Bambang santai.

“Sadam maksud lo?”

Bambang mengangguk. Kemudian Marta hanya bisa memaki.



“Najis!!”

Namun yang terjadi setelahnya, Marta justru sudah berada di depan rumah Saddam. Walau dengan bibir cemberut, ia akui memang inilah satu-satunya jalan yang harus ia lakukan. Tak mungkin ia meminta bantuan Dylan lagi untuk mencari keberadaan Lemba. Dylan memang dermawan, tetapi Magissa masih kikir luar biasa. Lagipula, ini adalah masalah pribadinya sendiri.

“Eh, Mas ini yang kemarin datang ke sini ‘kan?”

Marta belum memencet bel, tapi asisten rumah tangga Saddam keluar untuk membuang sampah. Tampak terkejut ketika melihatnya, dan Marta mengabaikan hal itu. “Sadam ada?”

“Bapak kerja, Mas.”

Oh, ternyata masih kerja juga, ya, setelah jadi orang kaya?

Marta hanya menghela setelahnya.

“Tapi Ibu ada, Mas.”

“Ibu?” bukan ibunya ‘kan?



“Iya, Mas. Istrinya Pak Sadam. Terus, Bapaknya Mas Husein juga ada di dalam.”

Sebelah alis Marta terangkat naik. “Lo kenal gue?”

Perempuan paruh baya itu mengangguk kalem. “Bapak udah bilang, kalau Mas itu adiknya Bapak. Jadi, kalau nanti datang ke sini lagi, harus diperlakukan sopan.”

Ah, begitu.

Baiklah, Marta mengangguk saja. “Gue minta nomor teleponnya Sadam aja bisa? Gue lagi males basa-basi sama orang yang nggak dikenal.”

Sang asisten rumah tangga itu pun mengangguk, lalu pamit masuk ke dalam sebentar. Marta pikir, hanya untuk mengambil ponsel. Namun yang kemudian keluar dari pintu adalah seorang wanita dengan kerudung menutupi kepalanya. Menggendong seorang balita laki-laki yang terlihat sibuk menarik-narik kerudung wanita tersebut.

Dalam hati, Marta yakin bahwa wanita ini adalah istri Sadam.

“Husein, ya?” tanya wanita itu ramah.



*Bukan! Gue Marta!*

Sambil menghela, Marta mencoba memupuk sabarnya. “Gue mau ketemu Sadam. Tapi kalau dia nggak ada, nggak masalah. Gue minta nomor teleponnya aja.”

“Barusan, Mbak udah telepon dia kok, minta dia pulang sekarang.”

*Mbak?*

*Iyuuuh, emangnya abang gue nikah sama elu?*

Eh, tapi benar kok.

Hanya saja, Marta sempat mengira bahwa istrinya Sadam adalah perempuan bertipe judes dengan wajah mentereng berlapis *make up* tebal. Sama sekali tak menyangka, bahwa wanita berhijab dengan senyum ramah inilah kakak iparnya.

*Ugh, kakak ipar banget, ya?*

*Au ah, gelap.*

“Masuk dulu, ya, Husein. Si Mbok yang tadi lagi buatin minum itu.”

Marta tak ingin, tetapi nuraninya benar-benar berengsek. Hingga tiba-tiba saja merasa tak tega,



saat wanita itu justru membukakan pagar lebih lebar untuknya. Sambil kepayahan menggendong anaknya, *sesembak* kakak ipar Marta itu, terlihat sangat berharap.

“Masuk dulu, ya?”

*Enggak mau.*

*Enggak suka.*

*Gelay.*

Najis!

Kalau begini, Marta harus bagaimana coba?

“Tapi gue nggak mau lo nemuin gue sama Bapak,” Marta mengajukan syarat. “Dan gue nunggu Sadam di situ aja,” ia menunjuk sepasang kursi yang terdapat di teras. “Gue nggak suka di paksa.”

“Tentu,” nama wanita itu adalah Wina. Ia berusia tiga tahun di bawah suaminya. “Rasya, salam Om Husein dulu, Nak. Ini adiknya papa lho.”

Om?

Rasanya Marta ingin tertawa.





Ternyata, ia benar-benar telah memiliki keponakan.

Yang mana, satu berujud balita. Sementara yang lainnya, ia tidur dengan desah menggelora.

Ah, bangsat!

Ponselnya berdering, Marta rogoh sakunya demi melihat si penelepon. Namun nomor yang tidak dikenal menyapanya. Marta enggan mengangkat, ia simpan lagi ponselnya di saku. Bukan apa-apa, sekarang sedang marak teror yang berasal dari pinjaman *online*. Beberapa kali, Marta sudah mengalaminya. Dan biasanya, si peneror akan ia maki-maki sampai berbusa.

Ah, benar, mumpung Marta sedang ingin memaki. Kenapa tidak ia angkat saja, ya?

*Hm*, benar juga.

Meraih ponselnya lagi karena masih berdering juga, Marta berkacak pinggang siap berimprovisasi. Tetapi suara di ujung sambungan sana justru membuat lidahnya kelu.

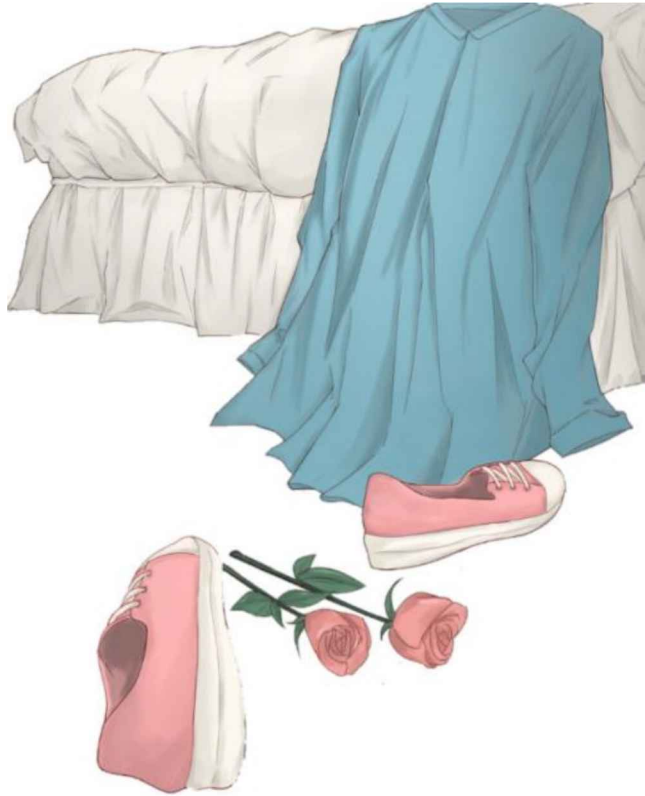
*“Bang Aga? Ini aku, Lemba.”*

Kejutankah ini?



# Bab

## Empat Puluh



**L**emba  
bukannya gila,  
hanya saja ia  
terlampau  
lelah.

Banyak perasaan bersalah yang terus mengejarnya. Sementara dirinya tak lagi sanggup sekadar berlari dan menghindari. Makanya, alih-alih terus bersembunyi, ia nekat mendatangi.

“Bang Aga? Ini aku, Lemba,” menggigit bibir bawahnya, Lemba menarik napas panjang. Bersandar pada dinding, matanya pun memejam. “Abang di mana?”

Karena sekarang ini, ia berada di ruko tempat laki-laki itu tinggal.



“Abang nggak di ruko?”

“*Lemba?*”

Mendengar suara pria itu, Lemba menggigit bibir bawahnya. “Iya, Bang. Ini aku.”

Selepas mengajar tadi, ia tak bisa memikirkan apa pun selain keinginan untuk bertemu dengan laki-laki yang tengah tersambung dengannya ini. Ia sempat meredam hasratnya tuk jumpa, namun segalanya justru membuatnya gundah. Jadi, ia nekat datang ke sini.

Ia harus bicara.

Ia wajib bertatap muka.

Entah bagaimana nanti kecanggungan yang tercipta, setidaknya ia telah berusaha mengurai kekusutan benang di antara mereka. Status sebagai keluarga, tak mampu Lemba terima dengan mudah. Berat rasanya, ketika tahu-tahu saja hatinya menjeritkan kata tak rela.

“Abang di mana?” ulangnya lagi hampir menangis.

“*Lo yang sekarang ada di mana, Lemba? Demi Tuhan, lo di mana?*”



Lemba tak ingin mengatakannya.

Karena bila tadi hasrat ingin jumpa membuatnya gelap mata, maka kini ia hanya ingin bicara saja demi menuntaskan semua.

“Tolong, Bang. Abang nggak perlu ngekhawatirin aku lagi. Aku bakal hidup baik-baik aja setelah ini.”

Ia sampai ke ruko sekitar setengah jam yang lalu. Lemba tahu, ia tak sopan ketika berjingkat masuk begitu saja. Tetapi, saat ia tiba pintu ruko dalam keadaan terbuka. Entah apa yang merasukinya, ia nekat memanjat tangga dengan hati-hati. Berharap dapat bertemu Bang Aga di lantai tiga dengan segera.

Namun percakapan yang terjadi di lantai dua, membuat tubuhnya sontak membeku.

“Abang jangan cemasin aku, ya?” ia meremas tali dari tas yang ia gantungkan di bahu. “Aku baik-baik aja.”

*“Bilang lo di mana, Lemba? Biar gue susulin lo ke sana. Kita perlu bicara.”*

Benar.



Memang mereka perlu bicara. Dan itulah yang membawa Lemba ke tempat ini.

“Kita bicara dari telepon aja, ya, Bang?”

Karena ia tak sanggup bertatap muka, setelah yakin bahwa Bang Aga adalah pamannya. Adik kandung ayahnya. Lalu bagaimana nanti dengan mereka? Bagaimana dengan perasaannya yang diam-diam tumbuh subur dalam sanubarinya?

“Bang?” memastikan tak ada orang di sekitarnya, Lemba meneguk ludah susah payah. “Aku nggak hamil. Jadi, Abang nggak perlu repot-repot nyari aku buat bertanggung jawab.”

“*Lemba—*”

“Bang, jangan nyakitin diri Abang dengan ketemu ayahku cuma karena Abang pengen cari aku. Karena aku pastikan, ayah nggak tahu aku ada di mana.”

“*Lo di mana, Lemba? Lo tadi ke ruko ‘kan?’*”

Benar, bahkan sampai sekarang pun ia masih berada di ruko. Hanya saja, sudah meninggalkan pelataran warung bubur pelan-pelan.



*“Lo ketemu sama siapa tadi di sana? Bambang ngomong sesuatu? Tunggu gue di sana, Lemba. Gue balik sekarang.”*

*“Nggak usah, Bang. Aku udah pulang.”*

*“Lemba—”*

“Bang, aku nelepon cuma mau ngucapin selamat tinggal aja. Dan aku mau bilang, kalau aku baik-baik aja, Bang. Aku nggak hamil,” Lemba belum tahu sebenarnya. Namun ia perlu bicara seperti itu agar pria di seberang sana berhenti merasa bersalah. “Aku senang bisa kenal Abang,” bibir Lemba bergetar. “Aku nggak nyesel, Bang. Cuma, aku nggak suka kalau ternyata, Abang itu adik kandungnya ayah.”

*“Sumpah mati, Lemba. Gue lebih dari sekedar nggak suka. Gue benci sebenci-bencinya sama fakta ini. Jadi, tolong kasih tahu gue lo lagi ada di mana sekarang. Kasih kesempatan gue buat bicara Lemba.”*

Kepala Lemba refleks menggeleng. “Aku nggak mau ketemu Abang.”

*“Lemba, kita harus ketemu.”*



“Aku nggak mau, Bang!” bentak Lemba tanpa sadar. “Aku nggak mau ketemu Abang lagi. Karena kalau akhirnya kita ketemu, aku nggak yakin bisa ngelepas Abang seperti yang sudah-sudah. Jadi, jangan ketemu lagi, Bang.”

Karena Lemba terlampau lemah.

Andai dunia tidak sedang bercanda seperti ini padanya, sudah pasti akan ia coba lagi menjalin hubungan yang lebih baik dari sebelumnya.

“Bang, aku sayang Abang.”

Dan ia matikan sambungan, sebelum Bang Aga mendengar tangisnya.

Kali ini, tangis patah hatinya.

Karena pada akhirnya, mereka tak akan pernah bisa bersama.

\*\*\*



“Marta beneran pergi nemuin si Sadam lagi?” Magissa datang beberapa menit yang lalu dengan dua anaknya serta seorang pengasuh. Diantar oleh sang suami, namun pria itu melanjutkan perjalanan untuk memantau restoran. “Dia kok nggak bilang sih kalau mau ke sana? Tahu gitu, gue datang lebih cepet. Gue harusnya nemenin dia.”

“Terus bikin gaduh gitu?” sindir Bambang telak.

“Oh, ya, jelas!” jawab Magissa tanpa rasa malu sama sekali. “Gue pengen buat perhitungan sama dia. Setelah nelantarin Marta bertahun-tahun, dia tuh nggak layak dilembutin sama sekali,” ujarnya sinis.

“Lagian, Marta ke sana bukan buat beramah tamah kok. Dia cuma mau tahu aja Lembu pindah ke mana.”

“Lo yakin nggak sih kalau Lembu bakal hamil?” Magissa bertanya dengan ekspresi tak yakin di wajah. “Setelah gue inget-inget, gue sama Dylan ngelakuinnya dua kali kok baru deh jadinya Saka. Yang pertama di ruko ini. Terus yang kedua di restonya Dylan.”





Magissa mengisahkannya secaragamblang. Berhubung anak-anaknya berada di kamar Ninis dan Bambang, Magissa merasa tak perlu sungkan. Hanya pada adiknya juga kok dia bercerita. Walau, si mbak-mbak pengasuh mungkin saja mencuri dengar.

Tapi bodoh amatlah.

“Jadi kemungkinan Lemba tuh hamil dengan sekali berhubungan intim aja, rasanya nggak bakal terjadi deh,” ia berujar yakin. “Lagian, kualitas spermanya Marta—”

“*Please*, Magisaa. Nggak usah lo bahas deh sampai ke masalah sperma-sperma segala. Jijik gue dengernya,” Bambang memotong ucapan kakaknya dengan ekspresi ingin muntah. “Gue nggak pengen ngebayangin si Marta telanjang. *Iyuhh*, najis!”

Terbahak-bahak, Magissa memukul paha adiknya bertubi-tubi. “Gue juga nggak bisa bayangin, Bambang!” serunya tergelak. “Tapi intinya, gue nggak rela aja kalau Marta sampai disakitin lagi sama Sadam. Tolonglah, ya, Marta udah terlalu banyak menderita. Lemba tuh kayaknya sebelas dua belas deh sama si Sadam.



Doyan banget bikin drama. Pakai kabur-kaburan segala,” cerocos Magissa sebal.

“Ngomong-ngomong Marta udah bilang belum ke elo kalau dia mau nyicil rumah?” Bambang mengalihkan pembicaraan dengan cepat. Magissa ini tipe yang gampang sekali meledak-ledak hanya dengan satu topik saja. “Dia pengen punya rumah katanya tuh.”

“*Heum*, sebenarnya udah lama tuh dia pengen punya rumah sendiri,” Magissa mendesah berat. “Gara-gara bapaknya yang temperamen abis, keluarganya berantakan gini. Nggak tega gue sama dia,” helanya kasar. “Makanya, kesel gue pas tahu-tahunya si Sadam nongol tanpa diminta. Eh, si Lemba ternyata anak kandungnya. Nggak tahu deh gue sehancur apa hatinya sekarang.”

“Ya terus, lo maunya gimana? Udah telanjur juga ‘kan?’”

Magissa terdiam.

Ia pun tidak tahu harus berbuat apa demi menghibur Marta.

“Andai aja tuh Lemba nggak pakai acara nargetin Marta buat cari duit, gue yakin Marta



nggak bakalan ketemu Sadam sama bapaknya lagi. Terus dia nggak menderitanya gini. Sebel banget gue sama tuh anak,” yang dimaksud Magissa jelas adalah Lemba.

Yang Magissa dan Bambang tidak tahu, anak yang mereka tak sukai itu telah berhasil mencuri dengar pembicaraan mereka.

Anak yang mereka sebutkan tadi merupakan seorang remaja. Memiliki perasaan juga gejolak emosi. Jadi, jangan salahkan air matanya yang menetes tanpa sadar. Lalu terhuyung menuruni anak tangga dan keluar tanpa kata.

Jadi, dirinya adalah sumber penderitaan bagi laki-laki yang memiliki segenap jiwanya?

Ah, baiklah.

Ia akan tahu diri saja.

\*\*\*



Marta kembali ke ruko setelah mengebut berkendara. Menabrak pintu besi yang setengah terbuka, ia lepas helm sesudah mematikan mesin motornya.

Berteriak memanggil Bambang, ia langkahkan kaki tergesa menuju lantai dua. Kemudian, tak hanya Bambang ia juga mendapati Magissa berada di sana. Tengah membuat kekacauan dengan anaknya.

“Udah lupa, ya, lo ngasih salam?” cibir Magissa terang-terangan. “Biar apa sih Mar, teriak-teriak gitu? Biar ganteng?”

Marta mengabaikan ocehan Magissa. “Bams, Lemba ke sini?”

“Kagak,” jawab Bambang cepat. Nyaris tanpa berpikir, karena memang ia tak ada menjumpai Lemba di sini. “Emangnya dia ke sini?”

Marta mendesah, ia sugar rambut lalu mengusap wajahnya kasar. “*Feeling* gue, dia tadi ke sini. Karena dia kayaknya tahu kalau gue lagi datengin Sadam.”

“Lo ketemu dia?” kini Magissa yang bertanya.



Marta menggeleng, ia rogoh sakunya dan mengeluarkan ponsel. “Dia tadi nelepon gue. Pakai nomor beda. Terus pas gue telepon balik, nomornya nggak aktif.” Menjatuhkan bokong di sebelah Magissa, Marta kembali mendesah. “Gue yakin banget dia tadi ke sini.”

“Tapi nggak ada yang datang selain Magissa, Mar,” Bambang meyakinkan. “Kalau dia datang ke sini, kita pasti langsung ngabari elo. Nggak mungkin kita diem-diem aja ‘kan?”

Menengadahkan kepalanya ke langit-langit, Marta memejamkan mata. “Gue harus gimana jadinya?”

“Memang dia bilang apa?” memberikan putra keduanya pada sang pengasuh, Magissa menjadikan Marta pusat atensi.

“Dia bilang, dia nggak hamil,” kelopak Marta terbuka. Menampilkan pendar lelah yang membuatnya benar-benar sakit kepala. “Dan dia minta gue untuk nggak mengkhawatirkan dia lagi. Hubungan antara om sama keponakan ini bikin dia gila.”

“Lo juga ngerasa gitu ‘kan?”



Marta mengangguk menjawab pertanyaan Magissa. “Perasaan gue ke dia udah jauh berkembang dari sekadar suka. Lebih dari itu, rasanya gue benar-benar jatuh cinta,” menutup mata dengan sebelah lengan, Marta tengah membayangkan kehampaan seperti apa yang nanti ia hadapi setelah ini. “Gue nggak rela cuma jadi sekadar keluarga yang nggak bisa ngejadiin dia sebagai milik gue seutuhnya.”

Perasaannya yang dulu tersesat, tampaknya sudah mulai menemukan jalan. Gejolak tanpa nama yang tersimpan di dada, kini telah ia berikan nama. Ia biarkan tetap berada di sana. Lalu berharap pemiliknya datang dan mendekapnya.

Tetapi semesta membuatnya tak bisa bersama.

“Gue harus gimana?” desahnya benar-benar putus asa.

Karena jujur saja, ia sempat berharap Lembu mengandung anaknya. Lalu mendobrak norma yang ada, ia akan bertanggung jawab dengan menikahinya. Skenario kecil dari otaknya yang sudah sangat frustrasi ternyata hanya memicu kegilaan lainnya.



Dan kini, Marta harus apa?

“Lambat laun lo pasti bisa ngelupain dia, Mar. Terus membunuh perasaan lo ke dia,” Magissa memeluk sebelah lengan Marta. “Inget nggak dulu, gimana hebohnya waktu lo suka sama Arwen?”

“Tapi dari awal, gue tahu gue sama Arwen itu nggak selevel. Lagipula, gue mengagumi dia, bukan mencintai.”

Memutar bola mata, ternyata menghadapi Marta laki-laki yang sedang gundah gulana, lebih merepotkan daripada mengurus Marta banci yang histerisnya tak kira-kira. “Atau waktu lo naksir Ditti, deh. Lo juga cepet *move on* ‘kan?”

Marta berdecak singkat. “Ditti itu, gue anggap sebagai pilihan terakhir kalau nanti nggak ada cewek yang mau sama gue. Lagian, dari awal gue paham banget kok, kalau dia yang nggak bisa *move on* sama mantan selingkuhannya. Terbukti ‘kan, mereka akhirnya nikah juga.”

Menoyor Marta karena memiliki banyak bantahan, Magissa melepaskan rengkuhan tangannya pada lengan Marta. “Semenjak jadi



laki-laki tulen, kenapa sih lo jadinya *expert* banget sama masalah percintaan? Bikin gue kesel aja lo!”

Seruan Magissa tak memperbaiki suasana hati Marta. Namun, ia tetap saja meraih lengan wanita itu. Ia lingkarkan lagi di lengannya, lalu Marta mengistirahatkan kepalanya pada bahu Magissa. “Gue ..., sayang banget sama dia,” bisiknya menggambarkan Lembu. “Kenapa sih, Tuhan takdirkan dia jadi keponakan gue?”

Bambang yang tadi sempat diam, kini mulai ikut kembali dalam obrolan. “Karena mungkin aja, jodoh lo bukan dia. Makanya, kalian cuma ditakdirkan jadi saudara.”

“Walau gue udah nidurin dia?”

Bambang mengangguk. “Lo bakal dapat ganjaran karena berhubungan intim sebelum nikah, Mar. Tunggu aja karma lo apa,” kekeh Bambang merasa senang. “Tapi kalau dipikir-pikir. Inilah karma dari sok ganteng nyodorin burung lo ke mana-mana. Puyeng ‘kan, lo? Syukurin!”

“Bangke lo, Bambang!” umpat Marta kesal. “Nyodorin burung ke mana-mana apa maksud lo?





Cuma ke satu orang, ya! Enak aja lo kalau ngomong!”

Mengedik, Bambang berdiri seraya mengambil ponsel. “Udahlah, yok, kita pesen makanan aja. Lo mau pesen apa, Gis? Lo, Mar? Mumpung gue lagi baik, ayoklah kita rayakan duka cita lo ini.”

“Kampret, lo!” walau Marta masih merasa tidak jauh lebih baik. Tetapi, ia tetap bersyukur memiliki tempat yang disebut pulang. Entah apa yang nanti terjadi di masa depan, ia hanya berharap Lemba akan bahagia. “Semoga Lemba selalu baik-baik aja, ya,” gumamnya mencoba melebarkan senyuman.



# Bab Empat Puluh Satu



*A*usein  
berdiri  
gemetar  
di  
dinding



dapur. Punggung tangannya sibuk mengusap tiap tetes air mata yang jatuh sembari menahan isak yang sesekali mencuri keluar. Ia rapatkan bibirnya, sesuai kebiasaan atau ia akan terkena tamparan. Terbiasa mendapat pukulan, tidak juga membuat tubuhnya merasa imun terhadap kekerasan. Kedua kakinya yang menopang tubuh, tak lagi kuat tuk berdiri. Ia merosot jatuh sementara telapak tangannya menutup mulutnya erat-erat. Satu suara darinya, mungkin ia akan binasa.



*Namun bunyi pecut, juga tamparan masih terdengar begitu keras di ruang tamu rumahnya. Kalimat makian dibarengi sumpah serapah, benar-benar membuatnya terkulai tanpa daya. Bagi dirinya, ah tidak, bagi mereka semua, ibu, serta kakaknya, jam sore seperti ini mereka sebut neraka. Ayahnya pulang setelah seharian bekerja, dan itu artinya siap-siap memperoleh makian dan kata-kata terlaknat lainnya.*

*Tetapi sore ini sangat berbeda.*

*Kakaknya tidak ada. Motor ayahnya pun raib entah ke mana. Yang terakhir mengendarai adalah ibunya, pagi tadi. Setelah itu, motor milik sang ayah memang tak ada di rumah. Dan hal itulah yang membuat ayahnya murka. Ibunya dipukuli habis-habisan karena tak dapat menjawab pertanyaan sang ayah terkait keberadaan motor tersebut.*

*Tak hanya itu saja, ibunya bahkan mendapat banyak makian dan sumpah serapah yang sukses membuat Husein menggigil pilu. Dalam hati, ia selalu bertanya-tanya, kapan mereka akan mengakhiri penderitaan ini.*

*“Ampun, Mas. Akh!”*



*Banyak barang berjatuh yang disusul oleh erangan ibunya yang meminta ampunan. Rintih kesakitan terdengar pilu. Membuat Husein kembali menumpahkan air matanya. Tangis lirih di ruang tamu sana, sukses membuat tubuh kecilnya menggigil takut.*

*Ia harusnya pergi ke sana dan menyelamatkan ibunya.*

*Ia harus melawan sang ayah sekuat yang ia bisa.*

*Tetapi ibu telah menyuruhnya bersumpah, agar tak ke mana-mana. Tetap berada di sudut dapur dengan gemetar menyeluruh di sekujur tubuh. Ketakutan dan kemarahannya berkumpul menjadi satu. Ia takut ibunya terluka. Dan dirinya marah, atas apa yang diperbuat ayahnya.*

*“Di mana lo jual motor gue, hah?!”*

*Satu pecutan dari tali pinggang terdengar berdenting.*

*“Buat apa sama lo duitnya, hah?! Mana motor gue?! Dasar istri bangsat!”*

*Husein menutup telinga. Tak kuat mendengar semua lontaran yang menyakitkan itu. Tubuhnya*



yang kurus kering itu bergetar ketakutan saat mendengar derap langkah kaki menuju arah dapur. Ia mengerut menempel pada dinding, namun bahu cekingnya segera ditarik paksa dan diseret serta ke ruang tamu.

“Ampun, Pak,” mohonnya bersimbah air mata. Namun ayahnya tak memedulikan air matanya. Ia di cambuk satu kali dan mengenai kakinya. “Bapak!” memekik kesakitan Husein menjerit. “Ampun, Pak!” ia kembali memohon ampunan.

“Ampun? Mati aja lo baru gue ampuni!”

Merangkak mendekati ibunya, Husein membawa tubuhnya yang gemetaran merapat pada wanita yang juga telah terluka banyak karena ulah bapaknya.

“Ke mana Abang lo, hah?! Punya anak nggak guna semua!”

“Lari, Sein. Panggil Mang Darma. Bilang, Ibu sakit, ya, Nak?”

Husein tak ingin.

Ia takut meninggalkan ibunya seorang diri di sini. Namun, ia tak memiliki pilihan lain, ayahnya



*yang sudah terlanjur terbakar emosi kembali meraungkan kemarahan. Menghancurkan banyak barang dan kini kembali memusatkan perhatian pada dirinya dan sang ibu.*

*“Tapi Ibu berdarah,” bisik Husein gemeteran. “Bibir Ibu luka,” bahkan pelipisnya juga. Wajah ibunya babak belur. Membuat air mata Husein kembali meluber. “Ibu, aku takut.”*

*“Ibu nggak apa-apa, sana pergi, Sein. Lari!”*

*“Ta—tapi, Bu?”*

*“Cepet Sein, Lari!”*

Lalu Marta tersentak bangun.

Tubuhnya bermandi peluh padahal ia ingat betul pendingin ruangan terus menderu. Tak perlu menatap jam dinding, suara alarm di ponselnya cukup membuatnya menyadari waktu.

Sambil menghela, ia singkap selimut. Menapaki dinginnya keramik dengan kaki telanjang, ia pun berjalan gontai menuju kamar mandi. Sudah lama rasanya ia tak memimpikan hal itu. Teramat lama, hingga ia mengharap telah



melupakan kejadian mengerikan tersebut untuk selamanya. *Moodnya* menjadi berantakan sekarang.

Pertemuan-pertemuan dengan Saddam dan Bapak, pasti memicu kenangan itu muncul lagi. Itulah mengapa, Marta benci bertemu masa lalu. Makanya, ia tak lagi mau berjumpa dengan Saddam. Ia takut lukanya yang ternyata belum sembuh, makin berdarah-darah.

*Ck*, tak ada waktu untuk merenungi takdir berengsek ini. Ia perlu pergi ke lantai satu, untuk mulai memasak bubur. Mempersiapkan jualannya jauh lebih menyenangkan daripada terus merenung dan terpekur.

Baiklah, Marta akan coba mengabaikan mimpi itu.

\*\*\*

“Masak buburnya, banyakin aja, Mar.”

Sedang mencuci beras, Marta menatap Bambang bingung. “Ada yang pesen banyak?”



karena seingatnya Bambang tak mengatakan apa pun kemarin.

“Bukan, inikan tanggal 25, hari jumat pula. Biasanya anak-anak bank itu kan suka pesen banyak karena baru gajian. Terus, jumat biasanya banyak orang suka sedekah. Masa lo nggak paham sih? Udah berapa ratus tahun coba lo jualan bubur? Begituan aja nggak nalar.”

“Kampret lo, gue nggak ada ngelihat tanggal, ya, Bambang Gentolet!” seru Marta sembari melotot. “Udah lama gue nggak jadi anak sekolah. Nggak pernah tuh, inget-inget hari. Apalagi semenjak jadi kacungnya Magissa, di kalender gue, item semua. Nggak ada tanggal merahnya,” cibir Marta sekalian saja. “Jadi, gue tambah seliter aja ya nih berasnya? Kalau nggak habis, ya, giliran kita yang sedekah.”

“Iya, nggak apa-apa. Kalau gitu, ayamnya juga nambah, ya?”

Giliran Marta yang mengangguk. Membiarkan Bambang mengambil ayam dari kulkas, ia sibuk mencuci beras. Tapi apa yang dikatakan Bambang memang benar. Biasanya setiap tanggal gajian seperti ini, pegawai bank





yang kantornya tak jauh dari ruko, suka membeli bubur dalam jumlah banyak. Anak-anak pegawai mini market di depan ruko mereka juga begitu, mendadak semuanya serentak membeli sarapan. Sebagai salah satu *self reward*, momen gaji adalah bagian paling menyenangkan bagi para karyawan.

Ah, Marta juga seperti itu. Ia kerap merasa kaya raya bila tiap minggu mereka membagi keuntungan. Walau nanti uang yang diterima akan menyusut sedikit demi sedikit untuk membayar cicilan. Tak masalah, yang penting gaji.

“Nasi uduk perlu ditambah juga nggak, Bams?”

“Tambahlah. Biar gue tambahin nih ngerebus telornya.”

“Oke deh,” setelah selesai dengan beras untuk memasak bubur. Marta beralih untuk menyiapkan nasi uduk. “Jumat itu emang hari penuh cinta, ya, Bams.”

“Iya, karena bagi orang kantor, besoknya mereka libur. Makanya, hepi banget kalo udah ketemu jumat.”



Eh, tapi tunggu dulu.

Ini hari Jumat, di tanggal 25, ya?

Sepertinya, Marta memiliki satu momen penting juga.

Kira-kira, apa, ya?

Dan bulan ini ....

Oh, benar.

Sejenak, Marta terpaku setelah berhasil menggali memorinya. Pantas saja, ia memimpikan hal mengerikan malam tadi. Ternyata, Tuhan ingin ia mengingat ibunya. Astaga, sesak itu mulai berkumpul lagi. Dan Marta bersumpah, ingin sekali mendepak rasa tak mengenakan itu segera dari hatinya.

*Ck*, sial!

*Well*, 20 tahun yang lalu, tepat di hari ini, tanggal ini, juga bulan ini, ibunya mengembuskan napas terakhir di bumi. Hari paling bersejarah di hidup Marta, yang mengawali jungkir balik dunia yang ia punya. Dan rasanya, sudah terlalu lama ia tidak berziarah. Mungkinkah ibunya rindu?



Biasanya, ia memang tidak memiliki hari khusus untuk berkunjung ke makam ibunya. Ia selalu menerapkan sistem suka-sukanya. Terserah dirinya. Dan semaunya. Yang penting ia ke sana. Namun, sudah lebih dari tiga tahun ia tidak pergi.

Tempatnya yang cukup jauh dari sini, menjadi alasan yang selalu diungkap Marta bila Magissa bertanya kenapa ia tidak berziarah. Perlu berkendara dua jam lebih, cukup menguatkan alasan yang Marta kemukakan itu. Padahal, ia hanya benci menjadi melankolis bisa sudah mengunjungi ibunya.

“Bams, abis jualan nanti gue mau pergi, ya?”

“Ke mana?”

“Nyokap,” jawabnya pendek. Dan terima kasih pada Bambang, karena tidak menanyakan apa pun setelahnya.

Mungkin benar, ibunya rindu. Karena tak pernah-pernahnya, ia memimpikan ibunya sejelas itu.

Baiklah, Marta akan pergi ke sana nanti.



Marta tiba di sana hampir pukul tiga.

Dan yang pertama kali ia lakukan adalah tertawa. Mengejek semesta yang memang senang sekali bercanda dengannya. Sampai-sampai, membuatnya terlihat bak badut di sebuah pesta.

*Ck*, sungguh sial!

Entah ini memang permintaan ibunya pada Tuhan, atau semesta sekurang ajar itu padanya. Tetapi yang jelas, Marta tak sendirian. Ada orang lain yang juga berniat menziarahi kuburan sang ibu. Karena di depan sana, sudah ada Sadam yang datang dengan keluarga kecilnya.

Ah, sial!

Harusnya, ia kembali saja. Tetapi istrinya Sadam sudah terlanjur melihatnya. Dan parahnya, wanita itu juga memanggil namanya. Membuat Sadam yang tengah menggedong anaknya yang masih balita, juga ikut berbalik menatapnya.

Baiklah, sudah terlambat untuk bertindak pengecut.



Walau dengan rahang mengeras, ia terpaksa memacu langkah ke sana. “Wah, akhir-akhir ini, sering banget ya, kita reunion? Siapa sih panitianya? Pengin gue tonjok aja tuh mukanya,” Marta langsung melancarkan konfrontasi.

“Gue tadi malam mimpi ibu,” Sadam mengatakan tanpa emosi seperti adiknya. “Mimpinya kelihatan jelas banget. Ibu minta gue buat ke sini.”

*Sama, bangsat!*

Ah, kenapa sih ibu juga mampir ke mimpinya Sadam?

Tak cukupkah ibu dengan hadir di mimpinya saja?

Kalau begini, Marta jadi kesal.

“Lo mau ziarah juga ‘kan? Gue udah selesai kok.”

*Ya, kalau selesai, bisa nggak sih cepet minggat dari sini?*

Tetapi Marta hanya diam, ia menahan dirinya untuk mencerca Sadam. Ia maju dua langkah ke depan, berjongkok di tempat Sadam tadi. Ia tak



membawa bunga, hanya mampu mengusap batu nisan sang ibu. Begitu ia membaca tanggal wafatnya, seketika itu juga dadanya bergemuruh. “Andai aja hari itu lo ada di rumah, Dam,” gumamnya dengan mata yang telah berkaca-kaca. “Andai aja, lo tetap nyembunyiin ikat pinggang bapak di tempat biasa. Ibu pasti nggak akan mati.”

Terlalu sering dihajar, Saddam dan Husein kecil dulu bekerja sama. Mereka selalu menyembunyikan benda-benda yang sekiranya berbahaya ketika bapak ada di rumah. Entah itu sapu, kayu, pisau, bahkan ikat pinggang, mereka selalu bahu membahu menyembunyikannya. Karena, bila sedang emosi dan melihat benda-benda itu, bapak tak segan-segan menggunakannya untuk memukul mereka.

“Lo ke mana, Dam? Kenapa lo nggak ada di rumah?” Saddam sudah remaja. Saddam bisa melindungi mereka. Karena terkadang, Saddam tak segan melawan bapak yang suka sekali keterlaluan. “Bapak nyeret gue dari dapur sampai ruang tamu. Muka ibu udah berdarah-darah, Dam,” tak terasa air mata Marta menetes jatuh.



“Kenapa lo nggak bawa ibu sama gue sekalian buat minggat, Dam. Kenapa lo ninggalin kita?”

“Maaf, Sein. Maafin gue,” suara Sadam serak bergetar. “Maafin gue.”

Tidak akan.

Marta tak akan memaafkannya.

“Gue udah terlalu sakit, Dam. Gue nggak mau maafin elo.”

Sadam paham, ia tak ingin memaksa adiknya. Namun, ia tidak bisa menahan keinginan untuk memperkenalkan adiknya ini dengan anaknya. Jadi, ia pun kembali berjongkok. Tepat di sisi sang adik. Sementara anaknya, berada di gendongan. “Bu, setiap hari, Sadam sama Husein kangen Ibu.”

Marta sontak membuang pandangannya ke arah lain. Pasalnya, ucapan Sadam yang sederhana itu, mampu memicu air matanya menjadi kian deras.

“Tapi hari ini, kami kangen banget sama Ibu. Tanpa janji sama sekali, kami datang jenguk Ibu. Maafin kami, ya, Bu? Maafin Sadam yang nggak pernah bisa bikin Ibu bangga.”



Menutup mata, Marta membiarkan air mata melintasi pipi. Ia merindukan ibunya. Ia merindukan Sadam. Dan ia rindu saat mereka terbiasa menonton tv bersama sebelum bapak pulang.

“Hari ini, baru Sadam yang bisa ajak anak dan istri Sadam buat ketemu Ibu. Mungkin tahun depan, giliran Husein yang ngenalin keluarganya ke Ibu. Maafin kami, ya, Bu?” Sadam kemudian menurunkan sang anak. “Tadi, Sadam udah ngenalin Zaidan, kan, Bu? Ini cucu Ibu. Cucu pertama Ibu. Untuk selanjutnya, Ibu minta cucu ke Husein, ya, Bu? Sadam udah tua, Bu,” ia coba melucu. “Sein, lo nggak mau ngomong sesuatu ke Ibu?”

Tidak.

Karena nanti Sadam akan tahu bahwa ia masih secengeng dulu.

“Atau lo nggak pengen gendong Zaidan gitu, Sein?” Sadam menyodorkan anaknya pada sang adik. “Setelah Zaidan, gue nggak bakal punya anak lagi, Sein. Sayang dong sama ponakan lo satu-satunya ini.”





Marta terlalu larut dalam kesedihan, hingga tidak dapat mencerna kalimat janggal yang keluar dari bibir kakaknya. Terlalu memikirkan sakit hatinya sendiri, Marta bangkit sambil mengusap wajah. “Abis ini, semoga kita nggak perlu ketemu-ketemu lagi, Dam. Lo cukup sama hidup lo. Dan biarin gue ngejalanin hidup gue seperti biasa. Anggap aja kita nggak pernah ketemu. Anggap aja, kita orang asing kalau nggak sengaja papasan di jalan.”

“Sein!”

“*Please*, Dam. Demi menyelamatkan hati kita masing-masing dari kenangan masa lalu kita yang buruk. Tolong, biarin gue tetap hidup dengan cara gue,” Marta mencoba menatap kakaknya dengan tajam. Namun ia kalah dengan kenangan yang melintas perlahan-lahan. “Gue bisa kangen Ibu terus kalau ketemu sama elo lagi. Sementara bayangan kematian Ibu nggak mau hilang dari kepala gue. Jadi gue mohon, lo cukup dengan tahu kalau gue masih hidup aja. Jangan maruk, buat gue panggil Abang kayak dulu.”

Karena hatinya telah terlampau lelah.

Ia sudah terlalu banyak terluka.

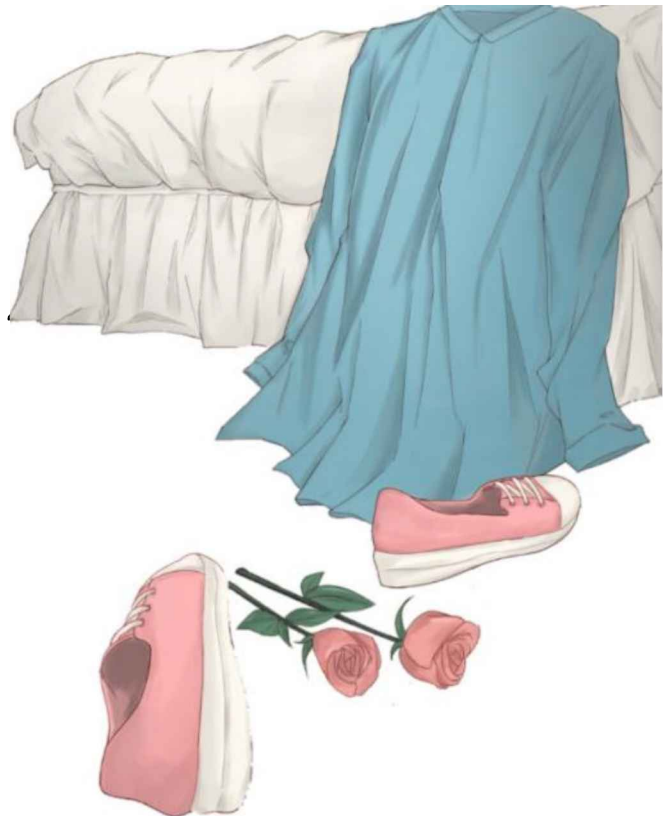


Jadi, biarkan saja ia hidup dengan caranya.  
Dan itulah yang benar-benar Marta inginkan.





# Epilog



Sendiri di  
rantai waktu,  
nyatanya tak  
semua  
kenangan

semu berhambur  
membunuh. Walau  
sedih akibat patah  
hati tak

memandang bulu, mau tua atau dewasa, bahkan  
pada seorang remaja sekali pun. Perih itu tetap  
bernama rintih, hanya terkadang pola yang salah  
dalam mengolah perasaan malah menjadikannya  
luka yang tak kunjung sembuh.

Lemba tahu, hatinya masih berduka.

Ia paham betul nuraninya menggugat rindu.

Tetapi, ia tak ingin kalah pada semua itu.  
Prioritasnya bukanlah berpacu pada kubangan air



mata. Ia masih memiliki ibu. Dan sepertinya, dunianya akan baik-baik saja.

“Lo ini memang kurang kerjaan deh, Ra,” Ria terus menggerutu. “Udah gue bilang ‘kan, buat apa makan di sono tadi? Lihat ini,” ia kibas-kibaskan *bill* pembayaran pada sang putri. “Makan berdua aja sampai ratusan ribu. Mending di warteg, dapet setengah bulan.”

Lemba hanya menyengir, mengamit lengan ibunya, mereka berjalan menuju halaman depan restoran. Tinggal menunggu taksi *online* yang ia pesan tiba, maka Lemba punya rencana lain untuk ibunya. “Sekali-kali nggak apa-apa, Bu. Kan kita berdua belum pernah makan di sana.”

Ria berdecak, wajahnya masih masam melihat total makan siang mereka. “Kalau gue, iya baru pertama kali. Kalau lo, pasti sering ‘kan, bareng temen-temen elo?”

Itu benar.

Lemba sudah beberapa kali menyambangi restoran tadi bersama Lyra dan teman-temannya yang lain. Makanya, ia cukup familier dengan menu-menu yang tertera di sana. “Abis ini, kita



belanja, ya, Bu? Aku pengen kita punya baju yang kompak gitu, Bu. Atau minimal sepatu atau tas.”

“Duit lo beneran banyak, ya, Ra?”

“Iya,” entah disebut apa uang yang ada di rekeningnya ini. Haram ‘kah? Atau halal ‘kah? Lemba tak bisa mengenali. “Lyra sama Berlin sempat kasih aku uang jajan, Bu,” tak sepenuhnya berdusta. “Kita jalan-jalan, ya, Bu? Mumpung kita berdua libur.”

Ibunya tak menanggapi, dan bagi Lemba itu artinya menyetujui.

Saat kemudian taksi pesanan Lemba tiba, mereka pun naik dengan segera.

“Dari kemarin gue lupa nanya, lo kenapa semenjak kita pindah malah ganti nomor hape? Ada yang mau lo hindari? Berantem lo sama temen-temen lo yang kaya itu?”

Walau terkesan cuek dan tak peduli, diam-diam Ria kerap memperhatikan hal-hal kecil mengenai anaknya.

“Makanya, kalau berteman tuh jangan deket-deket banget. Yang biasa-biasa aja, jadi nggak rawan perkelahian. Kayak gue, dari dulu nggak



ada tuh sahabatan sama cewek. Cuma bokap lo aja.”

“Iya-iya, Ibu sama ayah memang sahabat jadi suami istri, ya?” Lemba tertawa. Ah, ia rindu ayahnya juga.

Kembali tak menanggapi anaknya, Ria membuang pandangan keluar jendela. Menatap bangunan-bangunan tinggi, juga kendaraan lain yang bersebelahan dengan taksinya.

“Bu?”

“*Hm.*”

Lemba ingin bercerita. Mencoba dekat dengan ibunya, karena dalam hidupnya nanti hanya akan ada mereka berdua saja. “Aku jatuh cinta,” senyum Lemba terpatir tipis. “Tapi di saat bersamaan, aku patah hati.”

Ria diam, menyimak.

Masih tak memandangi anaknya, ia bersyukur dapat mengintip ekspresi sang putri dari pantulan kaca jendela. Walaupun tak jelas, tapi ia bisa membaca arti kesenduan dari ekspresi itu. Sama seperti miliknya, ketika hakim mengabulkan



permohonan perceraian yang dilayangkan suaminya.

Ah, ada apa sih dengan dirinya?

Ria mendesah pelan, ia netralkan lagi perasaannya. Dan menekan kesenduan itu sampai ke dasar.

Ia memiliki putri yang harus ia perhatikan.

“Aku sama dia nggak bisa bersama, Bu. Menurut Ibu, aku bisa lupakan dia ‘kan?”

Barulah Ria bereaksi. Menatap anaknya dengan sirat yang terkesan meremehkan, padahal hatinya tengah risau. Ternyata, anaknya sudah dewasa. Bukan balita lagi, yang sedih bila tak dapat membeli mainan.

“Aku udah pikirin ini semaleman, Bu. Dan mau nggak mau, aku harus lupain dia.”

“Kenapa?” Ria tak menyangka suara yang keluar dari bibirnya serak. “Kalian beda agama?”

Lemba menggeleng.

Kemudian Ria berdecak. “Beda kasta?”

“Enggak juga, Bu.”





“Terus? Dia suami orang?”

“Ya ampun, Bu. Enggaklah,” Lemba tertawa pada tebakan itu. “Dia dari kelas yang sama kayak kita. Orang biasa,” Lemba mengenang Bang Aga dalam senyum penuh kesyukuran. “Dia belum pernah nikah, Bu. Dia baik, cuma aku yang jahat sama dia.”

“Kenapa lo jahatin dia? Pasti ada sebab ‘kan?”

“Tapi masalahnya bukan itu, Bu. Masalah kejahatanku ke dia, udah lewat. Sekarang, ada hal yang lebih rumit lagi.”

“Ah, nggak jelas omongan lo, Ra. Sok berat bahasa lo. Males gue,” sungut Ria sinis. “Jadi kenapa, lo ngerasa nggak bisa sama dia kalau dia bukan milik orang lain?”

Lemba mengangkat wajah, kali ini tatapannya menyiratkan ribuan luka. Juga rasa kecewa, terhadap takdir yang mempermainkan garis cintanya.

Bagaimana mungkin semesta berbuat sekejam itu padanya, dengan mengantarkan fakta bahwa laki-laki yang ia cinta adalah pamannya.



“Ra?”

“Karena dia adiknya ayah, Bu,” sinar matanya meredup. “Dia adiknya ayah.”

Hening.

Hingga taksi sampai di pusat perbelanjaan pun, sepasang ibu dan anak itu tak saling bersuara. Namun, ketika mereka akan masuk ke dalam, Ria menahan tangan anaknya.

“Gue nggak suka ngorek-ngorek informasi dari orang yang belum mau cerita apa-apa ke gue. Gue lebih suka nunggu, atau bahkan pura-pura nggak tahu.”

“Bu—”

“Lo tahu, Ra, suatu saat nanti cinta bakal nemuin caranya agar bersama. Tapi sebelum itu, ada restu semesta yang mesti diraih. Jadi, kalau pada akhirnya cinta yang lo punya nggak bisa bersama. Jangan salahkan orangnya. Itu cara kerja semesta, buat ngerangkai kisah yang jauh lebih indah dari sekadar bersatunya elo sama dia.”


Ibunya benar.



Mungkin saja, jodohnya memang bukan Bang Aga.

SELESAI





# Jejak Lara

Nda Quilla



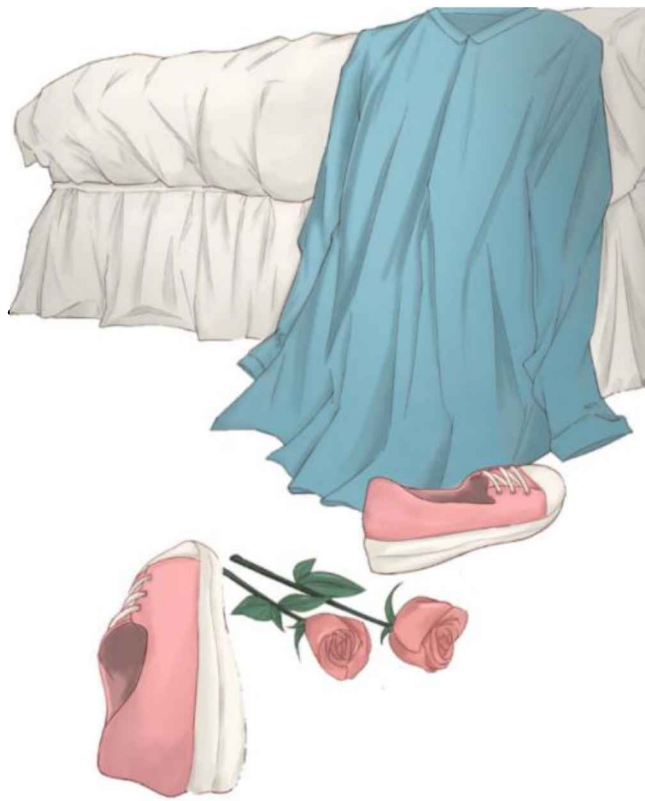


## *Season 2*

# *"Dongeng Tentang Sara"*







**H**usein  
berdir  
i

gemetar di dinding  
dapur. Punggung  
tangannya sibuk  
mengusap tiap tetes  
air mata yang jatuh

sembari menahan isak yang sesekali mencuri  
keluar. Ia rapatkan bibirnya, sesuai kebiasaan atau  
ia akan terkena tamparan. Terbiasa mendapat  
pukulan, tidak juga membuat tubuhnya merasa  
imun terhadap kekerasan. Kedua kakinya yang  
menopang tubuh, tak lagi kuat tuk berdiri. Ia  
merosot jatuh sementara telapak tangannya  
menutup mulutnya erat-erat. Satu suara darinya,  
mungkin ia akan binasa.

Namun bunyi pecut, juga tamparan masih  
terdengar begitu keras di ruang tamu rumahnya.





Kalimat makian dibarengi sumpah serapah, benar-benar membuatnya terkulai tanpa daya. Bagi dirinya, ah tidak, bagi mereka semua, ibu, serta kakaknya, jam sore seperti ini mereka sebut neraka. Ayahnya pulang setelah seharian bekerja, dan itu artinya siap-siap memperoleh makian dan kata-kata terlaknat lainnya.

Tetapi sore ini sangat berbeda.

Kakaknya tidak ada. Motor ayahnya pun raib entah ke mana. Yang terakhir mengendarai adalah ibunya, pagi tadi. Setelah itu, motor milik sang ayah memang tak ada di rumah. Dan hal itulah yang membuat ayahnya murka. Ibunya dipukuli habis-habisan karena tak dapat menjawab pertanyaan sang ayah terkait keberadaan motor tersebut.

Tak hanya itu saja, ibunya bahkan mendapat banyak makian dan sumpah serapah yang sukses membuat Husein menggigil pilu. Dalam hati, ia selalu bertanya-tanya, kapan mereka akan mengakhiri penderitaan ini.

“Ampun, Mas. Akh!”



Banyak barang berjatuhan yang disusul oleh erangan ibunya yang meminta ampunan. Rintih kesakitan terdengar pilu. Membuat Husein kembali menumpahkan air matanya. Tangis lirih di ruang tamu sana, sukses membuat tubuh kecilnya menggigil takut.

Ia harusnya pergi ke sana dan menyelamatkan ibunya.

Ia harus melawan sang ayah sekuat yang ia bisa.

Tetapi ibu telah menyuruhnya bersumpah, agar tak ke mana-mana. Tetap berada di sudut dapur dengan gemetar menyeluruh di sekujur tubuh. Ketakutan dan kemarahannya berkumpul menjadi satu. Ia takut ibunya terluka. Dan dirinya marah, atas apa yang diperbuat ayahnya.

“Di mana lo jual motor gue, hah?!”

Satu pecutan lagi terdengar berdenting.

“Buat apa sama lo duitnya, hah?! Mana motor gue?! Dasar istri bangsat!”

Husein menutup telinga. Tak kuat mendengar semua lontaran yang menyakitkan itu. Tubuhnya yang kurus kering itu bergetar ketakutan saat



mendengar derap kaki menuju arah dapur. Ia mengerut menempel pada dinding, namun bahu cekingnya segera ditarik paksa dan diseret serta ke ruang tamu.

“Ampun, Pak,” mohonnya bersimbah air mata. Namun ayahnya tak memedulikan air matanya. Ia di cambuk satu kali dan mengenai kakinya. “Bapak!” memekik kesakitan Husein menjerit. “Ampun, Pak!” ia kembali memohon ampunan. “Ampun, Pak,” tetapi dirinya diabaikan.

“Ampun? Mati aja lo baru gue ampuni!”

Merangkak mendekati ibunya, Husein membawa tubuhnya yang gemetaran merapat pada wanita yang juga telah terluka banyak karena ulah bapaknya.

“Ke mana Abang lo, hah?! Punya anak nggak guna semua! Anak bangsat! Anak sialan!”

“Lari, Sein. Panggil Mang Darma. Bilang, Ibu sakit, ya, Nak?”

Husein tak ingin.

Ia takut meninggalkan ibunya seorang diri di sini. Namun, ia tak memiliki pilihan lain, ayahnya yang sudah terlanjur terbakar emosi kembali



meraungkan kemarahan. Menghancurkan banyak barang dan kini kembali memusatkan perhatian pada dirinya dan sang ibu.

“Tapi Ibu berdarah,” bisik Husein gemetaran. “Bibir Ibu luka,” bahkan pelipisnya juga. Wajah ibunya babak belur. Membuat air mata Husein kembali meluber. “Ibu, aku takut.”

“Ibu nggak apa-apa, sana pergi, Sein. Lari!”

“Ta—tapi, Bu?”

“Cepet Sein, Lari!”

Dengan sisa-sisa tenaganya, Husein berdiri. Ia baru sampai di pintu saat ibunya menjerit pilu. Ia jelas berbalik menatap sang ibu. Dan yang didapatinya justru pemandangan yang lebih memilukan lagi. Buatnya terperangah, dan terus terpaku di sana.

Ibunya ditendang berulang kali. Tubuhnya dicambuk dengan kepala gesper yang langsung membentur kepalanya. Rembesan darah mulai membasahi wajah sang ibu, membuat Husein panik dan berlari menyongsong tubuh itu.

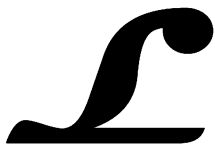
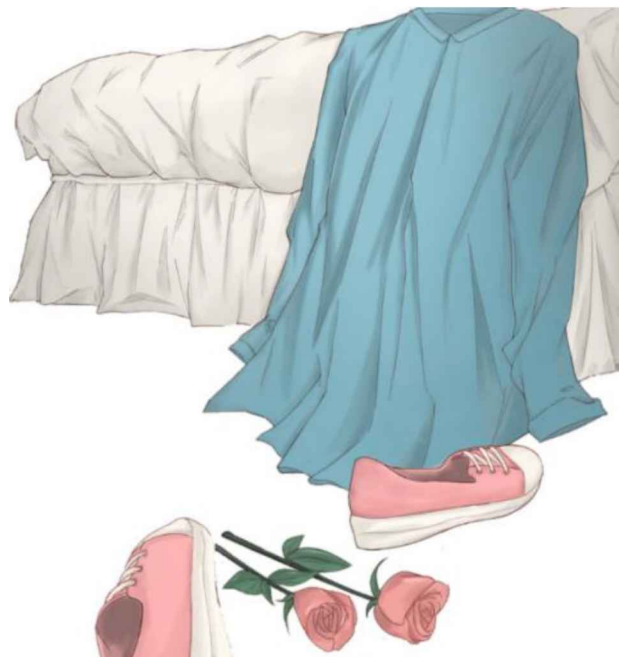
Dan saat orang-orang mulai berdatangan, Husein tahu segalanya telah terlambat.



Ibunya, tak lagi membuka mata.



# SATU



emba  
jatuh  
sakit.

Sudah dua hari ini ia tidak mengajar. Ia dilanda demam tinggi, disertai flu juga perut kembung. Malam kemarin, tubuhnya menggigil tiba-tiba. Suhu tubuhnya pun meningkat. Ia berkeringat, namun rasanya lemas.

Semua diakibatkan karena rumahnya kebanjiran. Curah hujan yang tinggi membuat lingkungan tempat tinggalnya tak mampu menampung debit air. Alhasil, air hujan masuk ke dalam rumah. Menggenangi seluruh ruangan hingga kamar-kamar. Walau hanya sebatas mata kaki orang dewasa, namun tetap saja membuat beberapa perabotan ikut terendam.



Lemba sempat terkena hujan ketika atap dapur rumah kontrakannya bocor. Ia memanggil tukang saat itu, tetapi hujan mengguyurnya dengan hebat. Awalnya, hanya bersin-bersin biasa, namun setelahnya ia menggigil kedinginan. Ia muntah beberapa kali karena diserang masuk angin. Kakinya yang terendam air, jelas adalah pemicu yang patut disalahkan.

“Ra,” Ria memasuki kamar anaknya sambil mengumpat pada air dingin yang terasa di kaki. “Gimana, masih demam?” memeriksa suhu di kening sang putri dengan punggung tangan, diam-diam ia mendesah lega karena demamnya tidak setinggi kemarin. “Manja banget sih ini badan,” Ria yang gemas memukul paha anaknya yang tersembunyi dibalik selimut. “Badan aja gede. Kena ujan dikit aja, langsung keok.”

“Ibu, aku sakit kok dipukul sih? Disayang dong.”

Ria mendengkus, duduk di tepi ranjang. Matanya meneliti isi kamar sang putri yang hanya terdiri dari ranjang kecil berbahan besi, lalu dilapisi oleh papan yang melintang. Baru atasnya diberi matras. Dan itulah yang kini tengah menjadi



alas tidur anaknya. “Ra, lo pengen pindah aja nggak? Repot banget sampai kebanjiran gini. Gue nggak betah, Ra. Belum apa-apa, lo juga langsung sakit ‘kan?”

“Ibu, kenapa sih susah banget bilang kalau Ibu khawatir aku sakit lagi,” Lemba memancing ibunya agar lebih sering memperlihatkan kasih sayang terhadap dirinya. “Ngomong aja lagi, Bu. Sama anak sendiri masa malu.”

“Lo kenapa sih? Semenjak sakit, makin nggak jelas gini? Gue jower mau?”

Lemba pura-pura mendengkus. Ibunya yang sangat tidak ekspresif malah membuatnya gemas begini. “Bu, dulu waktu aku bayi Ibu sayang aku nggak sih?”

“Enggak. Gue biar-biarin aja elo. Gue telantarin. Nggak gue kasih makan, makanya badan lo bisa bongsor gini,” sahut Ria langsung sewot. “Pertanyaan lo nggak mutu, Ra.”

Diam-diam, Lemba mengulum senyum kecil di wajah. “Kepalaku masih pusing, Bu,” adunya sambil merapatkan selimut. “Kaki kita terendam di air aja, bikin masuk anginku nggak sembuh-





sembuh, Bu. Perutku kembung terus, Bu,” Lemba memukul perutnya hingga bunyi khas perut kembung terdengar. “Lidahku juga rasanya pahit, Bu.”

“Ya, namanya abis demam. Pasti lidah rasanya pahitlah. Lagian, lagak lo kemarin berobat di bidan segala. Coba aja beli obat warung kayak biasa, pasti udah sembuh.”

Lemba tak menyahut.

Kemarin, entah setan apa yang membisik padanya. Tiba-tiba saja, ia menginginkan diperiksa oleh tenaga medis. Entah apa yang ada di kepalanya, seakan ketakutan mengenai kemungkinan ada sesuatu di rahimnya membuat Lemba menjadi lebih *protective* menjaga diri.

*Well*, tepat sebulan setelah malam yang ia habiskan dengan Bang Aga. Dan hingga detik ini, tamu bulanannya belum juga menunjukkan tanda-tanda kemunculan.

Benak Lemba yang sebelumnya sempat tentram karena telah berhasil berdamai dengan keadaan, kini ribut lagi. Menyuarakan hal yang



sama, dan tentu saja masih tetap membikinnya gila.

Bayangkan saja, gadis mana yang bisa tenang dalam kondisi seperti ini?

“Terus gimana jadinya? Pengin pindah nggak?”

Lemba menghela, ia pandangi ibunya diam-diam. Tak tega rasanya bila apa yang ia takutkan benar-benar terjadi. Ia tidak boleh hamil, atau ia akan melihat kehancuran nyata di wajah ibunya. Kehamilan dalam keadaan seperti ini tentulah bukan berkah. Justru musibah, karena ia belum menikah.

Ya Tuhan, semoga apa yang Lemba takutkan tak akan pernah terjadi.

“Ibu maunya gimana? Ibu pengin pindah?”

“Ya, kalau gue sih tergantung elo. Gue orangnya bisa hidup di mana aja. Beda sama lo. Banjir gini aja, langsung demam, masuk anginlah. Kemarin lo jorok banget sih, muntah nggak disiram,” Ria mencebik sembari mencubit paha anaknya. “Kebiasaan temenan sama orang kaya, lo ‘kan? Makanya, jadi lembek gini badannya,”



menepuk-nepuk tubuh sang putri berulang kali, Ria jadi gemas sendiri. “Badan boleh bongsor, kena air dikit aja langsung meriang.”

“Apa sih, Ibu ..., Ibu nggak nyambung,” balas Lemba tertawa. “Ibu ini masuk kategori *body shamming* lho. Awas, nanti aku laporin.”

“Nggak takut,” Ria kembali mengedarkan pandangannya. “Lo pengen kontrakan yang kayak gimana nanti?”

Tak menyahut, Lemba memandangi ibunya sungguh-sungguh. “Ibu sayang aku ‘kan?”

Ria berdecak, ia tatap anaknya sembari menyentil dahinya. “Demam bikin geger otak nggak sih? Nyeremin lo sekarang,” ia pura-pura bergidik.

Kembali tertawa, Lemba mencoba peruntungan dengan bermanja pada sang ibu. Ia beringsut mendekati ibunya, mengulurkan tangan memeluk pinggang wanita itu. Sebelum kemudian, ia rengkuh dengan erat.

“Apaan sih, lo, Ra? Minggir sana!”

Lemba menggeleng. “Bu, Lara pengen dimasakin bubur kacang ijo pakai yang bulet-bulet



kayak mutiara itu lho, Bu. Yang dulu sering Ibu masakin kalau Lara sakit. Apa namanya, Bu?”

“Sakit aja banyak maunya lo,” gerutu Ria. “Minggir,” melepaskan pelukan sang anak. Ria pun bangkit.

“Ibu mau ke mana sih?” Lemba memberengut. Ibunya memang tak bisa diajak bermanja.

“Mau belanja. Lo pikir di dapur ada kacang ijo? Gue mesti ke warung. Udah, diem lo di sini.”

Seketika saja senyum Lemba terbit lebar.

Ibunya memang seperti itu. Perangainya tidak pernah menunjukkan kelembutan. Tetapi hatinya, jelas penuh kebaikan. Tak juga mengucap sayang, tetapi Lemba tahu wanita itu akan melakukan apa saja agar ia tenang.

Ah, suatu saat nanti, Lemba berjanji akan nekat mencium pipi ibunya sambil mengucap sayang tanpa henti.

*Sehat terus, ya, Bu?*

*Tunggu Lara sampai bisa bikin ibu bahagia.*



\*\*\*

“Miss Lara!”

Mencoba *familiar* dengan panggilan itu, Lemba segera mencari si asal suara. Lalu menemukan salah satu murid TK yang paling centil tengah melambai-lambai padanya. “Hallo, Tari,” ia membalas lambaian tangan itu tak kalah semangat. “Wah, Tari belanja, ya?”

Sedang berada di minimarket yang tak jauh dari rumah kontrakannya, Lemba perlu membeli beberapa kebutuhan dapur yang *stocknya* telah menipis. Memang, ia bisa membelinya di warung. Namun, Lemba ingin sekalian membeli es krim. Kondisinya juga telah membaik, hujan di langit pun tak ada tanda-tanda kembali sejak dua hari yang lalu. Justru, panas terik yang menyinari. Itulah mengapa Lemba membutuhkan es krim demi menuntaskan dahaganya.

“Wah, Tari belanja banyak ya, sama Bunda?” Lemba tak lupa menyapa ramah pada wali murid. Walau terbilang masih sangat baru menjadi guru di



taman kanak-kanak itu, tetapi Lemba sudah dikenal oleh murid-murid di sana. “Selamat siang, Bunda.”

“Miss, aku mau punya adek lho,” pamer bocah berusia lima tahun itu dengan senyum cerah.

“Oh, iya? Selamat, ya, Tari,” Lemba membungkukkan badannya dan mencubit pipi *chubby* gadis kecil itu. Kemudian, baru beralih pada orangtua si murid. “Selamat, ya, Bun,” ia ucapkan dengan senyum tulus.

“Duh, jangan dengerin Tari, Miss. Belum pasti itu kok,” wanita berhijab itu tertawa sungkan. “Tadi saya mampir duluan ke apotek depan,” ia menunjuk sebuah toko yang berada di seberang. “Anak-anak sekarang ‘kan, rasa ingin tahunya gede banget ya, Miss? Tadi dia nanya apa yang saya beli. Terus saya keceplosan bilang beli *testpack*. Makin panjang dong pertanyaan Tari. Jadi, ya, terpaksa saya bilang, buat ngetest perut bunda ada adiknya atau nggak.”

Harusnya, Lemba ikut tertawa seperti yang dilakukan oleh wali muridnya. Tetapi mendengar kata *testpack* mengudara, refleks tangannya justru



menyentuh perut. Bahkan tak sadar, bahwa ia telah meremasnya juga.

*Testpack*, ya?

Bukankah itu adalah alat yang paling Lemba butuhkan saat ini?

“Miss? Miss kenapa?”

“Eh, nggak apa-apa kok, Bun,” segera Lemba pasang senyum yang coba meyakinkan. Inilah yang tak ia sukai saat menjadi guru, ia harus bersikap ramah walau hatinya gelisah. Makanya, ingin sekali rasanya ia mengatakan pada sang ibu, bahwa sesungguhnya ia tak cocok dibidang ini. “Ya, udah kalau gitu, saya duluan ya, Bun?” Lemba menenteng keranjangnya menuju kasir. Tetapi matanya sesekali menyeberang jalan.

Haruskah ia kesana?

Haruskah ia membeli alat itu juga?

Tangannya yang memegang dompet mulai berkeringat. Rasa ingin menyudahi kekalutan ini, sama besar dengan ketakutannya saat mengetahui hasilnya nanti.

Haruskah?



Sampai ketika ia telah berhasil membayar semua belanjanya, ia tertegun lama memandangi toko di seberang jalan sana.

Haruskah?

Benaknya tak kunjung memberi jawaban.

Tetapi kaki-kakinya seperti memiliki pemikiran sendiri. Tanpa berkompromi, langkah-langkahnya membawa ia menyebrang jalan. Lalu berhenti, tepat di depan apotek yang tadi ditunjuk oleh seorang wali murid.

“Mau beli apa, Kak?”

Pegawai apotek itu kelewat ramah. Alih-alih pergi secepat yang ia mampu, Lemba justru meladeni tanya sang pegawai dengan pendar serius di mata. Baiklah, mungkin ia sudah gila. Tetapi akan bertambah gila, bila tiap hari terus menerus berprasangka.

“Kak, mau cari apa?”

Inilah saatnya.

Demi Tuhan, tolong Lemba sekarang juga.

“*Testpack*, Kak. Ada?”

Tentu saja ada.





Tetapi yang dimaksud Lemba dengan “*ada*” tersebut bukanlah benda itu. Melainkan otaknya. Adakah otaknya saat ini? Kenapa ia nekat sekali? Bukankah mereka hanya melakukan hubungan itu sekali?

*Please*, Lemba tidak membutuhkan waktu sembilan bulan ke depan untuk mengetahui hasilnya ‘kan?

Makanya, Lemba memutuskan sekaranglah saatnya kehilangan akal.

“*Testpacknya*, dua ya, Kak?”

Sudah.

Sudah terlanjur.

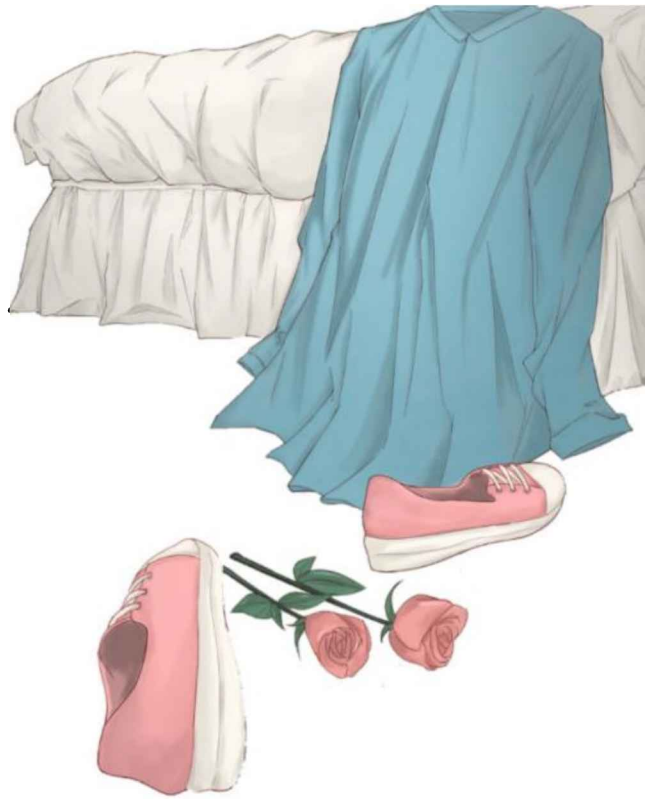


“**L** o ke  
sini?”

Marta mendengkus sebagai jawaban. Lalu melemparkan *totebag* yang dibawanya dengan hati dongkol. “Lo sengaja ‘kan?” ia benci berbasa-basi dengan orang. Terlebih, bila Sadamlah orang itu. “Apa sih yang lo rencanain?”

Memberi cengiran, Sadam memungut apa yang tadi dilemparkan adiknya. “Lo mau ketemu Bapak?”

“*Ck*, nggak sudi!” seru Marta seraya berdecih. “Udah selesai ‘kan lo ngerjain gue? Besok apalagi kerjaan lo?” sunggut Marta berapi-api.



Tak tersinggung, Sadam mengedik santai. “Makasih ya, Om Husein, udah mau anter selimutnya Zaidan.”

“Najis,” decak Marta sinis. “Mau lo sebenarnya apa sih, Dam? Kurang jelas apa yang gue bilang kemarin? Masih mau gue ulang?” tantangnya terus. “Oke, gue nggak keberatan kok. Jadi, berhenti. ganggu. hidup. gue,” ancam Marta penuh penekanan.

Jadi masalahnya, sudah dua hari ini Sadam rajin sekali menyambangi warung buburnya. Tak hanya sendiri, Sadam yang licik itu membawa serta istri dan anaknya yang masih balita. Marta bisa saja mengusir Sadam dengan kejam. Tetapi tadi, sedang hujan. Rasa ibanya menguasai, dan ia diamkan saja keluarga *cemara* itu sarapan di sana.

Namun berengseknya, Sadam dengan sengaja meninggalkan selimut kecil beserta botol susu di atas meja. Ninis yang menemukan kedua benda itu saat membantu mereka membersihkan warung pun, bergegas memberitahu Marta.

Entah itu insting keibuan, atau Ninis yang mudah sekali terperdaya, nyatanya justru Marta yang harus repot-repot mengantarkan barang-



barang itu. Karena menurut Ninis, kedua barang itu pasti penting sampai harus dibawa ke mana-mana.

“Apa yang lakuin ini nggak akan berhasil, Dam,” Marta menggeleng sinis. “Lo coba mengakrabkan diri setelah puluhan tahun lo ngilang ‘kan? Ck, percuma. Lo udah terlambat.”

Sadam tahu, tetapi hatinya tetap ingin melakukan ini. “Gue sadar kok, Sein. Gue cuma pengen ngelihat elo. Pengin ngasih tahu ibu, kalau lo udah besar. Lo udah pintar nyari duit.”

Marta tersentuh, sungguh.

Kerinduannya pada ibunya yang telah tiada benar-benar membuatnya selalu didera melankolis tak terhingga. Tetapi, Marta tak akan kalah dengan keinginan semu untuk berkumpul bersama keluarga.

Hah, keluarga?

Siapa?

Sadam dan bapaknya?

*Cuiiih*, Marta tak sudi!



“Nggak usah bawa-bawa ibu. Dia udah tenang di surga. Dia juga nggak bakal malu karena punya anak-anak yang hidupnya belangsak semua,” cemoooh Marta emosi.

Lalu, seperti iklan yang kerap disisipkan saat menonton televisi, istri Saddam datang dengan nampan berisi minuman. Tak lupa menyuguhkan senyum, yang dibalas Marta lewat putaran bola mata.

*Ck, mana bisa orang marah dijeda, woy!!*

Ngomong-ngomong, istri baru Saddam ini aslinya memang anak orang kaya. Bosan dengan kekayaannya, wanita itu pernah mencoba bekerja sebagai bagian dari admin di sebuah sekolah. Lalu selayaknya film india, ada suatu insiden yang membuat Saddam menjadi pahlawan di sana. Singkat kata, mereka jatuh cinta. Ala-ala, kisah yang salah, keduanya sempat bimbang harus meneruskan rasa atau justru membunuhnya.

Dan yang mereka pilih adalah menjeda. Kemudian Saddam yang tak punya otak, menceraikan istrinya yang tak lain merupakan ibunya Lemba.



Ah, Lemba.

Astaga, haruskah ia menanyakan keberadaannya pada Sadam?

Setelah memastikan istri Sadam pergi dan tak mencuri dengar obrolan mereka, Marta pun berdeham. “Gue mau tanya sesuatu.”

“Apa?”

Tak ingin kemelut resah menggulungnya lebih lama, Marta pun mencoba meneguhkan keinginannya. Walau Lemba sempat menghubungi dan mengatakan untuk tak perlu mencarinya, hati kecil Marta tahu, ia sangat ingin bertemu.

Sumpah, ia rindu.

“Lemba pindah. Lo tahu ke mana?”

Kening Sadam berkerut. “Lemba? Lara maksud lo ‘kan?”

*Hm*, iya. Lembayung Lara.

“Dia pindah ke mana?” tanya Marta dengan tampang ogah-ogahan. Mencoba terlihat tak peduli, padahal hatinya sudah meraungkan kebingungan setengah mati. “Lo tahu?” Sadam menyipitkan mata. Mungkin naluri laki-lakinya



tahu, ada yang perlu dicurigai dari pertanyaan Marta. Tak gentar, Marta membalas tatapan Sadam. “Lo tahu ke mana dia pindah nggak?”

“Di mana lo kenal anak gue?”

*Serrrr ....*

Darah Marta berdesir mendengar pertanyaan Sadam itu.

*Anak gue*, kata Sadam. Dan itu berarti keponakan bagi Marta.

Ah, sial!

“Sein? Kenapa lo bisa kenal sama Lara?”

*Karena anak lo nyipok gue!*

Andai saja Marta tak punya otak, maka ia akan mengatakan hal itu terang-terangan.

“Sein?” Sadam menegur adiknya.

Sembari berdecak, Marta memandang Sadam malas. Padahal, jantungnya sedang berdegub kencang. “Panjang ceritanya,” jawabnya enggan. “Yang jelas, Lemba pernah kerja di warung bubur gue.”

“Terus kenapa lo nyariin dia?”



“Karena ...,” *karena anak lo bisa aja lagi bunting sekarang*. Astaga, Marta hampir gila menahan semua katanya. “Karena, temen-temennya Lemba nyari dia ke ruko. Mereka pikir, gue tahu di mana Lemba.”

“Temen-temennya Lara juga pernah datang ke sini. Mereka juga cari Lara.”

*Bangsat! Tuh bocah-bocah udah ngeduluin gue aja sih?!*

“Oh, udah, ya? *Ck*, buang-buang waktu gue aja,” Marta berpura-pura kesal.

“Tapi, mereka ngomong sesuatu yang bikin gue rada nggak paham.”

“Wajar, lo udah umur juga ‘kan?” Marta menyeringai. “Intinya lo nggak tahu di mana Lemba pindah?” saat Sadam menggeleng, Marta pun bangkit. “Oke.”

Marta hendak berjalan setelah menyambar kunci motornya di atas meja. Namun pertanyaan Sadam, membuat otaknya membeku.

“Anak gue nggak lo aneh-anehin ‘kan?”

*Deg.*





Marta memaku langkahnya.

Lebih dari sekadar melakukan hal aneh dengan Lemba, Marta jelas sudah merusak masa depan gadis itu.

Haruskah ia beritahu Sadam segalanya?

Para iblis jahanam yang berdiam di neraka tampaknya menyetujui ide tersebut. Mungkin, para iblis sepakat untuk melihatnya babak belur. Baiklah, Marta akan beri pertunjukkan.

“Anak lo gue tidurin,” sesadar itulah Marta berucap. Membuat para iblis bersorak menanti baku hantam. Namun, saat melihat ekspresi tercengang di wajah Sadam, Marta merasa bahwa ia baru saja ditikam. “Gue nggak pakai pengaman. Gue takut anak lo hamil.”

Mulut laknat!

Tapi, baiklah.

Selesai sampai di sini.

Dan kali ini, Marta berperan sebagai penjahat yang siap dihakimi.

“Anak lo sempet nelpon gue beberapa hari lalu. Dia bilang, dia nggak hamil. Tapi gue nggak



percaya. Anak lo tukang bohong,” walau Marta mengucapkannya dengan santai, percayalah ada gemuruh ribut yang memporak-porandakan benaknya. Entah kenapa, ia kerap membayangkan Lemba tengah menangis seorang diri di suatu tempat. “Gue tahu, gue bangsat banget jadi manusia. Gue juga nggak tahu gimana nanti kejadiannya, kalau misal anak lo beneran ngandung anak gue.”

Sadam masih mematung.

Telinganya menolak percaya apa yang saja baru ia dengar ini.

“Jadi, kalau lo memang tahu ke mana Lemba pindah. Tolong kasih tahu gue. Karena gue perlu tahu gimana keadaannya sekarang. Gue bakal tanggung jawab. Entah itu nikahin dia, atau gimanalah nanti.”

“Lo bilang apa, Sein?” Sadam bertanya sambil terbata. “Anak gue kenapa, Sein?”

Nasi sudah menjadi bubur. Alih-alih dibuang, Marta lebih menyukai menikmatinya dengan topping ayam, juga taburan kacang goreng yang melimpah. Hal tersebut juga berlaku pada apa



yang sudah sempat ia ucap. Tak mungkin ia tarik kata-katanya. Sudah terlanjur, dan seharusnya ia mempertanggung jawabkan perbuatannya ‘kan?

“Sein? Lo ngomong apa tadi?”

Marta menghela, rahangnya mengerat tak tega. “Gue pernah pacaran sama anak lo,” ujarnya muram. Tetapi Marta belum selesai dengan kalimatnya. “Gue nggak pake pengaman. Gue takut dia hamil.”

“Lo apa?” Sadam mengerjap, seakan ada yang salah dengan pendengarannya. “Sein?”

Menarik napas, Marta mengusap wajahnya kasar. “*Fine!* Gue nidurin anak lo, Dam,” erangnya dengan segunung sesal. “Gue pacaran sama anak lo. Dan kayak cowok berengsek lainnya, gue tidur sama dia.” Saat melihat mata Sadam melebar menatapnya, Marta meringis dalam hati. “Gue takut dia hamil.”

Sudah.

Sadam tak kuat lagi mendengarnya.

“Lara,” Sadam mendesah menyebutkan nama anaknya dengan berat. “Lara,” ia pegangi dada seakan baru saja ada yang meninjunya di sana.



“Makanya, gue harus ketemu Lemba. Gue perlu tahu kondisinya gimana.”

Merasa cukup dengan keterkejutannya, Sadam langsung mengepalkan tangan. Ia bangkit dan menerjang adiknya. “Berengsek lo, Sein!” makinya tak tertahankan. “Berani-beraninya lo ngerusak anak gue!!” serunya menyambar kerah kemeja sang adik. “Kenapa lo rusak anak gue, Sein? Bajingan lo!” memukul rahang adiknya hingga tersungkur, Sadam kembali menarik lengan laki-laki itu supaya bangkit dan menghadapinya. “Lo pikir—”

“Salah lo juga, bangsat!” balas Marta sambil mendorong kakaknya, jatuh. “Lo yang nggak pernah ngenalin anak lo ke gue! Lo yang nggak pernah cari gue! Andai gue tahu Lemba itu anak lo, nggak mungkin gue nyentuh dia!” raung Marta tersengal-sengal. Ia muntahkan seluruh kesalnya pada takdir berengsek yang telah berbuat sekejam ini untuk mereka. Sembari meludah, Marta menatap Sadam tajam. “Kalau gue tahu dia keponakan gue, nggak mungkin gue tidur sama dia!” teriak Marta lagi. Emosi benar-benar telah



menguasai dirinya saat ini. “Gue nggak mungkin nidurin dia!”

Sadam tak mampu berkata-kata setelah itu. Terduduk di lantai, ia menyugar rambutnya. “Lara,” bibirnya melafalkan nama sang putri. Cepat-cepat meraih ponsel di saku, ia berharap satu nomor yang tertera di sana dapat ia hubungi. “Nomornya nggak aktif,” ia bergumam ngeri saat menyadari nomor ponsel putrinya tidak dapat ia hubungi. Mencoba ke nomor ponsel mantan istrinya, Sadam sedikit bernapas lega saat nomor itu tersambung walau panggilannya tak kunjung terangkat.

“Kenapa lo lihatin gue gitu?” Marta berdesis sinis. “Bener kan apa yang udah gue bilang? Andai lo nggak kabur ninggalin gue, anak lo nggak mungkin gue sentuh. Gue nggak segila itu, Dam.”

“Dan kenapa lo sama sekali nggak terlihat bersalah, hah?!” Sadam membalasnya dengan hardikan yang tak main-main. “Kenapa lo masih searogan ini setelah ngerusak anak orang?!”

“Kenapa? Lo kaget karena ternyata gue sebajingan elo juga gitu?” Marta menyeringai. “Takut lo kalau anak lo akhirnya ngikutin jejak ibu



bapaknya yang hamil di luar nikah?” Marta tidak bermaksud sekejam itu. Hanya saja, ia tak dapat menghentikan lidahnya. “Takut kalau—“

“Bajingan! Diem lo!”

Anehnya, Marta benar-benar diam. Menanti hingga Saddam bangkit untuk memukulnya lagi, Marta mendadak pasrah. Entah kenapa, ia merasa memang sudah sepantasnya mendapatkan banyak pukulan dari kakaknya.

Ah, bukan sekadar kakaknya. Tetapi Saddam adalah ayah dari gadis yang memang telah ia rusak.

“Lo pacaran sama anak gue?” bukan makian, justru gumam bernada pedih. “Lo suka sama Lara?”

Marta sedikit terhenyak melihat kakaknya tampak menyedihkan. Terus mengusap wajah, dan juga menyugar rambut, membuat Marta kian didera rasa bersalah. “Dam,” ia tak tahu harus bilang apa. “Lo tahu di mana Lembu?”

Sadam hanya menggeleng. Bertepatan dengan hal itu, pintu rumah Saddam terbuka. Marta sudah berfirasat, dan ternyata apa yang ia takutkan benar.



Si pria tua yang membunuh ibu serta menyiksanya di masa lalu, datang sembari memperlihatkan wajah rentah. Bukannya membuat iba, Marta justru kian membencinya. Mendecih, Marta mendengkus kuat.

“Hu—Husein, kamu datang lagi, Nak?”

*Nak?*

Sumpah, Marta geli mendengarnya.

Karena di masa lalu, ia sama sekali tak pernah mendengar panggilan itu keluar dari bibir ayahnya.

“Nak doang? Nggak ada kepanjangannya?” selidik Marta mengejek. Lalu kemudian rahangnya mengeras kaku. “Anak sialan, anak bajingan, anak nggak tahu diri, terus apalagi, Dam? Gue lupa-lupa inget,” ia tertawa sumbang sementara sorot matanya memancarkan kebencian pekat. “Nggak usah sok rapuh, nggak usah sok teraniaya, nggak usah sok sedih. Gue sama sekali nggak tersentuh,” cebiknya memalingkan wajah.

“Husein,” panggilan lirik itu mengalun pelan.

Namun Marta enggan menanggapi. “Dam, gue balik. Kalau ada berita soal anak lo, kasih tahu



gue,” ia keraskan hatinya. Berlalu dari rumah  
Sadam yang kini siap ia labeli terkutuk.

Sial!

Satu masalahnya belum usai, kini timbul  
masalah lainnya yang membuat ia sakit kepala.

Berengsek!







**M**endatangi  
rumah  
Magissa  
saat suntuk begini  
adalah pilihan Marta.



Tak punya kawan  
yang benar-benar mengerti dirinya, Marta hanya  
mengandalkan ibu dua orang anak itu saja  
dihidupnya. Walau yang dilakukan Magissa lebih  
banyak mencerca, tetapi paling tidak, ada yang  
mendengarkan keluh kesahnya.

Karena terkadang, seseorang yang datang  
pada kita saat ada masalah tidak serta merta  
membutuhkan saran. Didengarkan ketika bercerita,  
merupakan kesyukuran lain yang patut diberi  
apresiasi.

Ia sudah berteriak-teriak memanggil nama  
Magissa begitu dipersilakan masuk oleh asisten



rumah tangga. Tapi bukannya *nyonya* yang turun dari lantai dua, melainkan sosok lain yang dulunya sering ia sebut sebagai jelmaan dewa yang pernah mendiami Yunani dalam khayalan babu Marta saat masih mengidolakan Dylan setengah hidup, setengah mati.

*Well*, Dylan yang datang dan menyapanya.

“Oh, lo di rumah, Lan?” Marta jadi agak sungkan. “Gue pikir lo lagi di resto. *Sorry*, gue teriak-teriak kayak tarzan.”

*“It’s okay, Aga.”*

“Eh?” Marta melongo memandang Dylan. “Lo bilang apa, Lan?”

Dengan santai, Dylan tertawa. Lalu meninggalkan Marta di ruang tamu begitu saja. Namun tak lama berselang, ia datang dengan dua kaleng soda di tangan. Menyerahkan satu pada sahabat istrinya, sebelum kemudian membuka miliknya. “Mulai saat ini, saya akan memanggil kamu dengan panggilan itu. Aga ‘kan?” ia melempar senyuman. “Terdengar jauh lebih baik daripada Marta.”

Marta mengerjap, masih tak paham.



“Ngomong-ngomong, kalau kamu mencari Magissa, dia sedang menyusui Kano. Kano tumbuh gigi, dia rewel sejak kemarin. Makanya, saya tidak ke restoran hari ini.”

“Oke, gue ngerti dibagian Magissa menyusui Kano,” Marta membalas cepat. “Tapi gue masih nggak paham sewaktu elo manggil gue Aga. Ada apakah gerangan?”

Dylan tersenyum lagi. Memang semenjak menikah, ia jauh lebih ramah. Bukan berarti langsung merasa akrab dengan orang. Hanya saja, Dylan jadi lebih sering tersenyum, daripada terus berwajah datar. “Saya rasa, sudah seharusnya kamu dipanggil seperti itu. Saya sangat mendukung keinginan kamu untuk kembali menjadi laki-laki seutuhnya. Karena itu, kontribusi yang bisa saya berikan adalah memanggil kamu dengan sebutan yang sangat ingin kamu dengar. Dan saya, sangat menyukai Aga. Walau pada kenyataannya, Marta paling berjasa dalam hidup saya.”

*Speechless.*

Marta tak bisa berkata-kata.



Sejak dulu, ia selalu tahu bahwa Dylan adalah tipikal orang kaya yang benar-benar menghargai sesama. Tidak membedakan, walau dirinya adalah kaum sudra. Pernah pula menjadi waria. Dylan adalah sasaran empuk keisengannya saat itu. Tetapi, Dylan tidak pernah marah. Tidak juga menunjukkan sikap antipati padanya.

Dan hari ini, Dylan kembali membuat Marta tercengang. Pria tersebut sungguh menghargainya. “Dylan, gue nggak tahu harus bilang apa sekarang,” rasa haru langsung membanjiri relung hatinya. Lebih dari apa pun, Dylan berhasil membuatnya merasa dihargai. “Astaga, kenapa lo selalu baik gini sih, Lan?”

Dylan hanya tersenyum tipis. “Kamu juga orang baik, Aga. Saya bukan orang yang bisa menghibur kamu, Aga. Jadi, saya putuskan menjadi seseorang yang bisa kamu andalkan.”

“Maksudnya?”

“Jangan sungkan untuk meminta bantuan saya,” kata Dylan dengan pendar hangat di mata. “Magissa bilang, kamu sedang mencari keberadaan Lemba. Kamu takut bila akhirnya dia benar-benar hamil ‘kan?”



“Dia udah pernah nelpon gue, terus dia bilang, dia nggak hamil.” Marta meringis, tiap kali kata hamil menyambangi telinganya. “Terlepas dari dia keponakan gue yang itu artinya gue dan dia nggak bisa nikah kalau pun dia benar-benar hamil. Tapi, gue nggak seharusnya lepas tanggung jawab ‘kan?” Marta menghela, ia teguk soda di kalengnya cukup banyak guna membasahi tenggorokkannya.

“Saya tahu bagaimana perasaan kamu saat ini,” Dylan menyela sambil tertawa. “*Well*, rasanya benar-benar gila. Keinginan untuk segera mendatangnya pasti membuat kepala kamu terasa ingin pecah ‘kan? Ingat, Aga, saya pernah mengalami hal yang sama.”

“Tapi gue nggak mau nyusahin elo, Lan. Gue udah banyak utang budi sama elo selama ini.”

Tak menyetujui perkataan tersebut, Dylan menggeleng. “Kamu tidak pernah menyusahkan saya. Kamu bisa meminta bantuan saya untuk mencari Lemba, Aga. Saya berjanji, akan mengusahakannya untuk kamu.”

Marta bisa saja langsung mengiakan. Tetapi rasa segan karena terus menerus merepoti Dylan,



membuatnya menggeleng. “Gue bakal coba cari sendiri dulu, ya, Lan. Gue nggak mau nyusahin elo terus.”

“Saya tidak merasa disusahkan oleh kamu, Aga. Sebagaimana Magissa menganggap kamu saudaranya, saya pun sudah menganggap kamu bagian dari keluarga saya.”

Marta ingin tertawa rasanya.

Bagaimana mungkin orang asing seperti Magissa, Bambang, bahkan Dylan, begitu enteng menyebutnya keluarga?

Sementara keluarganya sendiri justru terasa bagai orang asing.

“Kalau gue bilang, gue bersyukur banget sama lo Lan, karena waktu itu elo ngehamilin Magissa. Kira-kira, gue jahat nggak sih?”

Dan yang dilakukan Dylan hanya tertawa. “Saya juga sangat bersyukur karena mengenal kamu, Aga. Terima kasih, karena sudah menjaga Magissa sebelum Tuhan mempertemukan kami berdua.”

“Gara-gara dua ribu, ya, Lan?” cebik Marta tertawa.



“Benar, karena dua ribu rupiah,” senyum Dylan terkulum geli. “Ngomong-ngomong, saya ingin minta maaf pada kamu sebelumnya,” wajah Dylan berubah serius.

“Maaf buat apa, Lan?”

Dylan seketika meringis. “Magissa sempat menyuruh orang-orang saya, untuk membuat kerusuhan di rumah kakak laki-laki kamu.”

“Eh? Gimana-gimana maksudnya, Lan?”

“*Well*, jadi Magissa ingin balas dendam. *Ehm*, sedikit meneror katanya.”

Marta teringat sesuatu. Dan seketika saja netranya melebar. “Jangan bilang, yang ngelempari rumahnya Sadam pakai telur busuk tempo hari tuh, ulahnya Magissa?”

Dan jawaban dari pertanyaan Marta itu adalah ringisan kecil dari bibir Dylan.

*What the fuck?!*

Magissa benar-benar titisa setan durjanah!

Tapi bagus juga kok.

Itulah kenapa Marta bisa sangat mencintai Magissa.



Karena ya, itu. Otak kotor Magissa, terkadang sangat membuat orang-orang bangga.

“Lan, kalau gue bilang gue itu sebenarnya mencintai Magissa, lo cemburu nggak sih?”

“Kamu boleh mencintanya, Aga. Tapi saya yang memilikinya. Dan kebetulan juga, perasaan cinta kami berdua bersambut.”

Andai Marta masih menjadi banci seperti beberapa tahun lalu, mungkin yang kini akan Marta lakukan adalah mencebik manja, sembari mengatakan betapa beruntungnya Magissa memiliki *bucin hight quality* seperti Dylan ini.

\*\*\*

Ria tidak bekerja hari ini. Harusnya, ia bisa menghabiskan waktu lebih lama lagi di atas tempat tidur. Namun, semenjak tak lagi mengonsumsi alkohol sebelum tidur, ia jarang merasakan tidur nyenyak. Makanya, saat sudah terbangun seperti ini, ia tak mungkin terus berdiam diri di kamar.





Melakukan aktivitas seakan ia sedang bekerja, ia pun bangkit. Sambil mengucek mata dan berjalan sempoyongan, ia raih handuk yang ia gantungkan di belakang pintu. Setengah lima lewat lima menit adalah waktu yang ia lihat di jam dinding tadi. Seperti saat ia bangun untuk bekerja, Ria pun segera keluar dari kamarnya untuk menuju kamar mandi.

Entah apa yang terjadi di pabrik, para buruh diliburkan tanpa alasan. Walau ia sebenarnya senang-senang saja, tetapi ada rasa khawatir yang terus menaunginya. Selentingan akan adanya PHK besar-besaran, mulai terdengar sejak minggu lalu. Dan kini, was-was jelas menghantui.

Ia khawatir kehilangan pekerjaan. Karena di usianya yang tak lagi muda, pasti sulit mencari sumber rezeki. Pabrik-pabrik sekarang juga lebih senang mencari karyawan yang masih muda.

Mendorong pintu kamar mandi, keningnya berkerut karena pintu tak bisa terbuka. “Ra!” pasti anaknya. “Lara?” tak ada sahutan. Tetapi ia yakin, anaknya lah yang menggunakan bilik sempit itu. Mereka hanya tinggal berdua, tak mungkin ia menyebutkan orang lain. “Lara?” saat ia mulai



menggedor tak sabar, cicitan yang ia kenal sebagai milik putrinya akhirnya terdengar.

“I—iya, Bu. La—lara di dalam.”

Ria terdiam sebentar. “Lo gagap? Ngapain lo nggak nyahut dari tadi, hah?” Sahutan terbata dari anaknya membuat Ria curiga. “Kok lo diem-diem aja gue panggilin? Ngapain lo? Tumbenan lo udah bangun?”

“A—aku sakit perut, Bu.”

Nah ‘kan, gagap lagi. Ria melipat bibirnya menahan curiga. “Bener?”

“I—iya, Bu.”

Baik, Ria akan mencoba bersabar. “Buruan. Gue mau pake kamar mandi,” kembali tak ada sahutan. Ia pun menarik kursi dan duduk di atasnya sambil menguap. “Ra, hari ini Ibu nggak kerja.”

Anaknya tak memberi tanggapan.

Ria jelas merasa ada yang janggal dengan sikap anaknya. Walau masih sepagi ini dan mereka belum bertatap muka, namun instingnya sudah terlanjur curiga sejak awal. Hingga suara gaduh



yang terdengar dari dalam kamar mandi, membuat Ria tak dapat menahan diri lagi. “Lara, lo ngapain sih?!”

“A—aku sakit perut, Bu.”

“Bohong, lo! Buka!”

“Ibu, aku sakit perut.

“Enggak! Lo bohong!” Bangkit dari kursinya, Ria menggedor kamar mandi dengan tak sabar. Tak peduli suara ketukannya akan membangunkan tetangga sebelah. “Buka, Ra!” teriaknya. “Lo pasti nggak sakit perut ‘kan? Lara!”

Anaknya tidak pernah bicara dengan terbata-bata bila tak sedang berdusta. Pasti ada yang disembunyikan.

“Buka, Ra! Atau mau gue dobrak nih pintu!”

“I—iya, Bu. La—Lara buka.”

Menanti anaknya, Ria menyampirkan handuk di pundak. “Lo ngapain sebenarnya di kamar mandi, hah?” todongnya langsung begitu putrinya keluar. “Kenapa bohong sama gue, Ra? Apa yang lo sembunyiin?”



“Enggak ada apa-apa, Bu,” parahnya Lemba memang selemah itu berbohong dihadapan ibunya. Ia pasti terlihat sangat gugup sekarang. Hingga sang ibu dapat membacanya dengan mudah. Sambil menelan ludah, Lemba terus menyimpan satu tangannya di belakang punggung. “A—aku ke kamar lagi, ya, Bu.”

Ria tak menjawab, namun langkahnya menuju sang anak dengan penuh perhitungan. “Apa yang ada di tangan lo itu, Ra?”

Lemba menegang, gelengannya semakin kencang sementara remasannya pada sesuatu di telapak tangan kian mengerat. Ia terlalu kalut setelah mendengar teriakan ibunya tadi, hingga tak mampu berpikir jernih dan membawa barang bukti keluar bersamanya.

“Apa itu, Ra?” ketika anaknya kembali menggeleng, dengan sigap Ria menarik tangan sang putri. “Buka, Ra!” telapak tangan anaknya tergenggam kuat.

“Ibu, tolong jangan begini. Ampun, Bu. Jangan,” pelas Lemba berusaha keras terus menyembunyikan hal yang memang tak



seharusnya dilihat sang ibu. “Bu, maafin Lara, Bu. Tolong jangan begini.”

Ria tak gentar, ia berusaha membuka telapak tangan anaknya. Siap meradang pada apa pun yang disembunyikan sang putri. Ria justru mematung, ketika benda yang ia rebut paksa itu terjatuh di lantai.

“I—tu ....”

*Deg.*

Jantungnya terasa tertikam.

*Tidak mungkin.*

“Ra? Bukan punya elo, kan?” bisiknya serak. Enggan mempercayai apa yang ia lihat saat ini.

Namun tangis anaknya membuat Ria merasa baru saja mengalami mimpi buruk.

“Maafin aku, Bu ....”

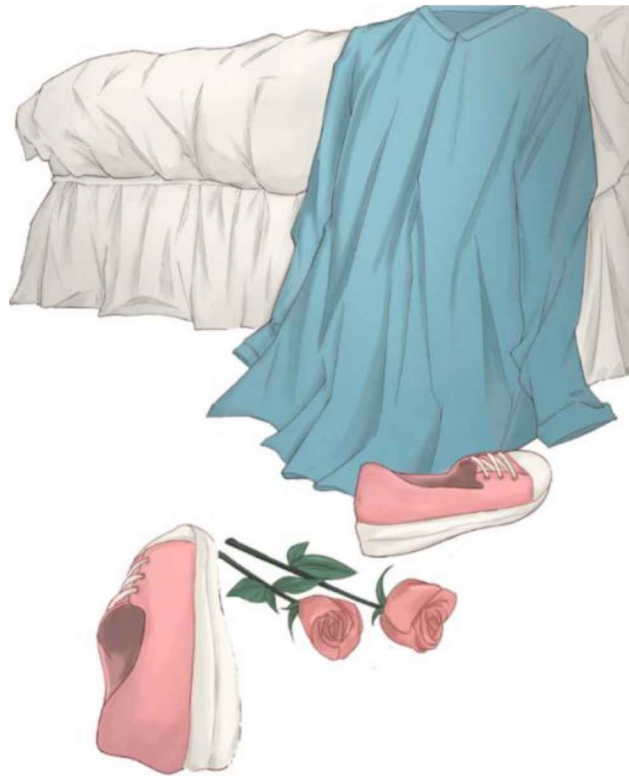


**T**angisan  
Lemba  
tak  
kunjung  
surut.

Ketakutannya,  
malah membuat air  
mata itu mengalir  
deras. Ia tak  
menyangka akan ketahuan semudah ini. Padahal,  
sudah ia rencanakan semua yang tersusun di  
kepala sejak semalaman. Tetapi ternyata justru  
ibunya memergoki dirinya tanpa payah. “Ibu ....”

“Bukan punya elo ‘kan?” suara Ria terdengar  
dingin. “Ya ‘kan, Ra?”

Kepala Lemba kian menunduk. Sementara air  
matanya tak berhenti menetes. Ia remat kedua  
tangannya demi menyalurkan ketakutan yang  
mendera.



“Lara, jawab Ibu!” Ria jelas tak sabar menanti lebih lama lagi. Ia sendiri sudah didera gelisah. “Punya siapa, hah?!” bila tadi suaranya terkesan dingin. Maka emosi yang merajai kepalanya, telah berhasil membakar kebekuan itu. “Bilang kalau bukan punya elo, Ra! Bilang, kalau itu bukan punya elo!” raungnya menuntut.

Tubuh Lemba bergetar. Ia mengkerut takut dan tak berani mengangkat kepalanya. Saling meremas kedua tangan, ia gigit bibir agak isaknya tak terdengar. Atau, ibunya bisa kian murka.

“Mendadak, lo bisu, Ra?” mendatangi anaknya dengan geram, Ria mengguncang bahu sang putri saking tak sabarnya. “Jawab gue, Ra! Barang terkutuk itu punya lo bukan, hah?!”

Masih terlalu dini untuk pertengkaran begini. Tetapi Ria tak bisa menahannya lagi. Bahkan, tak sudi melihat apa yang terhampar di lantai dekat kaki mereka. Seumur hidup, ia baru satu kali melihat benda tersebut. Dan itu pun sudah teramat lama. Saat Lemba masih bersembunyi di rahimnya.

Dan kini, haruskah ia menjelaskan semua yang terjadi?



Ria tak siap.

Bahkan, tak pernah siap.

“Punya siapa itu, Ra?”

Bagaimana mungkin anaknya memiliki alat tes kehamilan itu?

*Testpack.*

Ya Tuhan, bagaimana mungkin anaknya ....

Ria tak sanggup melanjutkan.

“Lara, jawab Ibu!” kembali ia guncang bahu anaknya. “Lo dapet barang gituan darimana, Ra? Pasti temen-temen lo yang kaya itu, ya? Siapa yang ngasih, hah?! Si Lyra?” ia tidak ingin percaya bahwa benda sialan itu adalah milik anaknya. “Punya Berlin? Jawab Ibu, Ra! Jangan malah nangis!”

Melepaskan diri dari jangkauan ibunya, Lemba mundur beberapa langkah ke belakang. “Maafin aku, Bu,” bisiknya tercekat air mata. “Maafin aku.”

Ria menggeleng. Setan-setan di kepalanya terlalu bising membuat kesimpulan. Tetapi demi Tuhan, tak akan ia percaya semua pikiran *negative*





tersebut. “Enggak,” katanya tampak linglung. “Ra, lo nggak mungkin kayak gitu ‘kan?” maksudnya jelas, melakukan hubungan badan. “Lo nggak mungkin mau jadi kayak gue ‘kan, Ra?” cukup dirinya saja yang merasakan bagaimana pahitnya sebuah dosa yang dulu ia cicip sebagai surga. “Ngomong, Ra!” sentaknya sedikit kasar.

Tak memiliki keberanian untuk berkilah, Lemba memilih meluruh di lantai. Tersedu dengan kepala tertunduk. Namun ekor matanya berhasil menemukan *testpack* yang ia beli kemarin siang. “Maafin Lara, Bu,” bisiknya tercekat. Penyesalan merambati dadanya, membuat Lemba memungut alat tes kehamilan tersebut, lalu menggenggamnya di tangan. “Ini punya Lara.”

Tak mampu berkata-kata, Ria hanya bisa menggeleng. Ia menolak percaya. Sambil meneguk ludah, ia tarik napas yang rupanya tercekat.

Dalam kesedihan yang tak mampu ia utarakan, ia tatap anak perempuannya itu dalam-dalam. Teringat bagaimana pedihnya, ia harus jatuh bangun setelah sebuah *testpack* berhasil memporak-porandakan hidupnya. Menjadikan



kehadiran sang putri yang tak terencana, menjadi nyata yang tidak lagi bisa ia tolak saat itu.

“Lo tahu, Ra?” suaranya berbisik pedih. “Gue benci alat itu sampai mati. Gue berharap, nggak akan lagi nemu alat itu sampai kapanpun. Dan kalau lo memang mau pakai alat itu, yang lo tunjakin pertama kali adalah suami lo. Bukan kayak gini, Ra. Bukan begini.”

Ia mengandung anaknya di luar pernikahan. Menyebabkan banyak kemarahan juga kekecewaan. Ia masih remaja, seumuran anaknya sekarang. Tetapi harus menerima fakta, ada bayi yang tumbuh di rahimnya. Di saat teman-temannya mulai sibuk mencari pekerjaan—karena Ria pun tumbuh di lingkungan yang tak berkecukupan—ia justru teramat sibuk menutupi perutnya agar tak kelihatan.

Dan sekarang, akankah anaknya bernasib serupa?

Ria tak mau membayangkannya.

\*\*\*



“Mar, abang lo dateng,” tanpa mengetuk pintu kamar Marta, Bambang menerobos saja. Langsung ia katakan keperluannya, sembari bersandar pada daun pintu. “Mau gue suruh naik ke sini atau lo nemuin dia di bawah aja?”

Sambil berdecak, Marta bangkit dari ranjang. “Mau ngapain sih dia?” keluhnya malas menemui. “Akhir-akhir ini seneng banget nyariin gue. Dulu aja nggak peduli,” gerutunya seraya meraih karet rambut dan menguncir rambutnya dengan ikatan longgar.

“Ya, nggak tahu,” Bambang mengedik tak peduli. “Mau lo temuin nggak? Kalau nggak biar gue usir.”

“Udah malam, ya ampun,” walau mengeluh ia akhirnya berdiri juga. Menyimpan ponsel di saku celana pendeknya, Marta memilih keluar. Ia perlu tahu, apa yang membawa Sadam datang lagi.

“Mau mukulin elo lagi kayaknya,” celetuk Bambang berjalan di belakang Marta. “Yang tadi siang belum puas kali.”



Marta hanya bisa mendengkus. Mulai saat ini, sepertinya ia harus membiasakan diri untuk menyimpan sendiri masalahnya. Bukan apa-apa, ia mendadak lupa bila Bambang dan Magissa adalah saudara kandung. Sifat mereka kebanyakan sama, yaitu kompak membuat orang lain kesal. “Ngomong-ngomong, lo nggak mau mulai manggil gue Aga, gitu? Dylan aja manggil gue Aga, Bams. Bikin gue terharu aja tuh orang kaya,” Marta tertawa bangga.

“Belum nerima wahyu sih gue. Nanti ya, kalau si wahyu datang. Gue usahain lidah gue nggak keki manggil elo Aga-Aga kampret.”

“Bangke!” maki Marta seketika.

Namun Bambang hanya tertawa saja. “Lo mau gue temenin ke bawah atau gimana?” mereka sudah berada di lantai dua.

“Gue sendiri aja. Lagian, mau langsung gue usir aja tuh si Sadam,” Marta meneruskan langkah menuruni anak tangga. Sementara Bambang sudah masuk ke kamarnya.

Masih jam delapan memang. Dan dulu, di jam-jam seperti ini, Marta sedang giat-giatnya



gentayangan. Namun, semenjak ingin istiqomah menjadi pria, ia justru malas ke mana-mana. Makan malam pun, ikut-ikutan pesan seperti Bambang. Padahal, sewaktu Lemba masih bekerja di sini, tiap malam mereka keluar untuk mencari pengganjal perut sampai kenyang.

Ah, Lemba.

Memikirkannya benar-benar membuat Marta muram.

Haruskah ia meminta Dylan kembali membantunya mencari keberadaan Lemba?

Tapi Magissa bilang, biayanya mahal. Walau Dylan memang tidak pernah mengatakan apa-apa padanya, dan Marta pun tahu uang Dylan tak ada serinya, tetap saja ia sungkan.

“Mau apa lagi?” Marta sudah berada di anak tangga terakhir. Lalu mendapati kakaknya duduk muram di salah satu kursi yang berjajar di lantai satu. “Apa? Belum puas ngajar gue? Atau lo mau ngomongin soal bapak lo ke gue?” tantangnya seketika. Berjalan ke arah Sadam, Marta bersidekap. “Balik deh lo, Dam. Gue eneg banget didatangi masa lalu terus-terusan gini.”



“Gue mau nanya satu hal ke elo,” Sadam membasahi bibirnya. Wajahnya masih menyiratkan lelah. Namun, ia tidak bisa diam saja saat beban yang ia pikul seberat ini. Ia butuh satu kepastian untuk mengungkapkan yang ingin ia kubur dalam-dalam.

“Mau nanya apa?” Marta sama sekali tak iba. “Cepetan. Gue perlu istirahat. Gue masih harus nyari nafkah lagi besok,” sarkasnya seraya memalingkan wajah.

“Lo nggak perkosa anak gue ‘kan?”

Pertanyaan Sadam telah terlontar. Hal itu kontan saja membuat Marta mengernyit tak suka. “Maksud lo apaan? Mentang-mentang bapak gue kriminal dan abang gue penjahat kelamin, gue harus sama berengseknya kayak kalian gitu?” ia meradang. “Gue nggak sebajingan itu, Dam.”

“Tapi lo nidurin Lara, Sein! Apa lo pikir itu bukan kerjaan seorang bajingan?”cerca Sadam tidak tahan. “Kalau lo memang bukan bajingan, lo nggak akan nyentuh dia! Dia bukan istri lo!” tiap mengingat anaknya itu, Sadam tak mampu meredam emosi. Dia membesarkan Lara susah payah, bukan untuk dirusak oleh laki-laki yang



belum tentu akan menikahnya. “Lara masih kecil, Sein. Dia baru tamat sekolah.”

Marta terdiam, tak bisa menyanggah karena serbuan rasa bersalah menghujatnya tiba-tiba.

Sadam benar.

Ia adalah bajingan.

“*Well*, kalau gitu kita sekeluarga emang laki-laki berengsek. Ya, kan darah emang lebih kental dari air. Nggak usah kagetlah kalau *endingnya* gue juga nurun.”

“Lo beneran suka sama Lara?” Sadam bertanya lagi. Ia abaikan ocehan adiknya tadi. “Lo bilang, kalian pacaran?”

Menghela napas panjang, Marta mengalah. Sepertinya, ia memang harus meladeni Sadam sedikit lebih lama. “Gue suka sama anak lo. Gue naksir sama dia. Tapi anak lo cuma anggap gue mainan. Dia jadiin gue bahan taruhan,” cebik Marta sinis. “Di saat gue mulai berpikir nggak akan bisa hidup tanpa dia. Anak lo malah ninggalin gue,” ia tertawa sinis.

Kepala Sadam menunduk. Kedua tangannya terkepal di atas meja. Hingga kemudian, ia tarik



napas dan segera menatap adiknya dengan sungguh-sungguh. Rahangnya sempat mengeras sebentar, sebelum ia akhirnya memejamkan mata. “Lara bukan anak gue.”

“Hah?”

“Lembayung Lara, bukan anak kandung gue,” ulang Sadam dengan pendar serius di mata. Melihat keterkejutan di mata adiknya, senyum Sadam terbit sendu. Ia anggukkan kepala, seraya menatap hampa. “Tapi bagi gue, selamanya dia bakal tetap jadi anak gue.”

Tak mampu berkata-kata, Marta mengusap wajahnya. Lalu menyugar rambut hingga meremasnya dua kali. “Gue butuh penjelasan lebih *detail*, Dam. Lo lagi nggak ngibul ‘kan?”

Sadam menggeleng. “Lo inget temen gue yang namanya Roby?”

Marta mengingat-ingat. “Yang meninggal ditabrak kereta api?” Sadam mengangguk. “Hubungannya apa?”

“Lara anak kandung Roby. Tapi, belum sempat Ria bilang kalau dia hamil, Roby udah lebih dahulu pergi.”





“Wah, gilak!” Marta berseru, merasa konyol dengan pendengarannya sendiri. “Tapi, kenapa lo yang nikahin ibunya Lemba?”

“Ria temen gue. Gue nggak bisa diam aja waktu keadaannya lagi terpuruk kayak gitu.”

“Terus, lo sok jadi pahlawan kesiangan gitu?” Marta berdecak sinis. “Sumpah, Dam. Lo lebih milih ninggalin gue gara-gara mereka? Lo biarin adek lo menderita, sementara elo bersedia nanggung dosa orang lain? Berengsek lo, Dam!”

“Ria butuh gue—“

“Lo pikir gue nggak, hah?!” sergah Marta berapi-api. “Nyokap gue baru meninggal, Dam! Di depan mata gue, bapak nendang ibu! Di depan mata gue, ibu tergeletak nggak berdaya di lantai! Dan di depan mata, ibu nutup mata!” Marta sudah berdiri. Emosi yang melejit membuat matanya berkaca-kaca. “Dan elo nggak ada di sana, Dam! Lo nggak ada waktu ibu sekarat dibantai bapak!”

Sadam menutup mata dan air matanya mengalir. Penyesalan itu, akan terus menghantuinya sampai mati. “Dan lo tahu, bagian paling berengsek dari meninggalnya ibu kenapa?”



suara Sadam serak pedih. “Karena gue, Sein,” ia buka matanya dan memaparkan kesedihan yang ia tahan seorang diri selama ini. “Karena gue.”

Sigap mendatangi kakaknya, Marta meraih kemeja Sadam dan mencengkramnya erat. “Jangan bilang, elo yang ngejual motor bapak, Dam?” giginya bergemeratuk mengingat alasan kenapa sang ayah sangat murka hari itu. “Jangan bilang, kalau itu bener-bener karena elo, Dam?”

Sadam menangis, terisak tanpa sadar. “Motor itu nggak dijual,” ucapnya tercekat. “Ibu ngegadaikan motor itu. Dan uangnya buat gue,” akunya mencelos sedih. “Gue bilang sama ibu mau nikah karena pacar gue hamil. Ibu nggak punya uang. Jadi ibu nekat gadaikan motor bapak.”

“Bangsat!” Marta meninju rahang Sadam sekuat tenaga. “Lo ngebikin ibu mati demi orang lain! Bajingan lo, Dam!” mendorong tubuh kakaknya hingga terjatuh di antara kursi dan meja, Marta melangkah mundur. Napasnya menderu keras. “Pergi lo dari hadapan gue, Dam! Dan tolong, jangan pernah lagi nemuin gue. Atau gue nggak bisa nahan diri buat ngebunuh elo.”



Marta berbalik menuju tangga. Akan ia bangunkan Bambang demi memastikan Sadam benar-benar pergi.

“Tapi seenggaknya, lo bisa tenang sekarang, Sein,” Sadam menyahut dengan susah payah.

“Hal apa yang bisa bikin gue tenang, hah?!” serang Marta kembali.

“Lara. Dia bukan keponakan lo. Dan lo bisa bertanggung jawab penuh sama dia. Tanpa khawatir ada ikatan darah di antara kalian.”

Ck, kini Marta tak berminat sama sekali.

“Makasih atas info pentingnya, Dam. Setelah ini, akhirnya gue tahu supaya tetap masa bodoh aja sama tuh anak. Anggap aja karma, karena dia adalah salah satu alasan yang ngebuat nyokap gue meninggal.”

“Sein!”

Marta tak akan berbalik lagi.

Sudah cukup semua yang ia dengar. Ia pun telah menarik kesimpulan akan langkah apa saja yang harus ia ambil ke depan. Yang jelas, tak ada Lemba dalam rencana masa depannya. Sudah ia



coret sejak malam ini. Mengeraskan hati, ia bersumpah tak mau peduli lagi.

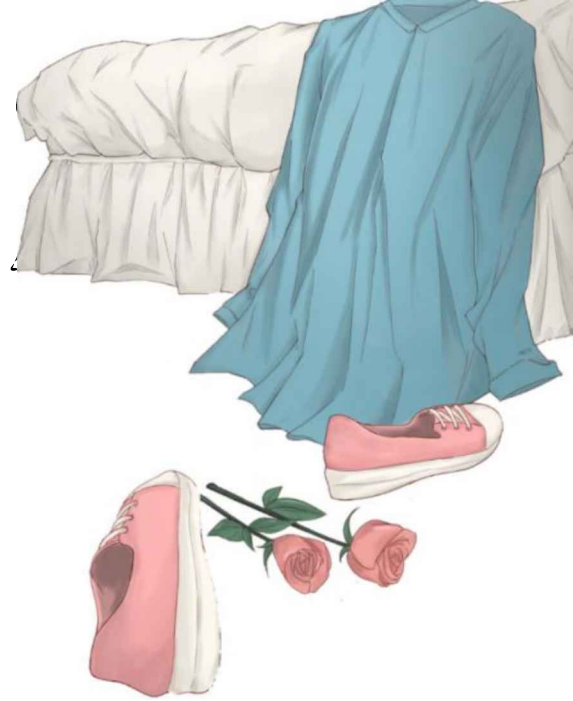
Terdengar sangat jahat memang. Tetapi, ia tak ingin menjadi munafik. Ia merasakan sakit hati. Dan Lembu, biar saja menanggung derita. Ia sudah muak dengan semua yang berhubungan dengan masa lalunya. Terserah saja, bila akhirnya gadis itu mengandung benihnya.

Biar gadis itu tahu bagaimana artinya derita setelah mempermainkan hidupnya. Supaya Lembu paham, bahwa setiap perbuatan wajib dibayarkan. Kalau dipikir-pikir lagi, sudah sedari awal Lembu memang mempermainkan keluarganya. Menjadi tanggung jawab Sadam, hingga ibunya sampai berkorban nyawa.

Marta memutuskan tak akan peduli lagi. Entah sampai kapan. Mungkin selamanya. Tetapi, selamanya itu teramat lama. Marta tahu, banyak hal yang bisa terjadi. Jadi, sambil membanting pintu kamarnya, Marta akan abai pada keberadaan Lembu hingga Tuhan sendiri yang nanti melunakan hatinya.

Karena untuk sementara ini, biarkan ia sendiri.





**T**eman itu  
beraneka  
ragam  
sifatnya.

Mereka senang mengisi waktu luang namun jarang yang datang saat dibutuhkan. Pun, sahabat demikian. Mereka mengenal kita luar dalam. Tetapi ketika air mata mulai tumpah, mereka tak bisa jadi orang pertama yang menampungnya. Sebab, seperti kita, mereka pun manusia yang sama. Segala kendala yang mereka hadapi tak lantas menjadikan kita harus selalu dijadikan prioritas utama.

Entah sahabat atau sekadar teman, Lyra terus mencoba mencari keberadaan Lemba. Selain bertanggungjawab atas kata-katanya yang mungkin saja menusuk, Lyra memiliki rindu yang pelan-pelan menyusupkan keinginan tuk bertemu.



Tiga tahun mereka habiskan bersama, dengan Lemba sebagai obyek lelucon yang benar-benar membuat tawa. Diam-diam, Lyra sadar seperti ada yang hilang. Kerap memandang orang sebelah mata karena memiliki status sebagai si kaya, kini Lyra sudah terkena batunya.

*Well*, ia nyaman bersama Lemba. Ia nyaman menghabiskan waktu bersama dengan temannya yang strata sosialnya berada jauh di bawahnya. Tak bermaksud merendahkan, Lyra hanya merindukan Lemba.

Tepat saat ponsel di tangannya berbunyi, ia cepat-cepat mengangkat. Mengabaikan reaksi ingin tahu dari teman-temannya yang lain. Lyra begitu khidmat mendengarkan. Hingga sebaris senyumnya melengkung lebar. Mematikan sambungan, ia kemudian bersorak.

“*Yes!* Gue dapet alamatnya Lemba!” teriaknya kesenangan. “Astaga, gue nggak percaya ini,” ia langsung memeriksa ponselnya yang kembali berkedip. Kali ini bukan panggilan, hanya pesan. Tetapi itulah yang paling ia butuhkan. “Ini alamatnya, *guys!*” serunya seraya mengirimkan pesan yang ia terima pada nomor teman-temannya.



“Demi apa?” Mikaila memekik senang. “Ini beneran alamat Lemba?” tanyanya meyakinkan. Yang kemudian dibalas anggukkan semangat dari Lyra.

“Kali ini nyuruh siapa?” Berlin segera memasukkan alamat itu ke GPS ponselnya. “Lo bilang keluarga lo lagi ribet?”

“Anjani, kakak ipar gue,” Lyra masih merasa senang.

“Istrinya Bang Tama ‘kan?” Jessica memastikan. “Gue mendadak lupa, kalau kakak ipar lo itu kaya raya,” Jessica tertawa dan memasukkan ponsel di dalam tas. “Jadi, kapan nih kita eksekusi?” ia pun tak sabar ingin berjumpa Lemba.

“Sekarang aja gimana?” Lyra tak bisa menunggu lagi. Ia sengaja meminta tolong pada kakak iparnya untuk mencarikan detektif yang dapat diandalkan. Terlalu putus asa karena tak bisa menemukan Lemba, Lyra rela menguras tabungannya untuk membayar orang-orang itu. Beruntung saja kakak iparnya tidak memintanya mengganti biaya yang digunakan untuk menyewa



orang-orang tersebut. “Masih jam sembilan kok. Pasti keburu deh kalau kita ke sana sekarang.”

Mumpung ia masih kabur dari rumah.

Lyra ingin menyelesaikan rasa bersalahnya pada Lembu secepat yang ia bisa. Sekaligus, meminta temannya itu agar tetap berhubungan dengan mereka.

“Lembu jadi guru TK ternyata,” Lyra menunjukkan layar ponselnya pada teman-temannya lagi. “Gue nggak percaya Lembu bisa ngajar anak-anak.”

Jessica menyetujui, hanya saja ia tak mengomentari. “Mau pergi sekarang?”

“Lo bisa nggak, Jes?”

“Asal nyokap gue tahu gue pergi sama kalian semua, dia pasti nggak akan khawatir. Karena nggak ada di antara kalian yang bakal nyulik gue, terus minta tebusan ke dia,” kekeh Jessica melompat dari ranjangnya. “Yuk, cabut sekarang!”

Lyra langsung menyusul Jessica. “Kali ini, gue aja yang nyetir,” ia rebut kunci mobil dari tangan Jessica. “Astaga, lo percaya nggak sih





kalau gue bilang gue kangen Lemba?” tawa Lyra mengudara.

“Gue juga kangen banget sama dia,” Mikaila mengamit lengan Lyra dengan semangat menggebu ingin jumpa. “Perlu berhenti ke apotek dulu nggak sih kita?”

“Buat apaan?” Berlin mengernyit mendengar pertanyaan Mikaila. “Lo mau beli obat?”

“Beli *testpack*. Gue khawatir Lemba nggak sempat beli,” jelas Mikaila polos.

“Mikaila, *please* deh,” Berlin memutar bola mata. “Bukan saatnya mikirin itu sekarang. Yang penting ketemu aja sama Lemba dulu. Urusan *testpack*, kita bicarain nanti.”

Mereka hanya tak tahu saja, bahwa Lemba sudah satu langkah di depan mereka.

Bahkan, ia pun telah mengetahui hasil dari pemeriksaan urinenya tersebut.

\*\*\*



Ibunya tidak pulang.

Ibunya pasti merasa kecewa juga marah.

Bukan rahasia, bila Lemba hadir sebelum ayah dan ibunya resmi menikah. Dulu, setelah ia mendapatkan haid pertama. Ibunya selalu mewanti-wanti, agar tak usah berpacaran. Takut ia salah pergaulan. Bahkan sang ibu tak segan mengatakan hidup itu sama sekali mudah.

Dan kini, Lemba yakin bahwa ibunya sangat terpukul. Wanita itu begitu takut bila Lemba mengikuti jejaknya.

Menangis diam-diam, Lemba menutup kembali pintu kamar sang ibu. Ia berjalan menuju kamarnya untuk menumpahkan air mata penyesalan. Matanya memandang nanar *testpack* yang ia simpan di atas meja riasnya. Kemudian melangkah menuju ranjang, ia tekuk kedua lututnya. Dan menyembunyikan wajahnya di sana. “Maafin Lara, Bu.”

Kemarin, ia memang jadi membeli *testpack* tersebut. Namun, pegawai apotek berkata, keakuratan penggunaannya adalah apabila digunakan di pagi hari. Menggunakan air seni



pertama saat bangun pagi. Dan terhubung ibunya tidak bekerja, Lemba sengaja bangun lebih pagi dari biasa. Ia berharap ibunya masih tidur dan akan bangun saat matahari sudah menampakkan cahaya.

Lemba rupanya lupa, bahwa semenjak tak lagi mabuk-mabukan, ibunya terbiasa bangun pagi. Kenekatannya pagi itu, berbuah penyesalan yang kini mati-matian tengah ia renungkan.

Lemba sudah memohon untuk dimaafkan, tetapi ibunya tak ingin dengar. Lemba paham bila ibunya kecewa, karena ia pun sudah terlampau kecewa dengan tubuhnya sendiri. Segalanya tampak makin memusingkan, karena orang itu adalah adik kandung ayahnya.

Demi Tuhan, bagaimana mungkin nasib seperti inilah yang mengikatnya?

Saat menatap jam dinding, Lemba mendesah kasar. Sudah jam sepuluh malam, dan ibunya tidak juga pulang. Meraih ponsel yang ia simpan dekat bantal, Lemba sudah mengganti nomor ponselnya semenjak pindah kemarin. Alasannya, ia tak ingin teman-temannya menghubungi dirinya. Ia ingin sendiri.



Baru saja ia akan menghubungi nomor ponsel sang ibu, ketika ketukan di pintu mengagetkannya. Berharap itu ibunya, Lemba segera melompat turun dari ranjang. Namun yang ia temu bukan seperti apa yang tadi dilambungkan asanya.

Tidak ada ibunya di sana.

Tetapi, Pak RT juga Bu Teti kepala sekolah taman kanak-kanak tempatnya mengajar.

“Eh, Pak RT?” ia menyapa kikuk. “Bu?” ia menunduk sopan. “Ada apa, ya, Pak, Bu?” ia tersenyum sungkan. Walau bagaimana pun, ia adalah penduduk baru di lingkungan ini. “Mau cari ibu, ya, Pak? Ibu belum pulang.”

Bu Teti tersenyum tipis, ia raih satu tangan Lemba dan menepuk-nepuk punggung tangannya. “Ra, kamu ikut Ibu sebentar, ya?”

“Mau ke mana, Bu?” Lemba mengernyit bingung. “Ada masalah di TK, ya, Bu?” tebaknya asal.

Namun Bu Teti menggeleng. Ia membawa Lemba masuk ke dalam rumah kontrakan gadis itu, lantas mereka duduk di kursi kayu yang berada di ruang tamu. “Ganti baju, ya, Ra,” senyumnya



masih mencoba tenang. “Terus, kita pergi bareng Pak Min juga.”

Firasat Lemba mulai tak enak. “Mau ke mana, Bu?” ada yang terasa ganjil saat ini. “Ibu aku baik-baik aja ‘kan, Bu?”

Yang pertama, jelas karena ibunya belum juga pulang. Padahal, sudah sejak sore tadi Lemba mencoba menghubungi nomor ponselnya namun tak kunjung diangkat.

Lalu keganjilan lainnya hadir bersama dengan datangnya Pak RT dan Bu Teti ke rumahnya.

Ada apa?

Pasti ada sesuatu yang salah.

“Bu Teti, ibuku baik-baik aja ‘kan?” mendadak suaranya bergetar.

Ia takut terjadi hal buruk pada ibunya.

“Ganti baju, ya, Ra. Pakai baju yang hangat. Kita ke rumah sakit, ya?”

*Deg.*

Lemba mematung.



“I—ibuku kenapa, Bu?” matanya mulai memanas. “Ibuku nggak apa-apa ‘kan?” demi Tuhan, Lemba takut sekarang. “Bu?”

“Lara, ibu kamu ditemukan warga di sekitar kontrakan kamu dulu dalam keadaan *overdosis* obat-obatan terlarang, Ra.”

Sekali lagi, Lemba merasa jantungnya seperti ditikam kuat.

\*\*\*

“Lo yakin di sini alamatnya, Lin?”

Lyra sudah menghentikan mobil sesuai intruksi Berlin.

“Iya di sini,” Berlin memastikan *GPS*nya berfungsi dengan benar. “Kita masuk ke dalam gang itu.”

“Kenapa Lemba hobi banget sih nyari kontrakan masuk gang gini?” komentar Jessica sambil menghela. “Mobil nggak bisa masuk, kan?”

“Kayaknya bisa, tapi sempit banget tuh gangnya. Jadi, mending cari aman aja deh. Kita



perlu jalan dua ratus meter ke dalam. Nggak jauh kok.”

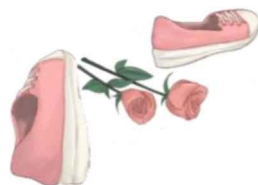
Biasanya, Lyra yang paling suka mengeluh. Namun kali ini tidak, justru dirinyalah yang bersemangat. Melepas *seatbelt* ia menyimpan ponselnya di dalam tas. Dan tak lama berselang, segera membuka pintu. “Yok!”

Mau tak mau semua pun mengikuti.

“Ngomong-ngomong, nyokap lo beneran nggak nyariin elo, Lyr?” Jessica sudah gatal ingin menanyakan hal ini sejak kemarin. “Udah berapa hari coba lo kabur dari rumah?”

Lyra mengedik, lalu menggandeng tangan Berlin. “Keadaan rumah gue lagi kacau banget. Sekarang, tumpuan Opa tinggal Bang Lingga. Tapi, Bang Lingga juga punya *problem* sendiri. Opa belum tahu aja istrinya Bang Lingga lagi hamil juga.”

“Memangnya kenapa sih? Bukannya Bang Lingga nikah secara resmi, ya? Kok jadi masalah banget sih, perihal istrinya hamil aja?” Jessica merasa aneh.



“*Well*, intinya tuh karena istrinya Bang Lingga bukan dari kelas sosial yang sama. Opa udah ngerencanain sesuatu buat Bang Lingga. Kehamilan istrinya Bang Lingga, jelas bukan sesuatu yang disukai Opa.”

“Sebenarnya, ribet banget ya status sosial itu,” decak Berlin sinis. “Apalagi tipe Opa lo yang harus banget semua keluarganya dapat *darah murni*,” ejeknya tertawa.

“Ya, begitulah,” Lyra tak begitu peduli. Maksudnya untuk saat ini, ia akan mengesampingkan masalah keluarganya terlebih dahulu. Lemba sudah berada di depan mata, ia harus meminta maaf pada temannya itu. Karena sungguh, menjadi kurang ajar teramat mengganggu.

“Eh? Itu Lemba, bukan?”

Suara Mikaila mengagetkan mereka.

“Serius, itu Lemba!” Mikaila berlari setelah meyakini bahwa yang berjalan bergerombol dari arah berlawanan adalah temannya. “Lemba! ***Lemba!***”





Ikut-ikutan berlari, Lyra melepaskan rengkuhan tangannya pada Berlin. Ia mengejar Mikaila, diikuti teman-temannya yang lain.

Dan apa yang Mikaila katakan benar.

Itu Lembu.

Ya, ampun. Akhirnya mereka bertemu juga.

“Lembu?” perasaan Lyra lega luar biasa. “Astaga, ini beneran elo?”

Lembu yang semenjak tadi sudah linglung, mendadak mengerjap berkali-kali. Mikaila sudah terlebih dahulu memeluknya, namun tetap saja Lembu enggan percaya bahwa keberadaan teman-temannya nyata.

“Lyra?” matanya memindai ke teman lainnya. “Berlin? Jessica?” rasanya sulit dipercaya. Lalu, saat ia melepaskan pelukan Mikaila, air matanya tak kuasa tumpah. “Mikayla? Ini beneran elo? Kalian beneran di sini?”

Dan rasanya, Lembu sudah tak kuat lagi membendung segala sesak yang ia tanggung. Ia lepaskan belenggu di kedua kelopakannya. Menangis sejadi-jadinya sambil memeluk Mikaila.



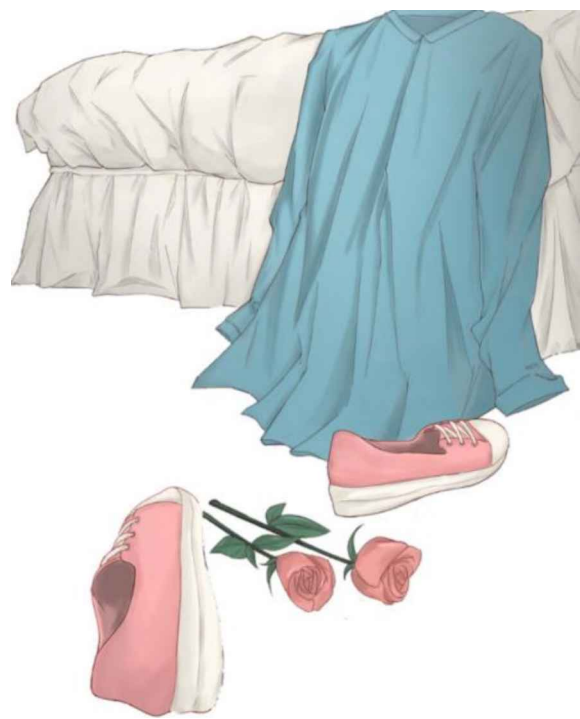
“Kalian di sini?”

Ya Tuhan, terima kasih untuk mendatangkan teman-temannya.

“Kalian di sini buat gue ‘kan?”

Sebab Lemba tak kuat, bila harus menghadapi semua ini seorang diri.





**M**arta bukan  
perokok,  
tetapi ia  
bisa

merokok.

Hal yang sama juga berlaku dengan mabuk-mabukan. Ia bukanlah pemabuk, namun dapat meminum-minuman beralkohol hingga hilang akal.

Saat penat datang, kadang-kadang ia membakar ujung nikotin itu. Atau bila sedang suntuk tak keruan, ia dapat menyambangi kelab malam untuk berpesta sejenak. Namun, kedua hal tersebut tak ia lakukan. Ia lebih memilih menyepi. Menentramkan hati setelah segala tabir yang tersingkap hanya berujung perih.

Duduk di atas motor sendirian, Marta berpakaian serba hitam. Tampak seperti begal



jalanan, ia hanya senang memandang hampa jalanan sepi yang hanya diisi oleh beberapa kendaraan di jam tiga pagi. Ia memang sudah gila, alih-alih memilih tidur tenang, ia justru bergentayangan. Mencari angin malam awalnya, lalu kebablasan hingga tak pulang.

Tapi ia sudah menghubungi Bambang, entah nanti akan dipecat karena mangkir jualan atau bisa saja ia diusir dari ruko, Marta sedang tak mau peduli.

Satu jam yang lalu, ia mendatangi rumah kakaknya. Di jam dua dini hari, ia membangunkan seluruh penghuni rumah dengan cara yang tak manusiawi. Terinspirasi dari Lyra, Marta mengambil batu dan melemparnya sekuat yang ia mampu. Ia sempat mendengar ada kaca jendela yang pecah karena ulahnya. Tetapi hal itu sukses membuat penghuni rumah terjaga.

*“Sein? Lo yang ngelempar rumah gue?”*

*Sadam datang dengan piyama bergaris-garis yang memicu kegelian Marta. Tetapi ia sedang tak ingin mengomentari. “Lo ada waktu? Gue mau ngomong bentar,” rautnya tak menunjukkan*



*penyesalan sama sekali. “Atau ngomong di sini aja gimana?”*

*“Setelah lo bikin gue sekeluarga jantungan, nggak ada ya, permintaan maaf yang bisa lo ucap?”*

*Marta menggeleng, ternyata menjadi arogan benar-benar mengasyikan. Pantas saja, teman-teman Lemba berebut menjadi bajingan. “Lo cerai dari nyokapnya Lemba karena apa? Dari awal nikah, lo udah tahu ‘kan, kalau Lemba bukan anak lo?”*

*Sadam menarik napas panjang. Mereka masih berdiri di depan pagar rumahnya. Sementara adiknya tampil rapi, Sadam hanya mengenakan piyama tanpa alas kaki. Dan sialnya, sang adik sedang tak bisa diajak bernegosiasi. “Dari awal, gue udah tahu Lara anaknya Roby. Gue ceraikan Ria, karena ternyata gue nggak bisa jatuh cinta sama dia. Kami udah nyoba, dan gagal.”*

*Marta hanya butuh jawaban itu.*

*Jadi, ia mengangguk. “Oke,” katanya kembali menaiki motor.*



*“Kenapa lo tanya itu, Sein?”*

*“Gue cuma mau memastikan aja.”*

*Menahan lengan adiknya yang sibuk mengenakan helm, Sadam butuh jawaban lengkapnya. “Buat apa? Tolong jelasin ke gue.”*

*Mengedik, Marta pun sebenarnya tak tahu alasan detailnya. Mendadak, ia hanya ingin tahu kenapa Sadam dan ibunya Lemba berpisah. Ia pikir, karena Sadam baru menyadari bahwa Lemba bukan anaknya. Hingga kakaknya itu menaruh kecewa, lalu meninggalkan Lemba dan ibunya begitu saja.*

*“Ah satu lagi,” menaikkan helm fullfacenya, Marta menatap Sadam serius. “Terus kenapa tiba-tiba lo mau ngejauhin Lemba? Bukannya dari awal lo tahu kalau dia bukan anak lo ‘kan? Lemba bilang, mendadak lo ngilang.”*

*“Itu karena permintaan Ria.”*

*“Ria? Nyokapnya Lemba?”*

*Sadam mengangguk. “Pada akhirnya, Ria nggak mau Lara kecewa kalau dia tahu gue bukan bokap kandungnya. Hal itu pasti ngelukai dia. Makanya, Ria minta gue supaya menjauh. Putus*



*kontak, dan nggak menghubungi Lara sama sekali.”*

*“Jadi, kalian mutusin supaya dia jadi pembenci gitu?”*

*Kembali, kepala Sadam mengangguk. “Seenggaknya, dia masih ngeyakini, kalau dia punya ayah. Walau tiap dia inget ayahnya, cuma kebencian aja yang bisa dia rasakan.”*

*“Kenapa sih, jadi orangtua itu harus ribet banget mikirnya? Nggak bisa ya, kalian kalau mau bilang sesuatu ya tinggal bilang aja? Anak kalian, nggak selemah yang kalian pikir. Mereka juga bisa survive nerima keadaan.”*

*Sumpah, Marta tak pernah paham bagaimana cara kerjanya. Mengapa tiap orangtua rela bersusah payah menyembunyikan sesuatu padahal mereka bisa saja langsung mengatakannya pada anak-anak mereka?*

*Tak percayakah para orangtua bila anaknya pun mampu bertahan?*

*“Cepat atau lambat, Lemba wajib tahu yang sesungguhnya, Dam. Kasihan anak lo itu. Dia bahkan udah salah pergaulan.”*



Dan setelah mengatakan hal itu Marta pamit.

Kemudian, di sinilah ia sekarang. Menyendiri bersama kehampaan yang menyiksa. Sembari memikirkan langkah apa yang seharusnya ia lakukan. Bibirnya mungkin dengan lantang mengatakan tak peduli pada Lemba. Dengan ketajaman lidah, ia sudah mengumumkan untuk membenci gadis itu selamanya.

Namun selamanya versi Marta, hanya bertahan beberapa hari saja. Bayangan saat Lemba bisa saja susah dan terluntah, menjadi momok paling mengerikan saat ia memejamkan mata. Makanya, ia sedang mencari cara. Karena Lemba, tidak bersalah. Gadis itu adalah korban dari kejahnya lingkungan yang menempahnya.

“Dylan,” Marta menggumam sembari mengeluarkan ponsel. Ia menimbang-nimbang dengan saksama, dan semua pertanyaan dalam benaknya hanya bisa dipecahkan oleh Dylan seorang.

*Okay*, sekarang ia tahu harus ke mana.

\*\*\*





Lemba ingin mati saja rasanya.

Air matanya tak kunjung surut setibanya ia di rumah sakit. Kondisi ibunya dinyatakan kritis. Ibunya ditemukan warga di sebuah gudang beras dekat dengan lingkungan kontrakan mereka yang lama. Saat itu, warga yang melintas sempat mendengar suara rintihan. Sebelum kemudian menemukan ibunya dengan tubuh yang telah mengejang, serta napas yang berembus pendek-pendek. Tak hanya itu saja, mulut ibunya pun terlihat berbuih dan ketika tubuhnya disentuh terasa dingin.

Dari hasil pemeriksaan dokter, ibunya dinyatakan over dosis obat-obatan terlarang. Parahnya, efek yang ditimbulkan telah menyerang tanda-tanda vitalnya. Lemba yang mendengar hal itu tentu saja langsung lemas. Ia tak berhenti menangis. Lalu cobaan lain datang, ketika dua orang petugas kepolisian mendatangnya. Memang, mereka hanya menanyakan beberapa pertanyaan saja, namun tetap saja hal itu membuat Lemba terguncang.



Ia sudah mencoba menghubungi adik laki-laki ibunya, tetapi nomor pamannya itu tidak aktif. Lemba sudah meninggalkan pesan, ia harap pamannya segera membaca dan datang ke sini menemaninya. Memang, Pak RT dan Bu Teti masih bersamanya, namun tetap saja ia membutuhkan keberadaan keluarganya juga.

*Bed cover* tebal, baru saja mendarat menyelimuti tubuhnya. Sementara kepalanya, terus bersandar pada bahu Mikaila. Ada Lyra yang tengah mondar-mondir sambil terus menggerutu mengenai pelayanan rumah sakit yang ia nilai sangat tidak memuaskan pihak keluarga yang menunggu. Berlin dan Jessica baru saja tiba, setelah berpamitan pulang sebentar untuk mengambil barang-barang yang mereka butuhkan demi menginap nyaman di rumah sakit.

Ah, teman-temannya.

Lyra, Mikaila, Berlin juga Jessica.

Terima kasih pada Tuhan, yang akhirnya mempertemukan mereka kembali.

Lihatlah, bagaimana Lemba tak menangis lagi dibuat teman-temannya ini. Hubungan mereka

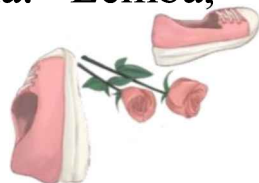


terjalin luar biasa aneh. Tetapi entah kenapa, setiap Lemba membutuhkan, mereka selalu ada untuknya. Bahkan Lyra yang mereka anggap adalah dewi paling kejam pun, tak meninggalkannya.

“Pindah rumah sakit aja lah,” Lyra sudah menggerutu sebanyak sepuluh kali. “Banyak nyamuk di sini,” keluhnya sambil menerima satu selimut tebal yang disodorkan Berlin. “Kita apa nggak bisa minta kamar gitu? Masuk angin dong kalau begini ceritanya.”

“Mana pernah, ya, dalam sejarah orang jenguk minta disediakan kamar,” cebik Berlin menggelengkan kepala. “Apalagi pasien masih di UGD gini. Nggak tahu diri emang nih orang.”

“Ya, minimal disediakan sofa buat nunggu. Bangku begini, bikin pegel. Yang ada, si penjenguk ikut-ikutan sakit,” omel Lyra kesal. Kemudian ia menarik napas, mencoba bersikap rasional di tengah duka yang menyelimuti temannya. Ia menatap Lemba lama, lalu teringat bahwa dirinya belum sempat meminta maaf. Lyra pun memilih duduk di sebelah Lemba. Menggeser Berlin yang sebelumnya berada di sana. “Lemba,”



Lyra memulai sambil meraih kedua tangan temannya itu. “Gue minta maaf, Lemba. Dipertemuan terakhir kita, gue udah ngomong jahat ke elo.”

Pertemuan mereka di gang rumah Lemba tadi tidak sesuai yang Lyra bayangkan. Lemba memang menangis, tetapi bukan karena haru akhirnya mereka bertemu. Rupanya, kabar buruk mengenai ibunya yang dilarikan ke rumah sakit inilah yang membuat temannya luar biasa bersedih.

“Gue bener-bener minta maaf. Gue udah nyakitin perasaan elo waktu itu.”

“Bisa nanti kali, Lyr,” Jessica mendengkus.

“Nggak bisa. Gue udah nggak bisa nunggu-nunggu lagi,” menatap Jessica sinis, Lyra kembali menjadikan Lemba pusat atensinya. “Gue arogan banget waktu itu ‘kan? Lo pasti sedih. Jadi, gue bener-bener minta maaf. Gue nyesel pernah ngomong kayak gitu ke elo.”

“Lyra,” Lemba merintih memanggil temannya itu. “Lo nggak salah, Lyr. Lo bener. Gue



memang deketin kalian buat nikmatin uang kalian.”

“Lemba, kita juga salah karena udah manfaatin elo buat kepuasan kita sendiri,” Berlin turut menyesal. “Kita sadar, lo butuh uang. Makanya, lo tetap kita ajak berteman. Kita buat permainan-permainan nggak masuk akal. Dan selalu elo yang kita tantang buat naklulin permainan itu.”

“Gue nggak masalah,” aku Lemba jujur. “Gue memang butuh uang. Dan kalian ngasih apa yang paling gue butuhkan,” ia hapus air matanya perlahan-lahan. “Malah, gue pengen terima kasih ke kalian. Karena berkat kalian, gue punya tabungan. Gue bisa kuliah.”

Mendengar perkataan Lemba itu, justru memicu kesedihan lain di hati Lyra. Ia tidak tahu kenapa, tetapi rasanya ia turut merasakan kesakitan Lemba. Tak mau tergulung kepedihan Lemba lebih dalam, Lyra pun menggelengkan kepala. “Nggak seharusnya gue nyuruh lo ngegugurin kandungan lo dengan iming-iming bakal kasih uang lebih. Gue jahat banget sama elo.”



“Lyr ...,” Lemba baru saja ingin menghibur temannya. Karena Lyra yang meminta maaf seperti ini, terasa sangat langka.

Namun, fokusnya teralihkan saat seorang dokter menghampiri mereka. Menanyakan siapa keluarga korban. Lalu memberitahu, berita yang seketika saja membuat dunia Lemba runtuh.

“Enggak ...,” bisik Lemba tak ingin percaya. “Lyr ...,” ia mencari-cari temannya. Lalu meremas tangan mereka. “Dokter itu bohong ‘kan?”

Awalnya, Lemba pikir begitu. Namun pelukan Bu Teti dan tangis yang keluar sendu dari wanita itu, membuat Lemba resmi tak memiliki penopang hidupnya.

Semua jalan di masa depannya tampak gelap dan berantakan.

Lalu, ke mana ia harus melangkah setelah ini?

Karena rupanya, ibunya telah diambil Tuhan.

“I—ibu ...,” Lemba merasakan hatinya kebas. Tak kuat menanggung semua beban. Lalu ia teriakan kesakitan itu. “Jangan tinggalin Lemba, Bu!”

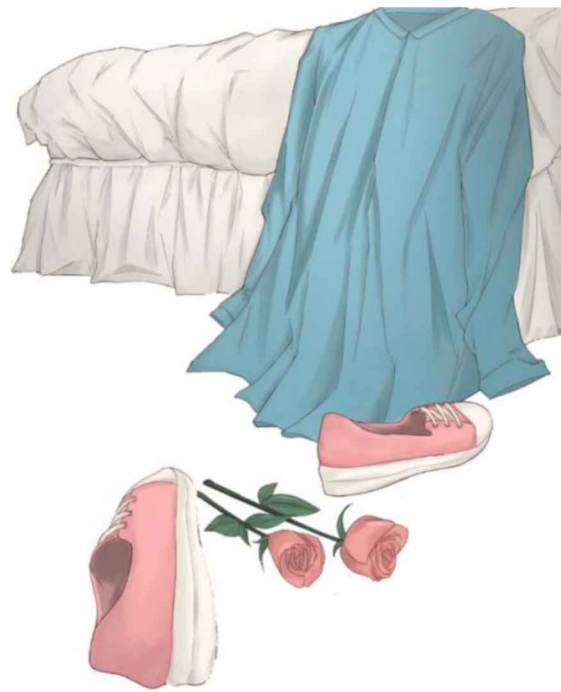


Demi Tuhan, kenapa seperti inilah jalan yang dipilih semesta untuknya?

“Ibu ...!!”

Namun ibunya telah tiada.





“Lo ngapain pagi-pagi udah ngejogrok di sini dan bukannya jualan, hah?!” seru Magissa sengit. Ia berkacak pinggang dengan garang setelah asisten rumah tangganya bilang, Marta sudah berada di ruang tamu sejak subuh. “Jualan lo!” hardiknya lagi. “Makin aneh-aneh aja kelakuan lo, ya, Mar?”

Marta lupa, kenapa tidak pergi tidur di kamar tamu saja tadi. Tertidur di sofa benar-benar tak membuatnya merasa nyaman. Walau sofa Magisa ini empuknya luar biasa. Tetap saja tak senyaman kasur yang membentang. Sambil meregangkan otot-ototnya, Marta mengerang. “Gue nggak bisa jualan hari ini.”





“Oh, jelas! Lo kan udah jadi pemalas sekarang!” sunggut Magissa kesal. “Mau apa lo ke sini pagi buta? Mau minta santunan?”

Mengabaikan omelan Magissa, Marta sangat mengantuk sekarang. Tetapi, ia pun merasa sudah diburu waktu. Tak ada alasan baginya untuk berleha-leha. “Gue mau ketemu Dylan.”

“Nggak ada.”

“Magissa, *please*, gue butuh ketemu Dylan.”

“Buat apa sih?” Magissa kini berkacak pinggang. Ia belum ingin duduk, masih senang mencerca Marta.

“Dylan menawari sesuatu ke gue. Kemarin, gue nggak pengen ambil. Tapi sekarang, gue udah berubah pikiran. Gue mau minta bantuan Dylan.”

Mendengkus sinis, akhirnya Magissa duduk juga. Namun bukan di samping Marta, melainkan di depannya. Di atas meja, dengan tangan bersidekap di dada. “Ini soal Lemba lagi?” selidikinya. “Kenapa lagi sama tuh anak? Bikin lo oleng lagi?”

Tak segera menjawab, Marta justru melepas kunciran rambut. Mengusap-usapnya, tak lupa ia



acak-acak agar rambutnya berantakan. Seberantakan hidupnya saat ini.

“Katanya udah nggak mau peduli lagi. Kok tetap lo cari?” menunggu Marta bicara kadang-kadang memicu emosi. “Lo nggak pernah konsisten, Mar.”

“Aga,” sahut Marta tiba-tiba.

“Hah, apa?” mungkin karena masih pagi dan ia baru aja turun dari kahyangnya di lantai dua, Magissa jadi agak sedikit lola alias *loading* lama. “Lo ngomong apaan?”

“Ck, panggil gue Aga, kampret. Si Dylan aja kemarin udah manggil gue gitu,” sunggutnya mencebik.

“Ya, maaf. Gue cuma istrinya Dylan. Nggak punya kekuatan buat manggil elo dengan nama itu,” Magissa mengulum bibir geli. “Ya, maksud gue nggak sekarang. Mungkin hari ini, hari esok atau nanti ....”

“Malah nyanyi,” gerutu Marta langsung sebal. “Gue memutuskan buat nyari Lemba. Oke, yang lo bilang bener. Gue nggak konsisten,” Marta mengakuinya. “Kemarin, gue lagi emosi. Gue



kaget sama apa yang gue denger tentang kenyataan di balik masa lalu gue. Tapi setelah gue runut lagi, Lemba nggak pantes disakitin lebih dari ini. Dia juga korban ‘kan? Korban dari kemiskinan, korban dari keadaan.”

Lemba juga masih terlalu muda. Pikirannya yang polos, gampang sekali dimanipulasi. Apalagi, bila sudah menyangkut uang. Gadis itu tampak sangat muak dengan kemiskinannya. Hingga rela melaksanakan perintah gila teman-temannya demi segepok uang yang ditawarkan.

“Tapi, dia udah bilang kalau dia nggak hamil ‘kan?” Magissa mengingatkan. “Ngapain sih lo repot gini lagi?”

“Memang. Cuma, siapa yang tahu kalau dia nggak bohong? Lemba ini suka bohong,” keluh Marta memijat lehernya. “Tapi, gue juga nggak peduli mau dia hamil atau enggak. Yang penting, gue pengen tahu keberadaan dia sekarang di mana. Entah kenapa, akhir-akhir ini, gue suka mimpi dia lagi nangis di suatu tempat.”

“*Ck, the next bucin new level lo, Mar!*” Magissa berujar sewot. “Tapi level kerak neraka,”



mengentak kedua kaki di atas lantai marmernya, Magissa melengos sambil berlalu menuju tangga.

“Woy! Gue belum selesai ngomong!” Marta berteriak memanggil.

“Katanya lo minta ketemu sama laki gue! Ini sekarang gue mau panggilin! Tunggu di situ aja, Aga-Aga kampret!” seru Magissa dengan mata melotot.

Ck, Magissa memang sangat mirip dengan Bambang.

\*\*\*

Dalam dunia yang serba tak menentu, kematian adalah salah satu ketetapan yang harus kita terima. Tak peduli pedih, perih. Mati merupakan proses kehilangan paling menyakitkan yang tak bisa dihindari. Tak ada kematian yang diiringi tawa kebahagiaan. Identik dengan tangis tragis, kematian selalu diiringi dengan keinginan untuk mengingkari takdir Tuhan.

Dan kini, Lemba tak bisa melakukan apa-apa.



Air matanya memang sudah berhenti mengalir, tetapi dalam raganya, seolah nyawanya pun tak kunjung hadir. Ikut bersama ibunya yang telah dipanggil Tuhan, Lemba bagai cangkang yang tinggal dibuang.

Derita ini benar-benar turut membunuhnya.

Bahkan ketika pemakaman itu berlangsung begitu singkat, namun cukup berat untuk ia hadapi sendiri. Lemba belum ingin bangkit dari pusara sang ibu.

Kenapa?

Kenapa Tuhan menakdirkan nasib seperti ini untuknya?

“Ra, jangan gini. Nyokap lo bakal sedih.”

Air mata Lemba akhirnya menetes lagi. Suara serak sarat akan kesedihan dari pamannya, benar-benar membuat hatinya berdenyut. Ternyata, ia tak sendirian mengalami kehilangan yang begitu mendadak ini. Omnya pun pasti menderita sebanyak dirinya.

“Aku belum minta maaf sama Ibu, Om,” Lemba berbisik. Menggenggam tanah, tempat ibunya disembunyikan dari hadapannya, rinai air



mata mengaburkan pandangannya. “Aku belum bilang ke Ibu, kalau aku sayang dia, Om.”

“Lo udah ngomong dari tadi, Ra. Lo udah bilang ke ibu lo kalau lo sayang dia. Lo juga udah minta maaf ke dia, Ra.”

“Tapi ibu belum jawab, Om,” merembes makin deras, Lemba memukul-mukul dadanya yang sesak. “Ibu belum jawab.”

“Lara,” menarik sang keponakan dalam pelukannya. Tomo, mencium kepala Lemba sementara ia pun tak bisa menghentikan laju air matanya sendiri. “Gue tahu, dia sayang banget sama elo, Ra. Dia akan selalu maafin elo. Karena bagi dia, lo itu satu-satunya. Harta paling berharga yang dia punya.”

Terisak-isak di dada pamannya, Lemba menangis makin kencang. “Gimana nanti aku hidup kalau nggak ada ibu, Om,” rasanya, ia tak akan kuat. “Gimana aku bisa terus hidup kalau ibu udah nggak ada di dunia ini? Aku nggak sanggup, Om.”

“Lo, masih punya gue, Ra,” Ratomo adalah preman di pasar. Ia senang memalak sopir angkot



juga tukang ojek yang mangkal. Namun hari ini, ia adalah seorang adik yang kehilangan kakaknya. “Lo tetap bakal hidup, Ra. Lo akan baik-baik aja sama gue.”

Untuk satu alasan yang tak mampu ia jabarkan, hari ini saja Lemba ingin percaya pada omnya. Paling tidak, ia masih ada tempat untuk bersandar setelah kehilangan yang begitu tiba-tiba ini. “Semua salah aku, Om. Ibu pergi karena kecewa sama aku.”

Andai ia tidak nekat membeli *testpack* hari itu, pasti ibunya masih hidup sampai detik ini.

Andai ia tidak nekat mengetesnya pagi itu, pasti ia bisa melihat ibunya lagi.

Andai ....

Ya Tuhan, kapan perandaian ini akan selesai?

Sungguh, rasa bersalah itu benar-benar menghasilkan menenggelamkannya dalam lautan sesal yang tak ada habisnya.

“Aku nggak punya siapa-siapa lagi, Om,” ia kembali terisak.



“Ada gue, Ra. Lo bakal hidup sama gue nanti.”

Lemba tak yakin ia bisa hidup bersama dengan istri omnya. Sejak dulu, ibunya bahkan tak pernah akur dengan wanita itu. Dan hal tersebut terbukti dengan absennya sang tante di pemakaman ibunya ini.

Tetapi hanya pria inilah yang Lemba punya sekarang.

Satu-satunya keluarga dari mendiang ibunya.

“Lemba, pulang dulu, yuk?”

Kepala Lemba menengadah, ah, benar. Ia juga masih memiliki teman-temannya.

Para anak orang kaya, yang tak kunjung meninggalkannya sejak semalam. Terus menemaninya, bahkan ikut mengantarkan ibunya ke tempat peristirahatan terakhir.

“Lyr?” tangannya terulur.

Lyra tak pernah paham bagaimana cara menghibur orang. Ia hanya terlalu mahir menghamburkan uang, juga bertingkah semena-mena. Makanya, saat melihat Lemba seperti ini, ia





bingung sendiri. Bergerak berdasarkan insting, Lyra pun membalas uluran tangan Lemba. “Nggak apa-apa, Lemba. Lo boleh nangis sebanyak yang lo mau hari ini. Tapi lo harus tahu, lo nggak sendiri. Lo punya kita. Kita nggak akan tinggalin elo.”

Lemba mengangguk. “Makasih,” bisiknya pelan. “Makasih udah mau nyariin gue. Makasih banget semuanya.”

Melepaskan diri dari pelukan omnya, Lemba berdiri perlahan. Ia hampiri teman-temannya, yang langsung saja memeluknya bersama-sama. Dan sekali lagi, yang bisa ia lakukan hanyalah menangis.

“Gue udah nggak punya ibu,” air matanya menurun deras. “Kenapa Tuhan ambil ibu dari hidup gue?”

Tak ada dari teman-teman Lemba yang menyahut. Mereka tahu, Lemba hanya ingin menumpahkan sesaknya. Dan yang bisa mereka lakukan adalah membiarkan Lemba merasakan bahwa dirinya tak sendirian.



“Andai gue nggak beli *testpack* itu,” Lemba bersumpah, hal itulah yang paling ia sesali. Karena setelah menemukan *testpack* dalam genggamannya hari itu, ibunya tak lagi bisa ia temui. “Padahal, gue nggak hamil. Gue nggak hamil.”

Faktanya, alat tes kehamilan kemarin, menunjukkan hasil *negative*. Terdapat hanya satu garis saja yang tertera di sana.

Namun sepertinya, sang ibu terlalu kecewa padanya. Tak menyangka, anaknya bisa mengenal benda tersebut sebelum menikah.

“Kenapa gue nggak bisa nunggu sampai benar-benar datang bulan? Kenapa gue nggak nunggu sampai hari ini? Kenapa gue buru-buru beli barang itu?”

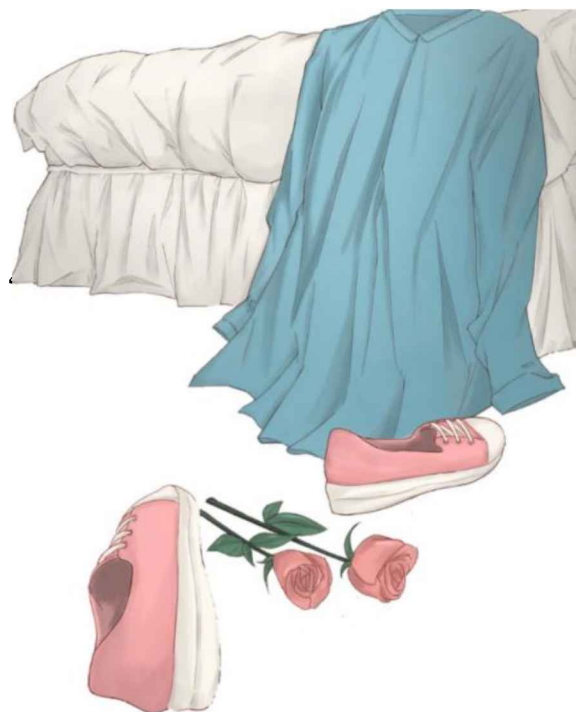
Pagi tadi, saat ingin ikut memandikan ibunya. Ia dikejutkan dengan datangnya tamu bulanan yang sangat ia nantikan berminggu-minggu lalu. Jelas, ia makin merasa terpukul. Dan penyesalan itu menggulungnya tanpa henti.

“Gue nggak hamil, Lyr. Gue nggak hamil,” isaknya terguguh pedih. “Gue nggak hamil.”





## DELAPAN



*Tin ... tin ... tin ....*

**"S** adam!  
Woy,  
Sadam!"

Marta berteriak kencang dari luar pagar rumah Sadam. Sedang dikejar oleh waktu, Marta merasa tak sempat lagi untuk sekadar membuka helm dan bertamu secara manusiawi. Keadaan saat ini terlampau mendesak, seolah setan-setan tengah berlarian di belakang. Makanya, ia perlu melaju agar sampai ke tempat yang dituju. Masalahnya, bila tak mengikutsertakan Sadam, Marta merasa sangat jahat.

“Sadam! Sadam!”

Beginilah susahnyanya saat mereka tak saling bertukar nomor ponsel. Ia harus mengeluarkan urat dan berteriak seperti orang kesetanan. Tapi kalau



dipikir-pikir lagi situasi semenjak mereka bertemu, tak mengizinkan adanya pertukaran nomor kontak.

“Sadam!” ia terus membunyikan klakson. Membuat suara gaduh nan berisik di saat gelap menyelimuti bumi ternyata sangat mengasyikan. “Sadam, bangsat!!”

Ternyata langsung keluar.

Baik, Marta sudah mencatat dalam hati, bila nanti harus berteriak memanggil Sadam lagi, ia tak boleh meninggalkan kata bangsat di belakang panggilannya.

*Sadam bangsat!*

*Sound good!*

“Husein? Kenapa?” Sadam yang baru saja akan tidur tadi, mendadak melompat begitu bunyi klakson membobardir halaman depan rumahnya. Ia mengintip dari jendela kamarnya, namun tak terlihat apa-apa. Barulah ketika ia berjalan ke depan dan menyingkap tirai, ia dapat melihat lampu sorot dari kendaraan bermotor. Kemudian teriakan yang memanggil-manggil namanya, membikin ia yakin bahwa yang tengah berada di



luar adalah adiknya. “Ada apa? Ada masalah?” ia mendatanginya dengan segera.

Tak sempat mengomentari penampilan kakaknya yang lagi-lagi membuat geli, Marta segera membagi informasi gila yang baru saja didengarnya. “Nyokapnya Lemba meninggal.”

“Apa?” Sadam seperti mendengar sesuatu yang buruk. Tetapi telinganya menolak percaya. Makanya, ia coba dengarkan lagi. Kali ini dengan pendar serius. “Siapa yang meninggal?”

Sambil berdecak, Marta kembali mengulang informasinya. “Ibunya Lemba meninggal. Mantan istri lo itu,” ia lengkapi sekalian informasi itu.

“Lo bercanda ‘kan?”

“Nggak kerjaan gue bercanda soal ginian,” dengkus Marta malas. “Meninggalnya tengah malem kemarin. Nguburnya tadi pagi. Gue dapet info baru aja. Lo mau ikut gue ke sana atau nggak sekarang? Gue yakin, Lemba pasti butuh lo juga.”

Pagi tadi, ia telah memberitahu Dylan bahwa dirinya menerima tawaran pria itu untuk membantunya mencari keberadaan Lemba. Dan setengah jam lalu, ia mendapat info yang



mengejutkan dari anak buah Dylan. Mereka sudah berhasil menemukan keberadaan Lembu, sekaligus memberinya kabar penting yang seketika saja langsung membuat Marta menyambar kunci serta jaketnya.

“Ria meninggal?” Sadam masih terguncang dengan kenyataan itu. “Ria?”

“Iya,” Marta tak sabar. “Lo mau ikut gue ke sana atau tetap ngejogrok di sini sampe mampus?”

“Gue ikut,” tentu saja Sadam akan ke sana. “Sebentar, gue ganti baju dulu.”

Baiklah, Marta akan bersikap lebih lunak. “*Hm*, buruan lo.”

Ia biarkan Sadam ganti baju terlebih dahulu. Karena tak lucu juga, bila kakaknya itu hanya mengenakan celana pendek dan kaus kumal saja. Sementara itu, mereka perlu berkendara lumayan jauh untuk mencapai tempat tinggal Lembu yang sekarang.

Mengapa kehidupan dan kematian harus berjalan seperti ini sih?

Ia benar-benar tak menyangka, bahwa ibu Lembu yang galak itu telah dipanggil Tuhan.



“Lemba,” ia mendesahkan nama itu dengan khidmat. “Lo pasti sedih banget ‘kan?” gumamnya turut bersimpati. “Tungguin, ya? Bentar lagi, kita ketemu.”

Lalu setelah bertemu, mereka harus apa?

Tak mungkin ia lancarkan lamaran.

“Ck, udah gila gue memang,” ia menoyor kepalanya sendiri.

\*\*\*

Lembah tidak mengadakan tahlilan.

Ia warga baru di sini. Tak memiliki sanak saudara. Juga tak paham bagaimana harus melaksanakan acara tersebut. Terlebih warga di lingkungannya ini juga tampak tak ramah. Ia hanya mengenal Bu Teti, namun hanya sebatas itu saja. Lagipula, Bu Teti juga tak ada mengatakan apa pun. Hanya Pak RT yang tadi menanyakan akan diadakan tahlilan atau tidak. Ia yang tak mengerti pun, kemudian hanya mampu menggeleng.





Omnya pergi sore tadi, katanya malam ini akan datang untuk menginap. Namun Lemba tidak terlalu mengharapkan. Hidup omnya sendiri juga penuh masalah, ia sudah cukup berterima kasih karena sedari pagi omnya berada di sini bersamanya. Menemani dirinya, hingga jenazah sang ibu terkubur tanah.

Astaga, betapa sakit hatinya bila mengingat semua itu.

“Ibu,” ia duduk di tepi ranjang ibunya. Tangannya meraba permukaan seprainya yang warnanya sudah pudar. Menggigit bibirnya, ia tak bisa menahan air mata. Bayangan tentang ibunya yang tengah berbaring di sini untuk mengistirahatkan tubuh, langsung menyandra pelupuk mata. “Kenapa tinggalin aku, Bu?”

Rendi, si preman yang tinggal di kontrakannya dulu tiba-tiba menghilang, setelah ada warga yang melaporkan bahwa dia yang menjual obat-obatan itu pada ibunya. Beberapa warga di lingkungan tempat tinggalnya yang lama, ikut melayat pagi tadi. Ada yang tinggal hingga sore, namun lebih banyak yang pulang begitu jenazah dibawa ke liang lahat.



Dari yang tetap berada di rumahnya ini hingga sore, Lemba akhirnya mendapat informasi bahwa pagi kemarin, ibunya datang mencari Rendi. Dengan penampilan yang tampak berantakan, ibunya seperti orang yang habis menangis. Informasi itu tentu saja ia teruskan ke omnya. Lalu omnya pamit sebentar, tetapi hingga jam sepuluh belum juga pulang.

“Lemba?”

Ah, benar.

Keempat temannya juga masih berada di sini. Tak ada yang pulang ke rumahnya, justru personil mereka bertambah. Asisten rumah tangga milik Berlin dan Mikaila ada di sini juga tadi. Membantu membereskan rumah setelah para pelayat pulang. Karena tentu saja, teman-teman Lemba itu tidak tahu cara membereskan rumah.

“Gue boleh masuk?” Jessica mendorong pintu saat Lemba sudah memberinya izin. “Kita jadi tidur bareng-bareng di ruang tamu ‘kan?”

“Jadi,” Lemba menghapus air matanya. “Makasih ya, Jes. Lo sampai harus tidur nggak nyaman bareng gue gini.”



“Apaan sih lo, biasa aja kali. Dulu, pas kita *camping* gue juga bisa kok tidur di tenda. Santailah.”

“Jes, gue beneran makasih banget sama kalian. Kalau nggak ada kalian, gue nggak tahu udah segila apa gue ngelewati hari ini,” ucap Lemba sungguh-sungguh. “Kehilangan ini beneran nggak pernah ada dalam khayalan terburuk gue sekalipun, Jes. Gue bener-bener ngerasa nggak ada pegangan lagi. Hancur banget, Jes,” ia tekan dadanya sementara air matanya kembali tumpah. “Kenapa ibu gue ...” sesak menghantam Lemba membuatnya urung melanjutkan tangis.

“*It’s okay*, Lemba. Lo boleh nangis,” Jessica duduk di sebelah Lemba lalu merengkuh pundak temannya itu. “Tangisan lo ini wajar, Lemba. Kita bakal terus temenin elo malam ini. Kalau lo mau tidur di sini juga nggak masalah. Gue sama anak-anak yang lain bakal ada di luar, jagain elo.”

Menggeleng lemah, Lemba menghapus air matanya. “Gue nggak mau sendirian, Jes. Gue mau bareng kalian aja,” semuanya masih terlihat seperti mimpi buruk paling mengerikan di benak Lemba. “Kalau sendiri, gue pasti bakal inget ibu terus.”



“*Okay*, lo mau di sini dulu atau ikut gue langsung ke luar?”

“Ikut elo.”

Jessica mengangguk, ia bantu Lemba untuk berdiri. Lalu memapahnya, karena Lemba memang sudah tampak tak memiliki tenaga lagi. “Abis ini, jangan tinggal di sini lagi, ya? Lo tinggal bareng gue aja. Nanti gue bilang ke mami.”

Sebelum Jessica, Mikaila dan Berlin juga sudah menawarnya hal yang sama. Sementara Lyra berkata, nasib gadis itu tak jauh beda dengan Lemba saat ini. Ia sedang terluntah-luntah karena kabur dari rumah. Padahal semua juga tahu, setiap hari selalu ada orang yang diam-diam mengawasi Lyra. Suruhan keluarganya, demi memastikan keamanan Lyra. Karena saat ini, kondisi di rumah Lyra memang sedang tidak baik.

“Gue nggak tahu, Jes. Gue belum kepikiran mau tinggal di mana setelah ini,” Jessica membukakan pintu untuknya. “Yang jelas, gue memang nggak mau tinggal di sini,” saat telah menapaki ruang tamu, Lemba melihat alas tidur mereka telah digelar. Tak ada teman-temannya di sana, melainkan tiga sosok yang ia kenal juga



namun tetap membuatnya terkejut luar biasa. “A—ayah?” matanya yang lelah kembali digenangi air mata.

“Lara?”

Ayahnya berdiri akan memeluknya, dan ia pun ingin melakukan hal yang sama. “A—ayah,” bibirnya bergetar sembari melangkah.

“Maafin Ayah, Ra. Maafin Ayah.”

Lalu tubuh jangkung itu memeluknya hangat. Menyembunyikan kepalanya dalam dekap penuh kehangatan. Tak lupa, bubuhan kecupan yang membuatnya selalu merasa disayang, bersarang di kepalanya. Dan Lemba tak kuat lagi, bila ia tak segera menangis di dada itu. “Ayah ..., Ibu, Yah. Ibu ninggalin aku. Ibu ninggalin aku,” adunya bercucuran air mata. “Kenapa ibu pergi, Yah? Kenapa ibu pergi?” isaknya tak tertahankan. “Nanti aku sama siapa, Yah? Aku sama siapa?”

“Sama Ayah, Nak. Lara sama Ayah.”

Memang seharusnya begitu ‘kan?

Lemba memang sudah sepantasnya tinggal bersama sang ayah.



Tetapi ibunya bilang, ayah tidak bahagia bersama mereka. “Aku takut, Yah,” takut terluka dan kecewa lagi. “Aku takut,” ditinggalkan dan dibuat menangis lagi.

\*\*\*

*“Lara bakal tinggal sama gue!”*

*“Gue ayahnya, gue yang paling berhak atas hidupnya!”*

*“Ayah? Nggak salah?”*

Sayup-sayup suara itu menyusup membangunkan Lemba dari tidurnya yang baru sebentar. Saat mengerjapkan mata, ia ingat tengah berada di kamarnya. Berikut juga keempat temannya. Bila dirinya dipinta mereka untuk tidur di ranjang, teman-temannya rela tidur beralaskan tikar juga karpet saja. Betapa bersyukur Lemba memiliki mereka.

*“Lo nggak ada hak atas diri Lara, Dam!”*

*“Terus siapa yang berhak? Elo? Tolonglah, mau lo kasih makan apa anak gue?”*



*“Ngaca lo sebelum lo ngaku-ngakuin Lara sebagai anak lo! Toh beberapa tahun ini, lo juga nggak pernah nafkahn dia ‘kan?!”*

Terusik dengan perdebatan yang ada di luar, Lemba memicingkan mata demi memastikan waktu yang tertera di sana. Sudah jam satu pagi. Tetapi keributan tampaknya memang tidak memandang waktu.

Merasa cukup memiliki energi setelah mendapatkan tidur selama dua jam, Lemba turun dari ranjang dengan perlahan. Ia mengendap pelan, supaya tak membangunkan teman-temannya. Menarik pintu kamar, Lemba berjingkat mencoba mendekati perdebatan. Dan pemandangan pertama yang dilihatnya adalah Bang Aga yang tertidur di depan pintu kamarnya.

*Deg.*

Jantung Lemba bertalu kencang.

Bang Aga.

Demi Tuhan, pria ini benar-benar Bang Aga.

Bukan sekadar delusinya karena merindukan pria itu. Tetapi Bang Aga memang datang ke sini bersama ayahnya tadi.



Ah, ya, tentu saja.

Mereka adalah saudara. Lantas apa yang bisa Lemba harapkan?

*Bang?*

Rasanya, Lemba ingin sekali memanggilnya.

“Dam, tolong nggak usah nunjukkin batang hidung lo di depan ponakan gue setelah ini.”

*Aiish*, rupanya yang bertengkar adalah paman dan juga ayahnya. Baiklah, Lemba tak memiliki waktu untuk menatap Bang Aga lebih lama lagi. Ia harus meleraikan pria-pria itu.

“Gue nggak percaya lo bisa ngurus Lara! Jadi, biarkan Lara tinggal sama gue!”

Ah, itu suara ayahnya.

Diam-diam Lemba terseyum bangga.

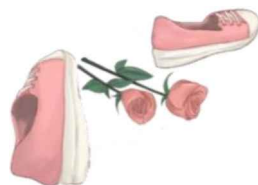
Ia tidak keberatan tinggal bersama ayahnya.

“Lo nggak punya hak, Dam! Satu-satunya yang berhak di sini cuma gue!”

“Tapi gue ayahnya!”

“Ayahnya? Lo lupa ingatan atau gimana sih?”

Langkah Lemba memelan.





Mendadak, ia takut mendengar kelanjutannya.

Maksud omnya itu apa, ya?

“Lo bukan ayahnya, Lara, Dam! Lo bukan ayah kandungnya! Jadi, nggak ada hak lo ngurusin dia!”

*Deg.*

*Deg.*

*Deg.*

Apa?

Maksudnya, apa?

“A—ayah?”

Kedua pria yang tengah berdebat itu sontak menegang. Memandang ngeri, gadis yang tengah mereka bicarakan.

“La—Lara?”

Nyatakah semua ini?

Benarkah segala yang didengarnya tadi?



## SEMBAHAN

**L**emba  
nyaris  
terkulai,  
andai tubuhnya tak  
ditopang dari  
belakang. Tak lagi  
memiliki tenaga  
menghadapi semua  
ini, Lemba  
membiarkan tubuhnya direngkuh. Ketika ia  
memejam, air matanya justru tumpah ruah.

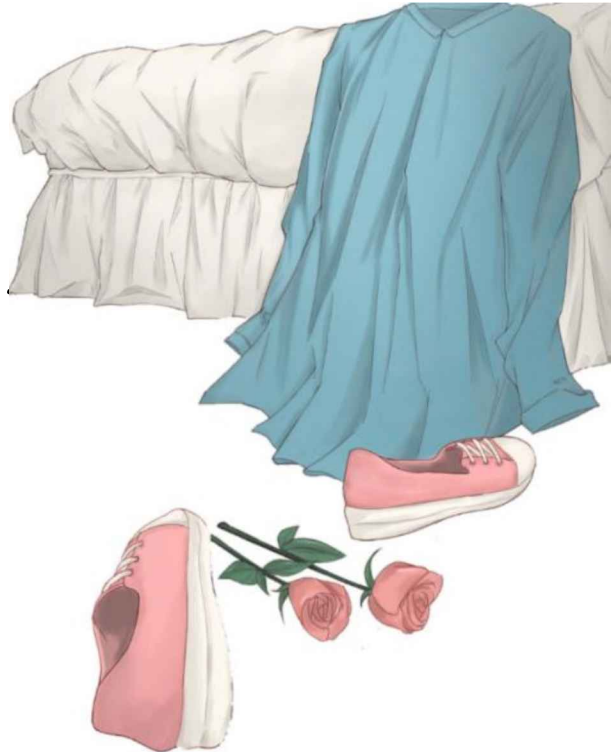
Ia letih menghadapi sesak ini.

Ia lelah terus membiarkan batinnya tersiksa.

Tak cukupkah dengan fakta bahwa ibunya  
telah dipanggil Tuhan?

Kenapa, masih banyak rahasia yang  
tersembunyi darinya?

“Ck, gue udah bilang dari tadi, kalau mau  
debat kusir di luar!”



Marta menggeram menatap dua orang mantan ipar yang sedari tadi sibuk berdebat. Perdebatan mereka seolah tak ada habisnya. Dan hal itu, membuatnya memilih memisahkan diri dari ruang tamu. Marta memutuskan menjaga Lemba dengan bermain ponsel tepat di depan kamar gadis itu. Niatnya, sekaligus memantau, siapa tahu Lemba berteriak-teriak dalam tidur.

Tetapi, ia justru tertidur. Dan ketika terbangun, pria dewasa di depan sanalah yang sibuk berteriak-teriak.

“Ini udah tengah malam. Kalian kalau mau baku hantam, ingat-ingat waktu!”

Merengkuh tubuh Lemba yang lemah, akibat dimakan kesedihan seharian. Marta menggertakkan giginya. Tak tega rasanya, melihat gadis itu seperti ini. Ia terbiasa dengan Lemba yang banyak tingkah, banyak gaya, banyak maunya, persis seperti Magissa sebenarnya.

“Sumpah, nggak pantas banget kalian ngebahas masalah ini terang-terangan gini! Banyak orang yang bisa aja denger! Lemba di sini juga bareng temen-temennya! Mikir nggak sih kalian, kalau yang lagi kalian bahas masalah



keluarga!” Marta meradang. “Ayo, Lemba, lo lanjut tidur lagi aja.”

Namun Lemba tak mau.

Ia menggeleng dengan wajah basah bersimbah air mata.

“Jangan keras kepala. Masih ada besok. Lo bisa nuntut tuh orang berdua sampai berbusa. Tapi sekarang, lo harus istirahat. Lo udah pucat banget.”

“Aku nggak mau, Bang,” rintih Lemba pedih. “Aku mau denger yang sebenarnya. Aku mau denger—“

“Iya, lo bisa denger besok!” Marta memotong tegas. Lalu menundukkan tubuh, sepertinya ia harus menggendong Lemba agar gadis itu menurut padanya. “Sekarang, lo cuma perlu istirahat.”

Lemba memekik, ketika tangan laki-laki itu berhenti di belakang lututnya. Hanya dalam sekali sentak, lalu membuat dirinya yang letih ini melayang. “Bang?!”

“Lo bandel, perlu dipaksa,” gumam Marta berusaha santai. Ia hindari kontak mata dengan gadis itu agar rindunya tidak merengek



melabuhkan satu kecupan yang jelas-jelas sangat ia idam-idamkan. “Tidur di kamar ini aja, ya?” ia menunjuk satu kamar yang berada tepat di depan pintu kamar Lemba. Kamar yang Marta asumsikan sebagai milik mendiang ibunya Lemba.

Sesungguhnya, Marta ini penakut.

Sesuatu yang berhubungan dengan orang yang baru saja meninggal, kerap membuatnya merinding. Tetapi, tak mungkin juga ia menunjukkan sikap seperti itu di hadapan Lemba. Bisa jatuh harga dirinya sebagai pria.

“Dah, lo tidur di sini,” menjatuhkan Lemba pelan-pelan ke ranjang. Marta bersumpah, tak ingin menoleh ke sembarang arah. Takut, bila ia harus menjumpai apa yang tak sepatutnya ia jumpai.

Seperti makhluk halus, begitu.

“Abang udah tahu?” Lemba menahan tangan laki-laki itu. “Abang udah tahu ‘kan?” bisiknya pilu. Terluka, sungguh. “Apa bener gitu, Bang? Aku bukan anak kandung ayah?”

Mati-matian menghindari kontak mata, Lemba malah menyodorkan wajahnya untuk



dipandangi Marta dalam-dalam. Wajah sembab gadis itu, juga hidungnya yang memerah, cukup membuat Marta didera rasa tak tega. Apalagi saat kantung matanya tampak membengkak, demi Tuhan Marta langsung lemah.

“Ck, gue nggak bisa lihat lo kayak gini,” akhirnya Marta mengalah. Ia balas tatapan Lemba sekaligus menyingkirkan air matanya. “Lo tadi udah makan ‘kan?” wajahnya pucat, sementara sirat matanya meredup. Lemba versi seperti ini, benar-benar membuat Marta khawatir. “Lo pasti capek banget, ya, hari ini?”

Lemba mengangguk tanpa sadar, tangan Bang Aga yang tadi ia cekal, gini berganti tergenggam kuat. “Aku capek, Bang,” bibirnya merintih sesak. “Capek banget rasanya,” adunya berlinangan air mata. “Tapi hatiku yang lebih parah, Bang. Rasa sakitnya luar biasa menyiksa.”

Keduanya telah duduk di atas ranjang yang sama, hanya saja Marta memilih dibagian tepinya. “Kalau gitu, tidur, ya? Lo butuh istirahat Lemba.”

Kepala Lemba sontak menggeleng. Air matanya kembali berjatuhan, ketika mengingat apa



yang didengarnya tadi. “Ayah, bukan ayah kandungku, Bang? Apa itu bener?”

*Benar!*

Ah, andai Marta tega saja mengatakannya selantang itu.

“Nggak ‘kan, Bang? Aku tadi salah denger ‘kan, Bang?”

“Lemba,” kini pandangan Marta serius. “Nggak semua pertanyaan harus dapat jawaban sesegera mungkin. Sedikit penundaan, demi situasi yang lebih baik, kadang-kadang diperlukan juga.”

“Jawab aja, Bang,” tangis Lemba jatuh makin deras. “Tolong jawab aku, Bang.”

Alih-alih menjawab, Marta justru merengkuh tubuh Lemba dalam dekapannya. Ia tak mengatakan apa-apa, hanya ingin memeluk Lemba saja. Membiarkan gadis itu meraung di dadanya, Marta kian mengeratkan pelukan. “Maafin kami, Lemba. Maaf, karena nggak bisa bikin elo bahagia.”

\*\*\*



Paginya, Lemba tak mendapati satu orang pun di kamar saat ia membuka mata. Rasanya, kelopakannya masih begitu berat untuk dibuka. Namun, ramai cicit burung juga sulur-sulur cahaya yang menerobos ventilasi, memaksanya agar segera terjaga.

Ketika menatap sekeliling, ia baru sadar bahwa ia tidur di kamar ibunya. Jam dinding yang menempel di hadapannya, menunjukkan waktu yang ternyata sudah luar biasa siang untuk ukuran bangun paginya. Jam sembilan lewat sepuluh menit.

Tetapi, ia pun harus apa setelah ini?

Menatap hampa, setiap barang yang milik ibunya, hati Lemba teremas kuat. “Bu?” ia mencoba memanggil dan berharap hari kemarin yang telah terlewati merupakan bagian dari mimpi. “Ibu?” suaranya tercekat, sementara tenggorokannya terasa kering. “Ibu?”





Lemba sudah memperkirakan, pasti tak ada sahutan. Namun entah kenapa, rasanya tetap saja pedih.

Separuh jiwanya tak berisi.

Sudah pergi dan tak akan pernah kembali.

Tuhan, lalu bagaimana ia harus menjalani kehidupan setelah ini?

Turun dari ranjang, Lemba sedikit sempoyongan. Akibat tangisannya yang tak kunjung meredah sejak semalam, kepalanya pun terasa pusing. Dengan tertatih, ia berhasil mencapai pintu. Mengembuskan napas pelan di sana, ia justru berbalik demi memandang kembali isi kamar ibunya.

“Ibu ...,” rahangnya mengerat. Takut sekali bila akhirnya ia berteriak dan kembali mempertanyakan takdir Tuhan yang ia anggap tak adil. “Ibu ...,” hanya kehampaan yang menjawab panggilannya. Dan Lemba tahu, bahwa semua yang ia alami adalah nyata paling penuh luka yang ingin sekali segera ia lupa.

Menghela, ia jatuhkan kepalanya pada daun pintu. Meneruskan lagi langkahnya yang tertunda



deminya mengamati sesuatu yang tak mungkin dikembalikan padanya, Lemba membuka pintu. Dan lagi-lagi, hanya sunyi yang menyambutnya.

Walau setiap hari pun begini, tetapi entah kenapa sekarang tampak sangat menyedihkan untuknya.

Berjalan menuju kamarnya, ia membuka pintu dan teman-temannya sudah tak ada di sana. “Lyra?” ia memanggil dengan suara serak. “Berlin? Jes? Mikaila?” Mata Lemba mengerjap basah.

Apa sekarang ia telah ditinggalkan seorang diri?

“Lara?”

Sampai satu panggilan kontan saja membuatnya menoleh. “Ayah?”

Ah, masiakah ia boleh memanggilnya begitu?

Tapi, belum tahu semua yang ia dengar benar ‘kan?

Mungkin saja hanya halusinasinya saja.



“Teman-teman kamu ayah suru pulang dulu. Mereka juga punya keluarga, pasti keluarganya mengkhawatirkan mereka.”

Pandangan Lemba menunduk. “Jadi, cuma aku, ya, sekarang yang nggak punya keluarga?” tanyanya penuh kemirisan. “Bahkan Ayah pun punya keluarga.”

“Lara,” Saddam mendekati anaknya. Langkahnya teramat pelan, seolah tak ingin menyakiti lebih dari semua yang telah terjadi. “Ayah sayang kamu, Nak.”

Bila biasanya Lemba akan merasa berbunga-bunga, kali ini hatinya justru berdarah-darah. “Ayah nggak perlu bikin kebohongan kayak gitu lagi. Pada akhirnya, aku bukan anaknya Ayah ‘kan?” ia beranikan diri menatap pria yang selama 18 tahun selalu dipanggilnya ayah dengan rasa bangga. “Aku anak siapa? Kenapa kalian lakuin ini sama aku? Ada lagi yang perlu aku tahu, Yah?”

Ia takut, masih ada rahasia yang belum mereka beritahukan.

Ia khawatir, bahwa kejutan menyedihkan masih belum selesai diinformasikan.



“Bilang, Yah. Apa masih ada lagi?”

“Maafin Ayah, Nak. Maafin ayah.”

Menggeleng, Lemba otomatis melangkah mundur ketika mengenali *gesture* ayahnya yang hendak memeluk dirinya. “Tolong jelasin semuanya, Yah,” ia perlu kejelasan mengenai statusnya. “Apa masih ada lagi yang perlu aku tahu? Jadi, inilah alasan sebenarnya kenapa ayah ninggalin aku ‘kan? Karena aku bukan anak Ayah. Makanya, Ayah jauhkan aku!”

“Bukan begitu, Ra. Ayah nggak pernah mau jauhkan kamu.”

“Tapi itu yang aku rasakan, Yah!” teriak Lemba yang langsung dihadahi oleh pening di kepala. “Itu yang aku rasakan!” melawan rasa sakitnya, Lemba kembali menyerukan isi hatinya. “Aku anaknya siapa, Yah? Apa aku juga bukan anaknya Ibu? Kalian adopsi aku?” tuntutnya dengan semua skenario buruk di kepala. “Jawab, Yah! Atau, sekarang aku udah nggak boleh manggil Ayah dengan sebutan itu lagi?”

Bila benar begitu, Lemba akan mencobanya.



Namun Sadam segera membantah. Pria itu menggeleng dan meraih sebelah tangan anaknya. “Selamanya, kamu akan jadi anaknya Ayah, Ra. Selamanya, kamu adalah anak Ayah,” hatinya sakit melihat bayi mungilnya bercucuran air mata seperti ini. “Walau bukan darah Ayah mengalir di tubuh kamu. Selamanya, kamu tetap anak, Ayah.”

Jadi benar.

Jantung Lemba terasa seperti ditikam.

“Jadi bener?” gumamnya menatap kosong. “Jadi bener?” ia sempat berharap bahwa semua yang ia dengar hanyalah bualan ilusinya. Lalu sang ayah akan membantah. Kemudian meyakinkannya bahwa semua omong kosong belaka.

Tetapi ....

“Hah?” ia memegang dada. Tusukan yang bersarang di sana merobek jiwanya. Membuatnya terluntah dan berdarah-darah. “A—ayah,” sesaknya tak terbendung lagi. “Ayah,” jiwanya merintih. Sementara kedua kakinya tak mampu menjadi penopang.



Ia luruh di lantai dengan air mata yang menggenang hebat. Dan tak lama berselang, ia raungkan ketidakrelaan pada fakta yang disajikan oleh semesta yang kejam. Kini, lengkap sudah penderitaannya. Bila ibunya pergi kemarin, maka hari ini ia resmi tak punya ayah.

Ya Tuhan, mengapa harus ia mengalami semuanya?

“I—ibu ...,” Lemba merintih di antara rasa sakit yang menyiksa sanubari. “Ayah ...”

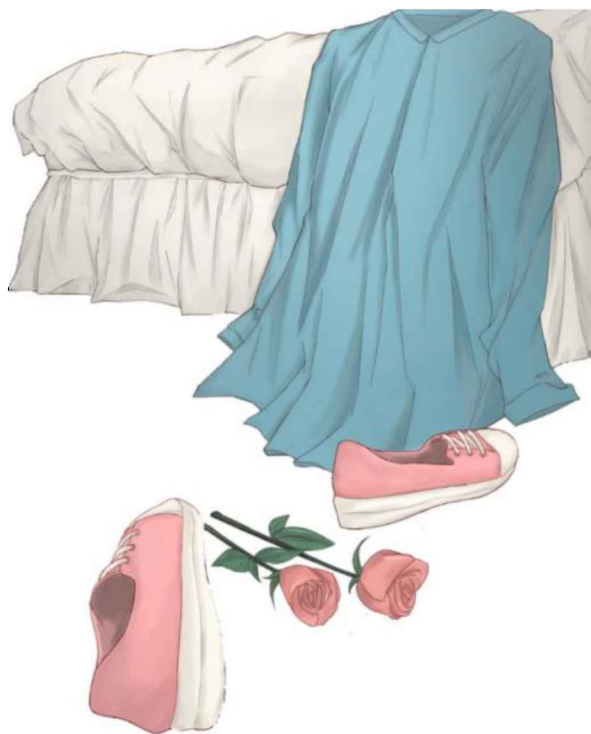
Sebelum gelap menguasai dirinya, Lemba tak lupa berdoa, supaya Tuhan mencabut saja nyawanya.



**"K**asih  
banget  
dong  
ya, si Lemba,"  
Bambang turut iba  
mendengar cerita  
Marta. "Ibarat kata,  
dia kehilangan ibu dan  
ayah di satu waktu  
yang sama. Nggak kebayang deh rasanya gimana."

Marta manggut-manggut, ia membuat teh manis untuk dirinya sendiri. *Endingnya*, ia tidak tidur sama sekali. Setelah diusir Sadam untuk pulang, karena kakaknya itu ingin memiliki waktu berdua bersama Lemba. Menjelaskan segala kesalahpahaman perlahan-lahan, walau Marta tak yakin Sadam pintar meredakan amarah seseorang. Sadam itu justru teramat mahir mematikan emosi.

*Ck*, masa bodoh sajalah. Gilirannya untuk berbicara dengan Lemba dari hati ke hati pasti



akan tiba nanti. Maka dari itu, Marta lebih baik mengalah saja. Ia turuti permintaan Sadam dan pulang ke rukonya.

Namun begitu sampai di ruko, Ninis dan Bambang tengah mulai memasak. Tak tega melihat mereka hanya memasak berdua, mau tak mau Marta pun membantu juga. Dan sekarang sudah jam setengah sembilan. Bubur mereka sudah habis. Tinggal nasi uduk yang sepertinya akan mereka makan saja setelah ini. Marta luar biasa lelah, kantuknya sudah berada di ujung mata.

“Eh, tapi lo bilang bapak kandungnya Lembu juga udah meninggal ‘kan?” Bambang membereskan sisa-sisa mangkuk kotor dan membawanya ke tempat pencucian piring.

“Iya, ditabrak kereta api,” Marta meringis. “Gue inget-inget lupa sih kejadiannya. Tapi dulu, gempar banget tuh soal temennya Sadam yang meninggal gara-gara ditabrak kereta api. Temennya Sadam durjanah semua, persislah kayak dia nggak ada akhlak. Mereka suka sok-sok menantang bahaya. Mau nantangin malaikat maut, eh beneran dong didatengi sama malaikat.”

“Jadi, Lembu yatim piatu, ya, Mar?”





Mengangguk, Marta menyeruput tehnya. “Makanya, amal lo sama anak yatim.”

“Gue sama Magissa juga yatim piatu, ya, Martabak. Lo nggak pernah deh amal sama kita-kita,” kedua orangtua Bambang dan Magissa memang sudah meninggal. “Tapi, kalau dipikir-pikir, si Lyra tuh pahalanya udah banyak lho. Tanpa sadar, dia sedekah terus sama anak yatim.”

“Eh, kok bener?” Marta tertawa. “Tanpa dia sadari, ya, Bams. Dia udah nafkahi anak yatim selama ini.”

“Iya ‘kan, walau caranya terkadang kelewatan. Tapi dia berhasil bikin Lembu punya tabungan,” Bambang beralih mengambil serbet dan mulai mengelap meja-meja. “Terus abis ini, lo ke sana lagi?” maksud Bambang jelas rumah Lembu. “Bawain makanan deh, Mar. Lo paksa dia makan. Memang biasanya kalau lagi sedih gitu, nggak bakal inget makan. Makanya, nanti lo paksa deh.”

“Gue mau tidur dulu,” Marta menguap lebar. Sengaja tak ia tutup agar mulutnya terbuka puas. Setan pasti sangat menyukainya, maka dari itu Marta biarkan saja. “Sadam butuh waktu buat



ngobrol sama Lembu. Dan gue yakin, tuh obrolan pasti banyak drama. Lembu yang nangis-nangis, terus si Sadam yang putus asa. Males banget gue lihatin tali kasih begitu.”

“Terus, rencana lo setelah ini apa?”

Nah, itu!

Marta juga tak tahu.

“Lembu udah ketemu. Dia juga bukan keponakan lo. Masalah hamilnya, gimana? Jadi nggak dia hamil?”

Marta belum sempat bertanya. “Dia lagi berduka begitu, mana mungkin gue nanya-nanya,” meringis kembali, Marta menyeruput tehnya hingga habis. “Tapi dari perutnya nggak ada tanda-tanda ngebuncit, Bams.”

“Ya, lo pikir gitu cewek dinyatakan positif hamil, perutnya langsung gede? Balon kali, ah,” Bambang mendengkus. Kadang-kadang, Marta memang seblon itu. “Tanyainlah nanti, Mar. Kalau hamil, ya tanggung jawab. Kalau nggak hamil, ya, itu terserah dia mau gimana sama elo.”

“Anehnya ‘kan, Bams, gue malah pengen banget Lembu hamil,” Marta meringis seraya



menghela napas. “Karena kalau dia hamil, gue punya alasan kuat buat ngikat dia dalam pernikahan. Tapi, kalau dia nggak hamil, gue takut dia nggak mau sama gue. *Agegap* umur gue sama dia itu jauh, Bams. Sampe 13 tahun. Di saat dia masih mikir buat kuliah, atau kerja, gue udah ditahap harusnya nemu pendamping hidup ‘kan?”

Bahkan tahun ini, Marta akan genap berusia 32 tahun.

“Dia ngumpulin duit buat kuliah, ya kali, gue ajak nikah,” Marta merasa sudah tak memiliki harapan lagi. “Nungguin dia sampai lulus kuliah, gue pasti udah terlanjur tua. Terus, belum tentu juga akhirnya nggak ditikung mahasiswa. Secara, Lemba itu cakeplah. Badannya bagus. Bongsor gitu, tapi proporsional di mata gue.”

“Ya, udah, nanti kalau nggak hamil beneran. Lo ulang lagi deh kegiatan yang bikin lo merem melek itu. Berkali-kali, sampai akhirnya dia tekdung juga,” kelakar Bambang sambil tertawa.

Namun kali ini, Marta tidak menganggap hal itu lucu. Entahlah, hatinya memang seringkali menyusahkan begini. Padahal, ide Bambang itu masuk akal bila ia sudah menguasai ilmu bejat.



Sayang sekali, ternyata Marta masih memiliki hati nurani sedalam Danau Toba. “Gue nggak mau ngejebak dia, Bams. Kalau beneran nggak hamil, ya, udah. Semua keputusan balik lagi ke dia.”

“Heleh, nanti ujungnya lo mewek,” cibir Bambang meremehkan. “Galau lo. Patah hati lagi. Nggak bisa jualan.”

“Ketimbang dia merasa tertekan nikah sama gue, pasrah deh gue jadi perjaka tua.”

“Lo udah nggak perjaka lagi, kampret!”

Marta seketika mengerjap. “Oh, iya, lupa gue,” cengirnya dengan wajah tanpa dosa. “Maklumlah baru sekali,” kekehnya yang langsung mendapat hadiah serbet kotor dari Bambang.

“Jadi mau berapa kali?”

*Hm*, berkali-kali mungkin.

\*\*\*



“Lo udah bangun?”

Mencoba membuka matanya yang terasa berat, Lemba memegangi keningnya. Tiba-tiba, kepala bagian kanannya terasa seperti ditusuk-tusuk. Mengerang karena pusing yang menyiksa, Lemba mencoba bangkit namun kepayahan.

“Bilang dong, kalau mau bangkit. Badan lo lemes gini. Dari pagi belom ada makan ‘kan?”

Ketika netranya telah membuka sepenuhnya, sosok Bang Aga adalah yang pertama kali menyandra irisnya. Pria itu terasa begitu dekat, tengah memegangi lengannya karena tadi membantunya bangkit. “Abang?” pandangannya masih sedikit buram. Tetapi ia tak mungkin salah mengenali orang. “Abang di sini?”

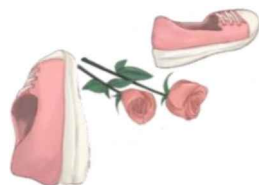
“*Hm*, lo pusing?”

Lemba mengangguk membenarkan.

“Lo kebanyakan nangis, terus nggak makan-makan. Mau makan dulu, atau mandi dulu?”

“Tapi aku nggak laper, Bang.”

“Memang sih, neguk air mata itu bikin kenyang. Tapi lambung lo, butuh sesuatu yang



berat buat digiling. Dan air mata, nggak termasuk di dalam kategori itu,” sela Marta santai. Padahal, hatinya masih teremas-remas melihat keadaan Lemba yang teramat memprihatinkan ini. “Mandi dulu, ya?” walau ia tidak keberatan melihat penampilan Lemba yang sekarang, tetapi ia tahu Lemba memang butuh mandi. Mengguyur kepalanya dengan air agar segar kembali. “Temen-temen lo tadi datang ngantar makanan. Terus gue suruh minggat mereka, berisik banget sumpah.”

“Mereka udah pergi sekarang?”

Marta mengangguk. “Tinggal kita berdua di sini. Dan gue udah nungguin elo bangun selama tiga jam.”

Lemba tak menjawab.

Bila hanya berdua dengan Bang Aga, berarti ayahnya juga sudah tidak berada di sini. Kepalanya tertunduk dengan tangan yang meremas selimut. “Abang udah tahu kalau ayah, bukan ayah kandungku?” yang Lemba ingat, ia pingsan setelah berdebat dengan ayahnya. Dan tak perlu bertanya bagaimana ia bisa berada di kamarnya, sudah pasti ayahnya yang membawa dirinya ke sini. “Sejak kapan, Bang?”



“Baru aja kok, nggak lama-lama banget,” Marta tak ingin berdusta. “Gue nanya soal lo ke dia. Dia kepo, nanya balik kenapa gue bisa kenal sama lo. Ya, semacam interogasi gitu. Akhirnya, gue bilang ke dia kalau gue takut elo hamil, karena kita pernah tidur bareng.”

“Tapi, aku nggak hamil, Bang.”

*Hm, baiklah.*

Marta resmi tak akan menikah.

Harapan terakhirnya hanya pada apa yang mungkin saja sedang terjadi di dalam rahim Lemba. Namun secara gamblang, gadis itu telah mengatakan kondisinya.

“Aku beli *testpack*, dan hasilnya *negative*.”

*Good.*

*Bye-bye* spermanya yang ternyata lemah.

Ah, Marta langsung menghela.

“Nggak masalah. Gue tetap merasa perlu bertanggung jawab atas elo. Dan ya, Sadam yang kaget, besoknya datangi gue. Dia bilang, lo bukan anak kandungnya.”



Bibir Lemba bergetar, ia tahan dengan cara menggigitnya pelan. Berusaha agar tak lagi menumpahkan air mata, Lemba menggenggam erat kedua tangannya yang kini saling bertaut. “A—abang tahu, aku anak siapa?” suaranya mengalun serak. “Di mana ayah kandungku, Bang?”

Haduh, Sadam kampret!

Kenapa sih, tidak dia saja yang menjelaskan sekalian?

Kalau begini, Marta juga yang repot.

“Bang?”

“Bokap kandung lo temennya Sadam. Tapi dia udah meninggal.”

Lemba terkesiap tanpa sadar. Kepalanya mendongak dan menatap laki-laki di depannya dengan nanar. “Me—meninggal?” ia sempat mengira, ayahnya masih ada di dunia ini. Dan suatu saat, masih akan berjumpa. “Ayah kandungku meninggal, Bang?”

Mengangguk, Marta meringis karenag merasa sangat berdosa sebab harus menjadi orang yang mengisahkannya. Terkutuklah Sadam dan segala





kabangsatannya. “Bokap lo nggak tahu, kalau nyokap lo hamil. Karena sebelum nyokap lo sadar sama kehamilannya, bokap lo meninggal karena kecelakaan. *Ehem*,” Marta berdeham singkat. “Kecelakaan kereta api.”

Lemba tahu, sejak kemarin hatinya telah hancur.

Tetapi hari ini, remuk redam saja, tak bisa ia bandingkan dengan hatinya yang ternyata sudah lebur itu.

Kini, ia benar-benar adalah anak yatim piatu. Tak beribu, tidak pula berayah. Karena kedua orang yang membuatnya terlahir ke dunia ini telah dipanggil Tuhan.

“Bang?”

Marta mempersempit jarak. Meraup tubuh Lemba dalam dekapan, ia menghela saat merasakan air mata merembes di kemejanya. “Dulu, gue selalu nyalahin Tuhan atas semua ketidakadilan yang udah gue alami. Sampai suatu hari, gue sadar, kalau ternyata jalan yang gue pikir mustahil gue jalani, ternyata mampu gue lewati,” Marta meremas bahu Lemba yang bergetar. “Lo



dipilih Tuhan buat ngejalani semua ini, karena lo kuat, Lemba. Awalnya memang kayaknya neraka pindah ke bumi. Tapi nanti, beberapa tahun ke depan, lo bakal tahu kalau cobaan ini nggak sebanding sama kekuatan yang lo miliki.”

“Tapi aku nggak kuat, Bang,” Lemba terisak lemah. Ia tak memiliki tenaga lagi untuk menyuarkan ketidakadilan itu. “Kenapa harus begini, Bang? Kenapa harus aku?” ia memukul dada Bang Aga pelan, mengurai sesak yang tak mau pergi. “Kenapa harus aku?”

Entahlah, Marta pun tak tahu.

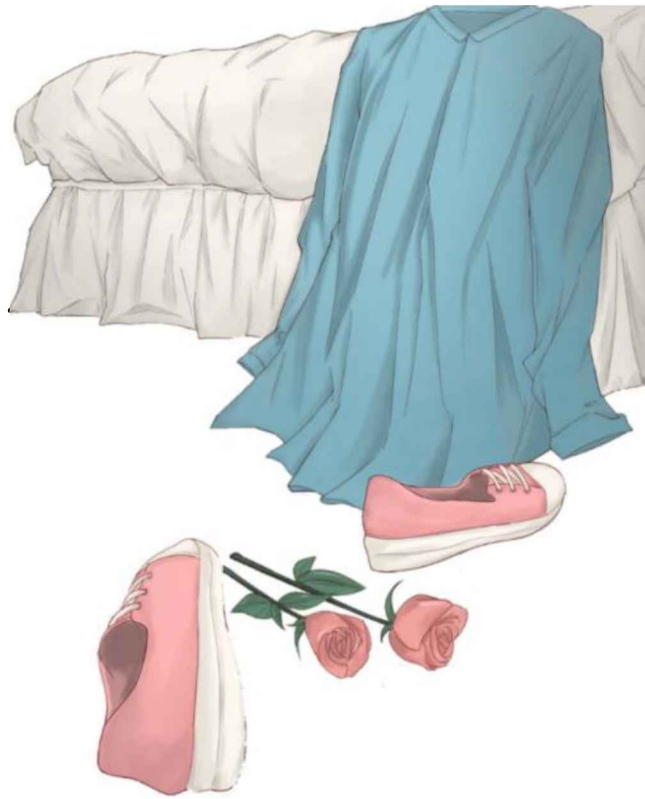
Ia tidak memiliki banyak kata-kata penghibur yang bisa diberikan. Jadi, yang bisa ia lakukan adalah memeluk Lemba erat. Berharap gadis itu tahu, bahwa ia tak sendirian.



## SEBELAS

**W**aktu  
bergulir  
kencang  
, tak terasa satu  
bulan telah Lemba  
lalui dengan hari-  
hari berat. Dan  
selama itu pula, ia  
sudah  
meninggalkan  
rumah kontrakannya. Tidak sepuhnya pindah,  
barang-barangnya yang sedikit jumlahnya masih  
berada di sana.

Hanya saja, Lemba yang hidupnya mulai  
berpindah-pindah. Ia menginap di satu per satu  
rumah temannya, selama beberapa minggu.  
Mereka yang memintanya, walau sesekali, ia akan  
tidur di rumahnya juga dengan ditemani mereka.  
Ia juga pernah menginap di rumah omnya  
sebanyak dua kali.



Namun untuk seterusnya, Lemba tahu ia tak bisa begitu terus menerus. Ia harus mengambil keputusan. Tetapi yang jelas, tidak dengan tinggal bersama ayahnya.

Ah, ayahnya.

Pria itu memintanya untuk terus memanggilnya dengan sebutan itu.

Tetapi Lemba tidak menanggapi. Karena untuk sementara waktu ini, ia tidak ingin bertemu dengan pria itu dulu. Ia perlu menata hatinya.

“Jadi nanti malam mau nginap di mana lagi?”

Lemba berbalik dengan senyum kecil di wajah. Hari ini, ia tengah membersihkan rumah kontrakan. Baru selesai mengepel, dan kini ia hanya sedang meletakkan ember berisi air bekas mengepel ke kamar mandi. “Abang ngapain ngikutin sampai dapur sih? Kan aku bilang tunggu aja dulu di ruang tamu.”

“Lo lama, gue nggak sabar.”

Lemba tertawa. Kemudian mencuci kedua tangannya terlebih dahulu, sebelum mendorong tubuh jangkung itu ke luar dari dapurnya yang kecil.



Ngomong-ngomong, pria ini adalah Bang Aga. Yang diam-diam selalu menemaninya tanpa banyak bertanya. Mengantarkannya ke rumah teman-temannya tanpa banyak mengeluh. Bahkan menghubunginya, lebih sering dari yang bisa Lemba bayangkan. Dan selama satu bulan ini, Lemba bersyukur dengan kehadiran Bang Aga di hidupnya.

Ah, sebenarnya, Lemba sudah bersyukur bertemu dengan Bang Aga, semenjak pertama kali mereka jumpa.

“Lo belum jawab pertanyaan gue. Malam ini nginep di mana?”

Tak lagi ada kursi kayu yang membentang di ruang tamunya. Sudah terlalu lapuk, jadi beberapa hari yang lalu, dengan dibantu Bang Aga, Lemba mengeluarkan kursi-kursi itu dari rumah. Menggantinya dengan karpet bulu lembut, hadiah dari Lyra. Lemba menambahkan beberapa boneka yang ia miliki di atas karpet itu. “Mau nginep di sini aja, Bang,” mereka duduk berdampingan. Punggungnya menyandarkan ke tembok dan rupanya Bang Aga pun melakukan hal serupa. “Aku mau nginep di sini aja.”



“Siapa yang nemenin? Bukannya lo bilang temen lo lagi sibuk semua?”

Lemba mengangguk. “Sendiri aja, Bang. Aku berani kok.”

Marta mendengkus. Ia meraih ponsel dan tak berbicara dengan lemba setelahnya. Namun tak berselang lama, ia memberikan ponselnya pada gadis itu. “Pilih mau makan apa,” ternyata ia tengah membuka aplikasi yang menyediakan pilihan pengantaran makanan.

Menerimanya tanpa sungkan, Lemba memilih-milih segera. “Abang pengen makan apa?”

“Samain aja kayak elo.”

“Nasi ayam geprek mau? Aku lagi nggak pengen yang ribet-ribet.”

“Pesen tiga atau empat porsi buat nasinya. Kurang nanti kita. Mereka ngasih nasinya dikit.”

Lemba mengangguk, ia segera memesan dan menyerahkan kembali ponselnya pada laki-laki itu. “Abang nggak capek? Tadi, abis selesai jualan pasti langsung ke sini ‘kan?”



“Mandi dulu gue tadi,” ucap Marta sok cuek. Padahal sejak tadi, ia tak berhenti menatap Lemba yang berpenampilan baru. *Well*, gadis itu memotong rambutnya hingga bahu. Membuat poni lucu yang menutupi keningnya. Dan saat Lemba menyisipkan sebelah rambutnya ke balik telinga, Marta harus menahan napas ketika menyadari anting yang digunakan oleh Lemba merupakan hadiah yang ia berikan dua minggu lalu.

“Aku ambil minuman untuk kita dulu, ya, Bang?”

Marta segera menahan lengannya. “Masih lama,” ujarnya yang kini memfokuskan netra pada wajah Lemba. “Antingnya cantik,” ia ingin memuji Lemba. “Tapi karena lo yang make, cantiknya makin nambah.”

Tertawa, Lemba memukul paha Bang Aga dengan gemas. “Abang gombal banget sih?” kekehnya yang kembali duduk karena Bang Aga sama sekali tak melepaskan lengannya. “Aku juga suka kalau rambut Abang dikuncir gini,” ia membalas pujian itu dengan tulus.

“Lo pengen gue potong rambut?”



Kepala Lemba menggeleng. “Aku suka Abang apa adanya,” ia melebarkan senyum meyakinkan. “Aku suka Abang, sesuatu yang bisa bikin Abang ngerasa nyaman.”

Marta menelan ludah, ia kembali menarik lengan Lemba agar mempersempit jarak di antara mereka. “Dan saat ini, gue nyaman sama elo.”

“Bang?”

Marta menggunakan satu tangannya yang lain untuk merengkuh pinggang Lemba. Memindahkan gadis di sampingnya agar berada di atas pangkuan, Marta memejamkan mata saat aroma Lemba yang ia rindukan berhasil membuat hidungnya bersorak girang.

“Abang kenapa?”

Mengeleng, Marta masih betah memejamkan matanya. Namun kedua tangannya, telah berada di lekuk pinggang Lemba. Mengusapnya naik dan turun, sementara napasnya menderu. “Gue nyaman sama elo, Lemba. Gue pengen kita kayak gini terus.”

“Maksud Abang?”





Mata Marta membuka, memandang Lemba sayu, kedua tanganya beralih ke punggung gadis itu. Membelainya beberapa kali, tak lupa ia bubuhkan senyumnya. “Gue tahu lo masih mau kuliah,” sebulan ini Marta sudah nyaris gila memendam perasaannya padahal jaraknya dan Lemba sudah teramat dekat. “Lo masih muda. Masa depan lo masih panjang. Lo bisa berkarir cemerlang setelah lulus kuliah. Mungkin, lo juga bisa ketemu sama banyak laki-laki yang hidupnya udah mapan nantinya.”

Bambang berkata, tak ada salahnya mengungkapkan apa yang ia rasa. Bila Lemba tidak menerima ungkapannya, tak masalah. Yang penting, ia telah mengatakan apa yang mengganjal dalam benak. Supaya, tidak ada penyesalan.

“Masa depan lo masih panjang banget, Lemba. Tapi, gue nggak bisa ngebayangkan masa depan gue tanpa elo.”

“Bang—“

“Gue sayang sama lo, Lemba,” ungkap Marta dengan pandangan yang memaku Lemba dalam-dalam. “Sayang banget,” senyumnya terukir tipis. “Gue udah pernah kehilangan kabar lo waktu itu.



Dan gue merasa, hidup gue bener-bener hampa. Kehilangan elo adalah mimpi buruk lain, setelah nyokap ninggalin gue.”

Tatapan mereka berdua saling memaku.

Hingga Marta kembali mencoba mengungkapkan semua yang ada di hatinya. “Gue nggak tahu, rasa cinta itu spesifiknya kayak apa. Tapi, bayangan lo selalu ada di benak gue, tiap kali gue ngerancang masa depan. Jantung gue selalu berdetak nggak jelas tiap kali lo ada di dekat gue,” Marta meringis. “Terus, satu hal yang gue pahami. Bahwa gue, pengen elo yang jadi istri gue.”

Lemba tak berkedip dibuatnya. Tak menyangka, bahwa Bang Aga bisa mengatakan hal itu secara gamblang. Demi Tuhan, Lemba pun merasakan hal yang sama. Hanya saja, ia terlampau ragu untuk mengambil keputusan sebesar itu.

“Lo nggak perlu jawab apa-apa, Lemba,” seolah mengerti dengan risaunya gadis itu. Marta memberi senyum menenangkan. Ia betah memandang Lemba yang berada di pangkuannya. Tangannya juga tak lepas dari gadis itu walau



sekadar memberi sentuhan ringan. “Gue cuma pengen ngungkapin semua yang ada di hati gue. Supaya gue nggak perlu nyesel nanti. Dan kalau pun kita nggak berjodoh, seenggaknya gue pernah kasih tahu lo apa harapan terbesar gue.”

Lemba tak berkata-kata setelahnya. Tetapi kedua tangannya bertumpuh di bahu Bang Aga. Resah, karena bimbang yang melanda, Lemba meremas bahu pria itu. Menggigit bibirnya, Lemba masih memperlihatkan kemelutnya yang tak tertahankan. “Aku nggak tahu, Bang.”

Marta mengangguk paham. Senyumnya masih mengukir, sementara satu tangannya beralih menyentuh dagu Lemba. Menariknya sedikit ke bawah, agar bibir yang tergigit itu bisa lepas dan tak membuatnya tersiksa.

Fakta bahwa Lemba berada di atas pahanya saja, cukup membuat Marta menahan erang yang bisa saja mengacaukan momen ini. Namun, sedikit provokasi dari Lemba yang seperti itu, kepala Marta pusing luar biasa. Hingga tanpa sadar, tangannya berada di atas tengkuk gadis tersebut. Mengelus kulit Lemba yang terasa meremang di bawah sentuhannya.



Tuhan tahu, betapa Marta ingin sekali melumat bibir merah itu. Agar mengeluarkan desah yang membakar gairah. Supaya ia bisa memberi makan rindunya.

Tetapi, apakah hal itu bisa?

Astaga, Marta harus menahannya.

“Aku nggak tahu harus gimana, Bang,” gumam Lemba sendu. Menangkup wajah Bang Aga, mengelus pipi laki-laki itu dengan pandangan merana. “Hidupku baru aja berubah, Bang. Aku baru kehilangan ibu. Aku juga baru aja tahu, kalau ayah yang selama ini aku kenal, ternyata bukan ayah kandungku.”

“Abang tahu, makanya Abang nggak nuntut jawaban elo sekarang. Abang cuma pengen lo tahu, kalau perasaan gue ke elo itu sungguh-sungguh. Terlepas dari alasan pengenalan kita yang salah. Terus, sama hal yang udah kita lewati waktu itu. Gue benar-benar sayang elo, Lemba.”

Lemba tak berkutik dengan ungkapan perasaan itu. Bahkan ketika Bang Aga, menekan tengkuknya dan mempertemukan bibir mereka, Lemba hanya terkejut beberapa detik saja.



Selanjutnya, ia mengikuti keinginan hatinya. Menerima bibir pria itu, sebelum kemudian membalasnya.

Cumbuan itu terasa ringan di awal, namun begitu menggebu seiring lamanya mereka saling mencecap rasa. Rindu yang menunggu-nunggu temu, akhirnya bersorak haru. Memperdalam pertemuan, kemudian mulai melenguh. Satu per satu, memberikan dominan yang mencerminkan rindu itu.

Lidah membelit tak sabar, napas menderu sementara nafsu mengikat penuh. Lemba memeluk leher pria itu, meremas rambutnya demi menuntaskan gemuruh. Membiarkan tangan Bang Aga menyentuh kulitnya, Lemba mengerang saat ciuman mereka terlepas. Tetapi Bang Aga, terus mendekapnya. Menjalankan cumbuan ke sepanjang rahang, meneruskan hasrat hingga lidah menyapu telinga. Sesaat kemudian menjauh, hanya untuk berpindah menyusuri leher. Dengan lidah yang basah, Lemba meremang dan terus mendesah.

“Bang,” panggilnya sembari meremas kaus Bang Aga. “*Ugh*,” lenguhnya saat menyadari



tangan laki-laki tersebut, telah memasuki pakaiannya. Mengelus seringan bulu, namun efeknya bagai terjangan badai bagi Lemba. “Abang!” ia menjerit tertahan, bokongnya yang tadi dielus lembut, justru mendapat tamparan yang anehnya membikinnya ingin terus melenguh.

Ini gila.

Dan Lemba menerimanya.

Namun kegiatan mereka harus terjeda. Klakson motor dari ojek *online* yang membawa pesanan mereka, telah berada di depan rumah.

“Abang aja yang ambil makanannya,” Marta melepaskan Lemba dengan terpaksa. “Lo jangan keluar. Bibirnya seksi gini,” kekeh Marta sambil mencuri satu ciuman lagi dari bibir Lemba yang membengkak akibat ciuman mereka tadi. “Sekalian ambil piring sama minumannya, ya?”

Lemba hanya mampu mengangguk. Setelah membenahi pakaiannya yang tadi tersingkap, ia menuju dapur dengan langkah lunglai.

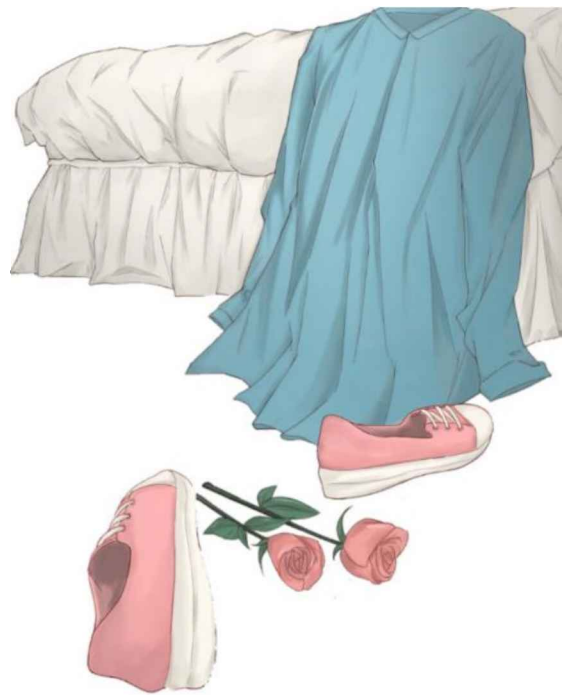
Ternyata, efek Bang Aga, masih begitu luar biasa baginya.



## DUA BELAS

**M**agissa biasanya paling malas bila harus keluar rumah di hari Sabtu tanpa didampingi suaminya. Bukan apa-apa, waktu Magissa memang seberharga itu bila menyangkut Dylan. Tetapi demi misi kemanusiaan, mau tak mau Magissa harus berangkat sendirian. Suaminya itu sedang sakit, lalu tiba-tiba saja mengingatkan Magissa mengenai sebuah perbuatan baik yang belum Magissa segerakan.

*Well*, karena menurut Magissa hal itu bisa dilakukan nanti-nanti saja. Toh, belum terlalu mendesak juga. Namun bagi Dylan, sesuatu yang baik wajib disegerakan. Agar tak menyesal dan menimbulkan kekecewaan.



Aduh, suami Magissa memang seluar biasa itu. Andai saja para wakil rakyat memiliki budi pekerta seperti Bapak Dylan Alcantara Smith, bisa dijamin rakyat Indonesia akan makmur sejahtera.

Tapi tolong, ya, setelah ini jangan ada partai-partai yang meminang suaminya untuk jadi calon anggota legeslatif. Karena Magissa tak akan pernah mengizinkannya.

Kembali pada misi kemanusiaan yang diembannya, secara sangat terpaksa Magissa harus mendatangi warung bubur. Di jam delapan pagi, saat pembeli masih ada walau tak seramai di pukul tujuh, tentu saja. Magissa yang diantar supir, tiba-tiba saja merasa bernostalgia. Ia jadi merindukan berjualan bubur.

*Hm*, haruskah ia membuka warung bubur di komplek perumahannya?

Ia bisa memasang tenda di luar pagar rumahnya.

Tapi kira-kira, Dylan malu tidak, ya?

Suaminya sih pasti tidak keberatan, yang Magissa takutkan justru mertuanya.





Duh, tidak usah sajalah. Bisa-bisa nanti, mertuanya mendadak terkena serangan jantung karena ulahnya.

Baiklah, batalkan niat itu segera!

“Martabak, yuhuu!!” Magissa berseru saat memasuki warungnya. Ia langsung melihat Marta yang masih sibuk melayani pelanggan. Hanya merespon kehadirannya lewat kernyit di kening, Magissa lantas berdecak.

*Sok ganteng!*

“Lo inget nggak disuruh Dylan manggil gue apa?”

Mencibir, Magissa memilih duduk di meja paling belakang. Ia letakkan tasnya di atas meja, lalu menopang dagunya dengan telapak tangan. “Yang penting, Dylan nggak ada di sini.”

“Oh, berani lo ya, berdusta di belakang suami? Tenang aja, gue dengan suka rela bakal nyatet semua kepalsuan lo,” sahut Marta di antara keribetannya mencari kembalian untuk pelanggan yang hanya membeli satu bubur tetapi uangnya senilai seratus ribu rupiah.



“*Ck*, iya deh iya, Aga-Aga kampret! Puas lo!” seru Magissa mencebik sinis. “Lo kalau udah selesai ke sini deh, ada yang mau gue kasih.”

Jadi, sebulan yang lalu, Dylan mengatakan pada Magissa supaya mulai membiasakan diri memanggil Marta dengan nama Aga. Sebagai bentuk dukungan agar Marta menjadi pria seutuhnya, lingkungan tempat Marta tinggal harus mendukung penuh usaha yang Marta lakukan. Dan hal kecil yang bisa berperan besar adalah mulai memanggilnya dengan nama yang diharapkan bisa menghapus *imej* waria yang dulu pernah disandang.

Sumpah mati, Magissa dan Bambang geli sendiri saat membiasakan lidah memanggil Aga. Berbeda dengan Dylan yang sudah terbiasa. Bahkan suami Magissa itu sudah mengganti nama kontak Marta dengan nama Aga. Hal yang sontak saja membuat Magissa ingin muntah.

*Hilih*, geli sumpah.

“Lo nggak lihat gue lagi jualan? Bantuin kek, ketimbang duduk di situ nggak guna,” Marta menyahut lagi.



“Bambang ke mana?”

“Boker.”

“Bangsat! Nggak usah kuat-kuat gitu juga jawabnya, woy!” keluh Magissa yang mulai meninggalkan tempat duduknya. “Lo pesen apa?” berada dibalik etalase, Magissa menanyai pelanggan yang belum dilayani. “Bubur? Berapa?” pelanggan tersebut menyebutkan pesanannya dan Magissa pergi lagi menuju westafel untuk mencuci tangan. Meraih celemek yang ia yakini milik Bambang, Magissa segera menggunakannya untuk melapisi pakaian. “Lo kok nyiduk buburnya banyak banget, Mar? Eh, Aga kampret,” Magissa merevisi ucapannya segera.

“Ya, emang segini kok biasanya.”

Magissa tak suka, ia langsung menatap Marta sinis. “Kebanyakan itu, harusnya kurangi setengah lagi. Kalau sebanyak itu, harganya naikinlah seribu minimal.”

“Dasar manusia kikir,” dengkus Marta tak mau mendengarkan Magissa. “Lo ke sini pagi-pagi ngapain sih? Sabtu nih, biasanya ngelonin Dylan.”



“Ya, memang. Cuma akhir-akhir ini, Dylan sayang banget sama elo. Jadi dia minta gue ke sini buat mastiin elo masih napas atau nggak.”

“Kampret!”

“Serius gue, Bang Aga-Aga nista,” Magissa masih merasa lidahnya selalu menjerit tiap kali harus memanggil nama baru Marta. Tetapi demi ketaatannya sebagai seorang istri, ia akan mencoba melewati ujian ini dengan sabar. “Abis ini, gue punya sesuatu buat lo. Dan pastikan, setelah gue kasih, lo sujud syukur di kaki gue.”

“Najis,” Marta merespon sambil tertawa.

Lalu beberapa menit kemudian, bubur ayam habis. Berikut dengan nasi uduk juga. Mengakibatkan Magissa kembali mengomel karena lupa meminta bubur ayam untuk dibawa pulang. Alhasil, ia hanya mencomot sisa perkedel dan langsung meminta Bambang membuatnya teh manis.

“Udah abis semua ‘kan, dagangan kalian? Sini setorannya mana?”

“Gue ludahin ini teh lo, ya, Gis?” Bambang mengancam kakaknya.



Magissa manyun.

Ia boleh menjadi nyonya bila sedang berada di rumah, tetapi jika di sini, posisinya tetap saja menjadi satu-satunya wanita yang selalu disiksa mereka. “Udahlah, lo sini dulu deh, Mar! Eh, Aga kampret maksud gue,” memaki lidahnya yang tak mau terbiasa, Magissa hanya terlampau lelah bisa harus mengulang-ulang memanggil Marta. Eh, Aga.

Halah, kenapa sih sulit sekali rasanya?

“Mau ngapain sih?” Marta datang dengan tas kecil berisi uang berjualan yang belum ia hitung. Ia duduk dihadapan Magissa sembari meletakkan tas uang itu di atas meja. “Serius amat perasaan.”

Bergumam tak jelas, Magissa juga menyuruh Bambang ikut serta. Masalah bersih-bersih warung bisa dilaksanakan nanti. Kepentingannya jelas yang perlu diutamakan. Membuka tasnya, Magissa mengeluarkan sebuah dokumen dari dalam sana. Masih terbungkus tas plastik, ia serahkan apa yang ia bawa itu pada Marta. “Buat lo,” ujarinya sok cuek.

“Apa nih?”



“Buka aja.”

Namun setelah dibuka pun Marta tak paham. Karena di dalam berkas-berkas itu hanya ada nama Magissa. Berikut dengan sertifikat rumah yang berada di sana. “Nggak ngerti gue,” ia serahkan lagi pada Magissa.

Dengan gemas, Magissa merampas berkas-berkas itu. Ia sudah akan marah-marah, namun begitu ia membaca semua yang tertulis di sana, ia pun menyadari bahwa kebaikannya ini perlu penjelasan panjang kali lebar, kali sisi, dan kali-kali yang lainnya.

Haduh, melelahkan, ya?

“Jadi, sebulan yang lalu, gue beli rumah di Bumi Rakyat. Dan minggu kemudian, surat-suratnya baru selesai,” Magissa mulai menjelaskan. “Lo bilang mau nyicil rumahnya langsung ke gue ‘kan? Nah, ini punya lo. Mulai bulan depan wajib lo cicil. Senin ke notaris kita, kalau lo sekalian mau balik nama di sertifikat itu.”

Marta melebarkan mata tak percaya. “Maksudnya, lo beli rumah ini buat gue?” matanya sudah berkaca-kaca.



“Bukan buat lo. Tapi, gue cuma mempermudah aja. Lo bilang pengen punya rumah ‘kan? Jadi, daripada lo kredit di bank. Mending lo cicil ke gue aja tiap bulan. Ibaratnya, gue beli rumah. Terus rumahnya gue jual ke elo. Paham ‘kan?”

Marta langsung mengangguk mengerti. “Makasih, Magissa. Gue nggak tahu harus bilang apa?” Marta benar-benar merasa terharu.

“Lo nggak perlu bilang apa-apa, cukup mulai lo cicil aja yang bener. Awas lo, kalau sampai nunggak!”

Walau dikatakan dengan nada judes seperti itu, tetapi Marta tetap menyayangi Magissa.

“Lo jangan latah minta rumah juga, ya, Bams?” Magissa menuding adiknya dengan mata menyipit. “Ruko ini nggak bakal ada yang nempati nanti kalau lo minta rumah juga.”

Bambang hanya tertawa, ia sama sekali tidak merasa iri dengan apa yang dilakukan kakaknya untuk Marta. Toh, sebelum ia menjalankan usaha kakaknya ini, kakaknya sudah terlebih dahulu hidup dengan Marta. Sungguh, Marta teramat



berjasa di hidup Magissa. “Gue nggak masalah kok sama warisan lo yang ini. Nanti kamarnya Marta di lantai tiga, gue sekat-sekat aja, terus buka kos-kosan,” gurau Bambang.

Mengabaikan sepasang saudara yang sedang tertawa bersama, Marta justru sibuk menyelami fakta baru. Kini, ia memiliki rumah. Sesuatu di masa lalu yang tak ia punya. Walau masih harus mencicilnya sekian tahun, Marta sama sekali tak merasa keberatan.

Mengelus permukaan sertifikat dengan hati-hati, rasanya Marta ingin menangis sekali lagi.

*“Bu, akhirnya aku bisa nyicil rumah,”* bisiknya dalam benak sendiri.

Ya, ia akan persembahkan rumah ini untuk ibunya.

\*\*\*

Pada akhirnya, putih abu-abu adalah jembatan menuju dewasa yang tak lagi terelakkan.





Sebagai pemisah antara menjadi remaja biasa dan bergerak meraih cita-cita. Dunia yang sesungguhnya memang terletak setelah berhasil menamatkan seragam sekolah.

Sebab, meraih gelar sarjana adalah *privilege* yang tak semua anak bisa dapatkan. Pemerintah hanya mencanangkan wajib belajar 12 tahun. Selebihnya, tergantung pada kesanggupan materi masing-masing keluarga.

“Gue pasti bakal rindu sama kalian semua,” Mikaila sudah mengatakan hal itu berkali-kali. “Rasanya, pengen angkut kalian ke Ausie sekalian. Kuliah bareng di sana, biar nggak pisah-pisah gini,” dan ia kembali memeluk satu per satu temannya. “Kalian nanti bakal rindu gue juga ‘kan?’”

Lyra memutar bola mata, tangannya terlipat di atas dada. “*Please* deh, lo udah ngomong hal itu puluhan kali. Gue sebel dengernya,” kabar baiknya Lyra sudah pulang ke rumah. Namun kakeknya tetap saja bertingkah menyebalkan. Ia dilarang melanjutkan kuliah ke luar negeri. “Jangan pamer bisa kuliah di LN sama orang nggak mampu deh. Jatohnya lo zolim.”



“Kalau orang nggak mampunya kayak elo, pamer adalah kewajiban,” timpal Jessica tanpa beban. Kemudian, pandangannya beralih kepada Mikaila. “Kalau di sana ada libur tiga hari, lo bisa balik. Nggak perlu nunggu sampai liburan semester segala. Atau nanti, kita bisa ketemuan di mana gitu kalau kangen.”

Mendengar perkataan teman-temannya itu, Lemba sontak meringis. Namun, ia tak ingin mengeluh. Ia sudah sangat bersyukur bisa berada di tengah-tengah mereka saat ini. Australia yang menurut mereka dekat, teramat jauh bagi Lemba. Dan ini, baru Mikaila. Berlin akan berangkat ke Jepang minggu depan. Harusnya, Lyra juga pergi ke Inggris untuk melanjutkan kuliah. Terbentur masalah di dalam keluarga, temannya itu diputuskan agar tetap di Indonesia saja. Hanya Jessica yang sedari awal memang ingin kuliah di tanah air.

Sekarang, mereka berada di bandara. Mengantar Mikaila yang juga didampingi keluarganya. Mikaila akan memulai kuliahnya bulan depan, namun ia harus beradaptasi di sana terlebih dahulu.



“Lemba, lo nggak bakal ngilang-ngilang lagi ‘kan?’”

Menggeleng secara otomatis, Lemba membalas pelukan Mikaila. “Gue nggak akan ngilang-ngilang lagi. Asalkan, lo juga nggak bakal lupa sama gue.”

“Tentu aja, siapa sih yang bisa lupain elo? Di sini, lo nongkrong sama Lyra *and* Jessica aja, ya? Jangan cari temen yang lain. Gue nggak mau lo dijahatin orang.”

Lemba tertawa, di antara keempat temannya, Mikaila memang yang paling lembut pada Lemba. “Baik-baik ya, lo, di sana? Gue bakal kangen banget.”

“Sama,” lagi-lagi Mikaila mengajak mereka berpelukan bersama. “Kalau gue *chat*, kalian harus balas, ya? Grup *chat* juga jangan ada yang hapus atau keluar. Lemba, kalau lo ganti nomor lagi, lo harus kasih tahu kita-kita.”

“Iya, gue janji nggak akan ganti nomor lagi setelah ini,” Lemba mencoba menenangkan Mikaila yang kian gusar karena jam keberangkatannya semakin dekat.



Hingga setengah jam kemudian, mereka harus merelakan Mikaila untuk menghabiskan waktu bersama keluarganya yang lain sebelum gadis itu berangkat di antar oleh kedua orangtuanya. Mereka pamit pulang terlebih dahulu, karena Lyra mengatakan ia harus sampai rumah sebelum sore.

“Lo serius nggak ikut kita?” Lyra bertanya pada Lemba dengan curiga.

Lemba meringis sembari menggeleng. “Besok aja kita nongkrong lagi, ya?”

“Memangnya lo mau ke mana sih setelah ini?” Berlin ikut bertanya.

“Nggak ada, beneran langsung pulang ke rumah om gue kok.” Lemba sudah tinggal bersama omnya sekarang.

“Terus kenapa nggak mau gue anter sekalian? Gue masih punya waktu kok kalau buat anter lo,” Lyra masih merasa curiga.

Menggigit bibir, Lemba memandang teman-temannya dengan pendar sungkan. Tetapi mau bagaimana lagi, ia sudah terlanjur janji. “*Heum,*



Bang Aga udah jemput gue,” akunya seraya meringis tak enak.

“Bang Aga?”

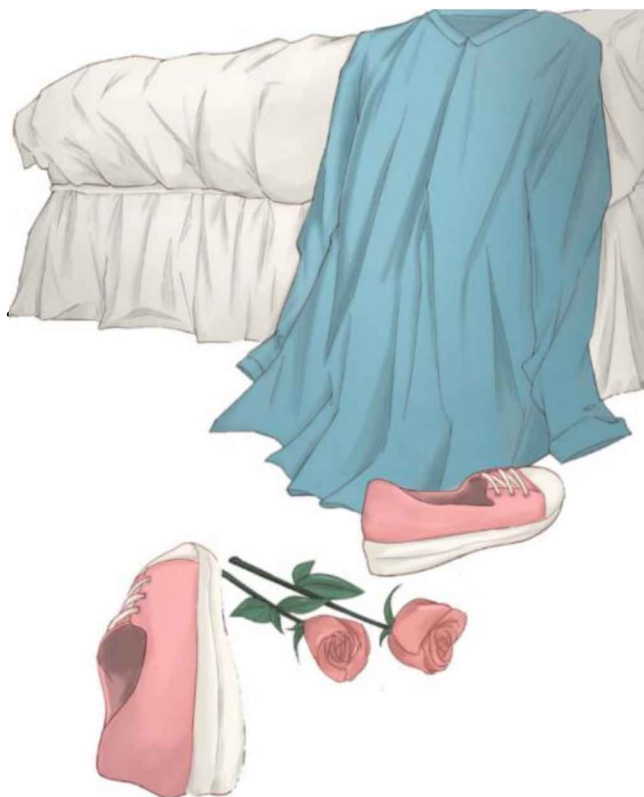
Lemba mengangguk sambil menyemat senyum kecil.

“Lo balikan lagi sama dia?”

Nah, untuk alasan yang satu itu, Lemba tak bisa menjawab.



## TIGA BELAS



**"G**imana  
tinggal  
sama  
om lo?

Enak?"

Mereka tengah makan di warung tenda favorite Marta. Memesan dua porsi bebek goreng, beserta sepaket jeroan ayam. Memilih es jeruk sebagai pelepas dahaga, tak lupa dua piring nasi tambah juga. Akhir-akhir ini, nafsu makan Marta meningkat. Berdoa saja, supaya perutnya tidak membuncit ala-ala pejabat yang naik pangkat.

"Pasti nggak enak 'kan?" sambil mengunyah timun, ia memandang Lemba dengan mata menyipit. "Lo kurusan sekarang. Pasti tertekan batin," simpulnya sepihak.



Lemba meringis, ia meraih minumannya sebelum menjawab. “Enak nggak enak sih, Bang. Tapi mau gimana lagi? Kan cuma dia doang keluarga yang aku punya.”

Dalam hati, Marta mengomel :

*Salah siapa? Kemaren gue ajak berkeluarga, nggak mau.*

Hah, sudahlah.

“Gue pernah tinggal sama orang dulu. Dan itu nyiksa,” desah Marta mengingat bagaimana tersiksanya ia saat hidup menumpang di rumah omnya. “Waktu itu, makan aja di jatah. Terus kalau mau tidur siang, gue ngerasa segan banget. Gue nggak punya kamar di sana, jadi kalau malam dan gue ngantuk, gue harus nunggu para penghuni rumah tidur dulu. Baru deh gue tidur di atas karpet. Selimut aja dulu nggak ada. Gue ngambil seprei, buat nyelimutin gue. Ah, sedih kalau inget yang dulu.”

Entah kenapa, Lemba seakan bisa merasakan kesedihan itu. Ia masih ingat percakapan antara dirinya dan Mbak Magissa tempo hari. Wanita itu menjelaskan, seberapa menyedihkannya



kehidupan Bang Aga setelah ibunya meninggal dunia. Laki-laki itu, harus menghadapi kenyataan lain, bahwa ayahnya adalah yang menjadi pembunuh. Dititipkan di keluarga dari pihak ayah, lantaran keluarga ibunya tidak ada yang sudi merawatnya. Mereka merasa sakit hati atas kematian itu. Seolah lupa, bahwa yang paling menderita jelas adalah anaknya.

“Terus, karena nggak tahan sama semua itu Abang kabur?”

Marta mengangguk membenarkan. “Tapi itu udah sekitar dua tahunan gitu gue sama mereka. Jadi gelandangan gue juga pernah,” Marta tersenyum masam bila mengingat saat-saat menyedihkan tersebut. “Ngamen juga, sebelum ketemu mami,” panggilan Marta untuk Merry—waria senior yang memperlakukannya seperti malika si kedelai hitam yang dirawat bak anak sendiri.

Lemba tak ingin memotong, jadi ia diam saja mendengar cerita itu sungguh-sungguh. Sembari menyelesaikan makannya, Lemba meraih satu potong mentimun untuk menutup makan





malamnya itu. Setelahnya, ia benar-benar fokus pada Bang Aga seorang.

“Mami nggak pernah nyuruh gue buat ngikutin jejak dia atau komunitas dia. Tapi, entah kenapa gue merasa lelah jadi laki-laki. Gue benci laki-laki karena menurut gue, mereka menyusahkan,” Marta tertawa. “Dari mulai bokap gue, om gue, sampai Sadam, semuanya berengsek. Lama banget gue merenung, dan mulai coba-coba dandan. Hingga *endingnya*, jadi perempuan adalah pilihan gue yang udah ngerasa capek banget sama identitas sebagai laki-laki.”

Lemba tak ingin menghakimi, karena ia paham betul betapa sebuah kekecewaan mampu membuat dunia seakan runtuh.

“Singkat kata, gue ketemu Magissa. Dia butuh babu di warungnya,” bila tadi Marta hanya tertawa dengan wajah muram. Maka, saat mengingat Magissa dan hidupnya setelah itu, binar cerah segera membayangi pelupuknya. “Tapi gue masih dalam keadaan jadi bencong seutuhnya. Bertahun-tahun gue ikut Magissa. Dari mulai nyokapnya meninggal, sampai otomatis warung itu jadi tanggung jawab dia. *Well*, gue ikut Magissa



dari tahun nggak enak pokoknya,” cerita Marta dengan senyum tak surut di wajah.

“Makanya, Abang sayang banget sama Mbak Magissa, ya?”

Marta mengangguk. “Satu-satunya orang yang gue sayang waktu itu. Susah-susahnyanya sama gue, giliran diajak senang sama Dylan, dia ogah bawa gue,” kelakar Marta mencairkan suasana. “Udah, ah, yok gue anter pulang. Udah selesai makannya ‘kan? Ada yang mau lo beli lagi nggak?”

Lemba menggeleng. Ia merasa sudah sangat kenyang. Tak menolak diantar pulang, Lemba ikut bangkit sementara Bang Aga membayar makanan mereka.

Melihat laki-laki itu dari belakang, entah kenapa perasaan Lemba menghangat. Usia mereka memang terpaut cukup jauh. Fakta, bahwa Bang Aga adalah adik kandung dari pria yang selama ini ia panggil ayah, seharusnya membuat Lemba resah bila berada bersamanya. Namun nyatanya, tidak demikian. Bang Aga membuatnya nyaman. Ia merasa diperhatikan. Dijaga, juga dikhawatirkan.



Cara pria itu menghubunginya setiap hari, tidak pernah membuat Lemba jengah. Walau hanya sekadar pesan, Lemba merasa semua itu bermakna. Apalagi, saat Bang Aga menawarkan tangan untuk digenggamnya, Lemba tahu ia seperti sedang menggenggam dunianya sendiri.

Dunianya yang sederhana.

Bahagiaanya yang terasa begitu mudah.

Hanya makan di warung tenda sambil mengalirkan obrolan yang terkadang membuat tertawa, walau tak jarang menjeritkan pilu. Lalu setelahnya, mereka akan bergandengan tangan. Melaju dengan motor, kemudian Lemba akan merasa tentram bila sudah memeluknya dari belakang.

Persis seperti saat ini.

Mereka keluar dari tenda dengan tangan yang saling tergenggam. Tanpa nama untuk hubungan yang rasanya luar biasa benar sekaligus membingungkan. Hanya ada kebisuan menuju parkiran motot, namun entah kenapa justru terkesan intim dan mendebarkan.



Lemba tak ingin melepaskannya. Tidak untuk genggam tangan ini. Juga Bang Aga yang sudah memiliki lebih dari sekadar hatinya. Namun juga hidupnya.

“Abang katanya mau nunjukin sesuatu sama aku?” Lemba tak ingin momen ini berakhir begitu saja.

“Tapi udah malam. Besok aja deh. Atau kapan-kapan, ya?”

Lemba masih ingin bersama. “Masih jam setengah sembilan, Bang. Masih sore,” tak akan ia biarkan mereka berpisah secepatnya. Walau besok bisa berjumpa, namun malam ini Lemba akan gelisah bila pulang begitu saja. “Sekarang aja, ya, Bang? Besok kalau mau ketemu lagi, ya, nggak masalah. Aku bisa ke warung atau Abang yang jemput aku.”

Marta berpikir sejenak, sebelum kemudian manggut-manggut. “Oke, deh. Gue tunjukin ke elo. Tapi bentar aja deh, masih kosong juga. Gue cuma lagi *excited* aja.”

“Apa itu Bang?”



“Rahasia,” Marta menyerahkan helm untuk Lemba. “Bentar lagi lo juga bakal tahu kok.”

\*\*\*

Rumah itu hanya terdiri dari satu lantai saja. Bertipe serupa rumah subsidi pemerintah pada umumnya. Hunian yang dibeli Magissa untuk Marta adalah bertipe 36. Saling berdempetan dengan rumah lainnya. Dan hanya memiliki halaman kecil. Tidak ada *carport*, namun bila ada uang nanti bisa diberi kanopi agar kendaraan yang terparkir di teras tidak kepanasan atau kehujanan.

“Serius, ini rumah Abang?” Lemba tidak bisa menutupi kebahagiaannya atas apa yang tadi dikatakan Bang Aga.

“Secara teknis, rumah ini masih punya Magissa. Tapi secara niat, Magissa emang ngebeli ini buat dijual ke gue. Walau nanti, gua bayarnya dengan cara mencicil bertahun-tahun.”

“Semoga Abang diberi kesehatan, biar bisa ngelunasin rumah ini.”



Marta tersihir akan ketulusan kecil yang diberikan Lemba padanya. Hingga mau tak mau, tangannya terangkat sendiri dan mendarat pelan di atas kepala gadis itu. Mengusapnya dengan penuh kelembutan, sementara pendar matanya menyiratkan kasih sayang. “Mau masuk ke dalam? Saking hebohnya punya rumah, gue langsung bersihin nih rumah begitu selesai jualan. Terus balik ke ruko buat mandi, dan jemput elo.”

“Jadi Abang belum ada tidur dari tadi?”

“Gue tuh persis bocah, kalau permintaannya keturutan, nggak ngerasain capek sama sekali.”

Begitu membuka pintu, mereka disambut gelap. Lalu Marta menhidupkan senter di ponsel demi mencari saklar lampu yang seingatnya tidak terlalu jauh dari pintu masuk. Dan setelah menekan kedua tombol itu, cahaya dari lampu teras dan ruang tamu, muncul secara bersamaan.

“Rumahnya kecil, ruang tamu ini, terus kamar tidur dua. Sisa ruangan lainnya, ada dapur sama satu kamar mandi,” Marta memimpin *tour* pendek di rumahnya. “Tapi, kalau pintu belakang di buka, ada spot buat jemur pakaian sama halaman belakang yang bisa dipakai buat duduk-



duduk sih nanti seandainya gue udah pindah ke sini.”

Lemba mengikuti Marta, membuka satu per satu pintu kamar. Menyalakan lampunya, dan ikut serta mengunjungi dapur mungil di rumah ini. “Abang berani nanti tinggal di sini sendiri?”

“Maunya sama elo, tapi elonya nggak mau. Ya, udah gue sendiri aja,” celetuk Marta memberi cengiran.

Lemba pura-pura mendengkus. Ia lewati Bang Aga dan berjalan menuju westafel. Menyentuh keramiknya yang dingin, kening Lemba berkerut saat tak menjumpai debu di sana. “Abang bersihin rumah ini sama siapa tadi? Nggak ada debunya gini lho. Nggak capek apa Abang? Harusnya besok aja bersihinnya, nunggu aku. Biar aku bantu.”

Melepas jaketnya, Marta menyampirkannya secara asal di bahu. “Gue nggak akan ngelarang lo buat bantuin gue bersih-bersih suatu hari ini,” kembali ia menyeletuk karena tak dapat menahan lidah. “Udah lihat-lihatnya ‘kan? Mau pulang sekarang?” ia hanya membenahi kunciran



rambutnya. Lantas setelah itu, menggunakan jaketnya lagi.

Lemba masih tak ingin pulang.

Ia ingin tetap berada di sini.

Ah, sepertinya ia suka berada di tempat di mana Bang Aga berada.

Lemba sudah gila ketika memutuskan mendekati laki-laki itu alih-alih mengiakan ajakannya pulang. “Abang potong rambut?”

Marta mengangguk. Ia memotong rambutnya hingga pertengahan leher. Lalu meminta *hair stylist* untuk membuat rambutnya yang lurus tampil mengikal. “Kenapa? Pengin juga potong rambut segini?” guraunya menatap Lemba dengan seluruh perasaannya yang melembut.

Menggeleng, Lemba malah meletakkan kedua tangannya di atas bahu Bang Aga. Lantas berjinjit dan mendekati telinga pria itu untuk berbisik. “Abang ganteng,” katanya sadar.

Marta tentu saja segera menangkap pinggang gadis itu. Isyarat perasaan yang diberikan Lemba, jelas terlihat olehnya. “Bagus dong kalau gue





ganteng. Karena kalau gue cantik, lo ada saingan,” kekehnya mendekap Lemba.

Mengerti dengan perasaan mereka yang rupanya saling bersambut, Lemba justru tak melepaskan tangannya dari pundak laki-laki itu. “Berarti, Abang ngakuin kalau aku cantik?”

“Tentu,” Marta mempersempit jarak. Hidungnya yang terlebih dahulu bergerak. Mengendus pipi Lemba yang dingin. “Lo cantik, masih muda, masa depan lo masih panjang. Jadi, mana mungkin mau sama gue yang udah tua, hidup pas-pasan, masa depan pun nggak gini.”

Tersenyum mendengar penuturan itu, Lemba menutup mata. Tangannya yang tadi sekadar singgah di bahu, kini telah melingkar di leher Bang Aga. Membiarkan laki-laki itu bernapas di pipi hingga rahangnya, sesekali ia menggeliat kecil saat jemari Bang Aga yang bergerilya di pinggang, terasa menggelitik.

“Mau gue anter pulang sekarang?”

Lemba hanya bergumam, jujur ia senang mendengar serak Bang Aga di dekat telinga. Ia



bahagia, bisa mengendus aroma tubuh Bang Aga yang mulai dikenal oleh cuping hidungnya.

“Mau pulang sekarang?”

Suara rendah itu mengalun lagi, membuat Lemba otomatis menggigit bibir seraya membuka netranya. Menatap Bang Aga yang juga tengah memandangnya, Lemba membawa satu tangannya untuk ditempel di pipi laki-laki tersebut.

“Mau pulang sekarang?”

Dan pertanyaan itu mendapat jawaban berupa gelengan kepala dari Lemba. “Aku masih mau sama Abang,” bisiknya serak. “Di sini.”

Tentu saja Marta mengabulkannya.

Dengan satu gerak yang membawa Lemba terhimpit di antara dinding dan tubuhnya, Marta mencumbu gadis itu sebuas yang ia bisa. Membiarkan desah, juga rintihan mengalun mengisi kekosongan rumah ini. Bahkan Marta tak lagi sungkan, meremas payudara yang terus menantang dadanya saat mereka sengaja bergesekkan tadi.

“Abang,” Lemba terengah-engah dengan tekanan menuntut dari bibir laki-laki itu. Ia



merintih, saat lidah Bang Aga justru menerobos masuk dan meleburkan dirinya.

“Lemba, astaga ...,” kepala Marta pening seketika. “Lemba,” terus ia gumamkan nama gadis itu di antara sela-sela kegiatannya mencumbu dan meremas.

“Ah, Abang!” Lemba memekik saat remasan kuat menyandra kedua payudaranya. Ia berpegangan pada laki-laki itu, sementara sebelah kakinya melingkari pinggang Bang Aga. Merapatkan tubuh mereka, membiarkan pusat gairahnya bersinggungan menuju pesta.

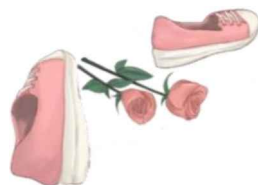
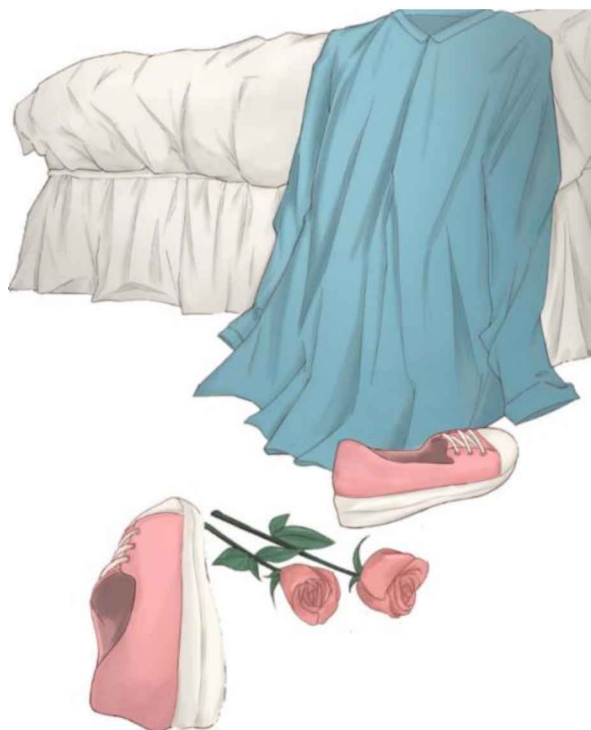


## EMPAT BELAS

**H**idup merupakan ujian yang membentangkan ragam pertanyaan yang menuntut penyelesaian. Setiap

manusia dihadapkan dengan masalah yang berbeda-beda. Makanya, para peniru kerap gagal menyelesaikannya. Sebab, mereka belum paham, bahwa soal yang diberikan kepada tiap-tiap orang tidak pernah sama.

Marta yakin, bahwa hidupnya sudah jauh lebih baik setelah berhasil memecahkan teka-teki mengenai jati diri. Memilih kembali menjalani kodrat sebagai laki-laki, Marta terbukti nyaman dengan pilihannya ini. Walau susah payah, tapi ia cukup bersyukur karena Tuhan memberinya waktu untuk itu.



Ia pernah bermimpi menjadi kaya. Mengkhayalkan banyak uang juga memiliki kuasa. Tetapi Tuhan, tidak menggariskan hidupnya tuk berlari ke arah sana. Karena ternyata, menjadi sederhana tetap membuatnya bahagia.

Sama seperti hari ini, akhirnya ia memutuskan pindah juga dari ruko berlantai tiga yang ia tinggali bertahun-tahun lamanya. Dibantu oleh bala tentara yang maha mentereng gayanya. Marta tersenyum puas, kala rumah yang ia beli dengan cara mencicil itu telah siap huni. Setelah tiga hari lalu, ia selesai mengecat ulang dinding-dindingnya.

“Lemba nggak ke sini?”

Marta melompat turun dari kursi setelah berhasil menempelkan jam dinding pada paku yang tadi ia tancapkan ke sana. Belum menjawab pertanyaan Bambang, ia mengamati sebentar hasil karyanya. “Katanya, hari ini mau daftar kuliah. Temen-temennya yang kaya itu yang nganter, ya pasti abis itu nongkrong dululah mereka.”

“Nggak jelas banget sih dia?” Magissa mengomel. Mengipasi wajah dengan tangan, ia menepikan keringat dengan wajah cemberut.



“Harusnya, abis daftar kuliah langsung ke sini kek. Lo udah bilang belum sih, Mar—eh, Aga-Aga kampret, kalau hari ini mau pindah?” melirik suaminya yang tengah membuka botol air mineral, Magissa berdeham. “Sayang, kamu nggak ada niat gitu ambilin aku minum sekalian?”

Mencibir Magissa yang berlagak sok imut, Marta pun menarik napas. Ia duduk di lantai dengan punggung bersandar ke dinding. “Gue bilang kok sama dia. Tapi kan emang dia punya kehidupan sosial yang tinggi,” Marta tiba-tiba ikut sewot juga. “Lagian barang gue cuma tempat tidur, lemari, kompor sama karpet doang kok. Nggak perlulah banyak-banyak orang.”

“Ya, terus maksud lo apa minta laki gue ikut bantu-bantu pindahan juga? Ini hari senin, harusnya laki gue jadi bos di restonya. Karena elo yang sekarang nggak cabelita lagi tapi masih aja banyak tingkah, dia rela datang ke sini bantuin elo angkut-angkut lemari,” cerocos Magissa panjang lebar. “Lo juga ngejadiin gue babu ya, Martabak! Eh, si Lemba malah lo biarin jadi ratu! Kesel, gue!”



Marta meringis, Magissa dalam mode *senggol bacok* kerap memusingkan kepala. “Ya, kan, lo sama Dylan itu sodara gue! Suka-suka gue dong, mau nyuruh-nyuruh! Lo bilang kita keluarga? Masa sama keluarga sendiri perhitungan sih?” Marta membela diri. “Ya ‘kan, Lan, lo nggak keberatan datang ke sini ‘kan?”

“Tidak, Aga. Saya sama sekali tidak keberatan membantu kamu.”

“Nah! Bos udah bilang sendiri, woy!” Marta menepuk tangannya bangga.

“Terus kalo Lemba?” celetuk Bambang yang berjalan dari arah dapur menuju karpet di ruang tamu yang telah membentang. “Bukan sodara lo gitu?”

“Bukanlah,” Marta mengipasi wajahnya.

“Jadi apa?”

“Apa ya, HTSan gue kayaknya,” Marta pun bingung menamai hubungannya dengan Lemba. Mereka tidak terikat apa pun, namun merasa saling memiliki. “Entahlah, pusing gue mikirin dia.”

“HTS apaan sih?” Magissa bertanya. “Lo tahu, Bams?” ia tanyai adiknya yang hanya dibalas



dengan gelengan. Karena tak mungkin saja ia bertanya pada sang suami. Mengerti arti *bucin* saja baru-baru ini. Tolonglah, sebenarnya Magissa tidak terlalu suka menodai kemurnian pikiran suaminya dengan kosakata ajaib Marta. Tetapi, ia sungguh penasaran. “HTS apa, woy?!”

“Lo semenjak nikah jadi nggak asyik, deh,” cibir Marta sambil tertawa. “HTS itu hubungan tanpa status.”

“Najis!” seru Magissa mendecih. “Udahlah, kalau si Lemba nggak mau dikawinin juga, lo ngawinin yang lain aja deh, Mar.”

“Nikah, Sayang,” Dylan mengoreksi perkataan istrinya. Kemudian pandangannya beralih pada sang pemilik rumah. “Sebenarnya, hubungan kamu dan Lemba itu sekarang bagaimana, Aga?”

Bambang dan Magissa serentak tersedak saking gelinya.

Demi Tuhan, mereka berdua masih belum imun dengan nama itu di telinga.

Aga?

Aga-Aga kampret ‘kan?





Duh, kenapa sih Bambang dan Magissa harus durjanah begini pada Martabak ketan hitam?

Sudahlah, mereka harus menahannya.

“Kalian kembali berpacaran?”

Meringis mendengar pertanyaan Dylan, Marta pun menggeleng lesu. “Rumit sih kalau gue bilang,” katanya seraya meluruskan kaki. “Gue udah pernah ngutarain perasaan gue ke dia. Tapi, gue nggak minta dia jawab saat itu juga. Karena gue paham banget dia masih mau kuliah. Masa depannya juga masih panjang. Gue nggak pengen maksa.”

“Jadi, kamu ingin menunggu dia?” masih Dylan yang bertanya.

“Niat gue gitu, tapi nggak tahu deh,” Marta meringis lagi. “Lo punya saran buat gue, Lan?”

Dylan menggeleng. “Jalani saja apa yang membuat kamu nyaman, Aga. Bila memang ingin menunggunya, silakan. Tapi, jangan halangi cinta lain bila ada yang ingin mendekat.”

“Menurut lo, jodoh gue si Lemba nggak sih, Lan?”



“Lo tanya tuh sama Mbak Yu, jangan sama laki gue!” gerutu Magissa. “Udahlah, gue mau balik aja. Asi gue udah penuh banget. *Tetek* gue sampai keras nih,” Magissa memegangi kedua dadanya. “Kano juga pasti kangen gue,” ia bangkit dengan membawa suaminya serta. “Jadi, nanti malam lo langsung nginep sini atau balik ke ruko, Mar? Eh, Aga maksud gue.”

“Belum tahu, lihat nanti deh. Tapi makasih ya buat kalian semua yang udah bantuin gue hari ini. Gue nggak bisa ngebales lewat materi. Jadi, yang bisa gue kasih cuma doa tulus dalam hati.”

Yang serentak saja, ditanggapi Magissa dan Bambang dengan putaran bola mata dan ekspresi ingin muntah.

\*\*\*

Hukum alamnya, manusia yang membuat sakit. Tetapi, Tuhan tak letih menyemangati agar bangkit. Manusia yang menggores luka. Namun lagi-lagi, Tuhan pasti menggantinya dengan bahagia. Demi menghapus air mata yang pernah



tercipta. Untuk mengganti jiwa yang sempat berkarat dan berdarah. Tuhan telah menyiapkan segala yang indah. Hanya agar manusia-manusia yang sabar, kembali tertawa.

Ah, andai menahan luka itu mudah. Pasti banyak dari kita yang kemudian berkata, bahwa hidup ini adalah tentang menunggu kapan waktu bahagia tiba.

Lemba pikir, gilirannya akan lama. Tetapi, saat memandang gugup rumah minimalis di hadapannya ini, ia tahu inilah waktunya. Walau masih terlalu dini ia menyebutnya akhir yang indah. Namun entah kenapa, Lemba ingin sekali menamainya sebagai dunia kecil yang ia punya. Padahal, ia belum menjawab apa pun juga. Tentang perasaan besar yang dimiliki oleh pemilik rumah di depannya ini.

Setelah memastikan teman-temannya telah pergi, Lemba memasuki halaman kecil itu dengan gugup. Motor yang biasa sering ia tumpangi, berdiri gagah di teras. Lemba menyentuh permukaan tempat duduknya, lalu mendapati jemarinya basah akibat embun yang jatuh di sana. Tetapi entah kenapa, tangannya yang menenteng



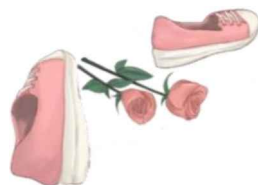
makanan justru berkeringat. Ia ketuk pintu yang seingatnya minggu lalu masih berwarna merah, kini sudah berwarna cokelat gelap. Tampak lebih mengkilap, tetapi bau catnya terasa menyengat.

Pintu terbuka tak berselang lama dari sahutan yang terdengar dari dalam. Menampilkan si pemilik yang tampaknya baru saja selesai mandi. Terlihat dari handuk yang menggantung di bahu dan rambut pria itu yang basah.

“Abang baru selesai, mandi?” Lemba memasuki rumah itu setelah dipersilakan. Ia segera membawa makanan yang ia bawa ke dapur, seolah rumah ini adalah miliknya. “Aku beli bakmi buat makan malam kita. Nggak apa-apa ‘kan?”

“Kan tadi gue bilang, apa pun yang lo beli bakal gue makan.”

Lemba tersenyum. Ia sudah menghubungi laki-laki itu sebelum tiba tadi. Menanyakan ingin dibawakan apa untuk makan malam. “Maaf, ya, Bang. Tadi aku nggak sempat bantuin Abang pindahan,” ia menyesal sungguh. “Abis daftar kuliah tadi, kita nganterin Berlin ke bandara.”



“Nggak masalah. Nggak ada barang-barang juga kok. Makan di karpet aja ya, kita? Gue belum beli meja makan.”

Mengangguk, Lemba menyiapkan piring dan meletakkan makan tadi di atasnya. “Abang mau minum apa?”

“Lo nyindir? Kan harusnya gue yang nanya begitu ke elo.”

Lemba hanya bisa tertawa setelah Bang Aga membawa makanan tadi ke ruang tamu. “Aku buka kulkasnya, ya, Bang?” Lemba membukanya setelah mendapat jawaban. Namun mendesah kecewa saat isi lemari pendingin itu hanyalah air mineral saja. “Abang nggak beli sirop? Aku mau es sirop padahal.”

Menuju Lemba, setelah meletakkan makanannya. Marta ikut mengintip isi lemari es yang kosong melompong. “Kan baru pindah tadi. Belum sempet belanja. Air dingin aja nggak mau apa?” ia ambil dua botol air mineral dari dalam.

“Mau deh,” jawab Lemba tak bertenaga. “Ya kali, makan nggak minum nanti.”



Terkekeh, Marta menjadi gemas melihat wajah tak bersemangat dari Lemba. Sengaja ia rangkul gadis itu seraya menempelkan botol minuman yang dingin ke pipinya. Membuat Lemba berjengit kaget, namun Marta masih ingin mengisenginya. “Lo gemes banget kalau lagi cemberut gitu, pengen gue gigit aja rasanya.”

“Iiishhh, itukan memang maunya Abang!” Lemba memukul-mukul lengan Bang Aga yang merangkulnya. “Sana-sana, aku mau makan.”

“Sana ke mana sih? Nanti gue pergi lo kangen.”

“Apa sih, Abang? Nggak nyambung banget,” kekeh Lemba yang telah duduk bersila.

Mereka kemudian berbincang sambil makan. Lemba selalu menyukai cerita Bang Aga bila laki-laki itu mulai mengisahkan tentang kegiatan hariannya. Mengomentari banyak hal yang membuat mereka tertawa bersama. Lemba bersumpah, sangat menyukai momen ini.

“Aku udah bilang belum sih, kalau aku suka banget ngabisin makan malam sama Abang?”

“Belom kayaknya,” jawab Marta santai.



“Ya, udah, kalau gitu sekarang aku bilang, ya? Aku seneng tiap kita makan bareng, Bang. Tukar cerita kayak gini. Makan sederhana aja, yang penting berdua sama Abang. Sumpah, kayaknya aku nggak bakalan bosan.”

Marta mengangguk, ia raih botol minumnya dan menandakan hingga setengah. Makan malamnya sudah habis, ia menggeser piring kotor ke tepi. “Ya, udah tiap malam makan bareng sama gue aja, ya?” saat Lemba mengangguk, Marta tersenyum lebar. “Maunya makan malam doang nih yang bareng? Hidup bareng, mau nggak?”

“Mau Bang,” sahut Lemba yang sudah sejak tadi menanti pertanyaan itu. “Aku mau.”

Senyum Marta menghilang. “Lo ngerti nggak gue ngomong apa tadi?” tanyanya sangsi.

“Aku ngerti, Bang. Dan iya, aku mau.”

“Lemba, jangan *ngadi-ngadi* dah. Kesel gue, ah,” Marta sedang dalam *mood* tak baik untuk diajak bercanda perihal hidup bersama yang ditanggapi teramat mudah oleh Lemba. “Lo tahu nggak sih hidup bersama versi gue tuh bukan waktu sama-sama pengen makan, terus ketemuan.



Hidup bersama yang gue mau, ya lo hidup di sini bareng gue. Dari pagi sampai pagi lagi jadi istri gue. Begitu terus sampai gue dikubur tanah.”

“Aku tahu, Bang. Dan aku mau,” jawab Lemba kembali. Kali ini dengan ketegasan yang menyertai. “Aku mau hidup bersama dalam versi Abang.”

Tak menggubris Lemba yang ia labeli mabuk, Marta segera bangkit seraya membereskan piring-piring bekas makan mereka.

“Bang?” Lemba mengikuti Bang Aga yang berjalan ke dapur. “Abang, aku sungguh-sungguh. Aku sadar sama apa yang aku bilang ke Abang.”

“Nggak, lo mabok.”

“Mabuk apa sih, Bang? Aku cuma minum air putih doang.”

Tak menggubris Lemba, Marta tetap melajukan langkah. Namun niatnya untuk segera mencuci piring batal. Lantaran Lemba menarik tangannya. Memaksa agar dirinya menghadap gadis itu, Marta tak dapat menyembunyikan decaknya. “Tolong, Lemba. Kasihani hati gue. Lo nggak bisa seenaknya ngerjain gue kayak dulu





lagi. Karena sekarang, gue punya perasaan besar buat elo. Jangan terus giniin gue, Lemba. Walaupun gue laki-laki, gue tetap bisa mati saking muaknya dikerjain gini.”

“Abang, tolong percaya aku kali ini, Bang.”

“Apa yang mesti gue percayain? Lo baru aja daftar kuliah. Dan sekarang, lo bilang mau hidup bersama bareng gue. Logika—“

“Aku bisa jadi istri sekaligus mahasiswa, Bang. Dan aku yakin bisa ngejalaninya,” ujar Lemba mantab. Ia tatap mata Bang Aga dan memakukan netranya di sana. “Aku udah mikirin ini, Bang. Dan aku pengen ngelaluin hidup bareng Abang,” matanya berkaca-kaca. “Aku mau hidup sama Abang. Sebagai istri Abang.”

Cukup lama, Marta hanya mampu menghela. Ia enggan mempercayai apa yang baru saja didengar. Tetapi jiwanya yang mendamba langsung bersorak penuh suka cita. “Lo serius?” ketika gadis itu mengangguk, memberinya jawaban, Marta merangkum wajah cantik itu dengan kedua tangannya. “Lo mau jadi istri gue? Dan lo paham kalau artinya itu kita berdua bakal nikah?”



“Aku paham, Bang. Aku mau jadi istri Abang, dan tentu aja kita harus nikah.”

Oh Tuhan, Marta ingin bersorak girang.

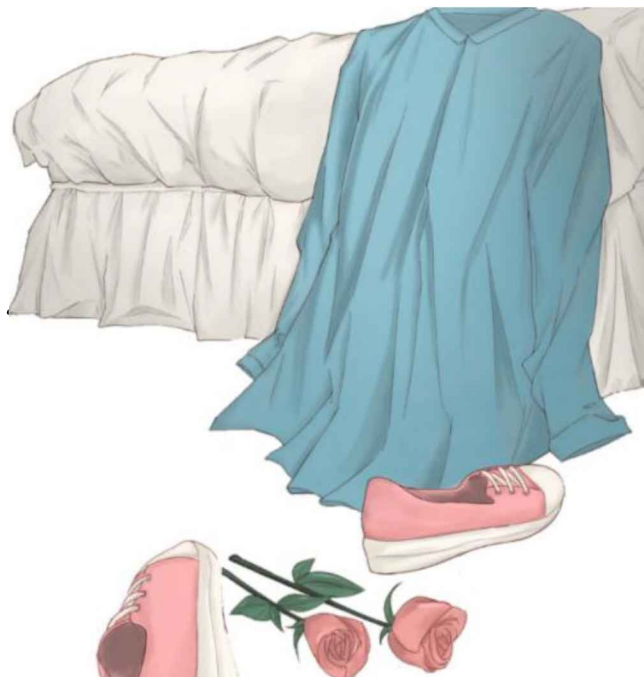
“Aku bisa tetap kuliah, Bang. Dan hal itu nggak akan ngerusak keyakinan aku untuk jadi istri Abang. Aku yakin, bisa ngejalanin dua status itu secara bersamaan, andai Abang juga ngedukung aku.”

Marta menelan ludah. Ia tak tahu harus berkata apa. Satu sisi, hatinya senang luar biasa. Namun di satu sisi lainnya, masih ada perasaan tak percaya atas apa yang didengarnya ini. “Tolong yakinkan gue, kalau sekarang gue nggak lagi mimpi. Gue takut di saat gue udah teriak kesenangan, *endingnya* harus bangun di tempat tidur karena hari udah pagi,” ucapnya linglung.

Lemba hanya mampu tersenyum, ia mengulurkan tangan memeluk leher Bang Aga seraya berjinjit sekaligus. “Ini nyata, Bang. Aku mau hidup bareng Abang. Sebagai istri Abang,” keyakinan itu Lemba tutup dengan sapuan lembut yang menyatukan bibir mereka.



# *STMA BELAS*



**C**iuman itu selayaknya angin ribut yang memicu resah agar selalu mendekap erat. Saling bertaut supaya tak ke mana-mana dan jatuh terpisah. Menjangkau tiap anggota tubuh, demi menyalurkan hasrat yang menggebu ingin bertemu.

Mulanya, hanya bibir yang bertamu. Selanjutnya, saling memiliki lewat simponi yang pelan-pelan diatur sendiri. Melagu desah melalui nada-nada yang memacu dinamika. Tak lupa mengukir tanda, sebelum kemudian mengusapnya dengan lidah yang basah.



Cumbu itu pun, tak sekadar di bibir saja. Bergerak turun menginvasi rahang, menggelitik ketika bertemu telinga. Juga, napas hangat yang berpacu brutal. Membuat terengah, tak jarang mendesah, hingga kemudian terkapar pasrah saat jemari mulai berani. Membuka tabir yang tersembunyi di bawah sana. Menenggelamkan jemari, menariknya perlahan dengan gerak merambat yang menyiksa.

“Bang?”

Marta tersentak dari kegiatan menonton dua jarinya yang memasuki Lemba demi memastikan gadis itu siap untuknya. Kembali melajukannya dengan gerak konstan, hingga cairan cinta mengkilap dan membasahi jemarinya. Lagi, ia masukkan ke dalam. Lagi, ia biarkan gadis itu tersiksa. Dan lagi, ia sungguh menikmatinya. Dengan peluh yang membasahi tubuh nihil busana tersebut, Marta dibuat menelan ludah saat putting berpayudara besar itu tampak kilat tertimpa cahaya.

Napas gadis itu terengah-engah. Tak berbusana di atas ranjang dengan kaki terbuka lebar. Mempertontonkan apa yang pernah ia



berikan pada laki-laki itu beberapa bulan lalu. Tak kuat menahan desah, ia remas sendiri dadanya sementara sekujur tubuhnya sudah menjeritkan kata damba. Matanya tertutup sementara ia menikmati semua siksa yang nyatanya begitu indah. Ia lengkungkan punggungnya, ketika ombak yang menggulung nikmat kian dekat. “Abang?” ia angkat pantatnya sedikit ke atas. Menyambut jemari yang memporak-porandakan diri. Bergerak mengikuti insting, Lemba mencengkram seprai di bawahnya. Menggelinjang beberapa saat, sembari menjeritkan nama si pemilik jemari.

Astaga, Marta menelan liurnya melihat Lemba diterjang orgasme pertama.

Ia mengeluarkan jemarinya yang basah kuyub, mempertontonkan sisa cairan cinta milik gadis itu di tanganya. Dengan lampu yang tak mereka padamkan, tubuh Lemba yang berkeringat tampak merona. Dan hal itu tentu saja membuat Marta kian gelap mata.

Menggeser tubuhnya, kini Marta berada di tengah-tengah Lemba. Jemarinya kembali mengelus permukaan perut gadis itu, lalu turun



menyapa bagian paha terdalamnya. Ia siap menaklukan Lemba dengan bukti gairah yang makin tak terkendali. Yang terus berdiri, seolah minta diberi apa yang seharusnya memang ia terima. Tetapi nanti dulu, Marta belum puas menikmati wajah frustrasi dari gadis yang kelak kan menghabiskan seluruh hidup dengannya.

Walau erangan terus meluncur dari bibir gadis itu, dan tak pelak membuat Marta buru-buru ingin menyatu, anehnya ia ingin menyiksa lebih lama. Padahal, payudara Lemba yang menantang juga kembali minta di sapa menggunakan lidahnya.

Tetapi tenang saja, nanti ia akan mengulumnya. Membuat banyak tanda di dada juga perutnya. Mengecup inci per inci sebelum kemudian terhanyut dalam gairah penuh damba. Mengentak sekeras yang ia bisa, lalu memacunya dengan beribu tenaga.

*“Eung, Bang ....”*

Baiklah, Marta akan kembali menudunginya. Melumat lagi bibir lembut yang kini membengkak karena cumbuannya. Mengisap, mengulum, hingga



membuat gadis itu merontah menginginkan dirinya.

Dan Marta pun mengabulkannya.

Ia menahan napas ketika bukti gairahnya menggesek milik Lemba yang basah dengan sengaja. Menderu, karena pening kepala. Rasanya, Marta akan gila sendiri bila ia bermain-main lebih lama. Ia harus memasuki Lemba dengan segera. Ia wajib membuat gadis itu menjeritkan namanya. Jadi, ia pun bersiap.

Menangkap kejantanannya, memposisikan tepat di depan pintu masuk surga ternikmat versi dunia. Marta menggeseknya pelan, lalu dengan susah payah menerobosnya hingga membuat Lemba menjerit tertahan.

“Bang!”

*Ugh*, masih terasa sempit.

“Lemba,” Marta menjilat bibirnya seraya menahan napas beberapa saat. Lumatan bibir bawah Lemba, membuat Marta meringis. Kejantannya terjepit nikmat. Ia mendesau, saat memundurkan pelan-pelan. Ia diamkan sejenak,



lalu mencoba lagi demi mencipta ritme yang bisa mereka nikmati bersama-sama.

“Abang,” meringis, Lemba bermaksud mengintip bagaimana pertemuan mereka. Tangannya terulur, menyentuh perut Bang Aga. Membelainya pelan, sebelum mencoba bangkit sedikit. Dengan kedua siku, ia tahan bobot tubuhnya, lantas mencicit karena rupanya penyatuan itu tampak indah. Begitu intim, sebab kini mereka melakukannya dengan perasaan yang bersambut sama.

Menangkup sebelah payudara Lemba, Marta tersenyum. Ibu jarinya bermain di aerola hingga putting Lemba yang menegang kaku. Ia usap-usap sampai si pemilik tubuh merintih. Namun bukan rintih karena kesakitan, melainkan desir nikmat. Karena itulah, Marta mencoba menaikkan tempo hujaman. Dan ia tahu, Lemba juga menyukainya.

Buktinya, wanita itu tak tahan bila tak mendesah. Kembali terbaring di atas ranjang dengan rambut berantakan, Marta mempercepat gerakan sembari sesekali memuji betapa luar biasanya Lemba yang terasa pas dengan tubuhnya.





Terengah-engah, keduanya tak mampu bicara. Hanya deru napas saja yang beradu memburu. Desah bersahut-sahutan demi mengimbangi rasa yang saat ini berhasil mengguyur tubuh mereka. Derit ranjang mulai terdengar lirih, mengiringi penyatuan yang terus memacu hebat. Hingga ketika Marta merasa sudah hampir sampai di ujung tangga menuju surga dunia, ia cabut bukti gairahnya. Menumpahkan nikmat di atas perut Lemba yang menerimanya dengan sama terengah.

\*\*\*

“Seru juga, ya, *test drive* di ranjang baru,” celetuk Marta yang langsung dihadahi cubitan oleh Lemba di perutnya yang masih tak berbusana. Hanya mengenakan *boxer* saja, Marta memilih mengeratkan pelukannya. “Jangan cubit-cubit, gantian digigit nanti jerit-jerit,” kekehnya seraya menatap jam dinding. Kemudian meringis



menyadari waktu masih pukul sembilan malam. “Jadi mau nginep atau balik?”

Mereka melakukannya selepas makan malam tadi. Jadi wajar saja, bila waktu yang melaju masih terbilang sore.

“Gimana? Mau nginep aja?”

“Aku balik aja deh, Bang. Nanti anterin, ya? Masih jam segini kok,” Lemba menarik selimut hingga menutupi dadanya yang terbalut bra. Sementara untuk bagian bawah tubuh, ia sudah mengenakan celana dalam. Pakaian yang ia kenakan tadi, terasa tak nyaman bila digunakan untuk bergelung seperti ini. Makanya setelah bersih-bersih, ia mencoba agar tidak malu saat mempertontonkan kulitnya lagi. “Abang besok jualan?”

“Jualanlah, malah harus giat sekarang. Ada cicilan rumah, terus anak gadis orang perlu dinafkahi juga. Makanya mau nambah pendapatan deh ini. Mau nyoba jualan makan siang sekalian. Tapi ya, masih dibicarakan dulu. Belum *deal*.”

“Iihh, Abang apa sih?” Lemba merona ketika mendengar laki-laki itu ingin menafkahnya.



Menyembunyikan diri di antara lekuk leher Bang Aga, Lemba biarkan punggungnya mendapat sapuan lembut dari jemari lelaki itu. “Tapi Abang beneran nggak apa-apa sama yang aku bilang tadi?”

Mereka sudah berbicara serius beberapa menit lalu. Mengenai alasan Lemba ingin menikah, juga permintaan gadis itu untuk tahun-tahun ke depan setelah mereka berumahtangga.

“Nggak masalah,” jawab Marta enteng. Ia elus rambut, hingga punggung Lemba dalam gerak teratur. Walau ia gemas sendiri ingin melepas pengait bra yang terasa mengganggunya, namun ia coba menahan diri agar tak terlihat terlalu mesum saat ini. “Tujuan nikah itu kan bukan semata-mata buat berkembang biak. Terus, kita menunda punya anak juga alasannya jelas. Elo, eh, kamu mau selesaikan kuliah dulu.”

Ada beberapa hal yang telah mereka sepakati. Yang pertama masalah panggilan. Lemba tak ingin lagi mendengar Bang Aga menyebut dirinya dengan penyebutan elo yang menurutnya kasar untuk ukuran sepasang kekasih yang merencanakan masa depan. Dan kesepakatan



kedua, Lemba akan tetap melanjutkan rencana kuliahnya yang akan dimulai dua bulan lagi. Lalu, masalah memiliki momongan, mereka akan menunda hingga Lemba lulus. Bang Aga juga tadi bilang pada Lemba, bila ia ingin lebih banyak mempunyai tabungan dulu, agar anak mereka kelak tidak kekurangan apa pun yang dibutuhkan.

“Tapi nanti kalau aku lulus, umur Abang udah jalan 36, nggak apa-apa?”

“*Ck*, jangan mikirin umur. Bikin anak bukan perlombaan. Lagian, tujuan kita nikah kan buat kita berdua dulu. Masalah anak bisa nanti-nanti.”

Dalam diam, Lemba mengangguk. “Yang aku pikirin sekarang, kalau lebaran nanti, kita ke mana, Bang?”

Benar juga.

Marta tidak punya orangtua, Lemba juga sama. Magissa, pasti di rumah mertuanya saat lebaran pertama. Bambang pun begitu, karena ia masih memiliki mertua. “Nanti kita habisin waktu buat ziarah aja. Ke makamamnya ibu kamu, terus ke ibu aku. Terus, kita juga bisa cari-cari



makamnya ayah kandung kamu. Abis itu, kita ke rumah om kamulah.”

Baiklah, masalah itu sudah berer. “Abang nggak niat buat silaturahmi ke ayahnya Abang? Kan beliau masih hidup. Terus, ayah—eh, maksudku si beliau itu, juga masih ada, Bang.” Maksud Lemba adalah Pak Sadam, mantan pria yang dulunya ia panggil ayah.

Haduh, ribet sekali sih hidup Lemba ini?

Sampai harus bingung memanggil sosok itu dengan sebutan apa.

“Nanti setelah kita nikah, aku manggil Pak Sadam apa, ya, Bang?” agak rikuh juga setelah ia memikirkannya.

“Panggil apa aja, terserah kamu. Toh nanti, kita jarang kok ketemu mereka.”

“Kenapa? Bukannya sekarang Abang udah tahu, ya, keberadaan keluarga Abang di mana?”

“Ya, cukup sekadar tahu aja. Untuk akrab lagi, rasanya susah. Makanya, jangan anggap keberadaan mereka tuh beban. Nanti takutnya, kita makin ingat terus. Abaikan aja kayak biasa. Ya, kalau misal ketemu di suatu tempat, *say hello*



nggak masalah. Selebihnya, ya, udah. Jalani hidup masing-masing aja.”

Marta sudah tak mau ambil pusing lagi.

Ia memang bisa disebut durhaka, namun sebelum ia menjadi anak durhaka. Ayahnya sudah terlebih dahulu durhaka padanya. Bukan ingin membalas, hanya saja melupakan semua yang telah terpatriti sebagai luka itu sangat melelahkan. Dan itu tentulah tidak mudah.

“Tapi Lemba,” ia memberi satu jengkal jarak untuk mereka. “Hidup sama Abang juga nggak mudah. Abang punya cicilan rumah. Abang cuma punya motor yang Alhamdulillah, bakal lunas bulan ini juga. Terus, masa lalu Abang juga suram. Abang pernah jadi waria. Pernah terlilit utang. Kamu yakin, bisa berdamai sama semua itu?”

Lemba mengangguk pelan. Tersenyum tipis, seraya menjangkau bibir Bang Aga dengan bibirnya. Mengulumnya sebentar, lalu kembali memandang laki-laki itu penuh sayang. “Aku mikirin semua ini nggak dalam waktu sebentar, Bang. Dan aku juga udah tahu sebagian dari masa lalu Abang. Aku bersedia jadi istri Abang, karena



aku yakin, masa depan kita nggak akan sesuram masa lalu kita.”

“Duh, manisnya,” senyum Marta terbit lebar. Ia jepit dagu Lemba seraya menurunkan wajah. Menempelkan hidung mereka, sebelum kemudian menyatukan napas lewat mulut yang saling bertaut. “Jadi, mau jadi istri Abang?”

Dengan wajah yang masih saling mendekat, Lemba mengangguk. “Aku mau, Bang,” bisiknya seraya menyusuri hidung laki-laki itu dengan jemari.

“Mau nikah sama, Abang?”

Mengangguk lagi, Lemba tersenyum. “Mau.”

“Mau hidup bareng Abang sampai tua? Atau, sampai Tuhan memanggil salah satu dari kita?”

Lemba tak menjawabnya, namun bibirnya membungkam bibir laki-laki itu segera. Membelainya dengan lidah, sebelum kembali saling menyentuh dan mendesah.

Selimut yang semula membungkus tubuh mereka, telah terempas jatuh. Dengan Lemba yang bergantian menudungi laki-laki itu. Duduk di atas pahanya, Lemba menyentuh benda yang perlahan-



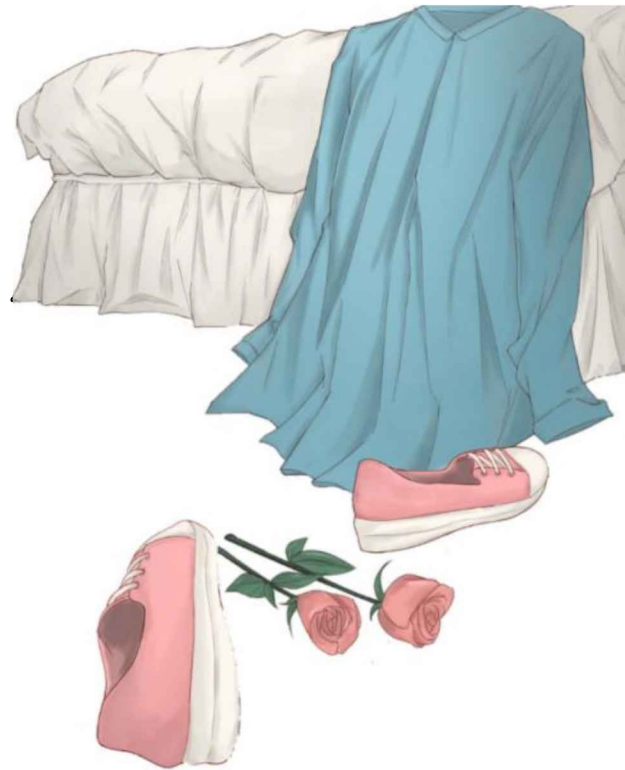
lahan kembali mengeras dari balik *boxer* yang siap-siap ia turunkan.

Sepertinya, malam ini Lemba akan menginap.

Karena tak terselang lama, pria itu yang mengambil alih suasana. Dengan kejantanan yang kembali memasuki Lemba. Disusul oleh hujaman yang bertenaga. Membuat Lemba mendesah, dan menjeritkan nama Bang Aga dengan bangga.







**M**enikah  
muda  
itu  
diperbolehkan.

Namun, menikah di  
usia yang lebih  
matang pun tidak  
ada beban. Mau

kuliah dulu, juga tak dipersalahkan. Atau, kuliah  
sembari menikah, ya, silakan. Tidak ada yang  
salah dengan semua itu. Asal masing-masing  
pilihan dapat dipertanggungjawabkan.

Karena yang dilarang adalah membandingkan  
hidup si pulan dengan si pulan. Hingga kemudian  
menjadi banyak pikiran. Lalu akhir dari semua itu  
merupakan penyesalan. Sebab, tak sedikit orang  
yang terlalu sibuk membandingkan, hingga lupa  
apa itu sebuah kesyukuran.



Lemba meringis ketika teman-temannya berteriak.

Ah, sebenarnya hanya ada Lyra dan Jessica bersamanya. Namun nada yang digunakan keduanya seakan mampu membuat satu kelompok kecil paduan suara.

“Lyr, Jes, *please*, kita jadi pusat perhatian,” ringis Lemba memandang segan pada orang-orang yang menatap ke arah mereka.

“Nggak bisa! Gue nggak bisa santai setelah dapat kabar ini!” Lyra menggebrak meja. “Lo jujur sama gue, Lemba. Sebenarnya ada apa ini?” ia lipat kedua tangannya di meja. “Ada yang lo sembunyikan dari kita ‘kan?’”

Menggeleng, Lemba langsung membantah tuduhan Lyra. “Sumpah nggak ada yang gue sembunyiin. Hal ini *pure* karena keinginan gue.”

“Gue nggak percaya,” sambar Jessica sama curiganya seperti Lyra. “Jujur sama gue, lo nggak hamil ‘kan?’”

“Astaga,” Lemba buru-buru menatap meja-meja di sekitar mereka. “Jes, kecilin suara lo, *please*,” mereka tengah makan siang di salah satu



kafe langganan sejak SMA dulu. Dan mayoritas pegawai di sini sudah mengenal mereka. “Kita lagi ada di tempat umum.”

“Ya, terus?” Jessica ini sama menyebalkannya dengan Lyra. “Jadi beneran lo hamil?”

“Enggak! Ya, ampun! Enggak Jes, demi Tuhan gue nggak hamil.”

“Kalau nggak hamil kenapa mau nikah tiba-tiba gini?” Lyra memandang Lemba gemas. Gemas versi Lyra adalah sesuatu yang berkonotasi *negative*. Antara ingin mengajak bergulat, atau menjedutkan kepala Lemba ke dinding saat ini juga. “Minggu kemarin waktu kita ketemu, lo belum gila gini deh? Nggak nyangka gue, ternyata progress jadi gila itu cepet juga.”

“Lyr, gue nggak gila.”

“Iya, lo cuma lagi nggak waras ‘kan?” Jessica menggelengkan kepalanya tak ingin percaya. “Astaga, yang bener aja deh lo, Lemba. Ngajak kita ketemuan terus malah ngomong nggak jelas gini.”



“Apa yang gue omongin ini jelas, Jes. Gue nggak gila, gue nggak hamil. Tapi gue bener-bener mau nikah,” Lemba menatap kedua temannya dengan sirat tegas di mata. “Gue mau nikah sama Bang Aga.”

Lyra dan Jessica tak bisa berkata apa-apa.

Keduanya kompak memilih menandakan minuman, baru setelahnya kembali menatap Lemba.

“Minggu lalu, gue tanya kan sama kalian, gimana pendapat kalian tentang nikah muda?”

“Iya, terus kita sepakat kalau nikah muda itu nggak ada dalam kamus kita,” Jessica mengingatkan.

Namun Lemba menggeleng. “Kita nggak sepakat, Jes. Lo sama Lyra yang nggak tertarik sama pembahasan nikah muda. Tapi demi Tuhan, gue tertarik banget. Dan ya, itulah yang gue rencanain sekarang. Gue lagi merancang pernikahan gue.”

“Tolong jangan bilang, lo merasa frustrasi setelah nyokap lo meninggal. Dan ngejadiin pernikahan ini pelarian?” tebak Lyra yang masih



tak habis pikir dengan pilihan Lemba. “Kalau cuma masalah biaya hidup, gue udah bilang sama elo kalau kita bakal bantu. Kalau lo nggak mau dikasih secara cuma-cuma, gue udah nawarin bakal cariin elo kerja ‘kan?”

Lemba mengangguk, ia mengingat apa yang dikatakan oleh teman-temannya. Semua yang dikemukakan Lyra memang ada benarnya. Tapi gadis itu salah, pernikahan yang sedang ia bicarakan ini bukanlah pelarian. “Pernikahan ini bakal jadi masa depan gue, Lyr, Jes. Gue pengen hidup bareng Bang Aga. Karena nggak tahu kenapa, gue ngerasa hal itu adalah pilihan yang paling bener.”

“Oke, anggaplah di waktu ini, pernikahan itu emang kelihatan bener buat lo. Tapi, kita nggak pernah tahu apa yang bisa aja terjadi lima tahun ke depan. Lo bisa aja menyesali pernikahan lo ini setelah ketemu seseorang yang lo pikir, dia jodoh lo yang sesungguhnya,” timpal Lyra yang masih belum puas menyanggah pendapat Lemba. “Lo masih 18 tahun Lemba. Sementara cowok lo udah umur!” Lyra menekankan dengan menggebu.

“*Wew*, siapa yang lo bilang udah umur?”



Suara di belakang sontak membuat Lyra dan Jessica menoleh. Berbanding terbalik dengan Lemba yang hanya bisa meringis. Kedua calon mahasiswa itu justru mendecih.

“Lo nyuruh dia ke sini?” Lyra bertanya sadis.

“Ngomongin orang itu jangan di depannya, *please*. Atau paling enggak, lo bisa bisik-bisik gitu. Gue sebagai obyek yang lo omongin, beneran denger, sumpah.”

“Nggak masalah,” Lyra menyahut tak peduli. “Gue emang tipe orang yang nggak suka ngomong di belakang.”

Marta hanya mencibir, menatap Lyra lucu. Tetapi kemudian, pandangannya jelas hanya mengarah pada Lemba. Yang dari hari ke hari, ia akui semakin cantik saja. Hingga membuatnya pusing, ingin segera mempersuntingnya. “Makin cantik aja sih calon istri.”

Lyra dan Jessica membulatkan mata.

Parahnya, adegan nista itu mendapat tambahan berupa kecupan ringan di kening.

Hal yang sontak saja membuat kedua remaja tersebut memasang wajah ingin muntah.



*Iyuuuh*, jadi Lemba serius nih?

“Lo kenapa sih Bang mau nikahin temen kita segala?” Jessica telah memantapkan hati memanggil pria itu dengan sebutan abang. Setelah kemarin-kemarin ia bimbang, harus menyebutnya om atau siapalah. “Cewek lain kan banyak. Kenapa harus temen kita coba?”

“Lha, emangnya lo mau?” Marta bertanya enteng. Ia datang ke sini untuk menjemput Lemba. Merka sudah memiliki rencana pergi berkencan siang ini.

“Ya, ogah!” sembur Jessica segera. “Maksud gue, kan banyak cewek-cewek di luar sana yang lebih dewasa dari Lemba. Lo bisa nikahin mereka.”

“Merekanya yang nggak bisa dinikahin gue,” celetuk Marta tertawa. Senang sekali rasanya menggoda remaja-remaja cemberut itu. “Enggaklah, intinya gue sayang sama temen lo. Cinta gue, mentoknya sama dia aja,” Marta mengusap kepala Lemba dengan penuh kelembutan. “Dan ya, mungkin inilah yang namanya jodoh. Lo nggak akan bisa nebak siapa jodoh lo sebenarnya.”



“Iya kalau Lembu beneran jodoh lo. Kalau bukan gimana?” Lyra masih saja galak.

“Para bocil kesayangan, lo pernah denger nggak sih kalimat yang mengemukakan kalau sebenarnya jodoh itu bisa dibentuk. Sesuai dengan nilai kesyukurannya.”

Lyra dan Jessica makin sewot saja.

“Gue mau ngucapin terima kasih sama kalian yang mau repot-repot ngekhawatirin masa depannya Lembu. Memang, gue nggak akan bisa ngebahagiain dia setiap hari. Tapi, gue akan berusaha ngebuat dia nggak akan lagi larut dalam kesedihan. Karena bahagia itu, kita yang ciptakan sendiri. Makanya, setelah nikah nanti, baik gue atau pun Lembu, bakal berusaha menciptakan kebahagiaan kami masing-masing. Terus menyatukannya, biar jadi lebih indah.”

“*Ck*, males banget gue dengernya,” gerutu Lyra sambil berdecak.

“Nih orang berdua lagi kasmaran banget deh. Cabut aja, yuk,” ajak Jessica memutar bola mata.

Marta tak tersinggung justru ia tertawa mendengar gerutuan itu. Meraih tangan Lembu di





atas meja. Ia membawa gadis itu berdiri di sisinya. “Kita aja yang cabut duluan, ya? Mau lanjut kencan dulu. Sebelum minggu depan mulai sibuk ngurus nikahan,” kekehnya yang membuat kedua wajah teman-teman Lemba semakin tampak masam. “Lo berdua awas aja, ya, nggak ngebantuin kita nanti.”

“Abang, ih,” Lemba memukul lengan laki-laki itu. Bermaksud menyuruhnya berhenti menggoda teman-temannya. “Lyr, Jes, gue pergi dulu, ya? Nanti, gue pasti bakal telpon kalian lagi.”

Tanpa menunggu Lemba menanti balasan dari teman-temannya, Marta menarik gadis itu agar segera menjauh dari sana. Begitu sampai di pintu keluar, Marta pun merangkul pinggang Lemba. “Siap kencan, Sayang?”

Lemba terkikik. Masih belum terbiasa mendengar panggilan tersebut untuknya. Namun, ia tak ingin merusak momen ini. Sambil mengangguk, ia pun mengulurkan tangan memeluk pinggang calon suaminya.

Ah, calon suami?



Benar.

Lemba tak akan pernah mengingkari. Bahwa pria di sebelahnya ini adalah jawaban dari tiap detak yang mengalun ribut di dadanya. Sebagai satu-satunya orang yang ia inginkan menghabiskan banyak waktu dengannya. Lemba bersumpah, jatuh cinta itu sangat indah. “Aku siap, Sayang,” balasnya sembari berjinjit dan mengecup pipi.

*Well*, inilah dongeng tentang mereka.

Yang melaju dengan ritme yang tak disangka-sangka. Tak berkisah mengenai bagaimana sang pria bermimpi menjadi raja, atau sang wanita terobsesi menjadi ratu. Sebab di dunia mereka yang sederhana, cukuplah menjadi rakyat biasa yang hidup makmur di tanah sentosa.

Karena menjadi pemeran utama yang memiliki segalanya sudah teramat biasa. Makanya, keduanya sepakat, tuk mengambil peran sebagai rakyat yang hidup damai berdua. Tanpa hiruk pikuk menjadi istimewa. Cukuplah saling melengkapi dan tidak mengingkari.



***T A M A T***

